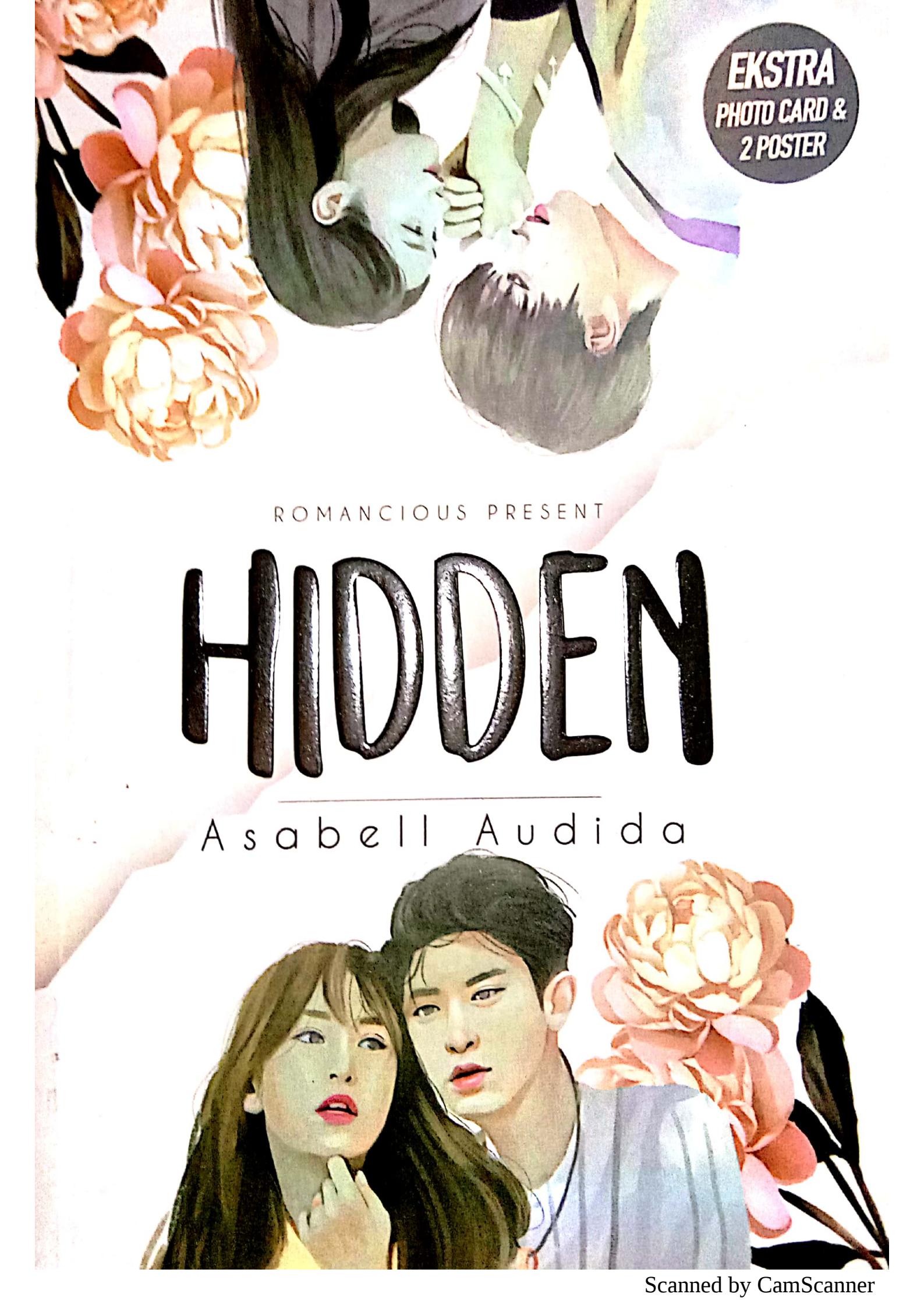


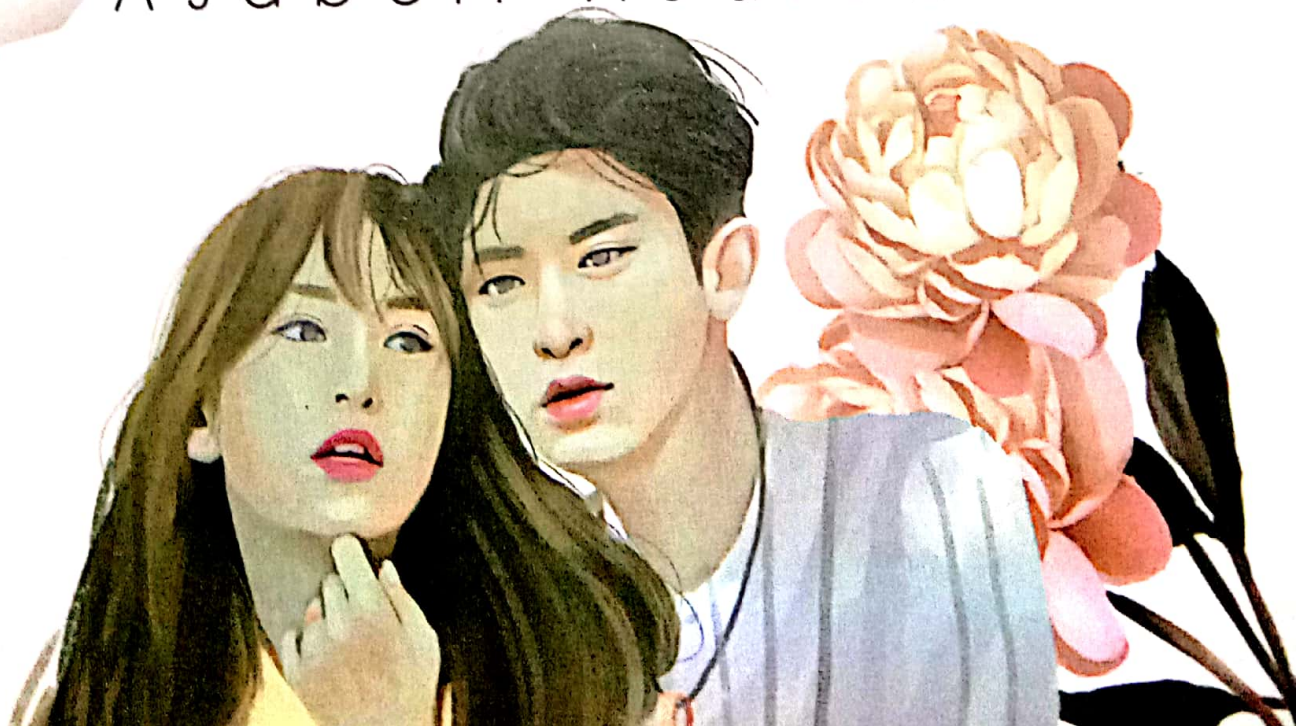
The background of the poster features a romantic illustration of a man and a woman. The man, with dark hair and a light blue shirt, is leaning in to kiss the woman's cheek. The woman has long dark hair and is wearing a purple top. They are surrounded by large, vibrant flowers in shades of orange, pink, and yellow. The overall style is soft and painterly.

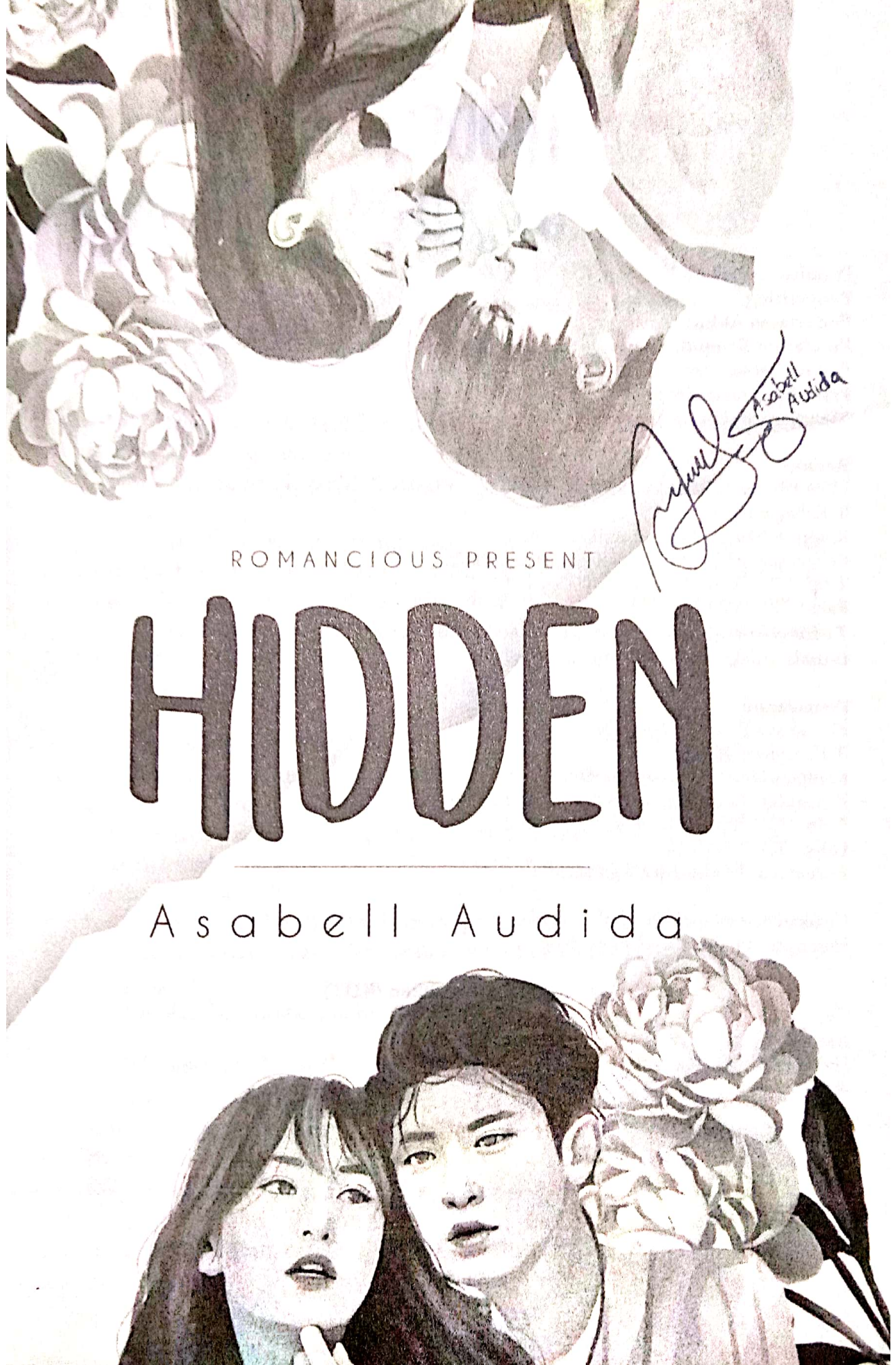
EKSTRA
PHOTO CARD &
2 POSTER

ROMANCIOUS PRESENT

HIDDEN

Asabell Audida





Asabell Audida
Asabell Audida

ROMANCIOUS PRESENT

HIDDEN

Asabell Audida

HIDDEN

Penulis: Asabell Audida
Penyunting: Fenti Novela
Penyelaras Akhir: Danas
Pendesain Sampul: Abimanyu Surya Nagara
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Romancious
Manajemen: Hoca Pictures

Redaksi:

PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @romancious_ / Fb: Penerbit Romancious / Instagram: @penerbit.romancious
E-mail: redaksi.romancious@gmail.com

Pemasaran:

PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2018
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Asabell Audida,
Hidden / penulis, Asabell Audida, penyunting, Fenti Novela. Jakarta: Romancious, 2018
400 hlm; 14 x 20 cm

ISBN 978-602-5406-57-7
I. Hidden I. Judul II. Fenti Novela

THANKS TO...

Terima kasih kepada Allah, yang telah memberiku hidup untuk melakukan semuanya hingga hari ini.

Terima kasih kepada Orangtua, karena memberiku ruang untuk melakukan ini.

Terima kasih kepada orang-orang baik di balik Hidden (Yeny Kristina, Kak Bou, Fenti Novela, Reni Apriani, Jajaran Minden, dan semua akun-akun Korea/K-Pop yang membantu Hidden), kalian semua adalah orang-orang yang telah memberiku sayap untuk ini. Aku ingin lebih banyak kenangan baik bersama kalian.

Bisakah kita terbang lebih tinggi lagi?

Ah, iya.

Terima kasih, untuk Hiddenatics! Terima kasih yang paling dahsyat dan super tulus untuk kalian semua! Kalian adalah napas dari seluruh detak mimpi-mimpiku yang tengah sekarat. Kalian adalah guyuran cinta di antara lelahku yang meradang. Kalian adalah energi baru yang menyapaku pada titik terlemah.

Hiddenatics, ketahuilah bahwa pencapaian Hidden hari ini, adalah pencapain kalian juga. Pencapaian kita bersama. Terima kasih sudah mencapai ini.

Bisakah kita mencapai hal-hal baru lagi?

Terakhir.

Terima kasih kepada diriku sendiri karena telah mampu bertahan untuk menjalani semua ini, meski terkadang terasa begitu berat. Terima kasih karena telah bekerja keras.

Jadi, bisakah aku menjadi lebih baik dari hari ini?

Bisa. Bisa. Dan, bisa!





SATU



*Untuk seluruh penggemarku tercinta.
Ini akan menjadi sebuah ungkapan terpanjang yang pernah kutulis.
Aku hanya ingin kalian tahu bahwa aku telah melewati banyak hal.
Segalanya tidak semudah yang terlihat.*

*Kadang-kadang, apa yang terlihat di layar kaca itu tidak selalu benar.
Aku bisa saja tertawa di depan kamera.
Aku memang harus seperti itu, bukan?*

*Bertahun-tahun di asrama, sebelum akhirnya debut.
Aku sampai lupa bagaimana rasanya tidur nyenyak tanpa alarm.
Aku berjuang keras untuk melakukan yang terbaik.
Aku sangat keras pada diriku sendiri.
Hingga, tak jarang itu juga menyakitiku.*

*Aku melewati hal-hal tersulit untuk mencapai mimpiku ini.
Saat aku sudah mendapatkannya, kupikir aku punya waktu.
Waktu untuk beristirahat dan berkata,
"Mimpiku sudah tercapai, ternyata begini rasanya."*

Tapi, sampai sekarang aku belum mendapatkan waktuku.

*Kurasa, aku sudah sampai pada satu titik
di mana aku lelah saat seseorang mengatur penampilanku,
warna rambutku, caraku berjalan, caraku berbicara,
bahkan caraku mencintai seseorang.*

*Ah, ini titik lelahku.
Maksudku, aku benar-benar sudah tidak sanggup.*

Aku merasa kehilangan sesuatu dalam diriku.

Aku melihat jadwal kegiatan yang menumpuk. Aku mengira bahwa aku akan mati sebelum jadwal itu selesai. Itu adalah sebuah daftar panjang, terlalu panjang.

Saat aku berdiri di depan kaca, menatap pantulan diriku, ada yang berbeda. Tak ada wajah antusias seperti biasanya, senyumku tak mengembang selebar biasanya. Yang ada hanyalah beban yang berat di punggung dan juga di kepala.

Aku bertanya pada diriku, "Bisakah aku melakukan semua ini, lagi?"

Detik itu pun, aku sadar.
Aku sudah sangat lelah.

Aku bukan menyerah.

Aku hanya merasa ini tidak masuk akal.
Aku ingin waktu di mana aku bisa bersantai tanpa memikirkan rangkaian promosi dan target pencapaian.

Aku ingin waktu di mana aku bisa melakukan apa pun yang aku mau.

Aku lelah menuruti beberapa skenario yang dirancang sedemikian rapi hanya untuk memuaskan animo publik. Bahkan, aku harus rela diam saat beberapa orang meragukan 'kelelakianku' hanya karena warna kulit, atau caraku berteman dengan sesama anggota.

Aku merasa tidak nyaman dengan semua berita dan opini yang melewati batas.
Sungguh, itu kadang membuatku sangat tertekan.

Jadi, bisakah beberapa orang memahamiku?

Aku ingin sebuah dunia baru di mana aku bebas memilih warna rambut yang kusukai, makanan apa yang akan aku makan, juga memilih wanita mana saja yang akan kukencani.

Sebenarnya, aku hanya ingin kalian tahu bahwa semua yang kujalani bukanlah hal yang mudah.

Ini waktunya aku harus berhenti.

Maaf.

Salam dari ranjangku yang hangat.

-Park Chan Yeon-

*

Posted!

*

Ceye mengembuskan satu napas panjang. Ia tersenyum ketika kelelahan menghampiri hatinya. Matanya masih setia menatap laptop yang mulai banjir pemberitahuan hanya dalam hitungan detik.

Pernyataan itu akhirnya berani ia bagikan lewat akun SNS pribadinya, setelah melalui proses berpikir yang penuh tekanan selama satu bulan. Ia sudah siap untuk menerima segala konsekuensi terburuk dari masyarakat dan pihak Idea Entertainment, agensi yang menaunginya.

Menurutnya, ini merupakan cara terbaik untuk bisa terbebas dari semuanya. Kasarnya, ia ingin mencoba solo karier. Atau, jika tidak, ia ingin diberikan waktu vakum yang manusiawi, untuk membalas seluruh waktunya yang tersita oleh jadwal gila yang membuatnya harus masuk rumah sakit hingga lima kali karena kelelahan.

Ceye sangat tahu bahwa dirinya sedang berada di ambang kejenuhan. Orang-orang mungkin saja akan berpikir bahwa pernyataannya itu merupakan sebuah bentuk sikap tidak bersyukur atas segala yang ia dapatkan.

Terserah!

Kini, Ceye tidak peduli.

Baginya, ini lebih baik daripada ia berakhir seperti beberapa rekan satu agensi sebelumnya yang tertekan, depresi, lalu bunuh diri. Kematian Sung Joyun enam bulan lalu memang menjadi salah satu pelajaran bahwa kehidupan tidak selalu indah yang dibayangkan.

Ponsel Ceye bergetar. Bibirnya menyunggingkan senyum tipis. Ternyata berita itu sudah sampai ke agensi. Ponselnya tak berhenti berkedip. Belum lagi pesan dari semua member EXIT yang juga mulai menghujani ponselnya.

Ceye memilih untuk menutup laptop, meletakkannya di nakas, dan meraih ponsel yang sangat jarang bisa ia pegang. Detik berikutnya, ia memilih untuk mematikan ponselnya.

Besok saja.

Sekarang, ia hanya ingin tidur untuk menyiapkan diri menghadapi apa yang akan terjadi esok hari.



Seluruh mata yang ada di ruangan rapat hanya tertuju pada Ceye. Ada sepuluh orang di dalam ruangan. Semua member EXIT duduk di sofa yang melingkar, kecuali Ceye yang duduk di sofa tunggal karena ia yang sedang dihakimi.

Ceye bisa melihat bagaimana cara Khei menatapnya. Ditambah lagi, kepala tangan Baekshin, kekecewaan Sugo, Xiu, Chez, dan lain-lain terhadapnya.

Harusnya Ceye bisa menjawab semua ini dengan mudah dan meraih ketenangan yang ia mau jika saja keputusan mereka adalah mengeluarkan Ceye dari *band*. Tetapi, kenyataannya tidak. Awalnya, Ceye berharap apa yang dilakukannya akan bisa mencapai tujuan pribadinya, namun ternyata semua itu menjebak.

Siapa yang menyangka bahwa respons Korean Netizen justru 89% bersimpati atas keputusan Ceye. Mereka berpendapat bahwa Ceye melakukan hal itu untuk membela teman-teman satu profesinya.

Nama Ceye justru melambung sebagai penggerak sebuah opini tentang hal-hal pribadi para publik figur. Hal ini justru membuat agensi semakin tidak akan melepaskannya.

IE-Idea Entertainment-justru menawarkan dua pilihan untuk Ceye. Pertama, ia dan para member lain akan diberi waktu untuk beristirahat dan sedikit kebebasan dalam hal-hal personal, tetapi mereka tetap harus kembali untuk memenuhi seluruh jadwal yang terpaksa dimundurkan bahkan diatur ulang. Kedua, Ceye dibiarkan bersolo karier, dengan catatan EXIT juga akan dibubarkan.

Kepala Ceye hampir pecah. Ia ingin sekali terbebas, tapi rasanya begitu sulit. Ceye tak berlutik ketika menatap seluruh teman-temannya. Ia tidak mungkin egois. Semua ini hanya karena kejenuhan pribadi yang belum tentu dirasakan oleh member lainnya. Bisa saja teman-temannya yang lain masih memiliki semangat yang luar biasa, dan sangat tidak mungkin ia membiarkan semua itu hancur begitu saja.

"Kami menunggu keputusanmu, Pahlawan PCY," sindir Direktur Han.

Ceye membasahi bibir bawahnya. Ia menarik napas panjang, menatap seluruh wajah teman-teman seperjuangannya. Lalu, akhirnya ia berkata, "Baiklah, aku akan tetap di sini."

"Pilihan yang tepat." Manajer Su akhirnya bernapas lega. Pria 40 tahun itu memang yang paling panik sejak kemarin.

Ceye juga bisa melihat tatapan teman-temannya mulai melunak.

"Baiklah. Kalian semua," Direktur Han menatap seluruh personel EXIT, "selamat menikmati kebebasan, dan jangan melakukan tindak kriminal."

Rapat selesai. Keputusan tidak dapat diganggu gugat. Satu per satu dari mereka mulai meninggalkan ruangan hingga tersisa Ceye seorang. Pria itu berpikir keras. Kalau waktunya dibatasi, berarti Ceye harus mencari tempat yang bisa membuatnya tidak merasa kosong. Sebuah tempat di mana tidak ada yang mengusiknya, sebuah tempat di mana semua orang bisa menerima dan mengerti dirinya. Sebuah tempat yang penuh cinta.

Kampung halamannya, Boseong.

Ceye tersenyum hingga menampakkan lesung pipitnya. Ia merogoh ponsel dari saku celana lalu mencari nomor telepon seseorang dari sana. Awalnya, ia terpikir untuk mencari nama ayahnya, namun tanpa sengaja ia melihat satu nama yang membuatnya tersenyum lebih lebar.

Gwen?

Ceye menertawakan dirinya sendiri. Ia bahkan lupa telah menyimpan kontak istri yang entah masih sah atau tidak baginya.

Tiba-tiba Ceye membayangkan wajah Gwen sekitar tujuh tahun lalu, tepat sebelum ia pergi menjadi seorang *trainee*. Gwen berkulit putih, bersih, lumayan cantik, punya mata cokelat yang terkadang terlihat keemasan. Gwen tidak pendiam, mereka berdualah yang belum cukup saling mengenal. Sepertinya, Gwen juga tidak berselera dengan pernikahan mereka dulu.

Bagaimana kabar gadis itu sekarang? Apa ia sudah menikah lagi? Tidak mungkin. Ceye memang jarang menghubungi keluarganya. Setiap kali menelepon, Ceye tidak pernah lama, hanya membahas kabarnya dan berjanji akan kembali namun tak pernah terpenuhi karena jadwal yang tidak bisa bertoleransi.

Tapi, ini waktunya.

Ia akan memberi kejutan.

Ceye ingin kejutan yang istimewa. Ia ingin momen kepulangannya tepat ketika semua keluarga sedang berkumpul. Tapi, bagaimana cara mengondisikan semua itu? Ah, ia perlu bantuan orang yang paham kondisi di sana.

Gwen menjadi satu-satunya yang terlintas di otak Ceye. Tanpa ragu, ia menghubungi nomor itu. Setelah menunggu 10 detik, panggilan itu pun diangkat.

*"Yeoboseyo?"*¹

Ceye mengernyitkan kening ketika suara lembut itu menyapa. Seperti inilah suara istrinya?

"Oh, hai. Ini dengan Gwen?" tanya Ceye agak ragu, entah mengapa jantungnya mulai berdetak lebih cepat.

*"Eung."*²Maaf, dengan siapa aku berbicara?"

Gwen ternyata tak menyimpan nomor suaminya sendiri?

Ceye sempat menahan napas, entah mengapa ia kesal. "Aku Park Chan Yeon. Sebelumnya, maaf karena aku baru meng—"

Ucapan Ceye terhenti ketika telepon diputus sepihak. Ia menjauhkan ponselnya, melihat lagi bahwa memang benar panggilan berakhir. Sempat terheran, mungkin karena sinyal, pikirnya. Ceye mencoba menghubungi lagi, namun tak sampai tiga detik langsung ditolak.

YA! Sialan!

Ceye mengumpat.

Gwen sengaja mematikan teleponnya!

-
1. 'Hallo' di dalam percakapan telepon
 2. Iya

Kalau ada orang yang paling ingin dilenyapkan Hyun Gwen saat ini, itu adalah Park Chan Yeon. Mengapa pria itu kembali hadir setelah hampir tujuh tahun pernikahan mereka berlalu? Mengapa ia harus menghubungi Gwen kurang dari waktu perjanjian yang ditentukan?

Sesuai perjanjian, jika Ceye belum kembali setelah tujuh tahun pernikahan, dan tidak melakukan komunikasi intens dengan Gwen, saat itu juga Gwen boleh bebas memilih untuk bercerai atau bahkan keluar dari desa untuk melakukan apa pun yang ia suka.

Itulah alasannya mengapa Gwen bertahan untuk tidak menghubungi Ceye selama tujuh tahun ini. Ia ingin bebas.

Selama ini Gwen sudah cukup tersiksa dengan statusnya sebagai istri yang masih dirahasiakan atas permintaan si keparat Ceye itu. Gwen tidak boleh ke mana-mana agar identitasnya tidak terbongkar. Keluarga mereka memegang teguh janji dan kesepakatan tanpa memikirkan perasaan Gwen yang menjadi korban dari pernikahan konyol ini.

Sekarang keparat itu kembali, dengan sejuta pesonanya, menghipnotis nyaris seluruh warga desa. Membuat kehebohan sampai-sampai keamanan desa ikut turun membentengi desa agar wartawan tidak bisa masuk. Semua itu atas permintaan keluarga dengan marga Park yang paling disegani di desa ini.

"Ya! Gwen! Kenapa kau masih di sini? Ayo, temui suamimu!" Hyuri berdiri di ambang pintu kamar putrinya. Ia menatap putrinya yang sedang duduk di lantai kayu sambil menopang dagu di jendela.

"Eomma³, aku tidak mau menemuinya!"

Kipas lipat mengetuk ujung kepala Gwen dengan sempurna, membuat Gwen protes. "Kau ini! Harusnya kau bahagia dan bangga. Kau adalah wanita paling beruntung, Gwen."

"Beruntung? Aku adalah wanita paling celaka setelah menikah dengannya!"

"Jaga bicaramu, Park Gwen!"

Mendengar marga itu disematkan dalam namanya membuat Gwen semakin kesal. Ia tidak mau berdebat lagi dan memilih untuk tetap di tempatnya. Hyuri juga sudah menyerah, putrinya itu memang keras kepala. Akhirnya, Hyuri keluar dengan tangan kosong, memutuskan kembali ke rumah sebelah yang merupakan rumah dari Keluarga Park.

Keluarga Gwen dan Ceye memang sudah bertetangga sejak anak mereka menikah. Ini permintaan Keluarga Park agar dua keluarga bisa dekat.

Park Yongnim yang merupakan ayah dari Ceye sangat dekat dengan keluarga Gwen dalam urusan bisnis perkebunan teh yang masih berjaya

sampai sekarang. Kala itu, Yongnim sering bertamu ke tempat Hyun Hwang. Ia sering memperhatikan putri Hwang yang bernama Gwen. Ia sangat menyukai setiap kali Gwen ikut memberi makan ternak atau berkuda. Gwen yang kala itu masih remaja terlihat begitu tangguh dan mampu mengurus banyak hal. Sejak saat itu, tumbuhlah niatan untuk menjodohkan Ceye dengan Gwen.

Waktu itu, Gwen masih berusia 16 tahun, ia tidak tahu apa yang sedang ia alami. Gwen terpaksa melakukan perjodohan itu hanya agar bisa mendapat izin untuk ikut kelompok sekolah alam yang ada di desanya.

Meski tak pernah secara mendetail dalam membahas ini, baik Gwen maupun Ceye sama-sama tahu bahwa pernikahan itu mereka lalukan hanya agar keinginan mereka tercapai. Kala itu mereka masih sangat muda, dengan semangat mencapai cita-cita yang berapi-api.

Gwen juga tahu bahwa Ceye tidak akan tinggal di desa lebih lama karena ia ingin menjadi *trainee*. Hal itu membuat Gwen lega, ia mengira keputusan Ceye akan membuatnya bebas melakukan apa pun. Tetapi nyatanya, semua jauh dari harapan, Gwen merasa langkahnya semakin diawasi. Ia justru sering dilarang ke mana pun, apalagi keluar dengan pria lain.

Semua itu bertambah parah ketika Ceye menjalani debutnya bersama *boyband* EXIT. Popularitasnya semakin mengunci pergerakan Gwen. Selama bertahun-tahun, Gwen harus tersiksa karena menjadi istri yang disembunyikan.

Gwen tidak pernah menuntut untuk diakui, ia tidak berminat dengan popularitas Ceye. Wanita itu hanya ingin kebebasan yang adil. Sudah sering Gwen meyakinkan keluarganya maupun keluarga Ceye bahwa ia bisa menjamin identitasnya selama melanjutkan cita-cita di kota, tapi sia-sia. Mereka tetap tidak ingin mengambil risiko.

Gwen ingin sekali menjerit dan menulikan telinga dari suara tawa di rumah sebelah. Kebahagiaan yang terdengar di sana sangat tidak sepadan dengan hatinya yang sejak tadi memanas, ingin menangis karena keadaan.

Samar-samar, tendengar suara koper yang digeret bersamaan dengan suara langkah kaki yang semakin terdengar jelas. Gwen menoleh karena mendengar pintu kamarnya dibuka. Mata Gwen melebar, air mukanya berubah menjadi dingin. Rasanya Gwen ingin segera berlari dan menerjang si keparat yang berani-beraninya muncul ini.

Berbeda dengan Ceye di sana yang hanya tersenyum tipis, berdiri sambil satu tangannya memegang koper. Tanpa beban ia bertanya, "Kau tidak mau membantuku membawakan koper ini?"

"Kenapa kau kembali?"

Ceye mengerutkan kening. Ia maju selangkah ke dalam kamar bersama kopernya.

"Siapa yang mengizinkanmu masuk?" Gwen kini berdiri sambil melipat kedua tangan.

Ceye makin bingung dengan sikap Gwen. Ia menaikkan kedua bahu tak peduli dan tetap masuk lebih jauh bersama kopernya. "Mereka bilang, istriku merindukanku. Jadi, aku harus tidur di sini."

Gwen menganga, tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. Ia mengikuti punggung Ceye yang sedang menggeser pintu lemari, mencari ruang kosong untuk meletakkan kopernya.

"Kau bercanda? Aku malah tidak ingin bertemu denganmu! Cepat keluar dari kamarku!"

Ceye mengembuskan napas, lalu berbalik dan langsung menemukan wajah kesal Gwen. Dari sini ia bisa melihat tatapan kebencian yang begitu mendalam dari mata wanita itu. Ceye lalu tersadar bahwa wanita ini benar-benar tidak suka padanya—seharusnya memang ia sudah sadar ketika teleponnya sengaja dimatikan beberapa hari yang lalu.

"Kenapa kau begitu membenciku?" tanya Ceye dengan sebelah alis terangkat.

Gwen makin menajamkan tatapannya. "Kau masih bertanya? Gara-gara kau hidupku jadi susah!"

Ceye menunjuk dirinya sendiri. "Aku?" Dua detik berikutnya, ia tertawa.

"Ya! Kenapa kau tertawa?!" Gwen merasa tersinggung.

"Bagaimana aku tidak tertawa kalau kau saja begitu aneh? Bagaimana bisa aku membuat hidupmu susah? Kita bahkan baru bertemu lagi setelah tujuh tahun lamanya. Aku tidak mengusik hidupmu sama sekali." Ceye benar-benar heran dengan apa yang ada di kepala wanita ini.

"Kenapa kau tidak paham! Aku membencimu! Sangat membencimu!"

"Ada apa denganmu? Kau harusnya senang aku kembali. Aku seorang bintang dan ada jutaan wanita yang ingin berada di posisimu, menjadi istri seorang Park Chan Yeon. Harusnya kau senang karena kau mendapatnya tanpa perlu berusaha keras."

Kalimat itu bagaikan pedang yang menancap tepat di jantung Gwen. Ia menahan sekuat tenaga agar matanya yang memanas tidak sampai meneteskan apa pun.

Ceye hanya bisa menatap Gwen yang mulai menundukkan kepala, wanita itu diam. Sedikit membungkukkan badan, Ceye ingin mengintip apa yang terjadi. Secara naluri, tangan kanannya terulur hendak menyentuh bahu Gwen sambil berkata, "Kau baik-baik saj—"

Kalimatnya terputus karena Gwen menepis tangannya. "Jangan sentuh aku!"

Wanita itu berbalik, lalu pergi keluar kamar, sedangkan Ceye masih mencoba menerka apa yang sebenarnya terjadi. Besok pagi, ia akan bertanya pada keluarganya. Pasti ada sesuatu yang tidak benar di sini.





DUA



"Album Terpopuler 2018." Bong Jeonkook membaca tulisan yang terukir di piala bening berbentuk bulat yang sedang ia pegang.

"Kerja bagus, Be The Best." Raymon mengucapkannya saat melempar tubuhnya ke sofa.

"Aku ingin memotretnya dulu." Jimnae merebut piala itu dari tangan Jeonkook, lalu melompat untuk duduk di atas sofa.

Mereka semua baru kembali dari mengisi acara di Lemon Awards. Setelah acara selesai, mereka memilih langsung kembali ke rumah dinas mereka, kecuali Jayhe, Jee, dan Xuga—tiga makhluk itu punya acara berbelanja yang entah sejak kapan mereka rencanakan.

Vee, pria dengan rambut *blonde* muncul dari kamarnya. Ia sudah bertelanjang dada, bersiap untuk mandi. Handuk masih tersampir di lehernya. "Tapi, aku merasa hari ini sedikit berbeda."

"Kurasa, karena *mereka* tidak hadir. Kurang seru," sahut Xuga dari dapur.

"Aku hanya tak habis pikir tentang pernyataan Park Chan Yeon. Apa dia benar-benar ingin *exit*?" Vee menaikkan sebelah alis. Sejak di acara tadi, ia terus memikirkan hal itu.

Acara tadi tidak seramai biasanya karena penggemar EXIT tidak akan datang tanpa idola mereka. Meski begitu, bukan berarti sepi. Jangan pernah meragukan pasukan dari Be The Best yang tak kalah liarnya.

Mereka sudah biasa membicarakan hal seperti ini, tentang saingan mereka, tidak selalu hal yang buruk. Be The Best selalu diajarkan untuk objektif oleh agensi mereka. Be The Best terus dituntut ketat untuk menjaga sikap, bahkan lebih dibatasi. Agensi iBigHeart bahkan tak memberi kebebasan untuk mereka dalam berpacaran dan membuat akun sosial media, padahal agensi lain pada umumnya akan memberi kebebasan minimal setelah satu tahun debut.

"Itu hal yang mustahil." Raymon yang merupakan *leader* Be The Best berkomentar. "Mungkin saja dia jenuh sungguhan. Tapi, hal itu jelas membuat popularitas EXIT naik. Kalian bisa merasakannya, kan? IE tidak

akan melepaskan dia begitu saja."

"Kau benar. Bagaimana mungkin mereka bisa melepaskan *rapper* terbaik mereka? Mereka sudah melepas banyak orang." Vee berjalan kembali ke kamarnya, melanjutkan niat mandinya yang sempat ia tunda. Tapi, ia berhenti, lalu berbalik menatap Jeonkook. "Anyway, Kook. Tadi aku melihat Niana datang. Aku melihatnya saat kita tampil."

Mendengar itu, Jeonkook langsung menelan ludah. "Benarkah? Apa kau yakin itu dia?"

"Aku yakin. Dia memakai topi yang kau berikan." Vee mengatakannya sebelum dia benar-benar menghilang.

Jeonkook terdiam, tiba-tiba pikirannya melayang.

Mengapa?

Mengapa Niana tidak mengatakan apa pun. Tapi, jika pun ia tahu, ia takkan bisa menemui Niana. Wanita itu masih menjadi *trainee* dan sangat berbahaya untuk mereka melakukan interaksi di tempat sembarangan. iBigHeart merupakan agensi yang tak hanya mengikat para *trainee* mereka dengan ketat, bahkan yang sudah debut pun tetap diberi aturan yang tak boleh dilanggar.

"Jeonkook-ah⁴?" Xuga yang baru datang dengan segelas kopi buaatannya sengaja menepuk punggung Jeonkook.

"Eoh, wae⁵?"

"Kau terlihat begitu murung. Sudahlah, jangan terlalu memikirkannya. Ini sudah risiko kau menyukai seseorang, terlebih ia berada di bawah agensi yang sama." Xuga menasihati.

"Aku tidak pernah bilang aku menyukainya. Aku hanya—"

"Mencintainya," sela Jimnae sesuka hati.

Jeonkook melemparkan bantal ke muka Jimnae. "Ya!"

"Kudengar dia masuk kelas A. Jika dia bisa mengalami progres baik di sana, kupikir kau hanya perlu menunggu sedikit lagi." Raymon menyumbang pendapat lagi.

Jeonkook tidak menjawab karena pikirannya mendadak kacau. Yang ada di pikirannya hanya kegelisahan tentang Niana yang sudah ia kenal sejak pertama kali menjadi *trainee*. Saat itu Jeonkook masih berusia 13 tahun, sedangkan Niana 15 tahun.

Sayangnya, Be The Best memutuskan untuk memulai debutnya terlebih dulu. Jeonkook terbebas dari masa *trainee*-nya, sedangkan Niana masih harus tinggal di sana. Sejak saat itu, ia dan Niana jadi makin jarang bertemu. Di awal-awal kariernya dulu, Jeonkook masih sering menyempatkan diri untuk mengunjungi asrama dengan berbagai alasan, seperti mengambil barang yang tertinggal sampai ingin menemui guru tertentu, padahal semua

4. Bentuk panggilan bersifat non-formal

5. Iya, kenapa

itu hanya tameng dari keinginan utamanya yang ingin melihat Niana.

Sekarang semuanya terasa makin jauh dan Jeonkook merasa bahwa apa yang ia rasakan untuk Niana tidak akan mudah dilanjutkan. Ia hanya bisa pasrah dan memilih untuk terus menyibukkan diri dengan fokus pada kegiatan setiap kali bayangan Niana mengunjungi kepala dan ruang hatinya.



“Semalam kau tidur di mana?” tanya saat pertama kali pria itu membuka matanya di pagi hari, Ceye terbangun karena mendengar sedikit suara berisik di kamarnya, rupanya itu Gwen yang sedang mencari sesuatu. Ceye sadar bahwa Gwen tidak kembali lagi setelah menghilang kemarin.

Gwen tidak menjawab. Ia masih sibuk mencari satu barang lagi, pengisi daya ponselnya.

“Ya! Kau tuli atau bisu?!” Ceye geram sendiri melihat kelakuan wanita aneh ini. Padahal dari semalam ia sudah sangat bersabar dan bersikap baik, tapi tetap saja Gwen masih tidak sopan.

Saat ingin berdiri untuk mandi, tiba-tiba bola matanya menangkap satu benda yang sepertinya sedang dicari oleh Gwen. Benda itu terselip di bawah bantal. Seketika otak usilnya menyala. Ceye berdiri setelah ia mengambil cas ponsel berwarna putih itu lalu mengangkatnya ke udara.

“Kau mencari ini?” tanyanya dengan jahil.

Gwen menoleh, matanya melebar dan langsung menghampiri Ceye.

“Berikan padaku!” Gwen sudah berdiri di depan Ceye, satu tangannya meminta cas itu.

Ceye memasang wajah berpikir. “Bisakah kau lebih sopan?”

“Benda itu milikku. Kenapa aku harus berkata sopan untuk meminta?”

“Karena aku suamimu, mari kita lihat apa yang mereka ajarkan padamu,” tantang Ceye dengan tatapan khasnya yang terkesan meremehkan.

“Aku tidak pernah bangga dengan itu, dan aku tidak peduli! Berikan cas-ku!” Gwen mencoba mengambilnya namun Ceye lebih dulu menajuhkannya.

“Ambilah jika kau bisa.” Entah mengapa Ceye sangat menyukai ini. Dia suka memainkan Gwen.

“Berhenti bercanda, aku memerlukannya.”

“Minta dengan sopan atau rebut dariku, jika bisa.”

Gwen tidak akan sudi memohon dan berbicara lembut pada Ceye. Jadi, ia mencoba untuk mengambilnya. Ceye terus berhasil menghindar, apalagi tubuh tingginya sangat mendukung dalam permainannya ini. Gwen sampai harus melompat-lompat.

Gwen sangat kesal namun ia tidak ingin kalah, jadi ia berusaha melompat lebih tinggi, dan berhasil meraih kabel casnya. Tapi, ia tak sadar

bahwa lompatan terakhirnya membuatnya kehilangan keseimbangan saat mendarat, lalu tanpa bisa dihindari, tubuhnya menabrak tubuh Ceye.

Ceye yang tidak siap, hanya bisa berteriak lalu terjatuh ke belakang. Beruntung punggungnya hanya menghantam kasur tipis, bukan lantai kayu.

Mereka berdua yang sempat menutup mata, perlahan membukanya secara bersamaan. Ceye tertegun ketika disapa oleh mata cokelat milik Gwen dari jarak yang begitu dekat. Matanya otomatis juga turun menatap pahatan lain, seperti hidung mancung, pipi mulus, dan bahkan bibir merah muda yang tampak begitu menggemaskan.

Gwen meringis, sesaat ia juga terpana dengan mata gelap milik Ceye, hidung mancung, dan bibir lembap pria itu sampai akhirnya Gwen tersadar bahwa ia sekarang sedang berada di atas tubuh si keparat yang paling ia benci.

Gwen baru ingin bangkit ketika langkah kaki ramai datang.

Mereka berdua sama-sama menoleh ke satu arah dan menemukan kedua orangtua mereka yang awalnya menganga, mulai menggoda.

Detik itu juga, Gwen semakin membenci Ceye, dan dirinya sendiri.



Gwen tampak bersantai menghirup udara segar di sebuah gazebo yang dibangun oleh ayahnya sendiri. Duduk ditemani laptop, kertas-kertas yang berserakan, serta segelas teh hangat yang meski sudah dingin, harumnya masih terasa.

Satu-satunya tempat yang bisa membuatnya tenang untuk saat ini adalah taman di dekat kebun teh yang dikelola oleh keluarganya dan keluarga Ceye. Biasanya Gwen akan pergi ke tempat yang lebih jauh, tapi ia tidak bisa, karena bukan hanya Ceye yang dijaga ketat. Dirinya pun ikut dijaga agar tak bisa ke mana-mana, bahkanantisipasi itu sudah terlaksana lebih dulu saat kabar kepulangan Ceye terdengar.

Orangtuanya sudah hafal betul apa saja yang akan dilakukan Gwen untuk menghindari Ceye. Jadi, mereka sudah memperhitungkan semua itu.

Gwen benci dirinya terjebak seperti ini. Ia bahkan tidak boleh meninggalkan desa untuk melanjutkan kuliahnya. Di usianya yang ke-22 tahun, harusnya ia berada di kota, menjadi sarjana, bekerja, atau apa pun yang bisa menghasilkan sesuatu.

Selama ini Gwen hanya mampu menyaksikan kemajuan dari laptop dan ponselnya saja. Kesibukannya setelah lulus SMA hanya membantu orangtua, mengurus Jieun dan Jong—dua adik kembarnya yang kini sudah memasuki tingkat SMP. Lainnya, hanya dihabiskan Gwen untuk belajar mata pelajaran bebas, tergantung keinginannya.

“Di sini kau ternyata.”

Suara itu sungguh menghancurkan ketenangan Gwen. Ia tak perlu

berbalik untuk mencari tahu, karena sang pemilik suara itu tanpa permisi telah duduk di hadapannya. Penampilan Ceye sudah tampak begitu rapi, rambutnya tertata. Ia tampak begitu tampan dengan *turtle neck* coklat pudar. Ceye meletakkan dua cangkir teh yang asapnya masih mengepul di udara.

"Aku ke sini dengan kebaikan. Mari membicarakan beberapa hal." Ceye mendorong satu cangkir teh ke dekat Gwen.

Gwen membuang wajah. "Tidak ada gunanya, sebaiknya kau pergi sebelum aku mendidih."

"Jangan seperti ini, aku benci ditatap seperti seorang pendosa yang paling kejam." Seumur hidup, tidak ada yang pernah menatap Ceye sedingin Gwen. "Katakan sesuatu, apa aku melakukan kesalahan?"

Suara meja kayu yang dipukul membuat Ceye terkejut. Cangkir-cangkir itu sampai bergetar dan isinya sedikit tumpah. Gwen memberi tatapan elangnya pada Ceye.

"Kau jelas melakukan kesalahan dengan hadir di sini lagi!" Napas Gwen mulai naik turun.

Ceye mengerutkan kening. "Kenapa? Ini desaku, aku bisa kembali kapan pun aku mau. Kau ini aneh sekali." Ceye menggeleng, tertawa, lalu menyeruput tehnya sejenak. "Sekarang aku paham, yang bermasalah memang hanya dirimu."

"Jangan memancing emosiku, Park Chan Yeon."

"Lalu aku harus bagaimana, Park Gwen?" ejek Ceye puas. Ia bisa melihat tangan Gwen yang mengepal.

"Pergi dari hadapanku!"

Ceye masih belum mengerti, ia sangat penasaran kenapa Gwen bisa seperti ini. Saat ia bertanya ke yang lain, mereka hanya bilang itu karena efek rindu, jawaban yang sangat tidak masuk akal, dan terkesan sangat menjaga nama baik keluarga.

"Katakan dulu apa yang membuatmu begitu membenciku? Kesalahan apa yang sudah kulakukan? Apa karena aku tidak pernah menghubungimu dan—"

"Diam!" Gwen berdiri, menatap Ceye dengan tatapan nanar. Kini matanya mulai berkaca-kaca ketika sesak di hatinya tak tertahankan. "Kau ingin tahu kenapa aku membencimu?"

Gwen mengatur napas. "Aku membencimu karena kau adalah manusia paling egois. Kau tidak pernah peduli dampak dari segala keputusan yang kau perbuat!" Gwen menahan napas ketika dadanya terasa semakin sesak. Ia kemudian menatap Ceye lagi. "Seharusnya kau tidak kembali sampai tepat di tahun ketujuh!"

Ceye masih berusaha mencerna semuanya. Ia baru ingin bertanya namun Gwen sudah mengambil semua barang-barangnya dan pergi begitu saja.

Dirinya egois?

Kenapa?

Ceye melihat cangkir-cangkir teh yang ia bawa tadi di atas meja. Kemudian, ia menyipitkan mata ketika menemukan sebuah kertas yang tergeletak di lantai.

Itu pasti milik Gwen.

Ceye memungutnya, dilihatnya isi kertas itu. Matanya melebar, tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Detik itu juga Ceye memutuskan akan mendesak siapa pun untuk mencari tahu alasan mengapa Gwen begitu membencinya.





TIGA



"Dia selalu mengatakan dunia ini tidak adil karena kau bisa mencapai mimpimu, sedangkan dia dibatasi." Jieun menatap Ceye sambil menghela napas.

Sore ini Jieun mendapat tugas untuk mengantarkan pesanan beberapa lusin teh yang sudah dikemas ke beberapa pengecer. Ceye menjadikan itu kesempatan. Ia sengaja menawarkan diri untuk menemani Jieun dengan alibi ingin sekalian berjalan-jalan keliling desa. Jieun masih berjalan di sampingnya, isi keranjangnya sudah habis. Saat ini mereka menyusuri jalan pulang.

"Jadi, karena itu dia begitu membenciku?"

"Aku pikir Gwen *Eonnie* hanya merasa kesal dengan takdirnya. Dia menyalahkan siapa pun yang bisa disalahkan."

"Dan aku yang paling dia benci." Ceye tertawa renyah, mengingat betapa konyolnya semua ini.

Sejujurnya, Ceye pun tidak tahu akan jadi seperti ini. Gwen juga tidak pernah menghubunginya untuk sekadar berbagi. Padahal, semua tidak akan seperti ini jika Gwen mau berbicara sejak awal.

"Chan Yeon *Oppa*⁶, tapi kau harus berjanji untuk tidak mengatakan ini pada siapa pun."

"Kau tenang saja," ujar Ceye sambil mengusap puncak kepala Jieun.

"Dan lagi, kau harus tahu bahwa istrimu itu adalah wanita terbaik yang pernah kukenal. Menurutku, jika ingin melepaskannya, kau akan menyesal."

Ceye tentu saja tertawa mendengarnya. "Kau mengatakan itu karena dia kakakmu."

Jieun menggeleng tegas. "Kau boleh tanyakan pada siapa pun di desa ini, aku akan mentraktirmu makan ramen jika ada yang berkata buruk tentangnya."

6. Kakak laki-laki yang biasa disebut oleh adik perempuan

“Kau bercanda.”

Ceye dan Jieun masih berada di kawasan pasar, tiga belokan lagi mereka akan sampai ke rumah. Saat memasuki belokan pertama, langkah Ceye dan Jieun terhenti. Sebuah gerobak yang memuat barang-barang bekas terguling dan seluruh barangnya berceceran di jalan. Orang-orang membantu memungut seluruh barang yang jatuh dan meminggirkan gerobak. Ceye masih terdiam, bahkan saat matanya tak sengaja menangkap seseorang yang keluar dari keramaian dengan menggendong nenek tua renta yang tampak setengah pingsan.

“Gween Eonnie!” seru Jieun yang langsung berlari menghampiri kakaknya yang baru saja menurunkan tubuh nenek itu di tepi jalan.

Ceye membeku, menyaksikan pemandangan di depannya. Ia bisa melihat, meski dari jauh, bagaimana Gwen tampak seperti seorang pahlawan. Caranya memberi minum pada nenek yang mungkin saja pemilik gerobak itu. Ceye sangat memperhatikan bagaimana Gwen mengusap pipi wanita tua itu, menenangkannya, begitu lembut dan sangat manis.

Perlahan rasa hangat sekaligus sensasi aneh menjalar di hati Ceye, entah karena kagum dengan tindakannya atau karena dengan manusianya. Ceye bisa merasakan bulu kuduknya merinding. Ia tidak menyangka gadis pemaarah itu ternyata merupakan seorang dewi di desa ini.

Tetapi, mengapa seorang dewi bisa begitu membencinya?

Sebegitu terlukanyakah seorang Gwen atas pernikahan mereka?

Jika orang baik membenci dirinya sehebat ini, maka siapa yang sebenarnya paling salah?

Sialan! Kenapa wanita itu jadi membuat Ceye merasa bersalah?

Tidak bisa dibiarkan. Semua ini harus diselesaikan. Tak peduli apa pun caranya.



“Kau datang,” ucap sebuah suara yang sentak membuat dada Jeonkook menghangat. Itu adalah suara yang memang sangat diharapkan Jeonkook saat berkunjung kembali ke asrama lamanya, tempat saat ia masih menjadi seorang *trainee*. Hari ini Jeonkook sengaja menyempatkan diri mampir ke sini setelah menyelesaikan wawancaranya untuk majalah bersama Be The Best yang kebetulan lokasinya tidak jauh dari asrama lamanya.

“Niana.” Jeonkook tersenyum, lalu matanya memperhatikan penampilan Niana yang memakai baju tebal serba hitam, dengan motif berbulu di bagian lehernya. Tak lupa Jeonkook melihat sepatu *boots* dengan hak tinggi yang membungkus kakinya nyaris ke lutut. Sejenak Jeonkook

terpukau, lalu ia bertanya, "Kau mau ke mana?"

Niana menghela napas, menoleh ke kiri dan ke kanan, seperti menyaksikan keadaan. Lalu secara tiba-tiba ia menarik tangan Jeonkook ke suatu tempat. Mereka masuk ke sebuah aula seukuran kelas belajar yang sering dipakai untuk latihan vokal.

Niana menutup pintu memastikan agar tak ada yang melihat mereka. Ia tampak begitu ketakutan dan cemas, wajar saja karena sebenarnya orang agensi sudah mencium kedekatan mereka. Niana dan Jeonkook pernah mendapatkan peringatan awal karena kepergok jalan berdua satu bulan sebelum Be The Best melakukan debut.

"Kau datang kemarin, terima kasih." Jeonkook memulai percakapan.

"Aku memang datang, dan aku melihatmu. Kau selalu menjadi favoritku," jawab Niana lembut, hal itu berhasil membuat Jeonkook tersenyum malu dan tak bisa berkata apa-apa. Melihat hal itu, Niana justru merasa sedih, napas terasa begitu berat ketika berkata, "Sebenarnya, aku datang karena ingin berpamitan. Tapi, kau begitu sibuk. Dan, aku juga masih belum boleh memegang ponsel sampai waktunya tiba nanti."

Seketika senyum Jeonkook memudar. "Kau akan pergi? Ke mana?"

Niana membasahi bibir bawahnya. "Aku akan menyusulmu."

Jeonkook melotot, menangkap suatu makna dari ucapan Niana. "Kau akan debut?"

"Iya, akhirnya mereka menarikku dari sini. Kupikir hari ini tidak akan terja—"

Ucapan Niana terhenti ketika Jeonkook sudah menabrak Niana dengan pelukan. Jeonkook tidak bisa lagi mengendalikan diri, meski ia harus sedikit bejinjit untuk mencapi Niana yang lebih tinggi karena sepatu haknya.

"Jeonkook-ah." Niana membalas pelukan itu, tak bisa memungkiri bahwa ia merindukan kedekatan semacam ini.

Meski keduanya tak terikat secara resmi, mereka merasa saling terkait. Jeonkook sudah menaruh ketertarikan pada Niana sejak pertama kali gadis itu menjadi *trainee*. Niana sering menyemangati Jeonkook dan sebaliknya, hingga akhirnya mereka menjadi sepasang sahabat dengan perasaan lebih daripada itu.

Mereka mengurai pelukan perlahan. Niana menatap Jeonkook dengan tatapan sedih, sesak di hatinya makin terasa. "Aku akan merindukanmu."

Detik itu Jeonkook menaikkan sebelah alis. "*Mwo?* Apa maksudmu? Kau akan pergi jauh? Kau tidak akan debut di sini?"

"Tiongkok."

"Apa?" Jeonkook mengeleng tak meyangka.

"Iya, aku dan yang lain akan memulainya di Tiongkok. Di sana peluang

lebih besar, kami harus di sana sampai nanti kami siap untuk di sini.”

“Berapa lama?”

Kedua bahu Niana terangkat. “Kuharap tidak akan lama. Aku menyukai Korea, kau tahu itu.” Niana bernapas lega, berusaha tersenyum untuk mencairkan suasana. Perlahan ia merogoh sesuatu dari dalam saku jaketnya. Sebuah kotak berwarna biru muda, ia menyodorkannya pada Jeonkook. “Ini untukmu, aku baru saja ingin menitipkannya ke penjaga asrama, untuk diberikan padamu saat kau kemari. Tapi, hari ini kau datang.”

Jeonkook menatap kotak itu. “Boleh aku buka?”

Niana mengangguk. Ia memperhatikan Jeonkook membuka kotak itu, dan mengeluarkan sebuah jam tangan berwarna hitam-emas, modelnya sangat elegan dan itu membuat Jeonkook tersenyum.

“Kau suka?” tanya Niana.

“Ini keren sekali.” Jeonkook masih menatap jam itu.

Niana mengambil jam itu dari tangan Jeonkook, meraih pergelangan tangan Jeonkook, menaikkan sedikit kaos panjangnya lalu memakaikan jam itu. “Ternyata pas,” ucap Niana puas.

“Kenapa harus jam?” tanya Jeonkook penasaran, ia hanya ingin tahu alasan Niana.

Niana menarik napas. “Sederhana. Agar kau selalu tahu bahwa waktu itu terus bergerak, setiap detiknya punya makna. Jangan sia-siakan waktumu, Kook. Oke?”

“Ah, *arraseo*.” Jeonkook mengangguk tiga kali sambil tersenyum. Lalu, senyumnya memudar, tampak memikirkan sesuatu, sampai akhirnya Jeonkook juga meraba-raba saku jaketnya. Ia tersenyum saat menemukan sebuah gelang tali berwarna perak dengan bandul panah kecil. Tanpa berpikir panjang lagi, Jeonkook meraih tangan Niana lalu memasang gelang itu.

Niana memperhatikan gelangnya. “Kau juga mempersiapkan hadiah untukku?”

“Ah? Iya-iya, tentu saja. Itu khusus untukmu.”

Niana masih menatap curiga. “Kenapa anak panah?”

Jeonkook meringis, mengusap belakang lehernya. “Karena... karena....”

“Karena apa?”

“Karena kau seperti anak panah yang menusukku, tepat di sini.” Jeonkook menunjuk dadanya.

Niana merasakan pipinya memanas, Jeonkook benar-benar sangat menggemaskan. Niana tak pernah berpikir akan tertarik pada cowok yang lebih muda darinya. Meski hanya selisih dua tahun, rasanya memang agak lucu.

“Niana-ya?”

8. Mengerti

9. Bentuk panggilan bersifat non-formal

"Hmm?"

"Jangan tertarik pada pria Tiongkok mana pun."

Niana terkekeh. "Sudah kubilang, aku suka Korea. Segalanya. Bahkan pria-nya."

Jeonkook tersenyum lega. "Itu lebih baik."

"Jeonkook-ah?"

"Hmm?"

"Kau juga harus berjanji."

"Janji apa?"

"Janji untuk tidak jatuh cinta pada gadis lain sebelum aku benar-benar kembali."

Mendengar itu, hati Jeonkook menghangat, entah mengapa itu terasa begitu berarti. Jeonkook terlalu bahagia mendengarnya sampai ia seakan tak bisa mengeluarkan kata apa-apa selain senyum malu, begitu pun Niana yang juga malu karena telah mengucapkan hal serupa.

Namun, senyum mereka hanya berlangsung beberapa detik karena Niana mendengar ada yang memanggil namanya dengan keras. Niana dan Jeonkook seketika terdiam. Nama Niana kembali diteriakkan, itu suara Daeyoon, teman segrupnya. Sepertinya sudah waktunya berangkat.

Niana menatap Jeonkook sejenak, mengisyaratkan selamat tinggal. Jeonkook mengangguk, tersenyum manis. "Hati-hati."

Niana mulai berjalan mundur, melambaikan tangan, melempar senyum termanisnya sebelum akhirnya memutar badan, membuka pintu dan lenyap, meninggalkan Jeonkook yang masih menatap jam yang melingkar di tangannya.



Gwen tidak pernah semalas ini menuju kamarnya. Biasanya, langkahnya terasa begitu ringan jika sudah memasuki kamar, tetapi kali ini, seperti ada bola rantai yang terkait di kakinya. Ia ingin masuk untuk mengambil selimut yang ada di lemari karena Jieun hanya punya satu selimut kecil dan Jong sudah tidur.

Menarik napas dalam, Gwen membuka pintu kamar perlahan. Ia melihat cahaya lampu yang sudah redup. Tubuh tak bergerak Ceye tampak memunggingnya.

Gwen melangkah dengan begitu hati-hati, bukan karena tidak ingin mengganggu tidur Ceye, tapi karena ia malas membuat Ceye terbangun. Membuang napas lega, Gwen sudah tiba di depan lemari, lalu membukanya perlahan. Seketika ia menggeram tertahan, jengkel karena melihat isi lemarnya yang berantakan. Bajunya yang sudah dilipat rapi

ternyata digeser semua ke satu sudut hingga membentuk gunung, hanya agar ada ruang untuk meletakkan pakaian milik Ceye.

"Dasar tidak rapi!" umpatnya dalam bisikan sambil menoleh ke arah Ceye yang sedang memunggungnya.

"Memangnya kenapa?" Ceye berbalik. Gwen tersentak mendengar balasan itu.

"Aku tidak mau berdebat, aku hanya ingin mengambil selimut." Gwen mulai mencari-cari selimutnya.

"Selimut warna merah muda?" tanya Ceye tiba-tiba.

"Jangan bilang kau sedang memakainya."

"Ani-yo¹⁰, tapi tadi pagi aku memberikannya pada *Ahjumma*¹¹ untuk dicuci."

"Ya! Apa yang kau lakukan, itu masih bersih!"

"Tidak, karena paginya aku menjadikannya alas untuk berbaring di halaman belakang rumah. Sangat hangat untuk menjadikan selimut itu karpet di atas rumput."

"Kau ini! Bisa tidak berhenti berulah?"

"Kau ini kenapa marah-marah? Jika ingin meminjam selimut, bilang saja. Aku bisa tidur dengan baju hangat atau yang lainnya." Ceye tak habis pikir, kenapa Gwen selalu cepat mendidih.

"Tidak akan pernah!" bentaknya sambil berlalu begitu saja.

Ceye berpikir sebentar, lalu kembali menggeleng. Ia selalu mencoba menjadi baik, tapi gengsi Gwen rupanya mengalahkan tinggi dari Gunung Himalaya.

Terserahlah. Ceye ingin tidur!



Sebenarnya alasan Ceye tidak tidur di rumahnya sendiri karena ingin menghindari ayahnya, serta pertanyaan-pertanyaan lain tentang kariernya selama hampir tujuh tahun meninggalkan desa. Apalagi ibunya yang sangat penasaran dengan kabar yang beredar atas kepulangan dirinya. Ceye juga menghindari pertemuannya dengan Naomi, adik perempuannya yang masih SMP. Bukannya menyambut dirinya, Naomi malah sibuk memfoto Ceye secara diam-diam untuk ditunjukkan ke teman-teman sekolahnya. Ceye sempat kaget ketika foto-fotonya saat makan atau membaca buku bermunculan di media, ia langsung memarahi Naomi dan menasihatinya habis-habisan tentang tindakan berbahaya itu.

Ini sudah dua minggu Ceye berada di desa. Soal dirinya dan Gwen?

10. Tidak

11. Bibi

Tidak mengalami perkembangan apa pun, Gwen selalu saja punya cara untuk memaki lalu meninggalkannya. Keluarga Gwen juga tak hentinya meminta maaf atas sikap putrinya, mereka terus mati-matian meyakinkan Ceye bahwa itu tidak akan lama.

Ceye menarik napas ketika ponselnya bergetar, pesan masuk dari Direktur Han yang memberinya peringatan untuk tidak melupakan kesepakatan untuk kembali. Beberapa jadwal terbaru juga dikirimkan ke *e-mail*-nya.

Omong-omong, pagi ini tidak seperti pagi sebelumnya. Setelah sarapan bersama keluarga besar, anehnya Ceye sama sekali tidak menemukan sosok Gwen. Ceye duduk di kursi panjang di halaman depan, beratapkan dedaunan, dengan aroma teh hijau yang samar-samar menggelitik hidung. Ia menikmati waktu santainya sembari melihat orang yang sedang menyiram beberapa tanaman. Hawa dingin menembus tulang rusuk, membuatnya merapatkan mantel.

"Kau mencarinya?" Kali ini Jong yang sudah rapi dengan baju sekolahnya tiba-tiba muncul entah sejak kapan.

Sejenak Ceye mencerna kalimat anak lelaki itu. Ah, pasti yang dimaksud Jong adalah Gwen.

"Tidak juga, aku sedang menikmati pagi," dustanya tak ingin terlihat berlebihan.

Jong tersenyum. "Jika kau mencarinya, dia sedang bersama kudanya."

"Dia di sana?" Ceye ingin merutuki dirinya sendiri karena bertanya seperti ini.

Jong mengangguk. "Kata Jieun, semalam Gwen *Noona*¹² tidak merasa begitu baik. Dia sulit tidur, mungkin sedang memikirkan sesuatu. Setahuku, setiap kali dia ingin sendiri, dia akan selalu menemui Songkie."

"Songkie?"

"Nama kudanya, kuda yang cantik."

Tak lama kemudian, Jong melirik jam di tangannya. "Oh, aku harus berangkat sekarang."

Ceye mengangguk, lalu Jong langsung berlari menuju parkir sepedaanya, disusul dengan Jieun yang juga berlari dari dalam rumah untuk mengambil sepedanya.



Ceye harus menahan bau kandang kuda yang membuat kepalanya pening. Ia mencoba menguatkan tekad untuk melangkah mendekati wanita dengan *jump suit* yang membalut tubuh, serta selang dan penyikat yang ia pegang.

12. Digunakan oleh wanita untuk memanggil wanita yang lebih tua

Memandikan kuda rupanya.

"Masih berani kau muncul di depanku? Pergi, sebelum aku menyirammu." Gwen masih menggosok tubuh Songkie saat Ceye baru sampai sekitar tiga meter darinya.

"Aku ingin bicara padamu," ucap Ceye melipat kedua tangannya.

"Sayangnya, aku tidak. Pergilah!"

"Aku serius!"

"Aku juga."

Ceye mendekat, tak peduli cipratan air mengenai baju mahal nya. "Apa yang sebenarnya kau inginkan dariku?!"

Gwen berhenti menggosok kudanya untuk menoleh sejenak. "Aku ingin kau enyah dari hidupku, ceraikan aku. Katakan itu di depan keluargamu."

"Jika kau tidak suka pernikahan ini, kenapa kau tidak mengatakannya dari dulu? Kenapa kau tidak menghubungiku? Kenapa kau mempersulit dirimu sendiri? Kenapa kau membuat dirimu membenciku? Sekarang sudah jelas, di sini, kau yang tidak waras."

Gwen menjatuhkan sikat dan selangnya. Emosinya dengan cepat naik ke titik merah.

"Apa kau bilang? Aku tidak waras? Dengar ya, kau itu tidak mengerti rasanya menjadi diriku. Aku tidak bisa semudah itu melakukan apa yang sangat aku inginkan, tidak seperti dirimu yang bebas mendapatkan apa pun dengan mudah! Kau hanya perlu menari, bernyanyi, dan belajar bagaimana memukau publik selama bertahun-tahun. Dan sekarang? Kau mendapatkan segalanya. Hidupmu sangat mudah, makanya kau tidak pernah bisa mengerti orang lain!" Gwen mengucapkannya tanpa jeda dan penuh penekanan.

Itu merupakan kalimat terpanjang yang diucapkan Gwen selama mengenal Ceye. Itu juga merupakan kalimat yang berhasil membakar habis kesabaran Ceye.

"Apa kau bilang? Hidupku mudah? Kau berbicara seolah aku mendapatkan mimpiku semudah membalikkan telapak tangan."

"Memang seperti itu, kan? Kau tidak pernah merasa sengsara. Kau tidak pernah tahu definisi sesungguhnya dari menderita, itu yang menyebabkanmu tidak punya perasaan!"

"Jaga ucapanmu! Kau tidak mengenalku!" Ceye sinis.

"Tentu aku mengenalmu, kau dibicarakan dunia! Bukannya kau sendiri yang bilang bahwa jutaan wanita di dunia ini begitu ingin memikatmu, huh?" Gwen melirik Ceye dari ujung kaki ke kepala, melayangkan tatapan menilai. "Aku heran, sebenarnya apa yang ada di otak mereka untuk memuja pria yang memakai kosmetik yang sama dengan wanita. Aku membayangkan jika kita menjalani pernikahan sungguhan dan bertengkar hanya karena merebutkan pelembap bibir."

Tangan Ceye mengepal erat. Wajahnya mulai memerah. "Kau sudah melampaui batas!"

Gwen tertawa renyah, entah mengapa hatinya begitu puas dan lega telah mengungkapkan apa yang selama ini ia tahan.

"Belum, aku belum melewati batas jika aku belum bertanya tentang...," Gwen sedikit memajukan badannya, lalu berbisik, "Sudah berapa kali kau melakukan operasi plastik? Apa mata, hidung, dan bahkan bibirmu itu asli?"

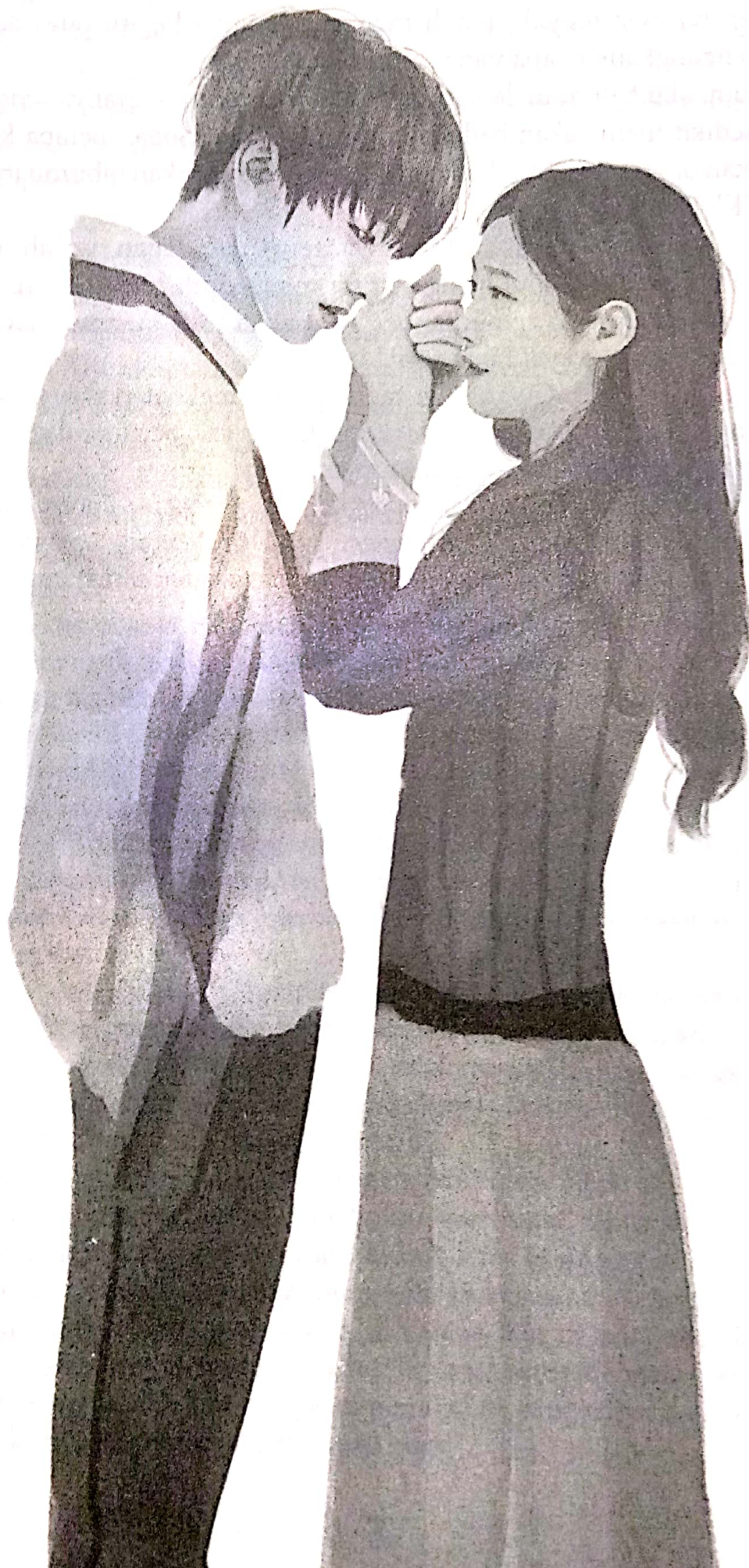
"CUKUP!"

Ceye mengangkat satu tangannya tepat ke depan wajah Gwen, mengarahkan satu telunjuk yang hampir menyentuh mata Gwen. "Kau!" Mata Ceye tak pernah semurka itu. "Aku akan membuatmu merasakan siksaan yang sebenarnya! Lihat saja!"

Kalau boleh jujur, Gwen juga terkejut saat melihat reaksi Ceye atas kalimatnya. Ternyata ia bisa segalak itu. Gwen tak bersuara lagi, karena detik selanjutnya Ceye meninggalkannya.

Gwen terdiam, menyaksikan punggung itu menjauh. Tanpa sadar, ia memegang dadanya sendiri, jantungnya berdebar kencang, entah karena emosinya tadi, atau justru karena ketakutannya atas kalimat ancaman dari Ceye.







EMPAT



"Kenapa selalu saja ada yang memicu pertengkaran? Apakah para penggemar tidak bisa bersikap sedikit lebih dewasa?" Vee melempar ponselnya ke meja. Ia baru saja membaca artikel yang lagi-lagi membandingkan prestasi Be The Best dan EXIT.

Seluruh personel Be The Best sedang berkumpul di ruang tunggu sebelum acara *fanmeet* digelar. Sementara menunggu nama mereka dipanggil, mereka masih sempat bersantai di ruang khusus artis.

"Mereka terlalu mencintai." Raymon berdiri, mencari *remote* untuk menaikkan suhu penghangat ruangan. "Itu tidak bisa dihindari ketika ada dua kubu berada di posisi yang setara. Kita kadang dianggap sebagai ancaman untuk menjatuhkan kesayangan mereka, sedangkan kita di sini hanya mencoba untuk membuat penggemar kita bangga. Ini sudah menjadi risiko."

"Aku hanya khawatir hal-hal semacam ini bisa membuat EXIT justru berpikir negatif." Vee menyandarkan punggungnya di kursi.

"Mereka tak mungkin begitu, mereka jauh lebih berpengalaman dengan hal-hal semacam ini." Xuga berkomentar sembari menikmati camilan dalam toples yang disediakan panitia.

"Kadang-kadang aku begitu ingin mengobrol dengan mereka, setidaknya kita bisa saling berbagi." Jayhe mengungkapkan keinginannya sejak dulu.

Jimnae tertawa, lalu menepuk bahu Jayhe. "Kita tidak akan mungkin melakukan itu. Agensi sulit membiarkan itu terjadi."

"Wae?" Jayhe penasaran.

Raymon tertarik untuk menjawabnya. "Industri musik terkadang begitu kejam. Percaya atau tidak, menurutku, mereka biasanya akan membiarkan peperangan antarpenggemar tetap berlangsung."

"Mwo?" Jee ikut penasaran.

"Logikanya sederhana, dengan begitu para penggemar akan lebih membela mati-matian idolanya untuk menjatuhkan lawan. Karena ada kebencian dan hasrat ingin menjatuhkan lawan, maka mereka akan melakukan apa pun

demikian sebuah pembuktian siapa yang akan menjadi juara.”

Xuga tiba-tiba bersemangat. “Tunggu, aku mulai paham. Ini seperti sebuah siklus balas dendam yang diciptakan untuk mendongkrak penjualan. Misalnya, ada sebuah album yang punya prestasi sukses tahun ini. Kemudian, para penggemarnya memamerkan itu di sosial media. Lalu, dimunculkan pemicu untuk membuat kubu penggemar lain merasa idola mereka terkalahkan, hingga akhirnya kubu itu menguatkan tekad untuk melakukan pembuktian bahwa idola mereka tidak kalah. Jadi, saat album idola mereka keluar, usaha mereka untuk memecahkan banyak prestasi jauh lebih liar untuk bisa mengalahkan yang sebelumnya. Bukan begitu?”

Raymon mengangguk. “Kurang lebih.”

“Ah, *arraseo*.” Vee mengangguk-angguk.

Jee terkekeh, tidak menyangka akan ada pembahasan sejenis ini. “Ternyata seperti itu. Jadi, ini alasannya mengapa agensi tidak pernah punya niat untuk mengadakan *project* persahabatan dengan EXIT?”

“*Nee*¹³, karena jika penggemar tahu bahwa idola mereka saling mendukung, maka usaha mereka untuk menjadikan idolanya nomor satu takkan sekeras dulu lagi. Hal ini juga berpotensi membuat penggemar kita jadi memuja kebaikan lawan, dan sebaliknya. Tapi, sekali lagi, ini hanya menurutku saja. Aku hanya mencoba berlogika.”

“Sayang sekali, tapi aku tetap berharap semoga kelak bisa mengobrol dengan mereka.” Jayhe menatap seluruh kawan-kawannya.

“Semoga saja. Karena bagiku tidak penting menjadi nomor satu, yang paling penting bagaimana kita bisa menciptakan musik dan dicintai oleh banyak orang,” ucap Raymon dengan kedua bahu yang terangkat.

Sementara yang lainnya tadi sedang mengobrol, Jeonkook malah tak memperhatikan, karena perhatiannya jatuh pada jam tangan yang sedang ia pakai. Senyum di bibirnya terukir setiap mengingat si pemberi jam itu. Hari ini Jeonkook sengaja memakainya karena kemarin ia melihat foto-foto yang diambil paparazi menyebar di internet.

Foto-foto itu menampilkan empat orang personel calon *girlband Women In Pink* (W.I.P) yang akan melakukan debut pertama di Tiogkok. Jeonkook hanya terfokus pada satu sosok, siapa lagi kalau bukan Niana? Ia melihat salah satu foto Niana yang sedang menyelipkan rambut di telinga, di foto itu tampak jelas ia sedang memakai gelang pemberian Jeonkook.

“Be The Best, sudah waktunya.” Seorang wanita berpakaian rapi masuk ke ruangan, ia adalah manajer Be The Best, Kang Seon. Seorang wanita berusia 35 tahun, disiplin, tegas, tapi di beberapa waktu tertentu, ia pengertian. “Sebaiknya kalian cepat, Besters sudah tak sabar.”

Satu per satu keluar, mulai dari Raymon, disusul oleh Jee, dan seterusnya

13. Iya

dengan Jeonkook sebagai yang paling akhir.

Teriakan meledak ketika Be The Best memasuki acara, mereka sempat memberikan hormat dan duduk di depan meja panjang yang sudah tersedia pulpen untuk proses tanda tangan. Satu per satu para penggemar menghampiri idolanya, mereka bisa saling mengobrol saat proses penandatanganan tapi tak boleh lebih dari tiga menit. Be The Best selalu menyukai momen-momen seperti ini, di mana mereka bisa menyapa langsung penggemar, memberi mereka semangat bahkan berterima kasih.

Hampir dua jam berlalu, tersisa peserta kloter terakhir. Mereka menghampiri bias favoritnya masing-masing.

"Jeonkook-ssi." Seorang penggemar berdiri di depan Jeonkook.

Berbeda dengan penggemar sebelum-sebelumnya yang cenderung menampilkan wajah bahagia, cewek dengan rambut hitam dan mata cokelat pudar ini justru menampilkan kesedihan. Matanya tampak bengkak seperti habis menangis.

Jeonkook menaikkan sebelah alis. "Kau baik-baik saja?"

Gadis yang tampak masih muda itu tidak menjawab. Ia menyodorkan beberapa majalah dan bahkan biografi khusus Jeonkook untuk ditandatangani. "Kau masih mengingatku?" Gadis itu bertanya dengan suara yang agak serak, seperti bukan suara asli, itu karena efek habis menangis.

Jeonkook menghentikan aktivitas tanda tangannya. Mencoba mengingat, memandangi wajah gadis itu. Ia mencoba mengingat-ingat lagi, tapi Jeonkook seakan mengalami kesulitan. Ia bertemu dengan banyak penggemar, jadi wajar saja ia tidak bisa mengingat. "Bantu aku dengan memberi petunjuk kapan terakhir kita bertemu," jawab Jeonkook sambil tersenyum.

Cewek itu menarik napas berat. "Jika aku mengatakan bahwa namaku Ahn Sona, apakah kau masih akan lupa?" tanyanya makin sedih.

Seketika Jeonkook terbelalak, ia sangat mengingat jelas nama itu. Itu adalah nama seorang penggemar yang kemarin sempat datang saat wawancara Be The Best yang digelar di dekat asramanya.

"Ah, Ahn Sona. Aku mengingatmu, kau yang paling keras menyebutkan namamu sendiri hari itu. Maaf, aku tak begitu mengenali wajahmu." Jeonkook mendadak merasa tidak enak. Ia mengusap belakang lehernya, mendadak dirinya gusar tak berani menatap Sona.

"Aku tahu, aku memang tidak layak untuk dikenang. Aku ini hanya penggemar." Sona berusaha tersenyum, namun tiba-tiba setetes air mata jatuh tepat di atas meja.

Jeonkook mengangkat kepalanya dan menemukan wajah Sona memerah dan sangat terluka.

"Kau baik-baik saja?" tanya Jeonkook lebih lembut. Ia makin merasa bersalah.

Sona mengusap air matanya, menarik senyum, lalu mengangguk. "Nee, karena aku hanya penggemar. Jadi, aku akan tetap baik-baik saja, bahkan saat idolaku memberikan gelang yang kudapatkan dengan susah payah

kepada orang lain.”

Itu merupakan sebuah tamparan bagi Jeonkook. Ia tidak menyangka ini akan terjadi. Kenangan itu berputar kembali ketika ia selesai wawancara dan melihat sekerumunan penggemar, salah satunya ada yang rela berdesak-desakkan menyodorkan sesuatu untuk ditandatangani, tapi hanya ada satu yang menyodorkan kotak kecil dan Jeonkook langsung mengambilnya tanpa melihat wajahnya. Karena keadaan yang sangat ramai, Jeonkook hanya mendengar seseorang yang memberkian kotak itu menjeritkan namanya berkali-kali agar Jeonkook tahu. Jeonkook juga mengingat saat ia memberikan gelang itu pada Niana, karena ia begitu ingin Niana juga selalu mengingatnya.

Jeonkook bingung harus bagaimana, ia seakan membeku bahkan lebih pedih lagi ketika matanya menemukan gelang berwarna perak dengan bandul berbentuk hati di pergelangan tangan Sona. Jeonkook langsung bisa menyimpulkan bahwa itu sebenarnya gelang pasangan. Dirinya sebagai panah, dan hati Sona sebagai sasarannya.

“Maaf,” Jeonkook mengucapkan kalimat itu lirih. Ia sadar bahwa itu sebuah kesalahan besar.

Sona menggigit bibir bawahnya kuat, berusaha tersenyum lagi. “Tidak apa-apa, itu mungkin kau lakukan karena kau menganggap pemberianku bagus sehingga kau bisa memberikannya pada temanmu.” Sona mengambil kembali tumpukan majalahnya yang sebenarnya belum selesai Jeonkook tanda tangani. Sona melakukannya karena bel sudah berbunyi, tanda *fanmeet* mereka telah berakhir.

Saat Sona sudah melangkah pergi, Jeonkook memanggilnya, “Ahn Sona.”

Sona berhenti, menoleh. Menunggu Jeonkook berbicara.

“Maaf. Aku sangat menyesal.”

Sona mengembuskan napas panjang. Ia mengangguk lalu tersenyum, mengacungkan jempolnya. “Jangan dipikirkan, aku masih akan terus mengidolakanmu.” Sona mencoba tersenyum lebih lebar lalu melambaikan tangan, karena panitia keamanan sudah menegurnya.

Jeonkook masih mengawasi Sona, bahkan sampai tubuh itu menghilang ditelan keramaian. Ia terdiam, mengingat kembali wajah sedih Sona, bahkan senyum Sona yang sangat sengaja dipaksakan hanya untuk membuat Jeonkook tenang. Padahal kenyataannya, Jeonkook tidak tenang, ia masih terus memikirkan Ahn Sona.



“Jadi, kau ingin membawa istrimu bersamamu ke Seoul?” Yongnim bertanya dengan ekspresi bahagia yang luar biasa.

Saat ini mereka sedang duduk bersama di kediaman Ceye. Keluarga besar hadir sambil minum teh. Malam ini sekaligus menjadi malam di mana Ceye akan berpamitan untuk kembali ke Seoul besok. Ceye tampak begitu

tenang, memasang senyum terbaik yang bisa ia palsukan. Ia beruntung dibekali bakat akting oleh agensi.

"Iya, aku akan membawanya. Aku pikir itu satu-satunya cara agar kami bisa saling mengenal lagi." Ceye tersenyum licik saat bertatapan dengan Gwen yang sejak tadi berjuang menahan diri agar tidak menghajar Ceye di depan keluarga besar ini.

"Tetapi, bagaimana dengan dirimu? Bukannya kau masih terikat dengan agensi?" Pertanyaan itu keluar dari mulut Naomi.

"Tidak masalah, aku akan menjaganya. Aku sudah dilatih untuk menyembunyikan banyak hal. Jika ketahuan, aku akan bilang dia adik sepupuku," jawab Ceye begitu santai.

Semua yang ada di ruangan itu hanya mengangguk, kecuali Gwen yang sudah mengepalkan tangannya.

"Itu tidak masalah, asal dia selalu bersamamu." Hwang ikut setuju dengan menantunya.

Gwen semakin ingin mengubur dirinya, bagaimana bisa ayahnya juga ikut mendukung keputusan Ceye?

"Lalu, kapan kalian akan muncul di publik sebagai pasangan resmi? Kau tidak bisa terus-menerus menyembunyikannya." Kali ini suara lembut Nana membuat Ceye langsung menatap ibunya.

Ceye terdiam untuk beberapa saat, Nana duduk tepat di samping Gwen. Tampak satu tangan Nana mengusap kepala Gwen, sementara Gwen sangat terlihat jelas berusaha untuk tersenyum saat Nana menatapnya penuh kekaguman.

"Itu bisa dipikirkan, jika masaku sudah habis. Sebelum atau setelah wajib militer, mungkin?"

Ceye menjawabnya dengan tenang seolah-olah hari itu memang akan terjadi dan sudah direncanakan.

"Arraseo, baiklah kalau begitu. Aku juga mengizinkan!" Hyuri menepuk sendiri kedua tangannya. "Ya! Gwen-ah, jangan diam saja. Bukankah ini yang kau inginkan dari dulu? Kau akhirnya bisa pergi ke mana-mana."

Gwen mengangkat kepalanya, memejamkan mata sejenak. Merasakan kekesalan yang tiada tara. Bukan, bukan seperti ini caranya. Dan tidak dengan bersama si keparat itu.

Gwen mengangkat wajah, menatap Ceye dengan tatapan penuh arti.

Ceye tersenyum licik dan membalas tatapan Gwen. Tatapan itu seolah berbicara, "*Selamat datang di kesengsaraan yang sesungguhnya.*"

Mata Gwen sudah lelah merengek dan memohon agar ia tidak dibiarkan

pergi bersama si keparat itu. Hyuri malah memukul kepala putrinya dan mengatainya aneh.

"Ya! Kau ini kenapa? Kau dulu sering sekali memberontak ingin ke kota-kota besar. Sekarang kau punya kesempatan dan malah tidak mau."

"*Eomma!* Aku tidak mau tinggal bersama Kutu Beras itu!"

Satu pukulan centong nasi mendarat di kepala Gwen. "Kau ini sudah cukup beruntung, jangan membuat masalah dan membuat *Eomma* juga *Appa*-mu malu. Sebaiknya kau bergegas mengemasi barang-barangmu. *Appa*-mu sudah membelikan koper baru khusus untukmu."

Gwen masih mengusap kepalanya, cemberut tanpa henti. "*Mwo?* kalian sampai membelikanku koper baru? Apa kalian memang ingin aku pergi dari sini?"

"Sudah, jangan berbicara lagi. Aku pusing jika terus mendengar kau mengeluh." Hyuri mengibaskan tangannya, mengusir anaknya sendiri dari dapur.

Gwen mendengus putus asa, samar-samar ia menatap Jieun dan Jong yang ternyata sedari tadi sibuk menertawainya.

"*Eonnie*, bolehkah aku memakai kamarmu jika kau pergi?" tanya Jieun menggoda.

"Dan juga mengambil lemarimu, karena lemariku sudah semakin sempit?" imbuh Jong.

"Ya! Kalian berdua juga sama-sama tidak waras! Awas kalian!" Gwen baru berancang-ancang mengambil sapu tapi dua saudaranya itu sudah lari duluan sambil tertawa.

Di sisi lain, Ceye yang sejak tadi asyik menguping keributan yang ada di luar juga ikut tertawa. Entah mengapa ada kepuasan luar biasa di hatinya. Tapi, Ceye yang semula menempelkan kupingnya di pintu buru-buru duduk di kasur ketika mendengar langkah kaki mendekat. Pintu terbuka, Ceye pura-pura asyik memainkan ponselnya. Ia hanya melirik Gwen yang sedang menenteng koper besar.

"Kau—"

"Jangan bicara!" Telapak tangan Gwen terangkat seraya memperingatkan. Ceye menahan tawanya. "Uhm, baiklah. Selamat berkemas."

Gwen hanya menatap Ceye sekilas lalu membuang muka. Gwen menggeret kopernya ke dekat lemari, mulai memilih beberapa pakaian untuk dibawa pergi.

"Kau akan menyiksaku berapa lama?" tanya Gwen.

"Entahlah, sampai aku puas." Ceye mengedikkan bahunya.

Gwen mendesah kesal. Itu pasti bukan waktu yang sebentar, jadi ia harus membawa banyak persediaan pakaian.

Mereka berdua sudah tak saling bicara. Gwen masih sibuk memilih dan mengatur pakaiannya serapi mungkin. Sesekali Ceye melirik Gwen yang terlihat begitu telaten dalam menyusun pakaiannya di dalam koper. Bahkan Gwen juga melipat kembali beberapa pakaian yang tidak ia bawa.

Ceye menarik napas, sedang asyik mengobrol di *group chat*. Teman-

teman EXIT sudah tidak begitu marah lagi dengan Ceye atas tindakan hebohnya yang membuat banyak orang jantungan. Karena tindakan Ceye juga lebih banyak berimbas baik, kekosongan jadwal dari agensi bisa dimanfaatkan yang lain untuk diri mereka sendiri. Kyungseon mendapat tawaran bermain di sebuah *web series*, Sugo mendapat tawaran dalam iklan susu, Baekshin mengambil kesempatan untuk *traveling* sendirian. Kini, malah mereka berterima kasih pada Ceye. Kalau sudah seperti ini, Ceye makin merasa bersalah karena kemarin sempat ingin bersolo karier.

Ceye melihat jam di ponselnya, sudah tengah malam dan Gwen masih belum selesai. Ia memilih untuk memejamkan matanya perlahan. Mungkin Ceye baru menutup matanya sekitar satu jam sampai akhirnya suara ponselnya sendiri membangunkannya. Saat membuka mata, pemandangan yang ditemukan Ceye adalah Gwen yang tertidur dengan kepala yang bersandar di lemari, kopernya sudah penuh namun belum ditutup. Rupaya dia kelelahan sekali.

Ceye melihat nama yang tertera.

Direktur Han? Menelepon tengah malam?

“APA? MINGGU DEPAN?” Ceye langsung bangkit dengan posisi duduk, setelah ia mendengar kabar dari ujung telepon.

Dua detik kemudian, ia mendapat sebuah lemparan tempat tisu dari arah lemari. Siapa lagi kalau bukan Gwen yang jelas marah karena terkejut akan teriakan Ceye. Ia ingin membalas, tapi teleponnya ini lebih penting. Bagaimana bisa direktur memintanya untuk mengisi sebuah acara besar minggu ini.

“Kenapa aku yang menjadi perwakilan? Yang lain saja!”

Percuma. Direktur tetap ngotot karena memang momentum ini sangat dimanfaatkan agensi untuk mendongrak perhatian publik. Acara itu juga sebagai momen pertama kali Ceye muncul di publik setelah pernyataannya di SNS.

Ceye masih ingin protes tapi direktur sudah mematikan ponselnya.

“Kau! Beraninya kau melemparkan aku benda ini?” Ceye balas melempar tapi Gwen berhasil menghindar.

“Aku benci orang yang berisik saat aku sedang tidur. Lagi pula, kau mengejutkanku.” Gwen berdiri, ia hanya menatap Ceye sekilas dengan tatapan kesal lalu keluar kamar.

Ceye terdiam sejenak, menggeleng pelan tapi dua detik berikutnya, ia mendapat sebuah ide dari pernyataan Gwen barusan. Bagus, sekarang ia sudah punya senjata utama untuk menyiksa wanita itu. Ceye berbaring kembali, tersenyum bahagia membayangkan akan sekesal apa wanita itu nantinya.







LIMA



Sebagai seorang manajer yang profesional, Kang Seon begitu mengenali seluruh karakter personel Be The Best. Ia bisa langsung peka setiap kali ada hal yang mengganjal. Kali ini firasat wanita berusia 32 tahun itu seakan menuju pada Jeonkook. *Maknae*¹⁴ dari Be The Best itu beberapa hari ini sering kepergok melamun dan kurang berkonsentrasi dalam setiap kegiatan.

Kang Seon pun memilih untuk mengunjungi Jeonkook di kediaman Be The Best untuk membicarakan hal ini.

Kang Seon melipat kedua tangannya, menatap Jeonkook yang masih menunduk. Hal-hal seperti ini sebenarnya sudah sering terjadi di kalangan para artis. Ada kalanya mereka merasa begitu sensitif, sehingga hal-hal yang terjadi pada mereka berubah menjadi beban yang bersarang di pikiran. Jadi, dalam hal seperti ini, Kang Seon tidak akan menempatkan dirinya sebagai manajer, tetapi sebagai seorang kakak tertua, atau mungkin seorang Ibu yang pada akhirnya berhasil membujuk Jeonkook untuk menceritakan apa yang membuat pikirannya tidak tenang.

"Kenapa kau baru menceritakan ini padaku?" Kang Seon masih menjaga nada bicaranya agar tetap lembut.

Jeonkook mengela napas. "Aku pikir, aku bisa mengatasinya. Tapi, nyatanya itu terus membayangi. Aku merasa bersalah."

"Hmm. Tapi, bukankah kau bilang sudah meminta maaf?"

"Nee. Tapi, aku merasa itu tidak cukup. Apa yang kulakukan padanya keterlaluan."

"Memang keterlaluan. Aku sampai khawatir."

"Khawatir dia akan menulis berita buruk tentangku?" tebak Jeonkook atas pemikiran Kang Seon.

"Itu salah satunya. Kedua, dia bisa curiga terhadap kedekatanmu dengan Niana, karena kau memberikan gelang pemberiannya pada Niana. Dia pasti akan bertanya-tanya, mengapa Niana? Sedangkan kalian tidak

14. Member termuda

pernah terlibat gosip hubungan spesial apa pun, hanya hampir. Jangan sampai dia memulai semuanya. Kau tahu, kita tidak menginginkan itu."

Mendengar hal itu, perasaan Jeonkook justru lebih buruk. "Kau bilang tak ingin menjadi manajer untuk sekarang?" sindirnya halus.

Kang Seon seketika tersadar, ia tersenyum tipis. "Maaf. Aku kelelahan. Sangat terkejut." Wanita itu menegaskan posisi duduknya. "Baiklah, kita tidak punya banyak waktu. Aku harus kembali ke kantor sore ini. Jadi, mari langsung memikirkan solusinya."

Jeonkook menaikkan sebelah alisnya. "Sudah punya ide untuk solusi?"

"Aku punya dua pilihan. Kau yang menyesuaikan mana yang paling membuatmu nyaman." Sejenak Kang Seon menarik napas. "Yang pertama, kita kirimkan saja beberapa hadiah untuknya. Kau harus menulis surat permohonan maaf dan memberinya beberapa tiket konser. Pilihan yang kedua, kau akan menemuinya secara personal, selama 3 hari dan berikan kesan baik padanya. Pastikan bahwa itu cukup untuk menembus kesalahanmu. Tunjukkan bahwa kau menyesal, tapi aku ingin ini bersifat rahasia jadi aku tetap mengawasi kalian."

Jeonkook mencerna semua itu untuk beberapa saat. "Jika aku menemuinya, bagaimana dengan jadwal Be The Best?"

"Tenang saja, aku bisa mengaturnya. Tapi, hanya tiga hari. Kau tahu, aku tak bisa bertahan lebih dari itu."

Jeonkook masih berpikir lagi. Sebenarnya ia bisa saja memilih opsi pertama karena itu terdengar sangat mudah dan tidak merepotkan. Tapi, rasanya Jeonkook tidak akan puas jika tidak berbicara langsung. Lagi pula, Jeonkook juga belum pernah mengambil hari spesial bersama seorang penggemar.

"Jadi, bagaimana?" tanya Kang Seon yang sudah tak sabar menunggu.

Jeonkook mengangkat kepala. Ia menatap Kang Seon dengan yakin. "Kau bisa mulai mengatur pertemuanku dengannya."



Gwen dan Ceye masuk ke dalam mobil di kursi penumpang. Mobil itu melaju meninggalkan pekarangan rumah Gwen. Gwen menyempatkan melambai pada seluruh keluarga. Wajah Gwen tampak begitu lesu, karena menemukan kenyataan bahwa ia pada akhirnya berangkat ke Seoul dengan Ceye.

Sebuah masker dan kacamata disodorkan Ceye kepada Gwen. "Pakai ini."

Gwen menaikkan alis. "Kenapa aku harus memakainya? Aku tidak mau!"

"Kau sedang bersamaku. Apa kau ingin mereka mengenalimu dan kau

menjadi terkenal?”

“Apa maksudmu?”

“Sebentar lagi kita akan keluar dari perbatasan desa menuju kota. Kau pikir wartawan tidak sedang berjaga-jaga untuk mengambil gambarku?” Ceye melemparkan kacamata dan masker itu ke pangkuan Gwen. Ia lalu memakai kacamata, masker, bahkan ada sebuah topi hitam guna menutupi wajahnya. Karena mencerna dari cara berbicara Ceye yang serius dan masuk akal, akhirnya Gwen juga ikut memakainya.

Gwen menarik napas. “Sebegitu inginnya mereka mengambil gambar orang sepertimu?”

“Tentu saja. Aku berharga. Jika mereka mendapatkan foto wajah jelasku, harganya sangat mahal. Apalagi sekarang aku sedang menghilang dari publik.”

Gwen memutar bola matanya. “Cih, sombong sekali.”

Ceye menaikkan kedua bahunya, tidak ingin menanggapi lagi. Ia lebih memilih untuk mengambil iPad-nya dan memeriksa beberapa hal yang harus ia baca, hal-hal yang berkaitan dengan acara yang dibahas direktur semalam.

Saat membuka *e-mail*, Ceye mengumpat karena banyaknya hal yang harus dipersiapkan. Ia tidak hanya hadir dalam acara, tetapi juga harus ikut berpidato di depan hadirin, menyanyi, dan bahkan menghadiri sebuah undangan wawancara eksklusif yang akan membahas tentang pernyataanya di SNS sekitar dua minggu lalu.

Ceye mengacak-acak rambutnya sendiri. Ini sama saja ia tidak memiliki waktu kosong untuk menikmati dunianya. Gwen hanya melirik sekilas, ia heran, mengapa Ceye tampak begitu frustrasi.



Gwen mendongakkan kepalanya saat mobil memasuki sebuah pekarangan dengan bangunan yang menjulang tinggi, ini merupakan sebuah kondominium. Gwen biasanya hanya melihat semua itu lewat laptop dan TV, ia tak menyangka bisa memasuki tempat semegah ini. Gwen tidak bisa memungkiri bahwa ia kagum, terlebih saat memasuki kediaman Ceye yang terletak di lantai dua belas. Meski masuk lewat pintu belakang, semua yang dilalui Gwen tampak memesonanya, fasilitasnya beragam alias super lengkap.

Gwen sudah hampir mati karena kelelahan. Ia heran, mengapa Ceye tampak biasa saja, tidak lelah sedikit pun. Pria itu sedang memasukkan kode dan menggesek sebuah kartu, lalu mendorong pintu.

Saat masuk, Gwen perlahan menarik kopernya. Matanya langsung melebar ketika lampu yang semua gelap menyala sendiri seiring dengan

langkah kaki mereka. Pencahayaannya dengan sensor gerak rupanya. Gwen tahu soal ini, tapi ia tidak pernah mengira akan bisa merasakannya.

Di tengah ada sofa yang berbentuk setengah lingkaran, cukup untuk menampung sekitar sepuluh orang. Gwen membayangkan seluruh anggota *band* Ceye sering berkumpul di sini. Gwen memutar kepalanya, mengamati dinding yang penuh dengan foto-foto kesuksesan dari sosok Park Chan Yeon, fotonya sangat banyak.

Di salah satu sudut ruangan terdapat beberapa alat musik, seperti gitar, piano, bahkan drum.

Gwen duduk di atas sofa, ia tak peduli lagi meski belum dipersilakan. Sementara Ceye keluar dari kamarnya setelah meletakkan kopernya di sana.

Ceye tersenyum jahil melihat Gwen sangat berantakan. Itu baru awal. Siksaan selanjutnya akan menanti.

"Bagaimana rasanya?" tanya Ceye sambil melipat kedua tangannya.

Gwen tak bergerak. Ia hanya melirik sekilas, terlalu lelah untuk berdebat. "Bisakah kau tutup mulutmu dan langsung katakan di mana kamarku?"

"Kenapa kau masih bertanya, bukankah kau istriku? Harusnya kau tidur bersamaku."

Tubuh Gwen menegang seketika. "Apa kau sudah tidak waras? Jangan bercanda. Tunjukkan di mana kamarku."

"Aku tidak memberikanmu kamar apa pun, kecuali kamarku," ucap Ceye santai.

Gwen kini berdiri, melempar tatapan tajam, lalu berjalan menyusuri setiap ruangan. Membuka semua pintu yang bisa ia buka, ia akan menemukan kamarnya sendiri. Tapi, ternyata semua pintu kamar terkunci, pintu yang terbuka bukanlah pintu kamar, melainkan pintu gudang dan pintu kamar mandi.

Gwen kembali lagi ke ruang tengah dengan tatapan kesal. "Kau gila! Aku tidak akan tidur satu kamar denganmu!"

"Terserah, kalau begitu tidur saja di luar, atau di sini. Kau tahu, saat semakin malam udara semakin dingin," ucap Ceye lalu pergi meninggalkannya. Tubuh pria itu menghilang lagi ke dalam kamarnya.

Gwen menggeram. Baiklah, ia akan tidur di ruang tengah. Lagi pula, di sini cukup hangat. Gwen tersenyum menguatkan dirinya, tapi mendadak senyumnya memudar ketika terdengar bunyi *bip*, seperti penghangat yang dimatikan.

Detik itu juga Gwen mengepalkan tangannya.

"PARK CHAN YEON! AKU MEMBENCIMU!" teriak Gwen frustrasi.

Gwen duduk sejenak, tidak bergerak selama 15 menit. Ia mencoba menenangkan diri, ia harus tenang. Haruskah ia tidur sekamar dengan Ceye? Tapi, jika tidak, ia akan mati kedinginan. Bagaimana jika Ceye berbuat macam-macam padanya? Tenang. Gwen punya semprotan merica.

Gwen berdiri, menguatkan tekadnya. Pada akhirnya, Gwen melangkah

menuju kamar Ceye, lalu membuka pintunya perlahan. Tampak Ceye yang sudah bersantai, berselonjor di ranjang, ia sudah tampil santai dengan kaus putih dan celana pendeknya.

"Aku tahu kau akan menyerah." Ceye sedang fokus menonton siaran olahraga.

Gwen tidak bersuara. Ia menarik kopernya ke salah satu sudut ruangan. Ceye melirikinya sejenak, sebenarnya ia kasihan juga, Gwen memang tampak sangat lelah.

"Kau bisa mengganti pakaianmu di kamar mandi itu, dan kau boleh menaruh pakaianmu di lemari. Masih ada ruang kosong untuk barang-barangmu." Ceye memberikan instruksi singkat sambil menunjuk beberapa tempat.

Gwen menganggap itu seperti sebuah peringatan bahwa penyiksaan ini tidak akan sebentar. Gwen tidak menjawab, fokus membongkar kopernya, mencari pakaian tidurnya. Ia sudah sangat lelah, terlihat dari cara jalannya menuju kamar mandi yang begitu lunglai.

Saat keluar, wajah Gwen tampak sedikit lebih ringan. Tapi, rasa kantuk yang luar biasa tak lepas begitu saja. Menarik napas panjang, Gwen mendekati ranjang, rasanya begitu berat tapi lantai terasa begitu dingin. Jadi, Gwen sudah tidak peduli lagi, ia naik ke ranjang, meletakkan satu guling di tengah sebagai pembatas.

"Lewat satu senti saja dari batas ini, aku akan membunuhmu," ancam Gwen.

Ceye hanya terkekeh. Siapa juga yang sudi menyentuhnya? Ia hanya melihat Gwen berbaring, dan tak sampai lima menit sudah terlelap.

Sebenarnya tujuan Ceye menempatkan Gwen di kamarnya adalah karena itu merupakan hal yang Gwen benci. Ia tahu setiap kali bersamanya, Gwen akan merasa tersiksa, dan itulah yang diinginkan Ceye.

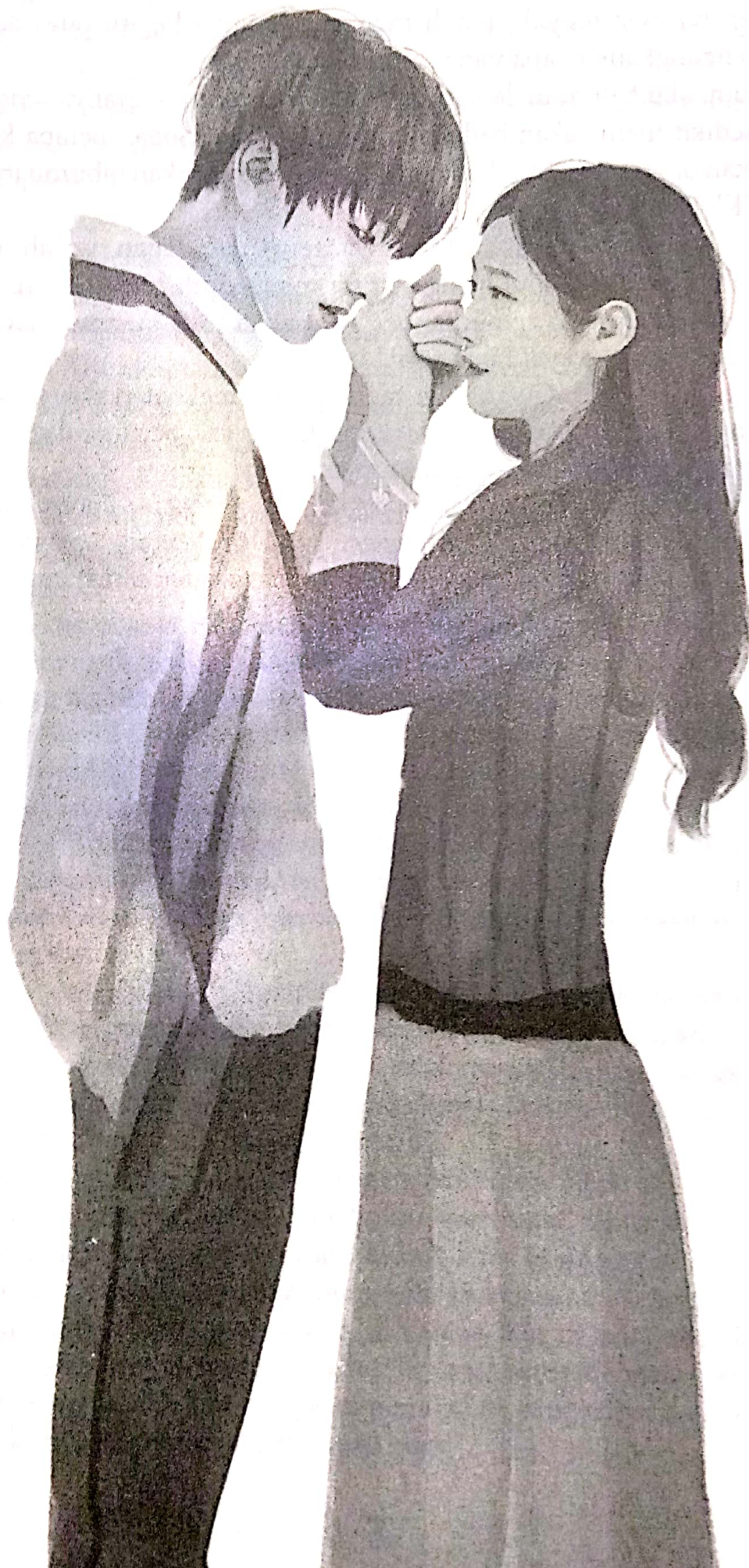
"Jika *Eomma* tidak menyayangimu, aku pasti sudah membiusmu dan melemparmu ke luar," bisik Ceye saat melihat mata Gwen yang terpejam lembut.

Awalnya hanya ingin mengatai saja, tapi lama-lama Ceye menyipitkan matanya, memperhatikan kedamaian dari wajah Gwen. Kalau dilihat-lihat, ternyata Gwen memang punya wajah yang menarik, pipinya sedikit berisi, hidungnya mancung, kulitnya sangat mulus, lalu bibirnya begitu mungil dan lembap. Ceye jadi membayangkan jika saja benda kenyal itu menyentuh bibirnya, dan, *ah!*

Ceye tiba-tiba tersadar saat Gwen sedikit bergerak untuk mengubah posisi dengan mata yang masih terpejam. Seketika Ceye menggeleng, berkedip beberapa kali sambil mengutuk dirinya sendiri atas apa yang baru saja ia bayangkan.

Aigo¹⁵!







ENAM



Be The Best sedang berada di ruangnya, menunggu giliran untuk tampil sambil menonton perkembangan industri musik di TV. Berita pertama memunculkan bahwa tiga agensi besar seperti iBigHeart, JY-YG, IE dan beberapa agensi lain akan membuka audisi tahun ini. Mereka akan mencari bakat-bakat baru yang lebih menjanjikan demi persaingan yang ditargetkan untuk sebuah ajang *survival* terbesar tahun ini, yaitu Stars Produce 121.

"Jadi, mereka serius ingin membuka audisi lagi?" tanya Jee.

"Kita akan punya adik tingkat baru. Kuharap mereka punya mental yang kuat." Jayhe yang sejak tadi *selfie* di depan kaca mulai ikut bergabung.

"Mereka memang harus seperti itu," Raymon menambahkan.

Jeonkook hanya tetap menonton, sampai akhirnya berita berganti ke Tiongkok. Sang pembaca berita dengan antusias membawakan berita tentang kabar debut dari salah satu *girlband* jebolan iBigHeart. Hal itu membuat seisi ruangan menatap pada Jeonkook, hal itu membuat Jeonkook salah tingkah dan melotot. "Apa? TV-nya di sana!"

Gambar berikutnya di layar menampilkan persiapan para anggota untuk menggelar konser pengenalan pertama mereka di depan publik. Jeonkook menarik dua sudut bibirnya ke atas ketika melihat wajah Niana yang tampil di layar kaca. Hatinya mendadak menghangat, ia hanya merasa sangat bangga pada Niana dan diam-diam berharap bahwa Niana akan bisa melewati semuanya.

Dan sampai detik ini, hati Jeonkook masih tetap pada Niana.



Ceye menekan tombol *website* resmi K-Moon dan melihat daftar pengisi acara. Ia melihat nama Be The Best ada di jajaran bintang tamu utama. Ceye membuang napas, seharusnya EXIT juga dijadwalkan untuk mengisi acara

ini sejak dua bulan yang lalu, tapi karena keputusannya beberapa waktu lalu, agensi terpaksa membatalkannya. Ceye memang sudah membuat kekacauan dan mengecewakan banyak penggemar, semoga dengan kehadirannya di sana bisa jadi sebagai sebuah perwujudan maaf yang setimpal.

Agensi sudah berhasil meyakinkan Ceye akan semua itu, nama Park Chan Yeon sengaja tidak dimasukkan ke daftar pengisi acara karena itu akan menjadi kejutan. Karena kebetulan Ceye masuk di beberapa nominasi dan EXIT juga masuk di beberapa kategori, pastilah ada yang dimenangkan dan kesempatan itu akan digunakan untuk ia berpidato seputar pernyataannya. Ia juga akan tampil secara solo, menyanyikan lagu *When I Can't Sing* yang sangat sengaja dipilih agar bisa menjadi sebuah penampilan yang emosional. Lagu itu dianggap akan menjadi media penyampaian isi hati seorang Park Chan Yeon yang hanya merasa lelah dan takut jika semua orang meninggalkannya.

Ceye membuka *e-mail* lainnya, melihat kiriman dokumen yang berisi dua puluh model pakaian. Ia berhak memilih dua untuk digunakan saat perpidato dan saat tampil di panggung.

Mendengar suara pintu kamar yang terbuka, Ceye menoleh, melihat Gwen sudah berpakaian santai dengan kaos dan celana *training* panjang serta rambut yang dibungkus handuk. Mereka saling menatap sebentar sebelum akhirnya Gwen memekik.

"Apa?!"

Ceye menahan tawanya. Baginya, pemandangan Gwen yang sedang kesal merupakan hiburan menyenangkan di pagi hari. "Buatlah sarapanmu sendiri, semuanya ada di dapur. Setelah itu, aku ingin berbicara denganmu."

Gwen langsung ke dapur mencari-cari sesuatu, mulai dari membuka kulkas hingga lemari. Diam-diam Ceye melirik Gwen yang sempat tercengang saat melihat isi kulkas dan lemari makanannya. Saat Gwen menoleh pada Ceye, pria itu langsung pura-pura melihat ke arah lain. Gwen hanya mendesis samar, ia berusaha menahan diri karena memang perutnya sudah sangat butuh untuk diisi.

Entah mengapa, Ceye justru makin kehilangan fokusnya. Kepalanya seperti terus ingin terangkat untuk melihat bagaimana cara Gwen membuat sarapannya. Alhasil, sesekali Ceye tetap melihat saat Gwen memunggingnya, menghadap ke oven untuk memanggang roti. Sepertinya Gwen sedang membuat roti lapis, dari harumnya saja sudah menggoda. Satu hal yang membuat Ceye heran adalah Gwen yang sama sekali tidak banyak tanya. Hal ini berbeda dengan beberapa temannya yang sering ke sini, dan masih suka bertanya tentang letak gula, garam, dan semacamnya. Gwen sepertinya memang lebih suka mencari tahu sendiri, atau mungkin ia tidak ingin merepotkan orang lain? Ah, atau bisa jadi karena Gwen malas berbicara dengan Ceye.

Ceye segera pura-pura mengetik ketika Gwen berbalik dengan menenteng piring dan segelas susu. Ia menghampiri Ceye, menarik kursi yang ada di depan Ceye lalu duduk setelah meletakkan sarapannya di meja bar.

"Katanya kau mau bicara." Gwen mengigit potongan roti lapis pertamanya. Bunyi daun selada, timun, dan bawang bombai yang terkoyak oleh giginya membuat Ceye jadi penasaran dengan rasa makanan itu.

Melihat di piring Gwen ada empat potong roti, Ceye tanpa permisi mengambilnya. "Sarapan dulu."

"Ya! Kau bukannya sudah sarapan! Kenapa masih mengambil milikku." Gwen protes, lalu menarik piringnya lebih dekat dengannya agar Ceye tak bisa mengambilnya lagi.

Ceye tampak santai mengunyah dan menikmati roti lapisnya. "Aku masih lapar, lagi pula kau memakai bahan-bahan milikku."

"Harusnya sudah menjadi kewajibanmu memfasilitasiku sebagai tawananmu." Gwen memutar bola matanya. "Awat kalau berani mengambil lagi!"

Ceye menahan tawanya. "Makanmu banyak juga, pantas saja pipimu mengembang seperti roti Belanda."

Gwen berhenti menguyah, lalu menatap Ceye dengan tatapan dinginnya. "Jangan membuatku benar-benar ingin mencakamu pagi ini," ancam Gwen kesal.

Setelah rotinya habis, Ceye fokus lagi pada laptopnya. Ponsel di sampingnya lalu berdering, menampilkan nama manajernya. Ceye tampak malas, tapi akhirnya mengangkat panggilan itu juga.

"Aku sudah melihatnya. Menurutku, bagian atasnya terlalu tebal. Aku akan merasa berat jika harus memakainya. Acaranya berlangsung empat atau bahkan enam jam. Bisakah kau carikan yang lain?" Ceye bertanya sambil sesekali melirik Gwen yang masih menikmati roti lapisnya.

Sebenarnya Gwen mendengar semua itu. Ia menyimak, dan tanpa melirik pun, Gwen tahu wajah kecewa Ceye saat mendengar balasan dari seberang sana.

"Jadi, tidak bisa ya? Itu sponsor tetap? *Haishh*. Ya sudahlah." Ceye langsung mematikan sambungan telepon. Ia menatap laptopnya kembali, mempelajari beberapa hal lagi.

"Aku sudah selesai." Gwen meletakkan gelas susunya yang isinya tinggal separuh, mengelap mulutnya dengan tisu, lalu menegakkan punggungnya. "Cepat bicarakan apa yang harus dibicarakan."

Ceye menarik napas. Ia sebenarnya masih kesal atas telepon tadi, tapi saat melihat Gwen, entah mengapa ia jadi melupakan kekesalan itu. Ceye menyingkirkan laptopnya sedikit ke samping, lalu perlahan menyodorkan satu lembar kertas pada Gwen.

Gwen mengambil kertas itu. Di atasnya diberi judul: **Ketentuan Selama di Seoul.**

Gwen membelalak sejenak. Ia menatap Ceye.

"Baca saja dulu," ucap Ceye datar.
Gwen mulai membacanya.

Hyun Gwen :

1. *Selama di Seoul, Gwen wajib tinggal di kediaman Ceye. Tidak diperkenankan menginap di mana pun kecuali mendapat izin atau sedang berada di kondisi tertentu.*
2. *Gwen harus selalu memberi laporan jika ada hal penting.*
3. *Gwen wajib selalu mengaktifkan ponselnya.*
4. *Gwen harus mau dan rela jika diminta untuk menemani Ceye ke mana pun, mengikuti segala aktivitas Ceye dan berkenan jika disuruh menyamar atau tidak muncul di publik.*
5. *Gwen wajib menuruti segala instruksi dari Ceye dalam beberapa kondisi, tidak diperkenankan membatah.*
6. *Gwen harus tetap menjaga identitasnya. Jika di depan orang-orang terdekat Ceye (kantor dan teman), Gwen wajib mengaku sebagai sanak saudara jauh.*
7. *Selama di Seoul, Gwen harus selalu siap dan sedia membantu Ceye dalam kesulitan apa pun.*
8. *Gwen tidak boleh membuat keributan dan berulah. Harus bisa menjaga emosi dan sikap.*

Seketika Gwen menatap Ceye dengan tatapan murka. "Apa-apaan ini? Kau berniat membunuhku? Kalau begitu, habisi saja aku sekarang dengan pisau ini." Gwen mengambil pisau dari piring kosongnya lalu disodorkan pada Ceye.

Ceye hanya memutar bola matanya sembari membuang napas pelan. "Itu bukanlah hal yang mudah. Aku akan mengambulkan keinginanmu jika kau sanggup melaluinya."

"Sampai kapan?!"

"Sampai aku merasa itu semua cukup. Tenanglah, kau tahu kita seperti apa. Ini takkan mungkin sampai bertahun-tahun."

Gwen berusaha mengatur napasnya. "Kau akan menceraikanku jika aku bisa melewatinya?"

"Itu janjiku, aku menulisnya di sini berserta sedikit hak-hakmu." Ceye mendorong satu kertas lagi.

Gwen membacanya. Baru membaca poin pertama, Gwen sudah ingin menonjok wajah Ceye.

Ceye :

- 1. Ceye tidak akan kurang ajar dan berjanji tidak akan melakukan kekerasan fisik terhadap Gwen, meski Gwen sangat menyebalkan.*
- 2. Ceye menjamin keselamatan dan keamanan Gwen.*
- 3. Ceye memperbolehkan Gwen menggunakan segala fasilitas yang sudah semestinya ia dapatkan.*
- 4. Ceye akan sedikit bermurah hati, mempertimbangkan segalanya jika saja Gwen mau meminta tolong.*
- 5. Ceye berjanji akan mengabulkan permintaan Gwen (untuk bercerai) jika ia merasa Gwen sudah bisa melewati semuanya. Dalam hal ini Ceye berjanji akan melakukan penilaian secara sportif.*

Jika Ceye melanggar janjinya, kertas ini boleh dibawa dan ditunjukkan sebagai bahan untuk membuktikan kebenaran.

"Jadi, aku yang menyimpan surat ini?" tanya Gwen masih agak bingung. Ceye mengangguk. "Kau memang yang harus menyimpannya."

"Apa ini cukup kuat untuk dijadikan bukti bahwa kau yang membuatnya? Bagaimana kalau kau yang melanggar kesepakatan dan mengatakan aku yang mengada-ada?"

"Kita tidak hanya akan sekadar bertanda tangan di atas materai, akan ada cap sidik jari. Mereka juga cukup mengenal tulisanku. Itu bukan persoalan besar," jawab Ceye santai.

Gwen masih mengamati dua kertas itu. "Baiklah, katakan di mana aku harus bertanda tangan."

Ceye tersenyum puas. Entah puas karena Gwen sudah masuk perangkapnya, atau justru puas karena Gwen mau menurut untuk menjalani hari-harinya bersama Ceye.







TUJUH



"Kau mau memasak makan malammu sendiri atau ingin makan makanan lain?" Ceye muncul dari balik pintu saat Gwen baru saja menutup lemari.

Gwen menoleh saat melihat Ceye sedang memegang ponselnya. "Memangnya ada makanan lain?" tanya Gwen dengan bola mata yang berputar jengah.

"Aku sedang akan menyuruh orangku untuk membelikan makanan yang aku mau."

Gwen sempat berpikir, beberapa detik sampai akhirnya menggeleng. "Aku akan membuat makananku sendiri, lagi pula di kulkasmu banyak daging. Apa kau memasak?" Gwen hanya penasaran. Setahu Gwen, Ceye itu sangat buruk dalam memasak.

Fakta bahwa Gwen selalu dipanggil oleh Yongnim ke rumahnya hanya untuk membicarakan hal-hal seputar Ceye mau tidak mau membuat Gwen menjadi orang yang menyimpan banyak informasi soal si keparat itu. Gwen jadi tahu apa yang tidak ingin dia ketahui.

"Aku tidak memasak. Itu pasti ulah Kyungseon. Selain Baek, aku memberi akses untuk Kyungseon agar bebas masuk ke sini. Aku bahkan tak tahu ada daging di kulkasku. Dia suka memasak setiap kali kami berkumpul." Saat menceritakan itu, Ceye langsung terpikir bahwa ini merupakan hal yang berbahaya. Itu artinya Kyung beberapa hari ini baru saja mampir ke tempatnya. Ceye langsung sadar untuk segera mengganti sandinya dan menghubungi Kyung hanya untuk klarifikasi.

Gwen tidak begitu peduli dengan jawaban Ceye, satu-satunya yang ia pedulikan saat ini adalah rasa laparnya yang mungkin sebentar lagi akan datang. Ini masih sore, dan Gwen ingin melihat-lihat pemandangan di balkon luar yang menyajikan pemandangan hamparan perkotaan yang membentang bersama gedung-gedung mewah.

Saat ia akan melewati Ceye, pria itu mengambil langkah menghalangi jalannya. Gwen menatap Ceye sinis, ia selalu benci terlalu dekat dengan pria keparat ini. Entahlah. Hanya saja itu membuatnya merasa tak nyaman. Sebenarnya Ceye tak perlu apa-apa untuk membuat Gwen tersiksa, cukup saja dengan berdekatan, itu sudah menjadi siksaan terberat bagi wanita itu.

"Kau akan memasak, kan?" tanya Ceye dengan senyum yang sulit diartikan.

"Jangan katakan jika kau ingin dimasakkan juga."

"Aku ingin Galbi."

"Apa yang membuatmu berpikir aku akan memasak makanan kesukaanmu itu?"

"Wow, kau bahkan tahu itu makanan kesukaanku," ucap Ceye seketika membuat Gwen menyesal sudah keceplosan mengatakan hal itu. "Itu artinya kau sudah sangat mengenalku. Jika aku ingin sesuatu, aku harus mendapatkannya. Cepatlah, anggap saja ini salah satu cara kau menebus kebakaanku atas semua hal yang bisa kau nikmati di tempat ini."

"Apa? Yang benar saja! Kau bahkan mengurunku di sini bersamamu seharian."

"Kita akan keluar besok, kau akan menyukainya." Senyum licik Ceye membuat Gwen justru meragukan makna di balik ucapan itu.

"Aku tidak yakin akan tetap membiarkanmu selamat jika aku terus bersama denganmu lebih lama," ucap Gwen sembari mulai mengepalkan tangannya.

"Wae? Jangan banyak bicara dan jangan lupa masak yang benar. Karena jika tidak..." Ceye menggantungkan ucapannya.

"Apa?!" tantang Gwen.

"Aku akan menelepon orangtuamu, mengeluh karena kau tidak melakukan tugasmu sebagai seorang istri dengan benar. Aku tahu kau benci mendapatkan omelan dari mereka."

Gwen menggerutu jengkel, sedangkan Ceye mengerlingkan matanya dengan gaya menyebalkan sembari berbisik, "Pastikan aku tidak memuntahkan masakanmu."

Gwen merasakan dunianya seperti di neraka.



Malam kedua benar-benar menyiksa. Gwen berusaha menahan diri agar tidak kehilangan nafsu makannya setiap kali mendongak dan melihat wajah Ceye. Gwen mencoba mengabaikan, ia bahkan hendak pindah makan ke tempat lain, tapi Ceye mengancam jika Gwen melakukan itu, ia akan serius memotret dan mengirimkan pada orangtuanya tentang bukti kelakuan Gwen yang tidak sepatutnya makan dengan cara memisahkan diri ke tempat lain.

"Ini enak. Sepertinya ada gunanya juga kau di sini. Aku jadi bisa lebih menghemat pengeluaran untuk makan." Ceye mengusap mulutnya, piringnya tampak begitu bersih.

Meski tidak direspons, Ceye tidak menyerah untuk mengajak Gwen mengobrol. "Ngomong-ngomong, aku baru tahu kau tertarik di dunia animasi dan ilustrasi."

Mendengar itu, Gwen langsung mengangkat kepala. "Dari mana kau tahu tentang itu?"

"Saat di kebun teh, kau menjatuhkan sebuah kertas tentang beberapa proses penting dalam pembuatan animasi. Kau juga jago menggambar. Apa kau bercita-cita membuat film animasi atau menjadi komikus?"

"Bukan urusanmu," jawab Gwen ketus.

"Aku bisa membantumu untuk itu. Kau pernah bersekolah khusus di Jurusan Animasi?"

Perkataan itu membuat Gwen menancapkan pisaunya ke atas daging. "Bagaimana aku bisa bersekolah jika aku terkurung di Boseong. Hidupku tak semudah dirimu, dan satu lagi, tidak usah terlalu baik padaku. Aku tidak akan mengubah kebencianku padamu hanya karena hal itu."

Meski makanannya belum habis, Gwen segera membereskan piring-piringnya sendiri, meletakkannya di wastafel, mencucinya dengan buru-buru lalu pergi begitu saja. Sementara Ceye sejak tadi hanya diam, tidak menyangka bahwa ucapannya justru menyinggung perasaan Gwen. Sebenarnya, ia tidak menuntut lebih, yang ada dalam pikirannya saat ini adalah memberi Gwen pengertian bahwa selama ini Gwen telah berpikiran salah tentangnya. Wanita itu harus tahu banyak fakta, meski itu dengan cara yang membuat Gwen kesal setiap detik.



Besoknya, Gwen bangun jauh lebih pagi dan berpikir ia akan melihat Ceye yang masih tertidur di sebelahnya. Tapi, ia tak menemukan apa pun selain kasur yang masih rapi. Tidak ada bekas kusut karena sudah ditiduri seseorang.

Gwen berdiri dan merapikan kasur. Ia bersiap untuk urusan kamar mandinya. Kamar ini benar-benar beraroma maskulin, benar-benar khas seorang Park Chan Yeon. Ia tidak akan mendustai dirinya bahwa ia suka wangi ini, tapi fakta bahwa ini merupakan wangi khas dari orang yang paling ia benci kadang membuat Gwen kesal sendiri.

Selesai mandi, Gwen keluar kamar, hendak berjalan menuju bagian dapur. Tapi, saat melewati ruang tengah, ia langsung menganga melihat kondisi ruang tengah yang sangat berantakan. Bagaimana tidak? Lihat saja. Ceye tertidur di sana dengan sebelah kaki yang turun ke lantai, tanpa bantal, tanpa selimut, di sebelahnya ada gitar, TV menyala, meja dipenuhi kertas-kertas beserta beberapa kaleng minuman bersoda. Laptop di mejanya juga masih terbuka, berdampingan dengan beberapa bungkus camilan.

Tanpa pikir panjang lagi, Gwen mengambil kantong sampah kosong, sapu kecil, dan lap. Perlahan dan telaten, ia mulai membersihkan kekacauan yang membuatnya risi, mulai dari mematikan TV hingga merapikan kertas-kertas yang berantakan. Sekilas Gwen melihat kertas itu berisikan garis para nada dan not balok, ada juga kertas yang berisikan *cord* gitar.

Mendengar beberapa aktivitas yang terjadi di sekitarnya, Ceye perlahan membuka mata. Samar-samarnya matanya menangkap bayangan seseorang yang sedang membungkuk sambil memasukkan sesuatu ke dalam kantong sampah. Perlahan Ceye berdiri sambil mengusap mata.

"Ini jam berapa?"

Gwen terkejut mendengar suara itu. Ia langsung menoleh dan menemukan wajah Ceye yang baru bangun. "Sekitar jam setengah enam kurang lima belas menit."

"Aku ada janji olahraga bersama Baek dan Sugo pagi ini, mereka baru kembali kemarin."

"Apa informasi itu penting untukku?" Gwen berdiri dan mulai mengikat kantong sampah.

Ceye memutar bola mata. "Dengar dulu, kukira kau ingin keluar."

"Baiklah, aku mendengarkan."

"Kau bisa keluar setidaknya dua jam setelah aku keluar. Aku akan memberitahumu bagaimana caranya keluar diam-diam. Jangan lupa pakai jaket, topi, dan maskermu."

"Aku sungguh harus melakukan semua itu?"

"Jika kau tidak mau keluar, terserah."

Gwen melipat kedua tangannya. "Baiklah, setelah itu apa aku boleh berjalan-jalan sendiri?"

"Kau gila? Aku sudah menyuruh Dinhu untuk mengantarkanmu ke tempatku. Kau tidak boleh pergi sendirian. Kau juga takkan ke mana pun untuk saat ini, tidak dalam waktu dekat."

Gwen menganga. "Jadi, apa maksudmu aku boleh keluar jika aku tak boleh ke mana-mana?"

"Kau akan keluar untuk mengikuti jadwal kegiatanku, kau harus ikut. Aku butuh seseorang yang bisa kusuruh-suruh seharian ini." Ceye berdiri lalu menarik senyum penguasanya. "Inilah caramu keluar, ingat bahwa kita sudah menyepakati ini."

"Aku membencimu," bisik Gwen tajam.

"Aku tahu, itulah kenapa aku melakukan ini." Ceye berjalan melalui tubuh Gwen yang lebih pendek darinya. Beberapa langkah Ceye berhenti dan menoleh pada Gwen. "Aku akan mandi. Setelah aku mandi, kuharap sudah ada sesuatu yang bisa kunikmati di meja makan."

Gwen hanya bisa menahan diri untuk tidak melempar semua sampah itu ke punggung si keparat itu.





DELAPAN



Jeonkook sudah menunggu hampir dua puluh menit di taman ini. Ia sudah merapatkan jaketnya juga berkali-kali dan membenarkan letak kacamata hitamnya. Yang membuatnya lelah adalah karena ia harus bersembunyi di balik pepohonan agar tidak terlihat siapa pun yang mungkin saja akan mengenalinya.

Pria itu berkali-kali mengirim pesan pada Kang Seon, menanyakan kejelasan tempat. Kang Seon juga sudah lelah meyakinkan Jeonkook bahwa tempatnya sudah benar dan Jeonkook hanya tinggal menunggu. Manajernya itu sudah menghubungi Ahn Sona. Ia sangat yakin Ahn Sona akan tiba karena gadis itu sangat cepat merespons ketika pertama kali dihubungi.

"Mungkin dia masih di jalan, bersabarlah. Sese kali kau harus merasakan menunggu, sama seperti para penggemar yang tak pernah mengeluh meski harus menunggu berjam-jam untuk konser kalian."

Kalau sudah mendapat nasihat seperti itu, Jeonkook jadi tak berketuk. Pada akhirnya, ia memilih untuk berjalan-jalan. Pengunjung memang tidak begitu ramai karena taman ini begitu luas, ia hanya bisa memandangi dari jauh orang-orang yang sedang asyik bersepeda, berlari, bahkan berfoto.

Bola mata hitamnya berhenti pada satu objek. Seorang gadis yang memakai jaket cokelat, memakai masker, dan menenteng sebuah tas karton. Sosok itu tampak sedang berjalan sambil mencari-cari sesuatu. Jeonkook tersenyum, merasa sangat mengenali sosok itu dari bentuk tubuh dan rambutnya. Seperti yang diinstruksikan Kang Seon bahwa Ahn Sona akan memakai masker untuk menjaga identitasnya. Penampilannya begitu mencolok, jadi Jeonkook tak membuang waktu lagi untuk berlari kecil menghampiri sosok itu. Dengan sigap, ia menarik tangan gadis itu. Awalnya ada perlawanan, mungkin efek dari terkejut, tapi Jeonkook lebih sigap untuk menarik sosok itu ke tempat sepi.

Jeonkook buru-buru membuka kacamata, masker, dan tudung jaketnya untuk melihat reaksi terkejut dari Ahn Sona. "Aku kira kau takkan datang."

Beberapa detik, sosok itu justru tercengang, matanya bukan melebar

menampakkan keterkejutan, malah menyipit menampakkan kebingungan. Wanita itu sontak menarik turun maskernya.

"Kau siapa? Apa kau suruhan si keparat itu?"

Seketika Jeonkook yang membelalak. Ia tak bisa menahan diri untuk tidak menyembunyikan rasa malunya.

"Sepertinya aku tahu kau siapa. Kau...." Wanita itu menajamkan matanya, meski Jeonkook sudah mulai menundukkan kepala. "*Aigo!* Kau Jeonkook? Personel Bang... Bang..., ah, aku lupa namanya."

Mendengar itu, entah mengapa membuat Jeonkook merasa lega karena itu artinya wanita ini bukan penggemarnya. Buktinya, ia bahkan tak bisa menyebutkan nama *band*-nya dengan benar.

"Aku Bong Jeonkook dari Be The Best. Maaf, aku tidak sopan padamu. Aku kira kau orang yang kukenal. Kalian sangat mirip."

Wanita itu tersenyum, berusaha memaklumi. "Tidak apa-apa. Aku pikir kau tadi juga bagian dari orang yang ingin kutemui. Aku Hyun Gwen. Salah satu sepupuku di desa adalah penggemar beratmu. Dia selalu menceritakan tentang seseorang bernama Jeonkook, dan hari ini aku bertemu dengan orang itu." Gwen tertawa sendiri, tak menyangka dan membayangkan bagaimana jika Jiyeon tahu bahwa ia bertemu dengan Jeonkook.

Mendengar hal itu, Jeonkook jadi malu dan mengusap belakang kepalanya.

Sekilas ia mengamati wajah Gwen yang tampak ramah dan berbeda dengan wajah orang Korea pada umumnya. Warna mata Gwen sedikit cokelat, bentuk matanya juga lebih lebar, sepertinya Gwen punya darah keturunan barat.

"Sekali lagi aku minta maaf, *Noona*," ucap Jeonkook sambil membungkuk.

"Apa aku terlihat tua?" tanya Gwen saat sadar ia dipanggil *Noona*.

"Maaf, aku tidak bermaksud begitu. Aku hanya takut tidak sopan."

"Usiaku baru 22 tahun," jawab Gwen singkat.

Jeonkook tertawa. "Ah, berarti kita sama. Maaf, sekali lagi. Aku merasa tak enak."

"Tidak masalah. Oh ya, apa kau buru-buru? Aku ingin minta tolong sedikit jika kau tak keberatan," kata Gwen sedikit berhati-hati.

Jeonkook melirik ke kiri dan ke kanan. "Sebenarnya aku sedang menunggu seseorang, sampai saat ini dia belum datang."

Gwen spontan tersenyum. "Pasti orang itu sangat spesial. Kau harus tetap menunggunya, oke?" Entah mengapa cara berbicara Gwen terasa begitu akrab dan itu membuat Jeonkook merasa nyaman.

Jeonkook membalas senyum Gwen sambil mengangguk. "Aku akan berusaha. Apa yang bisa kubantu?"

"Sepupuku akan berulang tahun besok lusa, aku ingin kau mengucapkan selamat ulang tahun untuknya lewat *video* singkat. Apa kau keberatan?"

Jeonkook langsung menggeleng. "Tentu tidak. Aku akan melakukannya."
"Baiklah, aku akan merekammu. Namanya Jiyeon, dia akan berulang tahun ke-19. Kau bisa mengatakan apa pun untuknya." Gwen mengeluarkan ponselnya, bersiap merekam.

Jeonkook berdiri, mencari posisi, merapikan sedikit rambutnya. "Bagaimana? Sudah pas?"

Gwen mengacungkan jempolnya. "Nee, sudah pas. Aku akan menghitung, *hana, dul, set*¹⁶."

Jeonkook mulai membuat ucapan selamat ulang tahun. Ia tampak begitu ramah, segala improvisasi dilakukan dengan memukau hingga Gwen membayangkan betapa senangnya Jiyeon saat melihat ini.

"Tiga puluh detik yang akan membuat Jiyeon senang. *Kamsahamnida*¹⁷."

Saat akan memasukkan ponselnya, Gwen justru melihat ke dalam tas kartonnya. Seketika senyumnya tersungging ketika tangannya merogoh sesuatu dalam karton itu. Gwen mengeluarkan sebuah kotak plastik yang berisi makanan, *onion ring* yang sudah dilumuri mayones dan dihiasi beberapa lembar selada. "Ini untukmu, permohonan terima kasihku. Aku tidak yakin akan bertemu denganmu lagi. Jadi, maukah menerimanya?"

Biasanya, Jeonkook akan menolak pemberian berupa makanan dari orang yang tak ia kenal, penggemar, maupun orang yang baru ia kenal. Itu sudah menjadi hal pokok dalam evaluasi sebelum debut. Tetapi, Jeonkook penyuka makanan yang berlumur tepung, dan entah mengapa Jeonkook sangat ingin menerimanya. Jadi, tanpa ragu ia mengambilnya.

"Terima kasih. Ini serius untukku?"

"Nee, aku membuatnya sendiri."

Sebenarnya satu porsi itu untuk diri Gwen sendiri. Ia membawa empat kotak. Sudah termasuk jatah dirinya sendiri, Ceye, Baek, dan Sugo. Ceye memesan dibawakan sesuatu sebelum mereka bertemu. Tapi, persetan! Ceye bahkan tidak ada di sini, Gwen sudah lelah memutar taman ini dan tak menemukan sosok mereka. Ceye juga tidak menjawab teleponnya.

Jeonkook kebetulan belum sempat sarapan. Jadi, makanan itu mungkin bisa menjadi pengganti baginya. "Terima kasih, Gwen-ah."

"Sama-sama."

"Kau menunggu seseorang juga di sini? Temanmu?" Jeonkook hanya penasaran.

Gwen ingin menjawab bahwa ia menunggu Park Chan Yeon, tapi itu tidak mungkin. Jeonkook pasti mengenal Ceye. Pasti. Itu pasti. Jadi, Gwen khawatir salah langkah. Gwen masih belum menjawab sampai akhirnya ponselnya berbunyi, menampilkan nama si keparat. Gwen sudah hilang

16. Satu, dua, tiga

17. Ungkapan terima kasih dalam keadaan yang formal

kesabaran karena sebenarnya ia berencana untuk kembali ke kondominium saja. Jadi, Gwen hanya menatap layar ponsel itu, lalu memamatkannya.

Saat akan memasukkan ke kantong, ponsel itu berdering lagi. Gwen memutar bola mata dan hanya menatap layar ponsel itu sampai akhirnya ponsel itu diambil dari tangannya. Gwen tersentak saat sosok bertubuh tinggi tiba-tiba sudah berada di sampingnya, diikuti dengan dua pria lain di belakangnya.

"Tidak usah pakai ponsel jika tidak tahu caranya mengangkat telepon!" semburan itu datang dari pria yang baru saja menurunkan maskernya.

Gwen baru akan marah, ketika Sugo menyela. "Ya! Bong Jeonkook? Ini kau?" Sugo tak percaya ia bertemu dengan personel Be The Best di sini.

Jeonkook juga tak kalah terkejut. Ia langsung menaikkan maskernya. Ceye baru tersadar setelah mendengar itu. Ia menyipitkan mata, bergantian menatap Gwen dan Jeonkook. Perhatian Ceye juga tak lepas dari sebuah kotak makan yang dipegang Jeonkook.

"Apa yang terjadi di sini?" tanya Ceye.

"Maaf. Kami tidak sengaja bertemu dan hanya terlibat beberapa percakapan." Jeonkook sedikit membungkukkan badan. "Aku permisi dulu," ucap Jeonkook sebelum akhirnya pergi dengan tergesa-gesa.

"Dia sangat pemalu ternyata." Baik melipat kedua tangannya.

Jika orang-orang tahu keduanya tampak bertemu dalam keadaan santai, maka akan banyak yang berasumsi bahwa mereka mungkin saja berkawan. Itu bukanlah hal yang diinginkan dari agensi mereka masing-masing. Mereka ingin menciptakan kondisi yang tampak tegang di antara dua grup besar ini.

Sementara itu, Gwen merampas kembali ponselnya dari tangan Ceye. "Jangan menyentuh barang-barangku!"

"Whoaa! Jadi ini adik sepupumu dari Boseong? Astaga, dia cantik sekali!" Baik mulai mendekat, mengulurkan tangannya. "Baekshin. Panggil saja Baik, khusus untukmu, kau boleh memanggilku 'Baby'," ucap Baik sembari menurunkan maskernya.

Gwen sebenarnya masih marah dengan Ceye, tapi saat melihat ekspresi dan warna rambut merah Baik, Gwen justru merasa terhibur. "Aku Hyun Gwen." Gwen membalas uluran tangan itu dibarengi dengan senyumnya.

"Aku Sugo, *leader* EXIT. Selamat datang di Seoul," sambutnya ramah.

"Terima kasih. Senang mengenal kalian."

Ceye melotot sendiri akan sikap Gwen yang sama sekali seperti bukan Gwen yang ia kenal. Bagaimana bisa wanita itu ringan tersenyum pada orang lain? Ceye berkecak pinggang.

"Kau membawa pesananku?" tanya Ceye.

Gwen mendorong tas karton itu ke perut Ceye dengan kasar. "Ambil ini!"

Ceye menatap Gwen jengkel. Berani-beraninya wanita ini memperlakukannya seperti ini. Baik dan Sugo tak bisa menahan tawanya

melihat Ceye diperlakukan seperti itu oleh wanita.

Tetapi, Ceye masih mencoba bersabar. Ia mengambil kantong itu lalu mencoba bersikap tenang. Mungkin Gwen marah karena ia tidak mengangkat telepon wanita itu, padahal tadi ia masih *jogging*, sedangkan ponselnya tertinggal di kursi bersama Sugo yang sedang mendengarkan *earphone*.



Jeonkook sudah putus asa, sudah hampir dua jam ia menunggu. Makanan yang ia dapat dari Gwen juga sudah disantap habis karena ada dua alasan: kebetulan Jeonkook sangat lapar, dan makanan itu enak sekali. Jeonkook jadi ketagihan. Diam-diam, ia berharap bisa merasakan *onion ring* seenak itu lagi.

Pria itu berniat menghubungi sopir pribadinya untuk segera menjemputnya kembali. Siang nanti ia ada jadwal untuk mengunjungi salah satu radio untuk keperluan promosi album. Jeonkook sudah menempelkan ponselnya di telinga, menunggu sopirnya mengangkat panggilannya, tetapi ia matikan lagi ketika melihat sosok gadis yang berlari ke arahnya.

"Jeonkook-ssi! Maaf. Aku—" ucapnya sembari menurunkan masker, menampilkan wajah asli Ahn Sona yang tampak begitu kacau. "Aku minta maaf." Tiba-tiba saja air mata Ahn Sona keluar. Ia tampak begitu panik. "Aku ketiduran, semalam aku nyaris tidak tidur. Maafkan aku, maaf, maaf, maaf."

Sebenarnya, jika menuruti rasa kesalnya, Jeonkook bisa saja langsung memutar badan dan tidak memedulikan Sona. Tetapi, Jeonkook justru mendekatkan langkahnya mendekati Sona, lalu menyodorkan segelas air yang baru saja ia beli tadi. "Minumlah, tenangkan dirimu."

Hal itu membuat Sona justru makin terharu. Ia memang tidak pernah salah dalam mengidolakan seorang Jeonkook.



Dua kaki itu menggantung di tepi dermaga yang ada di pinggir danau. Sepanjang dermaga kayu yang membentang, keduanya memilih lokasi yang paling sepi dari orang-orang. Tudung jaket masih setia menutupi kepala Jeonkook, tapi ia sudah menurunkan maskernya, begitu pun dengan Sona. Agak jauh di belakang Jeonkook ada dua penjaga yang setia mengamati keadaan sekitar, mengawasi agar pertemuan itu berlangsung kondusif.

"Kau tidak bisa tidur karena sibuk melakukan *voting* Be The Best sepanjang malam?" Jeonkook sebenarnya tidak harus langsung percaya, biasanya penggemar memang akan mengatakan apa pun untuk membuat idola mereka terkesan. Tetapi, saat melihat kepolosan dari mata Sona, ia

tidak menemukan kebohongan.

"Nee. Aku sudah melakukannya sejak pertama kali kalian masuk nominasi." Sona tersenyum, menatap sekelompok angsa yang sedang berenang. "Aku sangat senang kau mau menemuiku, kau bahkan mau menungguku. Maaf, tempo hari aku menangis di depanmu, seharusnya aku tidak menampakkan wajah seperti itu."

"Haish, sudahlah jangan membahasnya. Justru aku yang ingin menebus kesalahanku." Jeonkook sebenarnya tidak heran, mengapa Sona masih tampak gugup dan canggung. Gadis itu bahkan tak berani lama-lama menatap Jeonkook. "Ceritakan padaku tentangmu, secara singkat."

Pipi Sona memerah mendengar pertanyaan itu, jantungnya berdebar kencang setelah tahu bahwa orang yang paling ia kagumi menanyakan tentang dirinya. "Aku Ahn Sona, tahun ini akan berusia 21 tahun. Aku sedang menempuh perkuliahan di Jurusan Hubungan Internasional."

"Itu artinya kau pandai berbahasa asing?" tanya Jeonkook kagum.

"Itu kewajiban. Aku melakukan ini untuk sebuah cita-cita." Sona tampak menundukkan kepalanya, agak malu-malu saat bercerita.

"Benarkah? Memangnya apa?" Jeonkook menoleh pada Sona, entah mengapa ia begitu penasaran.

Sona menggigit bibir bawahnya. "Sewaktu kecil, aku begitu ingin menjadi seorang dokter hewan, lalu penyanyi, lalu seorang guru. Tapi, tiga tahun terakhir, aku melihat sebuah foto dan aku mengubah cita-citaku." Sona merogoh ponselnya, buru-buru membuka galeri dan mencari sesuatu yang letaknya sudah jauh di bawah. Butuh sekitar tiga menit sampai akhirnya Sona menyodorkan ponselnya pada Jeonkook.

Jeonkook melihat apa yang ada di layar ponsel itu. Itu adalah gambar dirinya yang sedang diperiksa oleh petugas imigrasi. Gambar yang diambil secara amatir oleh kamera penggemar biasa. Jeonkook menatap Sona lagi, ia masih belum paham. "Aku tidak mengerti."

Sona menjauhkan lagi ponselnya, menatap gambar itu sendiri, lalu tersenyum. "Aku ingin menjadi petugas imigrasi."

"Hah? *Wae?*" Jeonkook terkejut.

"Agar aku bisa sering bertemu denganmu." Saat mengatakan itu, Sona bisa merasakan pipinya memanas.

Jeonkook terkekeh. "Kau serius dengan itu?"

"Nee, aku tahu kau akan sering melakukan perjalanan internasional nantinya. Aku hanya ingin menjadi orang yang setidaknya bisa mengucapkan selamat jalan sekaligus selamat datang padamu setiap kali kau akan berpergian jauh. Aku hanya ingin menjadi orang yang ikut memastikan bahwa kau berangkat dan pulang dalam keadaan yang baik-baik saja."

Sejenak, Jeonkook terpukau. Ia berharap apa yang dikatakan Sona

bukan hanya sekadar hal yang sudah gadis itu rancang untuk membuat Jeonkook terkesan. "Kau serius dengan itu?"

"Jika aku tidak serius, aku tidak akan mengambil Jurusan Hubungan Internasional."

Jeonkook menarik napas panjang. "Tapi, kau tahu bahwa aku tidak akan selamanya keluar negeri. Suatu saat aku akan vakum, bahkan saat kami sudah selesai, apa kau masih bisa bertahan sejauh itu?"

Sona menatap Jeonkook dengan tatapan heran. "Kenapa kau mengatakan itu? Aku memang tidak bisa janji akan menjadi penggemar fanatikmu sampai mati. Aku sadar, kau akan menikah, aku juga akan menikah. Tapi, untuk saat ini aku hanya sedang melakukan apa yang membuatku merasa senang. Jika pun kau sudah jarang keluar negeri, aku akan tetap mencintai profesiku."

Jeonkook tersenyum tipis. "Apa pun cita-citamu, tidak masalah. Kalau begitu, aku selalu antre di barisanmu nanti setiap kali pemeriksaan paspor."

Senyum Sona terukir begitu lebar. "Kau memang harus melakukan itu, Jeonkook."

Mereka berdua lalu tertawa. Meski Sona masih malu-malu, tetapi keduanya tetap mengobrol sampai waktu yang telah dibatasi. Mereka membicarakan beberapa hal, termasuk rencana untuk dua hari ke depan. Mereka sudah berdiskusi dan menyepakati beberapa tempat, dan Jeonkook berharap semua itu benar-benar bisa menghapus luka di hati Sona atas perbuatannya.



Hari ini sangat melelahkan, tetapi Gwen tidak merasa terlalu buruk karena ia bertemu dengan Baek dan Sugo. Baek bahkan mengantarnya untuk berkeliling gedung-gedung saat Ceye menolak melakukan hal itu. Hari ini dari cerita Baek, Gwen juga jadi semakin banyak tahu tentang EXIT. Selama ini Gwen tidak ingin begitu tahu hal-hal yang berhubungan dengan si keparat itu, tetapi entah mengapa saat semua terlontar dari mulut orang seperti Baek, itu terdengar menarik.

"Aku tidak suka."

Gwen mendongak ketika suara itu tiba-tiba saja muncul bersamaan dengan tubuh Ceye yang sudah memakai kaus putih polos dan celana bokser. Rambut Ceye tampak masih setengah basah. Gwen menaikkan sebelah alis.

"Mwo?"

Ceye menarik satu kursi untuk duduk berhadap-hadapan dengan Gwen. Tangannya dilipat asal di atas meja, tubuhnya sedikit dimajukan. "Aku tidak suka kau terlalu dekat dengan Baek."

Sejenak Gwen gagal paham. "Apa maksud dari ucapanmu?"

Ceye merutuki dirinya sendiri, baru tersadar kalimatnya terdengar ambigu. Ceye menarik napas. "Begini, maksudku, kau tidak boleh terlalu

dekat dengan yang lain. Aku tidak mau kau merasa begitu akrab dan tanpa sadar menceritakan apa yang sebenarnya terjadi di antara kita."

Gwen terkekeh hambar. "Kau pikir aku seabodoh itu?"

"Aku serius. Aku bukan melarangmu untuk berteman dengan mereka, tapi kau hanya perlu tahu batasmu."

"Kau yang harus tahu batasmu, Chan." Untuk pertama kalinya Gwen memanggil nama pendek Ceye, sangat jarang orang yang memanggil Ceye seperti itu. "Kau tidak boleh melarangku untuk akrab dengan siapa pun, lagi pula mereka baik. Salah satu yang mungkin bisa sedikit membuatku bertahan selama siksaan ini." Gwen masih menggoreskan pensilnya di kertas, sangat enggan menatap Ceye.

Karena kesal tak diperhatikan, Ceye memutuskan untuk mengambil pensil itu. Gwen langsung melayangkan tatapan protes, tapi Ceye lebih menajamkan tatapannya. "Aku serius, kau tidak boleh terlalu jauh."

Gwen mengerutkan kening lalu mengambil pensilnya lagi dari tangan Ceye. "Aku tahu, kenapa kau jadi panik? Bukankah ini sudah risiko kau membawaku pergi ke Seoul?"

"Aku tidak tahu kau punya kepribadian ganda."

"Apa maksudmu?"

"Kau bisa bersikap ramah dan baik pada orang lain, tapi padaku? Kau seperti iblis."

"Itu karena aku membencimu," jawab Gwen santai.

Ceye gemas sekali, tapi ia coba menahan diri. Setelahnya, Ceye tidak menjawab lagi, malah berlalu pergi kembali ke kamar.





SEMBILAN



Ini adalah hari terakhir! Aku masih tidak percaya bahwa ini nyata.” Sona tidak bisa menyembunyikan senyum bahagianya, ketika ia duduk satu meja di sebuah kafe bergaya *vintage* dengan idolanya.

Mereka duduk berhadapan dengan hanya dipisahkan oleh meja persegi, tepat di pinggir jendela yang tirainya sengaja ditutup, padahal sebenarnya pemandangan saat malam cukup bagus. Hanya saja mereka mengantisipasi adanya orang lain yang melihat dan mengabadikan momen mereka. Kafe ini bahkan dipilih karena sangat jarang anak muda yang ke sini, mayoritas orang tua, dan mereka semua kebanyakan memesan untuk dibawa pulang. Sebenarnya, Sona tidak yakin Jeonkook mau kemari, mengingat kafanya sangat kecil dan jauh dari fasilitas mewah. Tetapi, saat diajak, Jeonkook bahkan langsung cepat setuju.

“Aku senang bisa mengenalmu. Kau penggemar yang sangat menghargai. Kau bahkan menjaga privasiku, tidak begitu ambisius ingin berfoto berdua.” Jeonkook menatap Sona, mengamati penampilan gadis itu, feminin, dan suka memakai aksesoris yang menggemaskan, seperti hari ini Sona memakai bando dengan ikon telinga *Mickey Mouse*.

Sona tertawa malu. “Sebenarnya, aku sangat ingin berfoto denganmu. Tapi, Kang Seon sudah memperingatkanku di awal. Aku tidak berdaya.”

Jeonkook terkekeh. “Kau sangat jujur rupanya.”

Sona mengangguk. “Aku memang sulit sekali untuk berbohong. Apa yang aku rasakan, itu yang akan aku ungkapkan. Jadi, waktu aku menangis di depanmu, itu adalah bentuk dari aku yang tak bisa mengendalikan diri, padahal aku sudah berlatih untuk tersenyum di depanmu.” Pipi Sona menggembung, kecewa pada dirinya sendiri.

Jeonkook merasakan hatinya dialiri sebuah perasaan hangat. Ia tahu, mungkin Sona bukan satu-satunya penggemar beratnya. Tapi, ia jadi merasa terharu setiap kali memikirkan bahwa mungkin ada banyak orang seperti Sona yang menjadi penggemarnya. “Terima kasih.”

Kening Sona berkerut samar. "Hah? Untuk apa?"

"Karena kemarin kau sudah membantuku menerjemahkan konsep dari iklan tunggal yang akan kulakukan nanti." Jeonkook mengingat kemarin, ia diminta untuk memahami konsep dari sebuah produk tas asal Amerika, semuanya bahasa Inggris. Meski sebenarnya Be The Best punya translator pribadi, tetapi Sona lebih dulu membahas soal itu.

"Tidak masalah, itu bukan pekerjaan yang berat. Aku senang membantumu, dan aku sudah berjanji tidak akan membocorkan konsepnya." Senyum Sona tampak begitu tulus.

Jeonkook meminum sodanya sejenak, lalu menatap Sona. Ia memperhatikan Sona yang tengah menopang dagunya dengan satu tangan, tampak sebuah gelang yang tak asing melingkar di pergelangan tangannya.

"Kau masih memakai gelang itu?"

Sona terdiam sejenak, melirik gelangnya. "Iya, aku akan tetap memakainya. Aku sudah berjanji pada Nenek Shin untuk sering memakainya."

"Nenek Shin?"

"Dia adalah orang yang membuat gelang ini. Aku mendapatkannya karena berhasil menjawab pertanyaannya. Dia adalah seorang pengrajin terkenal di desa."

Jeonkook penasaran. "Jadi, gelang itu tidak dijual di mana pun?"

Sona menggeleng. "Tidak, dia membuatnya khusus untukku. Tapi, karena aku hanya bisa menjawab dua dari tiga pertanyaannya, jadi aku tetap harus membayar separuh."

"Dua-duanya?" Jeonkook teringat gelang yang diberikan Sona padanya.

"Tentu, itu berpasangan." Sona tertawa hambar, antara tidak nyaman dan kembali kecewa. Sona menatap jari-jarinya sendiri yang kini berada di atas meja. "Kau tahu? Nenek Shin tidak membuat gelangnya untuk sembarang orang. Waktu itu dia menolakkku, tapi aku berusaha keras dan mengatakan padanya bahwa ini untuk orang yang sudah memberiku banyak inspirasi."

Itu membuat Jeonkook makin merasa bersalah. Jeonkook menggigit bibir bawahnya. "Maaf, aku seharusnya lebih menghargai itu."

Tersadar sudah merusak suasana, Sona mengibaskan tangannya. "Sudah, jangan dibahas lagi. Aku tidak masalah dengan semua itu. Kau sudah menggantinya dengan waktu tiga harimu. Itu lebih dari cukup."

Jeonkook belum memudarkan wajah menyesalnya, malah menatap Sona lagi. Kali ini cukup serius. "Menurutku belum, aku akan menebusnya dengan cara yang seharusnya."

Ditatap Jeonkook seserius itu, membuat jantung Sona berdebar kencang. "Maksudnya?"

Napas Jeonkook berembus panjang. "Aku akan mengambilnya kembali."

"Mwo~!"

"Nee, itu seharusnya untukku. Itu milikku. Aku akan mengambilnya."

"Jeonkook-ah, kau tidak perlu melakukannya. Apa kata temanmu nanti?"

"Itu akan menjadi urusanku. Jadi, biarkan aku melakukan apa yang membuatku merasa jauh lebih baik, oke?" Jeonkook menarik satu senyum yang selalu berhasil membuat siapa pun yang melihatnya meleleh.

Termasuk Sona, yang seolah jadi kehilangan daya untuk berbicara, sampai membuat kepalanya mengangguk sendiri, lalu berbisik, "Oke."



Gwen terbangun tengah malam karena merasa haus. Ia melirik nakas, menampilkan jam yang menunjukkan angka 2:23, masih dini hari. Gwen mencoba duduk lalu melirik ke kanan, dan tidak menemukan siapa pun di sampingnya. Gwen tidak membiarkan otaknya sampai peduli akan hal itu. Tebakan singkat, Ceye mungkin tertidur di ruang tengah lagi. Tetapi, saat Gwen membuka pintu, ia menemukan keadaan ruang tengah yang masih rapi dan tidak ada Ceye di sana.

Sejenak, Gwen berpikir ke mana perginya si keparat itu. Namun, detik berikutnya Gwen menepis rasa penasarannya. Ia pun meneruskan niatnya untuk ke lemari gelas, lalu menuju dispenser untuk mengisi gelas. Tak butuh waktu lama, Gwen meneguk isinya hingga habis. Ia pun mengisi gelas itu kembali untuk bekal jika ia haus lagi nantinya. Jadi, Gwen membawa gelas. ke kamar.

Langkah Gwen terhenti ketika mendengar pintu yang terbuka beserta langkah kaki yang terbungkus sepatu dan suara napas yang tersengal-sengal. Gwen mematung. Ia sempat tercengang melihat Ceye muncul dengan jaket parasut *nike* yang membungkus tubuhnya, celana basket, dan topi yang baru saja ia lepas, tidak lupa sebuah *earphone* yang tersampir di lehernya. Ceye tampak berkeringat seperti orang yang habis berolahraga.

Ceye mendekat dan tiba-tiba saja mengambil gelas yang sedang dipegang Gwen, lalu meminumnya sampai habis.

"Terima kasih. Aku memang sangat haus." Ceye menyerahkan gelas yang sudah kosong kembali ke tangan Gwen.

"Ya! Kau muncul tiba-tiba dan minum airku!"

Ceye mengibaskan tangannya. Ia membuka jaket beserta *earphone*-nya, melemparnya sembarangan, lalu merebahkan diri di sofa panjang.

"Kau bisa mengambilnya lagi. Aku nyaris mati karena bersembunyi dari paparazi."

Gwen memutar bola matanya. "Itu salahmu karena menjadi artis dan berkeliaran bebas."

"Itu takdir, Gwen-ah. Lagi pula, aku tidak bisa tidur. Biasanya aku akan berlari-lari agar lelah dan mengantuk."

Gwen mencoba untuk tidak peduli. Ia malah menguap karena rasa kantuk kembali menggelitik. Gwen meletakkan gelas itu di dapur kembali, lalu berjalan menuju kamarnya.

"Gwen-ah," panggil Ceye di sela-sela ringisannya.

Gwen berhenti melangkah. "Apa?!"

Tanpa disangka, Ceye yang semula berposisi terlentang kini menjadi tengkurap. "Bisa tolong lihat seberapa parah lukanya?"

Gwen memiringkan kepala, sempat kaget karena melihat bagian punggung Ceye, tepatnya bagian bawah leher. Tampak ada goresan sekitar sepuluh sentimeter, dan itu berdarah, bahkan darahnya mengenai kaus kuning tipis polos yang dipakai Ceye.

"Kau habis dirampok siapa?" tanya Gwen sambil sedikit mendekat untuk melihat luka itu.

"Apa sangat parah? Aku terkena sesuatu saat sedang bersembunyi. Mungkin ranting, atau pinggiran besi, entahlah. Aku menyadarinya agak terlambat." Ceye mengiris lagi. Pria itu menenggelamkan wajahnya pada bantalan sofa. Luka itu bercampur keringatnya, menghasilkan sensasi perih yang luar biasa.

"Itu cukup lebar, kira-kira sepanjang pulpen. Kau harus segera membersihkannya."

"Ya! Mana bisa aku membersihkannya! Harusnya itu kau—ahh..., "erang Ceye lagi kala tetesan keringat meluncur melewati lukanya.

Gwen memutar bola matanya. "Iya-iya, tidak usah berlebihan."

Sebenci-bencinya Gwen dengan satu mahluk, bukan berarti ia bisa membuang rasa iba dan kasihannya terhadap orang yang sedang membutuhkan bantuan. Gwen datang kembali dengan kotak P3K, meski dengan rasa kantuk yang membayangi. Ceye berinisiatif untuk duduk dan melepas kausnya. Gwen menahan diri untuk tidak memaki-maki saat pria itu dengan percaya diri memamerkan punggungnya, karena memang jika ingin maksimal membersihkan luka, kausnya harus dilepas.

"Aaaahhh!" Ceye memekik ketika merasakan kapas beralkohol itu menyentuh lukanya.

"Ya! Jangan berteriak seperti anak kecil!" omel Gwen spontan menjauhkan kapas. Ia juga ikut terkejut dan rasa kantuknya menjadi hilang seketika karena teriakan Ceye.

Ceye sedikit menoleh ke belakang. "Itu sangat pedih, caramu kasar

sekali. Bisakah kau lebih lembut?"

"Kau cerewet sekali. Diamlah, tahan sedikit. Jika kau masih berteriak lagi, akan kutumpahkan seluruh alkohol itu ke lukamu."

"Kalau begitu, cobalah lebih lembut." Ceye menoleh kembali ke depan, berusaha memeluk bantal dan memejamkan matanya.

Gwen hanya mengembuskan napas panjang. Perlahan, ia mengoleskan kapas itu mulai dari tepian luka, membersihkan terlebih dahulu darah yang sudah mengalir di sana.

"Apa itu sangat lebar? Apa perlu dijahit?" tanya Ceye di tengah-tengah rasa pedihnya.

"Jangan manja. Ini memang lumayan lebar, tapi tidak perlu sampai dijahit." Gwen meletakkan kapas kotor ke dalam plastik kecil. Ia kini menuang alkohol untuk kapas kedua.

"Gwen-ah, mari mengobrol." Ceye sesekali memejamkan mata saat kapas berikutnya menyentuh lukanya.

Gwen tahu itu adalah sebuah pengajuan usaha agar rasa sakit Ceye tidak terlalu terasa.

"Sayangnya, aku tidak suka mengobrol denganmu," ucap Gwen sembari fokus pada proses pembersihannya. Gwen tampak begitu terlatih karena di masa sekolahnya dulu, ia sempat bergabung dalam organisasi kesehatan.

"Sampai kapan kau akan ketus kepadaku?"

"Mungkin selamanya."

"Sebenci itukah kau padaku?"

"Aku tidak tahu. Hanya saja, aku tidak suka semua hal tentangmu. Itu membuatku terluka." Gwen beralih pada perban, mengukur panjangnya lalu mengguntingnya.

Ceye menahan napas, ucapan Gwen barusan entah mengapa mengalirkan sebuah efek tidak nyaman dalam hatinya. Terutama pada kalimat terakhir.

Itu membuatku terluka.

Ceye mengulang kalimat itu dalam kepalanya. Ceye tenggelam dalam pikirannya sendiri selama beberapa saat.

Apakah kesalahan yang ia lakukan cukup besar? Apakah memang hanya karena keputusannya untuk pergi menjadi *trainee*? Padahal selama menjadi *trainee*, Ceye tidak tahu apa-apa karena ia berpikir semuanya akan baik-baik saja. Apakah hanya karena Gwen jadi terpenjara karena popularitasnya?

"Gwen-ah?" panggil Ceye lagi.

"Kau tidak perlu terlalu sering memanggil namaku. Jika ingin bicara, langsung saja," ucap Gwen sembari memberi perekat pada perban.

Ceye membalikkan tubuhnya setelah perbannya sudah terpasang. Ia

menatap Gwen yang sedang membereskan isi dari kotak P3K. Dengan satu tarikan napas, Ceye akhirnya mengucapkan apa yang ada di dalam kepalanya.

"Gwen, apakah kau sungguh membenciku karena kau merasa ini semua tidak adil untukmu?"

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, aku tahu, kau membenciku. Kau ingin segera bercerai denganku, hanya karena kau ingin bebas dariku, dari ikatan ini. Tapi...."

"Tapi apa?"

"Tapi, apakah itu sungguh alasan yang sebenarnya?" Ceye berdeham sejenak, entah mengapa ia mendadak gugup. "Maksudku, apa ada hal lain yang membuatmu membenciku? Apa aku pernah menyakitimu dengan cara yang lain? Sikapku? Atau karena sesuatu hal seperti aku yang cenderung mengab—"

"Tidak," jawab Gwen cepat sembari berusaha keras agar Ceye tidak menatapnya. Gwen menunduk, fokus kembali merapikan kotak P3K, kali ini lebih cepat.

Ceye mengerutkan kening. "Aku serius. Aku hanya penasaran, karena aku tidak pernah dibenci orang lain seperti caramu membenciku. Dan, entah mengapa, aku punya firasat kau menyembunyikan sesuatu yang tidak kutahu di balik semua ini."

Gwen langsung berdiri. "Jangan bicara lagi. Aku mengantuk, kau saja yang mengembalikan ini ke tempatnya." Ia menyerahkan kotak P3K itu pada Ceye, membalikkan badan, dan pergi meninggalkan pria itu.

Ceye masih terdiam, tenggelam dalam pikirannya. Harusnya dengan bertanya demikian, ia bisa mendapat jawaban yang melegakan. Tetapi, nyatanya, reaksi Gwen membuatnya justru makin penasaran. Ceye bertekad untuk mencari tahu apa pun yang disembunyikan Gwen, bagaimanapun caranya.





SEPULUH



Acara penghargaan K-Moon akan digelar lusa, membuat Ceye semakin sibuk dengan segala persiapannya. Ia lebih banyak menghabiskan waktu di tempat latihan dan di ruang rapat. Sialnya, Gwen juga ikut menyaksikan semua kegiatan Ceye. Seperti robot yang ikut ke mana pun Ceye pergi, menyaksikan semua kesibukan Ceye, membantu Ceye memberikan apa pun yang ia mau, membawakan barang-barang Ceye.

Gwen masih berusaha menjernihkan pikirannya ketika ia duduk sendiri di sebuah kursi teras toko roti. Ia baru saja menerima telepon dari keluarganya yang menanyakan kabarnya. Tidak ingin banyak berdebat, jadi Gwen hanya menjawab ia baik-baik saja, meski sebenarnya ia ingin mengeluh. Gwen mencoba menghibur dirinya dengan membaca pesan balasan dari Jiyeon yang berisi sebuah video yang menampilkan kebahagiaan Jiyeon. Sepupunya itu menangis dan menjerit histeris. Bahkan, ia terus saja mengatakan bahwa dirinya sangat mencintai Gwen.

Senyum Gwen terukir lalu meletakkan kembali ponselnya, menikmati roti yang masih tersisa. Sebenarnya ia ingin sekali berjalan-jalan lebih jauh, tetapi keparat itu hanya memberinya waktu satu jam.

"Permisi, kulihat kau sendiri. Bolehkah aku duduk di sini? Meja lain sudah penuh."

Sadar ucapan itu tertuju padanya, Gwen mengangkat kepala. Ia menemukan sosok wanita dengan jaket hitam tebal, rambut terurai dengan bando telinga kucing yang menghiasi kepalanya. Keduanya sama-sama saling menatap untuk beberapa saat. Mata mereka yang awalnya menyipit, kini melebar. Mereka berdua sama-sama saling menunjuk.

"Hyun Gwen?!"

"Ahn Sona?!"

Ucap keduanya hampir bersamaan.

Sona masih memeluk roti raksasanya. Ia menganga tak percaya dengan apa yang ia lihat. "Aigo! Ini sungguh kau?"

Gwen mengangguk. Ia bahkan lebih tidak menyangka akan bertemu temannya sewaktu SMA di sini. "Duduklah, aku sendirian."

Buru-buru Sona menarik kursi di depan Gwen. Ia masih meneliti wajah Gwen. "Lama tidak bertemu, kau masih sama cantiknya, bahkan lebih cantik," puji Sona jujur.

Gwen terkekeh mendengarnya. Sona tidak berubah, masih sering blak-blakan. Mereka berdua berasal dari desa yang sama. Sewaktu SMA, mereka bukan teman sekelas, tapi sama-sama pernah masuk dalam kegiatan pelatihan PMR.

"Bagaimana bisa kau ada di sini?" tanya Sona sambil mulai menikmati kuenya.

Gwen menaikkan sebelah alis. "Apa maksud pertanyaanmu?"

"Ah, *mianhae-yo*¹⁸. Hanya saja, aku mengenal sepupumu, Jiyeon. Aku sering main ke rumahnya dan dia kerap kali bercerita tentangmu. Katanya, kau sangat pintar tapi orangtuamu tak mengizinkanmu meninggalkan Boseong."

"Aku ke sini untuk sebuah urusan sementara. Orangtuaku sudah memberi izin."

"Oh, kukira kau bekerja atau kuliah di sini." Sona mengelap sudut bibirnya yang terkena cokelat dari isi kue yang ia makan.

"Kau sendiri? Aku tidak tahu kau meninggalkan Boseong."

Sona tertawa. "Aku sudah lama di sini. Aku ikut Paman dan Bibi. Aku kuliah di sini."

"Itu keren."

"Iya, meski di sini sangat berisik tapi aku menyukainya." Sona selalu tampak ceria dan antusias dalam banyak hal. Alasan lain, tentunya karena ia penggemar Be The Best. "Ngomong-ngomong, kau ke sini sendiri? Kau tinggal dengan siapa?"

Gwen menggigit bibir bawahnya. "Aku bersama seseorang dari desa juga. Kami punya sebuah urusan yang masih menjadi privasi," jawab Gwen, berharap Sona akan paham dan berhenti bertanya lagi.

Setelah mencerna kalimat Gwen, Sona menjadi tidak enak. "Kau akan lama di sini? Apakah sampai sebulan?"

Gwen mengangkat kedua bahunya. "Entahlah, mungkin. Kenapa?"

Sona langsung menyodorkan ponselnya. "Kalau begitu, aku minta kontakmu. Kita mungkin bisa berjalan-jalan lain waktu, jika kau mau."

Mendengar itu, Gwen ikut-ikutan tersenyum. Ini tentu sebuah tawaran yang menggiurkan. Ia punya seseorang yang ia kenal di Seoul yang mungkin bisa membantunya. Jadi, Gwen mengambil ponsel Sona. "Baiklah, aku memang butuh mengenal Seoul lebih dekat." Gwen memberikan kembali ponsel Sona.

"Aku akan siap menjadi pemandumu. Aku senang punya seseorang

18. Ungkapan permintaan maaf kepada teman atau orang yang lebih muda

yang berasal dari desa yang sama," ucap Sona bahagia. "Oh iya, nanti aku akan mengirimkan pesan, simpan nomorku juga."

Gwen mengangguk. "Oke."

Baru lima menit mengobrol, ponsel Gwen berbunyi, menampilkan sebuah pesan peringatan bahwa waktunya sisa lima belas menit lagi. Gwen mendesah lesu. Mau tidak mau, ia harus berpamitan pada Sona.



Gwen sampai di sebuah ruangan yang sangat sepi. Beberapa orang sudah pergi karena rapat sudah selesai. Ceye bersalaman dengan orang terakhir di dalam ruangan, sempat membungkuk sebelum mereka berpisah. Gwen juga ikut agak menurunkan kepala ketika orang itu melewatinya.

"Kau datang tepat waktu," ucap Ceye sembari melepas jasnya, tampak gerah dengan jas berat itu. Gwen melihat sekilas leher Ceye dan diam-diam merasa puas karena luka Ceye sudah mulai mengering. Ceye bahkan tidak memakai perban lagi, tinggal menunggu bekasnya hilang.

"Kita mau ke mana lagi?" tanya Gwen yang sudah paham bahwa hari ini masih sangat panjang.

"Ke tempat di mana sedikit bisa menguntungkanmu."

"Maksudmu?"

Ceye berbalik. "Salah satu fasilitas dariku untukmu."

"Mwo?"

Ceye mendekati Gwen, memutar tubuh Gwen yang lebih pendek darinya. Jari tangan Ceye mengusap dagunya sendiri, seperti sedang meneliti Gwen dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Kau sedang apa?" Gwen waspada.

"Tenanglah. Jangan tersinggung, aku hanya sedang memperhatikan penampilanmu."

"Aku tidak perlu diperhatikan olehmu."

"Bukan begitu maksudku. Aku juga tidak berniat menyinggung cara berpakaianmu, kau tidak buruk dalam berpakaian, serius. Tetapi, aku hanya berpikir untuk menambahkan koleksimu. Aku bosan melihat kau memakai jaket dan sepatu yang sama meski itu hanya dalam beberapa hari sekali."

"Memangnya kenapa? Aku suka dengan pakaianku! Aku tidak perlu dibelikan pakaian baru!"

"Itu makanya aku tidak membelikanmu, aku mau kau memilihnya sendiri. Pilih sepuluh atau dua puluh lagi."

"Aku tidak mau. Kau perg—"

"Kesepakatan, Gwen. Ingat, kesepakatan."

"Omong kosong! Kau mencoba mengubahku menjadi apa yang kau mau!"

"Aku tidak memintamu mengubah penampilan. Aku hanya ingin kau tampil lebih variatif. Makanya aku akan membebaskanmu memilih."

Gwen baru akan protes, tapi Ceye tiba-tiba sudah menarik tangannya. "Jangan protes lagi, atau aku akan lebih menyulitkanmu."

Gwen baru berhasil menyentak tangannya ketika mereka sudah keluar ruangan. "Aku bisa jalan sendiri. Jangan menyentuhku!"

Ceye tersenyum tipis. "Aku tahu, tapi aku suka mengganggumu." Lalu ia berjalan duluan meninggalkan wanita itu.

Gwen hanya bisa memejamkan mata, menahan diri agar tidak melemparkan sepatunya tepat ke kepala si keparat itu.



Untuk menghindari perhatian publik, Ceye sengaja tidak ikut masuk ke pusat perbelanjaan. Ia menunggu di dalam mobil sambil menyicil waktu tidurnya.

Sementara itu, tiga potong pakaian sudah dimasukkan Gwen ke dalam tas belanjanya. Gwen agak lama memilih karena ia masih saja melihat harga. Selain itu, Gwen juga bingung mau model seperti apa, semua pakaian di sini sangat keren, tempatnya juga begitu luas. Ia mendesah, sedikit putus asa karena bajunya bahkan belum sampai sepuluh, padahal ia sudah sangat mengantuk. Ingin mengambil asal, nanti malah tidak sesuai dan tidak terpakai, uangnya sangat sayang terbuang.

"Hyun Gwen?"

Saat sedang memilah jaket, Gwen berbalik. Ia terkejut menemukan seseorang di sini.

"Bong Jeonkook?"

Pria itu langsung memamerkan senyum dan gigi putihnya, tak menyangka bahwa ia bertemu Gwen lagi di sini. Jeonkook sebenarnya sedang pergi mencari sepatu bersama Raymon dan Jimnae, tetapi dua makhluk itu tiba-tiba berubah haluan ingin makan sushi, sedangkan Jeonkook sedang tidak ingin makan sushi. Jadi, ia memutuskan untuk berjalan-jalan sendiri.

"Kau tidak memakai maskermu?" tanya Gwen heran.

"Tidak, ini daerah kami. Kami dilindungi di sini. Sudah ada kesepakatan bahwa jika ada yang mengambil gambar di daerah ini, mereka justru akan terkena sanksi."

"Ah, begitu ya?" Gwen mencoba mencerna. "Apa itu berlaku untuk semua artis?" Gwen penasaran, karena Ceye tidak mau masuk ke sini

dengan alasan khawatir akan jadi perhatian.

"Tidak juga, hanya beberapa. Mereka punya daerah privasi sendiri-sendiri. Setahuku, EXIT belum mengklaim daerah privasi mereka di sini."

Gwen menelan ludah samar karena Jeonkook seolah mampu membaca pikirannya. "Ah, *arraseo*."

"Kau sendiri?"

Gwen bingung harus menjawab apa, jadi ia hanya meringis. "Kalau sekarang, iya. Tapi, ada yang menungguku di luar."

"Ah, kau sedang apa? Dari jauh tampak kesulitan."

"Hmm, aku sedang memilih baju, harus sepuluh atau dua puluh. Aku bingung."

"Wae? Di sini banyak pilihan."

"Ara, tapi aku ingin yang harganya tidak terlalu mahal."

Jeonkook meletakkan jarinya di dagu. Lima detik berikutnya ia tersenyum. "Ah, aku tahu toko dengan harga yang sedikit lebih murah."

"Benarkah? Di mana?" Gwen berbinar.

"Aku akan mengantarmu," ajak Jeonkook.

Gwen awalnya sedikit tidak enak dan ragu. Meski Jeonkook bilang di sini aman, bagaimana jika mereka lengah dan ada orang yang mengabadikan kebersamaan mereka? Biar bagaimanapun, Gwen tidak ingin jadi sorotan, ia benci itu. Selain karena membahayakan eksistensinya, itu juga akan berdampak bagi Ceye.

Gwen terdiam sejenak akan pemikirannya barusan. Apakah ia baru saja memedulikan pria keparat itu? Ah, tidak.

Melihat Gwen yang masih tidak beranjak dari tempatnya, Jeonkook menaikkan sebelah alis. "Umh. Maaf sudah lancang mengajakmu, aku hanya berniat membantu."

Sontak Gwen tersadar. "Tidak. Aku tidak masalah. Kau yakin di sini aman? Bagaimana dengan orang lain? Maksudku, yang bukan wartawan?"

Jeonkook tertawa kecil, ia tampak manis setiap kali tersenyum. "Orang-orang yang berada di sini mayoritas tidak peduli dengan urusan orang lain, mereka berasal dari kalangan yang berbeda. Mereka sudah paham kode etik tentang privasi orang lain. Tapi, jika kau masih ragu—"

"Baiklah, aku ikut denganmu."

Pada akhirnya Gwen luluh, lagi pula ia ingin cepat kembali dan tidak mungkin menolak bantuan dari orang seperti Jeonkook. Jeonkook membalas senyum itu, lalu mereka mulai berjalan berdampingan menuju tujuan.

Ceye terbangun ketika ponselnya berbunyi, menandakan sebuah alarm. Ia sengaja mengatur alarmnya untuk memantau waktu belanja Gwen, meski ia tidak mengatakan batasan waktu itu pada Gwen.

"Dia belum kembali?" tanya Ceye dengan suara seraknya pada Dinhu.

"Belum, padahal satu jam lagi akan tutup," ucap Dinhu sambil melihat jamnya.

"Apa yang dia lakukan di sana?" Ceye mengecek ponselnya, mencoba menghubungi Gwen, tapi lima detik berikutnya ia mengumpat karena baterai ponselnya mati. "Ah, sial." Ceye mencoba mencari-cari *power bank* miliknya, tetapi lalu menepuk jidatnya karena ternyata *power bank* itu tertinggal di ruang rapat.

Ceye mengembuskan napas panjang. Ia menatap Dinhu dari kaca yang tergantung di tengah. "Apa menurutmu dia akan kabur?"

Dinhu hanya menaikkan kedua bahunya.

"Apa menurutmu aku harus menyusul?" tanya Ceye lagi.

Dinhu menarik napas. "Tuan, tapi ini bukan daerah privasi Anda. Lusa Anda baru akan muncul di publik untuk pertama kalinya lagi, sebaiknya jangan merusak kejutan."

Mendadak Ceye merasa kepalanya pening. Seharusnya tidur membuatnya merasa jauh lebih baik, tetapi ini malah semakin buruk. Pikiran Ceye melayang ke mana-mana, bagaimana jika Gwen kabur sungguhan? Bagaimana jika wanita itu sungguh nekat karena tidak tahan dengannya? Bagaimana jika Gwen tersesat? Atau bagaimana jika Gwen diculik oleh orang lain? Apa yang harus ia katakan pada keluarganya nanti jika ia tidak becus menjaga satu makhluk?

Ceye mengacak-acak rambutnya sendiri. "Dinhu, bisakah kau saja yang pergi mencarinya?"

"Maaf, Tuan, tapi saya khawatir itu juga akan mengundang kecurigaan karena mereka sudah sering melihat saya bersama Anda."

Ceye menyandarkan kepalanya di kursi. "Baiklah, kita akan menunggu tiga puluh menit lagi. Kalau dia tidak datang juga, aku akan turun."



Gwen tidak menyangka Jeonkook membawanya ke tempat yang seharusnya sejak tadi ia kunjungi. Gwen merasa sangat cocok dengan toko ini. Bahkan, Jeonkook juga dengan senang hati membantu Gwen untuk memilih, mencarikannya pakaian yang cocok. Waktu menjadi lebih efisien karena hanya dalam setengah jam, Gwen sudah berhasil mengumpulkan empat belas pasang pakaian.

Jeonkook juga kebetulan membeli sepatu dan beberapa jaket untuk dirinya sendiri. Jadi, tidak sia-sia juga ia menemani Gwen. Meski awalnya

Gwen dan Jeonkook tampak canggung, mereka berdua seolah berhasil meleburkan suasana seiring berjalannya waktu.

Jeonkook merupakan pria yang sangat sopan, lembut, dan menghargai wanita. Buktinya, saat barang belanjaan Gwen terlalu banyak, Jeonkook langsung berinisiatif membawakan sebagian.

"Ini terlalu banyak, kau akan kerepotan. Aku akan membantumu membawanya sampai ke parkir." "

Gwen menggeleng. "Tidak usah, aku sudah sangat merepotkan."

"Tidak apa-apa, anggap sengaja sebagai ucapan terima kasih."

"Untuk apa?"

"Untuk *onion ring* super lezat, dan juga pertemuan ini. Karena bertemu denganmu, aku bisa menemukan sepatu yang aku mau."

Gwen tampak canggung, tetapi Jeonkook sudah membantunya mengangkat beberapa kantong belanjanya. Gwen menarik napas, pada akhirnya berjalan beriringan dengan Jeonkook.

"Jadi, kau sepupunya?" Jeonkook bertanya tentang Ceye. Tempo hari saat pertemuan pertama mereka, ia tahu Gwen merupakan seseorang yang mengenal Ceye.

Gwen menggigit bibir bawahnya. Sebenarnya ia ragu bercerita, tapi apa boleh buat. Ia tidak bisa menyangkal lagi kalau kondisinya seperti ini. "Seperti itulah, kerabat jauh."

"Tapi, kalian tidak terlihat seperti kerabat," sindir Jeonkook, mengingat bagaimana Ceye merampas ponsel Gwen tiba-tiba kala di taman.

Gwen tersenyum palsu. "Kami memang seperti itu. Sudah sejak kecil," dusta Gwen pada akhirnya.

Jeonkook hanya mengangguk. "Kau bilang kau dari desa, ke sini untuk apa?"

"Hanya berlibur, kebetulan Ceye ingin menampung sementara," ucap Gwen menahan diri untuk tidak muntah detik itu juga.

"Oh, seperti itu." Jeonkook mendorong pintu kaca menuju basemen parkir agar Gwen bisa keluar lebih dulu.

Gwen merasa tersanjung. "Terima kasih."

Mereka berjalan beriringan lagi, mulai melewati jajaran mobil yang sudah tampak sepi. "Ceye sempat menghilang setelah mengeluarkan *statement* itu. Makanya aku terkejut saat bertemu dengannya kemarin."

Gwen tahu hal itu. Bukan karena ia mencari tahu, tapi karena berita itu sangat heboh di keluarganya. Gwen hanya menarik senyum tipis. "Aku tidak tahu banyak soal itu. Oh iya, ngomong-ngomong, apa kau sudah bertemu dengan orang yang kau tunggu kemarin?"

Mendengarnya, Jeonkook jadi terkekeh. "Nee, aku sudah bertemu dengannya. Aku bisa mengatakan bahwa penantianku tidak sia-sia. Terima kasih karena telah meyakinkanku untuk tetap menunggu."

Gwen tersenyum, dari raut wajah Jeonkook, ia menebak bahwa orang yang sedang ditunggu Jeonkook waktu itu orang yang cukup berpengaruh dalam hidup pria itu.

Langkah mereka terhenti secara bersamaan ketika melihat seorang pria tinggi yang sedang berdiri di depan mereka, menatap mereka berdua dengan tatapan yang sangat sulit diartikan. Gwen dan Jeonkook jadi merasa aneh ditatap seperti itu oleh Ceye.

Saat Ceye melangkah mendekati mereka, Jeonkook mencoba tersenyum. Kali ini sambil sedikit membungkuk, menghormati karena Ceye lebih tua darinya. "Selamat malam, kita bertemu lagi," ucap Jeonkook mencoba ramah.

Ceye hanya mengangguk. "Ini sebuah kebetulan lagi atau kalian janji?"

"Jangan banyak bertanya! Dia itu sudah membantuku membawakan barang-barang ini. Memangnya kau yang hanya bisa menyuruh!" Gwen berjalan lebih dulu ketika mobil yang dikendarai Dinhu sudah datang mendekati mereka. Gwen memasukkan barang-barangnya ke dalam bagasi.

Melihat hal itu, Jeonkook yang masih memegang separuh belanjaan Gwen berjalan menyusul Gwen. Ia berniat untuk membantu Gwen memasukkan barang ke bagasi, tetapi langkah Jeonkook tertahan ketika Ceye menahan bahunya.

"Tidak perlu. Maaf sudah membuatmu repot karena menemaninya." Ceye lalu mengambil katong belanjaan Gwen yang ada di tangan Jeonkook.

Jeonkook tidak keberatan dan mengangguk. "Aku tidak keberatan. Dia orang yang menyenangkan, aku juga merasa berhutang padanya."

Ceye mengangguk, meski ia tidak mengerti apa yang dimaksud Jeonkook. "Kembalilah, interaksi kita ini bukanlah sesuatu yang diinginkan masing-masing agensi."

Ia bahkan tak menunggu jawaban Jeonkook, langsung memutar badan untuk menuju bagasi. Di sana sudah ada Dinhu yang membantu mengatur letak barang-barang Gwen. Ceye menyerahkan kantong yang ia pegang pada Dinhu. Gwen hendak berjalan menghampiri Jeonkook lagi tetapi Ceye menarik lengannya mundur, segera membukakan pintu, menggerakkan dagunya maju seraya memerintah Gwen untuk masuk.

"Masuklah, kau tidak tahu apa yang baru saja kau lakukan," ucap Ceye dengan nada sedingin es.

Gwen jadi merasa aneh dan khawatir saat mendapatkan tatapan itu. Ceye seperti mengisyaratkan bahwa ia baru saja melakukan sebuah kesalahan besar. Ia ingin melawan, tapi Ceye justru makin menahan lengannya, dan menyuruhnya lagi untuk masuk ke dalam mobil. Pada akhirnya, Gwen masuk ke dalam mobil.

Ceye sempat menatap Jeonkook sekilas, tatapan yang datar namun terselip

sebuah peringatan. Beberapa detik berikutnya, ia juga ikut masuk ke dalam mobil bersamaan dengan Dinhu yang sudah siap menyalakan mesin mobil.



"Bagaimana kau bisa mengenalnya?" Ceye tak bisa menahan diri lagi untuk tidak berbicara.

Tidak ada jawaban dari Gwen. Ceye menoleh, memastikan bahwa Gwen memang sedang tidak tidur.

"Gwen!"

"Aku sedang tidak ingin berbicara denganmu."

"Tapi kita harus bicara."

"Diamlah, suaramu itu jelek," ucap Gwen asal.

"Aku akan terus berbicara jika kau tidak menjawab pertanyaanku."

Gwen akhirnya menoleh. "Berjanjilah setelahnya kau akan diam."

"Jawab dulu, bagaimana kau bisa mengenalnya?"

Gwen memutar bola mata. "Kami tidak sengaja bertemu di taman, dia salah orang waktu itu. Dia mengira aku orang yang dia cari. Aku tahu dia karena Jiyeon penggemar beratnya, kemudian aku meminta tolong padanya untuk mengucapkan selamat ulang tahun untuk Jiyeon." Gwen tak perlu menjelaskan siapa Jiyeon pada Ceye karena jelas pria itu sudah tahu.

"Lalu kau memberinya makanan?"

"Sebagai ucapan terima kasih. Apa itu salah?"

"Tidak, hanya saja aku heran kenapa dia menerimanya. Biasanya, kami tidak menerima makanan dari orang asing."

Gwen hanya mengangkat kedua bahunya. "Aku tidak tahu soal itu."

"Dan kalian bertemu lagi hari ini?"

"Kebetulan. Dia bilang awalnya pergi bersama temannya, tapi dia sedang ingin mencari sepatu."

"Kau bertemu temannya juga?"

"Tidak, kami hanya berdua."

Ceye mulai bisa memahami keadaan yang terjadi. "Apa dia bertanya soal kita?"

"Itu pasti."

"Kau menjawab apa?"

"Seperti kesepakatan, sepupu, kerabat jauh."

Ceye mengembuskan napas lega. "Baguslah. Tapi, tetap tidak kuanjurkan untuk lebih dekat dengannya."

"Kau melarangku untuk dekat dengan semua orang? Yang benar saja!"

"Karena hidup memang penuh larangan. Kau harus terbiasa dengan

semua itu.”

Ceye menyandarkan kepalanya pada kursi. Nada dari kalimatnya barusan terdengar begitu berbeda, pelan namun seakan menyimpan makna lain. Ia tersenyum pedih dalam hati, mengingat seberapa sering ia mendapat larangan sekaligus mencoba membandingkan semua itu dengan kebebasan yang seharusnya ia dapat.

Sebenarnya, Gwen ingin sekali merespons kalimat Ceye, tapi baru ia akan membuka mulut, sebuah nada dering dari ponsel Dinhu berbunyi. Dinhu sempat menoleh ke belakang, seolah meminta izin pada Ceye dan tuannya itu pun mengangguk.

“Ah, iya. Ponsel Tuan sedang mati. Benar, kami sedang bersama.” Dinhu tersenyum, lalu menoleh ke belakang saat Ceye bertanya. Dinhu menyebutkan sebuah nama yang langsung mengubah raut wajah Ceye menjadi cerah.

“Itu dia? Berikan padaku,” pinta Ceye antusias.

Dinhu langsung menyerahkan ponselnya pada Ceye.

Sejak detik pertama ponsel itu menempel di telinganya, senyum di wajah Ceye selalu terpatrit. Ia tak menyadari bahwa sejak detik pertama Dinhu menyebutkan nama si penelepon, Gwen mematung, merasakan sesuatu yang pahit di dalam hatinya.





SEBELAS



Apakah para idola itu pernah berpikir efek dari setiap ucapan yang mereka lontarkan setiap kali menyangkut seputar wanita idaman? Apakah mereka sadar seberapa besar itu bisa memengaruhi perasaan hati seorang penggemar yang pada akhirnya sampai sulit untuk berhenti tersenyum?

Ahn Sona salah satunya. Gadis itu tidak bisa berhenti menenggelamkan wajahnya di bantal sambil tersenyum sendiri setelah menonton wawancara Be The Best barusan. Perutnya terasa sesak oleh sayap kupu-kupu dan ia bisa merasakan jantungnya berdebar begitu kencang. Sona terlentang, mengatur napasnya. Bola matanya memutar, menyusuri kamar yang penuh dengan poster Be The Best, dengan wajah Jeonkook yang mendominasi. Ia baru saja mendengar jawaban Jeonkook saat ditanyai tipe wanita idealnya. Sebenarnya, jawabannya bersifat umum, dan semua pria kebanyakan menginginkan wanita yang baik serta pengertian. Tapi, tetap saja, Sona tak bisa menahan diri untuk mengkhayal jika wanita itu adalah dirinya.

“Ya! Kau masih belum mandi juga!”

Suara Nan Eun So membuat Sona terpaksa kehilangan seluruh momen indahnyanya. Bibinya itu memang sangat cerewet dan suka mengatur, persis seperti ibu Sona. Wajar, mereka kan bersaudara. Sona bangun dari kasur, menatap wanita paruh baya yang sedang berkecak pinggang di ambang pintu.

“Ah, nanti saja. Aku masih malas. Sangat dingin.” Sona mengambil selimut, mencoba untuk menutupi tubuhnya.

“Kau hanya menghabiskan waktu seharian di kamar dan berkhayal. Kau sudah 21 tahun, seharusnya kau memikirkan masa depanmu.”

“Aku sedang memikirkannya.” Sona menatap ke salah satu poster Jeonkook dengan mata yang berbinar.

“Berhentilah menyukai makhluk seperti itu. Idolamu itu tidak akan melompat dari poster untuk menikahimu dan membuatmu kaya.” Nan Eun So menggeleng, tak tahu lagi harus menyadarkan keponakannya

dengan cara seperti apa.

"Biarkan aku bahagia. Ini lebih baik daripada aku memakai narkoba."

Sebuah handuk langsung melayang ke wajah Sona. "Jangan banyak bicara, cepat mandi dan ikut aku ke pasar."

Sona menurunkan handuk itu, lalu menghela napas panjang ketika Nan Eun So sudah menutup kembali pintu kamarnya. Ia masih menatap poster Jeonkook di kamarnya, lalu melirik sebuah amplop yang ada di atas nakas. Sona tersenyum manis, sebelum akhirnya ia berdiri, mendekati poster itu, mendekatkan bibirnya pada bagian telinga dari Jeonkook, lalu perlahan berbisik, "Terima kasih karena telah memberikanku tiket. Aku akan datang besok. Aku janji," ucapnya sebelum akhirnya mengecup bagian pipi Jeonkook.



Sebelum berangkat ke tempat acara digelar, Gwen diarahkan untuk pergi ke kantor pusat Idea Entertainment terlebih dahulu. Seperti biasa, ia berangkat terpisah dengan Ceye. Pria itu berangkat tiga jam lebih dulu, dua jam sebelum matahari terbit, sedangkan Gwen berangkat ketika pagi sudah disinari oleh matahari. Sebenarnya, Gwen sudah mau berangkat lebih awal, tetapi ketika Dinhu memintanya untuk sedikit berdandan, itu membuat Gwen kesal karena harus kembali menata diri.

Mobil yang membawa Gwen sampai di pekarangan gedung pusat IE. Ini merupakan pertama kalinya Gwen ke sini karena beberapa waktu lalu ia hanya menemani Ceye ke cabang-cabang lain dari IE. Kali ini Gwen berada di pusatnya, dan memang gedungnya jauh lebih besar.

Gwen hendak memakai maskernya saat turun.

"Anda tidak perlu memakainya, hari ini sangat steril. Ini sepenuhnya daerah kekuasaan IE, hari ini mereka mengklaim hak untuk seluruh aktivitas di gedung ini." Dinhu menjelaskan.

Khusus untuk hari ini, aktivitas peliputan atau mata-mata sangat dilarang sepanjang wilayah gedung pusat IE. Agensi yang satu ini memang tidak memberlakukan klaim itu setiap hari, karena terkadang mereka juga butuh artisnya untuk disorot.

Setelah mengangguk, Gwen membuka pintu mobil dan keluar.

"Di mana dia?" tanya Gwen pada Dinhu sebelum berjalan.

"Saya tidak tahu Tuan di mana sekarang, tetapi Anda diarahkan menuju lantai sebelas, ruangan K-08," jawab Dinhu membuat Gwen mengangguk paham lalu melanjutkan langkahnya.

Gwen berjalan dengan santai memasuki gedung. Ia juga sudah diberi

kartu yang dilengkapi dengan sensor agar bisa naik lift ke lantai-lantai tertentu. Gwen melihat banyak orang yang berjalan dengan langkah cepat, ke sana kemari, semuanya tampak sibuk.

Langkah Gwen terhenti ketika ia mendengar seseorang meneriakkan namanya. Gwen menoleh, menarik senyum ketika melihat empat orang pria yang sedang melambai dari arah daerah taman. Gwen membalas lambaian itu secara sederhana. Ia bisa melihat di sana ada Baek yang paling bersemangat, Sugo, seorang pria lagi yang tidak ia kenal, dan yang terakhir, si keparat yang sudah sangat rapi dengan jasnya.

Baek mengambil langkah spontan untuk mendatangi Gwen. Pria itu bahkan sedikit berlari, sampai lebih dulu di hadapan Gwen. "*Aigo! Uri princess!* Kenapa kau bisa sangat luar biasa? Aku sempat mengira kau artis baru."

Gwen terkekeh singkat. Ia memperhatikan penampilan Baek yang tampak tidak formal, terkesan sangat santai. "Kau tidak pergi ke acara?"

"Tidak, hanya Ceye yang pergi. Ini adalah harinya. Kami tidak boleh merusak fokus media," jawab Baek seadanya. "Kami kemari hanya untuk memberinya semangat. Kau tahu, dia nyaris depresi lagi."

Gwen menaikkan sebelah alis, melirik Ceye yang berjalan menghampirinya. "Depresi?"

"Kau tidak tahu? Dia semalam pergi ke *dorm* kami dan menyendiri di *rooftop*. Dia akan melakukan itu jika sedang mengalami tekanan."

"Aku menyuruhmu untuk ke lantai sebelas. Bukan untuk diam di sini dan mendengarkan pujian," ucap Ceye dengan nada tidak suka seperti biasa.

"Kau ini kenapa? Biarkan saja, kalian juga masih akan berangkat satu jam lagi." Baek selalu semangat setiap kali membela Gwen.

"Jangan terlalu ketat padanya, sepertinya dia bukan tipe pembuat masalah seperti yang kau ceritakan." Sugo ikut berkomentar sembari melipat kedua tangannya. Ia memperhatikan Gwen sejak pertemuan pertama dan menurutnya tak ada yang aneh dari karakter Gwen. Sugo sempat menoleh ke samping, menyadari eksistensi Kyung. "Ini yang kukirimkan di grup, dia adalah sepupu Ceye, namanya Gwen. Dan, Gwen, ini adalah Kyungseon, panggil saja Kyung."

Kyung tersenyum tipis, tampak kalem dan cukup tenang. Gwen hanya membalas senyumnya.

"Kalian jangan memanjakannya. Dia ini bisa sangat membahayakan. Kalian hanya belum tahu saja aslinya!" protes Ceye yang merasa risi.

"*Wae?* Kau tampak begitu kesal?" tanya Baek yang tidak habis pikir dengan Ceye.

"Kau hanya tidak tahu, dia belum dua minggu di sini dan sudah akrab dengan

rival kita. Itu bukan hal yang seharusnya terjadi." Ceye menatap Gwen tajam.

"Siapa?" tanya Sugo.

Tanpa bisa dikendalikan, Gwen mengangkat dagu, menantang Ceye. "Kenapa?! Aku hanya bertemu secara kebetulan dengan Jeonkook! Dia sangat baik, sopan, ramah, tidak sepertimu."

"Gwen, tenang." Baik mengambil alih posisi di belakang Gwen, tangannya terulur untuk mengusap salah satu bahu Gwen yang cukup tegang.

"Jangan menyentuhnya!" Seketika Ceye menarik lengan Gwen, hingga wanita itu maju selangkah, menjauh dari Baik namun nyaris membentur dada Ceye.

Suasana hening selama beberapa detik, termasuk Gwen yang tercengang. Ketika ia mendongak ke atas, alih-alih membentak, ia justru membeku kala matanya bertemu dengan tatapan tajam milik Ceye.

Satu tangan terulur ke bahu Ceye. "Kendalikan dirimu. Jangan sampai terulang lagi." Suara berat Kyung penuh peringatan, sukses menembus telinga Ceye, membuat pria itu seketika tersadar.

Ceye lalu melepaskan Gwen. Ia mendadak kikuk, mengusap belakang kepalanya. "Ah, Baik, maksudku kau jangan terlalu sering menyentuhnya. Dia itu penyihir di desa, nanti kau bisa dibuat gila," ucap Ceye asal, sebelum akhirnya menjauhkan diri dari mereka semua, disusul dengan Sugo yang sepertinya masih ingin berbicara dengan Ceye.

Baik menganga. "Ada apa dengannya? Ah, sudahlah, aku mau minum dulu. Sampai jumpa, Gwen," ucap Baik sembari berjalan mundur dan melambaikan tangan.

Gwen terdiam di tempatnya, tenggelam dalam ingatan tatapan Ceye yang terasa begitu aneh. Ia menatap Kyung yang seolah bisa memahami kebingungan Gwen.

"Kau mau ke lantai sebelas? Aku juga ingin ke sana," ajak Kyung sopan.

Gwen mengangguk, lalu mereka berdua berjalan bersamaan. Di dalam lift hanya ada mereka berdua, sejak tadi Gwen ingin sekali bertanya, namun ia menahannya.

"Dia memang seperti itu jika sedang banyak pikiran dan merasa tertekan. Dia mengalami hal berat setelah *statement* yang dia keluarkan. Kupikir, kau seharusnya lebih tahu karena kalian kerabat." Nyatanya, Kyung bersuara lebih dulu. Pria itu bersuara lebih tenang.

"Ak-aku tidak tahu, kami kerabat jauh. Aku tidak begitu dekat dengannya."

"Kau tidak usah memikirkannya. Dia bahkan pernah hampir menonjok Lee saat bermain basket hanya karena tidak sengaja menginjak sepatu," kenang Kyung lagi. Ia ingat saat itu Ceye sedang bermain dalam kondisi stres yang luar biasa.

"Lee? Siapa?"

"Salah satu dari kami, dulunya."

"Keluar?"

"Belum. Dia masih mempertimbangkan keputusannya. Tapi, kami sudah sangat jarang bertemu."

Tepat ketika Kyung mengakhiri ucapannya, pintu lift terbuka. Kyung mempersilakan Gwen keluar lebih dulu, lalu ia menyusul. Gwen melihat-lihat keadaan sekitar, gedung yang sebagian besar bangunannya terbuat dari kaca. Dari lorongnya saja Gwen bisa melihat pemandangan luar yang menampilkan gedung-gedung tinggi lainnya. Ia juga bisa melihat jalan raya dari jauh.

Kemudian, mereka memasuki ruangan khusus bersantai para personel EXIT. Gwen memilih duduk di sofa panjang, sedangkan Kyung menyalakan TV dan pergi ke kulkas untuk mencari sesuatu yang bisa diminum.

Tak sampai lima detik, tiba-tiba pintu terbuka lagi. Muncullah Ceye yang membawa kantong plastik bening berisikan makanan. Ia meletakkan kantong itu di atas meja di depan Gwen. "Makanlah, aku tidak mau kau buat repot karena mendengar kabar kau pingsan."

"Kau membelikannya makanan?" tanya Kyung yang baru saja menutup kulkas. "Kau tidak membelikanku?"

"Kau bisa memasak sendiri, penyihir ini akan ikut denganku. Aku tidak mau dia merengek lapar di tengah-tengah acara," ucap Ceye sembari menyandarkan tubuhnya di sofa panjang.

Gwen menggembungkan pipinya, tapi tetap mengambil makanan itu. Ia sibuk mengisi perutnya yang sangat lapar tanpa menyadari bahwa Ceye terus memperhatikannya. Pria itu begitu ingin memperhatikan penampilan Gwen dengan saksama hari ini. Ceye tidak pernah menyangka bahwa Gwen bisa tampak begitu istimewa.

Kyung bersandar di kulkas dengan soda di tangan, sibuk menerka-nerka arti tatapan Ceye pada Gwen. Entah mengapa, Kyung merasa ada yang aneh di antara dua manusia ini.



"Terima kasih," ucap Gwen kepada salah satu staf penjaga ketika kartunya sudah lolos sensor dan dibolehkan masuk.

Gwen melihat kartu akses masuk yang terkalung di lehernya. Saat sampai di dalam, Gwen benar-benar butuh beradaptasi dengan suasana yang lumayan padat. Di sana terdapat ruangan yang harus ia masuki. Koridor cukup ramai, banyak pintu-pintu yang sudah diberi angka dan sebagian ada yang diberi kode, sempat kebingungan dan sesekali terdiam. Ia juga sempat melihat orang yang mendorong gantungan pakaian ke sana kemari. Gwen mungkin akan terus mengamati jika seseorang tak menyentuh bahunya. Seketika Gwen menoleh.

"Aku sudah menduga itu kau, Gwen."

"Ah, kita bertemu lagi, Jeonkook. Bagaimana bisa kau mengenaliku?" tanya Gwen heran.

"Tentu saja, pakaian yang kau pakai. Salah satu pilihanku, ingat?" Jeonkook tersenyum.

Senyum itu menular pada Gwen. Ia seharusnya sudah menyangka bahwa Be The Best juga ada di acara ini. Gwen tersenyum lagi, menyapa dua orang pria yang berdiri di dekat Jeonkook, yaitu Vee dan Xuga.

"Kau tidak pernah cerita punya teman wanita di sini, Kook," goda Xuga.

Vee maju selangkah ke depan Jeonkook. "Hai, aku Vee. Jangan dekat-dekat dengan *maknae*, dia sering kentut."

"Ya! Kau jangan bicara sembarangan!" Satu pukulan mendarat di lengan Vee. Xuga ikut tertawa, bahkan Gwen yang tadinya malu juga ikut tertawa.

"Aku Gwen," ucap Gwen sedikit memberi hormat dengan cara agak membungkuk. "Sepupuku penggemar kalian," ucap Gwen seadanya, kembali teringat Jiyeon.

"Senang mendengarnya, Gwen," jawab Xuga.

"Kau akan ke ruangan Ceye?" tebak Jeonkook.

"*Mwo?* Ceye?" Vee heran mendengar pernyataan Jeonkook.

Jeonkook memutar bola mata. "Kau makanya jangan berkata sembarangan di depannya. Dia kerabat Park Chan Yeon *Sunbaenim*¹⁹."

"*Aigo*, aku baru tahu."

Gwen memasang senyum tipis. "Dari mana kau tahu aku sedang mencari ruangnya?"

"Aku memperhatikanmu sedang kebingungan, memangnya ke mana lagi tujuanmu? Ruangnya dua lorong lagi, sebelah kanan. Kau akan segera menemukannya." Jeonkook lalu mulai berjalan mundur bertepatan dengan suara tepuk tangan dan jeritan samar yang berasal dari panggung sana. Tak lupa, ia juga menepuk bahu Xuga dan Vee, memberi kode. "Kami akan tampil sebentar lagi. Sampai jumpa, Gwen," ucapnya sebelum akhirnya memutar badan.

"*Gomawo-yo*²⁰!" teriak Gwen.

Jeonkook hanya mengacungkan jempolnya ke atas sambil terus berlari bersama Xuga, sedangkan Vee tampak sesekali menyenggolnya, sengaja menggoda sang *maknae*.

Gwen mengembuskan napas panjang, lalu berjalan mengikuti instruksi Jeonkook. Ia mendorong pintu yang sesuai dengan instruksi sebelumnya. Di dalam sudah ada sekitar lima orang kru. Ada yang menata peralatan *make-up*, ada yang sedang membantu Ceye memakai jas, dan ada juga yang

19. Cara sopan untuk mengatakan 'sunbae' (senior)

20. Ungkapan terima kasih bersifat non-formal

sibuk mencatat sesuatu dan mengontrol keadaan di luar.

Ceye melirik Gwen sekilas. "Kau terlambat sepuluh menit."

Itu merupakan kalimat sambutan dari Ceye. Pria itu masih berdiri di depan kaca dengan dua orang pria yang sedang membantu memasang aksesoris di jasnya.

Gwen bersandar di sebuah lemari kaca, melipat kedua tangannya. "Aku habis mengobrol dengan seorang teman."

"Oh, seharusnya aku menduganya. Jeonkook hanya beberapa blok dari sini. Kalian bersenang-senang?" sindir Ceye yang terdengar seperti meremehkan.

"Tentu, kami bahkan janjian untuk bertemu lagi setelah dia tampil," jawab Gwen asal-asalan, lalu beranjak ke kursi, mencari posisi bersandar ternyaman lalu melihat ke sebuah layar tipis yang tengah menampilkan penampikan Be The Best.

Entah mengapa Ceye ingin sekali meledak, meski ia tahu bahwa yang dikatakan Gwen itu hanyalah sebuah bualan. "Kau tidak akan kubolehkan untuk dekat dengan rival dari EXIT. Jadi, jangan banyak berharap." Ceye lalu pindah ke kursi rias, di sana sudah ada wanita paruh baya yang siap mendadaninya.

Gwen hanya memutar bola mata. Siapa juga yang punya niat untuk dekat dengan Jeonkook?

"Gwen, ambillah ponselku dan balas pesan-pesan sialan itu. Katakan aku sedang tidak bisa diganggu."

Mulai sudah.

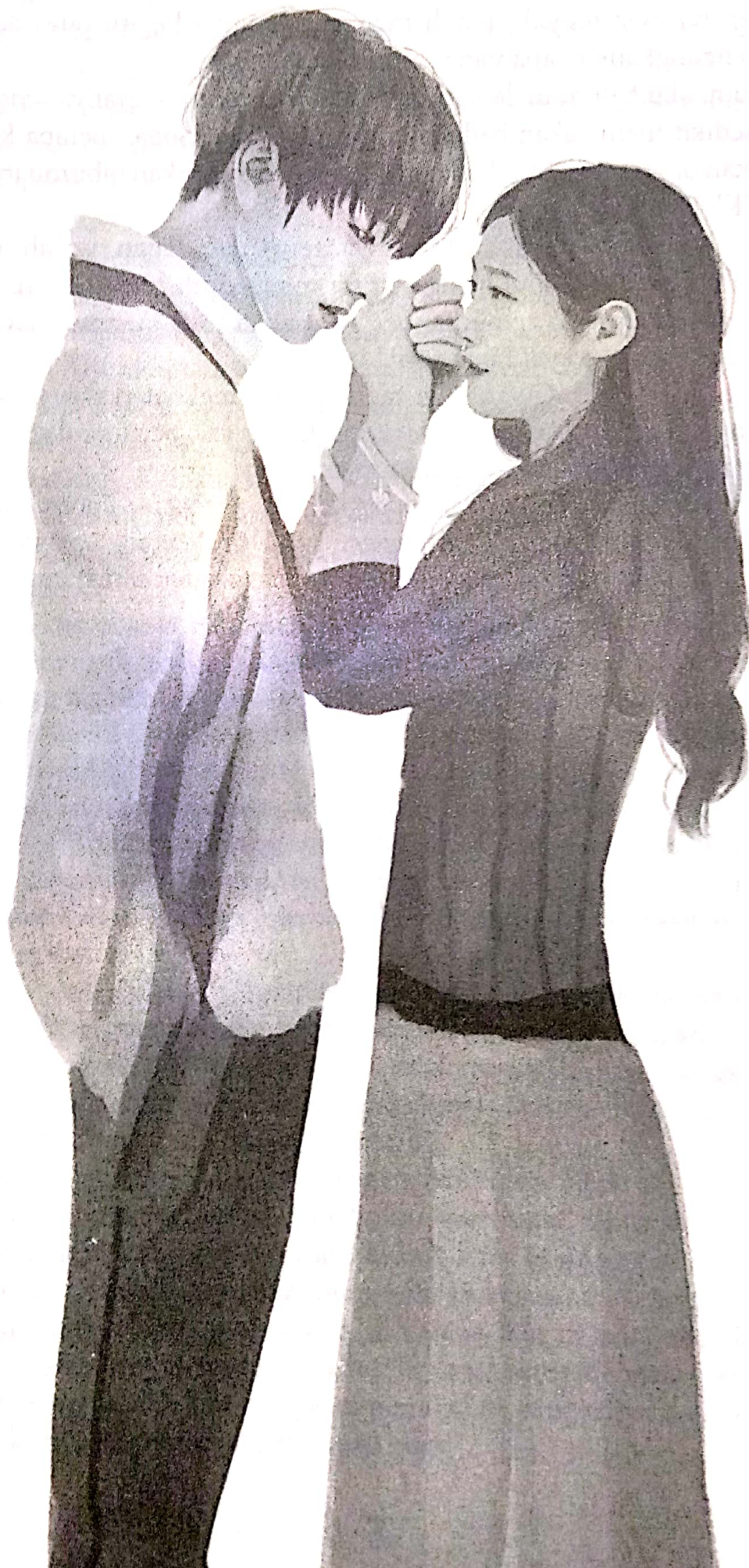
Gwen mengambil ponsel Ceye, membuka kuncinya dengan *password* yang bahkan sudah ia hapal, lalu membuka LINE. Ia membalas pesan dari para anggota grup EXIT yang menanyakan apakah semuanya berjalan dengan lancar.

Gwen mencoba membalas pesan mereka satu per satu, termasuk pesan dari manajer EXIT yang tidak bisa hadir hari ini karena putrinya sedang sakit. Setelah membalas semua pesan itu, Gwen meletakkan lagi ponsel Ceye di meja di depannya. Tetapi, saat akan melepas ponsel itu, tiba-tiba ada sebuah pesan lagi yang masuk. Pesan itu tampak dari *display screen* meski belum dibuka.

Gwen menggigit bibir bawahnya, tepat ketika ia melihat nama pengirim. Ia menarik satu napas panjang, terasa jauh lebih berat, tetapi dua detik berikutnya ia mencoba untuk tidak peduli. Semua pesan sudah dibalas oleh Gwen, tetapi untuk yang satu itu, Gwen sengaja melewatkannya.

Ia tidak mau tahu apa isinya, dan jangan sampai ia tahu.







DUA BELAS



Lagi-lagi, Sona tidak bisa menahan perasaannya ketika ia hanya bisa melihat penampilan Be The Best dari layar besar yang disediakan di luar gedung. Air mata Sona mengalir melewati pipi, tangannya gemetar, *lightstick* yang ia pegang beberapa kali nyaris jatuh karena ia begitu tak berdaya.

"Sudahlah, jangan menyesali keputusanmu. Jika kau masih memikirkannya, percuma. Relakan saja." Umji mengusap bahu Sona yang masih gemetar.

Umji merupakan salah satu anggota dari penggemar Be The Best di Seoul. Ia merupakan salah satu admin *fansite* terbesar dari Be The Best. Semua orang mengenalnya termasuk Sona. Kedatangan Umji kemari sebenarnya hanya untuk meliput karena sangat sulit mendapatkan tiket K-Moon. Harganya juga sangat mahal jadi ia hanya berakhir di luar bersama penggemar dari berbagai *fandom*.

Sona berusaha menahan sesak di dadanya. Ia menatap lagi ke layar. Harusnya ia ada di sana, harusnya ia berada di bagian depan, harusnya itu menjadi tontonan impiannya, melihat Be The Best tampil dari jarak yang sangat dekat. Sona tidak pernah mampu untuk membeli tiket tribun depan. Dan hari ini, mimpinya harus musnah karena keputusannya sendiri.

"Sona-ya? Kau sudah melakukan hal yang luar biasa. Aku akan meliputmu. Jangan menangis lagi." Umji masih mencoba menenangkan Sona, menarik gadis itu sedikit mundur dari keramaian.

Sona mengangkat kepalanya, mencoba menenangkan diri. "Ak-aku tidak apa-apa, aku hanya merasa bersalah dengan Jeonkook. Aku takut dia akan kecewa."

"Wae? Jeonkook?" Umji tak paham maksud Sona.

Seketika Sona menutup mulutnya, cepat-cepat menggeleng. "Egh, *ani-ya*. Aku hanya sedang agak pusing karena terlalu banyak menangis."

Umji hanya mengangguk. Ia menyerahkan sebuah botol minuman dingin pada Sona. "Minumlah, kau harus tenangkan dirimu. Kita masih

akan menonton mereka mendapat penghargaan dan tampil lagi nanti."

Sona mengangguk, mengambil botol itu. "*Gomawo-yo, Eonnie*. Aku akan baik-baik saja."

Umji mengacungkan jempolnya. "Boleh aku pergi kembali ke sana? Aku harus menemui yang lain. Kau boleh bergabung kapan pun jika sudah merasa lebih baik. Jangan menangis lagi, Jeonkook tidak akan suka kau menangis."

"*Nee. Arraseo*."

Setelahnya, Sona memutuskan untuk pergi ke sebuah tenda makanan ringan, bukan karena ia lapar, tetapi karena ia butuh duduk. Dengan langkah yang sedikit lunglai, Sona mendatangi sebuah tenda yang menjual kentang goreng dan burger. Ia memesan satu porsi kentang goreng, lalu membayarnya dengan uang pas. Tepat pada saat Sona berbalik dari kasir, ia melotot melihat siapa yang ternyata antri sejak tadi di belakangnya. Yang dipelototi juga rupanya ikut terkejut.

"*Gwen-ah?*" Sona nyaris saja menjatuhkan kentang gorengnya ketika melihat Gwen memakai kalung ID CARD yang hanya dimiliki para kru penting acara ini.

Detik itu juga Gwen merasakan lututnya membeku. Ia seperti tertangkap basah. Ini benar-benar di luar dugaan. Ia harus menghadapi Sona.



Gwen dan Sona sengaja memilih tempat yang agak jauh dari gedung, Gwen yang memilih lebih tepatnya. Ia tentu mencari aman untuk percakapan ini.

"Kau di sini untuk Park Chan Yeon? Bagaimana bisa?"

Gwen tampak gugup. "Ka-kami kerabat jauh, ti-tidakah kau tahu?"

Sona menggeleng tegas. "Tidak, tidak! Aku sangat tahu seluruh keluargamu. Jiyeon menyimpan foto kerabat kalian di albumnya. Dan, aku tidak pernah menemukan wajah dari salah satu pemilik marga Park."

Sona menatap Gwen curiga. Ia sangat tahu bahwa Ceye berasal dari desa yang sama dengannya, meskipun ia tidak begitu peduli dengan itu. Yang Sona tahu, keluarga Gwen dan Ceye tinggal bersebelahan dan mereka adalah pengusaha teh yang cukup tersohor di desa.

Gwen menelan ludahnya. "Aku tidak tahu harus menjelaskannya bagaimana, mungkin aku belum bisa. Ini seperti sebuah kesepakatan. Tolong jangan memaksaku."

Sona bisa menangkap keputusan di mata Gwen. "Aku mengerti.

Maaf, aku terlalu sulit untuk mengendalikan diri. Aku sangat suka menerka-nerka."

"Sudahlah, jangan membahasku lagi. Sekarang lihat dirimu, kau di sini, matamu masih bengkok." Gwen dengan cepat mengalihkan keadaan.

Sona memegang pipinya. "Benarkah?"

"Sekarang kau yang harus bercerita. Kau kemari untuk siapa?" tanya Gwen.

Berbeda dengan Gwen yang tampak takut dan gugup saat menceritakan kisahnya, Sona justru berbinar saat akan bercerita. Ia mulai dari cerita bahwa dirinya datang untuk Be The Best, dan itu langsung membuat Gwen terkejut. Percakapan itu mengalir, dan sekarang Gwen paham mengapa Sona cukup dekat dengan sepupunya, itu karena mereka punya idola yang sama.

Lalu, bagaimana jika Sona tahu bahwa ia dan Jeonkook sudah beberapa kali mengobrol?

"Kau sangat menggilai Jeonkook, rupanya?" Gwen menggeleng samar.

"Dia memang sudah membuatku gila." Sona tersenyum sendiri, mendongak ke atas, membayangkan wajah Jeonkook yang sedang tersenyum.

"Lalu, kenapa kau menangis hari ini?" Pertanyaan Gwen seketika berhasil memudarkan senyum Sona.

"Aku seharusnya ada di dalam, di bagian depan. Itu harusnya menjadi tontonan impianku. Tetapi, aku tidak melakukannya."

"Wae?" Gwen heran.

"Aku memberikan tiketku pada penggemar lain."

"Mwo? Kau melakukannya? Kau pasti punya alasan."

Sona mengangguk. "Aku tidak tega, dia penggemar dari Indonesia. Dia memakai kursi roda, menangis lebih kencang daripada aku karena ternyata tiketnya palsu. Dia ditipu. Hatiku tercabik-cabik, aku hanya merasa tidak adil. Dia sangat jauh dan jarang bertemu Be The Best. Aku hanya..."

"*Uljima*²¹. Kau melakukan hal yang benar, itu yang seharusnya kau lakukan." Gwen mengusap bahu Sona yang mulai hampir menangis lagi. "Kau tidak perlu menyesalinya, segala pengorbanan baik akan digantikan dengan hal yang jauh lebih indah. Percayalah."

Sona mencerna kalimat itu, lalu satu sisi hatinya merasa tenang mendengar ucapan Gwen.

"Jangan cemberut, kau tinggal satu kota dengan idolamu. Kalian bisa bertemu kapan saja." Gwen mengatakan semuanya dengan begitu ringan, karena ia sudah mengalami beberapa kali kebetulan bertemu Jeonkook.

"Kau pikir mereka orang sembarangan. Mereka selalu dijaga. Penggemar

21. Jangan menangis

yang bisa berfoto dengan mereka saja cukup jarang.”

“Oh, begitu.” Gwen agak sedikit tak percaya, karena ia sudah mengalami beberapa kali bertemu dengan Jeonkook tanpa pengawasan. Mungkin Sona hanya tidak tahu bahwa para artis itu sebenarnya bisa punya celah waktu sendiri, hanya saja memang di wilayah-wilayah tertentu.

Tiba-tiba terdengar teriakan kumpulan penggemar yang begitu kencang. Suara itu berasal dari sekumpulan orang-orang yang terkejut saat layar di luar gedung menampilkan sosok pria yang bermain piano.

“Astaga! Park Chan Yeon. Dia tampil?” Sona bisa melihat layar itu dari jauh. Ia memang bukan penggemar, tetapi ia cukup terkejut dan tidak mengira Ceye akan tampil. Awalnya, ia mengira Ceye hanya datang sebagai tamu kejutan atau datang untuk menerima penghargaan.

Gwen juga menatap layar itu meski dari jarak yang jauh. Ia melihat wajah Ceye yang tampak begitu serius memainkan pianonya.

“Ayo, kita lihat dari dekat!” Tanpa pikir panjang, Sona menarik lengan Gwen.

Gwen juga tidak menolak karena sebenarnya ia juga penasaran melihat apa yang akan ditampilkan oleh pria menyebarkan itu. Ia hanya ingin tahu seberapa besar pria itu sanggup membuat sensasi.

Gwen dan Sona mengambil posisi agak di belakang, tidak mau terlalu bergabung bersama barisan depan yang sedang histeris.

Gwen melipat kedua tangannya. Ia sebenarnya sudah sempat melihat Ceye berlatih lagu ini sebelumnya. Tetapi, saat latihan, Ceye tidak seperti ini. Ini terasa pria itu lebih menghayati permainannya, bahkan Gwen bisa melihat kerutan di kening pria itu. Entah karena memang terlalu menghayati atau justru karena ia merasakan sesuatu yang membuatnya tak nyaman.

Gwen jadi teringat Baek mengatakan bahwa Ceye sempat mengalami depresi semalam.

“Dia terlihat putus asa,” komentar Sona singkat. “Penghayatan yang luar biasa.”

Dalam diamnya, Gwen mulai merasakan ada sesuatu yang aneh dalam penampilan Ceye hari ini. Gwen merasa ini bukan yang seharusnya Ceye tampilkan. Entahlah, mengapa tiba-tiba firasat Gwen jadi tidak enak?



Suara tepuk tangan menggema di seluruh gedung acara tepat ketika Ceye menyelesaikan lirik terakhir dari lagu yang ia bawakan. Hampir seluruh isi gedung itu berdiri, memberikan tepuk tangan sekeras mungkin.

Ceye beranjak menjauhi pianonya, mengambil *mic* lalu berdiri di tengah-tengah panggung.

Inilah saatnya.

Suara embusan napas Ceye terdengar melalui *mic*, membuat orang perlahan mulai tenang karena mereka tahu Ceye akan mulai berbicara.

"Jangan memberikanku tatapan serius. Itu membuatku gugup."

Seluruh penonton tertawa mendengar gurauan Ceye. Ia tersenyum, lalu menarik napas.

"Beberapa waktu lalu, aku melakukan hal yang tidak kuperhitungkan. Aku ingin minta maaf untuk itu. Terutama, aku ingin minta maaf pada semuanya yang jatah pemberitaannya harus terambil oleh kasusku."

Semuanya tertawa lagi. Ceye masih mencoba tetap tenang dan memberikan senyum memesonanya, senyum yang menampakkan lubang kecil di satu sudut pipinya.

"Apa yang kualami kemarin, kurasa kita semua pernah mengalaminya. Itu hanyalah sebuah titik di mana kita bosan karena harus sarapan roti setiap pagi, karena aku kadang ingin yang lain, atau mungkin aku juga tidak ingin sarapan sama sekali. Tetapi," Ceye memejamkan matanya sejenak, "aku tersadar, bahwa beberapa orang di luar sana bahkan tidak bisa memakan roti. Mereka bahkan sulit untuk sarapan."

Ceye menundukkan kepala, berharap semua orang paham dengan perumpamaan dari kalimatnya. "Apalagi, ketika aku menyadari bahwa saat aku memutuskan untuk tidak memakan rotiku, saudara-sudaraku yang lain juga tidak akan mendapatkan rotinya. Padahal, mereka masih ingin makan roti. Itu yang paling menamparku." Saat mengucapkan itu, Ceye terbayang wajah-wajah member lainnya. Kalimat Ceye dicerna dengan baik, sebuah perumpamaan tentang keegoisan dirinya serta penyesalannya.

Suasana hening sejenak, Ceye merasakan ada sesuatu yang membuatnya merasa sulit untuk meneruskan kalimatnya. "Aku—" Ceye tiba-tiba merasa kehilangan kata-kata selanjutnya, ada sesuatu yang menganggunya.

Tetapi, ia tetap mencoba berdiri tegap, menatap seluruh penonton yang menunggunya melanjutkan kalimat. Ceye berjuang keras melawan rasa tak nyamannya. Ia ingin menyelesaikan semua ini.

"Aku, dan mungkin kita semua, pernah mengalami masa yang berat. Aku juga ingin minta maaf untuk semua agensi, aku tidak berniat untuk mengartikan aturan menjadi sebuah pengekanan. Harusnya aku tahu dan paham bahwa itu semua merupakan konsekuensi dalam industri, dan itu terbayarkan dengan hasil. Kalian melakukan itu bukan tanpa alasan. Kalian menjaga artis kalian dengan baik. Maaf, aku hanya hilang kendali. Semoga semuanya bisa mengerti. Sekali lagi, dari hatiku yang paling dalam, aku sungguh meminta maaf." Ceye membungkuk dengan sempurna di depan

seluruh hadirin sebagai bentuk ketulusannya.

Saat Ceye menegapkan dirinya lagi, ia berusaha menarik napas yang terasa begitu berat. Ia juga sudah melihat beberapa orang mulai terharu, bahkan ada yang sudah menitikkan air mata.

"Aku berjanji, setelah ini aku akan—"

Tiba-tiba Ceye memejamkan mata, ucapannya terhenti tepat ketika denyutan hebat menghantam kepalanya. Denyut yang sudah sejak tadi, ah, ralat, sejak semalam ia rasakan.

Ceye berusaha membuka mata, namun mendadak tatapannya berubah menjadi kabur. Kepalanya terasa begitu berat, lututnya mendadak lemas, ia kehilangan seluruh tenaga. Detik berikutnya, *mic* yang digenggamnya jatuh, menghasilkan degung yang cukup keras. Setelahnya, Ceye tersungkur ke lantai panggung.



"Dia pingsan? Astaga!" Sona menjerit, bersamaan dengan kekagetan yang juga terjadi di barisan depan.

Layar menampilkan beberapa orang berlari ke panggung untuk mengangkat tubuh Ceye. Keterkejutan tampak jelas di dalam gedung. Sampai akhirnya MC acara mencoba menenangkan suasana.

Gwen sejak tadi mematung, tak tahu harus bereaksi seperti apa. Inikah jawaban dari firasatnya? Ia sudah bisa merasakan sejak awal bahwa saat tampil tadi, Ceye seperti sedang menahan sesuatu, seperti pria itu sangat memaksakan dirinya.

Sona menatap Gwen yang masih membeku.

"Gwen-ah?"

Gwen tersadar, lalu menatap Sona cepat. "Aku harus ke dalam."

Sona mengangguk, bersamaan dengan Gwen yang langsung melangkah kakinya menjauh. Sona bisa melihat Gwen yang semula hanya melangkah cepat berubah menjadi berlari.



Gwen sebenarnya sempat ke ruangan Ceye, tetapi ia tak menemukan siapa pun kecuali seorang kru yang mengatakan bahwa Ceye dibawa ke bus darurat yang memang selalu ada di setiap acara. Gwen langsung menuju bus itu, letaknya ada di sebelah utara gedung. Ia segera masuk ke dalam bus yang sudah di rancang seperti ruang periksa itu.

"Anda dari mana saja?" tanya Dinhu yang entah mengapa sudah lebih

dulu ada di sana.

"Maaf, aku habis dari luar. Aku butuh waktu untuk ke sini," ucap Gwen mulai membelah beberapa kerumunan orang-orang.

Sudah ada seorang dokter laki-laki dan dua orang tim medis lainnya yang langsung menangani. Ceye dibaringkan dengan perlahan. Gwen mencoba sedikit lebih maju lagi karena di sini cukup sesak. Ia terhalang kru lain. Dinhu yang melihat hal itu langsung tanggap dan menyuruh yang tidak berkepentingan untuk keluar sehingga akhirnya Gwen lebih leluasa untuk melihat keadaan Ceye.

Pria itu terbaring dalam keadaan yang benar-benar tak berdaya, pingsan total. Keringat membajiri kening dan telapak tangannya. Gwen bisa melihat dengan jelas, bibir Ceye tampak sangat pucat. Pria itu benar-benar sakit. Gwen sedikit mundur ketika dua asisten dokter mencoba melepas jas Ceye yang sepertinya terlihat begitu berat.

"Astaga, jas ini berat sekali. Ini membuatnya sulit untuk bernapas," ucap salah seorang asisten medis wanita.

"Apa dia makan dengan baik semalam?" tanya dokter tua setelah selesai memeriksa detak jantung Ceye.

Dinhu menyenggol Gwen, karena hanya Gwen yang bisa menjawab itu. Gwen tersentak. "*Ergh*, ak-aku tidak tahu, dia keluar semalam. Aku tidak tahu."

"Kalau pagi ini?"

Gwen mencoba mengingat-ingat lagi. "Aku tidak tahu, aku tidak pernah melihatnya makan sama sekali hari ini."

Dokter tersebut mengembuskan napas berat. "Dia kehabisan tenaga. Dia membutuhkan infus dan tempat yang lebih nyaman untuk menanganinya."

"Ke rumah sakit?" tanya Dinhu.

"Tepat. Dan kupikir kita harus cepat. Tolong panggil ambulans segera," perintah sang dokter tegas. Seketika dua asistennya bergerak cepat untuk melaksanakan instruksi.

Gwen tidak tahu apa yang saat ini ia rasakan. Satu sisi, ia merasa kasihan. Di sisi lain, ia merasa begitu heran. Mengapa ini bisa terjadi? Padahal tadi pagi Ceye tampak baik-baik saja.

Dinhu sempat berpamitan pada Gwen untuk mengambil barang-barang pribadi Ceye sekaligus mengendalikan keadaan yang pasti sudah sangat kacau di dalam sana. Dinhu juga meminta Gwen untuk ikut dalam ambulans. Mereka akan bertemu di rumah sakit nanti.

Tak lama kemudian, suara ambulans terdengar. Gwen berinisiatif mundur, memberi celah untuk dua orang itu memindahkan tubuh tinggi Ceye. Gwen mengikuti di belakang, dan ikut masuk ke dalam ambulans,

mengambil posisi duduk di kursi dekat pinggang Ceye. Sementara mobil sudah berjalan, paramedis sedang memasang infus dan alat bantuan pernapasan pada Ceye.

Gwen bisa merasakan ponselnya bergetar, ia melihat panggilan dari orangtuanya. Pasti mereka sudah menonton kejadian tadi di TV. Pasti mereka semua khawatir. Gwen menghela napas, sesekali melihat Ceye yang sudah dipasang infus dan alat bantu oksigen dengan sempurna. Gwen mematikan teleponnya, memutuskan untuk mengirimkan pesan saja.

Di tengah perjalanan, tubuh Ceye mendadak bergerak. Ia meringis kesakitan, keringatnya makin bercucuran. Gwen memberanikan diri untuk memegang satu tangan Ceye, maksud awal ingin merasakan denyut nadi pria itu. Namun, alih-alih mencari denyut nadi, tangan Gwen justru digenggam begitu erat oleh Ceye. Gwen sempat terkejut dan ingin menarik tangannya, tetapi saat melihat Ceye masih memejam dan tampak sedang menahan rasa sakit, Gwen justru terdiam.

"Kalian berteman?" tanya seorang perawat yang tampak heran melihat kejadian di depannya.

Gwen tampak kikuk sejenak. "D-di-dia kerabatku."

"Oh, baik." Akhirnya perawat itu dan seorang lainnya memutuskan untuk tidak memperhatikan lagi.

Biasanya Gwen akan membuang muka dan enggan melihat wajah Ceye. Namun, kali ini berbeda, Gwen tampak tak melepaskan pandangannya dari Ceye yang samar-samar masih mencoba menahan rasa sakit.

Dalam diamnya, Gwen berharap agar penderitaan pria itu cepat berakhir.





TIGA BELAS



Situasi dalam acara sudah mulai berjalan normal setelah insiden yang terjadi. Rangkaian acara kembali dilanjutkan sesuai urutan meskipun ada beberapa penampilan yang harus dimundurkan lagi dan durasi acara terpaksa ditambah beberapa menit. MC telah mengumumkan kabar terkini dari Park Chan Yeon yang sudah ditangani dokter di rumah sakit, dan pihak IE juga sudah mengonfirmasi lewat sosial media resmi EXIT dan IE bahwa keadaan artis mereka sudah membaik.

Acara tetap dilanjutkan dengan pengumuman nominasi dan penampilan yang menghibur dari beberapa *band*. Hari ini Be The Best mengantongi tiga penghargaan dari lima kategori yang mereka masuki.

"Biarkan aku melihat hasilnya lebih dulu." Jimnae merebut ponsel Raymon begitu saja.

Jee dan Vee langsung mengambil posisi di belakang Jimnae. "Lihat wajahmu, Xuga!" Vee tertawa sembari menunjuk wajah Xuga di layar.

Xuga hanya melihatnya sekilas, menaikkan kedua bahu, seolah tak begitu menaruh peduli. Berbeda dengan yang lain, Jeonkook sejak tadi tampak sibuk menoleh ke belakang, tepat pada bagian tribun belakang. Ia tampak sedang mencari seseorang. Jeonkook sesekali mendesah karena tak menemukan apa yang ia cari.

Jeonkook ingat betul bahwa ia memberikan tiket tribun depan pada Ahn Sona, jadi seharusnya gadis itu duduk di barisan tidak jauh di belakangnya. Tetapi, Jeonkook sama sekali tak melihat tanda-tanda dari gadis itu. Jujur, Jeonkook memberikan tiket itu secara diam-diam dengan mengaku pada Kang Seon ingin memberikan itu pada teman lamanya.

"Kalian harus melihat ini!" Vee memberikan ponselnya pada yang lain. Satu per satu melihatnya. "Apa lagi ini?" komentar Xuga datar. Ia lalu mengoperinya ke Jimnae dan Raymon.

"Ah, aku tersentuh," Jee tersenyum lebar ketika melihat sebuah *posting-an* Instagram dari salah satu *fansite*. "Bisakah kita memberinya penghargaan?"

"Kurasa bisa, tindakannya luar biasa," jawab Raymon sebelum akhirnya fokus lagi pada penampilan Wanna Be yang baru saja dimulai setelah sempat jeda iklan selama tiga menit.

Penasaran, Jeonkook juga ikut meraih ponsel itu. Ia benar-benar mencari posisi agar bisa melihatnya dengan baik. Seketika mata Jeonkook melebar.



Hal yang pertama kali membuat Jeonkook terkejut, ketika ia melihat wajah Sona yang sedang memeluk seorang penggemar. Tidak hanya sebuah foto, melainkan juga ada video. Jeonkook memutar video itu, meski suaranya tak begitu jelas karena sedikit terganggu dengan suara Wanna Be yang sedang tampil, ia tetap bisa melihat bagaimana momen mengharukan itu terjadi. Sona dan wanita yang duduk di kursi roda sedang berpelukan sambil menangis. Wanita yang berada di kursi roda itu menggenggam erat tiket yang diberikan Sona dan berkali-kali menundukkan kepala.

Seketika, Jeonkook merasakan hatinya seperti tersapu kehangatan. Ada rasa bangga yang luar biasa sekaligus kekaguman. Jadi, ini mengapa Sona tidak hadir di sini? Gadis itu memberikan tiketnya pada orang lain yang lebih membutuhkan.

Dua sudut bibir Jeonkook tertarik ke atas. Ia langsung merasa menjadi pria paling beruntung karena punya penggemar yang hatinya seperti Sona. Apa yang dilakukan Sona belum tentu bisa dilakukan oleh penggemar lain. Merelakan sesuatu yang mereka inginkan itu sangat berat.

Sona membuat Jeonkook semakin merasa berutang. Semakin ke sini, Sona semakin membuatnya justru merasa kurang dalam menebus kesalahannya. Entah harus kesal atau senang, tetapi semua ini justru mengantarkan Jeonkook pada sebuah pemikiran bahwa ia masih harus bertemu dengan Sona lagi.

Dan, ia akan melakukannya.

Secara diam-diam.

Dengan caranya sendiri.



Ruangan itu berbau antiseptik, meski tak begitu menyengat, sudah mampu untuk membuat Ceye merasa sedikit terganggu. Pria yang masih terbaring lemah itu perlahan membuka matanya. Hal yang pertama kali dilihat Ceye adalah langit-langit putih bersih. Ia menoleh sedikit ke kanan dan melihat ada botol infus yang menggantung, matanya mengikuti selang panjang yang berakhir di tangannya. Ceye menghela napas, sudah bisa menebak di mana sekarang ia berada.

Setelah pandangannya mulai terang, Ceye mendengar suara-suara dari sudut lain ruangan yang luas ini. Tepatnya di dekat pintu, ia melihat Gwen yang mengobrol dengan seorang perawat wanita. Perawat itu tampak memberikan sebuah map dan pulpen pada Gwen.

"Di mana aku harus mengisinya?" tanya Gwen saat membuka map atau lebih tepatnya sesuatu yang berisi perihal data pasien.

"Di sini," perawat itu membimbing.

Gwen mengangguk dan mulai mengisi. "Ini untuk apa?" tanya Gwen sebelum menulis.

"Kami memerlukan data pasien. Mulai dari data pribadi, seperti nama keluarga, sampai ke alergi-alergi tertentu pada pasien, untuk menunjang proses perawatan. Kami butuh untuk menyesuaikan obat dan makanannya," jelas perawat itu dengan sopan.

Gwen mengangguk paham dan melihat lagi isi mapnya. "Jadi, semuanya harus diisi sekarang?"

"Jika ada beberapa hal yang Anda tidak tahu, Anda boleh mengisinya nanti dan menanyakan langsung pada pasien. Saya akan mengambilnya lagi nanti."

Gwen menghela napas. "Tidak usah, kau tunggu di sini saja. Aku bisa mengisi semuanya."

Setelah membolak-balik isi map, ternyata yang harus diisi tidaklah sulit. Gwen tahu semuanya, mulai dari nama lengkap kedua orang tua Ceye, tanggal lahir Ceye, usia Ceye bahkan sampai penyakit-penyakit masa kecil. Semua itu lagi-lagi karena orangtua Ceye yang rajin sekali bercerita seputar anak tertua mereka itu.

Gwen terlalu serius, sampai tak sadar Ceye sudah terbangun dan memperhatikannya. Ceye bahkan mendengar semua percakapan itu. Gwen barusan mengatakan bahwa ia tahu segalanya tentang Ceye. Padahal, ia sempat mengira bahwa Gwen hanya akan mengisi nama orangtua atau tanggal lahirnya

saja. Tetapi, Gwen bahkan sampai mengetahui alergi yang ia punya.

"Jadi, pasien alergi udang?" tanya perawat setelah membaca ulang apa yang ditulis Gwen.

"Iya, sebaiknya jangan memberinya cumi-cumi juga. Karena sewaktu kecil, dia pernah muntah. Aku lupa menulisnya tadi, bisa kau tambahkan?"

"Baik, Nona."

Perawat itu membaca lagi. "Untuk obat, dia alergi antibiotik?"

"Dulu. Itu yang dikatakan *emma*-nya padaku, aku hanya menulis ulang," jawab Gwen sembari menaikkan kedua bahu.

"Baiklah, saya rasa cukup. Saya permisi," pamit perawat itu dengan sopan, sebelum akhirnya menghilang ke balik pintu.

Gwen menghela napas panjang, lalu berbalik ke arah Ceye. Sontak ia membulatkan mata ketika melihat Ceye sudah sadar. Mereka berdua saling menatap selama beberapa detik, sebelum akhirnya Gwen menghela napas panjang dan sedikit memutar bola matanya. Ia mendekati Ceye.

"Tidak bisakah kau lebih merepotkan daripada ini? Apa yang kau lakukan pada dirimu?!" Itu adalah kalimat pertama dari Gwen untuk Ceye yang baru saja siuman.

Mendengar hal itu, Ceye yang tadinya sempat tersentuh menjadi kesal sendiri.

"Kau marah-marah di depan orang sakit, apa itu pantas?" Ceye menghela napas jenuh.

Gwen berkecak pinggang. "Kau memang pantas dimarahi. Yang benar saja! Aku sampai harus ke sana kemari untuk mengurus semua ini. Orangtuamu tidak berhenti menerorku, Dinhu menyuruhku untuk mengurusmu. Kau benar-benar menyiksaku."

"Di mana yang lain? Kenapa hanya kau di sini?" tanya Ceye heran. Biasanya setiap kali ia sakit, manajer bahkan teman-temannya sudah memenuhi ruangan ini. Ceye mencoba sedikit menggerakkan anggota tubuhnya, dan nyatanya ia masih begitu lemah. Perut Ceye terasa agak nyeri, kepalanya juga terasa begitu berat. Rasanya memang sangat tidak nyaman.

"Mereka sedang dalam perjalanan ke sini. Kau tidak sadarkan diri selama empat jam, kau menghebohkan dunia." Gwen mendekat, menuju meja yang ada di dekat ranjang, meraih sebuah *remote* TV.

TV menyala, langsung memunculkan berita tentang Ceye. Mulai dari detik-detik Ceye pingsan, sampai reaksi para artis. Gwen mengganti lagi ke *channel* lain, beritanya masih sama, tapi kali ini muncul seorang reporter yang sedang melakukan siaran langsung tepat di depan rumah sakit ini.

"Kau lihat? Kau baru saja membuat dirimu makin terkenal," sindir Gwen sembari melempar kembali *remote* itu ke sisi ranjang Ceye.

Ceye hanya mengembuskan napas, kepalanya justru makin sakit melihat semua berita itu. Gwen benar-benar sudah tidak waras. Harusnya Gwen menenangkannya, bukan malah menambah beban pikirannya. Ceye meraih *remote* itu dengan tangan kiri lalu mematikan TV.

"Kau ingin membunuhku? Kepalaku sudah nyaris pecah, berhentilah marah-marah," ucap Ceye sembari meletakkan lengannya di atas mata, suaranya masih terdengar begitu lemah dan serak.

"Orangtuamu juga dalam perjalanan ke sini," ucap Gwen sembari melipat kedua tangannya.

"Apa?! Kau membiarkannya?" Ceye ingin bangun dan memarahi Gwen tetapi tubuhnya terlempar lagi di ranjang, sadar karena tenaganya tidak ada.

Gwen menggeleng tak percaya. "Ya! Mereka orangtuamu, sudah seharusnya mereka khawatir!"

Ceye menggeleng putus asa. "Astaga, kau tak mengerti. Di luar banyak wartawan, mereka akan kesusahan. Apa yang kau pikirkan, Gwen-ah?"

"Aku memikirkan bagaimana caranya mencuci otakmu! Aku baru saja membaca data riwayat sakitmu dari agensi, kau sudah beberapa kali masuk rumah sakit karena kasus yang sama dan kau tidak pernah memberi tahu orangtuamu."

Lagi-lagi Ceye harus menghela napas panjang. "Aku tak ingin membuat mereka susah."

"Atau lebih tepatnya, kau tak ingin direpotkan karena kehadiran mereka. Kau lebih menyukai teman-temanmu daripada keluargamu sendiri," ucap Gwen tampak begitu yakin.

Ceye terdiam sejenak, ucapan Gwen bagai degung yang menghantam kepalanya. Ceye memejamkan matanya, kalimat itu masih menggema. Terasa menusuk.

Suasana masih hening, ketika pintu diketuk. Gwen membuka pintu. Seorang petugas yang memakai baju biru tua, membawa dorongan berisi makanan.

"Untuk pasien kamar ini, makanan dan obat," ucap petugas tua itu.

Gwen menghampirinya, mengambil alih dorongan itu. "Baik, terima kasih," ucap Gwen sebelum akhirnya petugas itu undur diri, sempat menundukkan kepala sebelum pamit.

Dorongan itu ia bawa ke dekat bangkar. Gwen membuka tudung saji melihat nasi dengan tekstur yang sangat lembut, beberapa lauk, dan mangkuk sup ayam yang asapnya masih mengepul, di samping terdapat beberapa obat yang harus diminum Ceye.

"Makanlah, perutmu itu hanya berisi cairan infus," ucap Gwen sembari menata lauknya.

Ceye menghela napas panjang. "Aku bukan kidal, aku tidak bisa makan dengan tangan kiri."

Gwen memutar bola matanya. "Aku tahu, akan kusuapi."

"Tidak mau, kau penyihir, bisa-bisa aku tambah sakit."

"Ya sudah! Awas saja kau kalau minta bantuanku lagi! Urus dirimu sendiri!" pekik Gwen sembari membanting sumpit ke piring.

Gwen berbalik, hendak pergi meninggalkan Ceye, tetapi tertahan karena ada yang menahan pergelangan tangannya. Gwen menoleh lagi, menemukan Ceye yang sedang tersenyum lemah.

"Aku hanya bercanda. Aku membutuhkanmu."

Kalimat itu mengalirkan suatu sensasi aneh dalam hati Gwen, membuat wanita itu sempat terdiam selama beberapa detik lalu dengan cepat menarik tangannya dari genggamannya Ceye. Gwen memutar bola mata lalu berbalik mendekati brankar.

"Aku bisa benar-benar menghabisimu jika kau masih bercanda." Gwen mendekat, mencari tombol untuk menaikkan sandaran kepala Ceye. Perlahan, ia menekan tombol itu, menyesuaikan dengan posisi Ceye agar setengah duduk.

Ceye tak bisa menahan senyum geli ketika melihat wajah kesal Gwen. Meski tampak kesal, wanita itu tetap membantu menyiapkan makannya.

"Buka mulutmu," ucap Gwen datar sembari mengarahkan makanan ke mulut Ceye.

Ceye membuka mulutnya perlahan, satu suapan masuk ke mulutnya. Makanan itu tidak ada rasanya, lidahnya terasa begitu hambar.

"Kau sudah makan?" tanya Ceye setelah menelan suapan ke lima.

Gwen menghentikan aktivitas menyendok makanannya, ia menatap Ceye datar. "Kau tidak perlu memikirkanku."

"Aku tidak memikirkanmu. Aku bertanya padamu," ucap Ceye santai.

Gwen melanjutkan aktivitasnya. Ia menyodorkan makanan itu ke depan mulut Ceye. Tetapi, kali ini Ceye tidak membuka mulutnya. "Aku ingin melihatmu makan juga."

Gwen menghela napas panjang. "Kau menyuruhku memakan makanan rumah sakit ini?"

"Tidak, aku ingin melihatmu makan. Tidak sekarang. Kau mendapatkan makanan lain di kantin."

"Aku sudah makan," jawab Gwen singkat.

"Aku tahu, tadi pagi. Sekarang sudah hampir sore."

"Kenapa kau sibuk mengurusku? Aku akan makan nanti!"

"Karena aku tak mau kau sepertiku."

"Mwo?"

Ceye terkekeh dalam lemahnya. "Maksudku, jika kau sepertiku, siapa yang akan kusuruh-suruh nanti. Pastikan kesehatanmu baik, aku masih

akan terus menyuruhmu.”

Gwen menghela napas. Ia memang sudah tahu bahwa pria ini selalu memperlmainkannya. Jadi, Gwen mencoba mengabaikan dan menjaga emosinya agar tidak terpancing.

“Buka mulutmu,” perintah Gwen.

“Berjanjilah untuk makan setelah ini. Di sini.”

“Kenapa kau jadi mengaturku?”

“Karena kau membenci itu. Dan aku menyukainya.”

“Chan!”

“Apa?”

Ceye malah tampak begitu santai. Pria itu sedang sakit tetapi masih bisa menggoda Gwen. Karena Gwen sudah terlalu lelah, jadi ia tidak ingin berdebat lagi dengan orang sakit itu.

“Baikah, aku akan makan di sini setelah ini. Kau puas?”

“Tentu. Sekarang kau boleh menyuapiku lagi,” ucap Ceye lalu membuka mulutnya, kali ini lebih lebar seperti anak kecil yang antusias menerima makanan.

Gwen hanya menggeleng-geleng samar, mencoba untuk mengabaikan tingkah konyol pria yang sedang sakit ini. Ia tidak tahu apa yang ia rasakan sekarang. Ia juga tidak menyangka dirinya mau menyuapi pria keparat ini. Yang Gwen yakini, ia melakukan ini hanya atas dasar kasihan, bukan kepedulian berlebih.



Dingin malam semakin menusuk tulang. Sona harus merapatkan mantelnya dan bernapas dengan uap yang terlihat di depan mulut. Ia baru saja keluar dari stasiun kereta, saat ini sedang berjalan kaki menuju pulang. Setelah acara penghargaan itu selesai, Sona menyempatkan diri menuju kampus, ada kelas tambahan hingga malam.

Sona mendesah ketika melihat ponselnya yang mati. Ia merutuk sendiri. Pantas saja sejak tadi tidak ada bunyi pemberitahuan apa pun. Sona terlalu fokus mengikuti kelasnya, sampai lupa mengintip ponselnya. Sona menebak, bibinya pasti sudah siap untuk mengomelinya. Meski belum terlalu larut, seharusnya Sona bisa mengabari bibinya jika ia pulang sedikit terlambat. Sona memasukkan tangan ke dalam saku mantel lalu melanjutkan langkah menyusuri jalan menurun menuju rumahnya.

Satu belokan terakhir menuju gang rumahnya, dan Sona langsung mengerem langkah. Lututnya melemas ketika matanya menangkap seseorang yang sedang bersandar di depan pagar rumahnya, seorang pria dengan jaket dan tudung kepala. Sona membuka mulutnya lebar ketika

pria itu menoleh padanya, menurunkan tudung yang menutupi kepala.

“Jeonkook-ssi?!”

Jeonkook tersenyum, melambaikan satu tangannya. Tetapi, Sona malah melompat-lompat gelisah sendiri, lalu berlari mendekat. Dengan panik dan tanpa pikir panjang Sona menarik tangan Jeonkook, menjauh dari rumahnya, membawa Jeonkook ke sebuah gang kecil dekat rumahnya yang hanya bisa dilalui oleh dua orang. Sona melepaskan tangan Jeonkook, napasnya tersengal-sengal, matanya masih melotot menatap wajah bingung Jeonkook.

Sona menepuk-nepuk pipinya sendiri. “Aku pasti sudah berkhayal karena kelelahan. Ini tidak mungkin,” ucap Sona gemetar sendiri.

Jeonkook tertawa menatap wajah natural Sona. Dengan satu gerakan berani, Jeonkook meraih satu tangan Sona yang semula berada di pipi. Ia menggenggam tangan itu, lalu menatap Sona meski di tengah cahaya lampu malam yang tidak begitu terang.

“Apakah khayalanmu bisa terasa nyata ini?” tanya Jeonkook sambil mengeratkan genggamannya. Jeonkook bisa merasakan tangan dingin Sona berkeringat.

Sona mengatur napasnya, makin gemetar tak keruan. Sona ingat betul seharian ini air mata yang ia keluarkan sudah berliter-liter karena tidak bisa menonton *Be The Best* di dalam gedung. Tetapi, sepertinya Sona tak lelah dan akan memproduksi air matanya lagi. Matanya mulai memerah, bibirnya gemetar, haru bercampur kebahagiaan menyesaki dadanya.

“Kau di sini, kau di sini,” ucap Sona. Rasanya benar-benar seperti mimpi.

Jeonkook menggaruk belakang kepalanya. “*Ya! Uljima*. Aku ke sini tidak untuk melihatmu menangis.”

Sona mencoba merapatkan bibirnya, mengatur napasnya, lalu menutup wajahnya karena malu. Ini semua terlalu mengejutkan. “Maaf,” ucap Sona lirih.

Jeonkook tersenyum kala tangis Sona mulai reda. Ia memberikan beberapa menit sampai Sona bisa bernapas dan normal kembali.

“Kau lucu saat sedang menangis, tapi kau lebih manis jika sedang tidak menangis.”

Sona menelan ludahnya dalam. Pipinya terasa begitu panas. Ia mencoba tetap tenang. “Bagaimana bisa kau di sini? Kalau bibiku melihatmu, dia pasti akan—”

“Mengusirku.”

Sona menganga. “*Ya! Kau bertemu dengannya?*”

“Tentu. Dia mengira aku ingin mengajakmu keluar untuk menghabiskan uang. Apa kau seboros itu?”

Sona menggeleng. “Tidak, tidak, Jeonkook-ssi. Bukan itu masalahnya. Masalahnya adalah, apa yang dia lakukan padamu? Apa dia membentakmu?” Sona benci kenyataan bahwa bibinya adalah orang yang cukup protektif kalau soal pergaulan, dan apa bibinya tidak tahu bahwa Jeonkook adalah artis?

“Dia hanya bilang kau belum pulang, jadi aku disuruh pulang. Tetapi,

aku memutuskan untuk menunggu lima belas menit lagi. Di menit ke sepuluh, kau datang."

Setelah sekian detik, Sona baru terpikir untuk bertanya. "Bagaimana bisa kau ke sini? Kau bahkan tahu rumahku?"

"Sangat mudah mendapatkannya. Aku mencuri datamu dari ponsel Kang Seon. Aku sempat meneleponmu, tetapi nomormu tidak aktif."

Sona menganga lagi. Jadi, Jeonkook meneleponnya secara langsung? Itu artinya nomor Jeonkook sudah akan masuk ke dalam pemberitahuan panggilan Sona nantinya. Sona makin ingin pingsan membayangkan itu. Tetapi, Sona berjuang keras untuk tetap mengatur dirinya.

"Berhentilah menjadi sebuah kejutan, aku bisa mati jika terus seperti ini."

Jeonkook tertawa, ucapan itu terdengar begitu polos. "Hari ini aku datang. Aku berpikir untuk marah karena aku tak melihatmu di tribun depan."

"Ah, iya, aku bisa menjelaskan—"

"Aku sudah tahu. Makanya, aku tidak jadi datang dengan marah. Aku datang dengan kebanggaan."

Sona sempat terkejut. "Kau tahu dari mana?"

"Beritamu menangis menyebar. Bahkan, Be The Best ingin memberimu penghargaan. Aku harus lebih dulu untuk itu."

Sona masih tak percaya. "Astaga, aku benar-benar tidak tahu, seharian ponselku mati. Aku mengambil kelas sore tadi, dan saat aku belajar, aku biasanya akan sangat fokus."

Jeonkook tersenyum lagi. "Bisakah kau berhenti membuatku bangga? Kepolosan dan kejujuranmu itu selalu membuatku justru merasa bersalah. Mungkin aku akan terus merasa seperti itu sampai kudapatkan gelangmu kembali."

Kalimat itu membuat Sona sedikit menundukkan kepala, ia teringat lagi. Bukan hanya tentang gelangnyanya, tetapi pada orang yang sekarang memakai gelang itu. Itu adalah Niana. Sona tahu betul bahwa Niana satu agensi dengan Jeonkook, meski Sona tak tahu bagaimana bisa gelang itu ada pada Niana. Bisa saja Niana sendiri yang mengambilnya, bisa saja itu secara tidak sengaja karena Niana berpikir itu miliknya, bisa saja karena gelang itu terjatuh dan Niana memungutnya.

"Kau terlihat lelah, padahal aku ingin kau mengajakku ke restoran tua kemarin. Aku suka beberapa menunya. Sangat autentik."

Kedua mata Sona melebar, dengan cepat ia menggeleng. "Aku masih kuat. Ayo, kutemani!"

Jeonkook menggeleng. "*Ani-yo*. Kita bisa melakukannya besok, lusa, atau minggu depan."

"Jadi, maksudmu kita masih bisa bertemu lagi?"

"Kau senang?"

"Tentu! Aku sangat, sangat, sangat, sangat senang!"

Jeonkook memasukkan tangannya ke dalam saku. "Baiklah, waktunya aku pergi. Jangan terlalu senang dan curhat di sosial media, oke?" perintah Jeonkook sembari mengacungkan telunjuknya, bak seorang guru yang menasihati muridnya.

"Oke." Sona mempertemukan ujung jari Jeonkook dengan ujung jari telunjuknya. Terlihat seperti sebuah janji yang sangat manis.

Mereka berdua sama-sama tersenyum. Entah mengapa Jeonkook begitu senang setiap kali Sona tersenyum. Ia menyadari bahwa gadis itu sebenarnya sangat cantik dan begitu polos. Jeonkook tak menyangka ia bisa merasa nyaman berurusan dengan wanita yang sama sekali bukan tipenya, karena semua orang tahu bahwa Jeonkook lebih menyukai wanita yang dewasa, dan semua kriteria itu ada pada Niana. Ini terasa begitu aneh. Justru setiap kali bertemu Sona, Jeonkook seakan yang berusaha menjadi dewasa, padahal karakter Jeonkook sejak dulu itu selalu manja.

Mereka berdua menghela napas. Jeonkook menaikkan kembali tudung kepalanya lalu mulai berjalan mundur keluar gang kecil. Ia sempat melambai pada Sona sebelum akhirnya memutar badan dan berlari kecil.

Sementara itu, Sona masih harus menahan degup jantungnya. Ia tak habis pikir dengan kejadian hari ini. Sona menarik satu senyum lebar, teringat perkataan Gwen tentang merelakan sesuatu yang benar pasti akan mendapat balasan yang baik. Itu ternyata terjadi. Sona jadi tak sabar ingin menceritakan ini pada Gwen. Selain itu, Sona juga ingin tahu bagaimana jadinya keadaan Park Chan Yeon setelah indisien itu.



Jeonkook sengaja memarkirkan mobilnya agak jauh dari lokasi rumah Sona. Ia memarkirkannya di depan *mini market* tua. Selain itu, Jeonkook juga sedang memakai mobil yang sangat jarang ia pakai, kebanyakan warwatawan belum pernah memotretnya memakai mobil ini. Jeonkook punya tiga mobil yang ia simpan di rumah orangtuanya, biasanya Jeonkook membiarkan mobilnya dipakai oleh keluarganya yang lain karena Jeonkook memang sangat jarang menyetir sendiri.

"Kena kau, *Maknae*." Vee antara ingin menahan tawa dan menggeleng tidak percaya. Vee berjalan mendekati tubuh tegang Jeonkook. "Aku mengikutimu sejak tadi. Kau tidak menyadarinya?"

Jeonkook mendadak panik. "Ak-aku hanya—"

"Hanya mencoba untuk mengulangi kesalahanku lagi?" putus Vee dengan tatapan menggurui. Sebenarnya, Vee sudah mulai curiga saat Jeonkook memilih keluar sendiri. Jeonkook selalu minta ditemani saat keluar malam. Jadi, Vee berpikir untuk mengikuti Jeonkook diam-diam.

Jeonkook tak tahu harus menjawab apa. Bahkan sampai Vee menyentuh bahunya, memberikan tatapan prihatin padanya. "Kau harus

menghentikan ini. Kau tahu ini tidak akan baik, untuk agensi, untuk kita, untukmu, dan bahkan untuknya.”

“Ini tidak seperti yang kau pikirkan. Aku dan dia tidak seperti dirimu dengan wanita itu.”

“Aku tahu. Awalnya aku berpikir begitu, aku tahu bagaimana rasanya dikagumi begitu hebat oleh seseorang yang istimewa. Itu luar biasa. Rasanya kau ingin terus mengenalnya.” Vee menghela napas. “Dengar, aku tidak mau kau merasakan hal sepertiku. Aku kehilangannya, dan saat ini aku sudah tak tahu ke mana ia pergi. Aku tidak tahu apa dia masih menjadi penggemarku atau bahkan sudah membenciku.”

Jeonkook menepis tangan Vee. “Kau tidak mengerti.”

“Aku mengerti. Pulanglah, kupikir cintamu adalah Niana.”

Jeonkook terdiam.

“Dia sudah melakukan debutnya, sebentar lagi dia memperoleh kebebasan. Kalian bisa berhubungan meski itu secara rahasia. Seperti yang dijalani Xuga saat ini. Menurutku, itu lebih baik. Hindari masalah, Kook. Jangan sampai kau menyesal.”

Itu adalah kalimat terakhir Vee, sebelum akhirnya pria itu memberikan tepukan terakhirnya di bahu Jeonkook lalu pergi, berjalan menuju mobilnya sendiri, sedangkan Jeonkook masih tenggelam bersama seluruh kalimat Vee barusan.



Baekshin, Sugo, Kyung, Khei, dan Chez sudah berada di dalam ruangan tempat di mana Ceye dirawat. Untuk sementara, baru mereka yang bisa hadir, yang lainnya sedang menyusul. Begitu semuanya tahu bahwa Ceye mengalami insiden, mereka semua kompak untuk meluangkan waktu, meski tak bisa maksimal karena beberapa ada yang sudah terikat jadwal, seperti Sewun dan Xiu yang sedang berada di Jepang saat insiden terjadi. Mereka baru bisa kembali pagi ini.

Ceye juga sudah bisa bangun dengan posisi duduk dan tertawa karena mendengar lelucon tentang bebek kesayangan Chez.

“Benarkah? Dia hampir pingsan?” tanya Ceye pada Khei. Mereka masih membicarakan bebek Chez.

“Kau seharusnya ada di sana. Aku bilang bebeknya tertabrak mobil pengangkut sampah,” jawab Khei menahan geli di perut. Ia mengingat wajah pucat Chez waktu itu.

“Dia benar-benar sesak napas. Kurasa Chez kelak akan menikahi bebeknya daripada wanita,” imbuh Baek.

Chey yang sedang mengupas apel hanya bisa menggeleng. “Terus saja mengejekku, aku tidak peduli,” jawab Chez sambil memasukkan potongan

apel ke dalam mulutnya.

"Ngomong-ngomong, di mana *Uri Princess?*" tanya Baek sambil mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan.

Seketika wajah Ceye berubah datar. "Dia sedang pulang mengambil pakaianku."

"Dia akan kembali pagi ini?" tanya Baek lagi.

"Tidak tahu. Kenapa kau mencari penyihir itu?"

"Penyihir? Dia bidadari, kau tahu!" Baek heran mengapa Ceye bisa berpikiran seperti itu pada wanita secantik dan seramah Gwen.

"Jangan membahasnya lagi, lanjutkan lelucon lain saja," ucap Ceye akhirnya.

Kyung yang ada di sana diam-diam memperhatikan reaksi Ceye terhadap setiap ucapan tentang Gwen. Sebagai anggota yang terkenal paling peka, wajar saja jika Kyung makin menaruh curiga. Menurut Kyung, ekspresi Ceye itu punya maksud lain, bukan hanya karena kesal semata. Kyung semakin yakin ada sesuatu yang lain di antara Ceye dan Gwen.



Gwen baru bisa kembali ke rumah sakit saat jam sepuluh pagi. Ia tahu teman-teman Ceye akan datang jam delapan, dan Gwen tak ingin hadir saat mereka semua sedang berkumpul. Rasanya hanya kurang tepat, bisa-bisa Ceye juga semakin kurang ajar menyuruhnya hal-hal aneh mumpung sedang banyak orang. Gwen melepas maskernya ketika ia baru saja sampai di lorong rumah sakit, menenteng sebuah tas besar yang berisi beberapa pakaian Ceye. Gwen tidak mengambil banyak karena ia tahu lusa Ceye sudah bisa pulang.

Gwen berbelok menuju lorong tempat Ceye dirawat, namun mendadak mengerem langkah ketika melihat seseorang yang sedang membuka pintu kamar tempat Ceye dirawat. Jarak mereka cukup jauh, orang itu tak menyadari kehadiran Gwen. Tetapi, Gwen bisa merasakan dunianya mendadak melambat ketika hanya dalam hitungan detik dirinya mampu mengenali siapa sosok itu.

Gwen memejamkan matanya, lalu mundur kembali, sambil menggeleng perlahan.

Tidak.

Gwen tidak mau menemui orang itu.

Gwen tidak suka padanya.

Orang itu adalah sang pemilik nama yang begitu ia benci.





EMPAT BELAS



"Kau baru sampai? Dari mana saja?" tanya Ceye saat melihat Gwen yang baru datang setelah semua orang yang mengunjunginya pulang. Ruang rawat Ceye jadi agak berantakan karena banyak sisa makanan dan bingkisan menempati salah satu penjuru ruangan.

Gwen menghela napas, meletakkan tas yang berisi pakaian Ceye. "Aku dari mengambil pakaianmu. Bukannya kau yang menyuruhku?"

Tentu saja Gwen sudah datang sedari tadi. Ia hanya tidak mau menemui orang terakhir yang mengunjungi Ceye. Jadi, ia menunggu orang itu pergi terlebih dahulu.

"Orangtuaku masih di hotel?" tanya Ceye yang heran karena kedua orangtuanya belum mengunjunginya hari ini.

Semalam kedua orangtua Ceye datang, Gwen yang menyambut mereka. Gwen memang tidak terlalu bisa tidur semalam, jadi ia memutuskan untuk tetap terjaga. Awalnya, Gwen mengira orangtua Ceye akan tidur di rumah sakit, tetapi ternyata Yongnim memilih untuk menginap di hotel karena ia tidak begitu tahan dengan bau rumah sakit.

"Mereka akan datang sebentar lagi," jawab Gwen sembari mengatur letak beberapa bingkisan agar terlihat rapi.

"Semalam kau tidur di mana?" tanya Ceye lagi, entah kenapa begitu penasaran.

"Aku tidak tidur. Hanya duduk."

"Wae?"

Kali ini Gwen memutar badannya. "Kau banyak tanya sekali. Diamlah, aku tidak suka suaramu."

Bola mata Ceye berputar. Pria itu memutuskan untuk menonton TV, sedikit bisa bernapas lega karena intensitas pemberitaan dirinya sudah mulai berkurang. Tak lama setelah menonton siaran olahraga, pintu terbuka. Yongnim dan Nana langsung menghampiri Ceye, memeluk anak pertamanya itu dengan penuh kekhawatiran.

"Apa yang terjadi padamu?" Nana mengusap pipi Ceye dengan penuh sayang.

Pria itu sebenarnya agak risi diperlakukan seperti ini, apalagi di depan

Gwen. Ia memegang tangan ibunya, menurunkannya perlahan. "Aku tidak apa-apa, hanya kelelahan."

"Aku sudah sering berpesan padamu untuk tetap menjaga kondisimu. Inilah mengapa sejak dulu aku tidak begitu setuju kau menjadi artis. Lihat, bagaimana mereka membuat banyak berita tentangmu. Aku—"

"Appa." Ceye menatap Yongnim dengan tatapan memohon agar tidak meneruskan ucapannya.

"Kau jangan memutuskan ucapanku. Di mana sopan santunmu? Aku sangat khawatir pada putraku. Aku sampai tidak mandi saat menuju kemari," lanjut Yongnim.

Ceye hanya bisa mendengarkan dengan pasrah. Sebenarnya ia malu dimarahi seperti anak kecil begini, apalagi ada Gwen. Mungkin kalau Gwen tidak ada, ia akan biasa saja.

Hening beberapa saat, lalu Gwen mendekati Yongnim dan Nana. "Ada yang ingin minum teh?" tanya Gwen seakan mengalihkan ketegangan.

Suara Gwen bagai sihir yang membuat Yongnim melunak. "Ah, iya. Aku mau. Aku penasaran rasa teh di sini."

"Aku juga mau, anakku cantik." Nana menatap Gwen dengan penuh senyuman.

"Baiklah, kalau begitu aku keluar dulu, meminta gelas baru." Gwen sempat membungkukkan sedikit badannya, sebelum benar-benar keluar.

Kini Nana duduk di sisi ranjang Ceye, mengusap bahu putranya sembari memberi pijatan pelan. "Kau lihat istrimu tadi?" bisik Nana di dekat telinga Ceye.

Sebelah alis Ceye terangkat, tak paham maksud ucapan ibunya. "Kita semua melihatnya. Memangnya kenapa?"

Nana menghela napas. "Kau bodoh sekali, kukira kau putraku yang paling pintar."

"Ya! Eomma juga ingin ikut-ikutan memarahiku? Apa salahku?" Ceye mulai putus asa dengan tingkah keluarganya sendiri. Sangat berbeda jauh dengan sikap teman-temannya yang cenderung memberinya semangat saat membesuk.

"Kau memang tidak bisa paham, istrimu baru saja membelamu. Dia sangat menjaga agar suaminya tidak terus dimarahi, jadi dia menyela kami. Ya Tuhan, aku memang tidak pernah menyesal punya menantu seperti Gwen."

Ceye termenung beberapa saat, mencerna kalimat ibunya. Ia tak yakin Gwen melakukan itu untuk melindungi dirinya.

"Kenapa kalian begitu menyukainya? Bahkan kalian lebih menyukainya daripada aku?" Itu yang selalu terlintas di kepala Ceye.

Yongnim duduk di sofa, menyandarkan punggungnya. "Semua orang menyukainya, kau bahkan menyukainya."

Ceye terkekeh hambar. "Aku? Sejak kapan?"

"Sejak pertama kali kalian bertemu, kau ingat? Siapa yang salah tingkah

sampai jatuh dari sepeda karena berpapasan di jalan?" Yongnim menantang.

Ceye berpikir keras. "*Mwo?* Kapan? Aku tidak ingat kejadian itu."

Ceye berkata serius, karena memang merasa tak pernah memiliki ingatan semacam itu. Sebenarnya, Ceye memang tidak banyak mengingat kenangan-kenangan masa remajanya.

"Saat itu kau masih SMP, teman-temanmu mengantarmu pulang karena lututmu berdarah. Mereka bilang kau terjatuh karena terpesona melihat siswi dari sekolah lain." Nana ikut-ikutan menjelaskan karena ia sangat mengingat kejadian itu.

Ceye masih belum menemukan ingatan yang mereka maksud. Benarkah? Ia pernah terjatuh dari sepeda? Karena Gwen? "Baiklah, kalau memang aku pernah terjatuh dari sepeda. Tetapi, bukan berarti itu karena Gwen, bisa saja teman-temanku hanya mengada-ada. Lagi pula, bagaimana kalian tahu bahwa itu Gwen?"

Nana mengambil napas pelan, memperbaiki posisi duduknya.

"Waktu itu, dia datang menemuiku saat sedang menyapu halaman, menanyakan keadaanmu. Dia tampak begitu merasa bersalah," kenang Nana.

"Apa?" Ceye merasa seperti terkena serangan jantung.

"Aku sudah tahu dia anak dari Hyun Hwang. Aku sering melihatnya di pasar, jadi aku menyuruhnya pulang setelah aku mengatakan bahwa kau tidak apa-apa. Makanya, saat *appa*-mu memilihkan dia untukmu, aku yang paling antusias. Dia wanita yang luar biasa."

Ceye ingin bertanya lagi, apakah itu benar terjadi? Kenapa ibunya tidak menceritakan hal itu padanya? Dan masih banyak lagi yang ia ingin tanyakan. Tetapi, suara pintu yang terbuka menghentikan niatnya. Gwen masuk seraya membawa nampan dengan beberapa gelas.

"Ah, biar kubantu." Nana menghampiri Gwen.

Ceye masih terbayang-bayang akan ucapan ibunya barusan. Matanya tak berhenti menyorot ke mana pun Gwen melangkah, melihat aktivitasnya, memanaskan air, membuka kotak teh, bahkan ketika Gwen mengobrol dengan ibunya. Gwen tampak sangat sopan, manis, rajin tersenyum.

Hal itu membuat hati Ceye semakin jengkel. Kenapa Gwen tidak bisa bersikap baik terhadapnya seperti Gwen bersikap baik terhadap orang lain?

Dan, satu lagi, yang membuat Ceye semakin penasaran setelah mendengar fakta bahwa Gwen bahkan pernah sampai ke rumahnya, menanyakan keadaanya. Bukankah, itu artinya dulu Gwen juga sempat peduli padanya? Lalu, sekarang? Apa yang membuat wanita itu berubah? Apakah ia hanya terluka oleh ketidakadilan nasib? Apakah Gwen sependek itu dalam berpikir? Rasanya mustahil, apalagi Gwen dikenal sebagai orang yang sangat baik.



Waktunya membuka kotak kiriman hadiah dari Be The Best. Sona sudah mempersiapkan dirinya, di kamar sendirian. Ia sempat memeluk kotak sebesar TV 21 inc itu selama beberapa menit, sebelum akhirnya menyiapkan diri untuk membuka isinya.

Ada sebuah kartu yang terselip di atas pita merah yang melilit kotak itu.

Kau melakukan hal yang luar biasa. Terima kasih karena telah menjadi penggemar yang berjiwa besar. Tetaplah membuat kami bangga. Salam. -Be The Best-

Sona menganga ketika melihat begitu banyak *merchandise official* Be The Best yang ada di dalamnya. Mulai dari album, gelas, koleksi foto-foto, bahkan ada kaus, topi, dan semuanya bertanda tangan member Be The Best. Sona tak bisa menahan kebahagiaannya. Buru-buru ia mengambil ponselnya, mengabadikan beberapa gambar. Ia berniat mengunggahnya ke akun sosial medianya, tetapi mendadak Sona membeku.

"Haruskah?"

Sona bertanya pada dirinya sendiri, nyaris tanpa suara. Ia menatap seluruh hasil foto-fotonya lagi. Tiba-tiba ia teringat saat awal-awal menyukai Be The Best dulu. Saat itu, ia masih di desa dan begitu iri setiap kali melihat penggemar lain yang mendapat perlakuan spesial dari idolanya. Sona juga teringat akan Jiyeon yang belum mendapat izin untuk meninggalkan desa. Ia berpikir bahwa tidak semua penggemar seberuntung dirinya. Jika Sona mengunggahnya, meski bukan berniat untuk pamer, tetapi di luar sana pasti ada ribuan atau bahkan jutaan orang yang iri, hingga menangis.

Jadi, ia berusaha menegaskan pada dirinya bahwa segala yang ia dapat sudah lebih dari cukup. Sona akan menyimpannya untuk dirinya sendiri dan akan berterima kasih dengan cara personal.

Sona mengambil ponselnya, mencari sebuah nama yang selalu membuat jantungnya berdebar. Saat mengetik sebuah pesan, Sona sempat gemetar, ada kekhawatiran takut mengganggu dan tidak dibalas. Namun, Sona menarik napas panjang. Ia berusaha memantapkan niat untuk fokus pada berterima kasih saja. Jadi, ia mantap mengirim pesan pada Jeonkook.

To : Danger Cookie

Aku terkejut mendapat kotak dengan ukuran besar. Aku sangat berterima kasih pada kalian. Ini luar biasa. Aku akan mengingatnya seumur hidup.

Sona memejamkan matanya, lalu melempar tubuhnya ke ranjang. Ponsel itu ia letakkan di dadanya yang masih berdegup kencang. Sona

menatap poster di kamarnya, lalu tersenyum harap-harap cemas. Selama beberapa menit, ia melihat ponselnya berkali-kali. Tak ada jawaban.

Tentu saja. Memangnya Jeonkook akan langsung membalasnya? Bodoh. Jangan terlalu berharap. Sona memaki dirinya sendiri.

Terlalu larut dalam pikirannya, Sona akhirnya mengantuk, matanya mulai sayu tetapi sebuah getaran langsung membuatnya terlonjak. Sona melebarkan matanya, tangannya gemetar setelah melihat balasan yang begitu ia nanti.

From : Danger Cookie

Itu bagus. Tetapi, kenapa aku belum melihat foto-fotomu dengan barang itu di sosial media?

Sona merasakan jantungnya akan copot hanya karena melihat tanda tanya pada akhir kalimat Jeonkook. Hanya satu tanda, tapi sangat berarti karena bisa menjadi satu kesempatan untuk mengobrol.

To : Danger Cookie

Bagiku, melihat foto-foto penggemar yang beruntung merupakan sesuatu yang memicu serangan jantung, rasa iri, dan tangisan. Aku pernah menangis seharian karena melihat banyak yang selalu bisa menghadiri setiap konser idolanya. Saat melihat foto-fotonya, itu seperti sebuah senam jantung. Aku tidak ingin menjadi pemicu serangan jantung. Cukup jantungku saja yang sekarang berdebar bahagia karena hadiah dari kalian. Sekali lagi, terima kasih.

Sona membaca ulang pesannya. Ia baru sadar bahwa itu terlalu panjang. Sona memukul kepalanya sendiri. Apakah itu terkesan seperti sebuah pencitraan? Diam-diam, Sona khawatir akan pemikiran Jeonkook setelahnya.

Lima menit kemudian, ponselnya bergetar lagi.

From : Danger Cookie

Aku ingin berkomentar, tapi aku khawatir pipimu akan memerah seperti kepiting rebus.

Sona tersenyum membacanya. Ia langsung mengetik balasan.

To : Danger Cookie

Aku sudah sangat merah seperti batu bata.

Setelah mengirim pesan itu, balasannya datang lebih cepat.

From : Danger Cookie

Benarkah? Coba berikan fotonya! Kau mungkin saja berbohong.

Sona terbelalak membacanya. Ia berpikir selama tiga menit, sebelum akhirnya menepuk-nepuk pipinya agar terlihat lebih merah, lalu berfoto, dan segera mengirimkannya pada Jeonkook.

Balasan dari Jeonkook datang seolah tanpa jeda waktu.

From : Danger Cookie

Kyeopta.

Sona langsung melompat saat membacanya. Ia bahkan langsung memekik sampai-sampai mendapat teguran dari bibinya. Sona ingin membalas pesan itu, tetapi pesan Jeonkook tiba-tiba muncul lagi.

From : Danger Cookie

Aku berpikir untuk mengisi waktu liburanku belakangan ini dengan kegiatan yang bermanfaat. Tapi, aku juga ingin senang, sebuah aktivitas yang masih kunikmati dan tidak membuat lelah. Kau punya saran?

Tanda tanya lagi di akhir kalimat. Jeonkook benar-benar tidak tahu, efek dari pesannya sangat luar biasa bagi Sona.

To : Danger Cookie

Aku pernah berkhayal, jika aku jadi penyanyi, aku akan bernyayi untuk orang-orang sakit. Menurutku, itu hal yang menyenangkan dan tidak membuat lelah. Entahlah, aku tidak tahu. Itu hanya khayalan masa kecil.

Balasan Jeonkook datang lima menit setelahnya.

From : Danger Cookie

Itu ide yang luar biasa. Jika aku mencuri khayalanmu, apakah kau mau menemaniku melakukannya? Maksudku, ini adalah khayalanmu, mungkin kau bisa menceritakan khayalan-khayalan lainmu nanti. Beri tahu aku beberapa waktumu yang bisa kucuri minggu ini, hanya jika kau mau.

Sona semakin lemas saat membacanya.

To : Danger Cookie

*AKU MAU! MAU MAU MAU! *Kucapkan 1000x**



Nana mengajak Ceye melalui koridor-koridor rumah sakit yang dekat dengan taman. Ia mengajak putranya melihat-lihat sambil membuka obrolan yang mengandung banyak nostalgia terhadap masa kecil Ceye. Jujur, Ceye hanya mendengarkan, karena ia nyaris tak mengingat satu pun bagian dari kenangan yang diceritakan oleh ibunya. Hanya ada sekitar delapan persen ingatan yang pada akhirnya ia ingat. Sisanya, Ceye benar-benar merasa seperti mendengar dongeng.

Dari jauh, di antara jalan aspal, Ceye menyipitkan mata ke arah koridor. Hal itu bertepatan dengan Nana yang melambatkan dorongan kursi rodanya.

"Kau lihat dia?" tanya Nana dengan mata yang mengarah lurus pada sosok Gwen yang tengah mengobrol dengan seorang dokter. Wanita itu tampak serius menyimak setiap kalimat yang keluar dari mulut sang dokter. Gwen tampak sedang memegang sebuah kertas, lalu mengangguk berkali-kali saat dokter laki-laki itu menunjuk-nunjuk ke kertas, terlihat memberi penjelasan.

"Kenapa bukan *Eomma* atau *Appa* saja yang menemui dokter?" tanya Ceye heran.

"Aku tidak akan lama di sini untuk mengurusmu setelah kau keluar dari rumah sakit. Memangnya siapa lagi yang lebih tepat merawatmu? Selama di sini, dia juga yang paling paham kondisi bahkan kapan terakhir kau makan." Penjelasan Nana mengundang hati kecil Ceye untuk membenarkan.

Tanpa Ceye sadari, itu memang yang terjadi. Selama ia dirawat, Gwen seakan menjadi sosok yang paling paham apa yang seharusnya ia lakukan. Meski Gwen lebih banyak mengomel dan selalu ketus, ia tetap tidak pernah meninggalkan rumah sakit selain untuk keperluan Ceye sendiri.

Ceye menatap Gwen, memperhatikan wanita itu. Gwen selesai mengisi kertas-kertas itu, lalu memberikannya pada seorang perawat yang berdiri di samping sang dokter tua. Mereka terlihat saling membungkuk sebelum akhirnya berpisah.

"Gwen!" panggil Nana dengan suara yang agak keras.

Gwen menoleh, tersenyum pada Nana. Awalnya, Gwen sempat tampak ragu untuk mendekat, tetapi Nana terus melambaikan tangan. Akhirnya, Gwen mendekat juga. Ia sedikit membungkuk saat tiba di depan ibu mertuanya.

"Apa semuanya sudah beres?" tanya Nana.

"Aku sudah menyelesaikan semuanya. Dia besok sudah bisa pulang," jawab Gwen tanpa melirik Ceye.

"Apa kata dokter?" tanya Nana lagi.

"Hanya butuh istirahat beberapa hari di rumah dan mengatur pola makan lagi. Beberapa obat masih harus dikonsumsi dalam beberapa hari ke depan. Hanya itu, kurasa."

Nana melirik Ceye. "Baiklah, aku sudah sangat tenang. Kurasa malam

ini waktunya kembali."

"Mwo? Malam ini?" Ceye menoleh ke belakang, sedikit terkejut.

"Bukannya itu yang kau inginkan? Supaya kami tidak mengomelimu lagi?" Nana menyindir.

Ceye menatap Gwen dengan tatapan tajam. "Kau bilang apa pada orangtuaku? Ini pasti karena doktrinmu."

Gwen merasa dadanya begitu panas. Ia ingin sekali menjawab dengan ledakan tetapi Nana memegang bahunya dan Ceye bersamaan. "Sudahlah, kalian jangan terlalu sering berdebat. Aku jadi sakit perut," keluh Nana yang mendadak mengubah ekspresinya seperti orang yang sedang menahan sesuatu. "Sepertinya, sup ayam yang kumakan tadi terlalu pedas. Gwen, bisakah kau melanjutkan ini bersama Ceye? Aku harus ke toilet."

Gwen belum sempat menjawab, karena Nana sudah pergi duluan. Lagi pula, kalau sudah seperti ini, Gwen tidak mungkin bisa menolak. Baik Gwen maupun Ceye sama-sama mendesah, tidak suka dengan keadaan yang lagi-lagi menjebak mereka untuk bersama.

"Apa?!" ketus Gwen saat Ceye masih menatapnya seolah menuntut penjelasan.

"Kau belum menjawabku. Kenapa kau suka sekali melapor pada orangtuaku? Kau suka aku dimarahi? Begitu, kan?"

Gwen bersumpah, ia sangat ingin menyumpal mulut pria itu dengan sandalnya. "Aku tidak mengatakan apa pun pada mereka. Aku tak menceritakan apa pun tentang riwayat sakitmu. Aku tidak suka mendengar kalian berdebat, lebih tepatnya, aku benci suaramu. Jadi, aku tidak mungkin melakukan hal yang memicu semua itu. Jadi, bisakah kau diam saja?"

"Kau pasti berbohong. Kalau begitu, bagaimana mereka bisa berpikir bahwa aku sangat ingin mereka cepat pergi?"

"Jika aku menjadi mereka, aku juga akan berpikir begitu, bahkan saat pertama kali aku masuk ke dalam ruanganmu. Kau tidak pernah menunjukkan wajah antusias seperti orang yang bertemu keluarganya. Kau selalu menganggap perhatian dan nasihat mereka sebagai sesuatu yang membuatmu risi. Kau padahal hampir setiap hari bertemu kaca dalam penampilan pekerjaanmu, tetapi kau hanya berkaca untuk fisikmu, tidak untuk sikapmu."

Kalimat Gwen barusan begitu menusuk tepat di jantung Ceye. Tatapan Ceye meredup, perasaannya campur aduk.

"Apa aku selalu seburuk itu di matamu?"

Gwen menghela napas panjang. "Aku tidak tahu, tapi kau memang sangat payah dalam menghargai orang lain. Kau harus lebih banyak belajar untuk peka terhadap segalanya dan cepat tanggap dalam beberapa hal."

Hening beberapa saat. Ceye masih larut dalam pikirannya. Bahkan, ketika Gwen berkata 'sudahlah' dan mulai mendorong kursi rodanya, melanjutkan tugas Nana, Ceye masih memilih untuk diam. Satu sisi, ia

ingin marah pada Gwen, tetapi di sisi lain, ia merasa begitu kosong dan tidak punya kalimat untuk membela diri.

Gwen membawanya memasuki area di mana pasien anak-anak menjadi mayoritas penghuni taman. Mereka semua tampak begitu senang saat orangtua mereka mengajak untuk mengobrol, menyuapi, bahkan sampai ada yang menggendong. Hampir semuanya tampak begitu manja. Ceye lagi-lagi seperti ditampar akan pemandangan ini.

Kursi roda itu berhenti didorong bertepatan dengan suara tangisan seorang anak kecil yang baru saja terjatuh di depan mereka. Gwen spontan berlari ke depan dan menggedong anak kecil yang kira-kira baru berusia lima tahun itu. Seorang gadis kecil, sepertinya bukan pasien, ia sedang berlari sambil memegang boneka lalu tersandung.

Gwen menggedong gadis kecil itu, memeluknya dengan penuh kelembutan sambil mencoba meredakan tangisnya. Gadis itu menangis, menyandarkan kepala kecilnya di bahu Gwen seolah bahu Gwen adalah pelampiasan terbaiknya.

"*Uljima*. Kau akan baik-baik saja," ucap Gwen berkali-kali.

Gwen mengusap punggung gadis kecil itu, sembari sedikit membungkuk mengambil boneka beruang yang terpental tidak begitu jauh. "Ini bonekamu. Dia akan menangis jika kau menangis terus. Sudah, tidak apa-apa." Gwen mencoba menurunkan gadis itu, memberikan bonekanya. Gadis itu masih berusaha meredakan tangisnya sambil menerima kembali bonekanya.

Beberapa detik kemudian, seorang pria berkacamata datang dan langsung memeluk gadis itu. Ia mengucapkan terima kasih pada Gwen beberapa kali. Gwen memberi penghormatan, sedikit membungkuk, bahkan sempat mengusap kepala gadis kecil itu saat sudah berada dalam gedongan sang Ayah, sebelum akhirnya mereka pergi.

Gwen menghela napas, sedang mencoba membersihkan pakaiannya yang sedikit kotor karena terkena debu saat menggedong gadis kecil tadi. Ia tidak sadar bahwa Ceye menjadi penonton yang baik dari aksi heroik seorang Gwen barusan. Ini sudah menjadi yang kedua kalinya, yang pertama saat di desa, saat Gwen menolong seorang nenek.

Ceye semakin merasa kalah dan tak punya daya untuk membalas setiap perkataan pedas Gwen setiap kali wanita itu mengkritiknya. Ia bahkan tak bisa setanggap dan secepat Gwen dalam menolong orang lain. Ceye menghela napas, kecewa pada diri sendiri. Ia mengarahkan matanya ke kanan, dan itu membuatnya terbelalak ketika melihat seorang anak sedang melempar bola kaki dengan dorongan yang cukup keras, mengarah pada Gwen.

Gwen berjarak cukup jauh dari Ceye. Jika pun Ceye berteriak, respons Gwen pasti akan lama. Jadi, tanpa pikir panjang, Ceye berdiri dari kursi rodanya. Ia berlari dengan begitu cepat, hingga hanya dalam hitungan detik ia sampai pada Gwen. Ia langsung menarik lengan Gwen ke dalam pelukannya, sedikit

memutar posisi hingga detik berikutnya, bola itu justru mengenai punggungnya.

Gwen terkejut setengah mati, ketika tiba-tiba saja seseorang sudah memeluk tubuhnya, menjadi sebuah perisai untuknya. Gwen melihat bola menggelinding di sampingnya. Ia sedikit mendongak, matanya bertemu dengan mata hitam gelap milik Ceye. Mereka memandang hingga waktu terasa seakan berhenti. Napas mereka pun saling memburu meski dalam irama yang cukup lembut.

"Chan?" Gwen sedikit mengerutkan kening saat menatap Ceye. Ini pertama kalinya ia memanggil Ceye dengan nada yang begitu rendah.

"Apa aku sudah cukup tanggap?" tanya Ceye dengan senyum tipis yang tersungging di antara bibirnya yang masih agak pucat.

Mereka masih belum melepaskan diri, entah karena masih sama-sama terkejut atau karena masih sibuk menikmati kedekatan.

Gwen masih mengatur napas. "Chan...." Kali ini suara Gwen bergetar.

"Apa? Kau ingin mengucapkan terima kasih?" tanya Ceye, sembari perlahan mengurai kedekatan mereka.

Gwen menggeleng, matanya justru tertuju pada tangan kanan Ceye yang sudah dibanjiri oleh darah akibat infusnya yang terlepas secara kasar. Gwen langsung menatap Ceye lagi.

"Bodoh," ucap Gwen kesal namun bercampur dengan tatapan khawatir.

Ceye baru sadar saat ia melihat tangannya, menatapnya dengan ngeri. Detik berikutnya, Ceye meringis karena ternyata sakit dan nyerinya baru terasa justru setelah ia menyadari lukanya. Apalagi luka itu cukup lebar dan darahnya terus mengalir.

Melihat hal itu, Gwen langsung mengambil saputangan dari kantong jaketnya lalu membungkus tangan Ceye.

"Ayo kembali, ini harus diobati," ucap Gwen dengan tatapan serius.

Ceye merasakan dadanya menghangat saat mendapat tatapan itu. Mungkin ini bisa menjadi sebuah catatan bersejarah tentang pertama kalinya seorang Gwen ramah dan lembut padanya.

Ceye diam-diam tersenyum dalam perlajanan Gwen kembali mendorong kursi rodannya. Ia melihat saputangan yang membungkus tangannya sudah penuh oleh darah, tetapi anehnya Ceye tidak begitu merasa sakit lagi. Ia justru ingin sekali tersenyum, entah karena berhasil membuat Gwen mendadak panik atau justru karena pada akhirnya Gwen bisa ramah dan lembut padanya.





LIMA BELAS



Ceye yang tengah duduk di pinggir brankar sudah tidak mengenakan pakaian rumah sakit lagi. Penampilannya sudah tampak lebih santai, kaus dengan jaket dan celana panjang yang membuat tubuhnya hangat. Ceye juga sudah tidak perlu menggunakan kursi roda lagi karena sudah cukup kuat untuk bisa berjalan agak lama. Lagi, Ceye tidak ingin terlihat lemah karena di luar sana sedang banyak wartawan yang siap untuk mengabadikan setiap gerakannya tepat ketika ia keluar nanti.

Di ruangan itu, sedang tidak ada siapa pun. Tepatnya, Ceye sedang meminta waktu untuk sendiri terlebih dulu. Bagi Ceye, ia harus benar-benar menata diri sebelum menghadapi segala pertanyaan nanti. Ceye butuh menguatkan mentalnya. Semua orang sedang berada di luar, termasuk beberapa orang dari agensi. Beberapa member EXIT juga hadir untuk mendampingiya menghadapi wartawan nanti, di antaranya Baek, Kyung, Sewun, dan Sugo. Member yang lain tidak bisa hadir karena punya kesibukan lain, tapi mereka semua sudah sepakat untuk membuat pesta kecil-kecilan di *dorm* nantinya untuk menyemangati Ceye.

Gwen sudah tidak terlihat sejak tadi malam, sejak orangtua Ceye berpamitan untuk kembali ke desa. Yang Ceye tahu, Gwen membantu menyiapkan kepulangan orangtuanya, mulai dari mengantar ke hotel, sampai memastikan transportasi mereka beres.

Ceye menghela napas panjang. Matanya tertuju pada tangan kanannya yang terbungkus perban. Diam-diam Ceye teringat ketika Gwen kemarin menutup luka itu. Ia ingat betul bagaimana Gwen sendiri yang langsung memanggil perawat, tetapi karena respons perawatnya agak lama, jadi Gwen hanya meminta alat-alat sederhana untuk menutup luka.

"Bodoh! Apa yang kau lakukan? Ingin jadi pahlawan, huh?"

"Tidak bisakah kau berterima kasih saja, aku baru saja menyelamatkan kepalamu dari bola itu!"

"Kau bisa memanggilku saja, aku akan menghindar. Aku tidak tuli."

"Kau selalu marah-marah. Meski aku menyelamatkan seluruh dunia, apa kau juga akan tetap marah padaku?"

"Itu akan kulakukan jika kau masih bertindak bodoh. Kau tidak perlu menolongku lagi."

"Itu reaksi alami, jangan kira hanya kau saja yang punya jiwa penolong!"

"Penolong tidak seharusnya bodoh."

"Berhenti mengataiku bodoh. Kau hanya berani mengataiku saat orangtuaku tidak ada, dasar pencitraan."

"Aku mencoba menghormati mereka. Jika aku mengataimu bodoh di depan mereka, aku yakin mereka akan setuju."

"Gwen-ah!"

"Apa?"

"Sial! Itu sakit, kau menekan lukaku terlalu keras."

"Kalau begitu diamlah, aku bosan mendengar suaramu!"

Kira-kira seperti itu percakapan mereka kemarin. Hal yang disukai Ceye dari seluruh kejadian kemarin adalah Gwen yang tetap mengurusnya, meskipun wanita itu mengomel tanpa henti.

Napas Ceye berembus lagi untuk kesekian kali, ia bersiap untuk segera keluar. Orang-orang pasti sudah terlalu lama menunggunya. Tetapi, mata Ceye terhenti ketika melihat sebuah kotak yang mengintip dari dalam tasnya. Tas itu berisi beberapa pakaian dan keperluannya. Awalnya, Ceye hendak menutup ritsleting dari tasnya itu, tetapi ia melihat ada kotak kecil di dalamnya. Ceye baru ingat bahwa kotak itu adalah titipan ayahnya. Semalam, sebelum Yongnim berpamitan, ia tinggal berdua dengan Ceye dan memberikan kotak itu.

"Sudah waktunya ini kuberikan padamu."

"Apa ini?"

"Buka saja saat kau sudah tenang, sebaiknya saat di rumah dan sendirian."

"Harus seperti itu?"

"Harus. Karena isinya akan membuatmu berpikir sebagai lelaki dewasa."

"Aku jadi makin penasaran."

"Sini, berikan saja padaku. Kuletakkan di tasmu, jangan membukanya malam ini."

"Ah, ada-ada saja. Baiklah."

Tangan kiri Ceye tak bisa menahan diri untuk tidak meraih kotak kayu berukuran sedang itu. Kotak itu berwarna hitam, hampir sebesar kotak tisu, ukiran pada pinggiran kotaknya cukup mencolok, dan plitur pada lapisan warnanya tampak seperti baru saja diperbaharui. Ceye tak menunggu lama untuk membuka kotak itu.

Hal yang pertama kali dilihat Ceye adalah dua lembar foto yang tidak begitu berwarna. Foto yang pertama menampilkan dirinya dan Gwen

yang duduk bersebelahan, memakai baju pernikahan tradisional. Di belakang mereka berjajar keluarga besar yang tampak tersenyum bahagia.

Ceye merasakan sesuatu yang aneh mengalir hatinya, terlebih saat melihat foto kedua yang hanya menampilkan dirinya dengan Gwen. Duduk bersebelahan, tatapan keduanya tampak datar pada foto itu. Ceye mengusap foto itu, tepat pada wajahnya dan Gwen yang masih terlihat sangat remaja. Ceye memejamkan mata, sedikit demi sedikit ingatannya datang, membawanya kembali menyelami hari itu.

Ceye tidak bisa menganalisis dengan jelas apa yang saat ini hatinya rasakan, cukup aneh dan entah mengapa ia semakin merasa bersalah saat menyadari bahwa ia telah melupakan ikatan sejenis ini dalam hidupnya. Ia bahkan tak sekali pun memikirkan hal ini selama ia mengejar kariernya. Lalu kini, foto-foto itu seperti sebuah hantaman yang mengejeknya telak, tentang ia yang melupakan keluarga, bahkan mungkin tanggung jawabnya.

Ceye menelan ludah, lalu melihat lagi isi kotak yang lain. Di situ ada beberapa surat tentang pernikahannya dengan Gwen. Ceye memutuskan untuk tidak membacanya dulu karena surat-surat itu sekilas hanya berisi surat formal, kesaksian ikatan pernikahan dan semacamnya. Jadi, Ceye hendak menutupnya, tetapi mendadak ia melihat sebuah gulungan kain kecil yang terletak di bawah tumpukkan surat itu. Ceye mengambil gulungan kain merah itu, membuka gulungannya perlahan. Mata Ceye melebar ketika menemukan dua buah cincin emas putih dengan ukiran yang indah. Pada bagian dalam cincin itu terukir nama Gwen dan Ceye serta tanggal pernikahan mereka.

Ceye memandangi dua benda indah itu, ia meneliti. Benda itu tidak terlihat tua, masih mengilat, bahkan tampak seperti baru, modelnya pun cukup modern. Sampai pada akhirnya, Ceye menyimpulkan bahwa cincin itu pasti baru saja dibuat, atau setidaknya dibuat tahun ini.

Jadi, ini merupakan cincin pernikahan?

Ceye menggeleng sembari tersenyum tipis. Ia mengembuskan napas yang panjang namun pelan. Kenapa semua orang dan keadaan ini mendukungnya untuk semakin dekat dengan Gwen? Bagaimana jika orang-orang ini tahu bahwa dirinya dan Gwen sebenarnya sudah membuat kesepakatan untuk berpisah nantinya?

Membayangkan hal itu membuat kepala Ceye sedikit berdenyut. Ia memutuskan untuk menepis segala sesuatu yang membuatnya berpikir keras. Ia memasukkan kembali segala isi dari kotak itu, menutupnya, lalu mengembalikannya ke dalam tas. Ceye mengusap wajahnya berkali-kali, meraih gelas berisi air mineral di nakas, lalu meminumnya. Ceye mengatur napas, perlahan mulai turun dari brankar, menggendong tasnya, menuju pintu.

Saat Ceye membuka pintu, orang-orang yang menunggu di luar

langsung menyambutnya dengan senyuman. Ceye membalas senyuman mereka lalu berkata, "Ayo, selesaikan semua ini."



Sona belum bisa mengatur degup jantungnya. Padahal, ia sudah minum berkali-kali, dan tak berhenti meremas tangannya. Ia sama sekali tak berani menoleh ke kanan sejak lima menit yang lalu, tepatnya saat pertama kali ia memasuki mobil ini.

"Kenapa kau setakut itu?"

Suara Jeonkook bagaikan aliran listrik yang sontak membuat Sona merinding. Ia menoleh perlahan. Jujur saja, Sona masih tidak percaya bahwa saat ini ia tengah satu mobil bersama pria yang selama ini hanya tertempel sebagai poster di kamarnya.

"Ak-aku sangat gugup," ucap Sona dengan polosnya.

Jeonkook terkekeh, membuat hati Sona meleleh. Pria itu masih menatap lurus ke depan, melihat jalan raya lalu menghela napas. "Bukankah ini perjalanan yang jauh? Jika kau gugup terus, bagaimana kita bisa menikmatinya?"

"Jeonkook-ssi mudah saja mengatakannya karena tidak merasakan menjadi diriku."

"Aku manusia biasa, sama sepertimu, aku bukan dewa. Kau tidak perlu gugup."

Tapi, pesonamu melebihi seorang dewa!

Sona ingin meneriakkan suara hatinya, namun itu tentu hal yang mustahil.

"Aku tahu, aku akan mencoba." Sona mencoba menyandarkan punggungnya.

Ia menatap ke luar jendela. Tak pernah sekali pun ia membayangkan akan hari ini. Hari di mana Jeonkook menunggunya di belokan menuju rumahnya, hari di mana Jeonkook mengajaknya untuk mengunjungi sebuah rumah sakit yang cukup jauh dari Seoul. Rumah sakit yang letaknya agak terpencil dan dihuni oleh pasien kelas menengah ke bawah. Jeonkook sengaja memilih tempat itu berdasarkan risetnya semalam, karena di sana, mungkin hampir tidak ada yang mengenal atau begitu peduli dengannya.

"Sona," panggil Jeonkook lirih.

"Iya?"

"Selain diriku, siapa lagi yang kau idolakan di Be The Best?"

Sona menyukai pertanyaan itu, ia tersenyum lebar. "Hhm... aku suka Jee Oppa. Dia sangat lembut, terlihat rapuh tapi jika tersenyum manis

sekali."

"Bagaimana dengan senyumku?" Jeonkook menoleh, mencoba tersenyum selebar mungkin.

Sona langsung meleleh, pipinya memerah, dan mengalihkan pandangannya. "Aigo, aku bisa terkena serangan jantung jika melihatnya lebih lama."

Jeonkook terkekeh melihat tingkah laku Sona. Menurutnya, Sona jelas sangat menggemaskan. Pipi gadis itu begitu putih, jadi saat ia malu, rona merah di pipinya akan sangat terlihat jelas. Jeonkook merasa mendapat kepuasan tersendiri ketika berhasil membuat seorang wanita tersipu, karena selama ini Jeonkook yang biasanya dibuat tersipu oleh wanita. Hal itu selalu membuatnya tak pernah percaya diri dalam menghadapi wanita, apalagi Niana. Tapi, anehnya, saat bersama Sona, Jeonkook seakan mendapatkan kuasanya sebagai seorang pria.

Untuk mengusir hening, ia menyalakan radio dan membiarkan lagu-lagu yang ada menjadi pengiring perjalanan yang mungkin akan memakan waktu lama. Sona sendiri tampak menikmati musik-musik yang mengalun, meskipun yang didengar tidak selalu lagu dari Be The Best, Sona sepertinya memang penikmat musik.

Jeonkook juga mencoba mencairkan suasana dengan ikut menyanyikan lagu-lagu yang ia tahu, membuat Sona menatapnya sesekali dan bertepuk tangan. Rasanya seperti sebuah kehormatan melihat idola kita menyanyi solo di dekat kita. Sona sudah mulai menikmati perjalanannya, apalagi ketika Jeonkook melupakan lirik dari sebuah lagu, atau bahkan memplesetkannya. Itu membuat keduanya tertawa.

Begitu seterusnya, hingga saat penyiar radio mengambil alih suara. Keduanya seolah terpaksa mendengar sekilas laporan tentang keadaan Park Chan Yeon yang hari ini keluar dari rumah sakit.

"Ratusan penggemar menunggu di depan gedung rumah sakit untuk memberikan sambutan pada Park Chan Yeon yang hari ini sudah boleh kembali ke rumah. Chan Yeon tampak didampingi oleh beberapa pihak agensi dan rekan-rekan dari personel EXIT, seperti Baekyeon, Kyungseon, Sewun, dan ketua grup Sugo.

Kondisi Park Chan Yeon dinyatakan sudah jauh lebih baik daripada sebelumnya, saat ia pingsan pada sebuah acara penghargaan beberapa waktu lalu. Chan Yeon didampingi juru bicaranya juga ikut mengonfirmasi secara langsung terkait pemberitaan yang beredar bahwa insiden yang menimpa dirinya kemarin bukanlah gimik.

Chan Yeon mengaku bahwa itu semua terjadi karena pola makannya yang tidak teratur, hal itu diperkuat oleh keterangan dokter yang merawatnya. Pihak Chan Yeon sangat berterima kasih pada

seluruh penggemar yang sudah setia memberinya semangat. Chan Yeon berjanji akan segera kembali beraktivitas sesuai jadwal bersama EXIT dan ia meminta diberi ketenangan dalam beberapa hari ke depan.

"Kasihan sekali," Sona berkomentar, tepat ketika siaran singkat itu selesai.

Jeonkook menatap raut wajah Sona yang tampak berpikir serius. "Kau ada di sana ketika ia pingsan?"

Sona mengangguk. "Aku melihatnya dengan jelas. Aku bahkan bersama Gwen. Dia pasti khawatir."

Seketika Jeonkook terperanjat. "Gwen?"

Sona terdiam, lalu terkekeh. "Ah, iya. Hyun Gwen adalah teman satu desaku. Dia kebetulan mengambil bagian dari tim Chan Yeon waktu itu."

Jeonkook menganga. "Jadi, kau berteman dengan Hyun Gwen?"

Kali ini Sona yang mengerutkan kening. "Jangan bilang kau juga mengenalnya?"

Jeonkook tertawa, lalu menepuk jidatnya sendiri. "Astaga, dunia ini begitu sempit. Kadang kita tidak sadar bahwa sebenarnya semuanya seperti saling terhubung."

"YA! Di mana kau mengenalnya? Kalian bertemu di mana?" Sona tampak histeris sendiri.

"Saat aku menunggumu di taman hari itu, aku melihat seorang wanita memakai masker dan jaket, dia juga menenteng sebuah tas. Kupikir itu dirimu karena tinggi dan bentuk tubuh kalian hampir sama. Kupikir itu dirimu yang sedang membawa hadiah."

Sona melebarkan mata. "Astaga, kenapa kau tak menceritakannya padaku?"

"Itu kejadian memalukan, aku salah orang. Itu bukanlah hal yang pantas kuceritakan padamu. Tetapi, Gwen justru memintaku membuat video untuk ulang tahun sepupunya."

"ASTAGA! JADI VIDEO UCAPAN ULANG TAHUN JIYEON ITU DARI GWEN!!!" Sona tidak bisa menahan diri, ia ingat sekali ketika Jiyeon memamerkan video itu padanya.

"Kau mengenal sepupunya?"

"Ya ampun! Jiyeon adalah saingan terbesarku dalam mengidolakanmu! Aku bahkan lebih dekat dengan Jiyeon daripada Gwen."

Jeonkook masih tidak percaya dengan semua ini. Jadi, ia hanya bisa berkata. "Wow."

Sementara Sona membanting dirinya di kursi. Ia langsung merogoh ponselnya, bersiap-siap seperti akan menulis pesan.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Jeonkook dengan satu tangan yang masih memegang setir, satu tangannya lagi di dagu.

“Aku sedang marah dengan Gwen. Kenapa dia tidak menceritakan ini padaku, padahal dia tahu aku penggemarmu,” ucap Sona sembari mengetik dengan kecepatan penuh.

Lagi-lagi, Jeonkook tertawa. “Tolong sekali bilang padanya bahwa aku merindukan *onion ring* buatannya.”

Seketika Sona menghentikan aktivitasnya. Ia menoleh pada Jeonkook dengan tatapan sedih. “Ya Tuhan, kalian sudah mengenal sejauh itu?”

Entah mengapa, Jeonkook ingin sekali tertawa melihat ekspresi Sona yang seperti itu. Sangat menggemaskan, seperti anak kecil yang kecewa karena tidak dibelikan mainan. “Semuanya lebih kepada kebetulan. Dia wanita yang baik. Aku berharap bisa punya teman sepertinya karena pasti aku akan selalu makan enak.”

“Jeonkook-ssi! Kalau soal makanan enak, aku juga bisa memasak.” Sona benar-benar tidak bisa mengendalikan ucapannya. Ia bahkan tak sadar telah sangat jauh membela dirinya sendiri, seakan-akan Jeonkook adalah kekasihnya yang sedang memuji wanita lain.

“Benarkah?”

Sona mengangguk mantap. “Pantang bagi gadis-gadis di desa kami untuk keluar desa jika belum sanggup memasak sendiri.”

Jeonkook tersenyum lagi. Saat lampu merah pertama, ia menghentikan mobil. Ia melihat raut wajah Sona agak murung dan lemas, itu pasti karena kenyataan antara dirinya dan Gwen.

Jeonkook menatap Sona yang mengalihkan pandangan ke jendela, dan entah angin apa yang membawa Jeonkook mengulurkan satu tangannya untuk mengacak-acak rambut Sona. Hal itu membuat Sona spontan menoleh dan terdiam ketika ia menatap wajah malaikat dari seorang Jeonkook.

“Jangan cemberut jika sedang bersamaku, oke?”

Sona menelan ludahnya, bahkan saat Jeonkook menurunkan tangannya dan kembali fokus pada setirnya. Sona seolah kehilangan kemampuan untuk berbicara. Ia hanya mengangguk dan membiarkan jantungnya berdegup kencang.

Perjalanan hari ini akan menjadi senam jantung terhebatnya.



Keadaan di luar ruangan Ceye sudah sangat ramai, apalagi saat Ceye baru saja keluar. Gwen baru datang tepat saat semuanya berkumpul di depan ruangan Ceye, saling berpelukan menyambut Ceye.

Gwen tampak menjauhkan diri, meski Baek berkali-kali memanggilnya

untuk mendekat. Kyung juga sudah mencoba mengajaknya, tetapi Gwen menolak lembut dengan berbagai alasan, dari lelah sampai tidak nyaman dengan keramaian. Lagi pula, kendaraan Ceye dan Gwen juga nanti akan berbeda.

Gwen bersandar di salah satu lorong, melipat kedua tangannya. Ia tampak memikirkan sesuatu, ada sebuah kejadian yang membuatnya berpikir keras pagi ini. Ia baru saja bertemu dengan seseorang yang mampu mengorek kembali ingatan kelamnya. Gwen bisa merasakan dadanya sesak saat bertemu pria itu. Ada banyak hal yang ingin terucap, tapi Gwen seakan membisu ketika pria itu seakan sama sekali tidak mengenalnya.

"Permisi, Nona Gwen?"

Gwen terlonjak ketika pria yang baru saja ia pikirkan kini berdiri di sampingnya. Seperti tersambar petir, Gwen mematung selama beberapa detik. Ia memperhatikan penampilan pria berjas putih ini, dengan stetoskop yang menggantung di lehernya. Ia adalah seorang dokter muda yang menjabat sebagai asisten baru dari dokter yang menangani Ceye. Gwen baru bertemu dengannya hari ini.

"Ini, aku mengantarkan beberapa resep. Kau tadi meninggalkannya di ruangan," ucapnya tampak ramah, memberikan senyum terbaiknya.

Gwen tak bisa berkedip. Ia menerima kertas itu dengan tangan gemetar. "Ba-baik."

Pria itu tersenyum ramah lalu mengulurkan tangannya. "Ngomong-ngomong, aku bukan Kwan Shae, aku Kwan Mark. Kau tadi menyebutkan nama kakakku, kami memang sangat mirip. Apa kalian saling mengenal?"

Mark mengingat jelas, saat pertama kali melihat Gwen masuk ke ruangan konsultasi. Wanita itu langsung menyerukan nama Kwan Shae, tetapi Mark tidak meresponsnya karena sedang bersama dokter senior. Ia harus menjaga sikap.

Gwen menelan ludah dalam-dalam. Ia bernapas lega sekaligus terkejut juga karena orang yang berdiri di depannya ini merupakan adik dari Shae. Seorang pria yang punya peran besar dalam masa lalu yang paling ingin Gwen lupakan. Gwen menghela napas, mencoba tenang.

"Hmm, kami pernah bertemu satu kali, itu sekitar tiga atau empat tahun lalu. Entahlah, sudah sangat lama. Boleh aku menitip salam padanya?"

Mendadak, senyum di wajah Mark memudar, bergantikan raut kesedihan. "Aku sangat ingin menyampaikan salammu jika bisa."

"Apa maksudmu?"

"Mereka tak bisa menyelamatkan *Hyung*²² dalam kebakaran dua tahun lalu."

Gwen merasa seperti terdorong jauh ke dasar jurang. Dadanya terasa

22. Kakak laki-laki yang biasa disebut oleh adik laki-laki

semakin sesak. "*Mianhae*. Ak-aku tidak tahu."

"Tidak apa-apa. Kami sudah merelakannya." Mark menarik senyum lagi. "Baiklah, aku harus kembali bekerja. Di kertas itu tertulis laporan untuk cek rutin lagi dari pasien, itu artinya kalian harus kemari lagi."

Gwen mengangguk paham. "Aku mengerti. Terima kasih."

"Sama-sama. Aku permisi."

Mereka berdua sama-sama membungkuk sebelum akhirnya Mark pergi terlebih dulu. Tepat saat sosok Mark sudah menghilang, Gwen menyandarkan punggungnya di tembok, memegang dadanya sendiri. Sesekali Gwen memejamkan mata ketika ingatan itu kembali merambat di kepalanya.

Gwen berusaha sekeras mungkin mengendalikan diri. Perlahan, Gwen menoleh ke arah Ceye yang ternyata juga sedang menatapnya, entah sejak kapan pria itu melihatnya. Ia menghela napas, membuang muka, lalu memilih untuk beranjak pergi.



Kursi-kursi mulai ditata sedemikian rupa di taman. Awalnya, Jeonkook tak mengira persiapannya akan sebagus ini. Dalam bayangan Jeonkook, ia hanya akan menyanyi ke beberapa ruangan, terfokus pada penderita kanker saja. Tetapi, Sona terlampau semangat dan langsung menghubungi penanggung jawab. Dengan kemampuan bicaranya, Sona berhasil menjadikan momen kali ini menjadi lebih berkesan.

Jeonkook sedikit gugup, ini adalah pertama kali ia menyanyi solo di depan publik. Saat dipanggil maju ke depan, Jeonkook memberikan senyum terbaiknya kepada lebih dari dua puluh pasien yang sepertinya tak begitu mengenalnya. Jeonkook memberikan penghormatan, lalu duduk di kursi.

Dua orang perawat yang pandai bermain gitar sudah berdiri bersiap di belakang Jeonkook. Semua itu benar-benar sangat dadakan. Semua persiapan hanya dilakukan selama dua jam, dan Jeonkook sangat senang karena respons yang ia dapat sungguh luar biasa.

"Selamat sore, aku Bong Jeonkook." Jeonkook menatap wajah-wajah mereka semua yang masih mengenakan seragam pasien. Dalam hati, Jeonkook merasa bersyukur karena hingga hari ini, ia masih diberi kesehatan. Sona memang tidak salah mengajukan ide ini.

"Kuharap kehadiranku di sini bisa memberikan efek yang positif bagi kalian. Aku hanya ingin mengatakan, bahwa keajaiban itu akan selalu ada. Aku dulu hanyalah anak yang sama sekali tidak berpikir akan menjadi

seperti ini. Hidup kadang penuh kejutan. Dan, berbaik sangka serta rajin tersenyum adalah cara terindah untuk menghargai setiap momen yang terjadi dalam hidup kita."

Jeonkook melanjutkan ucapannya, sesekali melirik Sona yang duduk paling depan di samping seorang anak yang menderita kanker stadium akhir. Jeonkook bisa melihat bagaimana Sona menatapnya dengan penuh kebanggaan. Hal itu membuat hati Jeonkook menghangat.

"Untuk lagu pertama, adakah yang mau memintaku menyanyikan lagu favoritnya? Aku akan memenuhi, jika aku sanggup."

Tiga orang anak mengangkat tangan. Jeonkook mendengar tiga judul, tetapi hanya judul terakhir yang sepertinya mampu Jeonkook nyanyikan.

"*You, Who?* Aku bisa menyanyikan itu, tapi itu lagu duet. Adakah dari kalian yang ingin menyanyikannya denganku?" undang Jeonkook ramah.

Semuanya justru saling berbisik, tak ada yang berani. Sampai pada akhirnya seseorang dari barisan depan mengangkat tangannya.

"Bolehkah diriku?"

Itu suara Sona yang mengangkat tangan malu-malu.

Jeonkook terkejut, lalu mengangguk antusias. "Tentu saja."

Sona tak bisa menahan diri untuk segera maju. Ia mengambil posisi duduk di sebelah Jeonkook, mengambil *mic*, menoleh pada Jeonkook, memberikan senyum terbaiknya. Mereka mengangguk bersamaan pada sang pengiring, lalu petikan gitar mulai dimainkan.

*Annyeongiran insado hagi jeonieossna bwa
geunyang neoneun mwonga dallasseosseunikka
hyanggioun noraega barama sillyeowa
geunyang amu iyu eopsi johda...*

Jeonkook menyanyikan lirik awal dengan merdu sambil sesekali menatap Sona yang sedang menggerak-gerakkan kepala.

*deureobwa Oh-Oh-Oh,
Oh-Oh-Oh-Oh, bomi oneun sori
Oh-Oh-Oh, Oh-Oh-Oh-Oh
neorang deutgo sipeo
neowa benchi wie anjaseo
nae ieoponeul geonnemyeon
i bomeul gati nanun geogessji Yeah...*

Jeonkook mulai berinteraksi dengan beberapa pasien. Mereka semua juga ikut menggerakkan kepala dan menikmati irama.

*jeo namu wie pin jageun han songi
muga igose danyeogan geolkka
tae ireun kkocceul piwonaen nunbusin gyejeol
suchaehwacheoreom Oh neon nae ane beonjyeo
daeche neon You, Who Who?
rove You, Who Who?
Oh You, Who Who?
naega boneun modeun geon da neoreul talmasseo...*

Saat Sona mulai ikut menjadi suara dua, Jeonkook menoleh pada Sona, menyatukan tatapan mereka. Jeonkook dibuat kagum oleh suara manis Sona. Mereka berdua saling menatap dan tersenyum seolah membangun jiwa dalam lagu.

*Welcome To My La-La-Land
neowa du nuneul majchul taen
urin gibun joheun sangsang soge issgo Yeah
pyeongbeomhan i modeun geol neon teukbyeollhage mandeureo
jeongmal kkumeul kkuneun geosman gata....*

Seterusnya, Jeonkook sangat menikmati duet ini, terlebih saat Sona mulai mengambil bagian menyanyinya. Mereka bahkan tidak latihan sama sekali, tetapi semuanya berjalan dengan lancar.

Penampilan itu sukses hingga akhir bahkan menuai tepuk tangan. Jeonkook dan Sona sama-sama tersenyum, dan mengembuskan napas lega. Jeonkook semakin yakin akan pilihannya untuk mengenal Sona lebih dekat, meskipun nasihat Vee masih sering terngiang di kepalanya. Ia tak bisa menahan diri untuk tidak mengikuti instingnya, dan semua itu hanya tertuju pada Sona.



Malam hari, Kang Seon datang ke tempat Be The Best, mengetuk pintu dengan keras. Jee langsung membukakan pintu. Kang Seon langsung memasang wajah kesal, masuk ke dalam tepat di mana Jimnae dan Vee sedang menganga menatap layar laptop.

Sebuah video amatir yang menampilkan rekaman Jeonkook tengah tampil menyanyi di rumah sakit memang merupakan salah satu kejutan terbesar bagi mereka hari ini. Jeonkook tadi pagi pamit pada yang lain untuk menemui temannya, tetapi siapa yang mengira ia akan melakukan hal ini.

"Kalian sudah bisa menghubunginya?" tanya Kang Seon dengan kegusaran yang luar biasa.

"Tidak bisa, ponselnya di luar jangkauan." Xuga menurunkan ponsel dari telinganya sembari menghela napas.

Kang Seon memijat kepalanya. "Aku hampir gila memikirkan *maknae* kalian."

"Kenapa? Aku melihat komentar yang berdatangan, responsnya sangat positif." Jimnae memang terkejut awalnya, tetapi saat membaca komen dan reaksi warganet, ia juga ikut senang.

"Masalahnya, dia bersama seorang wanita. Kalian lihat? Ini akan menjadi rumit, kita harus mengurus berita klarifikasi macam apa lagi? Kalian tahu ini tidak sepenuhnya pujian, tetapi juga pertanyaan. Astaga, kupikir mereka sudah menyelesaikan urusan mereka."

Vee paham betul kegelisahan Kang Seon. Dulu, saat kasusnya, Kang Seon juga tampak gelisah, tapi semua itu terjadi karena Kang Seon sangat khawatir akan reputasi artis-artisnya.

Vee berkata, "Aku juga sudah memperingatkannya, tapi aku tak tahu apa yang sedang ada di kepalanya. Aku hanya khawatir, *maknae* melakukan ini hanya sebagai bentuk pelampiasannya karena perpisahannya dengan Niana."

"Sulit dipercaya." Jee ikut berkomentar.

Xuga yang melihat kekacauan di sekitarnya hanya bisa menghela napas sembari memutar bola mata. "Kalian semua hanya membuat sensasi, kurasa hanya aku di sini yang paling aman dari skandal."

Sebuah bantal mengenai kepala Xuga. "Tunggu saja sampai identitas wanitamu terbongkar," ancam Jimnae.

"Itu takkan terjadi," jawab Xuga santai.

Raymon baru saja datang dari beberlanja di supermarket. Napasnya tersengal-sengal dan tangan kanannya masih memegang ponsel. Mereka semua saling menatap. Raymon juga pasti sudah melihat apa yang tersebar. Napas Raymon terbuang kasar, untuk pertama kalinya, ia merasa gagal menjadi seorang pemimpin. Malam ini Raymon tidak akan tidur sampai Jeonkook kembali.



Ceye baru sampai di kediamannya saat malam hari. Awalnya Ceye ingin langsung pulang, tetapi ia teringat akan beberapa benda yang ingin ia ambil di *dorm*. Jadi, ia menyempatkan diri kembali ke *dorm* dan justru ketiduran di sana. Ia baru terbangun saat sore hari dan meminta untuk diantarkan ke tempat tinggal pribadinya.

Saat memasuki rumahnya, Ceye melihat suasana yang sudah sangat rapi. Ini belum terlalu larut tetapi kenapa keadaan tampak sepi? Biasanya

jam segini, Ceye masih mendengar aktivitas Gwen di dapur, suara TV yang menyala, atau bahkan suara Gwen yang menelepon keluarganya.

Ceye masuk ke dalam kamarnya dan hal yang pertama kali ia lihat adalah Gwen yang sudah tertidur lelap. Wanita itu tampak tidur menyamping dan sedang memeluk bantal. Ceye hanya melirikinya sekilas, lalu mengganti pakaiannya terlebih dahulu di kamar mandi. Setelah itu, ia meraih *remote*, lalu perlahan mengambil posisi duduk di sebelah Gwen.

Kali ini Ceye tidak mencari siaran olahraga, melainkan memutar musik klasik yang iramanya bisa menenangkan pikiran. Ceye bersandar pada punggung kasur tanpa melepaskan pandangannya dari Gwen. Wanita itu pasti sangat lelah, itu kenapa ia tidur lebih cepat.

Ceye memejamkan matanya lagi, berusaha menikmati musik yang mengalun sembari menunggu rasa tenang atau kantuknya tiba, tetapi kegiatannya itu terganggu oleh dering ponsel yang berasal dari meja yang ada di dekat Gwen.

Gwen terbangun, dan berusaha meraba-raba ponselnya. Ia sempat terkejut melihat keberadaan Ceye yang juga menatapnya, tetapi ia buru-buru mengalihkan pandangan pada layar ponselnya. Gwen sedikit menyipitkan mata saat melihat rentetan nomor yang tidak ia kenali.

Ceye juga ikut melihat nomor itu. Ia langsung menganga dan merampas ponsel Gwen dengan tangan kirinya. Segera Ceye mengangkat telepon itu.

"Ya! Baekshin-nie, kau dapat nomornya dari mana?" Ceye menyembur.

"Aigo! Kenapa kau yang mengangkat? Di mana *Uri Princess*?" balas Baek dengan nada merengek.

"Jawab aku dulu."

"Aku memintanya dari Dinhu. Kau sedang bersamanya? Apa dia baik-baik saja? Aku khawatir melihatnya di rumah sakit lebih banyak diam. Kau tidak memarahinya, kan?"

"Dia tidur. Sudah, jangan menelepon lagi. Kapan-kapan saja jika ingin mengobrol."

Ceye langsung menutup telepon. Gwen hanya bisa menyaksikan itu semua sambil menggeleng karena ia sangat mengantuk untuk bisa bereaksi. Ia perlahan duduk lalu merampas kembali ponselnya.

"Kau hobi sekali merampas barang yang bukan milikmu," omel Gwen di tengah suara seraknya.

"Aku juga heran, kenapa kau hobi sekali membuat pria lain tertarik padamu. Dasar penyihir. Katakan, sihir apa yang kau pakai, huh?" Ceye tampak menantang.

"Aku tidak mengerti ucapanmu. Lagi pula, kenapa kau jadi mencampuri urusan dengan siapa saja aku dekat, huh?"

"Tentu saja aku mengurusnya! Kedekatanmu dengan banyak pria

berpotensi membuatku kerepotan. Aku di sini juga bertanggung jawab pada dirimu. Jika kau ingin dekat dengan siapa pun, setidaknya tunggulah sampai kesepakatan kita berakhir."

"Dan, kapan kesepakatan itu berakhir?"

"Sampai aku puas menyiksamu."

"Chan! Jangan membuatku menonjok wajahmu malam ini. Tutup mulutmu, oke?" Gwen mencoba berbaring lagi tapi Ceye menahan satu lengannya.

"Tunggu," ucap Ceye dengan nada memerintah.

Anehnya, Gwen mengikuti instruksinya. Ia hanya memperhatikan Ceye yang sedang mengambil sebuah kotak kayu di atas nakas, membukanya, mengambil sebuah benda dari dalamnya.

"Berikan tanganmu!" perintah Ceye lagi.

Gwen tidak bergerak, bingung, tetapi tangan kiri Ceye spontan meraih tangannya sementara tangan kanan pria itu sendiri masih dibalut perban. Perlahan, Ceye memasang sebuah cincin di jari manis Gwen.

Normalnya, Gwen akan menjauhkan tangannya dan memaki-maki Ceye, tetapi Gwen justru tertegun menyaksikan detik-detik penyematan itu. Apalagi Gwen melihat perban Ceye, hal yang mengingatkan Gwen tentang bagaimana Ceye melindunginya kemarin. Mungkin itulah yang membuat Gwen terdiam, bahkan ketika cincin itu terpasang dengan sempurna di jari manis Gwen.

"Jangan berani melepaskannya atau aku akan memperpanjang siksaanmu."

Gwen menatap jari-jarinya. "Apa maksudmu dengan ini?"

"Mulai besok, aku akan bilang bahwa kau sudah punya tunangan di desa. Cincin itu akan mencegahmu menyihir pria-pria lain dan membuatku kerepotan," ucap Ceye lancar.

Gwen ingin sekali membalas ucapan Ceye, tetapi tatapan Ceye lebih menantang dan penuh kemenangan. Jika Gwen membalas, maka ini akan semakin panjang dan Ceye bisa saja melakukan hal yang lebih gila untuk menyiksanya. Jadi, ia tidak menjawab lagi karena dirinya sudah mengantuk. Pada akhirnya, Gwen kembali berbaring, memungungi Ceye, memejamkan mata, mencoba melupakan rentetan kejadian hari ini.

Ceye diam-diam tersenyum puas atas apa yang baru saja ia lakukan. Baginya, sangat menyenangkan menggoda Gwen. Wanita itu memang galak tapi sangat mudah untuk dikendalikan. Ceye tak sadar bahwa semua ini justru membuatnya semakin kacanduan akan eksistensi seorang Gwen.





ENAM BELAS



Niana kembali ke Korea Selatan hari ini sebenarnya hanya untuk bertemu dengan sang direktur untuk membahas perkembangan debut W.I.P. Tapi, Niana malah mendapat kabar lain, ia tahu apa yang terjadi. Keadaan sedang tidak baik, setidaknya untuk Jeonkook.

Hanya tinggal beberapa langkah lagi, Niana sampai di pintu ruangan rapat pertama, sebuah tempat di mana Jeonkook berada. Hari ini, Niana kembali, menyelipkan harapan agar bisa bertemu dengan Jeonkook, kemudian bisa menghabiskan waktu bersama meski dalam obrolan singkat atau pertemuan dengan waktu yang terbatas.

Niana mencoba memantapkan langkah, bahkan ketika ia hampir mencapai pintu. Namun, secepat kilat kakinya terpaku di lantai, kala melihat pintu yang terbuka dengan kasar dan menampilkan sosok Jeonkook yang tampak begitu kacau. Pria itu tampak marah, kesal, bahkan sangat jelas tengah menahan sesuatu dalam hatinya.

Selama beberapa detik, keduanya sama-sama mematung. Jeonkook menatap Niana sedikit terkejut, tetapi amarah di hati Jeonkook masih bisa mengalahkan keterkejutannya. Jadi, Jeonkook hanya menghela napas, membuang wajah, lalu dengan berat hati pergi melalui Niana.

Membiarkan Niana membeku di tempatnya.

Niana memegang dadanya, merasakan ada rasa ngilu di antara rongga pernapasannya. Sesak, seperti sulit bernapas. Bukan karena Jeonkook melaluinya, tetapi justru karena melihat pria itu begitu kacau. Niana menghela napas, memantapkan hati, lalu memutar badan. Ia mengejar Jeonkook.

Niana tak perlu berlari agar tak tertinggal, karena Niana sudah sangat tahu, ke mana Jeonkook akan pergi setiap kali ia merasa kesal. Lantai paling atas gedung ini, ada sebuah ruangan kosong yang hanya akan dipakai jika ada acara kantor, seperti pada saat malam tahun baru atau perayaan lain. Jeonkook selalu berada di sana. Jeonkook akan menggeser pintu balkon,

lalu membiarkan tubuhnya tersapu angin, bersama dengan matanya yang memandangi pemandangan gedung-gedung tinggi yang menghiasi Seoul.

Hal yang pertama kali Niana lihat saat ia sampai adalah punggung Jeonkook. Pria itu sudah menghadap ke pemandangan, membiarkan sebagian rambutnya tertiup angin. Kedua tangan Jeonkook sedikit ditekan ke pagar balkon seolah menandakan betapa ia begitu butuh penyangga agar tidak terjatuh. Niana melangkah pelan, suara sepatu hak tingginya pasti sudah terdengar oleh Jeonkook. Namun, Jeonkook tetap tidak menoleh, bahkan saat Niana sudah berdiri sejajar di sampingnya.

"Maaf aku harus menyambutmu seperti ini," ucap Jeonkook dengan suara penuh penyesalan. Harusnya ia menyambut Niana dengan senyum bahagia atau bahkan pelukan.

Niana menarik senyum hangatnya. "Apa yang mereka katakan padamu?"

Jeonkook terdiam selama beberapa detik, lalu menoleh. "Kau harusnya sudah tahu."

"Biar kutebak, apa ini sama seperti saat mereka mendapati kita keluar bersama dulu?"

Jeonkook tersenyum hambar. Kedua bahunya terangkat samar. "Kurang lebih."

Angin berembus kencang, Jeonkook merasakan dingin menerpa wajahnya. Ia memejam sekilas agar bisa menyerap setiap kesejukan. Saat Jeonkook membuka mata lagi, ia sedikit lebih tenang. Ia sudah mulai bisa menerima eksistensi Niana dan mencoba mencari dirinya yang seharusnya saat bertemu dengan orang yang ia cintai. Jeonkook berbalik, menatap Niana, memandangi penampilan wanita itu dengan saksama. Niana semakin cantik, ia bahkan baru sadar bahwa warna rambut Niana sedikit diombre dengan warna mencolok.

"Kau tidak pernah berubah," ucap Jeonkook penuh makna.

Niana menaikkan sebelah alis. "Apa?"

"Kau selalu mengikutiku jika aku sedang marah. Bahkan saat aku ingin sendiri, kau selalu memaksa untuk hadir. Aku jadi tidak bisa marah lagi." Jeonkook mulai bisa tersenyum.

"Kau tidak melakukan hal buruk, itu tindakan yang manis, berduet dengan penggemar. Aku bahkan sangat ingin melakukan hal itu. Lagi pula, sekilas kalian mendapat pujian. Lalu apa masalahnya?"

"Kecemburuan, dugaan mengkhususkan seorang penggemar, ketakutan akan popularitas yang turun. Seperti kasus Vee." Jeonkook menjawabnya dengan lancar karena itu yang selalu dibahas oleh Kang Seon sejak semalam.

"Aku sangat mengenalmu, ini seperti bukan dirimu. Kau seperti melakukan keputusanmu sendiri. Apa ini ada kaitannya dengan

penggemarmu itu?”

Jeonkook tersenyum, membayangkan wajah Sona. “Namanya Ahn Sona. Dia seperti sebuah energi.”

Tanpa rasa curiga, Niana bersuara, “Kalau begitu, kau harus menceritakan padaku tentangnya, tentang bagaimana kalian bertemu. Sepertinya kita sudah terlalu lama melewatkan banyak hal.”

“Apakah kita punya waktu untuk itu? Bukankah kita memang sudah melewatkan banyak hal setelah aku debut?” Entah mengapa Jeonkook mengatakannya, kalimat itu keluar begitu saja tanpa kendali. “Sekarang kau debut. Kita akan semakin melewatkan banyak hal.”

Niana menangkap kesenduan di dalam kalimat itu. “Kau sedang merindukan masa-masa menjadi *trainee*, atau sedang mencoba mengatakan sesuatu yang mengganggu pikiranmu?”

“Keduanya, mungkin.” Jeonkook membuang napas lalu menoleh lagi pada Niana.

“Apa yang ingin kau katakan, Kook?”

“Aku hanya ingin mengatakan bahwa kau tidak perlu menjadikanku bebanmu lagi. Fokuslah pada debutmu. Berhenti mengkhawatirkanku seperti kau mengkhawatirkan seorang Jeonkook yang berusia 15 tahun.”

Jeonkook menarik senyum tegarnya. Ia melangkah mendekat, menyentuh satu bahu Niana. “Aku pernah berada di posisimu, melakukan debut pertama seperti kerja tanpa istirahat. Itu adalah kegiatan yang bisa membuatmu menjadi manusia paling egois bahkan lupa diri. Ingat sewaktu aku debut? Aku bahkan tak punya waktu untuk memikirkan janji kita untuk ke kebun binatang. Bahkan, sampai sekarang, janji itu belum terpenuhi. Selalu saja ada yang menghalangi.”

“Jeonkook-ah—”

“*Noona*, aku akan selalu mendukungmu. Kita sudah dewasa, kau bahkan lebih dewasa. Aku menyaksikan perjuanganmu. Jangan hanya karena terus memikirkanku, menjadi hambatan bagimu. Aku bisa menjadi diriku mulai sekarang, aku janji,” ucap Jeonkook tanpa mengurangi rasa sopannya karena Niana dua tahun lebih tua darinya.

Mata Niana berkaca-kaca, ia ingin sekali menangis bangga karena kalimat tadi seperti sesuatu hal terindah yang pernah ia dengar dari seorang Jeonkook. Siapa yang mengajari pria itu menjadi dewasa? Terakhir kali ia bertemu Jeonkook, pria itu masih sangat pemalu bahkan sangat polos saat menatapnya.

Kini, saat Jeonkook juga mulai memeluknya, semuanya terasa agak berbeda, lebih seperti cara dewasa, tidak sekaku pelukan terakhir mereka. Jeonkook sudah mulai berubah, tetapi rasa cinta Niana tentu tak berubah sedikit pun.

Saat mereka mengurai pelukan, Jeonkook menunduk, mengarahkan pandangannya ke pergelangan tangan Niana. Jeonkook langsung bertanya, "Di mana gelang yang kuberikan?"

Niana langsung memegang tangannya yang polos. "Aku meninggalkannya di Tiongkok. Aku selalu melepaskannya setiap kali akan latihan, kemarin aku sangat buru-buru."

Jeonkook menghela napas. "Oh, hmm, bisakah kau membawanya saat akan kembali lagi?"

"Tentu. Kenapa kau menanyakannya?"

"Aku ingin menggantinya dengan yang lain."

"Wae? Aku menyukai gelang itu."

"Tapi, itu imitasi. Aku akan menggantinya dengan yang lebih baru. Maukah kau?"

Niana baru ingin menjawab tetapi suara langkah kaki membuat perhatiannya teralih.

"Ya! Di sini kau rupanya. Ayo, direktur sudah marah-marah." Jasmine menarik pergelangan tangan Niana. Sekilas, ia menatap Jeonkook. "Kalian bisa melanjutkan pelepasan rindunya nanti saja. Ini hal penting."

Dan, lagi-lagi Jeonkook hanya bisa menghela napas sembari mengacak-acak rambutnya.

Kenapa semuanya menjadi sesulit ini?



Pagi ini, Gwen sudah disambut curahan hati Sona. Gadis itu menjelaskan penyebab mengapa ia bisa mendadak begitu terkenal setelah menyanyi bersama Jeonkook.

"Ayo bertemu, kumohon. Aku tidak tahu lagi harus menceritakan ini pada siapa."

Suara regekan Sona di ujung telepon membuat Gwen harus menurunkan sendok yang ia pegang. Ia menghela napas sembari menatap sundubu jjigae yang ada di mangkuknya, padahal sup tahu buataannya itu masih sangat panas dan sedang enak-enaknya disantap.

"Aku ingin sekali bertemu denganmu, tapi aku tidak bisa berjanji. Bisakah kita membicarakannya nanti?" ucap Gwen dengan berhati-hati, lebih tepatnya, itu ia lakukan saat melihat Ceye yang baru saja keluar dari kamar.

Pria itu baru saja selesai mandi, tampak rambutnya yang masih setengah basah. Kaus polos hitam dan celana basket selutut menandakan ia tidak akan ke mana-mana hari ini.

"Sudah dulu, kau tenangkan pikiranmu. Aku akan menghubungimu nanti," tutup Gwen saat Ceye mendekat, bahkan mulai menarik kursi tepat di depannya.

Hal yang pertama kali dilakukan Ceye adalah mengambil mangkuk lalu mulai menyendok sup yang ada di panci besar. Tetapi, gerakan tangan kanannya sedikit lambat, dan pria itu tampak kesulitan karena luka di punggung tangannya. Gwen menghela napas, lalu mengambil alih sendok sup dari tangan Ceye, dengan gerakan spontan membantu memasukkan sup itu ke dalam mangkuk Ceye bersama lauk-lauknya. Ceye terdiam, memperhatikan gerakan Gwen. Pria itu membiarkan semuanya terjadi, bahkan sampai Gwen duduk tenang kembali.

"Kau sudah bisa makan sendiri? Atau masih ingin kubantu?" tanya Gwen dengan nada datar.

Padahal, Ceye baru saja ingin berterima kasih. Tapi, Gwen selalu berhasil merusak niat baiknya. "Aku sudah bisa makan sendiri," jawab Ceye mengambil sendok, lalu mulai makan pelan-pelan.

"Chan," panggil Gwen dengan hati-hati.

"Hm?" Ceye masih menikmati makanannya.

"Kau tidak ada kegiatan hari ini yang mengharuskanku ikut, kan?"

Ceye mengangkat kepala, menatap Gwen. Keningnya berkerut samar, berpikir selama beberapa detik. "Kurasa aku sedang dalam masa istirahat. Aku tidak tahu jika tiba-tiba nanti aku ingin ke *dorm*. Tergantung *mood*."

Gwen lega mendengarnya, sebuah jawaban yang mengantarkannya untuk berani bertanya, "Kalau begitu, bolehkah aku—"

"Pergilah, aku mengizinkanmu," sela Ceye.

"*Mwo!*!" Gwen terkejut. "Kau tahu dari mana aku ingin—"

"Aku membaca pesan-pesannya di ponselmu, saat kau mandi."

"*Ya!* Kau bahkan membuka ponselku?!"

Ceye memutar bola mata. "Temanmu itu menelepon terus, tidurku jadi terganggu. Aku tidak sengaja membacanya karena kulihat ada nama Jeonkook dalam pesannya yang tampil begitu saja. Tentu itu menjadi perhatianku." Ceye mengaduk-aduk supnya. "Kau tidak mengatakan padaku bahwa kau punya teman di sini?"

"Apa itu sebuah keharusan?"

"Harus. Karena kau tanggung jawabku."

Gwen tersenyum hambar. "Kau berbicara tanggung jawab seolah kau sudah menjadi yang paling paham akan hal itu."

Kalimat Gwen sukses membuat Ceye terdiam. Pria itu menatap Gwen serius. "Permisi, ke mana arah pembicaraan ini?"

Gwen mengibaskan tangannya. "Lupakan."

Ceye juga tidak ingin ada keributan hari ini, ia benar-benar ingin fokus

menikmati ketenagannya. Ceye tak punya banyak waktu lagi karena setelah ini ia juga harus kembali beraktivitas bersama EXIT.

Mereka berdua melanjutkan sarapan. Gwen tidak berbicara lagi, hanya sesekali mengecek ponselnya. Sepertinya ia sedang mengirim pesan pada temannya itu, tampak dari raut wajah Gwen yang senang. Itu adalah pertama kalinya Ceye mengizinkannya pergi sendirian, tanpa ikatan dan batas waktu yang sedikit. Diam-diam, Ceye memperhatikan tangan Gwen, tepatnya di jari manis Gwen yang masih tersemat cincin yang semalam ia sematkan.

Ceye tersenyum dalam hati, Gwen ternyata tidak melepaskannya. Itu adalah hal yang seharusnya tidak membuatnya merasa senang, tapi entah mengapa, Ceye menyukai cincin itu terpasang di jari manis Gwen, tampak sangat pas, dan pantas.



Sona sengaja memilih tempat paling ujung di kafe kecil ini. Gwen sudah duduk di hadapannya, mendengarkan segala kegelisahan Sona yang sebenarnya hanya pengulangan saja dari curhatannya saat di telepon tadi. Sona bahkan masih mengenakan jaket, enggan melepaskannya dan tudung kepala masih terselampir di kepalanya. Sona sangat takut dan khawatir orang-orang mengenali wajahnya.

Sona bersumpah, ia tak pernah memikirkan bahwa dampaknya akan sampai seperti ini. Ia tak menyangka bahwa ada orang yang diam-diam merekam mereka dan menyebarkan itu semua. Untung saja, rekaman yang tersebar hanya berisi mereka duet. Tapi, tetap saja, Sona khawatir jika hal-hal lainnya akan menyusul tersebar.

Jujur, semenjak video itu tersebar, meski dalam hitungan jam, Sona sudah mendapat serangan pertanyaan dari teman-teman satu *fandom*-nya. Sona bahkan menghapus akun LINE-nya, dan menonaktifkan akun Instagram dan Twitter-nya untuk sementara karena takut.

Sebenarnya, ia bukan takut karena dirinya mendadak menjadi sorotan, tetapi ia takut ini akan berdampak pada Jeonkook. Sejak semalam, Jeonkook juga belum membalas pesannya. Sona khawatir, Jeonkook akan marah atau jadi menjauhinya.

"Aku harus bagaimana?" Daggu Sona merosot ke meja, ia tampak begitu lesu.

"Menurutku, kau tetap temui saja manajernya. Belum tentu dia ingin memarahimu, mungkin dia hanya ingin memberimu arahan atau informasi baru," jawab Gwen akhirnya setelah Sona mengatakan bahwa Kang Seon mengajaknya bertemu secara pribadi.

"Aku terlalu takut, lebih tepatnya, aku sangat takut ketika ia menyuruhku untuk menjauhi Jeonkook dan pergi ke luar kota, atau bahkan mengatakan ini pada bibiku. Apa yang akan dikatakan orangtuaku?" Sona merasa kepalanya nyaris pecah. "Untung saja berita itu hanya tersebar di internet, semoga tidak sampai masuk siaran berita."

"Jika kau terus menghindar, kau takkan pernah menemukan jalan keluar." Gwen mengulurkan tangannya, menyentuh punggung tangan Sona. "Dulu, saat pertama kali aku melihatmu bergabung dalam PMR, kau memperkenalkan dirimu dengan penuh percaya diri. Kau sangat semangat bahkan kau menjadi salah satu anggota yang paling menunjukkan kesungguhan dan energimu dalam tim. Aku kecewa jika semua itu hilang hanya karena ketakutan ini." Gwen menarik senyumnya sembari mengusap punggung tangan Sona.

Sona mengangkat kepala, cemberut di wajahnya mulai memudar. "Kau benar, aku harus menghadapinya. Aku tidak boleh berspekulasi negatif terhadap sesuatu sebelum aku berhasil melewatinya."

"Tentu. Lagi pula, kau tidak melakukan tindak kriminal dengan menculik Jeonkook."

Sona terkekeh. "Itu mungkin akan kulakukan, jika aku bisa," balas Sona lalu meminum jusnya.

Sona memperhatikan Gwen, sampai akhirnya mata Sona melebar ketika melihat sebuah benda yang melingkar di jari manis wanita itu. Ia langsung menarik tangan Gwen, dan memperhatikan cincin yang tersemat pas di jari Gwen.

"Kau sudah menikah?"

Gwen langsung menarik tangannya, mengalihkan pandangan, tampak salah tingkah. "Ya! Apa yang kau bicarakan, ini hanya cincin biasa."

Sona menggeleng tegas. Mendadak pikirannya melayang tak keruan. "Kau bohong, Gwen. Itu cincin pernikahan. Buatan Nenek Shin. Itu cincin berpasangan, aku sangat hapal ukirannya, khas dua anak rantai yang saling menyatu, itu menandakan benda itu memiliki pasangan. Kau lihat gelangku." Sona menunjukkan gelangnya, pada salah satu sisi gelang ada ukiran khas dua anak rantai yang disatukan, hanya saja dikreasikan sedikit berbeda. "Gelang ini berpasangan dengan gelang yang harusnya kuberikan pada Jeonkook, gelangku dan cincinmu dibuat oleh orang yang sama."

Gwen menelan ludah dalam-dalam. "Kau salah sangka, ini bukan mil—"

"Kau tidak perlu menyangkalnya lagi. Kalian bahkan sudah tinggal satu rumah." Kini, Sona yang meraih kedua tangan Gwen, seraya memberi ketenangan, meyakinkan Gwen bahwa dirinya bukan tipe orang yang akan meneriakkan hal ini pada dunia.

Tertakap basah.

Gwen tidak bisa mengelak lagi.

"Da-dari mana kau tahu?"

Sona menghela napas. "Tadi pagi, aku meneleponmu menggunakan mode *video call*. Aku berharap, dengan kau melihat wajahku, kau akan lebih berusaha agar kita bertemu. Tapi, *dia* mengangkatnya selama beberapa detik sebelum layarnya menghitam, tapi aku ingat, wajahnya tampak seperti baru bangun tidur." Sona terkekeh tipis mengingat kejadian itu.

"Awalnya, kupikir itu hanya ketidaksengajaan biasa, mungkin kau meninggalkan ponselmu di dekatnya, atau dia sedang meminjam ponselmu. Aku berusaha tidak memikirkannya. Aku sangat berusaha keras menahan diriku untuk tidak penasaran." Sona menatap Gwen yang kini lebih memilih untuk menunduk. "Takdir yang menuntunku untuk tahu, Gwen. Dan, aku bisa merasakan bahwa selama ini kau tertekan. Biar kutebak, perjodohan?"

Gwen mengangkat kepala, menatap Sona.

"Gwen, aku tidak akan mengatakannya pada siapa pun. Aku tahu kalian punya alasan untuk menutupi semua ini. Kau punya diriku jika ingin menceritakan apa yang selama ini kau tutupi. Aku penjaga rahasia yang baik, itu sudah terbukti saat aku merahasiakan apa yang terjadi padaku dan Jeonkook dari dunia." Sona mengeratkan pegangannya pada tangan Gwen. "Kita berdua bisa saling melengkapi, aku menaruh rahasiaku padamu, dan kau juga bisa percayakan rahasiamu padaku."

Gwen mulai berani menatap Sona. "Bersumpahlah takkan mengatakan ini pada siapa pun."

Sona mengangkat satu tangannya. "Aku bersumpah, sumpah atas nama Boseong dan sumpahku sekuat sumpah saat menjadi anggota PMR dulu."

Gwen tersenyum tipis, mengangguk, ia sedikit lebih lega. Meski ia baru mengenal Sona, mereka berdua seperti memiliki ikatan dan memang ditakdirkan untuk bertemu juga saling menguatkan.



Hampir dua minggu berlalu semenjak kejadian itu. Semuanya sudah mulai mereda. Sona bahkan sudah membicarakan hal ini dengan Kang Seon, awalnya lewat telepon. Kang Seon hanya memberi arahan tentang apa yang harus Sona lakukan. Jadi, Sona membuka suara lewat Twitter-nya untuk menyatakan bahwa pertemuannya dan Jeonkook hari itu tidak sengaja. Mereka dibuat seolah bertemu secara kebetulan, dan Sona antusias saat melihat Jeonkook bernyanyi, makanya sebagai seorang penggemar, Sona juga spontan angkat tangan.

Hal itu didukung dengan klarifikasi pihak rumah sakit yang rupanya mendukung pernyataan Sona. Jadi, isu bahwa Sona merupakan penggemar yang dispesialkan oleh Jeonkook mulai reda. Agensi sudah mengatur hal ini dengan sangat rapi.

Hanya saja, Sona belum berinteraksi dengan Jeonkook belakangan ini. Kang Seon bilang, Jeonkook baik-baik saja dan sedang sibuk latihan serta aktivitas lainnya. Tetapi, entah mengapa, Sona masih kurang percaya jika itu bukan penuturan dari Jeonkook sendiri. Ponsel Jeonkook bahkan tidak aktif, pesan Sona selalu gagal terkirim. Itu membuat Sona semakin gelisah.

Sampai akhirnya, apa yang ia nanti datang juga.

Sona langsung menghentikan aktivitas makan malamnya bersama bibi dan pamannya saat ia melihat nama Danger Cookie di layar ponsel. Itu sebuah telepon. Sona langsung membawa piringnya kabur ke kamar, tanpa peduli panggilan bibi dan pamannya yang mengomel karena ia pergi begitu saja.

Sona menutup kamarnya, mengatur napas dan degup jantungnya sampai akhirnya ia mengangkat panggilan itu.

"Jeonkook-ssi, kau baik-baik saja?"

Terdengar suara helaan napas berat dari seberang sana. "Kau sudah bertemu Kang Seon?"

Sona menggigit bibir bawahnya. "Sudah, tadi sore."

"Apa yang dia katakan padamu?"

Sona menyandarkan punggungnya di tembok. Ia tampak lama berpikir sembari mengingat-ingat sesuatu. "Hmm, dia bilang, aku tak perlu khawatir. Tapi, aku tidak boleh memberikan komentar banyak pada siapa pun lagi."

"Hanya itu?"

Sona mengambil napas berat. "Dan, sebaiknya aku tidak menemui Jeonkook-ssi dalam waktu dekat."

"Jangan dengarkan mereka."

Sona melotot mendengar itu. "*Mwo?*"

"Jangan dengarkan mereka, kita masih bisa sering bertemu. Mereka tidak berhak mengaturku sejauh itu, apalagi mengaturlu."

"Ta-tapi, bagaimana jik—"

"Kecuali, kau memang sudah tidak ingin bertemu denganku," sela Jeonkook yang tampak sensitif.

"*Aniya!* Siapa yang tidak mau? Aku hanya takut ini akan menjadi masalah."

"Jika kau terlibat masalah denganku, bukankah itu sesuatu yang menyenangkan? Karena kita juga akan menyelesaikannya bersama-sama."

Sona bisa merasakan pipinya memanas, apalagi saat membayangkan

wajah keren Jeonkook saat mengucapkan kalimat itu.

"Sekarang pipiku memerah karena Jeonkook-ssi."

"Benarkah? Coba tunjukkan."

"Bagaimana caranya?"

"Alihkan ke *video call*."

Sona melebarkan matanya. "Sebentar, aku harus menyisir rambutku dulu, aku sangat jelek habis memasak," ucapan itu spontan keluar. Sona berlari ke meja rias, berkaca sambil meletakkan ponselnya. Ia buru-buru menyisir rambutnya, menepuk-nepuk pipinya bahkan memakai sedikit pelembap bibir. Ia tentu tak ingin terlihat jelek di depan Jeonkook.

Sona mengambil kembali ponselnya, hal yang pertama kali ia dengar hanyalah sisa suara tawa Jeonkook. "Ya! Aku ditertawakan."

"Sudah selesai? Ayo alihkan ke *video call*." Jeonkook yang memulai duluan.

Dengan jempol yang bergetar, Sona menggeser tombol angkat pada layarnya. Hal yang pertama kali ia lihat adalah Jeonkook yang sedang mengacak-acak rambutnya sendiri. Hal itu membuat Sona merasa ingin terbang ke langit. Rasanya ia juga ingin melompat ke layar ponsel untuk bisa sampai di hadapan Jeonkook.

"Bongbab dan Tteotbeokki, bibiku menyukainya." Sona berjalan menuju tempat tidur, mencari posisi yang pas untuk duduk.

"Aku suka Bongbab," balas Jeonkook.

"Aku tahu." Jelas Sona tahu, ia bahkan tahu seluruh makanan favorit personel Be The Best.

"Kau tidak punya cita-cita membuatnya untukku?" goda Jeonkook sembari mendekatkan wajahnya. Kini hanya terlihat mata, hidung, dan bibirnya.

Sona tertawa. "Itu bukan cita-cita, itu impianku."

"Benarkah? Kalau begitu, mari wujudkan." Jeonkook menjauhkan ponselnya, hingga bahunya juga ikut terlihat.

Sona merasakan pipinya memanas. "Kita akan bertemu lagi?" tanya Sona hati-hati dalam menarik kesimpulan dari ucapan Jeonkook.

"Tapi, tidak dalam waktu dekat. Tidak dalam minggu ini, maksudku. Kau tahu? Raymon *Hyung* menjadi sangat protektif dan sering bertanya saat aku akan keluar." Jeonkook meniup poninya sendiri, tampak begitu manis.

Dari ponselnya, Sona bisa melihat kamar Jeonkook yang didominasi warna putih. "Mungkin Raymon *Oppa* hanya khawatir."

"Mungkin. Tapi agak berlebihan."

Sona tak tahu harus menjawab apa soal itu, jadi Sona memikirkan topik lain. "Jeonkook-ssi sedang apa?"

"Melihatmu."

Pipi Sona kembali memanas. "Lama-lama pipiku bisa terbakar."

"Bagus, akan kutiup dari sini."

"Ya! Jeonkook-ssi! Hentikan." Sona meletakkan ponselnya di bantal lalu menenggelmkan wajahnya di bantal sangking tidak kuatnya. Ia menjerit di bantal merasakan dirinya sebentar lagi terbang.

Terdengar suara tawa Jeonkook. Sona mengambil kembali ponselnya. "Aku benar-benar akan meleleh."

Jeonkook tampak menyipitkan mata. "Ah, apa itu diriku? Jeonkook menunjuk ke satu arah."

Sona menoleh ke belakang. Ia melihat poster Jeonkook yang terpanjang. Sona langsung mengangguk antusias. "Nee, aku mendapatkannya saat konser di Gangnam awal tahun lalu."

"Ah, kau di sana?"

"Iya, tapi aku paling belakang. Aku terlambat datang."

"Kurasa itu ciri khasmu," goda Jeonkook.

Sona terkekeh malu. "Mau melihat koleksiku yang lain? Aku akan menceritakan bagaimana aku mendapatkannya, aku masih punya banyak di kamar ini." Sona lalu mengarahkan ponselnya untuk menyorot dinding kamarnya.

"Menarik, mari membicarakannya sampai kita mengantuk."

"Dengan senang hati!"



Suara alunan musik *ballad* mengiringi acara malam itu. Ini merupakan praperayaan menyambut sebuah ajang *survival* baru, gabungan dari sepuluh agensi paling berpengaruh di negara-negara maju di Asia. Ini merupakan proyek dua negara yang diprediksi akan berpengaruh besar bagi perkembangan industri musik Korea Selatan terhadap pasar musik dunia. Bukan hanya para investor dan petinggi yang datang, melainkan juga para artis dari kesepuluh agensi tersebut.

Malam semakin larut, suara dentingan gelas yang saling dipertemukan, tawa banyak orang hingga candaan menjadi satu komponen yang selalu didapati setiap kali ada acara-acara seperti ini. Dari EXIT sendiri lengkap mendatangkan delapan anggotanya, lebih tepatnya, mereka menyempatkan datang karena ini satu-satunya acara reuni, satu-satunya kesempatan langka di mana mereka semua bisa berkumpul seperti saat EXIT debut pertama kali.

Yeah.

Saat mereka masih dua belas orang.

Dan di sinilah mereka, duduk bersama dalam satu meja khusus untuk dua belas orang. Ada Teu, Wuhan, Chris, dan bahkan Lee.

"Hyung, kapan kau kembali bersama kami?"

Dari percakapan itu, Sewun tampak yang paling sering merayu Lee untuk segera kembali, karena sebenarnya Lee masih tetap bagian, hanya saja Lee masih mempertimbangkan banyak hal. Apalagi ini menyangkut urusan kenegaraan dan hal-hal yang memang sulit untuk diputuskan.

"Berikan aku waktu lagi. Aku sedang berusaha bernegosiasi dengan pemerintah. Dan tolong, jangan menatapku seperti itu, kau hanya membuat malam ini seperti malam perpisahan."

"Bukan Sewun jika tidak manja." Khei menambahkan.

"Ternyata dia masih belum berubah," imbuh Teu.

"Sudah, jangan mengganggunya. Kalian semua mudah saja membuat *mood*-nya turun. Aku yang dimarahi manajer jika *mood*-nya jelek." Sugo meleraikan. Sebagai ketua, Sewun memang tanggung jawab yang paling merepotkan dan manja. "Mari bersulang untuk pertemuan ini." Sugo mengangkat gelasnya, kemudian disusul dengan yang lain.

Hubungan mereka semua sebenarnya sudah membaik sejak lama, agensi masing-masing juga sudah mulai melupakan kejadian masa lalu yang menyebabkan mereka terpisah. Hal itu sebenarnya sudah dibuktikan saat perayaan ulang tahun Sugo dua bulan yang lalu, Wuhan bersama kekasihnya turut datang. Lalu waktu Ceye sakit kemarin, Lee, Chris, dan Wuhan juga datang untuk memberi dukungan. Hal itu membuat para penggemar senang mengetahui mereka semua masih berhubungan baik sebagai seorang teman, meski sudah jarang bertemu.

Ceye izin sebentar untuk mengambil hidangan pencuci mulut, namun langkahnya terhenti ketika menangkap sosok wanita dengan gaun malam yang begitu anggun, tengah berjalan ke arahnya. Irena bahkan berjalan dengan menggandeng seorang pria yang membuat Ceye melebarkan mata. Pria itu adalah Deok Cho, anak pertama dari Direktur IE.

"Ceye? Senang melihatmu sehat kembali," ucapnya ramah, Irena bahkan tidak melepaskan tautannya dari lengan Deok Cho.

"Tentu, terima kasih sudah menjengukku kemarin." Ceye tersenyum dingin. "Dan, terima kasih juga karena telah membawakan bunga, lalu makanan kesukaanku, rupanya kau masih sangat menghapalnya," ucap Ceye seolah ingin memancing sesuatu.

Dapat.

Raut wajah Deok Cho berubah.

Hanya dalam hitungan detik, Deok Cho melepaskan tangan Irena dari lengannya, menatap Ceye sinis, lalu pergi begitu saja.

"Kau! Sengaja melakukannya!" Irena menunjuk Ceye geram.

"Senjata makan tuan, eh?"

"Aku membencimu."

Ceye memasukkan satu tangannya ke dalam kantong, lalu menarik napas panjang. "Kenapa kau masih berdiri di sini? Kejarlah dia," usir Ceye angkuh.

Irena lalu pergi bersama sumpah serapahnya.

Malam itu, suasana hati Ceye mendadak menjadi buruk. Apa sebenarnya maksud Irena dengan muncul dengan cara seperti itu? Padahal mereka bukannya sudah berbaikan? Bahkan sebelum kasus pernyataan Ceye, Irena sudah tampak tenang-tenang saja. Mereka bahkan beberapa kali saling menelepon hanya untuk menanyakan kabar.

Oh, tunggu dulu.

Apa Irena kesal karena saat itu Ceye tidak begitu menggubrisnya? Bisa saja. Ah, salah satu sifat buruk Irena, cepat tersinggung. Padahal, posisinya waktu itu, Ceye memang sedang tidak bisa terlalu menanggapi karena sangat banyak orang.

Kedekatan serius Ceye dan Irena sebenarnya sudah berakhir dua tahun lalu, itu pun karena perbedaan prinsip. Ceye tidak suka karena setelah bersolo karier, Irena justru semakin berani mengambil kontrak dengan hal-hal yang terkesan ekstrem seperti menjadi model pakaian dalam, pakaian renang, bahkan sabun mandi.

Tetapi, Irena memang selalu tampak labil sejak dulu. Bahkan Ceye ingat saat wanita itu mengambil peran untuk membitangi sebuah film dan berpasangan dengan model pria dari Jepang. Seminggu setelahnya, kabar Irena berkecan dengan seorang aktor pendatang baru menyebar. Sepertinya, Irena memang belum sepenuhnya rela, apalagi kedekatan mereka memang sebenarnya sudah terjalin bahkan saat menjadi *trainee*. Irena seakan masih ingin terus membuat Ceye terluka, meski sebenarnya ia sudah berhasil melakukannya dulu. Tapi, sekarang tidak lagi, Ceye sudah kebal. Bahkan sangat kebal, terlebih saat Gwen hadir di hidupnya.



Gwen meletakkan ponselnya di atas meja, telinganya terasa begitu panas setelah mendengar curahan hati dari Sona malam ini. Ia bahkan tak sadar ini sudah sangat lewat tengah malam. Gwen sebenarnya sudah mengantuk, tetapi mendengar Sona selalu memiliki cerita baru membuat mata Gwen segar kembali, apalagi saat mereka bernostalgia tentang masa-masa SMA.

Gwen jadi tidak kesepian dan bosan. Selama ini Gwen sudah terbiasa dengan keramaian karena di rumahnya, dua adik kembarnya selalu bertengkar atau paling tidak mengganggunya. Dan, meski Sona tak ada di sini, gadis itu cukup bisa mengisi kebosanannya.

Gwen masih belum mengantuk, jadi ia berpikir untuk membuat teh agar dapat mengundang kantuknya. Saat ia akan berdiri, tiba-tiba ia terduduk lagi karena mendengar suara jatuh dari luar sana. Gwen segera membuka kamar, mengira ada benda jatuh, tetapi ia hanya menemukan Ceye yang sedang menindih Dinhu. Mereka berdua tersungkur di lantai.

"Nona, tolong aku," renek Dinhu yang perutnya tertindih oleh tubuh tinggi Ceye.

Gwen ingin tertawa, tapi menahannya karena kasihan melihat Dinhu dan terkejut karena mencium bau alkohol yang menyengat. Gwen segera menarik tubuh Ceye, sedikit ke atas dibantu dengan dorongan Dinhu.

"Apa selalu seperti ini saat acara?" tanya Gwen, sembari mencoba membuat Ceye berdiri.

"Biasanya tidak sampai semabuk ini. Tuan biasanya bisa mengontrol diri." Dinhu sudah berdiri juga dan mengambil satu lengan Ceye untuk dikalungkan ke lehernya.

"Ah, selalu merepotkan," gerutu Gwen yang mau tidak mau juga mengambil lengan Ceye. "Kita bawa masuk ke kamar, kurasa dia masih bisa berjalan."

"Baik, Nona."

Butuh perjuangan keras agar bisa membaringkan Ceye di kasurnya. Dinhu sampai berkeringat karena kelelahan. Gwen membayangkan betapa keras perjuangan Dinhu membawa Ceye sampai ke sini seorang diri. Gwen memberikan minum pada Dinhu yang baru saja ia ambil dari dapur. Dinhu meneguknya sampai habis.

"Boleh saya kembali sekarang, Nona?" pinta Dinhu memelas.

Gwen mengangguk. "Tentu saja." Gwen lalu mengantar Dinhu sampai pintu.

Setelahnya, Gwen kembali sampai berkecak pinggang. Ia menggeleng sembari memijit kepalanya, menatap Ceye yang bergumam tak jelas, seperti mengeluh dan mencoba melepaskan jasanya sendiri.

"Kau selalu merepotkan. Kenapa kau pulang ke sini jika sedang mabuk?" Gwen menggerutu, tetapi tetap melangkah mendekat.

Gwen memulai dengan melepaskan sepatu Ceye. "Aku akan membunuhmu besok pagi."

Ia menghela napas, lalu mendekat, perlahan-palan membantu Ceye melepaskan jas. "Bangunlah sebentar, agar ini bisa terlepas." Gwen berusaha menarik tubuh kekar Ceye agar pria itu bisa sedikit terduduk. Dengan susah payah, Gwen bahkan harus berusaha menahan agar Ceye

tidak tumbang lagi.

"Gwen-ah." Ceye membuka sedikit matanya.

"Kau sudah mengenaliku? Bagus, sekarang kau tahu siapa yang akan menghabisimu besok pagi," ucap Gwen sembari meloloskan jas itu lewat lengan kiri Ceye.

Anehnya, Ceye justru mengendus dan mengarahkan kepalanya ke dekat leher Gwen. "Aku tahu, baumu mirip Gwen. Bau ini...." Ceye mengendus lagi. "Ini bau Gwen, si penyihir itu." Ceye lalu terkekeh sendiri menatap Gwen dengan tatapan sayu. "Apa kau mengenalnya? Dia penyihir terkenal, dia menyihir banyak pria."

"Berhentilah bicara, atau aku akan melakban mulutmu."

Ceye menggeleng. "Tidak, tidak, dengarkan aku. Aku ingin bercerita." Kedua tangan Ceye kini berada di bahu Gwen. "Kau harus mendengarkan ceritaku."

Gwen menepis tangan Ceye. "Aku benar-benar akan menyirammu jika berani menyentuhku lagi! Tidurlah!" Gwen mencoba sedikit mendorong tubuh Ceye, tetapi mendadak tangan Gwen digenggam erat.

"Aku ingin bercerita tentang penyihir itu, kau tahu? Dia sangat membenciku." Ceye menatap Gwen dengan tatapan sipit namun memelas.

Seketika Gwen terdiam. "Chan—"

"Ya, dia memanggilku seperti itu. Dari mana kau tahu?" Ceye terkekeh seperti orang idiot. Rambutnya berantakan, matanya memerah, tampak sangat kacau. "Kau tahu, penyihir itu sangat menyebalkan. Dia membuatku gila, dia menyihir semua pria agar tertarik padanya." Ceye menatap Gwen lagi, kali ini sambil meringis hingga lesung pipitnya terlihat. "Dan sialnya, dia juga menyihirku," ucap Ceye lalu menertawakan dirinya sendiri.

Seketika Gwen membeku. Ia bisa merasakan jantungnya seakan berhenti berdetak. Mata Gwen terpejam, berusaha menepis segala reaksi tubuhnya akan perkataan itu.

"Chan, tidurlah," ucap Gwen lirih, seperti sedikit memohon.

Ceye menggeleng seperti anak kecil yang enggan disuruh tidur siang. "Tidak, sampai ceritaku selesai."

Gwen menundukkan kepala. "Baik, akan kudengarkan."

Ceye tertawa lagi. "Aku tidak tahu, mengapa Gwen begitu membenciku, aku ingin sekali tahu. Apa kau tahu alasannya?" tanya Ceye dengan memiringkan kepala. Namun, Gwen tak memberi respons. "Sudah kuduga, kau tak tahu." Ceye memanyunkan sedikit bibirnya, lalu mengembuskan napas. "Dia memang aneh. Tapi, dia itu istriku." Ceye tersenyum dengan matanya yang sesekali memejam. "Kau pasti tidak menyangka, kami sudah menikah saat masih remaja."

"Chan, sebaiknya kau tidur." Gwen masih berusaha lembut. Ia hanya

tak sanggup lagi mendengar semua penuturan itu.

"Kau tahu apa yang paling ingin kulakukan padanya?" Ceye masih terus melanjutkan, padahal bau alkohol itu semakin menyengat dan ia sudah makin berkeringat.

"Apa?" tanya Gwen akhirnya.

"Memeluknya," jawab Ceye lirih.

Gwen menaikkan sebelah alis. "Kenapa?"

Kedua bahu Ceye terangkat samar, matanya kian menyipit. "Entahlah, aku pernah melakukannya satu kali dan itu menyenangkan. Mungkin karena dia punya bentuk tubuh yang bagus? Atau karena dia penyihir? Atau mungkin karena aku memang menginginkannya?"

Gwen menahan sebuah sensasi yang berlawanan dengan logikanya tepat di hati, ada getar, sekaligus kesedihan. Ia hanya tak suka Ceye mengatakan ini padanya, apalagi dengan cara seperti ini.

"Bagaimana menurutmu? Jawab aku!" Ceye menggoyangkan tangan Gwen, seperti anak kecil yang merengek minta dibelikan balon.

Gwen menatap Ceye sedih. "Entahlah, aku tidak tahu."

Ceye memasang muka cemberut. "Ah, kau tidak seru." Ceye lalu meraba-raba kerahnya, berusaha membuka dasi dan kancing teratas kemejanya. "Panas sekali, benda ini mencekikku sepanjang malam."

Gwen tidak perlu membantunya karena dasi itu sudah terlepas dengan satu tarikan. Bahkan, Ceye juga sudah mulai bisa melepaskan tiga kancing teratas kemejanya, meski dengan kasar hingga dua dari tiga kancing itu terlepas.

Gwen baru saja ingin menjauhkan diri karena Ceye sudah melepaskan tangannya, tetapi Gwen membeku di tempat ketika sepasang matanya menangkap sebuah kalung yang tergantung di leher Ceye. Bukan, bukan kalungnya yang membuat Gwen bergeming, tetapi bandul yang menggantung di kalung itu, yang rupanya adalah sebuah cincin dengan motif serupa dengan cincin yang ia kenakan.

Itu cincin pernikahan mereka.

Gwen merasakan waktu seakan berhenti. Cincin itu menggantung dengan sempurna, sangat jelas, meski sekilas. Gwen bahkan bisa melihat namanya terukir di bagian dalam cincin itu. Gwen menggeleng samar, tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Ia pikir, Ceye memang hanya seenaknya saja, menyuruhnya memakai cincin itu sendirian hanya agar tidak ada pria yang mendekati dirinya. Gwen juga berpikir Ceye tidak akan pernah memakai cincin serupa, karena itu akan menjadi perhatian. Gwen berpikir, Ceye tetap akan menyimpan cincin miliknya di dalam kotak, selamanya.

Tetapi, hari ini.

Gwen seperti tertampar akan segala yang ia pahami selama ini.

Gwen merasakan dadanya mendadak sesak, sedih dan marah pada

dirinya sendiri, sekaligus marah akan kenyataan bahwa Ceye ternyata selalu membawa cincin itu ke mana-mana. Gwen ingat kalung itu sudah ada di leher Ceye seminggu belakangan, tapi Gwen tidak pernah melihat bandulnya karena Ceye selalu memasukkannya ke dalam baju.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanya Ceye dengan nada telernya. "Oh, kau kagum melihat dadaku? Apa kau ingin kupeluk, seperti aku ingin memeluk istriku yang selalu marah-marah itu?" Ceye merentangkan kedua tangannya. "Kemarilah, aku tidak akan bilang padanya bahwa kita berpelukan. Lagi pula, dia takkan peduli dengan itu."

Gwen masih terdiam di tempatnya, tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Sampai akhirnya, satu tangan Ceye tanpa diduga menarik tubuhnya, hingga Gwen masuk ke dalam rengkuhan pria itu.

"Kau terlalu jual mahal, aku akan memberimu pelukan secara gratis, tanpa perlu membeli tiket." Ceye memeluk Gwen dengan begitu hangat. Sesekali Ceye menghirup daerah sekitar leher Gwen, menenggelamkan wajahnya di sela-sela leher Gwen yang tertutup oleh rambut tebalnya yang terurai. "Baumu mirip sekali dengan penyihir itu. Kalian pasti memakai merek sabun yang sama."

Gwen tidak menjawab, tidak juga melawan. Ia seperti kehilangan seluruh energinya, pikirannya sedang kacau. Gwen tidak tahu harus melakukan apa. Kali ini, ia membiarkan seorang Ceye menyentuhnya, bahkan dengan cara memeluknya.

Karena selain kehilangan seluruh dayanya, Gwen diam-diam sedang sibuk meneteskan air mata.

"Jika saja kau tidak mengkhianati kepercayaanku, aku mungkin tidak akan sebenci ini padamu," bisik Gwen nyaris tanpa suara. Kalimat itu terdengar begitu pedih, Gwen berkedip sekali lagi, membiarkan tetesan berikutnya mengalir melewati pipinya, hingga akhirnya ia begitu lemah sampai menyandarkan dagunya di bahu Ceye.

Malam ini, ia kalah, dan membiarkan dirinya menangis.

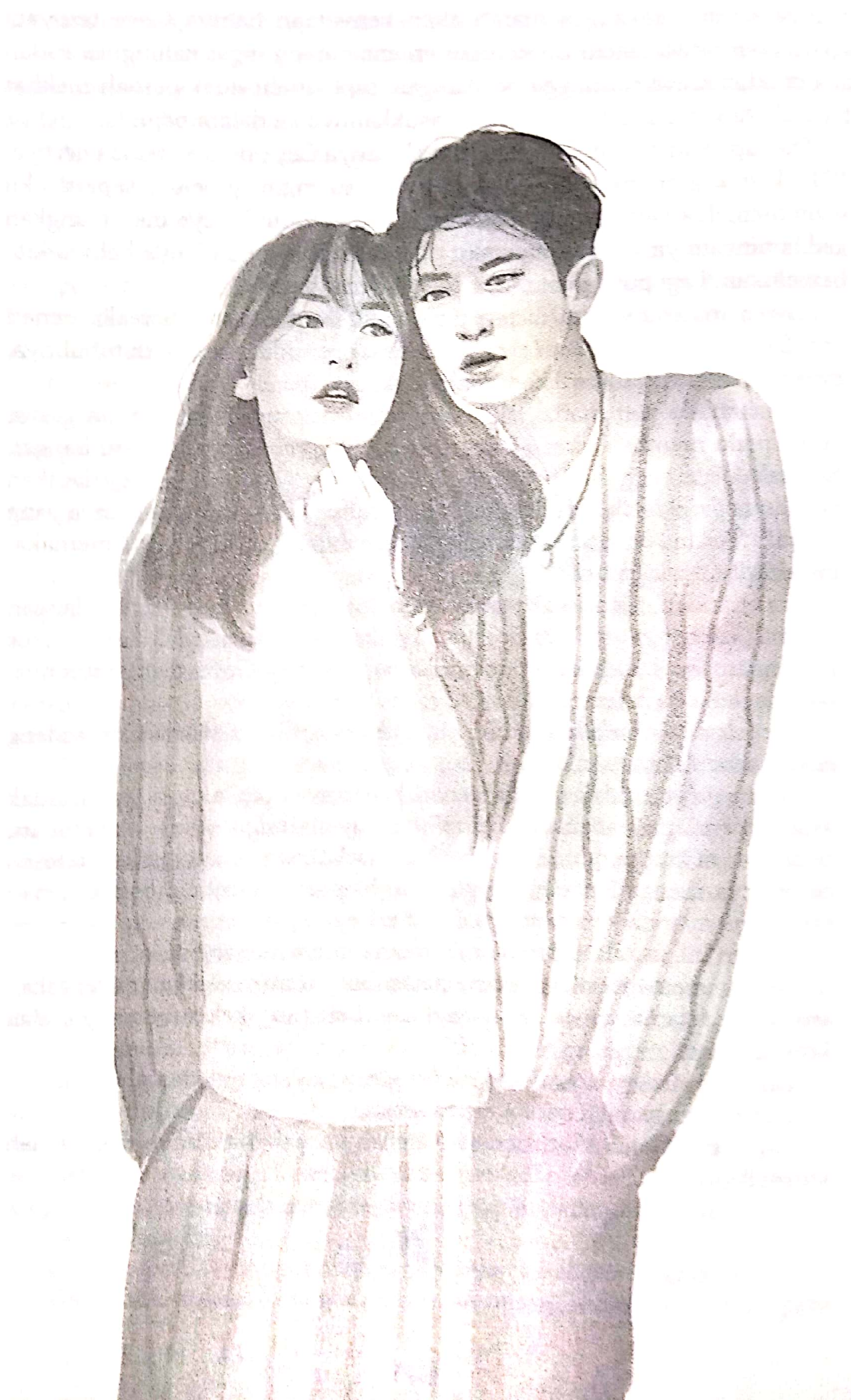
Gwen memanfaatkan kesempatan ini, untuk sedikit melepaskan apa yang selama ini ia sembunyikan. Lukanya, kekecewaannya, dan kebenciannya.

Lagi pula, Ceye juga takkan mengingat apa yang terjadi malam ini.

Dan Gwen berjanji pada dirinya sendiri.

Pagi nanti, Gwen akan memastikan bahwa malam ini tidak akan pernah terjadi lagi.







TUJUH BELAS



"Apa pun yang kukatakan padamu malam itu, anggap saja tidak pernah terucap dari mulutku."

Itu adalah kalimat pertama yang diucapkan Ceye saat menghampiri Gwen yang sedang sibuk menonton film kartun di laptopnya. Padahal, harusnya mereka punya kesibukan masing-masing. Ceye tadinya sedang di kamar, sibuk mempersiapkan keperluannya untuk jadwal kegiatan besok. Tapi, Ceye seakan tidak bisa berkonsentrasi. Ia justru merasa gelisah untuk memadukan pakaian yang akan dipakai besok, memilih sepatu, atau bahkan aksesorinya. Tidak biasanya. Padahal dalam EXIT, Ceye dan Sewun terkenal paling pandai dalam urusan *fashion*. Malam ini, pikiran Ceye tidak tenang. Sebenarnya, sudah tidak pernah bisa tenang semenjak kejadian seminggu yang lalu, setelah ia pulang dari acara itu.

Melihat pria bertubuh tinggi itu tiba-tiba saja muncul dan mengganggu konsentrasinya, Gwen menekan tombol *pause*, lalu sedikit mendongak.

"Dalam minggu ini, kau sudah dua puluh lima kali mengatakan kalimat yang sama." Gwen melipat kedua tangannya. "Kau tahu, aku tidak pernah peduli dengan itu. Jadi, lupakan saja."

Ceye juga ikut-ikutan melipat tangannya. "Masalahnya, kau tidak pernah mau bilang, apa yang kuucapkan waktu itu."

"Kau hanya bergumam tidak jelas, hingga tertidur, aku sudah mengatakannya seribu kali. Kenapa kau masih tidak percaya?"

"Aku tidak percaya, karena—"

"Karena apa?"

"Karena belakangan ini kau berbeda."

Gwen memilih untuk sedikit membuang muka. "Ap-apa maksudmu?"

"Kau takut padaku," ucap Ceye lirih.

Kalimat itu bagai kaktus yang menghunjam permukaan hati Gwen. Wanita itu menelan ludah. Apa yang dikatakan Ceye bukanlah tanpa alasan. Semenjak kejadian malam itu, Gwen seperti sangat menjaga jarak,

menghindar, bahkan takut menatap Ceye. Gwen bahkan selalu memilih untuk mengalah lebih awal setiap kali ada perdebatan, gelagat Gwen menjadi sedikit berbeda. Ceye merasakan itu.

“Aku tidak takut padamu, aku hanya bosan melihatmu.”

Gwen meninggalkan laptopnya untuk pergi ke tempat lain. Niatnya ingin mencari kesibukan seperti melipat pakaian atau semacamnya. Apa pun, asal terhindar dari sosok Ceye. Namun, belum sampai langkah ketiga, lengan Gwen sudah ditahan. Gwen menoleh dengan tatapan protes, sembari meloloskan lengannya.

“Katakan, Gwen. Apa yang kau sembunyikan dariku? Apa yang terjadi malam itu? Apa kau melihat sesuatu?” Untuk kalimat tanya yang terakhir, sebenarnya Ceye sedang menyinggung soal kalung yang ia kenakan. Pasalnya, paginya, saat ia terbangun, kancing bajunya sedikit terbuka, meski kalungnya masih agak tersembunyi ke dalam.

“Haruskah kuulangi untuk yang kesejuta kali bahwa setelah Dinhu membaringkanmu di kasur, aku langsung keluar. Aku tidur di luar. Aku tidak suka bau alkohol. Aku hanya bertahan sampai melepaskan sepatumu dan mendengarmu mengumam tak jelas.” Gwen selalu berat melakukan kebohongan, hanya saja, semenjak Ceye hadir di hidupnya, kebohongan seperti sudah menjadi kebiasaan.

Jawaban Gwen pada akhirnya membuat Ceye menyerah, meski masih sedikit penasaran. Terlebih, Gwen sudah berlalu duluan, menuju ke ruangan tempat di mana mesin cuci berjajar dan pakaian dikeringkan. Gwen selalu seperti itu belakangan ini, menghindar, entah karena apa.



Sona tak bisa berhenti menahan senyum, kedua tangannya menopang dagu sembari menatap lurus ke depan, tepat ke arah pria yang sedang menikmati bongbab. Mereka hanya dipisahkan oleh meja bundar sebuah kafe kecil di kawasan Yongsan-gu.

Mendapatkan pesan yang mengejutkan saat sedang mencuci pakaian, Sona sampai nyaris terpeleset ketika melihat pesan ajakan dari Jeonkook yang mendadak mengajak untuk bertemu. Segalanya soal Jeonkook memang selalu berhasil membuat Sona terkejut.

“Apakah begitu enak sampai Jeonkook-ssi tidak sempat memberi komentar sejak gigitan pertama?” tanya Sona dengan mata yang berbinar.

Pipi Jeonkook masih kumbang, penuh dengan udang. Ia tersenyum lalu menelan apa yang ada di mulutnya. “Sebenarnya ada yang kurang.”

Seketika mata Sona melebar. “Kurang enak?”

"Kurang banyak." Jeonkook menyodorkan kotak makan yang sudah kosong. "Kau tidak niat memberikanku makan, itu porsi untuk anak TK."

Mendengarnya, wajah Sona mendadak murung. "*Mianhae-yo*, aku hanya takut kau tidak menyukainya jadi aku buat sedikit."

Dua sudut bibir Jeonkook terangkat. "*Ani*, aku hanya bercanda. Ini sangat enak."

Sona menutup kembali kotak makan kosong yang disodorkan Jeonkook. Ia memasukkannya ke dalam tas, lalu menatap Jeonkook yang sedang minum dengan sedotan. Kening Sona sedikit berkerut, ketika tatapan Jeonkook justru mengarah ke luar jendela. Tatapan pria itu terlihat kosong. Bahkan saat dalam perjalanan tadi, Jeonkook juga tidak begitu banyak bicara.

"Sesuatu terjadi?" tanya Sona.

Jeonkook menghela napas, tampak menimbang sebelum akhirnya membuka mulut. "Aku hanya tak sengaja membaca sebuah artikel yang mengundang *fanwar*. Harusnya aku tak membacanya, Vee *Hyung* sudah memperingatkanku. Tapi, aku masih melakukannya."

"Pasti tentang tuduhan Be The Best curang dalam mendapatkan penghargaan?"

"Kau juga membacanya?"

"Hanya kepala beritanya saja, aku tidak suka membaca hal semacam itu. Jika aku membacanya, aku pasti akan terluka." Sona mengingat. Awal-awal saat ia masih baru mengidolakan Be The Best. Ia juga pernah ikut terpancing dengan segala isu negatif, sampai pada akhirnya Sona lelah dengan semua itu.

"Sebenarnya, aku tidak sedih karena ada berita seperti itu. Yang membuatku sedih hanyalah, penggemar yang juga ikut-ikutan terpancing hingga akhirnya mereka juga balas menjelek-jelekkan *band* lain yang mereka anggap musuh." Satu tangan Jeonkook tiba-tiba saja meraih tangan Sona, menggenggamnya erat, menatap Sona dalam. "Kau jangan pernah melakukan tindakan seperti itu, mengerti?"

Jeonkook tidak tahu reaksi apa yang ditimbulkan oleh sentuhannya. Sona harus berusaha mati-matian menahan diri agar tidak berteriak.

"Ak-aku mengerti." Sona menelan ludah dalam-dalam. "Lagi pula, aku adalah tipe penggemar yang mengidolakan idola, bukan mengidolakan *fandom* dari idolaku. Dan, aku selalu yakin bahwa idola yang sejati takkan pernah mengajarkan penggemarnya untuk ikut dalam *fanwar*."

"Kau harus menularkan sifatmu ini pada seluruh Besters."

"Andai aku bisa," canda Sona. "Kita tahu jumlah Besters banyak sekali."

Jeonkook terkekeh sambil melepaskan tautannya dari Sona. Ia melanjutkan aktivitas minumannya, begitu pun Sona yang tampak merona. Hari ini, sebenarnya bukan murni seperti jalan berdua, karena Jeonkook

juga membawa beberapa lembar dokumen yang akan diterjemahkan Sona untuknya. Entah mengapa, Jeonkook lebih suka bagaimana cara Sona menerjemahkan lembar-lembar dokumen yang ia bawa. Jeonkook suka setiap kali melihat Sona berpikir, menulis, atau tampak serius. Bahkan dari cara Sona menjelaskan dan setiap kata yang gadis itu ucapkan, bagaikan bus yang mampu membuat Jeonkook terpana.

Seperti saat ini, Sona mulai membaca kertas-kertas itu. Jeonkook memainkan ponsel, tapi sesekali mencuri pandang, melihat bagaimana Sona membaca dengan serius. Sesekali gadis itu menekan bibirnya dengan ujung pensil, hingga memperlihatkan betapa kenyalnya tekstur dari bibir merah muda itu.

Seketika Jeonkook tersadar, langsung berkedip akan khayalannya barusan. Apa yang ia pikirkan? Jeonkook menelan ludah, menggaruk belakang kepala lalu memilih untuk fokus lagi memainkan *game* di ponselnya.

Hanya berlangsung beberapa detik, lalu ponsel Sona yang berada dalam tas bergetar. Sona mengambilnya, melihat nama penelepon, menatap Jeonkook sekilas dengan tatapan gugup. Lalu, Sona memilih untuk mematikan ponselnya.

"Kenapa dimatikan?" tanya Jeonkook penasaran.

"Hmm, bukan sesuatu yang penting. Aku sedang tak ingin menerima telepon saja."

Jeonkook menyadari ada sesuatu yang coba Sona tutupi. Tapi, ia tidak mau terlalu ikut campur. Jadi, Jeonkook hanya berpikiran positif saja. Dan, entah mengapa, Jeonkook tiba-tiba saja bertanya, "Apakah itu pacarmu?"

Sona menahan tawa. "*Ani*. Tidak ada yang ingin jadi pacarku," jawab Sona sembari melanjutkan membaca tulisan yang ada di kertas. Sebenarnya itu adalah bentuk dari usaha untuk menyembunyikan pipi merahnya setelah mendengar pertanyaan Jeonkook.

"*Wae?* Kau cantik." Jeonkook mengucapkan kalimat itu seringan mengucapkan selamat pagi.

Kepala Sona terangkat. "Semenjak menjadi seorang *fangirl*, cowok-cowok akan berpikir seribu kali untuk mendekatiku. Aku juga akan berpikir seribu kali untuk tetap bisa setia dengan mereka, atau biasku."

Satu tangan Jeonkook menopang dagu. "Oh, jadi kau menyalahkan kami para *idol*?"

"Tentu. Kalian semua para *oppa* harus bertanggung jawab karena membuat standar cowok yang ingin kami kencani semakin tinggi. Kalian bertanggung jawab untuk kami semua yang belum punya pacar sama sekali," jawab Sona tak mau kalah. Pembahasan semakin menarik.

"Aku tidak akan bisa bertanggung jawab untuk semua. Bagaimana untuk satu saja, tapi yang benar-benar pantas mendapatkannya. Maksudku, dia

yang mewakili kriteria sempurna seorang penggemar?" Jeonkook sangat suka membuat Sona berpikir.

Selama beberapa detik, Sona mencerna kata-kata itu. "Jeonkook-ssi, aku tidak mengerti."

"Aku akan bertanggung jawab," jawab Jeonkook.

Sona melotot. "Untuk apa?"

"Pikirkan saja."

Sepertinya membuat Sona penasaran sudah menjadi hobi baru bagi seorang Jeonkook.

Pikiran Sona melayang, bebas, beterbangan, sesekali ke tempat yang sangat tinggi, namun seketika logikanya menariknya untuk turun kembali. Sona bingung harus merespons seperti apa, ia tak berani menarik kesimpulan. Sona cukup sadar diri, dan pada akhirnya, Sona hanya memilih untuk tersenyum.

"Aku akan memikirkannya sambil menerjemahkan ini." Sona menunduk kembali, fokus untuk membaca kertas yang tadi sempat ia abaikan.



Gwen sedang berdiri di atas balkon, sembari melihat pemandangan di sekitar gedung yang khusus digunakan untuk kegiatan latihan dan edukasi IE. Matanya tak lepas menatap ratusan calon *trainee* yang sedang diberi arahan. Mereka semua memakai celana olahraga dengan kaus putih polos untuk barisan pria dan kaus merah muda untuk barisan wanita. Di perut mereka tertempel nomor peserta, usia, dan nama masing-masing, cukup besar tulisannya, hingga Gwen yang dari atas sini mampu membaca sebagian dari nama-nama mereka.

"Kau beruntung ada di sini saat musim penerimaan."

Gwen menoleh, menemukan Kyung yang sedang memegang secangkir kopi. Asapnya masih terlihat, menandakan kopi itu baru saja dibuat. Kyung mengambil posisi di sebelah Gwen, ikut menikmati angin dingin sore yang menyejukkan.

"Kukira kau sedang latihan bersama yang lain?"

Yang Gwen tahu, EXIT sedang menjalani latihannya seperti biasa. Dan ia sedang tidak dibutuhkan saat latihan berlangsung, karena EXIT benar-benar akan serius pada waktu latihan. Jadi, Gwen memutuskan untuk keluar, mencari udara segar.

"Ada beberapa kejadian. Sewun mengalami sedikit cedera."

"Dan, itu alasannya kalian berhenti latihan?"

"Sebenarnya kami masih bisa melanjutkannya, karena formasi masih mendukung, tapi Ceye mendadak kehilangan konsentrasi. Dia melakukan banyak

kesalahan. Tidak pernah separah ini sebelumnya.” Kyung menoleh pada Gwen, memberi sebuah tatapan tanya. “Apa kau tahu sesuatu yang mengganggunya?”

Pertanyaan itu membuat Gwen spontan menelan ludah. “Ak-aku tidak tahu.”

“Kau jelas menutupi sesuatu,” balas Kyung dengan cepat. Ia semakin meneliti ekspresi Gwen. “Aku bukannya meragukanmu, ataupun sahabatku sendiri. Aku hanya merasakan semua keanehan ini, aku memperhatikan semuanya.” Kyung menoleh ke arah para *trainee* yang mulai diinstruksikan untuk lari mengelilingi lapangan sebagai latihan awal untuk fisik.

Samar-samar, Kyung teringat akan dirinya yang pernah berada di posisi mereka, memulai semuanya dari nol. Kyung dan yang lain pernah merasakan berdiri di sana, dan perjuangannya untuk bisa berdiri di sini tidaklah mudah.

“Aku pertama kali berkenalan dengan Ceye, di sana.” Kyung menunjuk sebuah kursi yang terdapat di sekitar lapangan. Gwen mengikuti arah telunjuk Kyung. “Kau tahu? Waktu itu dia meminta minumanku, karena dia lupa membawa minum sendiri. Itulah awal perkenalan kami.”

Gwen masih mendengarkan sembari membayangkan hal itu sendiri dalam kepalanya. “Awal pertemanan yang manis.”

“Tidak juga,” jawab Kyung setelah menyesap kopinya.

“Wae?”

Kyung menatap lurus ke depan, sembari membuang napas panjang. “Karena, hari itu juga hari pertama aku melihatnya menangis.”

Terkejut, Gwen menoleh. “Kenapa?”

Kyung sedikit tertawa sembari mengingat masa lalunya lagi. “Aku tak tahu. Dia tiba-tiba saja menundukkan kepala, berterima kasih padaku. Dan, dia memintaku untuk menjadi temannya, karena dia benar-benar tak punya siapa-siapa di Seoul. Dia bilang, dia berasal dari desa.” Kyung sesekali tersenyum geli mengingat kejadian itu.

“Dia memang sedikit sulit untuk mendapat teman di awal, mayoritas dari kami yang berasal dari luar Seoul sudah mempersiapkan beberapa hari untuk beradaptasi dengan Seoul dan mengikuti sosialisasi sebelum menjadi *trainee*. Ada yang dua minggu atau bahkan satu bulan. Tapi, sepertinya, Ceye menjadi satu-satunya *trainee* yang sangat baru dan tidak tahu apa-apa. Dia sering mendapat hukuman di minggu pertama karena tidak mematuhi aturan.”

Cerita Kyung bagai sebuah dongeng yang berhasil merasuk ke dalam pikiran Gwen. “Jika melihat dia yang seperti sekarang, apa yang kau katakan memang sulit dipercaya.”

“Benar, aku pun sulit memercayai perubahannya. Dia benar-benar berjuang keras untuk bisa bertahan di sini. Sampai akhirnya, kami cukup dekat dan pernah satu kamar selama beberapa bulan. Dia menceritakan sesuatu yang membuatku tersentuh.”

“Apa itu?” Entah mengapa, Gwen jadi penasaran.

"Dia bercerita bahwa keluarganya di desa tidak memberinya dukungan, dia benar-benar berjuang sendiri untuk ini. Katanya, butuh bertahun-tahun hingga akhirnya ia mendapatkan izinnya." Kyung mengenang wajah Ceye saat bercerita dulu. "Di saat orangtua lain datang untuk menjemput anak-anak mereka, Ceye justru menyimpan surat undangan jemputan untuk orangtua di atas mejanya."

"Dia tidak mau melibatkan orangtuanya," ucap Gwen begitu saja.

"Kau salah," jawab Kyung.

Gwen menoleh. "Lalu?"

"Dia melakukannya karena takut. Takut orangtuanya akan melihat lingkungan *trainee* atau bahkan melihat pola hidup para idol di Seoul. Takut ketika orangtuanya menjemputnya, bisa saja Ceye tidak akan pernah bisa kembali lagi ke asrama. Itulah mengapa, ia lebih sering untuk memilih tinggal di sini sendiri, menghabiskan waktu liburan untuk berlatih alat musik, atau apa pun. Kita semua tak menyangka, itu yang membuatnya kini termasuk yang paling menonjol di agensi." Kyung menarik napas, membuangnya perlahan, lalu meminum kopinya lagi. Ia memperhatikan reaksi Gwen yang terdiam mendengar penjelasannya. Kyung tahu, apa yang barusan ia ucapkan berpengaruh pada Gwen.

"Gwen, apa pun yang membuatnya tampak tidak terlalu berkonsentrasi beberapa hari belakangan ini, kuharap itu bukan sesuatu yang berasal dari keluarganya."

Kepala Gwen yang tadinya menunduk, perlahan terangkat, mencoba mencerna dengan keras apa yang dimaksud oleh Kyung. "Aku tidak mengerti."

"Maksudku adalah, aku berharap apa pun yang menggangukannya, kau sebaiknya memberinya dukungan. Biar bagaimanapun, dia membutuhkan dukungan dari keluarganya. Kau keluarganya, kan?" tanya Kyung sembari tersenyum tipis, namun tampak begitu tenang dan berwibawa.

Hal itu membuat Gwen menjadi sedikit merenung. Mendadak, Gwen terpikir akan alasan Ceye kehilangan konsentrasinya belakangan ini adalah konflik dengan dirinya. Beberapa hari ini Gwen menjaga jarak dengan Ceye, bisa saja itu menjadi sesuatu yang mengganggu Ceye.

"Aku akan berusaha melakukan sesuatu."

Kyung tersenyum mendengarnya.



Ceye sedang memetik senar gitarnya di ruang tengah, depan TV yang masih mati. Sese kali ia mendengarkan nada, lalu mencoret-coret kertas yang ada di meja yang lebih rendah dari lututnya. Malam ini, Ceye kembali lebih awal setelah yang lain mengantarkan Sewun ke dokter. Sebenarnya, Ceye ingin ikut, tetapi Sugo melarang dan menyuruhnya untuk pulang saja. Sugo bahkan memberi Ceye tugas untuk mengaransemen beberapa

musik serta membuat bayangan untuk lirik lagu.

Tak lama kemudian, Ceye menghela napas karena merasa sudah cukup lama dengan kegiatannya. Ceye melepas *earphone*-nya, meletakkannya di meja. Bersamaan dengan itu, secangkir teh hangat tiba-tiba saja mendarat di mejanya.

Ceye menoleh ke atas, melihat sosok Gwen yang membuatnya sedikit terkejut. Ceye menatap Gwen dan cangkir itu bergantian, bahkan Ceye mengucek mata, seolah memastikan bahwa ia sedang tidak berkhayal.

"Ini untukku?" tanya Ceye ragu.

"Minumlah, aku sudah membuatnya untukmu," ucap Gwen lalu duduk di sebelah Ceye. "Kau sudah selesai, kan? Aku ingin menonton." Gwen mencari letak *remote*.

Ceye masih bengong, tak percaya bahwa yang sedang duduk di sebelahnya ini adalah Gwen. Ceye mengubah posisi jadi sedikit menyamping, menatap Gwen. "Ada apa denganmu? Kau tidak sedang sakit, kan?"

"Ada apa denganmu? Bukankah kau ingin aku bersikap baik?" Gwen menyalakan TV.

Ceye menepuk-nepuk pipinya sendiri. Ia menatap Gwen, lalu teh yang ada di meja. "Kau tidak menaruh racun di minuman itu, kan?"

Mendengar itu, Gwen memasang muka ketus lagi. "Jika kau tidak mau minumnya, ya sudah! Jangan menuduhku!" omel Gwen yang kesal, tidak tahukah Ceye bahwa sejak tadi Gwen berjuang keras agar bisa bersikap baik seperti ini.

Ceye tersenyum mendengar Gwen mengomel. "Karena kau masih bisa mengamuk, itu artinya ini tidak beracun," jawab Ceye sembari meraih cangkir itu.

Gwen memilih untuk tetap fokus mencari acara yang ingin ia tonton. Ceye beranjak dari tempatnya, sedangkan Gwen sudah bersiap untuk mengeluarkan sumpah serapah karena Ceye pergi tanpa mengucapkan terima kasih. Tetapi, sepuluh detik berikutnya, Ceye kembali dengan membawa dua bungkus besar *snack*.

"Memangnya kau saja yang ingin menonton?"

"Aku akan memilih filmku." Gwen mengambil *remote*.

"Terserah, asal jangan horor."

"Kau masih penakut?" Gwen menoleh pada Ceye tak percaya.

"Sudah kuduga, *Eomma* juga mengatakan hal itu padamu." Ceye tak tahu lagi, mengapa ibunya selalu membongkar segala aib putranya sendiri.

Gwen mencari film yang menampilkan saluran film fantasi. Karena Ceye tidak protes, jadi Gwen juga tidak menggantinya. Ceye membuka bungkus *snack*-nya lalu menyodorkannya pada Gwen.

"Mungkin kau ingin menambah berat badanmu?" Cara Ceye menawarkan *snack* begitu unik.

Gwen menggeleng. "Aku tidak mengemil saat malam."

"Kau sangat menjaga bentuk tubuhmu rupanya." Ceye kembali sibuk memakan sendiri *snack*-nya. Matanya fokus ke TV, tapi pikirannya melayang. "Gwen-ah."

"Apa?"

"Apa yang membuatmu menjadi seperti ini? Apa kau baru saja tersambar petir? Atau kau sedang berusaha menyihir lagi?" Pertanyaan itu meluncur tanpa bisa Ceye kendalikan.

Napas Gwen berembus pelan. "Aku mempertimbangkan banyak hal belakangan ini, dan aku memutuskan sesuatu."

"Katakan itu bukan rencana untuk membunuhku."

Bantal melayang mengenai kepala Ceye. "Ya! Kenapa kau hobi sekali memancing emosiku?!"

Ceye terkekeh, sembari mengusap kepalanya. "Tidak tahu, terkadang aku suka melihatmu kesal. Itu seperti sebuah hobi." Ceye melanjutkan tawanya tapi pada akhirnya ia berhenti. "Oke, oke, lanjutkan yang tadi. Kau memutuskan apa?"

"Tidak jadi!"

"Ah, jangan cepat marah. Kau begitu baik dengan kawan-kawanku, tapi kenapa denganku kau sangat sensitif?" Ceye sedikit merengek.

Gwen melirik Ceye sekilas. "Aku sedang mencoba menjadi sedikit lebih baik padamu. Jadi, jika kau ingin berhasil, jangan membuatnya lebih sulit."

Mendengar hal itu, seakan membuat hati Ceye melebar. "Apa yang membuatmu memutuskan untuk melakukan itu? Pasti karena kau sadar bahwa aku sebenarnya adalah orang baik?"

"Terserah katamu saja." Gwen fokus untuk menonton film.

Ia tak sadar, saat Ceye menoleh ke arah lain, pria itu sedang tidak berhenti tersenyum.

Waktu berlalu, tanpa terasa mereka sudah tak saling berbicara lagi, hanya menikmati tontonan. Ceye sudah menghabiskan potongan *snack* terakhirnya, lalu menoleh ke samping, tak menyangka dengan pemandangan yang ia lihat. Pantas saja tak ada suara sejak tadi, Gwen ternyata sudah tertidur lebih dulu, bahkan saat film baru sampai di pertengahan.

"Dasar wanita desa, tidak kuat bergadang," ucap Ceye sembari menggeleng.

Selama beberapa detik berikutnya, film tampak sudah tidak menarik lagi. Menonton Gwen yang sedang tertidur jauh lebih menyita perhatian Ceye. Ia tanpa sadar tersenyum. Entah angin apa yang mendorongnya, perlahan tangan Ceye menyentuh satu bahu Gwen, dan dengan sangat hati-hati mengarahkan kepala Gwen di bahunya.

Gerakan Ceye begitu hati-hati, Gwen sempat sedikit merasa terganggu tetapi tidak sampai membuka mata. Ceye perlahan memperbaiki posisi agar kepala Gwen nyaman bersandar di bahunya. Hingga pada akhirnya, Ceye mendapatkan posisi yang pas. Ceye bahkan memberanikan diri

untuk sedikit menunduk, menatap wajah Gwen, mengarahkan jari-jarinya untuk menyapu beberapa helai rambut yang menutupi wajah Gwen. Tujuannya agar ia bisa melihat wajah polos Gwen dengan lebih sempurna.

Ceye tersenyum sendiri. Ia benar-benar sudah gila karena melakukan hal ini. Jantungnya berdegup kencang namun terasa begitu hangat, apalagi saat ia bisa merasakan napas Gwen berembus di sekitar tubuhnya.

Sebenarnya, Ceye memang sudah gila sejak beberapa minggu yang lalu. Saat Ceye memutuskan untuk memakai cincin itu sebagai bandul kalungnya, saat itu sebenarnya Ceye sudah tak bisa menahan diri lagi dalam menahan sesuatu yang bergejolak di hatinya soal Gwen. Ceye tak tahan setiap hari dibuat terpesona, entah oleh masakan Gwen, kebaikan Gwen pada orang lain, cara Gwen berbicara, dan cara wanita itu berpikir.

Mungkin ini belum mencapai perasaan sejenis cinta, Ceye tidak yakin. Ia hanya sangat ingin mengatakan sesuatu pada Gwen. Tapi, rasanya itu terlalu mustahil, jadi kali ini Ceye akan mengatakannya, lewat bisikan lembut, sambil menatap wajah cantik Gwen.

"Naneun neoleul joh-ahae²³."



23. Aku menyukaimu



DELAPAN BELAS



"Aku sebenarnya tidak ingin bertemu denganmu lagi, dalam arti, membicarakan hal sejenis ini. Aku tidak bermaksud mengusik hidupmu, tapi kau berurusan dengan artisku."

Kang Seon berdiri tepat di depan Sona, melipat kedua tangan sembari menatap Sona yang tengah menundukkan kepala. Sesekali Kang Seon melirik ke kiri dan ke kanan, memastikan tak ada yang memperhatikan mereka. Sengaja dua wanita itu memilih koridor yang paling sepi dan jarang dilalui sebagai tempat pertemuan mereka. Kang Seon tak punya pilihan lain lagi, selain menghampiri Sona di kampusnya, karena selama ini Sona mencoba menghindarinya.

"Ak-aku, aku hanya—"

"Aku tidak bermaksud menjadi orang jahat karena ini. Tapi, kedekatan kalian menjadi ancaman dan membuat kami kerepotan. Kedekatan dimanfaatkan oleh oknum-oknum licik." Kang Seon mengembuskan napas. "Kau tahu? Dalam minggu ini, sudah dua kali kami mendapat *e-mail* yang berisi foto-foto kalian lengkap dengan artikel provokasi. Mereka menjadikan itu alat untuk memeras agensi."

Sepasang mata Sona melebar, ia menggeleng tak percaya.

Kang Seon mengembuskan napas, meletakkan satu tangannya di bahu Sona, seperti seorang kakak yang sedang menasihati adiknya. "Kami tidak punya pilihan lain, kami harus menahan berita itu. Jadi, kami mengeluarkan uang yang banyak untuk menuruti mereka. Kami melakukannya untuk menjaga artis kami, dan menjagamu."

Sona menoleh ke kiri dan ke kanan, memastikan koridor ini memang sepi. Ia khawatir ada teman yang melihatnya sedang bertemu Kang Seon, mereka pasti akan bertanya.

"Apa maksudmu mengatakan semua ini padaku?"

"Masih sama dengan pembahasan kita selama ini. Aku masih menunggu pilihanmu," ucap Kang Seon, tersenyum tipis, namun tetap menunjukkan

wibawanya.

Sona menggigit bibir bawahnya. "Aku tidak yakin bisa memilih."

"Pilihlah, kau sudah menerima *e-mail* kami, kan?"

Sona mengangguk. "Aku sudah membaca semuanya."

"Kita tidak punya banyak waktu. Acara itu sudah mulai digelar, agensi lain sudah mulai mengutus beberapa calon untuk ajang *survival* besar ini. Aku harap kau mau mempertimbangkannya."

Sona menelan ludah, entah mengapa ia gugup. Ia tak pernah berpikir akan sampai ke pembicaraan ini. "Ap-apakah kalian sedang memanfaatkanku?"

Embusan napas Kang Seon terdengar lelah. "Itu terdengar sangat jahat, tapi mungkin saja, lima puluh persen benar. Kami mengalami penurunan pencapaian dalam dua bulan ini, bukan berarti kami rugi, tapi kami butuh kenaikan untuk mengundang kepercayaan investor pada iBigHeart. Respons duet kalian kemarin luar biasa, sosokmu mendapatkan *image* baik belakangan ini. Melihat hal ini, direktur kami tertarik denganmu, melihatmu sebagai potensi. Oleh karena itu, kau bisa menjadi salah satu *trainee* kepercayaan kami dalam ajang *survival* itu."

Penjelasan Kang Seon membuat Sona makin bimbang. Entah mengapa Sona merasa tidak sanggup untuk menjalani semua itu. Menerima tawaran menjadi *trainee*? Di bawah naungan iBigHeart? Tanpa melakukan seleksi? Ini semua terasa aneh bagi Sona. Ia tak pernah mempersiapkan diri untuk menjadi sorotan. Lalu, bagaimana dengan kuliahnya? Semuanya pasti akan berantakan.

"Bisa beri aku waktu untuk berpikir lagi?"

"Tentu. Tapi, hanya sampai akhir pekan ini." Kang Seon tersenyum lega, akhirnya Sona mau lebih serius menanggapi hal ini, setelah hari sebelum-sebelumnya, gadis itu malah terkesan mengabaikan. "Aku percaya kau akan memilih bergabung bersama kami."

"Kenapa?"

"Karena hanya ini yang membuatmu punya kesempatan untuk bisa bertemu Jeonkook. Kalian bahkan punya kesempatan untuk setara. Dan biar kuberi tahu satu rahasia." Kang Seon sedikit mencondongkan kepala, mendekati telinga Sona. "Jeonkook selalu menyukai para *trainee* yang bekerja keras. Meski sudah debut, dia masih sering kembali ke asrama dan melihat para *trainee* latihan, lalu memberi mereka semangat."

Kalimat itu meresap dalam pikiran Sona, bersamaan dengan bayangan yang melayang tentang bagaimana ia diperhatikan dari jauh oleh Jeonkook nantinya. Itu membuat dua sudut bibir Sona terangkat ke atas. "Aku bisa membayangkannya."

Kang Seon tersenyum lagi, meletakkan dua tangannya di bahu Sona. "Baiklah, kurasa kau sudah cukup mengerti dan tidak salah pilih, mari

sama-sama saling menguntungkan.”

“Bagaimana jika aku menolak?” tanya Sona, sebenarnya hanya penasaran.

“Berarti, kau memilih pilihan kedua?” Kang Seon menarik napas. “Jika kau menolak, kami takkan pernah membiarkanmu lagi bertemu dengan Jeonkook. Kami memberinya pengawasan ketat. Kau tahu, kami akan sangat rugi jika terus mendapat *e-mail* ancaman tentang kalian. Bahkan, jika popularitas Jeonkook menurun, kita tak punya pilihan selain mengganti formasi. Dia tak bisa lagi jadi visual utama. Itu bukan hal yang diinginkan semua orang, bukan? Termasuk dirimu?” Pertanyaan itu bagai pedang yang menghunjam hati Sona. Kang Seon menjauhkan tangannya, melempar senyum tipis. “Kurasa itu saja, aku harus kembali ke kantor.”

Sona mengangguk paham, sempat memberi hormat sebelum akhirnya Kang Seon melangkah pergi dan hanya meninggalkan suara sepatu hak tingginya yang membentur lantai. Sona menghela napas panjang, memeluk buku-buku yang sejak tadi ia pegang, lalu menyandarkan punggungnya pada tembok. Sona akan segera membuat keputusan. Dan apa pun itu, seperti yang mereka instruksikan, Jeonkook tidak boleh sampai tahu tentang hal ini.



Penggemar EXIT yang dikenal dengan sebutan EXITies sudah memadati area *fanmeet* di Gangnam. Acara ini digelar sebagai awalan *comeback* yang dilakukan EXIT setelah sempat vakum sejenak pasca beberapa masalah yang membuat mereka harus menunda peluncuran album terbaru.

Tak tanggung, antusias penggemar EXIT benar-benar luar biasa. Jumlahnya bahkan sampai ribuan, tiket yang dijual sebanyak 3000 buah habis hanya dalam waktu kurang dari tiga puluh detik. Bahkan, masih banyak penggemar yang menunggu di luar gedung. Mereka rela hanya melihat lewat layar besar yang disiapkan penyelenggara demi harapan bisa melihat seluruh member EXIT.

“Ini akan menjadi tahun yang cukup sulit, dan kami harus memanfaatkannya sebaik mungkin.” Sugo menatap ribuan penggemarnya, tersenyum, lalu menarik napas berat.

Saat ini delapan orang dari mereka tengah duduk berjajar sembari memegang *mic* masing-masing. Mereka pada akhirnya melakukan ini setelah tampil sebanyak tiga lagu, sekaligus pemutaran beberapa video *teaser* untuk album terbaru.

Xiu juga ikut mengangkat *mic* yang ia pegang. Ia menatap Sugo yang ada

di sebelahnya. Satu tangannya memegang bahu Sugo. Xiu lalu menatap ke depan, menyaksikan ribuan wajah penggemar yang selalu membuatnya ingin mengucapkan terima kasih setiap detiknya.

"Kita semua tahu, Sugo akan mengambil kesempatan wamilnya tahun depan. Mungkin akan menjadi masa tersulit bagi kami, dua tahun tanpa *leader* sepertinya. Kami tentu sangat sedih, karena saat Sugo kembali, yang lain juga akan menyusul. Begitu seterusnya hingga tiba giliran *maknae*." Xiu melirik Sewun yang duduk paling pinggir.

Penggemar mulai berkaca-kaca, suasana tampak hening bahkan ada yang sudah menangis. Kyung, Baek, dan yang lain mencoba untuk tetap tenang. Satu-satunya yang sulit mengendalikan perasaan hari ini adalah Khei, yang sudah mulai mengeluarkan air mata. Ceye yang ada disebelah Khei berusaha menguatkan rekannya dengan cara menepuk pelan punggung Khei.

Kali ini, Chez tak tahan, ia juga mengangkat *mic*-nya. "Aku sedih karena di tahun terakhir sebelum masa wamil personel, kami tetap belum bisa menghandirkan Lee di sini. Ini benar-benar sulit karena Lee juga merancang konsep untuk album ini dua tahun lalu, bersama kami." Chez memejamkan matanya sejenak.

"Semalam, aku meneleponnya, dia sedih karena tak bisa di sini bersama kami. Dan, semua ini bukanlah salahnya, Lee orang yang baik dan menyayangi kami semua. Aku selalu berharap EXIT tetap selamanya menjadi dua belas. Meski kita semua tak berada di panggung atau lagu yang sama, jadikan dua belas itu tetap ada selamanya di hati kalian. Maukah kalian berjanji, EXITies?"

"Neeeeeeeeee." Kompak semua menjawab, isak tangis mulai terdengar. Bahkan teriakan juga mulai terdengar dari beberapa arah.

Ceye sebenarnya merasa jauh lebih sesak melihat semua ini, ia semakin menyesal atas keputusannya beberapa waktu lalu. Seandainya saja, ia tidak mengeluarkan pernyataan itu, pasti peluncuran album tidak akan ditunda, pasti waktu bersama EXIT akan sedikit lebih lama sebelum Sugo berangkat wamil.

Dengan mengumpulkan tenaga, Ceye mengangkat *mic*-nya. Ia tersenyum. "EXITies, jangan menangis. Ini bukanlah perpisahan, kami justru baru akan *comeback*. Dan, jangan sambut kami dengan tangisan seolah-olah ini adalah yang terakhir. Berilah kami kekuatan hingga kami di sini bisa memberikan yang terbaik untuk kalian semua. Mengerti?" Ceye mengarahkan *mic*-nya ke arah penonton.

"Neeeeeeeeee."

Mereka berdelapan saling menatap dan mengangguk, berdiri, lalu memberi penghormatan pada penggemar, sempat melambai untuk

mengucapkan selamat tinggal, sebelum akhirnya satu-per satu dari mereka turun meninggalkan panggung. Semua itu diiringi tepuk tangan ribuan penggemar serta *fanchant* yang menggema di penjuru gedung.

Sementara itu, di ruangan lain, Gwen melihat semuanya lewat layar monitor yang tersedia dalam ruangan khusus untuk para member. Di sana Gwen tidak sendiri, karena saat ini Gwen sedang memangku keponakan Khei yang masih berusia tiga tahun. Lin sangat menyukai Gwen, bahkan lebih menyukai Gwen daripada ibunya sendiri. Beberapa keluarga dari anggota EXIT juga menyempatkan diri hari ini. Selain ada kakak perempuan Khei dan keponakkannya, ada juga ibu dari Sewun, serta paman dari Chez, lalu ada juga kekasih dari Xiu yang baru saja datang dari liburan di Belanda. Ia langsung kemari untuk memberi kejutan.

Pintu ruangan terbuka, satu per satu member EXIT masuk dan suasana mendadak ramai. Baik sempat melempar senyuman pada Gwen, tetapi ia tidak menghampiri Gwen lagi seperti dulu. Baik memang menjaga jaraknya, tepat setelah melihat cincin yang terpasang di jari manis Gwen. Rupanya rencana Ceye berhasil dengan baik. Tapi, Gwen senang karena Baik tetap bisa tersenyum dan bersikap normal padanya.

Semua suara berkumpul di ruangan itu, terlebih dari Xiu yang terkejut karena kekasihnya ternyata ada di sini, ruangan menjadi penuh tawa. Khei menghampiri Gwen, mengambil alih Lin yang rupanya sudah tertidur. Wajah Khei sudah tampak lebih baik, meski sempat dibanjiri air mata.

"Astaga, dia tidur? Di mana kakakku?" tanya Khei saat Lin sudah berhasil pindah ke dalam gendongannya.

"Dia pergi mencari makan sebentar. Dia akan segera kembali," jawab Gwen jujur.

Khei menggeleng, dan sedikit menunduk. "Maaf, kami sudah membuatmu repot menjaga keponakanku. Dia pasti sangat rewel."

Gwen tersenyum ramah. Satu tangannya terulur menyentuh kepala Lin. "Tidak, dia tidak rewel. Dia anak yang penurut."

"Baiklah. Kalau begitu, aku mungkin akan membawanya ke tempat yang lebih nyaman. Di sini berisik sekali," pamit Khei. "Sekali lagi, terima kasih."

Gwen hanya mengangguk dan melambai. Tak lama kemudian, Ceye menghampiri Gwen. "Jam berapa janjiku dengan dokter?"

Gwen mengecek kembali ponselnya. "Dia menyiapkan waktu mulai dari jam sebelas pagi sampai jam dua siang."

Ceye melihat jamnya. "Baiklah, kita pergi sekarang saja."

"Tapi, bukankah kau masih ada jadwal makan siang bersama yang lain?"

"Kita makan di rumah saja, aku lelah sekali hari ini."

Beberapa hari belakangan, Ceye memang aktif kembali dengan rangkaian kegiatan EXIT. Bahkan, Ceye mulai kembali menginap di *dorm* jika ada jadwal latihan intensif. Gwen hanya bertemu Ceye saat pagi hari, saat Ceye hendak mengambil pakaian. Baru hari ini saja mereka bertemu lagi dalam acara karena Ceye menyuruh Gwen hadir.

Dari tempat *fanmeet*, Gwen mengantar Ceye melakukan pengecekan kesehatan rutin. Ceye sengaja berjalan lebih dulu, sementara Gwen yang sedang memakai masker berada beberapa meter di belakang bersama para penjaga yang akan mengantar Ceye ke mobil. Saat keluar, Ceye langsung diserbu oleh teriakan histeris penggemar, banyak yang menjerit sembari mengulurkan tangan dari balik pagar pembatas. Efek lelah, membuat Ceye hanya menundukkan kepalanya dan ingin segera masuk ke dalam mobil.

Dari kejauhan, Dinhu menatap ke arah Gwen, dan memberi kode untuk cepat menyusul Ceye masuk ke mobil. Gwen mencoba mempercepat langkahnya, tapi sebuah tangis yang melengking membuat Gwen menoleh ke belakang. Gwen melihat empat orang gadis remaja yang menangis dengan suara paling keras. Gwen bisa melihat wajah mereka yang seperti bukan orang asli Korea, sepertinya mereka penggemar dari negara barat. Gwen menghentikan langkah ketika melihat sebuah kotak hadiah yang mereka sodorkan pada para penjaga yang lewat, tidak digubris. Tanpa pikir panjang, Gwen kembali ke belakang. Ia menghampiri mereka, mengambil kotak itu.

"Thank you, please give it to him," ucap salah satu dari mereka.

Gwen mengangguk, sembari mengacungkan jempol. Gwen memeluk kotak itu dan sedikit berlari menuju mobil. Tepat ketika mobil berjalan, Gwen membuka maskernya lalu menyodorkan kotak hadiah itu pada Ceye.

"Dari penggemarmu."

Ceye hanya melirik kotak itu sekilas, lalu menatap keluar jendela sembari mengembuskan napas jengah.

"Kenapa kau menerimanya? Aku sudah tidak menerima kado dari penggemar." Ceye memang sudah lama mengumumkan bahwa ia berhenti menerima hadiah dari penggemar, dikarenakan hadiah yang bisa mencapai ratusan dalam sehari. Ceye sampai tak tahu di mana harus meletakkan semua hadiahnya.

Mendengar hal itu membuat Gwen geram. Ia melempar kotak itu ke perut Ceye. *"Pertama, aku tidak tahu tentang kau yang sudah tidak menerima hadiah. Kedua, aku mengambilnya karena aku melihatnya menangis. Mereka bukan orang Korea asli, mereka pasti jauh-jauh datang ke sini. Ketiga, kau bahkan masih payah dalam menghargai penggemarmu."*

Ceye meraba kotak itu, membukanya, ternyata berisi sebuah syal dan

ada surat dengan stiker bendera Jerman. Ternyata benar, ini dari penggemar yang jauh. "Kenapa kau begitu peduli dengan semua ini?"

"Karena sepupuku, bahkan temanku adalah seorang penggemar. Aku sangat tahu bagaimana mereka mencintai idolanya. Beruntung, mereka mengidolakan Jeonkook, bukan kau."

Beberapa detik hening berlangsung, hingga akhirnya Ceye mengembuskan napas panjang. Ceye mengambil syal itu, lalu menoleh pada Gwen yang sedang menatap ke luar jendela. Ceye mengarahkan satu jari telunjuknya untuk menyentuh bahu Gwen, lalu Gwen menoleh.

"Pakaikan padaku," pinta Ceye sembari memamerkan lesung pipitnya.

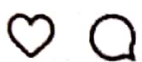
Butuh beberapa detik untuk mencerna. "Memangnya kau tidak bisa memakainya sendiri?"

"Aku ingin kau yang memakaikannya. Ayolah, aku akan mengunggahnya di Instagram-ku," balas Ceye seraya memainkan alisnya.

Tak punya pilihan lain, pada akhirnya Gwen mengambil syal itu. Ceye sedikit menundukkan kepala tepat ketika Gwen akan mengalungkan syal. Jarak mereka cukup dekat. Dari sini, Ceye bisa melihat dengan jelas mata, hidung, bahkan bibir dari wanita ini. Entah mengapa itu menimbulkan desiran sendiri dalam hatinya. Ceye suka, bagaimana Gwen diam, dan tampak serius melilitkan syal di lehernya, bahkan rasanya Ceye ingin memperlambat atau membekukan waktu agar bisa merasakan hal ini lebih lama.

Sampai pada akhirnya, Gwen selesai dan menjauh kembali.

Ceye mengambil ponsel, memilih fitur kamera depan dan mulai mengambil beberapa gambar dirinya. Setelah beberapa gambar terambil, Ceye memilih satu yang pantas lalu mengunggahnya.



1.785.005 likes

Gangnam dingin sekali hari ini. Tapi, aku mendapat kehangatan lain yang kusebut cinta. Terima kasih, terus berikan itu padaku.

Load more comments



Ceye tersenyum sendiri setelah mengunggah foto itu. Sebenarnya, tulisan itu terbentuk justru karena ia mengingat detik-detik di mana Gwen memasangkannya syal. Meski begitu, Ceye tetap berharap penggemar yang memberikan benda ini bisa merasa bahagia setelah melihat foto yang diunggahnya.



Di rumah sakit, Ceye menjalani pemeriksaan dengan dokter yang sudah menanganinya sejak awal. Rangkaian pemeriksaan dan konsultasinya cukup banyak dan semua hal itu bisa dilalui oleh Ceye sendiri. Jadi, Gwen memutuskan untuk keluar, terlebih saat ia mendapat telepon dari ibunya.

Hyuri tak berbicara terlalu banyak pada putrinya, hanya menanyakan kabar Gwen. Lalu, bercerita sedikit tentang Hyun Hwang tadi malam mengalami gejala masuk angin dan mengigaukan nama Gwen. Sepertinya pria itu sangat merindukan putri pertamanya. Gwen sempat meminta agar diberi kesempatan berbicara dengan ayahnya, tapi Hyuri bilang, ayahnya sedang berkuda dengan Yongnim. Hyuri hanya berpesan agar Gwen menjaga diri baik-baik dan menyempatkan diri untuk pulang jika waktu sudah tepat.

Gwen hanya mengangguk mendengarkan nasihat ibunya. Ia memang sengaja tidak pulang terlebih dulu. Karena baginya, saat ia pulang nanti, adalah sekaligus waktu pulang yang sesungguhnya. Dalam artian, pulang dan lepas, dari ikatannya bersama Ceye. Itu adalah hari yang selalu dinantikan Gwen sejak dulu. Meski kini hubungannya dan Ceye mulai membaik, niat Gwen untuk berpisah tetap masih menancap kuat di hatinya, semua itu tentu punya alasan tersendiri.

Hanya beberapa detik setelah Gwen menurunkan ponsel, ia dihampiri oleh seseorang yang membuatnya seketika menarik senyum. Setiap melihat orang ini, Gwen selalu teringat dengan sosok pria penting di masa lalunya.

"Selamat siang, Nona Gwen. Aku mencarimu di dalam ruang konsultasi, tapi rupanya Anda di sini." Mark menyapa dengan memberi hormat. Pria itu memakai baju putih, rapi, dan tampak begitu berkarisma, apalagi mengingat posisinya sebagai seorang dokter muda.

"Tidak perlu seformal itu. Panggil saja aku Gwen."

Mark tersenyum sembari menggaruk belakang kepalanya. "Baiklah, Gwen."

Cara Mark tertawa sangat mirip dengan Shae, itu membuat Gwen harus menahan sensasi denyut yang dirasakan hatinya. Ia harus berusaha keras mengabaikan kenyataan bahwa ia sudah tak bisa bertemu dengan Shae lagi.

Mark sedikit berdeham. "Aku mencarimu ke mana-mana, mungkin karena aku baru teringat setelah beberapa hari pertemuan kita. Ini soal kakakku. Aku hanya penasaran dan ingin memastikan suatu hal. Ini sedikit mengganggu pikiranku belakangan. Jadi, bisa kita mengobrol sebentar?"

Gwen menaikkan sebelah alis, hanya butuh beberapa detik untuk berpikir sebelum akhirnya mengangguk setuju.

✕

Sona tidak pernah tahu hubungan jenis apa yang sedang ia jalani dengan Jeonkook saat ini. Mereka jadi lebih sering bertemu, bahkan Jeonkook bertingkah seperti mereka berdua sudah sangat dekat atau saling mengenal lama. Sona sebagai gadis normal tentu tak bisa selamanya menahan diri. Ia disuguhkan kebahagiaan setiap harinya. Dan siapa yang bisa menolak semua berkah ini?

Tapi, Sona tetap terus berjuang untuk meyakinkan dirinya untuk tidak berharap lebih. Selamanya, posisinya hanya akan menjadi penggemar. Saat ini, Jeonkook hanya menemukan dirinya sebagai seorang teman atau sebagai seorang penggemar yang dikhususkan. Sona harus mengendalikan diri agar semuanya tetap di situ.

Sona tidak akan pernah setara dan sanggup untuk mengimbangi Jeonkook. Dunia mereka terlalu jauh. Sona bukanlah wanita yang terbiasa dengan sorotan. Sona tidak pernah menjalani gaya hidup seperti Jeonkook yang bisa dibilang bagai bumi dan langit dengan kehidupannya. Meski Sona bahagia, tapi terkadang Sona masih sulit memahami bagaimana pola pergaulan para *idol*, cara mereka bersikap, cara mereka bersembunyi, dan cara mereka berpikir.

Semua itu terasa agak aneh.

Mungkin hanya bisa diatasi dengan satu cara agar bisa memahami semua itu. Salah satunya dengan menjadi setara dengan Jeonkook. Jika Sona terjun ke dunia *entertainment*, itu akan membuatnya bisa menjadi lebih dekat dan memahami Jeonkook dengan lebih baik. Bahkan, Sona mungkin punya kesempatan untuk lebih dilirik oleh Jeonkook, tidak hanya sebagai penggemar.

Kesimpulannya, Sona ingin memantaskan diri.

"Jeonkook-ssi," panggil Sona dengan nada lirih.

Saat ini mereka sedang berjalan berdampingan, menuju kafe tua yang sering mereka kunjungi. Jeonkook minta ditemani ke sana untuk mencicipi soju. Sona menyanggupi untuk menemani karena itu bertepatan dengan ia kembali dari kampus.

"Ada apa?" tanya Jeonkook sembari menoleh. Angin dingin dan pemandangan kendaraan yang mulai sepi menjadi pengiring yang pas untuk suasana malam ini.

"Hmm, aku ingin bertanya satu hal." Sona menggingit bibir bawahnya, menampakkan keraguan. Ia bahkan tak berani menoleh untuk membalas tatapan Jeonkook.

"Tanyakan saja."

Sona sempat menelan ludah, meremas-remas jarinya sendiri. "Ak-aku hanya ingin bertanya. Bagaimana misalnya kalau aku menjadi seorang *idol*, seperti Jeonkook-ssi?"

"Menjadi seorang penyanyi?" Jeonkook memastikan.

"Iya, seperti itu." Sona mengangguk.

Jeonkook menghentikan langkah, Sona juga otomatis berhenti. Jeonkook menoleh, mengarahkan gadis itu agar menghadapnya. Ia menatap Sona dari ujung kaki sampai ujung kepala. Tampak seperti sedang menganalisis.

"Menurutku, jangan," ucap Jeonkook akhirnya.

Sona mengangkat kepalanya, sedikit heran. "Kenapa?"

"Karena kau akan sangat cantik, dan kau akan sangat terkenal. Aku jadi akan sulit menemuimu." Kalimat itu Jeonkook ucapkan dengan nada bercanda.

Sona mengembungkan pipinya. "Haishh, aku serius. Aku minta pendapat Jeonkook-ssi."

Jeonkook terkekeh, lalu mengangguk. "Hmm, menurutku, jika kau menjadi seorang *idol*, aku akan mengajakmu untuk berduet denganku. Kita bisa membuat lagu dan menyanyi sepanjang masa berdua lalu memenangkan banyak penghargaan untuk itu."

Mendengar hal itu, membuat Sona seketika berbinar. "Benarkah?"

"Tentu saja." Jeonkook menurunkan tangannya, lalu memasukkan kedua tangannya ke saku jaket, perlahan menarik napas panjang. "Tapi...."

"Tapi apa?"

"Tapi, aku lebih suka Sona yang seperti ini. Menjadi *idol* itu tidak semudah kelihatannya. Prosesnya kadang ingin membuatmu bunuh diri, aku tak ingin kau mengalami semua fase mengerikan itu."

Hal itu membuat pipi Sona memerah sekaligus hatinya tertantang. "Aku ini gadis yang kuat, Jeonkook-ssi."

"Siapa bilang? Kau bahkan sudah lemah setiap kali aku menyentuhmu," goda Jeonkook. Ia menatap Sona dengan tatapan maut.

Sona berjuang keras untuk tidak terlihat malu, meskipun mungkin kini pipinya sangat merah dan jantungnya sudah akan copot. "Tidak, aku sudah biasa saja sekarang."

Jeonkook meletakkan satu jari telunjuknya di dagu, tepat di bawah tahi lalat yang terletak di bawah bibirnya. Mata Jeonkook sedikit menyipit. "Aku tidak percaya, bagaimana kalau kita buktikan seberapa kuat dirimu?"

"Mwo? Caranya?" tanya Sona makin berdebar.

Jeonkook lalu mendekat selangkah, mengambil satu tangan Sona, menggenggamnya erat. "Dengan cara, terus bergandengan hingga sampai ke tempat tujuan. Kita akan lihat, apakah kau akan pingsan atau tidak."

Jika hati Sona punya mulut, pastilah sudah menjerit kencang sejak tadi. Sona sedikit menunduk malu ketika merasakan tangannya digenggam begitu erat. Sejujurnya, sekarang saja lututnya sudah sangat lemas. Tetapi, Sona menguatkan tekad untuk membuktikan pada Jeonkook bahwa ia akan menjadi wanita kuat. Jadi, Sona menelan ludah dan menarik satu napas semangat.

“Baiklah. Tapi, jika aku pingsan sungguhan, apa Jeonkook-ssi akan meninggalkanku?” tanya Sona dengan polosnya.

“Tidak akan, selama kau juga tak melepaskan genggamannya ini.”

Jeonkook mengeratkan genggamannya, ia bahkan sudah memulai langkah pertama. Mereka kini berjalan beriringan menyusuri jalan-jalan sepi, menikmati hawa dingin malam. Keduanya bahkan tak berjarak seperti sebelumnya. Bahu dan lengan keduanya bahkan saling menempel, seolah itu adalah reaksi alami untuk saling menghangatkan.

Malam itu, menjadi malam yang bersejarah, tak hanya bagi seorang Sona, mungkin bagi Jeonkook juga.



Ceye menutup laptopnya dengan kasar lalu membanting punggungnya ke sofa. Ia mengusap wajahnya berkali-kali sebagai reaksi dari apa yang baru saja ia terima. Ia baru teringat bahwa ia pernah menandatangani kontrak kerja sama dengan salah satu *brand* sepatu di Jepang. Manajernya baru mengingatkannya malam ini, padahal di Jepang sedang turun salju. Ceye tidak terlalu menyukai melakukan pekerjaannya di tengah cuaca yang terlalu dingin, karena biasanya itu akan memengaruhi totalitas bahkan emosinya dalam bekerja.

Seperti malam ini, yang terasa begitu dingin. Suhu mengalami penurunan, dinginnya begitu terasa saat Ceye tadi keluar untuk membeli alat cukur. Ceye sebenarnya punya sedikit masalah dengan *mood* ketika suhu sedang berada di bawah rata-rata. Itu sejenis gangguan yang membuatnya cenderung lebih mudah stres. Dan, malam ini, stres itu melanda lagi.

Semua itu mungkin saja terjadi, apalagi beberapa minggu belakangan ini Ceye menginap di *dorm* dan menjalani banyak aktivitas yang membuatnya hanya mendapatkan tidur tiga sampai empat jam saja dalam sehari. Ia tampak gelisah sendiri. Berbagai macam pikiran menumpuk di kepalanya, terasa begitu berat, hingga kepalanya terasa nyaris pecah.

Ia pergi ke dapur, berniat membuat kopi untuk dirinya sendiri. Tapi, Ceye tampak begitu tergesa-gesa. Bahkan, ia tak sengaja menyenggol satu cangkir hingga menimbulkan bunyi pecah yang membuat emosinya makin

naik sehingga refleks menendang meja.

Gwen keluar dari kamar, menyaksikan semua itu. Jika saja Gwen tidak mendapat pesan dari Kyung, pasti Gwen akan langsung mengomel karena ulah Ceye. Tapi, Gwen baru saja mendapat pesan dari Kyung yang berisi tentang peringatan bahwa sikap Ceye rawan berubah jika suhu sedang di bawah rata-rata. Kyung bahkan meminta Gwen untuk terus mengabarinya jika terjadi sesuatu. Kini, Gwen mulai paham maksud Kyung.

"Ada apa denganmu? Kau ingin membuat kopi? Biar kubuatkan." Gwen mencoba untuk melangkah lebih dekat.

Tetapi, Ceye menahannya sambil membuang muka. "Tidak, jangan mendekat."

Jika ia menatap Gwen, pikirannya justru bertambah. Ia langsung teringat pemandangan sore tadi saat di rumah sakit. Ceye melihat Gwen yang sedang mengobrol di kantin rumah sakit bersama Mark. Ia sedikit terganggu dengan cara Gwen memberikan senyuman pada Mark karena mereka bahkan tampak begitu dekat.

"Apa yang terjadi padamu?" Gwen hanya tidak terima, cara Ceye menatapnya seperti menatap orang yang baru saja melakukan kesalahan besar.

"Tinggalkan aku sendiri," ucap Ceye dengan nada penuh penekanan.

"Apa aku melakukan kesalahan?"

Gwen mencoba untuk melangkah, tetapi langkah itu terhenti ketika Ceye melayangkan tatapan tajam, lalu membentak, "PERGILAH!"

Bentakan itu bagaikan peluru yang menancap dalam pada jantung Gwen. Untuk pertama kalinya, Gwen merasa begitu sulit untuk bernapas karena ucapan Ceye. Tetapi, Gwen tetap mencoba tenang. Ia mengangguk sembari memejamkan mata. Saat mata itu terbuka, Gwen berbalik. Gwen melangkah pergi, bukan kembali ke kamar, melainkan menuju pintu, membukanya, lalu menghilang.

Saat pintu tertutup, Ceye membuang napas. Ia meletakkan tangannya di meja, menumpu tubuhnya, dan merasakan kepalanya kian berat. Napas Ceye naik turun. Pria itu berjuang keras untuk mendapatkan kondisi stabilnya kembali. Beberapa menit, sampai akhirnya mata pria itu berkedip berkali-kali, bersamaan dengan kesadarannya akan sesuatu hal.

Ia baru saja mengusir Gwen.

Mata Ceye melebar.

"Gwen?" Ia bergumam sendiri, sembari menoleh ke kiri dan ke kanan, tersadar bahwa Gwen memang sudah benar-benar pergi karena bentakannya.

Seketika Ceye panik. Ia langsung berlari menuju balkon untuk melihat ke bawah, dan melihat sosok bermantel hitam sedang berjalan. Ia sangat yakin itu Gwen. Ceye berteriak memanggil nama Gwen sampai akhirnya sosok itu berhenti, sempat menoleh ke atas. Meski sangat jauh, keduanya masih bisa saling melihat sosok masing-masing. Ceye tak mengambil lebih

banyak waktu lagi, ia akan segera mengejar Gwen. Ceye berlari menuju pintu, langsung menyambar mantel yang tergantung lalu berlari keluar.

Hanya butuh beberapa menit, untuk Ceye tiba di tempat ia melihat Gwen tadi. Namun, rupanya Gwen masih berjalan, ketika dipanggil juga tetap tidak mau berhenti. Ceye semakin kesal dan mempercepat larinya. Entah angin apa yang mendorong Ceye hingga membuat pria itu langsung memeluk tubuh Gwen dari belakang.

"Jangan pergi, maafkan aku." Ceye memeluk tubuh itu erat.

"Maafkan aku," ucap Ceye lagi dengan penuh penyesalan. Tubuh yang ia peluk tampak menegang selama beberapa detik. Bahkan Ceye begitu larut sampai menyandarkan dagunya di bahu Gwen.

Ceye tak mendapat reaksi apa pun, bahkan suara apa pun, sampai akhirnya ada sebuah teriakan kencang dari atas gedung

"CHAN! APA YANG KAU LAKUKAN DI SANA?!"

Seketika Ceye menoleh dan terbelalak ketika melihat sosok Gwen yang melambai justru dari balkon tempatnya tadi berdiri.

Jadi? Siapa yang sedang ia peluk sekarang?

Ceye seketika melepaskan pelukannya, lalu meminta maaf pada orang yang baru saja ia peluk. Ternyata sosok itu adalah seorang wanita paruh baya yang sekarang tertawa-tawa sendiri.

"Padahal tadi aku sudah mengabaikanmu anak muda, karena kutahu kau bukan memanggil namaku. Tapi, kau memaksa, jadi kunikmati saja," canda wanita yang lebih mirip tante-tante itu.

Ceye benar-benar malu dan berkali-kali menundukkan kepala, lalu perlahan berjalan mundur dan segera kabur sejauh mungkin. Dalam perjalanannya kembali, Ceye benar-benar marah dan menyumpahi dirinya sendiri juga Gwen.

Kenapa bisa dia sekacau ini?

Saat membuka pintu, Ceye langsung disambut oleh tawa Gwen yang tak henti-henti mengejek. Gwen benar-benar tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa.

Ceye menghampiri Gwen di dapur sembari berkecak pinggang.

"KAU SENANG SEKARANG, HAH?" Ceye harus menahan diri untuk tidak menutup mulut Gwen agar tidak tertawa lagi.

Gwen mengatur napas, mencoba berhenti untuk tertawa. "Kenapa kau marah padaku? Ini semua karena ulahmu sendiri. Aku memang berniat pergi, tapi ponselku tertinggal, lalu aku kembali dan melihatmu...." Gwen menutup mulutnya sendiri, tak kuasa menahan tawa.

"Jadi, seperti itu? Kau memang berniat untuk pergi?" Ceye masih emosi.

"Kau menyuruhku untuk pergi, kan? Aku akan melakukannya."

Ceye memejamkan matanya sebentar. "Jadi, kau akan tetap meninggalkan orang lain bahkan saat orang itu sedang berada di kondisi

terburuknya? Saat orang itu justru tidak tahu apa yang ia katakan? Apa kau tetap akan meninggalkannya? Begitukah, Gwen?"

Tawa Gwen seketika menghilang, mendadak bingung. Mengapa Ceye mengatakan hal itu?

"Aku tidak bermaksud begitu, aku hanya—"

Kalimat Gwen terputus karena Ceye sudah memilih untuk pergi. Pria itu pergi ke ruang tengah, melempar tubuhnya ke kursi lalu menutup wajahnya sendiri. Sese kali Ceye bahkan menunduk sembari menjambak-jambak rambutnya.

Gwen menelan ludah, pemandangan seperti ini bukanlah hal yang ingin ia saksikan. Jadi, Gwen menghampiri Ceye, duduk di sebelah pria itu.

"*Mianhae-yo*. Aku tidak seharusnya menertawakanmu."

"Aku tak masalah ditertawakan olehmu. Aku hanya kecewa saat kau memutuskan untuk pergi," ucap Ceye dengan suara seraknya.

Gwen menatap Ceye lebih dekat dan memperhatikan bahwa Ceye menutupi matanya yang basah dengan satu lengannya. Pria itu menangis. Gwen sedikit menganga dan bingung sendiri, tetapi spontan membalik tubuhnya lalu mencoba menurunkan lengan Ceye.

"*Ya!* Kau menangis? Kenapa?" Itu terdengar lembut dan penuh perhatian.

Ceye menundukkan wajahnya. Pria itu menggeleng tak menemukan jawaban dari pertanyaan Gwen. Satu sisi ia sangat malu karena Gwen melihat hal seperti ini, tapi di sisi lain, Ceye sangat sulit mengendalikan beban yang menumpuk di kepalanya. Bahkan, Ceye juga tak bisa mengendalikan diri untuk tidak menjatuhkan tubuhnya kepada Gwen. Pria itu bersandar di sana, pada tubuh yang seharusnya sudah ia peluk sejak tadi.

"Kau selalu menyalahkanku akan sikapku. Tapi, kau tak pernah memberiku masukan untuk mengubahku. Kau hanya bisa mengkritik dan membenciku. Tidakkah terpikir olehmu untuk mengubahku, Gwen?" Kalimat itu dilontarkan Ceye terang-terangan selama ia masih memeluk tubuh Gwen. Pria itu bahkan mengunci Gwen dengan kedua lengannya agar tidak bisa meloloskan diri.

Gwen tidak menyangka akan mendengar kalimat seperti itu. Entah mengapa hatinya juga ikut sesak. "Jangan seperti ini."

"Apa semua orang di dunia ini akan selalu berakhir dengan meninggalkan, setelah ia tahu satu keburukan orang lain?" tanya Ceye terasa begitu sedih. "Apa orang-orang itu tak ingin memberiku kesempatan atau berniat untuk mengubahku? Apa mereka menyerah secepat itu?"

Gwen memejamkan matanya. "Chan...."

Seketika Ceye melepaskan pelukannya, menatap Gwen dengan matanya yang sedikit berkaca-kaca. "Apa kau juga secepat itu menyerah padaku?"

Mata Gwen terpejam saat mendengarnya. Gwen mehanan sesuatu

yang begitu ngilu dari dasar hatinya.

"Gwen, jawab aku!"

Gwen membuka matanya, tak tahu harus menjawab apa atas itu. Jadi, entah mengapa, Gwen hanya menggeleng lalu kemudian menerjang tubuh Ceye dengan pelukan. Gwen memeluk tubuh pria itu, karena Gwen tak tahu apa lagi yang harus ia lakukan.

"Chan, jangan bicara lagi. Tenangkan dirimu." Gwen mengusap punggung Ceye, meletakkan dagunya di antara baru dan leher Ceye.

Ceye membalas pelukan itu, tak kalah eratnya, bahkan lebih erat. "Sebenarnya, aku sangat ingin tinggal di *dorm*, tapi aku menjauhkan diriku dari mereka. Aku tak ingin menjadi beban lagi." Yang Ceye maksud tentunya para personel EXIT. Jujur saja, baru-baru ini Ceye memutuskan tinggal sendiri. Keputusan itu ia ambil karena gangguan perubahan *mood* yang ia miliki. Ceye tidak ingin membuat teman-temannya selalu khawatir, seperti tahun lalu, saat musim salju. Ceye cenderung sulit mengendalikan diri, jadi latihan terpaksa ditunda sampai ia merasa lebih baik. Bahkan, member lain harus benar-benar menjaga sikap saat Ceye kambuh.

"Chan, sudah. Kau akan baik-baik saja." Gwen tak pernah menyangka bahwa ia akan selembut ini. Gwen tahu, banyak pikirannya yang salah terhadap Ceye selama ini. Itu yang membuat Gwen sedikit demi sedikit melunak.

"Apa pun yang kulakukan padamu dulu, apa pun yang membuatmu membenciku sebesar ini, kuharap itu bukanlah sesuatu yang benar-benar kesalahanku. Tapi, apa pun itu, aku minta maaf." Pelukan itu semakin erat.

Hati Gwen kian menciut setelah mendengar kalimat itu. Ia berusaha keras agar air matanya tidak ikut jatuh. Gwen tidak boleh lemah, ia harus tetap kuat. Jika satu orang sudah dalam kondisi rapuh, satunya lagi seharusnya menguatkan.

"Chan...." Gwen berusaha untuk melepaskan pelukannya, khawatir akan semakin terbawa dengan keadaan.

"Jangan pergi."

Ceye menahan Gwen lagi, bahkan menarik tubuh Gwen agar kian rapat. Pada akhirnya, Gwen hanya bisa menghela napas, menunggu sampai Ceye benar-benar tenang.

"Aku di sini," ucap Gwen sembari memejamkan mata, membiarkan detik-detik yang awalnya terasa canggung, perlahan berubah menjadi sebuah perasaan hangat dan saling melengkapi.







SEMBILAN BELAS



"Apa pun yang terjadi pada kita semalam, anggap saja aku sedang mabuk!"

Gwen langsung menutup buku yang sedang ia baca dengan kasar, menatap Ceye dengan tatapan menusuk. Sungguh? Pria keparat ini, tiba-tiba saja menghampirinya dengan cara seperti ini, setelah semalam ia menangis-nangis seperti anak kecil.

"Pergilah sebelum aku menendangmu," ucap Gwen penuh peringatan.

Gwen tak habis pikir, bagaimana bisa ada manusia seperti Ceye. Pria itu melakukan hal yang benar-benar bodoh semalam dan tidak mau mengakuinya saat keesokan pagi.

Nyatanya, Ceye masih tidak beranjak dari tempatnya, membuat Gwen seakan disentak oleh sesuatu yang ingin meledak dalam dirinya. Gwen berdiri, menatap Ceye, menantang. Ia sudah sangat siap untuk menendang dan mengambil ancang-ancang untuk menerjang Ceye dengan makian, tetapi dalam hitungan detik sebuah amplop ditempelkan tepat di keningnya. Gwen seketika terdiam, dan mengambil amplop itu. Ia menatap Ceye curiga karena mendadak Ceye tersenyum. Ah tidak, lebih tepatnya pria itu menertawakannya.

"Bukalah."

Gwen mengatur napas, masih menatap curiga pada Ceye, namun tetap membuka amplop itu. Keningnya berkerut sebentar, hingga matanya melebar saat menarik keluar isi amplop. Gwen menatap Ceye tak percaya, bahkan tak sadar ia sedikit membuka mulutnya.

"Bagaimana, Gwen-ah?"

Gwen menggeleng tak percaya dengan apa yang ia genggam. "In-ini... ini tiket Festival Anime Japan musim ini?"

Ceye mengangguk. "Kau sangat ingin ke sana, bukan?"

Gwen tidak tahu harus berkata apa, tapi hal ini memang sudah menjadi impian seorang Gwen sejak lama. Acara-acara seperti ini terasa begitu jauh

baginya, dan kini, Ceye membawakan untuknya.

"K-ka-kau membiarkanku pergi ke sana?" Gwen bertanya.

"Kita akan pergi ke sana."

Gwen melotot lagi. Ia sudah berangan-angan pergi sendirian ke Jepang hingga ia bisa melakukan apa pun yang ia mau. "Bukannya kau sibuk?"

"Kau lupa, aku punya jadwal solo di sana. Sekalian saja."

"Kenapa kau melakukan ini?" Gwen masih tidak menyangka.

"Bisakah kau berhenti meragukan kebbaikanku dan cukup berkata 'terima kasih' saja?"

Hening sejenak, Gwen ingin mengucapkannya tapi suaranya seakan tertahan di tenggorokan.

Gwen menghela napas, dan menatap Ceye. "Terima kasih."

Ceye meletakkan tangannya di telinga. "Apa? Aku tidak dengar. Coba ulangi."

"Terima kasih, Chan." Gwen sedikit mengeraskan suaranya.

"Coba lakukan bersama dengan satu senyuman."

Gwen melayangkan tatapan protes, tapi saat ia melihat tiket itu, mendadak lemah. Ia tersenyum. "Terima kasih, Park Chan Yeon."

Ceye tersenyum mengejek, sangat puas mengerjai Gwen. "Sama-sama, Park Gwen."

Gwen langsung menepuk jidat Ceye dengan amplop yang ia pegang, namun Ceye berhasil menghindar lebih dulu.

"Ya! Jangan mengganti margaku!"

"Wae! Kau tidak bisa menolaknya, itu memang namamu."

"Kau—"

Ucapan Gwen terhenti ketika dengan gerakan cepat, Ceye meraih satu tangan Gwen dan meletakkan sebuah kartu kredit tepat di telapak tangannya itu. "Daripada kau marah-marah, sebaiknya kau pergi berbelanja."

"Ya! Apa maksudmu?" Bukan Gwen namanya jika tidak mempertanyakan seluruh perlakuan Ceye.

Ceye mengarahkan jari-jari Gwen untuk menggenggam kartu kredit itu. "Pergilah mencari beberapa potong pakaian yang lebih bisa membuatmu hangat. Di Jepang, cuaca sedikit lebih ekstrem sekarang. Jangan sampai kau sakit di sana dan merepotkanku."

"Bukannya yang rajin sakit itu kau?!"

Ceye mendengus lalu memutar bola matanya. Kedua tangannya meraih bahu Gwen, lalu memutar tubuh wanita itu agar berbalik memungginginya. Ia mendorong Gwen pelan. "Sana, pergilah belanja. Aku pusing mendengarmu mengomel!"

Gwen pun mengalah dan pergi meninggalkan Ceye, sementara Ceye

berjalan ke dapur untuk mencari beberapa potong roti. Hari ini Ceye ada jadwal latihan bersama EXIT serta akan ke studio untuk kembali mendiskusikan konsep matang untuk peluncuran album EXIT nanti.

Ceye baru menggigit rotinya ketika ponsel di sakunya bergetar. Pria itu menggeser layar ponselnya dan membaca pesan yang berasal dari salah satu orang kepercayaan. Ia duduk di salah satu kursi dan mulai membuka sebuah dokumen singkat yang dilampirkan bersama pesan tadi.

Mata Ceye serius membaca dokumen yang berbentuk seperti biografi seseorang. Pada bagian awal tampak sebuah foto dari seorang pria yang memakai jas putih, berpose formal dan tampak tegas seolah menunjukkan profesinya sebagai seorang dokter.

Kwan Mark.

Ceye menarik napas, sesekali melirik ke kanan dan kiri, memastikan tidak ada Gwen di sekitarnya. Ceye akan habis jika Gwen tahu bahwa ia diam-diam mencari tahu tentang Kwan Mark. Ceye sudah tidak bisa menahan diri lagi, ia punya firasat yang kuat tentang sesuatu antara dua manusia itu. Ceye berharap, penyelidikannya kali ini membuahkan hasil.



Gwen tidak perlu membujuk Sona dengan susah payah untuk menemaninya berbelanja hari ini. Dua wanita itu keluar dari toko-toko yang sudah mereka kunjungi dengan menenteng beberapa tas karton yang berisi belanjaan. Gwen menenteng empat, sedangkan Sona menenteng satu kantong. Gwen juga membelikan Sona dua pakaian sebagai bentuk rasa terima kasih karena sudah ditemani dan dibantu untuk memilih pakaian. Jujur, Gwen selalu bingung dan tidak terlalu paham mana yang sebenarnya cocok untuk dirinya. Dulu, Gwen ditemani oleh Jeonkook, sekarang oleh Sona. Bagi Gwen, kedua orang ini sangat membantunya.

"Bagaimana rasanya, Gwen?" Sona bertanya saat mereka berjalan berdampingan menuju lokasi yang menjual banyak makanan pinggir jalan.

"Bagaimana rasanya? Rasanya apa?"

Sona tersenyum sembari menarik napas. "Menjadi seperti sekarang. Bagaimana rasanya?"

"Bukan sesuatu yang menjadi cita-citaku. Aku tidak pernah menginginkannya."

"Tapi, kau beruntung. Kau berada di posisi yang diinginkan ratusan juta wanita di dunia ini." Saat Sona mengatakannya, pikiran Sona melayang, membayangkan dirinya menjadi seperti Gwen. Dan, ada senyum Jeonkook terselip dalam kepalanya. "Aku ingin menjadi sepertimu."

Mendengarnya, Gwen justru tertawa hambar. “Aku tidak bisa menghakimi seseorang hanya karena dia terlalu terobsesi pada idolanya. Karena, aku tak berada di posisinya.”

Gwen menarik napas. “Orang sepertiku, sama sekali tidak menginginkannya. Aku merasa semuanya aneh. Aku masih merasakan perbedaan dunia yang begitu jauh, seberapa baik pun hubungan kami nanti akhirnya, itu tetap tak cukup kuat untuk membuatku ingin bersamanya. Kurasa, dia pun tak membutuhkan orang sepertiku. Kau tahu, kami sering berdebat.”

Sona berhenti, begitu pun Gwen, tepat ketika lampu merah untuk pelajan kaki menyala. Mereka berdiri sembari melihat kendaraan yang lewat. “Tapi, kau masih memakai cincin pernikahan kalian.”

“Itu bukan alasan kuat. Pertama, aku terpaksa memakainya karena hari itu aku sangat mengantuk dan tidak ingin berdebat lagi. Kedua, besoknya saat aku tahu itu adalah pemberian orangtuanya, aku sangat menghargainya. Ibunya sangat baik padaku, pada keluargaku. Kau tahu sendiri hubungan keluarga kami.”

“Jika keluarga kalian begitu dekat, kenapa kalian membuat sebuah rencana yang berpotensi membuat ikatan keluarga kalian merenggang? Apa kau tidak berpikir sejauh itu, Gwen-ah?”

“Segala keputusan selalu ada risikonya. Tapi, aku tetap yakin, jika kami mengakhirinya dengan cara yang baik dan masuk akal, mereka akan menerima.”

Lampu merah yang mereka tunggu sudah berubah menjadi hijau. Keduanya langsung menyeberang bersama pejalan kaki lain. Saat sampai di seberang, Sona menatap Gwen lagi, seolah di pikiran Sona masih ada yang menggajjal.

“Gwen....”

“Iya?”

“Apa kau tidak pernah berpikir untuk mencoba semua ini sesuai dengan harapan kedua keluarga kalian? Maksudku, kalian perlu mencoba beberapa kesempatan untuk benar-benar bersama.”

“Percayalah, aku pernah mencobanya. Setidaknya, aku mencoba untuk percaya dengan semua ini.”

“Sungguh? Kapan?”

“Sekitar beberapa tahun lalu.”

“Dan, sekarang?”

Gwen mengangkat kedua bahunya. “Entahlah. Kurasa, aku sudah tidak bisa percaya lagi.”

Sona terdiam, memutuskan untuk menghentikan percakapan ini.

“Bagaimana denganmu dan Jeonkook?”

Sona merasakan pipinya memanas. Awalnya ia malu-malu tapi akhirnya mulai bercerita. Sona bahkan menceritakan tentang tawaran menjadi seorang *trainee*.

Hari ini, keduanya saling berbagi hal yang paling mereka rahasiakan. Keduanya mulai merasakan banyak kecocokan, terlebih Sona yang berharap bahwa dirinya dan Gwen bisa menjalin pertemanan yang lebih erat lagi.



Niana's birthday.

Mata Jeonkook langsung melebar. Seketika ia langsung bangun dari tempat tidur. Buru-buru ia menghubungi Niana, berharap Niana segera mengangkatnya. Tetapi, tidak ada jawaban, panggilan Jeonkook diabaikan.

Seketika kepala Jeonkook terasa pening. Jeonkook menjambak rambutnya sendiri bertepatan dengan Xuga yang membuka pintu kamarnya. Wajah datar Xuga yang semula ingin membangunkan Jeonkook untuk sarapan, berubah menjadi heran.

"Kau kenapa?" tanya Xuga.

Jeonkook menatap ke arah Xuga dengan tatapan frustrasi. "Aku tidak mengucapkan ulang tahun pada Niana pukul dua belas malam tepat, padahal itu tradisi kami sejak dulu. Harus selalu aku yang mengucapkannya untuk pertama kali. Begitu pun dia." Jeonkook benar-benar merasa bersalah. "Ah, *Hyung*. Apa yang harus kulakukan?"

Xuga melipat kedua tangannya. "Jangan seperti orang susah. Temui dia."

"*Mwo?* Dia di Tiongkok."

"Lalu, pergilah ke sana."

"Bagaimana bisa aku meninggalkan Korea minggu ini?"

"Kau bisa jika kau mau, di situ titik perjuangannya. Meski hanya satu hari, pergi saja. Dengan begitu, dia justru akan kagum padamu."

Jeonkook sedikit melongo saat mendengar Xuga memberi saran itu padanya. "Kenapa begitu yakin? Apa *Hyung* pernah melakukan hal itu pada seorang wanita?"

"*Yeah*. Dan, itu yang membuatnya sangat tergila-gila padaku hingga sekarang," jawab Xuga dengan nada *swag* khas miliknya.

Jeonkook masih mencerna, bahkan saat Xuga pergi dan mengingatkannya untuk sarapan. Ia masih termenung dengan nasihat Xuga. Memang rasanya tidak mungkin melakukan perjalanan ke Tiongkok minggu ini. Tapi, Jeonkook merasa perlu melakukan itu, karena ia tak pernah ingin Niana

marah ataupun kecewa padanya. Jeonkook akan membuat pertemuannya dengan Niana kali ini tidak berlangsung sia-sia.



Ceye sedang berada di rumah sakit. Kali ini, ia sendiri, duduk berhadap-hadapan dengan seorang pria yang memakai jas putihnya. Kwan Mark tampak begitu canggung ketika dihampiri secara tiba-tiba seperti ini. Mereka berada di dalam sebuah ruangan, agar tidak ada yang bisa mencurigai pertemuan mereka. Mark tidak menyangka bahwa Ceye kemari untuk membahas suatu hal yang berkaitan dengan Gwen.

"Kau tahu, aku dan Gwen punya hubungan kerabat. Kami tidak tahu apa yang dia sembunyikan, dia begitu tertutup. Aku hanya berharap kau bisa memberi beberapa informasi terkait hal itu." Ceye menarik senyum sopannya, meski berbicara dengan nada yang santai.

Mark berdeham. "Maaf, Tuan. Tapi, aku sangat menghargai kerabat Anda. Dan, ia meminta padaku untuk tidak menceritakan ini pada siapa pun."

Ceye mencoba untuk tetap tenang, meski hatinya mengumpat kesal. "Aku butuh untuk tahu demi kebaikan Gwen sendiri. Kami semua mengalami kesulitan untuk memahaminya jika dia terus menyembunyikan segala hal sendirian. Sebagai seorang dokter, harusnya Anda paham tentang dampak dari memendam segalanya sendiri."

"Aku mengerti, Tuan. Tapi, sekali lagi, maaf. Aku harus menjaga kepercayaan orang lain."

Ceye memejamkan matanya. Ini tak ada gunanya. Pada akhirnya, ia berdiri, pamit dengan seadanya. Ia langsung pergi meninggalkan ruangan itu dengan sia-sia. Tidak ada yang bisa Ceye dapatkan selain rasa penasaran yang semakin hebat. Tapi, ia tidak akan menyerah.



Ceye baru saja sampai, pria itu meletakkan dua kantong belanjaan di dapur. Semua belanjaan itu adalah titipan Gwen untuk persiapan perjalanan dan bahan-bahan untuk persiapan makan malam. Ceye tidak tahu, kenapa ia mau repot-repot membeli semua itu? Bahkan Ceye melakukannya sendiri, tanpa menyuruh Dinhu.

Kadang Ceye ingin sekali memukul kepalanya sendiri karena melakukan hal konyol seperti ini hanya untuk Gwen.

Ceye memanggil nama Gwen, hanya ada sahutan dengan suara kecil.

Ia mengikuti arah suara yang berasal dari gudang. Tepat pada saat Ceye sampai, Gwen keluar. Ceye menatap penampilan Gwen dengan masker yang menutupi mulut. Rambut Gwen yang terikat satu ke belakang sedikit berantakan dan keringat tampak di keningnya.

"Apa yang kau lakukan di sana?" tanya Ceye heran.

Gwen menurunkan maskernya. Sejenak, Ceye terpana karena dengan penampilan berantakan seperti ini, Gwen tetap tampak menggemaskan.

"Aku tadi ingin mencari tangga untuk mengganti lampu balkon. Tapi, aku melihat ruangan ini begitu berantakan, itu membuatku risi. Aku sedikit menata letak barang-barang," jawab Gwen apa adanya.

"Kau tidak perlu melakukan hal itu. Lihat dirimu sekarang?" Seperti gerakan spontan, Ceye mengarahkan tangannya menyentuh rambut Gwen, dan membersihkan sisa-sisa debu yang ada di atas kepala Gwen.

Gwen terdiam sejenak, lalu mundur sedikit dan mengalihkan kepalanya. "Sudahlah, aku bisa mandi setelah ini." Gwen mencoba untuk terlihat santai. "Apa kau sudah membeli yang kupesan?"

Ceye mengangguk. "Sudah. Ada di dapur." Dagunya menunjuk ke arah dapur. "Dan, apa kau sudah mempersiapkan barang-barangku?" Mereka memang membagi tugas.

"Sudah dari tadi. Aku sudah memasukkannya ke dalam koper."

Setelah menjawab, Gwen berjalan ke dapur, mencuci tangan, dan membersihkan kepala serta wajahnya dengan air. Gwen lalu beranjak untuk mengeluarkan barang-barang dari dalam kantong satu per satu. Ceye mengambil kantong yang lainnya, membantu Gwen mengeluarkan barang-barang itu.

"Apa kau langsung membuat makanan? Tidak mandi dulu?" tanya Ceye heran.

"Ini sudah sore. Jika aku mandi, lalu terkena bumbu atau uap saat memasak, percuma. Aku harus mandi lagi."

Ceye tertawa mendengarnya. "Aku heran. Kenapa kau sangat menjaga penampilanmu? Kau juga tidak memakan makanan ringan lagi saat malam. Kau bahkan sering bangun lebih pagi untuk sedikit berolahraga. Kau menjaga bentuk tubuhmu. Apa itu untukku?"

Gwen mendengus pelan. "Berhentilah terlalu percaya diri."

"Ayolah, mengaku saja." Ceye tidak menyerah.

Ceye bahkan mengikuti Gwen yang menuju kulkas untuk memasukkan beberapa barang yang ada dalam pelukannya. "Gwen, jujur padaku. Apa kau pernah berpacaran?"

Gwen memutar bola mata. "Aku tidak mau menjawabnya."

"Tapi, kau pasti pernah menyukai seseorang."

"Tentu saja." Gwen berdiri, menutup kulkas kembali.

Mendengarnya, Ceye semakin antusias dan mengikuti Gwen menuju wastafel. Sekarang ia menatap Gwen yang sedang mencuci beberapa sayuran. "Siapa?"

"Pembicaraan macam apa ini?" Gwen menatap Ceye dengan tatapan tak menyangka.

Ceye menggaruk belakang kepalanya. "Jangan menatapku seperti itu. Ini kulakukan hanya agar lebih dekat."

"Mwo?"

Ceye ingin menampar bibirnya sendiri karena salah bicara. "Ani-ya! Maskudku, karena kita akan menghabiskan waktu bersama di Jepang, kuharap kita melaluinya tanpa pertengkaran."

Gwen tertawa hambar. "Terdengar mustahil."

Ceye menyerah, Gwen memang sudah mulai melunak, tapi tetap saja wanita itu tidak mau terbuka sepenuhnya. Oleh karena itu, Ceye memutuskan untuk pergi.

"Chan," panggil Gwen yang sontak membuat Ceye memutar badan hanya dalam sedetik.

"Ada apa?"

Gwen sedikit tampak menimbang apa yang akan ia ucapkan. Tapi, akhirnya Gwen bertanya.

"Aku melihat banyak foto-foto di gudang, bahkan ada yang saat kalian masih dua belas orang. Foto-fotonya terlihat sangat bersejarah. Kenapa kau tidak memasangnya di sini? Kenapa hanya foto saat berdelapan?"

Ceye terdiam sejenak. Ia tak menyangka Gwen akan menanyakan hal sejenis ini. Ceye sedikit merasa aneh karena Gwen bisa peduli dengan hal-hal yang baginya tak perlu dibahas.

"Aku baru pindah ke sini awal tahun, dan aku hanya ingin suasana baru. Jika aku melihat kami saat masih dua belas, itu membuatku selalu tertarik ke masa lalu. Seperti membuatku merasa bahwa aku telah gagal menahan orang-orang untuk tetap bertahan bersamaku."

Gwen menyadari ekspresi Ceye dan langsung buru-buru mengalihkan suasana. "Oh, ya sudah. Ngomong-ngomong, kau mau hidangan penutup seperti apa?"

Ceye tersenyum. "Apa saja, asal kau yang membuatnya."

Gwen harus segera berpura-pura mengambil wajan di belakang agar bisa membalik badan untuk menyembunyikan pipinya yang mendadak memanas.

Sial.

Kenapa jadi seperti ini?



"Kenapa kau diam?" tanya Hye Mi setelah melihat Sona menatap lesu ke layar laptop yang menampilkan foto-foto Jeonkook yang berjalan bersama Niana di Tiongkok.

"Harusnya kau bisa mendengar suara hatiku yang sedang retak," ucap Sona dengan wajah cemberutnya.

Hye Mi tertawa. "Ya! Kenapa kau sampai seperti ini?"

"Kau tidak tahu rasanya," rutuk Sona.

"Bukannya ini memang risiko mengidolakan seseorang? Kau tentu harus siap patah hati, biar bagaimanapun mereka punya kehidupannya sendiri dengan pilihan mereka sendiri. Begitu pun dirimu, yang nanti juga akan menikah dan mencintai suamimu." Hye Mi mencoba memberi nasihat.

"Tapi, aku rasanya tidak ingin menikah selain dengan Jeonkook." Sona mengucapkan itu seperti seorang anak kecil yang sedih karena tak mendapat permen kesukaannya.

Hye Mi tersenyum, menarik laptop Sona. Ia menekan tanda silang pada halaman artikel yang memuat berita itu. "Sudahlah. Kau hanya belum siap mencintai orang lain. Tunggu saja sampai kau jatuh cinta dengan orang yang tepat."

"Dan, kapan itu akan terjadi?"

"Saat kau berhenti bermimpi untuk menjadi pacar dari seorang selebriti. Sadarlah, mayoritas dari mereka hanya berkencan dari kalangan satu profesi, atau jika tidak satu profesi, setidaknya punya strata yang setara dengan mereka. Strata menentukan pergaulan, dan akan lebih mudah saling memahami pasangan jika kita berada di strata yang sama."

Sona menarik napas panjang. "Jadi, jika aku satu profesi dengannya, aku mungkin punya kesempatan untuk bersamanya?"

"Mungkin saja, setidaknya dia mungkin akan lebih percaya untuk mengikat komitmen bersamamu."

Sona menarik napas panjang. Ia terdiam sejenak, lalu perlahan mengambil ponselnya, mencari nomor seseorang yang akan ia hubungi. Sona menarik napas, ketika ia menempelkan ponsel itu ke telinganya. Nada sambung terdengar tiga kali sebelum akhirnya seseorang mengangkatnya. Sona pun memberanikan diri untuk bicara.

"Eonnie, sudah kuputuskan. Aku ingin bergabung dalam agensi."



Gwen sangat senang saat pertama kali menginjakkan kakinya di Jepang. Wanita itu bahkan tidak peduli dengan cucaca dingin yang begitu menusuk kulit. Gwen sangat antusias dan seharian ini *mood*-nya sangat bagus karena Ceye lebih banyak diam. Sebenarnya, Ceye sedang menjaga dirinya agar tidak terpengaruh oleh cuaca. Ceye menyiasati itu semua dengan menyibukkan diri, seperti tidur atau menonton film sepanjang perjalanan.

Mereka tiba di hotel saat malam hari, tepatnya di Kyoto. Karena Kyoto merupakan daerah yang terkenal dengan suasana yang masih tradisional, jadi segala bangunan masih sangat klasik. Kali ini, Gwen dan Ceye memilih dua kamar. Mereka memutuskan tidur di kamar yang terpisah. Sebenarnya, ini keinginan Gwen dengan alasan ingin menikmati waktunya sendiri. Lucu juga jika Ceye menolak permintaan itu. Kalau di sini, Ceye tidak punya alasan untuk tetap mengurung Gwen bersamanya. Jadi, Ceye menyetujuinya saja.

Gwen baru saja mengakhiri teleponnya dengan keluarganya di desa. Ia tak berhenti menceritakan tentang Jepang pada Jieun dan Jong, bahkan Gwen mengirim beberapa gambar pemandangan untuk mereka lihat. Adik-adiknya tentu iri tapi juga bahagia untuk Gwen.

Malam sudah semakin larut, Gwen baru selesai mandi dan memakai piama hangat. Ia bahkan memakai kaus kaki untuk membuat dirinya nyaman. Meski penghangat sudah dinyalakan, tetap saja dingin masih sering kali terasa saat menginjak lantai kayu. Gwen menyingkap tirai, ia bisa melihat segala pemandangan malam hari dari luar. Ia terkagum dengan salju kecil yang mulai turun di antara bambu-bambu dan atap rumah warga di luar sana.

Gwen merasa begitu tenang, dan memejamkan mata untuk menikmati aroma lavender ruangan yang sangat menyenangkan pikiran. Ia benar-benar menikmati waktunya, tapi hanya berlangsung lima menit sebelum suara pintu yang digedor berkali-kali dengan tempo yang tergesa-gesa. Terdengar juga suara Ceye yang meneriakkan nama Gwen.

Gwen membukanya, ingin mengomel tapi Ceye sudah lebih dulu menerobos masuk, langsung melompat menuju ranjang.

"Aku tidur di sini," ucap Ceye sambil membungkus tubuhnya dengan selimut.

Gwen yang masih memegang gagang pintu menganga.

"Ya! Kenapa kau ke sini? Pergi ke kamarmu sana!" usir Gwen dengan kesal.

"Di kamarku berhantu. TV-nya menyala sendiri." Ceye masih tidak bergerak, malah berbaring di ranjang Gwen.

Gwen berkecak pinggang, tidak habis pikir kenapa pria ini begitu takut dengan hal-hal semacam itu. "Ya sudah, kemarikan kartu kamarmu. Biar

aku yang tidur di sana.”

Mendengar hal itu, Ceye langsung berdiri, berjalan mendekati Gwen, lalu menutup pintu yang sejak tadi masih terbuka. “Ya! Jika kau pergi, hantu itu bisa saja pindah ke sini!” Ceye serius, pria itu benar-benar ketakutan.

Sebenarnya, Ceye sudah menahannya sejak awal. Bahkan, saat pertama kali masuk ke hotel ini, Ceye sudah merasa tidak nyaman. Penerangan redup, banyak bambu dan sangat sepi. Belum lagi, kejadian tadi, sebenarnya itu hanya kecerobohan Ceye yang tak sengaja menduduki *remote*, tapi kebetulan saat TV-nya menyala justru menampilkan siaran horor.

Saat melihat raut wajah Ceye, Gwen jadi kasihan. “Kau memang tidak pernah bisa membuatku tenang.”

Gwen kembali ke tempatnya semula, menikmati salju yang turun dari jendela kaca yang semakin dingin. Ia melihat ponselnya saat bunyi pesan masuk terdengar.

From: Mark

Kelurgaku dan teman-teman dekat Hyung berencana untuk merayakan ulang tahunnya bulan ini. Kami akan pergi ke makamnya juga. Aku sangat senang jika kau hadir di antara kami.

Gwen tak butuh waktu lama untuk membalasnya. Siapa yang tidak mau pergi ke makam Shae? Ini tentu sebuah kehormatan. Gwen membalasnya tanpa memudarkan senyum. Sementara itu, Ceye yang sudah kembali ke ranjang dengan selimut membungkus tubuh bisa melihat bagaimana Gwen begitu menikmati kegiatannya.

Gwen ingin menutup tirai kembali, tetapi suara Ceye menahannya.

“Jangan ditutup, biarkan terbuka saja. Aku ingin melihat salju turun.”

Gwen hanya membuang napas, lalu menuju ke tempat tidur. “Bergeserlah, kau tahu ranjang ini tidak begitu luas.”

Benar, ranjang ini berukuran sedang, bahkan sebenarnya hanya diperuntukan untuk satu orang.

“Kau ingin aku jatuh?” Ceye protes.

Seandainya lantai berkarpet, Gwen tentu akan tidur di lantai. Masalahnya, lantai kamar ini terbuat dari kayu. Meski sudah ada penghangat, tetap saja dingin masih bisa menusuk tulang. Pada akhirnya, Gwen mencoba mengambil posisi berbaring di sebelah Ceye. Tapi, malah berakhir dengan kedua lengan mereka yang saling bersentuhan.

Gwen merasa risi. Ia menoleh, menatap Ceye yang baru saja mencoba tidur. “Ya! Ini sempit sekali, pergilah ke kamarmu!”

Ceye membuka mata, balas menoleh. “Aku tidak mendengarnya.”

Gwen menghela napas pasrah dan perlahan memejamkan mata.

Perlahan tapi pasti, Gwen berbalik memungguni Ceye. Tidak sampai sepuluh menit, Gwen sudah benar-benar tertidur.

Ceye masih menunggu kantuknya datang, padahal ia juga lelah. Ceye sedikit bangun, mengintip Gwen yang sudah menuju alam mimpi, hal itu membuat Ceye terkekeh samar, menyadari bahwa Gwen tidak pernah bisa tidur lebih larut lagi. Gwen punya pola tidur yang teratur, tidak seperti Ceye. Semenjak menjadi *trainee*, tidurnya sudah benar-benar berantakan. Mendapat tidur yang berkualitas hingga puas hanya bisa dihitung dengan jari dalam setahun.

Ceye ingin berbaring kembali, tetapi ponsel Gwen bergetar. Di layar terdapat pemberitahuan pesan masuk. Ceye otomatis mengulurkan tangannya yang cukup panjang untuk mengambil ponsel itu. Ia melihat nama Mark, dan detik itu juga Ceye tak bisa menahan diri untuk tidak membuka pesan itu.

From: Mark

Baiklah, Gwen. Aku tidak sabar untuk hari itu, sampai bertemu Sabtu depan. Selamat beristirahat :)

Ceye menyipitkan mata, ingin membaca pesan-pesan sebelumnya tapi ternyata sudah tidak ada. Gwen sudah menghapusnya? Kenapa Gwen menghapusnya? Berarti, Gwen sudah sangat mengantisipasi jika pesannya dibaca oleh Ceye. Kenapa sampai sebegitunya? Kenapa Gwen sangat tidak ingin ada orang lain tahu?

Ceye mengerutkan kening, memandangi ponsel Gwen dengan jutaan pikiran yang saling menerka-nerka.

"Dasar penyihir! Jangan harap aku akan membiarkanmu selingkuh!" Ceye berucap sendiri, sebelum jarinya bergerak menghapus pesan itu, agar Gwen tidak tahu bahwa ia sudah membacanya. Ceye tersenyum licik setelah meletakkan ponsel Gwen kembali di tempat semula. "Aku takkan membiarkanmu menyihir pria lain."

Ceye lalu berbaring. Menarik napas, menatap ke langit-langit kamar lalu menatap Gwen lagi. Perlahan, ia berbisik, "Cukup aku saja yang kau sihir. Jangan pria lain." Ceye tersenyum hangat. "Cukup aku saja."



Sona terbangun tengah malam karena suara ponselnya yang cukup mengganggu. Sona meraba-raba sisi kasurnya untuk melihat siapa yang menelepon. Awalnya mata Sona menyipit lalu seketika melebar ketika

layarnya menampilkan ajakan *video call* dari seseorang dengan nama kontak Danger Cookie.

Bukan main, Sona langsung terbangun dalam posisi duduk dan lari menuju kamar mandi untuk mencuci muka. Ia bahkan hampir terpeleset. Setelah selesai, ia buru-buru mengangkat panggilan itu.

"Hai, kau baik-baik saja?" Jeonkook tampak heran menatap Sona yang masih tersengal-sengal. Ia memperlihatkan bahwa dirinya sedang berada di sebuah kamar hotel.

Sona mengangguk. "Tentu, aku baik-baik saja." Sona tersenyum, sambil mencari posisi duduk yang pas. Ia mundur dan bersandar di dinding. "Kau di Tiongkok?"

Jeonkook mengangguk dengan senyum. "Tapi, malam ini aku akan kembali. Bosan sekali menunggu makanan datang."

Hal itu membuat Sona sedikit memudahkan senyum. Berarti, Jeonkook hanya meneleponnya ketika sedang bosan? Entah mengapa Sona merasa benci dengan pemikiran itu, dan lebih tepatnya, Sona tidak tahu mengapa ia berpikir seperti itu. Seperti pemikiran yang egois. Memangnya kenapa kalau Jeonkook meneleponnya hanya saat bosan? Hey, kenapa Sona jadi ingin berpikir mendapat hak lebih? Tidak. Tidak.

"Kau kelihatan begitu senang di sana." Sona mulai memancing.

Jeonkook memamerkan senyumnya. "Tentu aku senang. Akhirnya aku punya waktu untuk bertemu Niana. Kau pasti sudah melihat beritanya."

Sona tetap menarik senyum meski hatinya terasa ditusuk jarum. "Aku senang jika kau senang."

Jeonkook tampak menarik napas, mendekatkan wajahnya. Satu tangannya tampak sedang merogoh sesuatu dari dalam saku jaketnya. Saat Jeonkook mengangkat sesuatu itu, mata Sona melebar.

"Lihatlah, akhirnya aku berhasil mendapatkan ini kembali." Jeonkook menunjukkan gelang yang menjadi pasangan milik Sona.

Sona tak bisa menahan senyum, bahkan ia sampai harus menutup mulutnya dengan telapak tangan. Matanya mulai berkaca-kaca karena terharu.

"Kau senang?" Jeonkook bertanya sembari meletakkan gelang itu di dekat pipinya. Sona menjawabnya dengan anggukan antusias. Jeonkook menatap gelang itu lagi. "Kau tahu, aku tidak berhenti memikirkan tentang hal ini. Dan, aku sangat lega bisa mendapatkannya."

Sona tak bisa menahan diri, ia meneteskan air mata. "Terima kasih, Jeonkook-ssi."

"Saat aku sampai nanti, aku ingin kau yang memakaikannya di tanganku. Maukah kau?"

Sona justru makin menangis mendengar hal itu. Tidak bisa berkata apa-

apa lagi, Sona hanya menganggu sembari terus berusaha mengusap air mata yang tak mau berhenti mengalir.

"*Ujima*. Aku akan menyudahi ini jika kau masih terus menangis," ancam Jeonkook tetapi tetap dengan nada menggoda.

Sona dengan cepat membungkam mulutnya. Punggung tangannya bergerak cepat untuk menghapus air matanya. "*A-a-ani-ya....* Aku sudah tidak menangis lagi. Jangan dimatikan dulu," regek Sona seperti anak kecil yang menggemaskan.

Jeonkook tertawa melihat tingkah Sona. Ingin rasanya ia melompat ke sana hanya untuk mencubit pipi gadis itu. Jeda beberapa detik, Jeonkook berkata, "Ingin kunyanyikan sebuah lagu?"

"Serius?" Sona terkejut.

"Tentu, aku sedang ingin bernyanyi untukmu. Kau ingin aku menyanyi lagu apa?"

Jantung Sona mungkin sebentar lagi akan copot. "Aku sangat suka lagumu dan Raymon yang berjudul *I know*."

Mendengar itu, Jeonkook menaikkan sebelah alis. "Tapi, itu lagu duet. Harus saling sahut-menyahut. Aku akan menyanyikannya jika kau juga ikut mengambil bagian."

"Maksudnya? Kita berduet?"

"Tentu. Kau hapal lagunya, kan?"

"*Nee*, aku hapal."

"Baiklah, ayo mulai."

"Jeonkook-ssi duluan."

Lalu mereka pun menyanyikannya dengan Jeonkook sebagai pembuka, menghabiskan malam hingga setiap menitnya terasa begitu berarti.



Gwen tak pernah berhenti menyunggingkan senyum. Ia sangat bahagia bisa berada di acara ini. Dan, yang paling membuat Gwen senang adalah karena ia merasa begitu bebas. Ceye berada di tempat lain untuk menyelesaikan pekerjaannya, sementara Gwen di sini datang dan menemukan banyak hal tentang dunia yang ia sukai.

Gwen bertemu dengan para animator terkenal, juga para ilustrator hebat yang selama ini hanya bisa ia lihat dari laptop. Ia bahkan tak malu untuk meminta tanda tangan orang-orang itu pada karya-karyanya.

Acara itu berlangsung dari pagi hingga sore di Osaka, Gwen bahkan tidak merasa waktu sudah berlalu begitu cepat karena Ceye sudah meneleponnya. Pria itu datang untuk menjemputnya karena malam

ini ada undangan makan malam dari rekan bisnisnya. Ceye mau Gwen menemaninya.

Mereka tidak langsung kembali ke Kyoto karena itu akan membuang waktu. Jadi, Ceye mengantarkan Gwen ke toko pakaian bahkan salon, sambil ia juga bersiap-siap untuk acara malam ini.

Gwen sebenarnya risi harus didandani, Gwen menatap dirinya di cermin dan orang di belakangnya yang sedang menata rambutnya. Gwen juga bisa melihat Ceye yang sudah rapi di belakang dengan jasanya sedang membaca majalah.

Gwen bosan dan memainkan ponsel. Ia tak sengaja melihat pesan yang ternyata dari tadi sudah masuk. Itu dari Kyung.

From: Kyung

Kapan Ceye kembali ke Korea? Besok ulang tahunnya, kami berharap bisa merayakannya bersama. Dia selalu menghilang saat ulang tahunnya.

Gwen terkejut dan langsung melihat tanggal. Benar. Besok merupakan ulang tahun Ceye. Gwen sangat tahu hal itu karena informasi itu sudah seperti paku yang ditancapkan oleh sang mertua padanya.

To: Kyung

Rencananya besok sore baru akan ke Korea. Mungkin tiba malam.

Kyung hanya menjawab dengan ucapan terima kasih atas informasinya, Gwen juga tidak meneruskan ucapannya. Ia hanya melihat Ceye sekilas dari kaca. Besok ulang tahun Ceye? Apa yang harus Gwen lakukan? Apa ia harus mengucapkan selamat juga? Atau harus memberikan hadiah? Tapi, apa?

Seketika Gwen tersadar. Mengapa ia jadi peduli akan hal itu? Gwen mencoba tetap tenang dan mengabaikan pikirannya. Toh, Ceye juga akan mendapat lebih banyak kejutan yang lebih besar dari rekan-rekan, penggemar, dan orang-orang yang mencintainya.

"Sudah selesai."

Wanita yang sejak tadi mengurus Gwen tersenyum menatap ke kaca sembari kedua tangannya memegang bahu Gwen, mengisyaratkan Gwen untuk berdiri. Gwen berdiri perlahan-lahan karena ia sungguh tidak terbiasa memakai hak. Untung saja, sepatunya kali ini punya hak yang sedang saja, meski langkahnya tetap saja menjadi lebih lambat.

Gaun putih yang membungkus tubuh Gwen tampak sangat pas dan membuat Gwen terlihat begitu memesonakan.

"Chan." Gwen melangkah mendekati Ceye, sebenarnya ingin meminta pendapat apakah ini tidak terlalu berlebihan.

Ceye mengangkat kepalanya, perlahan berdiri. Ia memperhatikan penampilan Gwen dari ujung kaki hingga ke ujung kepala. Ia tak bisa menahan diri untuk tidak terpana dan membeku. Bahkan Ceye sampai menjatuhkan majalah yang tadi ia pegang ke lantai.

Melihat hal itu, Gwen justru makin minder dan tidak percaya diri. "Ya! Sudahlah, aku sebaiknya tidak ikut saja."

Seketika Ceye tersadar. "Apa yang kau katakan? Kau tetap harus ikut."

"Tapi, bagaimana penampilanku? Aku tidak terbiasa dengan ini. Aku tidak bisa berjalan cepat."

Ceye mengehela napas, rupanya itu kekhawatiran Gwen. Lalu, tanpa bicara, Ceye berdiri di samping Gwen, langsung meraih lengan Gwen untuk dikaitkan di lengannya. "Tetap seperti ini, aku akan menjaminmu tidak akan jatuh."

Gwen merasa ini sedikit aneh. Ia baru ingin menolak tapi Ceye sudah mengambil langkah untuk berjalan lebih dulu. Gwen mendengus pelan. Baiklah, untuk malam menjelang ulang tahun pria itu, ia akan mengalah. Setidaknya, mungkin hanya itu yang bisa Gwen berikan sebagai hadiah ulang tahun.



Makan malam itu berlangsung hangat. Saat bertemu *Mr. Taka*, Ceye mengira, Gwen akan lebih banyak diam dan memperhatikan saja, tapi ternyata Gwen bisa paham sedikit bahasa Jepang. Tetapi, percakapan kebanyakan berlangsung dalam bahasa Korea karena *Mr. Taka* berserta istrinya juga pernah tinggal di Korea selama beberapa tahun.

Sebenarnya, alasan Ceye membawa Gwen ke sini adalah karena orang Jepang, apalagi rekan bisnis adalah orang yang profesional. Mereka tidak akan terlalu bertanya tentang hal-hal personal tentang siapa wanita yang diajak ini dan semacamnya. Makanya, Ceye tidak takut untuk memperkenalkan Gwen sebagai tunangannya di awal pertemuan. *Mr. Taka* bukan tipe yang akan membeberkan hal-hal semacam ini. Orang-orang bisnis sangat mengerti kapasitas mereka dalam berbicara.

Gwen ingin sekali protes saat Ceye memperkenalkan dirinya sebagai siapa, tapi sekali lagi, Gwen benar-benar menjaga diri dan memahami situasi. Ceye benar-benar sialan. Gwen awalnya berpikir Ceye akan tetap mengenalkan dirinya sebagai kerabat, tapi sepertinya pria itu memang sedang ingin menguji kesabarannya malam ini.

Tetapi, di samping itu semua, Gwen bisa ikut bergabung dalam

percakapan mereka. Bahkan Gwen senang karena *Mrs. Taka* memberinya kesempatan untuk memangku anak laki-lakinya yang masih berusia satu tahun. Gwen sangat gemas, sejak tadi ia ingin menggedong anak itu tapi malu untuk mengatakannya.

Ceye yang duduk di samping Gwen juga ikut menyapa anak kecil itu, mengajaknya tos dan semacamnya.

"Kalian sepertinya sudah sangat siap menjadi orangtua?" goda *Mr. Taka* kala memandangi pemandangan di depannya.

Ceye tersenyum malu. "Iya, kami akan segera menikah."

Gwen melayangkan tatapan menusuk pada Ceye.

Tapi, Ceye justru menggoda dengan tersenyum sembari mengusap pipi Gwen. "Kenapa, Sayang? Bukannya kemarin kau bilang ingin punya anak dua belas, hingga kita akan membuatkan mereka grup *band* yang mengalahkan popularitas EXIT?"

Semuanya langsung tertawa, kecuali Gwen yang memilih untuk menunduk, malu, tak bisa berkutik. Entah kenapa Gwen kehilangan seluruh kata-katanya.

"Ah, mari bersulang untuk malam ini," ajak *Mr. Taka* sembari menaikkan gelas yang berisi *wine*.

Ceye menuangkan *wine* itu ke gelas kosong di dekat Gwen, memberi kode Gwen agar ikut minum juga. Gwen sempat memberi tatapan menggeleng, tapi Ceye berbisik memperingatkan jika dalam keadaan seperti ini, kita tidak boleh menolak karena itu bisa disalahartikan.

Jadi, Gwen dengan ragu mengambil gelas itu dan meminumnya, menahan rasa aneh di tenggorokannya. Mereka melanjutkan obrolan hingga nyaris tengah malam.

Acara itu berakhir, mereka memutuskan untuk berpisah. *Mr. dan Mrs. Taka* memutuskan pergi terlebih dulu karena mendadak mendapat telepon bahwa anak pertama mereka di rumah tiba-tiba demam. Ceye dan Gwen bisa memahami mereka yang sedang buru-buru.

"Ya! Kau bahkan baru minum tiga gelas, tapi sudah teler?" Ceye tertawa melihat Gwen yang mulai memegangi kepalanya.

"Aku tidak teler, aku masih sadar, hanya saja sedikit pusing. Bisa kita pulang sekarang?" Itu benar, Gwen masih cukup sadar untuk bisa menanggapi setiap percakapan.

Ceye mengangguk. "Baiklah, ayo, kubantu berdiri."

Meski Gwen masih cukup sadar akan keadaan, tapi tetap saja, ia membutuhkan seseorang agar tetap bisa berjalan lurus. Jadi, Gwen tidak menolak saat Ceye membantunya untuk berdiri dan menyampirkan mantel untuk menutupi punggungnya.

Cuaca di luar cukup dingin. Saat keduanya memasuki lift kosong,

dingin itu makin terasa. Bahkan, Gwen tidak melawan saat Ceye sedikit menariknya merapat karena memang sangat hangat jika berdekatan. Ceye menekan tombol *basement*, tapi mendadak lift berhenti di lantai 4. Ceye berpikir ada orang lagi yang akan masuk, tapi pintu lift justru tak terbuka. Ceye mencoba menekan tombol lagi tapi sepertinya macet, lalu perlahan lampu berkedip, dan hanya dalam hitungan detik lampu padam.

"Sial! Apa lagi ini?" Ceye mengumpat lalu menekan-nekan tombol bantuan berkali-kali.

Mereka menjawab dan meminta Ceye untuk tenang dalam bahasa Inggris dan berjanji akan menangani ini paling lambat setengah jam.

Gwen mengeluh sendiri, kepalanya sudah terasa makin berat. Gwen ingin sekali tidur. Jadi, ia menyalakan ponsel agar ada sedikit pencahayaan. "Haruskah aku terjebak di sini bersamamu? Kenapa harus dirimu?" Gwen memutar bola matanya. Wanita itu menyandarkan punggungnya di dinding lift sembari menatap Ceye putus asa.

"Apa maksudmu? Jadi, kau ingin terjebak di sini dengan pria lain?"

"Ya! Kenapa kau jadi tersinggung? Aku hanya asal bicara." Gwen mengibaskan tangan lalu tertawa sendiri.

Ceye mengela napas berat, pria itu menyangga satu tangan di dekat Gwen, lalu satu tangan lagi dimasukkan ke dalam kantong. "Gwen, katakan padaku, semabuk apa kau?"

Gwen menyipitkan matanya. "Aku tidak mabuk. Aku masih sadar dan masih sanggup untuk menghajarmu."

"Berarti kau akan tetap sadar dan masih akan bisa terus mengingat segalanya yang terjadi hari ini?" tanya Ceye sedikit mendekatkan wajahnya.

"Tentu saja. Aku bahkan akan mengingat semuanya yang kau katakan."

"Bagus, kalau begitu kau harus mendengarkanku sekarang." Ceye mulai berbicara serius. Di antara penerangan ponsel yang seadanya dari ponsel Gwen, terlihat jelas bahwa tatapan Ceye berubah menjadi lebih intens.

"Apa yang ingin kau katakan?"

Ceye menarik napas. "Aku ingin bilang bahwa aku tidak suka jika kau dekat dengan pria lain melebihi kedekatanmu denganku."

Gwen masih cukup sadar untuk mendengar itu, bahkan Gwen sampai menganga. "Apa yang kau bicarakan? Bukannya kau sudah memasang cincin di jariku, dan itu berhasil untuk beberapa orang, termasuk Baik? Apa kau tidak puas?"

"Tentu. Bekerja untuk Baik dan yang lainnya, tapi tidak pada dokter muda itu. Kulihat kalian semakin dekat. Kau tahu, aku tidak menyukainya."

Gwen tertawa heran, ia menggeleng samar. "Kau ini kenapa? Kau terlalu jauh untuk mengurus hidupku. Kau seharusnya tahu batasmu."

"Kau yang harus tahu batasmu. Kau masih istriku. Seharusnya, kau bisa

menjaga dirimu.”

“Istri? Kenapa kau berucap seperti kaulah suami terbaik di dunia? Bukannya kita berdua tahu bahwa ini tidak akan berujung pada semua itu? Kita hanya sedang mencari jalan terbaik untuk berpisah tanpa harus menyakiti kedua orangtua kita dan—”

Ceye memukul dinding lift, membuat Gwen tersentak dan menghentikan ucapannya. “Kenapa kau selalu mengatakan semuanya semudah itu? Kenapa yang ada di kepalamu selalu pisah, pisah, dan pisah? Apa kau tidak bisa melihatku sebagai orang yang berhak untuk tidak ditinggalkan, hah?!”

Gwen merasakan udara di sekitarnya mendadak menghilang. Saat Gwen menatap mata Ceye, ia bisa melihat sebuah kekecewaan di sana. Gwen tidak mengerti akan kondisi ini.

“Chan, a-ak-aku tidak mengerti.”

Ceye tersenyum dingin. “Baiklah, mari kubuat kau mengerti.”

Gwen semakin menempelkan punggungnya ke dinding ketika Ceye semakin mengurungnya. Bahkan dengan gerakan yang tak terduga, Ceye memegang sebelah pipi Gwen, mengalirkan rasa hangat yang membuat jantung Gwen berdegup kencang sekaligus membeku, terlebih saat Ceye menipiskan jarak di antara mereka. Hidung mereka nyaris bersentuhan.

“Aku sangat ingin melakukan ini setiap kali melihatmu tidur. Sekarang, kuharap kau masih akan cukup sadar untuk mengingat semua ini.”

Gwen makin membeku, bahkan ia tidak sempat mencerna seluruh kalimat itu, karena Ceye sudah lebih dulu menghapus jarak di antara mereka, menyatukan dua bibir mereka dengan begitu lembut. Gwen melebarkan matanya, tak menyangka bahwa ini terjadi padanya.

Normalnya, ia akan segera mendorong Ceye. Tetapi, entah mengapa seluruh sendi Gwen mendadak kehilangan fungsi. Mungkin karena efek dari kepalanya yang pusing dan segala perkataan Ceye yang mengejutkan barusan. Gwen juga merasakan jantungnya berdebar kencang ketika ciuman ini justru mengalirkan padanya sebuah sensasi gila yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

Gwen bisa sedikit melihat jam yang melingkari pergelangan tangannya menyala, menunjukkan pukul dua belas tepat. Gwen menahan napas saat hati kecilnya berbisik untuk tetap diam hingga momen ini bisa menjadi hadiah ulang tahun Ceye.

Itu hanya berlangsung sekitar tujuh detik karena lampu menyala bersamaan dengan pintu lift yang terbuka dengan cepat tanpa memberi waktu untuk Ceye dan Gwen kembali ke posisi awal. Bibir keduanya bahkan masih menempel ketika sebuah suara heboh terdengar.

“SAENGIL CHUCKKAE HAMNIDA! PARK CHA—”

Ceye dan Gwen berbalik, terbelalak melihat tujuh orang pria berdiri dengan aksesoris ulang tahun masing-masing.

Seluruh personel EXIT berdiri dan menganga. Sugo sampai menjatuhkan terompet yang semula terapat di mulutnya, Baek juga jadi lemas dan menjatuhkan kue ulang tahun Ceye, disusul dengan Chez bersama Khei yang langsung menutup mata, lalu Kyung yang canggung hingga memijat kepalanya, sementara Xiu dengan mulut yang menganga paling lebar merasakan lututnya melemas dan nyaris jatuh jika tidak ditahan oleh Sewun yang sedang memegang ponsel *handycam* yang masih menyala dalam *mode record*.

Ceye memejamkan matanya, tampak begitu frustrasi.

Habislah ia.





DUA PULUH



"Untung saja Sewun tidak sedang *live*!"

Sugo akhirnya membuka suara setelah Ceye menjelaskan semuanya. Pria itu menarik napas berat, awalnya tubuh pria itu menghadap kaca, memandangi salju yang kembali turun. Beberapa detik setelahnya, Sugo memutar badan dan menatap pada seluruh manusia yang ada di ruangan ini.

Mereka semua masih di Osaka, tepatnya di sebuah apartemen yang disewa Sugo khusus untuk persiapan kejutan Ceye. Harusnya malam ini menjadi sebuah malam yang meriah, pesta kebersamaan yang mengundang tawa sebelum besok mereka kembali ke Korea. Namun, alih-alih memberi kejutan pada Ceye, malah mereka semua yang terkejut.

Dan di sinilah mereka semua, delapan orang pria yang pikirannya masih melayang-layang tak jelas. Ceye sengaja menyuruh Gwen untuk beristirahat lebih dulu di salah satu kamar yang tersedia di sini, karena tidak mungkin kembali ke Kyoto dengan keadaan dan cuaca seperti ini. Biar bagaimanapun, semua ini ulah Ceye, jadi dirinyalah yang harus bertanggung jawab.

"Kenapa kau baru mengatakan ini semua pada kami?" Khei melemparkan ponselnya ke meja setelah ia mengecek berita-berita hari ini. Ternyata berita tentang kedatangan EXIT ke Jepang sudah tercium oleh beberapa media, padahal mereka sudah berusaha sekeras mungkin agar tidak ketahuan. Tapi, mereka sudah bersiap untuk ini.

"Pantas saja kau melarangku dekat dengannya! Memalukan!" Baik benar-benar paling kecewa dengan kenyataan yang ia dapati. Baik hanya tak habis pikir, dan ia benci kenapa tidak curiga sama sekali.

Ceye memijit kepalanya, entah apa yang ia rasakan saat ini. Jadi, ia hanya menerima semua kekesalan teman-temannya. Ini adalah ulang tahun teraneh sepanjang masa.

Suasana kembali hening sejenak sampai sebuah bantal melayang

mengenai wajah Sewun yang sedang duduk menyendiri sambil tersenyum-senyum menonton video dari *handycam*-nya.

"*Ya! Hyung*, apa yang kau lakukan?" Sewun melempar kembali bantal itu pada Xiu.

"Kau sudah diperingatkan untuk menghapus video itu," omel Xiu.

"*Wae?* Ini kenang-kenangan berharga."

"*Ya!* Kalian semua diamlah. Fokus kembali ke topik utama." Sugo berjalan di tengah-tengah mereka yang sedang duduk. Pria itu berkecak pinggang saat menghadap Ceye. "Kenapa kau menyembunyikan hal sebesar ini dari kami? Ada apa denganmu belakangan ini? Apa mengambil keputusan sendiri sudah menjadi hobi terbarumu saat ini? Apa kau pikir kau bisa melalui semuanya?" Sugo tak pernah terlihat semarah ini.

Ceye menarik napas panjang, berusaha keras menenangkan pikirannya, apalagi di cuaca seperti ini. Ceye mulai merasakan *mood*-nya berubah aneh. Ia mengangkat kepala, hingga bisa menatap Sugo.

"Aku sengaja merahasiakan ini karena kami sudah membuat kesepakatan. Apa yang kujalani dengannya ini bisa jadi hanya sementara. Lebih tepatnya, kebersamaannya denganku hanya bertujuan agar kami bisa mengakhirinya dengan baik. Setidaknya, jika kami memutuskan untuk berpisah, keluarga kami akan menerima karena mereka tahu bahwa kami sudah mencoba untuk tinggal bersama dan itu sia-sia."

Ceye menahan napas, tak percaya akan mengatakan hal ini di depan teman-temannya. "Aku berpikir, untuk tidak perlu mengatakan sesuatu yang sudah jelas akan segera berakhir pada kalian, seperti hubunganku dengan Gwen."

"Jika kau berpikir hubunganmu dan dia akan segera berakhir, kenapa kau justru makin dekat dengannya?" Kyung mulai ambil suara. Ia meletakkan gelas berkakinya di atas meja lalu tersenyum tenang. "Kau bahkan membiarkan cincin pernikahan kalian menggantung di dadamu setiap saat."

Yang lain kompak bingung, apalagi Ceye yang seketika melebarkan mata dan memegang dadanya, merasakan tekstur cincin yang selalu tertutup pakaiannya itu. "Kau tahu aku memakai kalung?"

Kyung mengangguk. "Aku tahu, kau pernah meninggalkannya di kamar mandi saat kau menginap di *dorm*." Kyung melipat kedua tangannya. "Aku sebenarnya sangat menunggu hari ini. Kupikir kalian hanya sebatas bertunangan awalnya, tapi ternyata, hmm aku terkejut."

"*Ya!* Kau ternyata sudah tahu, tapi tak memberi tahu kami!" protes Baek yang makin merasa bodoh karena selama ini tidak pernah menyangka bahkan menaruh curiga.

Kyung hanya membuang napas tenang. "Aku tidak ingin memaksa

orang lain untuk mengatakan apa yang belum siap ia katakan,” ucapnya dengan bijak sambil menatap Ceye lagi. Setiap kali menatap Ceye, Kyung selalu merasa kasihan dan teringat pada kenangan saat awal-awal mereka berkenalan dulu. Bagi Kyung, Ceye masih orang yang sama yang tidak akan menceritakan hal-hal yang ia sembunyikan, sampai ia merasa benar-benar perlu atau terpaksa mengatakannya.

Sugo berjalan mendekati Ceye. Ia bisa melihat bagaimana Ceye lebih banyak menunduk. Ceye mulai mengalami kebingungan dalam dirinya, terlebih cuaca yang kian dingin, dan Sugo juga sudah diberi tatapan peringatan oleh Kyung agar tidak terlalu keras saat ini. Apalagi ini adalah hari ulang tahun Ceye. Jadi, Sugo menyuruh Khei sedikit bergeser agar ia bisa duduk di samping Ceye.

“Kami tak pernah memaksamu untuk selalu menceritakan hal-hal pribadimu, tapi kau harusnya bisa percaya pada kami. Setidaknya, jika kau menceritakannya, kami justru akan membantumu untuk merahasiakan semua ini, seperti saat kita saling bahu-membahu merahasiakan status Xiu yang sudah punya pacar. Dan bahkan Khei yang pada akhirnya mampu menyembunyikan hubungannya selama setahun dengan Crestal, hingga mereka berakhir.”

Sugo melirik Khei dan Xiu yang memutar bola mata secara bersamaan. Keduanya selalu seperti itu saat ketua mereka sudah mulai bijak.

Ceye menoleh, menciptakan senyum yang nyaris tak kentara.

“Mudah saja mengatakannya karena agensi bisa bertoleransi dengan hal itu, hubungan kalian hanya sebatas berkencan. Untuk itu, agensi melindungi kalian. Bagaimana denganku? Aku bahkan sudah melanggar kontrak awal sejak masih menjadi *trainee*. Seharusnya *trainee* tidak boleh menikah. Aku akan habis jika agensi tahu tentang hal ini. Bayangkan berapa sanksi yang akan jatuh padaku.”

Suasana kembali hening.

Mereka semua merenung dalam pikiran masing-masing. Perlahan, satu per satu mulai memahami alasan Ceye menyembunyikan semua ini. Semua tentu karena ketakutannya jika agensi sampai tahu.

“Kita takkan membiarkan agensi mengetahui ini. Kau tenang saja, kami akan menjagamu, tapi semua ini tergantung darimu.” Sugo berucap setelah otaknya memperhitungkan sesuatu.

“Maksudnya?” Itu suara Sewun yang pada akhirnya tertarik ikut dalam diskusi ini.

Sugo mengambil satu napas panjang, telapak tangannya mendarat di punggung Ceye. “Ini tergantung darimu. Jika kau sudah yakin bahwa kalian akan berakhir nantinya, maka kami akan tetap memainkan peran bahwa dia adalah sepupumu. Jadi, takkan ada kecurigaan dari agensi. Kita

akan terus meyakinkan agensi untuk tetap percaya akan hal itu.

Tapi, jika apa yang dikatakan Kyung benar, jika kau masih peduli, kita tentu akan memainkan peran lain mulai dari sekarang. Kita harus membuat *image* baru tentang Gwen sebagai kekasihmu, agar nanti jika kalian mendeklarasikan ke publik, semua pihak termasuk agensi takkan terkejut. Jadi, ini seperti *branding* baru untuk sosok Gwen, dan kami membutuhkan keputusanmu untuk tetap bisa menjaga dirimu dan rahasiamu."

Kalimat itu benar-benar merasuk di kepala Ceye, bagaikan udara panas sekaligus dingin yang mengalirkan reaksi aneh pada tubuhnya. Ceye seketika dibuat berpikir keras, di tengah-tengah keheningan malam. Ceye memejamkan mata, ia tidak bisa membalas kalimat Sugo yang seolah memberinya pilihan yang sangat sulit untuk ia tentukan. Ia sendiri masih bingung, apakah Gwen mau untuk memberinya kesempatan?

"Aku harus berbicara dengannya dulu. Aku butuh waktu," ucap Ceye setelah melalui menit-menit perdebatan panjang antara logika dan hatinya.

"Baiklah, kurasa cukup untuk malam ini." Baik mulai menguap dan melihat jamnya. "Sudah terlalu larut dan perayaannya nanti pagi saja. Di sini dingin sekali, benar-benar membuat mengantuk."

Sugo juga mengangguk untuk hal itu. "Baiklah, semuanya boleh istirahat. Jangan terlalu mengeluarkan seluruh isi koper kalian karena besok sore kita juga harus kembali ke Korea."

Mereka semua mengangguk, lalu perlahan mulai berpencar. Saat Ceye berdiri, Sewun mendekatinya dengan wajah usil. "Jadi, kau akan tidur bersamaku atau bersama istrimu?" goda Sewun yang memang sejak tadi tak pernah serius.

Ceye hanya memutar bola matanya, kemudian berlalu setelah sempat menabrak bahu Sewun. Seharusnya Sewun tahu, saat cuaca dingin seperti ini, Ceye bisa saja menjadi sosok yang tidak ingin didekati orang lain. Pada akhirnya, Sewun hanya menaikkan kedua bahu santai sembari melihat punggung Ceye yang berjalan menuju kamar tempat di mana Gwen berada. Ia tersenyum sembari menggeleng.

"Baiklah. Dia lebih memilih istrinya."



Ceye mencoba membuka pintu, tapi ternyata dikunci. Ia memutar bola mata lalu mengetuk pintunya pelan. "Gwen-ah, buka pintunya."

Tak ada jawaban, lalu Ceye mencoba mengetuk lebih keras lagi dan memanggil nama Gwen dengan suara yang lebih kencang lagi. Pintu

akhirnya terbuka dan menampakkan seorang wanita dengan wajah penuh masker. Ceye mundur selangkah karena terkejut, apalagi saat menyadari warna rambut wanita itu ternyata blonde, bukan hitam seperti rambut Gwen.

"Kau mengetuk kamar yang salah, kamarnya di ujung sana." Rupanya wanita ini pacar Xiu. Ia menunjuk sebuah pintu yang berjarak sekitar sepuluh meter darinya.

Ceye menggaruk belakang kepalanya, sedikit malu. "Maaf," ucapnya sedikit menunduk. Ia tidak tahu bahwa pacar Xiu juga ikut.

"Oh, tadi aku sempat mampir ke kamarnya dan memijamkannya pakaianku. Kurasa dia sedikit kurang enak badan. Sebaiknya kau melihatnya," ucap wanita itu sebelum akhirnya menutup kembali pintunya.

Ceye tak butuh waktu lama untuk segera bergegas ke kamar Gwen, mencoba mengetuk pintunya karena ternyata pintunya juga dikunci. "Gwen, buka pintunya!"

Tak sampai sepuluh detik, pintu itu terbuka sedikit, menampilkan Gwen yang sudah memakai kaus lengan pendek dan celana pendek sepaha. Gwen tak ingin membuka pintunya lebih lebar karena ia sedang memakai celana yang membuat pahanya terlihat. Ia tak membawa baju ganti, semua bajunya masih di Kyoto.

"Ada apa?" ucap Gwen yang hanya memunculkan kepalanya.

"Kau belum tidur?" Ceye heran karena suara Gwen bahkan tidak serak.

"Aku habis dari toilet. Aku terbangun karena *Eomma* menelepon."

"Kenapa kau mengunci pintunya?" tanya Ceye mulai sedikit mendorong, tapi Gwen menahan pintu.

"Supaya orang sepertimu tidak masuk."

"Biarkan aku masuk," ucap Ceye dengan tegas.

"Tidak, kau tidur di tempat lain saja. Jangan di sini."

Ceye mendengus kasar, lalu tanpa aba-aba mendorong pintu sedikit lebih bertenaga hingga akhirnya pintu terbuka lebih lebar dan ia berhasil masuk. Gwen langsung mematung saat menemukan Ceye sudah berdiri di depannya. Ceye sendiri menelan ludah ketika melihat pakaian Gwen, lebih tepatnya bagian bawah tubuh Gwen yang menampilkan paha mulus wanita itu.

Menyadari detik berlalu terlalu lama, Gwen segera berlari menuju ranjang untuk memasukkan separuh tubuhnya ke dalam selimut. Gwen berada dalam posisi duduk sembari menatap Ceye dengan tatapan tajam.

"Apa sebenarnya maumu? Jangan membuatku benar-benar mencekikmu karena telah berlaku di luar batas seharian ini."

Sialnya, Ceye hanya menyunggingkan senyum tipis dan menutup kembali pintu serta menguncinya. Ceye bahkan melepas kemejanya

hingga hanya menyisakan kaus tipis putih ketat yang membuat bentuk tubuhnya terlihat.

"Chan! Jangan mendekat atau aku akan berteriak!" ancam Gwen yang mulai panik.

Ceye justru tetap melangkah menuju ranjang sambil berkata, "Berteriaklah, mereka hanya akan mengira itu adalah teriakan kenikmatan karena aku sedang bersama istriku."

Mata Gwen melebar. "Apa? J-jadi kau mengatakan yang sebenarnya?"

Ceye melempar tubuhnya ke samping Gwen, langsung mengambil posisi berbaring. "Aku tak punya pilihan. Mereka akan menjaga ini."

Gwen masih mengatur napas. "Kau gila."

"Iya, dan itu semua karenamu," ucap Ceye asal. Seketika hening, lalu Ceye menarik napas. "Karena kau yang selalu mengomel, itu membuat kepalaku nyaris pecah. Tidurlah, dan coba bersikap sedikit lebih tenang."

Gwen mendengus kasar, sempat memejamkan mata, kepalanya jadi makin pusing. Tadi, ia ke toilet karena mual dan sedikit menggigil, punggungnya juga terasa sedikit perih. Tadi saat Gwen mengecek di kamar mandi, ia melihat ada bekas-bekas merah pada punggungnya, seperti orang yang terkena alergi. Apa ini karena faktor cuaca?

Ceye mematikan lampu utama dan hanya menyisakan penerangan redup, itu seperti sebuah isyarat agar Gwen mengalah dan ikut berbaring bersamanya. Pada akhirnya, Gwen membuang napas karena tubuhnya memang sudah sangat tidak nyaman dan makin kedinginan. Ia perlahan berbaring sembari menatap langit-langit kamar.

"Kenapa ibumu menelepon?" tanya Ceye yang juga menatap langit-langit kamar.

"Appa sakit demam, dan mengeluh sakit di sekujur tubuh. Itu sering terjadi padanya saat cuaca mulai semakin dingin. Dan, Appa terus memanggilku dalam tidurnya."

"Kalau begitu, kau harus pulang untuk menemuinya." Ceye memberi kebijakan.

"Aku baru ingin mengatakan itu padamu." Entah mengapa hati Gwen menghangat ketika Ceye sudah langsung paham apa yang ia inginkan.

"Tapi, setelah semuanya membaik, kau harus berjanji padaku untuk kembali." Ceye menoleh, memandang Gwen yang perlahan juga menatapnya.

Gwen mengangguk. "Aku janji."

Keduanya sama-sama menatap sampai akhirnya Ceye berkata lagi. "Maaf untuk malam ini. Aku sudah mengacaukan segalanya."

Setiap kali mendengar kata maaf dari Ceye, hati Gwen mendadak ngilu, entah ngilu karena prihatin atau karena hal yang lain. Tetapi, itu seperti

menjadi sebuah kelemahan yang selalu berhasil membuat Gwen luluh.

"Sudahlah, biarkan itu berlalu."

Ceye merasa begitu bahagia ketika untuk pertama kalinya ia melihat Gwen tersenyum tanpa dipaksa, untuknya, meski itu hanya senyum tipis. Bagi Ceye, ini seperti kado terindah dalam sejarah ulang tahunnya.

Mereka masih saling menatap. "Kudengar kau tidak enak badan. Apa yang mengganggumu?"

"Tidak ada, hanya punggungku sedikit memerah dan pusing karena minuman tadi masih sedikit terasa. Mungkin karena faktor cuaca juga."

"Punggung memerah? Apakah perih?"

"Dari mana kau tahu kalau itu sedikit perih?"

Ceye terkekeh lalu mengibaskan tangannya ke udara. "Dasar kau benar-benar wanita desa, kau bahkan alergi dengan *wine*. Itu bentuk penolakan dari tubuhmu terhadap minuman beralkohol, kau alergi."

"Apa? Benarkah? Jadi? Aku harus minum obat apa?"

"Tidak apa-apa, besok sudah akan menghilang sendiri. Jangan dipikirkan."

Ceye lalu membenarkan posisi berbaringnya. Begitu pun Gwen yang juga mencari posisi terbaiknya. Biasanya saat mereka tidur bersama, Gwen selalu membalik badan untuk memunggungi Ceye. Tapi, kali ini, Ceye baru menyadari satu hal, saat Gwen sudah mulai memejamkan mata, rupanya wanita itu tidak membalik tubuhnya sama sekali, melainkan berada dalam posisi terlentang.

Ceye tak bisa menahan diri untuk tidak menarik satu senyumnya. Semoga ini menjadi pertanda yang baik untuk hubungan mereka.



"Chan, bangunlah."

Ini pertama kalinya dalam sejarah, Gwen membangunkan seorang Ceye, karena biasanya Gwen benar-benar tak peduli jika Ceye masih tidur atau sudah bangun lebih dulu.

Ceye hanya bergumam samar dan membalik posisi tubuhnya.

Gwen mendengus kesal. "Chan, ini sudah jam 9, mereka semua menunggumu." Gwen mengguncang bahu Ceye. Ia memutuskan untuk membangunkan Ceye karena ia baru tahu bahwa hari ini seluruh member EXIT berencana untuk merayakan ulang tahun Ceye entah dengan model acara yang seperti apa.

Ceye mendengar hal itu, meski samar-samar dan itu membuat ia akhirnya terbangun, perlahan-lahan dalam posisi duduk. Matanya masih

menyipit dan hal yang pertama kali ia lihat adalah Gwen yang sudah memakai baju hangat. Gwen terlihat sudah segar. Ceye menebak itu pasti baju dari kekasih Xiu.

"Baiklah, aku akan segera mandi," jawab Ceye sembari menguap.

Gwen mengangguk lalu keluar kamar untuk bergabung bersama yang lain.

Sebagian dari member EXIT sudah sarapan karena Kyung bangun lebih pagi dan memasak. Gwen hanya membantu untuk membuat makanan penutup saja. Rupanya seluruh member EXIT sudah kompak untuk melupakan kejadian semalam. Mereka bahkan sudah mempersiapkan kue ulang tahun baru yang entah dipesan sejak kapan. Gwen juga terkejut ketika sudah banyak kado yang bertumpuk di meja ruang tengah. Ia jadi sedikit merasa aneh karena bahkan tak mempersiapkan apa pun untuk Ceye.

Mereka semua sudah bersiap ketika mendengar suara langkah kaki. Semuanya kompak menyambut Ceye dengan ucapan selamat ulang tahun, juga kompak menyerang Ceye dengan berbagai hal, seperti letusan kertas warna-warni, sampai dengan semprotan. Sewun aktif merekam semuanya sementara Xiu dan Sugo menyanyikannya lagu, Baek yang memegang kue, dan Kyung menyalakan lilin. Gwen dan Amber, kekasih Xiumin, hanya ikut tersenyum melihat kehebohan yang terjadi.

Mereka merayakan hari itu di dalam apartemen dengan penuh kebersamaan, dari karaoke bersama, makan hingga puas, sampai bermain tebak-tebakan hanya untuk mengundang tawa.

Di tengah-tengah kehebohan mereka, Sugo menyuruh semuanya diam karena ponselnya berbunyi. "Ini dari Manajer Su." Sugo mulai mengangkat telepon.

Semuanya jadi khawatir ketika wajah Sugo menampilkan ekspresi kaget. Saat Sugo mengakhiri panggilannya, ia menatap seluruh member.

"Ada apa?" tanya Ceye penasaran.

"Seperti biasa, ia marah karena kita tiba-tiba saja pergi tanpa meminta izin." Sugo meletakkan ponselnya di kening. "Ia juga mengabari tentang prediksi cuaca yang kemungkinan besar membuat kita harus menunda kepulangan ke Korea. Mereka benar-benar tak ingin mengambil risiko. Kita baru bisa kembali ke Korea lusa. Itu kabar baiknya."

Ucapan itu lalu disambut dengan sorakan kesenangan para member karena itu artinya mereka punya lebih banyak waktu di Jepang. Padahal, besok mereka ada jadwal pemotretan dan siaran, tapi terpaksa diundur.

Ceye sebenarnya juga akan ikut senang, jika saja ia tidak segera melihat Gwen yang justru menampilkan ekspresi sedih. Ceye tahu betul, Gwen memikirkan tentang ayahnya. Jika penerbangan dibatalkan karena cuaca

buruk, maka Gwen juga harus menunda pertemuannya dengan ayahnya.

"Jangan senang dulu, masih ada kabar lain." Sugo menenangkan suasana.

"Apa itu?" Khei tak sabaran.

"Kabar lainnya, kita tidak bisa langsung kembali ke Korea karena dari sini, kita harus langsung ke Tiongkok. Pemotretan dan wawancara dialihkan ke sana. Kita benar-benar tidak bisa menghindari ini. Mereka tidak memberi toleransi karena ini merupakan *partner* dari investor terkuat kita. Jadi, lakukan yang terbaik."

"Baiklah, itu bukan masalah besar. Di sana kita bisa sekalian reuni dengan Lee dan yang lain. Benar, kan?" Baik mencoba menghidupkan suasana.

"Semoga saja bisa," ucap Sugo sembari membuang napas.

Ceye tidak langsung melanjutkan lagi proses membuka kado ulang tahunnya karena ia melihat perubahan raut wajah Gwen yang menyiratkan sesuatu terpendam. Gwen bahkan diam-diam meninggalkan ruang tengah, berjalan menuju ke kamarnya.

Ceye sebenarnya ingin langsung menyusul Gwen tapi ia khawatir ini akan jadi pikiran teman-temannya atau justru merusak suasana. Jadi, Ceye masih ikut bergabung dalam perayaan. Hingga akhirnya, Ceye punya waktu yang tepat untuk menjauhkan diri sementara dari teman-temannya.

Ceye mengetuk pintu sebentar, lalu membukanya. Ceye menemukan Gwen yang duduk di pinggir ranjang sembari menggenggam ponselnya. Ia tidak pernah melihat wanita itu dalam keadaan seperti ini. Gwen tampak lebih berbeda, ada kesedihan yang berusaha ia pendam.

"Aku tidak menyangka akan seperti ini. Aku sangat ingin mengantarmu sampai ke Korea, tapi aku harus—"

"Tidak apa-apa," sela Gwen sembari menarik satu napas berat. "Aku baru saja menelepon orang di rumah. Aku berbicara dengan *Appa*, dan dia mengerti. Dia juga sudah membaik."

Ceye sedikit lega mendengarnya. "Lalu, apa yang membuatmu tetap diam?"

Gwen menaikkan kedua bahunya. "Entahlah, aku hanya merasa ingin cepat pulang saja. Mungkin karena aku yang terbiasa mengurus *Appa* ketika ia sakit. Jadi, saat seperti ini aku tak bisa mengurusnya, aku merasa tidak berguna."

Sikap Gwen yang mulai sedikit lebih terbuka mengundang satu senyum di wajah Ceye. Pria itu sedikit membungkuk lalu meraih kedua tangan Gwen, sontak membuat Gwen mendongak untuk menatap Ceye.

"Aku akan menelepon orangtuamu nanti malam dan berbicara pada ayahmu, menjelaskan kondisi di sini. Aku yakin, jika penjelasannya dariku,

mereka akan lebih bisa bersabar.”

Sebuah kalimat yang mengandung sisi bijaksana dari seorang Ceye. Gwen tidak berpikir Ceye mau melakukan itu karena ia juga tak pernah berpikir untuk meminta Ceye melakukan hal itu. Gwen tak bisa memungkiri bahwa ia sedikit lebih tenang sekarang.

“Terima kasih, Chan.”



Sudah dua bungkus tisu yang dihabiskan Sona hanya untuk menyapu keringatnya. Bukan hanya karena suasana sesak di ruang tunggu, tapi juga kegugupan yang melandanya. Ia memejamkan mata, jantungnya selalu berhenti setiap kali nomor-nomor peserta dipanggil. Sona sedikit menunduk, melihat perutnya sudah ditemplei nomor peserta, lengkap dengan nama dan umurnya. Akhirnya, hari ini tiba juga, hari di mana ia akan mencalonkan diri sebagai *trainee* ke agensi yang sama dengan Jeonkook. Sona gugup bukan main, terlebih saat pikirannya mulai liar membayangkan apa yang akan terjadi nanti.

Sona melihat beberapa orang keluar dari ruang audisi, ada yang menangis, ada yang bernapas lega, ada yang seperti kesal pada dirinya sendiri, bahkan ada yang masih tampak begitu ragu.

“Nomor 01889.”

Sona menegang ketika namanya dipanggil. Perlahan ia berdiri dan menoleh ke kiri dan ke kanan, orang-orang yang berada di sekitarnya melihatnya dengan tatapan menilai. Mereka seperti meragukan, karena sejak tadi, Sona lebih banyak diam sedangkan peserta lain sibuk melatih diri dengan menyanyi atau bahkan menari.

Sekali lagi, Sona memejamkan mata, tangannya mengepal erat. Ia menanamkan sesuatu dalam benaknya. Jika ia tidak mengikuti ini, tidak akan ada kesempatan lagi untuk bertemu Jeonkook. Sona tentu tidak mau hal itu terjadi. Lagi, Sona punya satu alasan kuat yang menjadi salah satu faktor yang mendorongnya untuk menyetujui semua ini. Itulah yang membuat Sona kini gigih melangkah, membuka pintu, lalu mulai melangkah masuk.

Hal yang pertama kali dilihat Sona ketika ia mengangkat kepalanya adalah tiga orang juri utama yang sudah terlihat sangat profesional, dua orang pria, dan satu orang wanita yang mungkin masih berusia tiga puluh tahunan. Sona tidak mengenal semuanya. Wajah mereka asing. Kecuali, tujuh orang pria yang duduk di belakang juri utama. Mereka duduk satu tribun lebih tinggi, hingga tetap terlihat jelas. Sona bisa melihat jelas

Jeonkook yang masih terlihat mencoret-coret sesuatu di kertasnya sampai akhirnya Jee yang ada di sebelah Jeonkook menyenggol pria itu untuk segera fokus kembali. Dan, saat Jeonkook mengangkat kepalanya, reaksi Jeonkook terkejut luar biasa.

"Pengenalkan dirimu dan apa yang ingin kau tunjukkan," ucap juri utama wanita.

Sona mendadak gugup dan kehilangan seluruh kata-kata, apalagi ketika ia melihat seluruh anggota Be The Best yang juga mulai mengenali wajahnya. Mereka semua tampak berbisik-bisik. Sona hanya memegang *mic*, tak tahu harus berbicara apa. Ia jadi semakin ingin menangis ketika melihat Jeonkook mulai menggeleng, seperti pertanda buruk dan tersirat kekecewaan dari raut wajah pria itu.

"Jika tidak bisa berbicara, keluarlah. Kita tidak bisa membuang-buang waktu untuk peserta semacam ini." Salah satu juri pria menambahkan dengan ketus.

Sona semakin gugup, dan tak tahu harus berbicara apa. Tapi, Jee menyela. "Aku tahu dia. Dia adalah Ahn Sona, salah satu penggemar kami. Apa kalian tidak mengenalinya? Dia adalah gadis yang berduet dengan *maknae* beberapa waktu lalu."

Jeonkook justru menunduk ketika semua mata tertuju padanya dan Sona secara bergantian. Melihat hal itu, Sona merasa dadanya sedikit ngilu. Kenapa? Kenapa Jeonkook menunduk? Apakah malu karena ketahuan?

"Ah, jadi itu kau?" Juri wanita berdeham sembari melihat jamnya. "Baiklah, kalau begitu, mungkin kau bisa langsung menyanyi saja."

Semuanya kompak mengangguk, dan salah satu juri mulai menginstruksikan untuk memutar irama. Sona memejamkan mata dengan erat, berusaha untuk menampilkan yang terbaik, berjuang keras untuk mengabaikan reaksi Jeonkook hingga pada akhirnya ia mengangkat *mic* dan menyanyi mengikuti nada.

*Eolmana gidaryeowatneunji
Nunmullo, hansumeuro eollukjyeotdeon
Sumanheun naldeur seoroga isseoseo
Gyeondyeo naer su isseosseo*

Semua sontak terdiam, terpukau oleh suara merdu milik Sona. Saat semua berkonsentrasi penuh pada penampilan Sona, Jeonkook justru mendadak pergi dari ruangan, membuat Sona tiba-tiba mengalami *blank* dan melewatkan lirik berikutnya. Semua heran dan saling berbisik. Tapi, saat Sona menatap Jee, yang seolah mengepalkan tangan ke udara untuk memberinya semangat, Sona seperti mendapat energi

baru yang membuatnya sedikit bisa tersenyum dan mengganggu hingga kembali fokus pada lagunya.

Lagu ini Sona pilih karena ini adalah lagu yang menggambarkan suasana hatinya saat ini. Lagu ini seperti dirinya yang sedang mengalami kebimbangan luar biasa akan hidupnya. Lebih tepatnya, tentang dirinya dan kekhawatiran akan mimpi-mimpinya. Oleh karena itu, Sona menyanyikannya dengan penuh penghayatan.

Sona menutup penampilannya dengan menghela napas panjang bersamaan dengan tepuk tangan sebagian besar dari yang menyaksikan. Sona bingung harus tersenyum atau sedih karena Jeonkook tak ada di sana dan ikut bertepuk tangan.

Kenapa?

Kenapa Jeonkook justru tampak tidak suka?

Sona tak bisa lagi berkonsentrasi dengan komentar atau pujian dari para juri, pikirannya hanya melayang pada satu sosok yang entah di mana sekarang dan sedang memikirkan apa. Sona hanya mengangguk-angguk saja sembari tersenyum palsu. Dari semua tatapan yang tertuju padanya, Sona hanya melihat dua orang yang menatapnya dengan penuh rasa penasaran.

Yaitu, tatapan Vee dan Jee.



Sona sedang merapikan tempo napasnya ketika keluar dari ruangan. Ia berjalan dengan langkah penuh bimbang, apalagi orang-orang mulai memperhatikannya. Jadi, Sona mempercepat langkah untuk segera keluar. Ia tidak ingin berada lebih lama di sini.

Tetapi, ketika melewati sebuah lorong, Sona tiba-tiba saja merasa seperti ditarik dan punggungnya langsung disandarkan ke tembok. Sona harus menahan napasnya lagi ketika melihat sosok Jeonkook ada di depan wajahnya, memberinya tatapan penuh tuntutan.

"Kenapa kau berbohong padaku?"

Itu adalah kalimat pertama yang dikatakan Jeonkook padanya.

Sona bisa merasakan tubuhnya gemetar. "Berbohong?"

Jeonkook menajamkan tatapannya. "Aku pernah bertanya padamu tentang apa lagi yang dikatakan Kang Seon dan kau tidak mengatakan hal ini. Kau bilang hanya cukup sampai dia menasihati kamu saja. Kenapa? Kenapa kau berbohong padaku?"

Sona tak tahu harus menjawab apa, seluruh kesalahan seperti terpusat pada dirinya. "*Mi-mianhae.*" Padahal, ada banyak hal yang ingin Sona

jelaskan, tentang alasannya memilih ini, salah satunya agar ia tetap bisa bertemu dengan Jeonkook. Tapi, entah mengapa semuanya terasa begitu sulit untuk terucap karena ia sudah terisak duluan.

"Apa kau tidak berpikir bahwa mereka hanya memanfaatkanmu? Dari awal aku sudah curiga, tapi saat kau mengatakan tak ada lagi yang dibilang oleh Kang Seon... Ah, bagaimana kau bisa menyembunyikan hal seperti ini dariku! WAE?!"

"Jeon-Jeonkook-ssi, ak-ak-aku..."

"Apa kau sudah membenciku? Apa kau memang tidak ingin dekat lagi denganku? Hingga kau melakukan ini, hah?!" Jeonkook tidak pernah semarah ini pada seseorang tapi untuk detik ini ia tidak bisa menahan perasaan yang sedang meledak dalam dirinya.

Sona menggeleng berkali-kali. "Ak-aku melakukan ini justru agar bisa tetap bertemu dengan Jeonkook-ssi. Mereka bilang jika aku—"

"Dan kau tidak pernah tahu bahwa kita memang tetap bisa bertemu, tapi hanya sebagai junior dan senior. Selamanya akan seperti itu. Tidak lebih. Kita tidak akan bisa lebih dekat dari itu." Jeonkook menatap Sona sekali lagi, masih dengan sirat kekecewaan yang sama.

Jeonkook memejamkan matanya erat, entah mengapa kemarahannya ini makin besar ketika mengingat bahwa hal seperti ini hanya seperti sebuah pengulangan dalam hidupnya, yaitu, saat ia bersama dengan Niana. Saat mereka berada di satu agensi, apalagi jika salah satu masih menjadi *trainee*, sangat tidak mungkin bagi mereka untuk terus bersama.

Kenapa? Kenapa baru sekarang saat kemarin Jeonkook sudah mulai yakin untuk ingin mengenal Sona lebih dekat? Kenapa justru ada kejadian seperti ini? Kenapa Jeonkook seolah tak pernah bisa ditakdirkan untuk bisa bebas dalam kehidupan cintanya? Kenapa? Kenapa saat Jeonkook bahkan sudah nyaris siap untuk melepas Niana karena menemukan Sona?

Jeonkook sadar bahwa sebenarnya yang paling ia butuhkan dalam hidupnya adalah sosok wanita seperti Sona, wanita biasa yang tidak terlibat dengan kehidupan *entertainment* sepertinya. Namun, semua itu sirna ketika Sona justru mempersulit semuanya.

"Jeonkook-ssi." Sona masih gemetar.

Jeonkook membuka matanya, menarik napas panjang lalu memberikan Sona tatapan yang sulit untuk dipahami. "Hari ini, kau telah membuatku menyesal atas apa yang selama ini telah kulakukan padamu." Jeonkook menarik napas panjang lagi dan mulai mundur selangkah. "Selamat merasakan menjadi diriku. Kuharap nasibmu baik di sini."

Lalu, Jeonkook berbalik begitu saja. Ia melangkah menjauh, meninggalkan Sona yang masih menangis di belakang. Jeonkook sempat berhenti, memejamkan mata, menyadari fakta bahwa penyebab tangisan

itu adalah dirinya. Ingin rasanya ia berbalik untuk meredakan tangis itu, namun saat ia melihat segerombolan orang hendak berjalan ke arahnya, Jeonkook seketika mempercepat langkah.

Biar bagaimanapun, seorang pun tidak boleh melihat apa yang terjadi.

Di sepanjang langkahnya, Jeonkook terus berbisik dalam hati. "*Maaf, Sona. Harusnya aku tak meninggalkanmu seperti itu.*"



"Sudahlah, hapus air matamu." Ini sudah kesepuluh kali Gwen mengatakan hal itu pada Sona yang sedang melakukan *video call* dengannya.

Sona tampak sedang mengambil tisu lagi. "Apa yang harus kulakukan?"

Sebenarnya Gwen sedang tidak dalam kondisi baik untuk memberi solusi karena dirinya juga sedang gelisah ingin cepat kembali ke Korea. Tapi, melihat Sona seperti ini membuatnya tak tega. "Memangnya kau tidak mengatakan alasan sebenarnya terhadap pilihanmu ini?"

"Aku sudah mengatakannya, meski itu tidak maksimal. Aku bilang padanya ini agar aku bisa tetap bertemu dengannya. Tapi, dia tetap punya alasan untuk marah. Aku tidak tahu lagi, aku seperti kehilangan tenaga saat ia menatapku." Sona menarik napas berat. Gadis itu mengubah posisinya jadi berbaring.

"Bagaimana dengan alasanmu yang satunya? Apa kau sudah mengatakan itu padanya?" tanya Gwen sembari berjalan menuju jendela. Ia bisa melihat seluruh anggota EXIT yang sedang bermain salju di luar sana.

"Aku tidak bisa mengatakannya, aku terlalu malu, itu adalah hal pribadi. Jeonkook tidak perlu mengetahuinya," ucap Sona dengan nada melemah.

"Ya! Apa yang kau pikirkan? Jika kau tidak mengatakannya, bagaimana dia bisa mengerti?"

"Bagaimana bisa? Bagaimana bisa aku mengatakan bahwa aku melakukannya karena aku butuh uang untuk membantu orangtuaku yang sedang mengalami kerugian panen?"

Belakangan ini orangtua Sona selalu mengeluh soal hal itu, jadi ia tidak bisa mengirim Sona uang untuk keperluan kuliah. Bahkan bibi dan pamannya yang berpenghasilan seadanya juga harus repot turun tangan untuk mengisi keperluan finansial Sona.

Gwen bisa melihat raut putus asa Sona. Ia mencoba memahami posisi Sona yang merasa tidak pantas mengatakan alasan yang satu itu. Jika Gwen menjadi Sona, ia mungkin akan melakukan hal yang sama.

"Aku mengerti. Kalau begitu, kau tetap fokus saja menjalaninya,

setidaknya sampai tujuanmu tercapai.”

“Tentu. Aku sudah menandatangani kontrak, tapi aku baru bisa mendapatkan apa yang aku mau jika aku berhasil masuk ke-20 besar. Mereka bilang, dalam hal itu, aku harus berjuang sendiri. Mereka hanya benar-benar ingin menaikkan rating acara, bukan menjadikanku *idol* yang sesungguhnya. Ah, aku terjebak, Gwen-ah.”

“Kalau begitu, buktikan pada mereka bahwa kau bisa berjuang. Aku yakin kau bisa melewatinya. Fokus pada tujuan utamamu, jalani semuanya dengan sungguh-sungguh. Aku akan selalu mendukungmu.”

“Aku memang harus mencobanya. Tapi, bagaimana dengan Jeonkook?”

Gwen menghela napas berat. “Kurasa dia hanya butuh waktu untuk menenangkan dirinya, mungkin dia hanya sedang mengalami hari yang berat.”

Sona mengangguk perlahan. “Terima kasih, Gwen. Aku sudah merasa jauh lebih baik. Kurasa, aku akan tidur sebentar.”

“Tentu. Tenangkan pikiranmu dan makanlah sesuatu yang enak. Itu akan membuatmu merasa jauh lebih baik.” Gwen tersenyum di depan kamera.

Sona membalas senyum itu meski tipis. “Sampai jumpa,” ucapnya sembari melambai lemah lalu akhirnya mengakhiri panggilan.

Gwen menurunkan ponselnya, sembari menatap keluar jendela, tepatnya pada halaman depan. Gwen diam-diam tersenyum melihat EXIT yang tampak begitu senang menikmati kebersamaan.

Gwen lega karena tidak harus kembali ke Kyoto untuk mengambil barang-barangnya. Ceye menyuruh orang-orang itu untuk membawa barang-barang mereka ke Osaka. Cuaca di luar terlalu dingin, Gwen lebih memilih berada di dalam ruangan karena memang sejak kemarin malam, ia sedikit mengalami nyeri pada persendiannya.

Gwen baru akan memutuskan untuk mandi, tetapi tiba-tiba ponselnya berdering. Saat melihat nama ibunya tertera di layar ponsel, ia langsung mengangkatnya dan mendengarkan setiap kalimat yang diucapkan oleh wanita itu.

Dan detik itu juga, Gwen merasakan lututnya lemas hingga ia harus berpegangan pada pinggiran jendela. Gwen merasakan seluruh dunianya mendadak runtuh, bersamaan dengan perasaan sesak yang menghantam dadanya, disusul dengan ponsel yang perlahan terlepas dari tangannya.



Ceye mengerutkan kening ketika mendapatkan telepon dari ibu mertuanya. Ia langsung menjawab panggilan itu dan mendengarkan setiap kalimat. Matanya seketika melebar. Setelah menjawab beberapa kata, Ceye tak perlu pamit untuk langsung melesat pergi ke dalam rumah,

meninggalkan semua orang yang penasaran terhadap apa yang terjadi.

Ceye berlari sekencang mungkin, melewati tumpukan salju. Ia melepas sepatu dan mantelnya secara tergesa-gesa saat sampai di dalam apartemen dan segera berlari sembari meneriakkan nama Gwen.

Ceye langsung membuka pintu kamar Gwen. Hal yang pertama kali Ceye lihat adalah Gwen yang sedang berdiri dengan satu tangan yang berpegangan ke dinding. Gwen sedang memungginginya. Ceye yang napasnya juga masih tersengal-sengal perlahan mendekat.

"Aku baru mendapat telepon," ucap Ceye dengan berhati-hati.

Gwen menatap Ceye, wanita itu tidak menangis. Tetapi, kepedihan di wajahnya benar-benar terpancar. Lebih tepatnya, Gwen sedang berusaha untuk tidak menangis.

"Tinggalkan aku sendiri," ucap Gwen dengan nada yang begitu berat.

Ceye menggeleng. "Tidak."

Gwen memejamkan mata, menunjukkan betapa tersiksa ia saat ini. "Chan, kumohon. Biarkan aku sendiri."

"Bahkan di saat seperti ini, kau masih bisa egois?" Ceye menggeleng lebih tegas. "Aku akan tetap di sini." Ceye tahu, Gwen menyuruhnya pergi karena wanita itu tidak ingin dilihat saat sedang sangat rapuh. Ceye melangkah semakin dekat. Bahkan dengan hati-hati, kedua tangannya menyentuh kedua bahu Gwen, perlahan membalikkan tubuh Gwen agar berhadapan dengannya.

"Menangislah, tidak apa-apa," pinta Ceye begitu lembut.

Gwen menundukkan kepalanya. "Aku tidak berada di sana, aku tidak berada di sana saat dia pergi. Kenapa sangat mendadak? Kenapa aku tidak berada di sana? Kenapa *Appa* pergi tanpa menungguku?" Gwen mulai gemetar, tapi masih enggan menunjukkan wajahnya pada Ceye.

"Ini bukan hal yang kita inginkan, berhenti menyalahkan dirimu." Ceye sedikit membungkuk, untuk melihat Gwen, tetapi wanita itu tetap tidak ingin terlihat.

Gwen menarik napas berat, dadanya terasa makin sesak dan perlahan matanya mulai nyeri. Bayangan ayahnya berkumpul di kepala. Kabar yang baru saja datang padanya benar-benar mengejutkan. Gwen tidak pernah menyangka bahwa ayahnya akan pergi secepat itu, dan yang paling menyakitkan adalah kenyataan bahwa Gwen tidak ada di sana.

"Aku tidak bersama keluargaku saat mereka membutuhkanku. Aku juga sangat membutuhkan mereka dan mereka tidak ada di sini bersamaku."

Pada akhirnya Gwen mengangkat kepala, menatap Ceye dengan mata yang berkaca-kaca. Air mata itu sudah terlihat menumpuk di matanya.

"Siapa bilang? Aku di sini. Aku keluargamu," ucap Ceye.

Gwen hanya butuh untuk berkedip satu kali hingga pada akhirnya

cairan itu menetes bersamaan dengan Ceye yang langsung menarik Gwen ke dalam pelukannya. Pada akhirnya tangis Gwen pecah.

Ceye memeluk Gwen seerat mungkin. Ia bisa merasakan betapa tubuh Gwen gemetar sekaligus betapa hancurnya perasaan wanita ini. "Menangislah, aku bersamamu. Tidak apa-apa. Hanya ada aku di sini," bisik Ceye sembari mengusap punggung Gwen dengan penuh kelembutan.

Ceye sekuat mungkin menahan diri untuk tetap kuat dan tidak ikut terbawa emosi. Karena sejujurnya, hati Ceye juga kacau balau setiap kali Gwen meremas pakaiannya, menjerit tertahan dalam tangisannya, atau semakin menenggelamkan kepalanya di lekukan leher Ceye. Menit-menit itu berlalu tanpa suara selain tangisan Gwen. Pada menit-menit yang sudah berlalu cukup lama, Ceye perlahan memberanikan diri untuk sedikit demi sedikit memberi kalimat untuk menenangkan wanita yang masih berada dalam pelukannya ini.

"Semuanya akan baik-baik saja. Aku bersamamu, Istriku."



Malamnya, suasana menjadi sedikit lebih sendu. Ceye menceritakan apa yang terjadi pada member EXIT. Bahkan, ia meminta izin agar kembali ke Korea bersama Gwen, dan absen dari jadwal di Tiongkok. Tapi, Sugo tak bisa membantunya karena sejak kemarin Sugo sudah mengingatkan bahwa ini merupakan hal yang sangat penting. Agensi sudah memberi mereka peringatan sejak awal untuk jadwal yang satu ini.

Mereka semua duduk berjam-jam dan memikirkan berbagai cara atau alasan, karena tidak mungkin Ceye jujur terhadap apa yang terjadi. Namun, nihil, mereka tidak menemukan solusi apa pun. Ceye pun kembali ke kamar dengan langkah berat. Ia melihat Gwen yang belum memejamkan mata. Wanita itu pasti tidak bisa tidur karena pikirannya sungguh tak tenang. Ceye naik ke atas kasur, mengambil posisi setengah berbaring, menyangga tubuhnya dengan satu lengan, menghadap Gwen yang tengah meremas selimut yang tersampir di tubuhnya.

"Aku tidak apa-apa kembali sendiri. Kau tidak perlu menemaniku." Gwen berucap karena ia sudah bisa menebak bahwa Ceye akan menyampaikan hal itu.

"Bagaimana aku bisa membiarkan semua seperti ini? Aku tak mungkin membiarkanmu kembali sendirian." Ceye masih tak bisa mengatur pikirannya.

"Kau masih bisa menyusul setelah urusanmu selesai. Mereka akan mengerti." Gwen melirik Ceye sekilas. "Pergilah. Kau tidak boleh meninggalkan pekerjaan penting itu."

Ceye menghela napas panjang, ia tidak tahu bisa melewati ini atau tidak. Melihat keadaan Gwen yang seperti ini menyebabkan pikirannya melanglang buana.

"Kau kedinginan? Kemarilah." Perlahan Ceye menarik bahu Gwen agar merapat padanya.

Gwen menahan diri. "*Ani-yo*, jangan dekat-dekat. Nanti kau tertular."

"Jangan cerewet." Ceye justru makin menarik Gwen hingga pada akhirnya kepala Gwen bersandar dengan baik di dadanya.

Gwen tidak bisa berbohong lagi atas hawa hangat yang tersaji dari tubuh Ceye, bahkan rasanya dua kali lipat lebih hangat daripada selimut tebal yang membungkus tubuhnya. Gwen merasakan beban yang terasa berat di kepalanya secara perlahan memudar tepat ketika ia menyandarkan kepalanya dengan nyaman di dada pria itu. Terlebih saat Ceye mulai mengusap lengan dan punggungnya secara bergantian.

Gwen menahan napas sebentar, lalu memejamkan mata. Samar-samar ia merasakan tembok kebencian yang ia bangun untuk sosok ini berangsur runtuh. Tetapi, Gwen masih mempunyai segumpal rasa takut dan kecewa yang sepertinya sudah terlanjur tertanam begitu dalam. Gwen tidak tahu harus berpikir seperti apa untuk saat ini. Tubuhnya benar-benar lemas, dan ia tak bisa memungkiri bahwa pelukan Ceye membuatnya merasa jauh lebih baik.



Jadwal pesawat EXIT menuju Tiongkok dan pesawat Gwen yang menuju Korea hampir bersamaan, tapi karena keberadaan EXIT di Jepang sudah tercium oleh media dan para penggemar, otomatis bandara akan ramai dipenuhi oleh mereka. Itulah alasan mengapa Gwen dan EXIT akan berangkat terpisah. Sebenarnya Amber diminta untuk menemani Gwen kembali ke Korea tapi Amber masih punya jadwal lain di Jepang selama dua hari ke depan. Jadi, Gwen akan berangkat sendiri ke Korea. Ceye juga sudah menyuruh Dinhu untuk siaga dua puluh empat jam dalam membantu Gwen, mulai dari tiba Korea sampai di Boseong.

Gwen tiba di bandara satu jam lebih awal daripada member EXIT. Ia benar-benar sendirian, dan sedikit harus berjuang keras. Untung saja kondisi fisiknya sudah mulai membaik meskipun masih terlihat pucat.

Setelah melakukan *check in*, Gwen tak membuang waktu untuk menuju pintu keberangkatan karena hanya tinggal sepuluh menit lagi pintu untuk menuju ke dalam pesawat akan dibuka. Saat Gwen ke lantai atas, ia bisa melihat salah satu ruang tunggu dipadati orang-orang. Ruang tunggu itu berjarak sekitar 100 meter dari tempat Gwen berdiri.

Gwen bisa melihat bagaimana orang-orang mencoba masuk dan wartawan yang terus memotret tanpa henti. Saat Gwen masuk ruang tunggu miliknya. Ponselnya sudah bergetar sebelum ia sempat duduk. Pesan masuk.

From: Kutu Beras
Apa kau sudah sampai?

Gwen menarik napas, lalu duduk, baru ia membalas pesan itu.

To: Kutu Beras
Sudah. Aku berada di ruang tunggu 4.

Tak sampai sepuluh detik, balasan Ceye datang.

From: Kutu Beras
Kabari aku jika sudah sampai. Kabari aku segalanya.

Gwen sudah menulis 'dasar cerewet', tapi ia tak sempat mengirimnya karena terdengar pengumuman dari operator bahwa terjadi kesalahpahaman informasi tentang ruang tunggu. Jadi, para penumpang yang ada di ruang tunggu 2 harus berpindah ke ruang tunggu 4, dan sebaliknya. Semuanya kompak mengumpat kesal, dan berbondong-bondong menentang bawaan mereka untuk segera berpindah tempat karena pesawat masing-masing sudah tiba.

Gwen menghela napas berat.

Pasti ini akan menjadi pertukaran yang ramai penuh keributan. Tapi, Gwen tak punya pilihan, ia akhirnya juga mulai berdiri dan berjalan keluar. Gwen sengaja sedikit lebih tertinggal karena ia pusing melihat orang yang berkumpul. Saat berjalan sendiri, Gwen sudah melihat rombongan EXIT yang berjalan dari arah berlawanan. Mereka berjalan dengan langkah yang sedikit cepat, kiri-kanan mereka terdapat wartawan dan para penggemar yang setia dengan ponsel mereka. Ceye berada paling depan, terlihat jelas sedang memakai *turtle neck* hitam dan jaket.

Gwen berusaha untuk tetap terlihat biasa. Mereka tidak boleh tampak saling mengenal dalam kondisi seperti ini. Meski begitu, keduanya sesekali saling menatap apalagi saat langkah mereka semakin dekat. Gwen berusaha untuk tetap tenang dan menahan diri karena sebentar lagi mereka akan berpapasan.

Sementara dari sisi Ceye, pria itu sangat sulit untuk menahan diri agar matanya tidak tertuju pada Gwen yang tengah berjalan. Ia semakin bisa melihat Gwen yang masih terlihat pucat, meski sudah memakai *lip balm*.

Ceye seketika membenci dirinya sendiri. Ia ingin sekali berada di sana, di samping Gwen untuk menenangkan wanita itu. Atau sekadar

memeluknya, memberi wanita itu kekuatan. Hanya sisa sepuluh langkah, dan sebentar lagi mereka akan saling berpapasan, saling melewati tanpa bisa bertegur sapa, seperti orang yang tidak saling mengenal.

Ceye merasakan bahunya di pegang oleh Kyung. Pria itu tahu apa yang sedang ditahan Ceye saat ini. Pada saat mereka semakin dekat, Ceye sangat menahan diri. Ia menatap Gwen sekilas, tapi wanita itu tidak menatapnya sama sekali tepat satu langkah sebelum mereka saling melewati. Ceye bisa melihat bagaimana pucat wajah Gwen dan bagaimana Gwen meremas jaketnya sendiri. Ceye menggigit bibir bawahnya tepat ketika ia dan Gwen sudah berpapasan.

Lalu, saat Ceye sudah sangat dekat dengan pintu ruang tunggu, entah apa yang menggerakkan Ceye untuk lantas menurunkan tasnya dan memutar balik tubuhnya. Ia berlari untuk mengejar satu sosok yang sejak tadi begitu ingin ia hampiri.

Ceye tidak bisa. Ia tidak bisa menahannya lagi.

Ada sesuatu yang kuat dalam hatinya yang memaksanya untuk mengejar Gwen. Begitu cepat, hingga Gwen belum sempat berbalik untuk menyadari kehadiran Ceye yang langsung menarik satu lengan Gwen. Tubuh Gwen berbalik, lalu jatuh ke dalam pelukan Ceye.

Gwen merasa terkejut luar biasa, apalagi selang beberapa detik setelahnya kilatan kamera mulai menghujani mereka. Tapi, Gwen juga terfokus pada degup jantung Ceye yang terdengar jelas di telinganya.

"Aku tidak peduli. Aku tidak peduli lagi." Ceye mengeratkan pelukannya.

"Chan—"

"Maafkan aku," ucap Ceye dengan suara berat. Penuh rasa bersalah, seolah ia memang menunjukkan betapa menyesalnya ia karena tidak bisa menemani Gwen di saat-saat seperti ini.

Perlahan, Gwen mengurai pelukan, berusaha mengabaikan seluruh orang yang mengambil gambarnya. Ia menatap Ceye lalu menarik napas yang panjang. Satu senyuman Gwen terukir bersamaan dengan menetesnya satu bulir air mata.

"Terima kasih."

Ceye menundukkan kepalanya, lalu memeluk Gwen sekali lagi. Baginya, sudah tidak ada alasan lagi menyembunyikan Gwen dari dunia. Dan, yang paling penting, Ceye hanya ingin mengikuti nalurinya saat ini, yaitu memeluk Gwen sampai keduanya mendapatkan ketenangan mereka masing-masing.

Namun, Ceye tidak pernah sampai memikirkan dampak atas aksinya ini. Ini tentu tidak akan baik, terutama untuk Gwen.





DUA PULUH SATU



**KEMBALI MEMBUAT HEBOH:
PARK CHAN YEON MEMELUK
SEORANG WANITA DI BANDARA.
SIAPAKAH DIA**

Majalah pertama dijatuhkan ke meja.

**MEMELUK SEORANG WANITA
SECARA TIBA-TIBA. GIMIK UNTUK
MENAikkan POPULARITAS
ALBUM?**

Disusul dengan majalah kedua.

**PIHAK IE MASIH BELUM
MEMBERI KLARIFIKASI. REAKSI
PENGGEAR BERAGAM.**

Majalah terakhir dibanting dengan suara paling keras.

Direktur Han langsung melakukan penerbangan ke Tiongkok hari itu juga. Ia menghampiri EXIT yang baru saja selesai melakukan seluruh jadwal mereka.

"Apa yang terjadi padamu belakangan ini? Kau ingin menyiksa kami?"

Direktur berdiri dengan posisi berkecak pinggang tepat di depan Ceye yang tengah duduk di sofa tunggal.

Ceye memejamkan mata, menyadari segala kesalahannya. "Maaf."

"Hanya itu yang bisa kau katakan, hah?!"

Ceye menatap Direktur Han sembari menghela napas. "Kurangi saja persenanku untuk mengganti rugi atas berita ini."

"Ini bukan masalah uang! Ini masalah kau yang membuat kami kerepotan, ini masalah nama baik. Gara-gara beritamu belakangan ini, agensi mendapat banyak tuduhan gimik. Menjijikkan."

Ceye memijat kepalanya sendiri. "Lalu, aku harus bagaimana? Dia pacarku, dan dia sedang berduka. Aku tidak bisa meninggalkannya."

Direktur Han tersenyum dingin. "Jadi, kau tetap ingin mempertahankannya sebagai pacarmu? Kau ingin agensi mengklarifikasi hubungan kalian?"

"Kupikir, itu lebih baik."

"Kau tidak memikirkan penggemar? Apa kau tidak belajar dari Khei? Saat kita mengklarifikasi hubungannya, popularitasnya mengalami penurunan sebanyak dua persen." Direktur Han masih tak menyangka, padahal Ceye adalah top 10 artis pria yang punya persentase kepopuleran tertinggi di Korea.

"Aku tahu itu. Dan, aku takkan mengubah pikiranku."

"Kau tidak memikirkan dampaknya?"

"Akan kuhadapi." Ceye lalu berdiri. "Sudah, kan? Aku harus kembali ke Korea. Aku tidak bisa ikut acara perpisahan malam ini dengan kolega. Kuharap kalian mengerti," ucap Ceye sebelum akhirnya berjalan meninggalkan ruangan.

Suasana menjadi hening penuh tanya, terutama bagi tujuh member lain yang hanya bisa menghela napas dan saling menatap. Mereka tidak banyak bicara saat Ceye disidang, karena mereka cukup tahu posisi Ceye sesulit apa.



Sona menurunkan ponsel dari telinganya, lalu perlahan memudahkan senyum ketika ia merasa semua ini justru makin berat. Baru saja keluarganya menelepon untuk mengucapkan rasa terkejut dan bahagia setelah melihat TV yang menampilkan 50 nama calon *trainee* yang akan diterima di iBigHeart, dan ia adalah salah satunya. Nantinya, 50 *trainee* ini nanti akan diseleksi lagi menjadi 10 orang untuk bisa mengikuti ajang *survival* terbesar tahun ini, yaitu Stars Produce 121. Sona tidak perlu khawatir akan audisi,

karena ia sudah dipastikan menjadi salah satu utusan untuk maju ke ajang *survival* besar itu.

Dan di situlah perjuangan yang sesungguhnya, saat bergabung di Stars Produce 121. Sona harus bisa berjuang sendiri agar bisa masuk ke dalam 20 besar. Hanya sampai situ saja tujuan Sona, ia tidak begitu memikirkan tentang hasil final yang hanya akan mengambil tujuh orang peserta untuk debut.

Sona menarik napas panjang ketika ia turun dari taksi dan kini tengah berdiri di depan sebuah gedung yang menjulang tinggi bertuliskan iBigHeart Entertainment. Di sebelah kanannya sudah ada koper yang siap digeret. Ini adalah hari pertamanya memasuki asrama. Sona memejamkan mata, tidak bisa membayangkan apa saja nanti yang akan ia lalui di sana.

Jadi, saat peserta lain datang dengan semangat dan terburu-buru ke dalam gedung, Sona justru menggeret kopernya dengan lambat. Bahkan, bisa dibilang ia yang paling tertinggal. Rasanya, langkahnya begitu berat, apalagi saat ia melihat poster Be The Best dengan tulisan penyambutan selamat datang. Itu membuatnya ingin menangis.

Saat masuk ke dalam, Sona langsung menuju ke meja registrasi, lalu menyerahkan seluruh berkas pada staf yang berjaga di sana.

"Kau peserta yang paling terlambat datang. Kau mendapat kamar sendiri dan berada di lantai 3," ucap petugas pria itu sembari menyodorkan kunci pada Sona.

Sona melongo. "*Mwo?* Di *e-mail* dijelaskan satu kamar berdua agar bisa mendapat *partner* pada sesi *dance* nanti. Bukankah jumlah peserta 50 orang?"

"Seharusnya. Tapi, satu orang mengundurkan diri. Kau terpaksa harus melakukannya sendiri."

Sona baru ingin protes tapi pria itu sudah berbalik untuk berbicara dengan rekannya yang lain. Ia tampak begitu sibuk. Jadi, Sona hanya mendengus pelan lalu mengambil kunci dan pada akhirnya berjalan dengan langkah lemas.

Saat tiba di lift, Sona melihat tanda silang di sana serta tulisan bahwa lift sedang dalam perbaikan. Jadi, ia terpaksa berjalan menuju tangga sembari mengangkat koper yang lumayan berat. Sona baru ingin melangkah di tangga pertama ketika tiba-tiba saja ada sosok yang memegang kopernya.

"Biar kubantu."

Sona terperanjat ketika melihat sosok tinggi yang mengalirkan senyum lembut padanya. Ia tak tahu bahwa pria ini ada di sini.

"Jee *Oppa?*" Sona bisa merasakan lesu dalam dirinya tiba-tiba berganti dengan satu energi baru kala melihat sosok dewasa itu.

"Kau *trainee* yang paling dibicarakan itu, ya?" Ia bertanya sembari mulai

mengangkat koper Sona hanya dengan satu tangan, lalu mulai melangkah menaiki tangga.

"*Mwe!* Aku dibicarakan?" Sona menyamai langkah dengan Jee.

"Iya, karena kau wanita yang berduet bersama Jeonkook. Dan, kau masuk di sini, bersama kami."

Sona menggigit bibir bawahnya. "Jeonkook marah padaku."

"Dia tidak marah, hanya ada sesuatu yang sedang mengganggu pikirannya." Jee sesekali membungkuk dan tersenyum ketika melihat *trainee* lain yang turun tangga dan menyapanya.

"Apa yang oppa lakukan di sini? Kupikir Be The Best punya tempat sendiri."

Jee menoleh, memberi senyum lembutnya lagi. "Aku hanya ingin melihat-lihat. Aku datang bersama Xuga dan Raymon. Mereka sedang makan ramen di bawah."

"Jeonkook tidak di sini?"

"Aku tidak tahu dia jadi datang atau tidak. Dia sedang ada jadwal solo untuk pemotretan dengan *brand* dari Amerika."

Pertanyaan itu membuat Sona teringat bahwa ia sempat menerjemahkan konsep dari iklan tersebut pada Jeonkook. Dalam hati, Sona tersenyum, entah mengapa ia merasa puas.

Mereka berdua akhirnya sampai di depan kamar Sona. "Terima kasih, maaf merepotkan." Sona membungkuk pada sosok yang benar-benar ia kagumi.

Jee hanya mengangguk. "Tidak masalah, aku juga membantu beberapa calon *trainee* tadi karena lift rusak, lumayan untuk berolahraga." Jee mengusap keringat di wajahnya.

Sona sontak menyodorkan tisu untuk Jee. "*Oppa*, pakai ini."

"Terima kasih." Jee mengambil sebagian, lalu diusapkan ke wajah.

"Ngomong-ngomong, semangat! Aku suka caramu bernyanyi saat audisi, kau mengingatkanku dengan adikku."

Sona menundukkan kepala. "Terima kasih, *Oppa*. Aku janji akan selalu semangat."

Keduanya saling tersenyum tanpa sadar ada seseorang bersembunyi di balik tembok.

Jeonkook berdiri di sana, memejamkan mata, rahangnya mendadak mengeras. Ia ingin sekali menghampiri Sona untuk meminta maaf, tapi kenapa waktunya tidak pernah tepat? Ia menahan sesuatu yang tak nyaman dalam hatinya. Lalu dalam benaknya, ia bertanya-tanya, kenapa Jee yang harus berdiri di sana dan membuat Sona tersenyum?

Gwen terduduk di kamarnya, menghadap ke jendela yang menghubungkannya dengan halaman belakang rumah. Pakaian hitam masih membalut tubuhnya. Setelah prosesi permakaman berakhir, Gwen benar-benar tidak berdaya. Bagian bawah matanya masih terlihat bengkak karena sejak hari pertama ia tidak berhenti menangis.

Gwen benar-benar rapuh, seluruh tenaganya hilang entah ke mana. Terlebih bahwa ia sulit untuk makan selama beberapa hari ini. Kondisi kesehatan Gwen dikhawatirkan banyak orang karena belakangan, Gwen makin terlihat pucat. Bahkan, Jieun hendak menggantikan Gwen untuk membawa foto sang ayah saat akan ke permakaman, tapi Gwen menolak. Ia ingin menjadi satu-satunya yang membawa foto itu.

Ponsel Gwen yang berada di sudut ruangan sudah menyala sejak tadi, banyak pesan masuk tapi Gwen tidak begitu meladeni itu. Isinya mayoritas ucapan duka, Gwen akan membalasnya jika dirinya sudah merasa cukup kuat untuk melakukan itu. Satu-satunya pesan duka yang Gwen respons hanyalah dari Sona, karena saat itu waktunya pas saja. Sona menelepon saat Gwen sedang ingin mengobrol. Sona meminta maaf tak bisa hadir karena harus segera masuk ke asrama. Gwen tentu memahami itu karena saat ini Sona sudah terikat aturan.

Gwen ingin menenangkan diri. Ia juga berusaha untuk tidak peduli dengan berita yang mulai menyebar. Untuk itu, Gwen juga mengabaikan panggilan Ceye karena khawatir saat mereka mengobrol, masalah lain yang justru akan dibahas. Jadi, Ceye lebih banyak mengobrol dengan ibunya.

"Dia ada di dalam, masuk saja. Benar-benar tidak ingin makan sejak kemarin. Aku pusing sekali." Suara Hyuri terdengar khawatir, terdengar samar-samar.

"Baiklah, akan kubawakan ini untuknya." Suara yang menyusul membuat Gwen tiba-tiba terdiam. Suara itu sangat ia kenali.

Ceye? Ia sudah di sini?

Gwen hanya mendengar langkah kaki saja yang kian mendekat, lalu perlahan pintu kamarnya terbuka. Gwen tak percaya bahwa ia akan melihat Ceye secepat ini. Ia pikir pria ini mungkin akan datang lusa atau besok.

Ceye menghela napas, lalu masuk ke kamar, meletakkan nampan di meja kecil yang ada di dekatnya. Mereka duduk di lantai dan saling berhadap-hadapan.

"Aku pikir masih bisa mengejar prosesi permakaman. Tapi, aku terlambat." Ceye melepas mantel hitamnya.

“Memangnya jadwalmu sudah beres?”

“Ya! Kenapa kau menanyakan jadwalku? Aku sudah di sini. Aku sudah mengatasi semuanya. Lihat dirimu, kau seperti *zombie*! Kenapa kau tidak makan? Kenapa kau tidak menjawab teleponku? Kenapa kau bisa seperti ini, hah?” Ceye mengulurkan tangannya, menyentuhkan telapak tangannya pada kening Gwen. “Kau sampai demam?” Ceye menggeleng lalu mengambil mangkuk dari nampan yang tadi ia bawa, mengaduk-aduk isinya.

“Chan, aku tidak mau makan. Pergilah, aku ingin sendiri.”

Ceye menggeleng. “Kau ini istri macam apa? Aku datang dengan penuh perjuangan dan kau usir begitu saja.”

Gwen menundukkan kepalanya. “*Mianhae*.” Gwen menggeleng, tak paham akan dirinya sendiri. “Ak-aku hanya tidak tahu apa yang kurasakan, aku merasa kacau.”

“Aku tahu, tapi kau tak perlu berlarut-larut dalam kesedihan. Justru ayahmu tidak akan tenang jika kau masih seperti ini.” Ceye mengulurkan tangannya lagi, jari-jarinya bergerak perlahan menyingkirkan beberapa helai rambut Gwen.

Gwen tak pernah berpikir bahwa Ceye akan sangat peduli padanya, bahkan pria itu sampai mau memberikan seluruh perhatian ini padanya. Gwen menatap Ceye yang menyodorkan sendok berisi nasi dan daging ke depan mulutnya, tapi ia justru bertanya, “Chan apa yang kau harapkan dari hubungan ini sebenarnya?”

Ceye menurunkan kembali sendoknya, lalu menghela napas. “Kita sungguh membahasnya di saat seperti ini?”

“Jawab saja. Aku ingin tahu.”

Selama beberapa detik, Ceye menatap ke luar jendela, berusaha untuk mencari kalimat yang tepat, lalu menatap Gwen lagi.

“Sejujurnya, aku tidak tahu.” Ceye membasahi bibir bawahnya sejenak. “Maksudku, aku tidak tahu kenapa aku bisa seperti ini. Aku hanya mengikuti apa yang membuat diriku merasa lebih baik. Dan, saat aku bersamamu, aku merasa seperti menemukan hal lain yang tak pernah kudapat sebelumnya.”

Ceye menatap Gwen yang terlihat masih belum paham, sampai akhirnya Ceye menyambung ucapannya. “Selama ini aku selalu mendapat hal yang kuinginkan, tapi aku sadar bahwa tidak semua hal itu kubutuhkan. Lalu, saat kau hadir di hidupku, aku berpikir bahwa ini hanya untuk kesenangan, tapi perlahan aku kecanduan.”

Gwen menatap Ceye, berusaha sekeras mungkin mencari sepercik kebohongan di dalam mata pria itu, tapi Gwen tak menemukannya. “Jadi, aku ini apa dalam hidupmu?” tanya Gwen lebih sedikit menantang, ingin

mendengar pernyataan yang lebih jelas.

Ceye membisu selama beberapa detik, sampai akhirnya ia berani membalas tatapan Gwen dan berkata, "Sesuatu yang mulai kuinginkan dan kubutuhkan."

Gwen merasakan dadanya aneh saat mendengar kalimat itu. "Bagaimana jika kukatakan bahwa aku tidak bisa percaya dengan orang sepertimu? Bagaimana jika aku bilang bahwa aku sangat membencimu?"

Bukannya merasa sesak atau marah, Ceye justru dengan ringan menarik satu senyuman tipis.

"Aku tidak peduli. Kau terus mengatakan itu sejak awal kita bertemu, dan pada akhirnya kau juga berakhir bersamaku. Jadi, tidak masalah jika kau hanya mengatakannya saja, tapi dalam realisasinya, kau tetap bersamaku."

Deg.

Jantung Gwen seakan berhenti berdetak. Ada suatu kehangatan yang mengalir ke seluruh pembuluh darahnya setelah mendengar kalimat itu.

"Kau tahu apa yang dibicarakan ayahmu saat aku meneleponnya malam itu? Saat itu, kau sudah tidur, tapi aku masih sempat meneleponnya sesuai janjiku, untuk memberinya pengertian tentang situasi yang tak memungkinkan kita kembali ke Korea hari itu."

Kalimat Ceye membuat Gwen kembali mengangkat kepala. Gwen memang tak tahu bahwa Ceye sempat menelepon ayahnya. Artinya, percakapan itu terjadi sebelum ayahnya meninggal.

Ceye menarik napas lagi, menatap Gwen lalu tersenyum samar. "Dia menceritakan betapa dia sangat menyayangimu. Dia bilang, sebenarnya tak pernah bisa menganggapmu sudah dewasa. Dia mengaku menangis saat kita menikah. Bahkan, lebih menangis saat aku membawamu pergi." Ceye teringat percakapan itu, satu hal yang mampu mengundang haru dalam dadanya. "Dia terus mengatakan itu. Dan lucunya, dia juga bilang bahwa aku takkan pernah mengerti sampai aku benar-benar memiliki seorang anak perempuan." Ceye menatap Gwen yang mulai makin penasaran.

"Dia bilang apa lagi?" Jujur, Gwen iri karena justru Ceye yang punya kesempatan mengobrol seintens itu dengan ayahnya. Tapi, di sisi lain, Gwen senang Ceye mau menyampaikan ini padanya.

"Dia bilang, selama ini dia tahu bahwa dia telah egois karena tak membiarkanmu pergi untuk mencapai cita-cita." Ceye melemahkan nadanya. "Tapi, kau tahu? Dia melakukan itu karena dia sangat takut melepasmu sendirian. Dia akan terus memikirkanmu setiap kali kau berada jauh dengannya. Sebenarnya, dia hanya ingin menghabiskan lebih banyak waktu denganmu, karena dia tahu bahwa kelak, kau mungkin akan tinggal bersama suamimu."

Ceye menarik napas lagi.

"Dia bilang, kau adalah putri kebanggaannya. Dan, untuk itu, dia berpesan padaku untuk menggantikan tugasnya setelah kita benar-benar bersama. Dia sangat percaya padaku. Dia benar-benar menunjukkan betapa dia menyayangimu." Ceye membuang napas lega. "Hanya itu yang bisa kuingat."

Lalu, detik itu juga, Gwen berkedip hingga air bening dari matanya perlahan meluncur melewati pipinya. Gwen menangis tanpa suara. Wanita itu diam tapi setiap kali ia berkedip, air matanya akan jatuh lagi.

Ceye menarik napas panjang lalu menjauhkan mangkuk yang berisi makanan itu. "Gwen-ah?" Ceye mengulurkan tangannya untuk mengangkat dagu Gwen, lalu ibu jarinya mengusap air mata Gwen. "Kau tahu apa yang kupikirkan setiap kali teringat percakapanku dengan ayahmu?"

"Apa?"

"Aku jadi ingin punya anak."

Dan detik itu juga Gwen langsung menepis tangan Ceye dari wajahnya, lalu menangis makin kencang. "Ya! Kau gila masih bisa bercanda di saat seperti ini?!"

Ceye sedikit terkekeh lalu perlahan menarik lengan Gwen, mengarahkan kepala wanita itu ke dadanya. "*Mianhae*. Aku hanya bercanda, aku pikir kau akan langsung marah. Bagiku, lebih baik kau marah daripada menangis seperti ini. Sudah, jangan menangis lagi. Baiklah, aku akan diam." Ceye mengusap punggung Gwen dengan perasaan sayang.

Gwen pun tidak menjauh ataupun melawan lagi, karena saat ia berada di pelukan Ceye, rasa nyaman itu datang kembali.

Dalam tenangnya, Gwen kembali bertanya-tanya dalam hati. Apakah ia harus merajut kepercayaan lagi pada Ceye? Apa dia harus memberi pria itu kesempatan?

Sedangkan, hingga sampai saat ini, Gwen kadang masih terbayang akan kenangan pahit akibat pengkhianatan Ceye di masa lalunya.





DUA PULUH DUA



Sona mendapatkan hukuman karena sempat mengantuk dan tidak fokus saat latihan berlangsung. Ia dihukum untuk berlari sampai seluruh punggungnya basah karena keringat. Tapi, Sona bingung. Ia harus berlari di mana? Di lapangan? Tapi, di lapangan sedang banyak *trainee* laki-laki. Sona tak mungkin ke sana. Sama saja membunuh diri sendiri. Intinya, Sona harus mencari keringat sebanyak mungkin. Sona berpikir sejenak, sampai akhirnya lampu di otaknya menyala, ia ingat bahwa jarak dari gedung ini ke lapangan tenis di depan cukup jauh.

Sona tak membuang waktu, ia mulai berlari dari sekarang, dengan kekuatan penuh dan semangat. Setiap langkahnya seolah membayangkan orangtuanya. Itu membuat Sona makin semangat. Ia bahkan tidak peduli saat ia berlari-lari menyusuri lorong-lorong dengan hanya beralaskan kaus kaki.

Sisa satu belokan lagi menuju lapangan tenis, Sona mendadak mengerem langkah ketika melihat Jeonkook dan Xuga yang memegang raket tenis, berjalan dari arah yang berlawanan. Sona terbelalak, terlebih saat keduanya yang semula mengobrol dan saling tertawa mendadak berhenti, bahkan Jeonkook yang tadinya akan membuka botol air minum langsung tidak jadi minum.

"Kenapa kau berlari?" tanya Xuga dengan gaya santainya.

Sona mendadak kehilangan suara.

Xuga melipat kedua tangan. "Jeonkook, lihat, dia mengingatkanku pada kau saat pertama kali masih menjadi *trainee*. Selalu gugup saat bertemu senior." Xuga menepuk satu bahu Jeonkook. Jeonkook sendiri hanya diam tanpa menunjukkan ekspresi apa pun.

Satu hal yang membuat Sona sedih, karena Jeonkook tidak mau menatapnya. Pria itu bersikap seolah-olah tidak mengenalnya.

Sona lalu berjalan mundur, sembari memberi hormat, dan pada akhirnya memutar badan untuk melanjutkan lari ke arah lain. Sona akhirnya berlari sekencang mungkin, bahkan ia tak sadar, langkah kakinya justru

membawanya menyeberang gedung dan melewati asramanya sendiri.

Sona baru tersadar saat ia melihat gedung asrama. Lalu, ia menghela napas, mengusap keringatnya sendiri, melihat jam dinding raksasa di atas gedung yang masih menunjukkan waktu sepuluh menit lagi dari waktu hukumannya. Sona ingin kembali ke asrama tapi saat melangkah, ia menunduk dan melihat kaus kakinya cukup kotor. Apalagi kaus kakinya berwarna putih, sangat terlihat. Jadi, Sona sekalian memutuskan untuk kembali ke kamar untuk mengganti kaus kakinya dengan warna yang lebih gelap. Ia buru-buru karena waktunya sisa tujuh menit untuk bisa sampai tepat waktu di gedung pelatihan. Dan, setelah selesai memakai kaus kaki, Sona buru-buru keluar kamar. Tapi, tiba-tiba ia terdiam saat akan mengunci kembali pintunya, lebih tepatnya ketika matanya menemukan sesuatu di sisi pintunya.

Sebuah botol air minum.

Sona mengambilnya, lalu memperhatikan botol itu. Ia hanya butuh sekian detik untuk menyadari sesuatu.

Ini botol minum milik Jeonkook yang tadi ia lihat. Sona lalu menoleh ke kanan dan kiri, berusaha mencari keberadaan Jeonkook, tapi tak menemukan pria itu sama sekali.

Sona memeluk botol itu sambil otaknya menyimpulkan beberapa hal. Pertama, Jeonkook memperhatikannya. Kedua, Jeonkook mengikutinya sampai ke kamar ini. Ketiga, Jeonkook masih peduli padanya.

Sona tak bisa lagi membendung air mata harunya. Ia meletakkan botol itu di dadanya, mendekapnya erat sambil bergumam sendiri, "*Gomawo, Jeonkook-ssi. Gomawo.*"



Suasana sore itu begitu tenang, Gwen berdiri di antara hamparan perkebunan teh yang luas. Dedaunan tumbuh setinggi pinggangnya.

Pandangan Gwen memencar ke segala arah. Ke mana pun matanya memandang, ia selalu mengingat bahwa ayahnya pernah berdiri di sana, memetik, atau mengecek kualitas daun teh demi sebuah kepuasan semata. Gwen masih merasa kehilangan, itu pasti. Ia masih bisa merasakan kerinduan yang terus menghampiri karena segala tempat di desa ini seolah selalu menyimpan cerita tentang ayahnya, terlebih tempat ini.

Gwen menyentuhkan ujung-ujung jarinya di pucuk dedaunan. Ia menikmati setiap detik sebelum akhirnya suara ponsel yang sedang memotret terdengar. Gwen sontak menoleh ke kanan, menemukan Ceye yang sedang memosisikan ponselnya untuk memotret Gwen.

"Ini alasan aku sejak awal tidak ingin kau ikut, kau hanya akan menggangguku! Pergilah, ini kelima kalinya aku mengusirmu."

Ceye tampak cuek dan memilih untuk melihat hasil bidikannya. Alih-alih memuji Gwen, Ceye malah berkata, "Wah, lihat, daun tehnya bagus sekali, tampak sangat hijau."

Gwen memutar bola matanya. "Kenapa kau masih di sini? Harusnya kau kembali ke Seoul. Bukankah kau banyak acara?"

Ceye menurunkan ponselnya. "Aku tidak akan kembali tanpa koki pribadiku."

"Kau bisa beli makanan di luar atau meminta Kyung membuatkanmu makanan seperti biasa."

"Tapi, siapa yang akan membersihkan tempatku jika kau tak ada?"

"Bukannya dulu kau menyewa tukang bersih-bersih? Kau bisa menyewanya lagi."

"Kalau begitu, siapa yang akan menemaniku tidur jika ada hantu?"

"Kau bisa tidur di *dorm*. Biasanya juga seperti itu."

Gwen mengibaskan tangan, lalu berbalik dan berjalan menuju tempat lain. Ia benar-benar kesal dengan Ceye, yang seolah tak pernah memberinya waktu untuk sendiri. Sebenarnya, niat Ceye baik. Menurut Ceye, jika Gwen berada di sini lebih lama, justru akan rawan untuk larut dalam kesedihan. Setidaknya, jika mereka di Seoul, Ceye akan membuat Gwen punya banyak hal yang mungkin bisa dikerjakan.

"Ya! Gwen-ah?"

Ceye mengejar Gwen, tapi Gwen tidak menggubris, sampai akhirnya ia menarik satu lengan Gwen hingga wanita itu berbalik.

"Ya! Jangan menggangguku! Pergilah ke Seoul. Kenapa kau masih saja memaksa?"

Ceye menatap Gwen intens. "Kembalilah, aku membutuhkanmu."

Gwen terdiam sejenak. "Apa yang harus kulakukan saat kembali? Menjadi pacarmu? Muncul di depan publik? Dihujani banyak pertanyaan?"

"Aku akan mengklaim privasimu, tidak akan ada wawancara. Aku dan agensi yang akan menghadapi semuanya."

"Wae? Kenapa kau melakukan semua ini untukku?"

Ceye menarik napas. "Aku tidak melakukan ini untukmu."

"Lalu, untuk siapa?"

"Untuk istriku. Dia pantas mendapatkan semua ini," ucap Ceye lalu menarik satu senyuman maut termanisnya.

Gwen seketika terdiam lagi, lebih tepatnya, ia tak tahu harus bereaksi seperti apa. Angin yang berembus begitu dingin, tetapi tatapan Ceye padanya terasa begitu hangat. Gwen maju selangkah, lalu tangannya bergerak merapikan kerah baju Ceye yang menyembul dari balik sweternya.

"Chan, apa kau tidak berpikir bahwa aku bukan wanita yang bisa mengimbangimu? Maksudku, dunia kita sangat berbeda."

"Aku tahu, tapi aku tidak peduli," jawab Ceye datar.

Gwen menyipitkan matanya. "Aku wanita yang galak."

"Hanya padaku, kan? Dan, aku tidak peduli."

"Aku jelek."

"Aku tidak peduli."

"Aku tukang tidur."

"Aku tidak peduli."

"Aku gendut."

"Aku tidak peduli."

"Aku penyihir."

"Benar, dan aku tersihir. Dengar! Aku tidak peduli. Jadi, bisakah kau hentikan ini?!" Ceye sedikit membentak, lalu dengan gerakan kasar ia merogoh sesuatu dari dalam kerahnya. Ia mengeluarkan sebuah kalung yang telah lama tersembunyi di balik pakaiannya. Lalu, Ceye menunjukkan kalung itu pada Gwen, di depan mata Gwen.

"Aku sudah tidak peduli lagi apa yang kau katakan semenjak aku memakai ini."

Gwen membeku. Seharusnya ia tidak terkejut karena sudah pernah melihat kalung itu. Tetapi dengan cara Ceye menunjukkan secara langsung seperti ini, entah mengapa ada sensasi yang sangat berbeda. Terlebih saat Ceye berjalan mendekat, dan mengambil tangan Gwen, mengarahkannya untuk memegang cincin itu.

"Aku hanya akan peduli jika kau mengatakan bahwa kau tidak menyukaiku. Kau punya satu kesempatan, tatap mataku, dan katakan itu."

Ceye memegang dagu Gwen, mengangkatnya sedikit hingga tatapan mereka bertemu.

"Katakan, Gwen. Katakan kau tidak menyukaiku. Katakan kau ingin aku menjauh darimu."

Gwen merasakan seluruh dunianya mendadak hening, bahkan deru angin sejuk sore pun seolah tak mampu menembus gendang telinganya kala ia bertatapan dengan sepasang bola mata hitam milik Ceye.

"Katakan sesuatu," bisik Ceye yang semakin mendekatkan wajahnya lagi, bahkan hingga hidung mereka hanya berjarak beberapa senti.

Gwen justru kehilangan akalnya, bersamaan dengan seluruh tubuhnya yang terasa begitu sulit untuk digerakkan. Tatapan Ceye seolah berhasil menguncinya, hingga akhirnya Gwen memejam, mengais sisa-sisa tenaga dan logikanya. Gwen membuka mata, lalu kemudian menghirup satu napas panjang.

"Jika aku memutuskan untuk menjalani ini bersamamu, maukah kau berjanji satu hal?" tanya Gwen dengan tatapan yang terkesan begitu pilu.

"Apa itu?" tanya Ceye penasaran.

"Berjanjilah untuk selalu percaya padaku, apa pun itu. Karena jika kau percaya padaku, aku takkan pernah mengkhianatimu." Gwen menatap Ceye dengan lebih dalam.

"Aku janji," ucap Ceye lembut.

"Satu lagi."

"Apa?"

"Berjanjilah untuk tidak pernah mencari tahu hal apa pun dari masa lalu."

"Kenapa? Kau semakin membuatku yakin bahwa kau menyembunyikan sesuatu."

"Jika kau tidak bisa berjanji untuk ini, maka aku tidak akan pernah melanjutkan hubungan ini seperti yang kau mau."

Ceye tidak punya pilihan, meski ia begitu penasaran kenapa Gwen benar-benar ingin menutup hal itu. Padahal itu mungkin saja berkaitan dengannya. Kenapa Gwen tidak pernah mau untuk membongkar masa lalu itu? Apakah hal itu begitu besar?

"Apa kau sanggup?" tanya Gwen lembut tapi menusuk.

"Memangnya apa yang akan terjadi jika masa lalu itu terbongkar lagi?"

Gwen tersenyum dingin. "Aku akan mati."

"Seburuk itu?"

"Seburuk itu." Gwen mempertegas.

Ceye menghela napas panjang, lalu tangannya bergerak membelai pipi Gwen. "Kau membuatku tak punya pilihan."

"Kau hanya perlu berjanji padaku."

Selama beberapa detik, Ceye menatap jauh ke dalam mata Gwen, berusaha mencari-cari apa yang sebenarnya wanita itu sembunyikan darinya. Namun, tak ada yang ia temukan dalam mata cokelat milik Gwen, selain bayangannya sendiri.

"Aku janji." Ia menangkap kedua pipi Gwen, mengusapkan ibu jarinya di sekitar permukaan wajah Gwen. "Apa sekarang kau mau bersamaku?"

Meski samar, Gwen tersenyum. "Tentu. Aku istrimu, kan?"

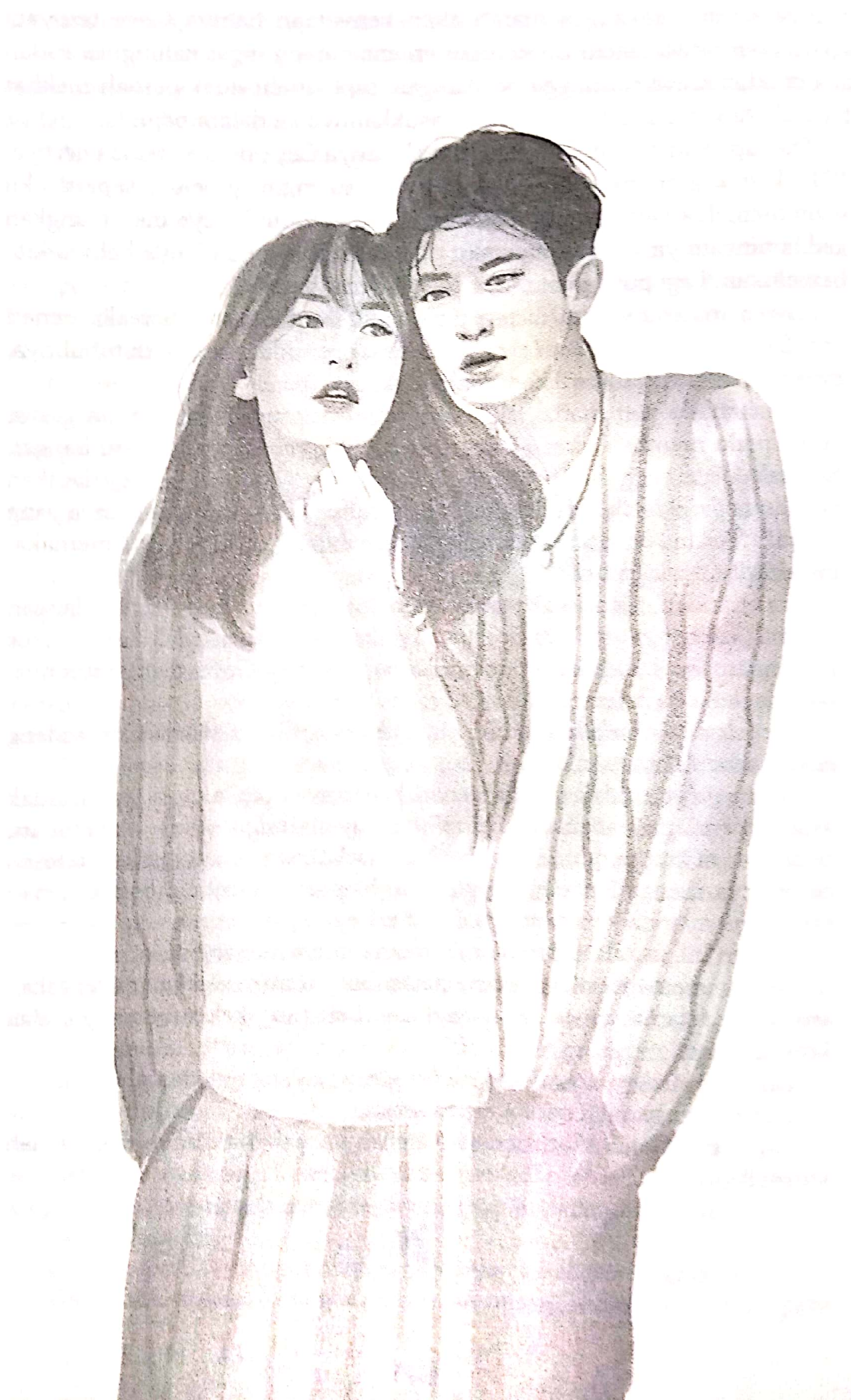
Detik itu juga Ceye tidak bisa menahan kehabagiaannya. Dua sudut bibirnya terangkat ke atas. Ia sedikit menundukkan kepala, hingga keningnya dan Gwen bersatu. "Kau akan kembali bersamaku besok?"

Gwen menyunggingkan senyum yang nyaris tak kentara. "Kau membuatku tak punya pilihan, Park Chan Yeon."

"Terima kasih, Park Gwen."

Lalu, satu kecupan mendarat lembut di kening Gwen.







DUA PULUH TIGA



"**A**pa sekarang kau mau bersamaku?"

"Tentu. Aku istrimu, kan?"

"Kau akan kembali bersamaku besok?"

"Kau membuatku tak punya pilihan, Park Chan Yeon."

"Terima kasih, Park Gwen."

Suara-suara itu masih menggema di dalam kepala Ceye, seperti sebuah getaran yang berulang-ulang menghangatkan dada.

"Terima kasih, Park Gwen," gumam Ceye sekali lagi, dengan nada lirih. Matanya masih memejam, bahkan ia tak segan untuk tersenyum dan memanyunkan sedikit bibirnya seperti orang yang hendak mencium sesuatu.

Itu berlangsung selama beberapa detik sampai sebuah benda empuk mendarat tepat di wajah Ceye, membuat pria itu terbangun dari mimpi indahnyanya.

"YA! Kenapa bibirmu maju seperti itu?!"

Awalnya, Gwen ke kamarnya pagi ini hanya untuk mengambil jaket, tapi ia melihat Ceye tidur sembari bergumam tak jelas, seperti sedang menyebutkan 'Park Gwen'. Ditambah lagi Ceye yang masih memejamkan mata itu mulai memanyunkan bibir. Saat itu juga, Gwen memutuskan untuk melempar boneka wortel tepat ke wajah Ceye, yang seketika membuat pria itu terkejut, bangun dalam posisi duduk, lalu seketika bergerak mundur.

Ceye seperti orang linglung. Penampilannya agak kacau dengan rambut yang berantakan dan mata menyusuri ruangan.

"K-ke-kenapa kita di sini? Apa aku pingsan di kebun teh?"

"Kebun teh? Kau itu sudah tidur sejak kemarin sore! Dasar gila!"

Gwen memutar bola mata, lalu memakai jaketnya, sementara Ceye masih terdiam dengan tatapan kosong juga wajah lemas karena kecewa,

rupanya semua itu hanya mimpi.

Lagi pula, jika dipikir-pikir, mana mungkin Gwen bisa secepat itu luluh dengannya? Ceye menatap Gwen yang berjalan ke meja rias untuk menyisir rambut. Ceye menggaruk belakang kepalanya, lalu kembali membaringkan dirinya yang mendadak merasa buruk.

"Kau mau ke mana?" tanya Ceye dengan suara serak.

Gwen yang sedang menyisir rambut berhenti sejenak untuk menoleh. "Aku ingin ke pabrik untuk bertemu beberapa orang kepercayaan *Appa*."

"Untuk apa?"

"Kami butuh mengobrol untuk membicarakan kelanjutan bisnis. Aku akan menunjuk beberapa orang untuk memantau pemasaran teh di pasar, jadi bisnis tidak macet dan aku bisa kembali ke Seoul dengan tenang."

Seketika Ceye bangkit dalam posisi duduk. "Kau akan kembali ke Seoul?"

"Sebenarnya aku masih ingin di sini. Tapi, aku sudah punya beberapa janji, terlebih pada Sona untuk menontonnya. Sejak kecil, *Appa* mengajarku untuk menjaga janji. Jadi, jika aku tetap di sini, aku justru akan membuatnya sedih."

Mendengar itu, Ceye perlahan menarik senyuman. Pria itu bahkan seperti punya semangat baru untuk bisa berdiri dan meraih handuk, lalu berjalan menuju kamar mandi. Sebelum Ceye menutup pintu kamar mandi, kepalanya sempat keluar, lalu ia berkata pada Gwen.

"Jangan pergi dulu. Aku ingin ikut!"

Setelah pintu ditutup, Gwen hanya bisa terheran, tidak mengerti dengan sikap pria itu.



Debut W.I.P di Tiongkok mendapat respons positif. Sebagai bentuk apresiasi dari debut yang terbilang sukses itu, Niana dan kawan-kawan satu grupnya dibolehkan untuk kembali ke Korea. Mereka diberi waktu bebas selama satu minggu sebelum nanti harus kembali ke Tiongkok lagi.

Hari ini, Niana tidak bisa menahan senyumnya saat pertama kali masuk ke dalam asrama dan nyaris semua orang menyapanya sembari memberi selamat. Niana senang bertemu kawan-kawan lamanya, masih ada beberapa yang belum debut, dan Niana memberi semangat kepada mereka.

Niana mengembuskan napas, rasanya seperti kembali ke rumah. Ia ingat, sejak usianya masih belasan tahun, ia sudah tinggal di asrama ini, terpisah dari orangtua, hanya sesekali bertemu. Niana ingat, pertama kali

ia masuk ke sini, ia sangat punya keinginan untuk menjadi seorang idola yang bersinar.

Niana berjalan menyusuri setiap lorong dan sesekali melihat ruangan yang sudah banyak diisi oleh orang-orang baru. Apalagi, agensi baru membuka pendaftaran untuk persiapan ajang *survival* mega besar tahun ini. Mengingat hal itu, Niana tertarik untuk menginitip para *trainee* yang sepertinya sedang menjalani latihan vokal di aula.

Perlahan, Niana masuk dan semua mata langsung tertuju padanya. Bahkan sang guru vokal sampai berhenti memainkan piano, bersamaan dengan seorang gadis yang juga terpaksa harus menghentikan nyanyiannya.

Semuanya langsung menyambut Niana dengan hangat, kecuali satu orang. Seorang gadis yang tadi nyanyiannya sempat terhenti karena kehadiran Niana.

Ahn Sona.

Gadis itu masih berdiri di tempatnya, memegang *mic* erat, lalu sesekali menundukkan kepala. Saat melihat Niana, pikiran Sona jadi kacau.

"Kalian sedang berlatih menyanyi?"

"Ah, iya. Hanya tinggal yang terakhir sebenarnya. Kau mau ikut menonton?" tanya Hyenon, sang guru vokal yang dulu juga sempat melatih Niana.

Niana sedikit berjinjit, dan melihat ke depan. Ia menyipitkan mata ketika melihat seorang wanita yang berdiri dengan gestur gugup.

"Hei, kau yang di sana?"

Sona sontak mengangkat kepala dan terkejut. Entah mengapa jantungnya berdegup kencang ketika ia menatap Niana yang sedang berbicara dengannya.

"Ak-aku?" Sona menunjuk dirinya sendiri, keringatnya bercucuran.

Dua detik berikutnya, Niana tersenyum. "Iya, kau. Maaf aku sudah mengganggu latihanmu."

Sona bernapas lega. Ia hanya diam, mengangguk sembari mengusap keringat, lalu sedikit memberi senyum tipis.

"Baiklah, kurasa kalian harus melanjutkan latihan. Aku akan pergi melihat-lihat yang lain," pamit Niana.

"Eonnie, jangan pergi dulu. Tolong hibur kami, nyanyikan satu lagu saja, beri kami motivasi. Kumohon." Dae menyatukan kedua tangannya dan memasang wajah *puppy face* di depan Niana.

Suara yang lain mendukung kalimat Dae.

"Satu lagu saja, tak masalah, kan?" Hyenon menaikkan sebelah alis.

Pada akhirnya, Niana tersenyum dan mengangguk. "Baiklah."

Semuanya bersorak bahagia. Terlebih saat Niana mulai berjalan menuju ke depan, tepat mengarah pada Sona yang masih terpaku dan memegang

mic.

"Tunggu dulu. Sepertinya kau tidak asing," panggil Niana ketika Sona ingin beranjak.

"Dia gadis yang duet bersama Jeonkook waktu itu. Dia benar-benar menjadi sorotan karena keberuntungannya," teriak Dae dari belakang.

Seketika Niana melebarkan bola matanya, tepat dengan Sona yang juga makin gugup karena Niana berjalan mendekatnya dan memandangi wajahnya. Tapi, lima detik kemudian, Niana justru menarik satu senyuman manis.

"Ah, ternyata itu kau. Kau lebih imut dari yang terlihat di video," puji Niana tampak begitu tulus. "Aku melihat caramu bernyanyi, menurutku kau punya aura seorang idol, tapi mungkin sedikit tertutupi oleh rasa malu. Kau perlu berlatih untuk itu. *Hwaiting*²⁴!"

Sona kini justru yang melebarkan mata. Ia tidak mengira akan mendapat respons seperti ini. Ia membalas senyum Niana, sembari sedikit membungkukkan badan. "Terima kasih."

"Boleh kita berkenalan secara resmi? Ngomong-ngomong, aku Niana."

Wajar jika Niana tampak begitu penasaran dengan sosok Sona, setelah tahu fakta bahwa ini merupakan wanita yang sempat berduet dengan Jeonkook. Niana jadi semakin yakin bahwa Sona adalah salah satu penggemar yang dispesialkan oleh Jeonkook, atau lebih tepatnya, penggemar pertama yang dispesialkan oleh Jeonkook.

Perlahan tangan Sona bergerak, menyambut uluran tangan itu. "Aku Ahn Sona."

Niana menarik senyum manis, dan mungkin akan terus seperti itu, jika saja matanya tidak turun sedikit ke bawah, menemukan sebuah pemandangan yang membuat senyumnya perlahan memudar. Mata Niana menyipit, kemudian tangannya spontan menarik tangan Sona perlahan sedikit ke atas. Fokus Niana kini hanya pada satu benda yang menghiasi pergelangan tangan Niana. Sebuah gelang.

"Kenapa aku tidak asing dengan gelang ini?" tanya Niana spontan.

Detik itu juga, Sona langsung menyembunyikan tangannya di belakang punggung. "I-in-ini."

"Mirip seperti milik Jeonkook," putus Niana. Seketika Niana mengerutkan kening, pikirannya mulai menjelajah liar. Niana lalu menghela napas, dan menatap Hyenon sambil berkata, "Setelah aku bernyanyi, bolehkah aku izin untuk membawa Sona pergi sebentar bersamaku?"

Hyenon tersenyum senang. "Tentu saja, setelah ini mereka memang ada jam istirahat."

Detik itu juga, Sona merasa ingin tenggelam ke dalam lapisan bumi

24. Semangat

yang paling dalam.



"*Kamsahamnida.*" Gwen membungkukkan kepala ketika sudah memperoleh kesepakatan untuk kepengurusan seterusnya dari bisnis orangtuanya. Gwen bernapas lega karena ia menemukan orang yang akhirnya bisa mengatur segala pemasarannya. Yang tersisa di tempat ini tinggal Gwen, Ceye, dan Yongnim yang memang sengaja hadir untuk mendampingi Gwen.

"Jadi, kalian akan kembali besok?"

Gwen mengangguk, tapi justru Ceye yang menjawab, "Iya, aku sudah mengurus semuanya."

Yongnim menatap putranya. "Aku menonton TV, dan aku melihat Gwen di sana. Aku tidak menyukainya. Bisakah kau berjanji untuk menjaganya? Cukup kau saja yang disorot, menantuku jangan."

Ceye mengembuskan napas. "Agensiku sudah menanganinya, kita akan mengurus klaim privasi untuknya. Itu sedikit lebih mudah karena dia bukan seorang *public figure*, dan dia bersamaku."

"Apakah itu berarti Gwen tidak akan muncul di media lagi?" tanya Yongmin sembari sesekali menatap Gwen yang lebih memilih diam.

Ceye ikut-ikutan menatap Gwen sekilas. "Bagaimana bisa? Kami sudah diklarifikasi berkencan. Aku tidak bisa menjamin sampai sejauh itu, tapi aku akan berusaha sekuat tenaga untuk melindunginya."

Gwen mengangkat kepala, memastikan bahwa apa yang baru saja ia dengar bukanlah ilusi.

"Baiklah, kuharap kau bertanggung jawab dengan ucapanmu. Jangan mengecewakanku." Yongnim menepuk bahu Ceye sekilas, sebelum akhirnya pria itu pergi, tentunya setelah melemparkan senyum pada Gwen.

Gwen dan Ceye saling menatap, sebelum akhirnya mereka sama-sama membuang napas.

"Kenapa?" tanya Ceye tiba-tiba.

"Apanya?"

Ceye menarik napas. "Kenapa semua orang seperti begitu mengagumimu?"

"Seharusnya aku yang bertanya padamu. Maksudku, kenapa kau bisa punya jutaan penggemar yang mengagumimu?"

Ceye menaikkan kedua bahu. "Karena aku berbakat, karena aku punya pesona. Karena aku memang layak untuk dikagumi."

Mendengar itu, Gwen hanya tersenyum tipis. "Oh, itu bagus."

"Tapi, bagaimana dengan dirimu, Gwen? Kenapa kau bisa mendapatkan perhatian justru dari orang-orang terdekatku?"

Gwen menaikkan kedua bahunya. "Aku tidak merasa membutuhkannya, jadi aku tidak tahu. Aku hanya menjadi diriku sendiri." Gwen melipat kedua tangan. "Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Aku hanya ingin tahu. Setiap aku kembali ke sini, aku memang mendapat banyak cinta dan penghargaan, tapi tidak lebih besar dari apa yang mereka berikan padamu. Aku merasa seperti ada sesuatu yang lain. Mereka terlihat begitu peduli padamu, mereka seperti sangat menjagamu, seolah-olah jika aku membiarkanmu teriris pisau sedikit saja, aku akan dihukum mati." Ceye sudah lama punya pemikiran seperti ini sebenarnya, tetapi belakangan, hal ini cukup membuatnya penasaran. "Dari cara mereka memberiku pandangan tentangmu, seperti halnya mereka sedang mencegahku untuk melukaimu, untuk yang kedua kali."

Pernyataan Ceye barusan seketika membuat Gwen membeku, raut wajah Gwen berubah menjadi tegang.

"Kenapa wajahmu seperti itu? Kenapa kau jadi tegang?" Ceye mendekat, menatap Gwen dengan tatapan curiga. "Gwen, ada apa?"

Ceye melihat Gwen menundukkan kepala, lalu perlahan kedua tangan Ceye mendarat di bahu Gwen. Tetapi, belum sempurna mendarat, Gwen sudah mundur selangkah.

"Tidak apa-apa. Aku hanya lapar. Aku ingin makan *ramyeon* di kedai dekat pasar."

Ceye mengerutkan kening. Ia melihat Gwen yang mulai beranjak pergi. "Gwen-ah?"

Gwen menghentikan langkahnya, lalu berbalik. "Kau mau ikut makan atau tidak?"

Ceye tak punya pilihan lain. Pada akhirnya, ia berhasil melupakan topik sebelumnya, lalu ikut melangkah mengejar Gwen.



Jimnae dan Jeonkook sedang bermain *game* setelah mereka selesai latihan, sementara Xuga, Jee, dan Vee sedang sibuk bereksperimen untuk meracik jus buah. Jayhe dan Raymon masih tinggal di studio karena mereka berdua punya *project mix tape* bersama bulan ini.

Mereka masih asyik dengan kegiatan mereka masing-masing, sampai akhirnya sebuah bel terdengar. Mereka awalnya saling menatap, karena itu tak mungkin salah satu member Be The Best. Jika itu Raymon atau Jayhe, pasti langsung masuk saja.

"Siapa yang memesan makanan?" tanya Jimnae.

Tidak ada jawaban. Sampai akhirnya, Jee yang berjalan untuk membukakan pintu setelah ia sempat disenggol oleh Vee. Jee membuka pintu langsung terbelalak ketika melihat dua orang wanita yang entah mengapa bisa berada di sini.

"Aku sudah pergi ke tempat latihan kalian, tapi katanya Jeonkook sudah kembali ke sini. Jadi, aku ingin menemuinya." Niana memberi senyum tipis yang seperti terkesan dipaksa.

Pandangan Jee entah mengapa justru terpaku pada Sona, yang tepat berdiri di samping Niana. Gadis itu terus menundukkan kepala. Jee hanya mengembuskan napas, lalu menoleh pada Jeonkook yang mungkin sudah mendengar namanya disebut hingga tanpa dipanggil pun pria itu sudah datang.

Jeonkook lebih terkejut ketika melihat kehadiran Niana di sini. Terlebih, ketika ia melihat Niana menggandeng tangan Sona, tepat di mana Sona melingkarkan gelang pasangan mereka.

Melihat kehadiran Jeonkook, Niana langsung melangkah lebih maju. "Hai, maaf mengganggu, tapi aku ke sini ingin menanya—"

Ucapan Niana terputus karena Jeonkook langsung maju dan menarik satu tangan Niana yang lain. "Kita bicara di tempat lain. Oke?" Jeonkook menarik Niana hingga mendekat padanya. Jeonkook seolah mengabaikan eksistensi Sona, karena ia sama sekali tak melihat ke arah Sona saat berkata, "Hanya berdua saja."

Itu adalah kalimat terakhir Jeonkook, sebelum ia membawa Niana pergi menjauh. Niana sampai terheran atas tindakan Jeonkook ini karena selama ini pria itu selalu sungkan untuk menyentuhnya. Tetapi, hari ini ia melihat Jeonkook begitu berani dan tegas. Aura Jeonkook benar-benar berbeda.

Sementara itu, Sona hanya bisa memandangi keduanya yang semakin menjauh. Detik itu juga, Sona merasa begitu sesak. Bahkan Sona tanpa sengaja memegang dadanya yang terasa begitu nyeri. Jee memperhatikan Sona, lalu berdeham.

"Kami sedang membuat jus buah, kau ingin masuk?"

Sona mungkin saja akan senang dan sangat bahagia mendengar tawaran itu, tetapi suasana hatinya saat ini benar-benar tidak mendukung. Jadi, Sona hanya menggeleng lemah. "Tidak. Kurasa aku akan kembali ke asrama saja."

"Oh, rupanya si pemalu di sini." Xuga yang masih memakai celemek akhirnya muncul.

"Dia datang bersama Niana." Jee menambahkan.

"Kalau begitu, di mana Niana?" Xuga mencari-cari. "Apa dia pergi bersama *maknae*?" Xuga tampak berpikir selama beberapa detik, sebelum

akhirnya ia menarik kesimpulan dalam otaknya.

"Hmm, sepertinya terjadi sesuatu. Aku tidak mau ikut campur," ucap Xuga asal, lalu kembali lagi masuk dengan santainya tanpa rasa bersalah sedikit pun.

Sona mencoba menahan diri karena ia tahu sekali sifat Xuga memang seperti itu. Xuga sendiri menjadi favorit Sona yang paling terakhir di Be The Best, karena jujur, Sona lebih menyukai tipe manis dan ramah seperti Jeonkook.

"Ak-aku pulang saja. Permisi."

"Tidak. Biarkan aku mengantarmu." Jee lalu melepas celemeknya. "Aku sekalian keluar ingin membeli sesuatu."

Sona melongo. Ia melihat Jee masuk dan secepat kilat kembali, dengan sudah mengenakan jaket dan memegang sebuah kunci. Sona tidak mungkin bisa menolak. Entah Sona harus merasa senang atau merasa canggung. Apalagi saat Jee sudah berdiri di hadapannya, sambil tersenyum dan berkata, "Ayo."



Saat sampai di parkir *basement*, langkah Sona dan Jee terhenti ketika melihat sebuah pemandangan yang seharusnya tidak mereka lihat.

Jeonkook tampak sedang memukul-mukul kaca Niana, sementara mesin mobil Niana sudah dinyalakan. Ia berkali-kali memanggil nama Niana tetapi tak dihiraukan, sampai akhirnya mobil Niana melaju lebih dulu dan hanya menyisakan Jeonkook yang tersengal-sengal.

Entah mengapa, pemandangan itu membuat Sona merasa seperti jatuh ke dasar jurang yang paling dalam. Setelah menyaksikan hal itu, Sona tersadar bahwa betapa sosok Niana begitu berarti bagi Jeonkook, dan yang lebih membuat hatinya tergores adalah kenyataan bahwa dirinya adalah penyebab pemandangan itu terjadi.

Seandainya saja, Niana tidak melihat gelangya.

Atau mundur lagi, seandainya saja ia tidak mempermasalahkan gelang itu dan menangis di depan Jeonkook.

Seandainya saja, ia tidak memberi gelang itu pada Jeonkook.

Seandainya saja, ia tidak menyukai Jeonkook.

Sona memejamkan mata sejenak, tidak bisa menahan ketika dadanya seakan menyempit. Sona ingin sekali menangis, terlebih saat Jeonkook mulai menyadari kehadirannya. Pria itu menatapnya, lalu menatap Jee, bergantian.

Jeonkook mengatur napasnya lalu berjalan mendekati Sona dan Jee.

"Kau sepertinya butuh istirahat, masuklah. Aku akan mengantarkannya kembali ke asrama," ucap Jee saat Jeonkook sudah berdiri di depannya.

Jeonkook tampak tidak menghiraukan ucapan Jee, ia malah menatap Sona yang sedang sibuk menundukkan kepala. "Biar aku yang mengantarnya kembali."

Jee menghela napas, ia menatap Sona yang masih diam, tak memberikan jawaban. Jee merasakan betapa Sona sedang sangat kacau hari ini, terlebih saat ia berhadapan dengan Jeonkook. Jee baru ingin berbicara tetapi Sona sudah lebih dulu mengangkat kepala. Bukan untuk menatap Jeonkook, melainkan menoleh pada Jee.

"Aku kembali bersama Jee *Oppa* saja. *Jebal*²⁵!" Sona menyiratkan tatapan memohon yang tak bisa Jee abaikan.

Jeonkook tentu terkejut mendengar reaksi Sona.

"Ya! Kau tidak mau pulang bersamaku?" Jeonkook menatap Sona tak percaya.

Sona berusaha keras untuk tidak menghiraukan Jeonkook karena ia terus menatap Jee. "Jee *Oppa*, bisa kita pergi sekarang? Aku ada latihan *dance* lagi sore ini." Sona menahan sesak yang teramat sangat ketika ia berjuang untuk tidak melihat Jeonkook.

Jee menghela napas, sangat paham maksud Sona. Perlahan, Jee menatap Jeonkook lalu menyentuh bahu pria itu. "Tenangkan dirimu. Jika kau mau, kita mungkin bisa berbicara setelah aku kembali."

Lalu, Jee pergi melangkah menuju mobilnya, langsung disusul dengan Sona yang seolah juga sudah ingin pergi sejak tadi. Jeonkook hanya bisa terdiam, mengepalkan tangannya sembari menggeleng tidak percaya. Hari ini ia berhasil merasa dibuat menjadi pria paling berengsek di dunia oleh dua orang wanita yang sangat berarti dalam hidupnya.

Jeonkook memejamkan mata, hanya bisa memandang Sona yang masuk ke dalam mobil Jee, lalu hilang bersama mobil Jee yang melaju pergi meninggalkan *basement*. Jeonkook tersadar bahwa sejak tadi hatinya terasa begitu nyeri, sejak ia melihat Jee dan Sona berjalan bersama.

Semua perasaan ini membuat Jeonkook makin merasa yakin bahwa ia sedang mengalami satu hal yang hanya bisa dialami oleh seseorang yang memang benar-benar sedang jatuh cinta.

Cemburu.



Gwen lupa bahwa Ceye tidak bisa makan makanan yang terlalu pedas dan ia juga lupa bahwa *ramyeon* tempatnya makan hanya menyajikan satu jenis kuah dengan tingkat kepedasan yang sama. Bodohnya, Ceye juga tidak menghentikan makanannya padahal sudah tahu itu pedas. Ia

25. Tolong

selalu bilang masih kuat karena terlalu menyukai mi dan rasa pada bahan-bahannya hingga ia mengabaikan kadar pedas pada kuah.

Alhasil, Gwen yang jadi repot karena ketika sampai di rumah. Ceye langsung mengeluh perutnya sakit dan pria itu bahkan bolak-balik ke kamar mandi. Obat yang diberikan sepertinya tak bereaksi secara langsung karena meski sudah tidak bolak-balik kamar mandi, Ceye tidak bisa melakukan apa-apa selain berbaring lemah sembari memegang perutnya. Padahal, sebentar lagi mereka harus kembali ke Seoul dan itu membutuhkan waktu perjalanan darat yang cukup lama.

"Bagaimana perutmu?"

Gwen duduk di sebelah Ceye yang sedang duduk sembari membungkus tubuhnya dengan selimut. Pria itu tampak begitu lesu, dan terlihat jelas bahwa ia sedang sangat tidak nyaman.

"Sudah lebih baik." Ceye memejamkan mata, sembari mehanan perasaan tidak nyaman di perutnya.

Melihat hal itu, Gwen jadi makin merasa tidak enak. "Apa sebaiknya kita menunda perjalanan? Sampai besok, mungkin?"

"Besok aku sudah harus pergi ke kantor utama agensi."

"Secepat itu? Bagaimana jika besok masih belum membaik?"

Ceye menarik senyum tipis. "Kau cemas padaku?"

"Aku benar-benar merasa bersalah. Maaf."

"Sudahlah, aku ini orang yang cepat lupa, pemaaf, dan bukan pendendam. Tidak sepertimu. Jadi, tenang saja, oke?" Ceye memejamkan matanya lagi.

"Iya, kau memang sangat pelupa," ucap Gwen nyaris tanpa suara, bahkan Ceye sampai tidak mendengarnya. Ceye juga tidak melihat Gwen yang diam-diam tersenyum pilu sebelum akhirnya wanita itu pergi menjauh.



"Sampai jumpa!"

Gwen melambaikan tangan pada seluruh keluarganya dan keluarga Ceye saat mobil sudah berjalan, sementara Ceye hanya bisa tersenyum dan melambai datar karena perutnya masih belum terlalu baik. Lagi, Ceye sudah sangat mengantuk karena mereka sengaja mengambil perjalanan dini hari untuk mengantisipasi incaran wartawan.

"Silakan istirahat, Nona dan Tuan, ini akan menjadi perjalanan yang cukup panjang," ucap Dinhu setelah Gwen menutup kaca mobil.

Gwen hanya mengangguk lalu melihat Ceye yang mulai memejamkan

mata sembari merapatkan jaket tebalnya. Cuaca memang sangat dingin. Bahkan penghangat dalam mobil rasanya tidak cukup untuk membuat Ceye merasa nyaman, karena terbukti Ceye malah mendesah, mencari-cari posisi yang pas untuk tidur.

"Chan? Kau tidak bisa tidur?"

Ceye masih menutup matanya, dan mencoba mencari posisi yang pas. "Aku tidak tahu, sangat tidak nyaman."

Dinhu menyadari apa yang terjadi di belakang. "Tuan, mungkin Anda bisa mencoba untuk tidur dalam posisi berbaring memanjang dan dalam posisi menyamping. Biasanya itu bisa membuat lebih nyaman," saran Dinhu.

Gwen mengangguk. "Benar. Aku juga pernah begitu. Kalau begitu, aku akan pindah ke depan saja supaya kau bisa punya lebih banyak ruang," ucap Gwen yang mulai bersiap-siap untuk pindah.

Namun, seketika Ceye menahan tangannya. "Mau ke mana? Di sini saja."

Gwen menaikkan sebelah alis, bingung sendiri. "Kenapa? Biar kau merasa jauh lebih baik."

"Tidak usah. Kau di sini saja, kau harus bertanggung jawab dan menyaksikan penderitaanku," ucap Ceye dengan nada lebih tinggi.

"Ya! Sebenarnya ini juga salahmu. Aku sudah sempat menyuruhmu berhenti saat itu, tapi kau tetap melanjutkan makanmu. Jika kau mendengarkanku, tidak akan seperti ini!"

Ceye membuka matanya. "Dan, jika kau tidak mengajakku ke sana dalam keadaan yang memang benar-benar sangat lapar, aku juga pasti akan bisa berhenti makan."

Gwen memutar bola matanya. Ia baru saja ingin berbicara lagi tapi tiba-tiba Ceye mengubah posisi tanpa diduga. Kepalanya sudah mendarat di atas paha Gwen, sontak Gwen melebarkan mata.

"YA! Apa yang kau lakukan?! Kenapa seperti ini?!" Gwen panik sendiri dan coba sedikit mendorong kepala Ceye dari pahanya.

Tetapi, Ceye tidak peduli. Pria itu justru bergerak mencari posisi yang pas. "Ah, ini nyaman sekali. Aku akan bisa tidur jika seperti ini. Jadi, diamlah, Gwen!"

Gwen memejamkan matanya sembari meremas udara karena terlalu gemas, ingin sekali rasanya ia menarik-narik rambut Ceye.

"Sepertinya Tuan sudah menemukan posisi ternyamannya," goda Dinhu yang sesekali melirik dari spion tengah sambil tersenyum.

Ceye juga ikut tersenyum dalam pejaman matanya. "Jangan menggoda kami terus, dan jangan mengintip. Ini akan membuatmu semakin merindukan istrimu."

Lalu, Dinhu dan Ceye tertawa bersama, membuat Gwen seketika merasa seperti orang idiot."

“Ya! Kalian berdua!”

Seketika Ceye dan Dinhu menutup mulut bersamaan. Dinhu berpura-pura kembali fokus menyetir tetapi masih sesekali menahan senyum. Lalu, Ceye juga berpura-pura mendengarkan halus.

Gwen menghela napas, berusaha bersabar di antara dua pria yang sangat iseng ini. Untuk mengusir kebosanan, Gwen perlahan mengambil ponselnya yang sebenarnya sudah mati sejak tadi sore karena ia mengisi dayanya dalam keadaan mati. Lalu, saat Gwen menyalakannya, ia melihat beberapa pesan masuk, salah satunya dari Mark, empat jam yang lalu.

From: Mark

Aku menemukan sesuatu yang kita bicarakan tempo hari. Butuh perjuangan keras membongkar kembali barang-barang milik Hyung, aku harap bisa memberikannya untukmu. Aku ingin sekali bertemu secepatnya, tapi sepertinya keadaan tidak kondusif. Jadi, kabari aku jika sudah waktunya bertemu.

Gwen membaca isi pesan itu dengan saksama. Keterkejutannya ini sulit diartikan karena dibarengi dengan rasa haru, sedih, bahkan pilu dalam satu waktu. Gwen mencoba menahan napas, lebih tepatnya menahan diri agar tangannya tidak gemetar.

Mark menemukannya.

Menemukan satu-satunya potongan kecil yang sebenarnya sangat ingin disingkirkan Gwen tetapi sangat ia rindukan juga. Gwen tidak tahu harus sedih atau justru senang. Tetapi, Gwen tahu satu hal, bahwa ia menginginkan benda itu. Gwen merindukannya. Hanya itu satu-satunya kenangan pahit sekaligus manis yang ia miliki dari masa lalunya.

Sekilas, Gwen melirik sedikit ke bawah, memperhatikan wajah Ceye yang sudah tertidur pulas. Pria itu bahkan sudah tampak mendengkur samar, kali ini benar-benar tertidur. Gwen menghela napas, mematikan kembali ponselnya. Perlahan, ia memperbaiki posisi kepala Ceye agar lebih nyaman, sangat berhati-hati agar pria itu tidak terbangun lagi.

Gwen terbawa oleh suasana, hingga secara tidak sadar, tangannya bergerak dengan pelan untuk menyentuh daerah pelipis Ceye. Ia memberikan usapan lembut yang membuat Ceye tenggelam jauh lebih nyaman dalam tidurnya.

Gwen tersenyum dalam hati, masih bingung dengan perasaannya sendiri. Hingga tanpa sadar, ia berucap dalam hati, “*Seandainya aku juga bisa menghapus memori sepertimu, mungkin semuanya takkan sesulit ini.*”





DUA PULUH EMPAT



Ada hal yang begitu perih sekaligus menusuk setiap kali Sona mengingat potongan kejadian beberapa waktu lalu. Sona menundukkan kepala, memandangi wadah es krim vanila yang belum ia sentuh sama sekali.

"Kau masih memikirkan kejadian tadi?" Jee bersuara, sengaja tak langsung menjalankan mobilnya setelah membeli dua es krim untuknya dan Sona.

Sona menarik senyum tipis, lalu mulai mengambil sendok namun hanya untuk memainkan *topping* dari es krimnya. "Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku, harusnya tidak seperti ini." Sona menghela napas yang begitu lemah. "*Oppa*, aku rasa, aku terlalu jauh. Aku sangat bodoh."

"Jika yang kau bicarakan tentang perasaanmu pada Jeonkook, jujur, aku tidak bisa membantu banyak."

"Aku tahu, aku memang tidak pantas berada dalam hubungan yang sampai sejauh itu dengan kalian para *idol*. Aku harus tahu batas diriku," ucap Sona rendah diri.

Jee terkejut mendengar itu. Ia lantas menghela napas. "Bukan seperti itu. Maksudku, jika ini soal perasaanmu dengan Jeonkook, aku memang tidak akan bisa membantu kalian untuk menjadi sesuatu yang lebih atau dekat kembali." Jee menatap Sona yang masih menunduk. "Sebenarnya, aku tidak ingin kalian dekat lagi."

Seketika Sona mengangkat kepala. "*Mwo?*"

Jee mengangguk. "Aku hanya tidak ingin melihat lebih banyak kesedihan lagi. Jeonkook belum cukup dewasa untuk bisa bertanggung jawab atas apa yang ia perbuat. Dia benar-benar *uri maknae*."

"Tap-tapi, *Oppa*, ak-aku..."

"Ini bukan hal yang mudah. Lingkungan kalian, kau akan menjadi *idol*, kalian akan lebih banyak disorot. Baik dirimu maupun Jeonkook, belum siap untuk menghadapi sorotan. Lihatlah, hubungan kalian bahkan belum disorot siapa pun, tetapi kau sudah sering menangis. Jeonkook pun selalu kehilangan konsentrasi belakangan ini."

Sona merenungi kalimat itu. "Jadi, aku harus bagaimana, *Oppa*? Aku tidak ingin semua ini berakhir dengan meninggalkan kesan buruk."

"Lalu, kenapa kau ingin menjadi *idol*? Kupikir kau sudah tahu bahwa ketika berada dalam dunia ini, semuanya akan menjadi lebih rumit."

Sona kembali menunduk, menatap es krimnya yang mulai mencair. "Hmm, ak-aku punya alasan lain."

"Alasan apa?" Jee menaikkan sebelah alisnya.

"Jika aku menceritakannya, apa Jee *Oppa* mau berjanji untuk tidak mengatakan ini pada siapa pun, termasuk Jeonkook?"

Jee mengerutkan kening, menangkap sesuatu yang serius dari wajah Sona. Ia tentu ingin tahu tentang hal itu. Jadi, Jee mengangguk sembari menyodorkan kelingkingnya. "Aku janji."

Sona menarik senyum tipis, perlahan ia menyambut kelingking Jee. Seketika hati Sona menghangat, ia yakin Jee adalah sosok yang dewasa, bisa memegang janji dan memberi wejangan untuk menyejukkan hatinya. Dan, memang itu yang sangat Sona butuhkan saat ini.



Ini adalah hari pertama Gwen di Seoul dengan status kekasih seorang *idol*. Gwen cukup kewalahan karena semuanya jadi agak lebih sulit. Ia bahkan harus lebih sering berhati-hati dan rajin memakai masker saat berjalan di samping Ceye dan sebisa mungkin mengambil jalan yang minim keramaian.

Hari ini Ceye harus membawa Gwen ke agensi untuk sebuah simbol pengenalan bahwa mereka memang mempunyai hubungan. Itu hanya sebagai *branding* baru bagi Gwen karena pada awalnya Ceye mengenalkan Gwen sebagai kerabat jauh.

Meski Gwen tidak banyak bicara dan hanya lebih banyak melempar senyum, bukan berarti Gwen tidak merasa terbebani. Semua ini terasa begitu asing baginya.

"Tenanglah, ini hanya di awal saja, mereka hanya terkejut. Beberapa hari lagi mereka akan melupakan ini dan bersikap seperti biasa." Ceye sedikit berbisik ketika ia berjalan di samping Gwen. Saat ini Ceye sedang mengantar Gwen ke *basement* karena ia masih harus tinggal di sini, dan Gwen memilih untuk pulang saja.

"Dan, sebaiknya aku tidak ke sini dulu dalam beberapa hari," ucap Gwen tampak risi.

Mereka berjalan berdampingan menyusuri setiap koridor, dan memang hampir semua orang yang mereka lewati pasti menoleh untuk memperhatikan mereka. Mungkin ini merupakan hal yang biasa karena Ceye sudah terbiasa menjadi sorotan, tapi tidak bagi Gwen.

Ceye menghentikan langkah, membuat Gwen spontan ikut berhenti.

Gwen melihat tatapan Ceye lurus ke depan, hingga secara alami Gwen mengikuti arah pandang Ceye yang rupanya tertuju pada satu sosok wanita tinggi, kurus, dengan bentuk tubuh yang sangat proporsional.

"Oh, ini dia mantan kekasihku yang sangat suka mencari sensasi belakangan ini. Jadi, begini caramu mendapatkan penggantikmu?" Irena melipat kedua tangannya, menatap Ceye dan Gwen secara bergantian. "Ah, rasanya sangat tidak adil. Dulu kau tidak mau mengumumkan hubungan kita secara resmi ke publik karena kau khawatir dengan popularitasmu, tetapi sekarang? Sepertinya kau punya cara lain untuk menjadi lebih terkenal. Dengan menyewa pacar yang bukan dari kalangan artis, misalnya? Hmm, sebuah terobosan yang cukup menarik."

Gwen menjaga diri untuk tetap diam dan tampak tenang berdiri di depan wanita yang baru saja mengucapkan kalimat yang cukup menusuk hatinya. Tetapi, itu tidak berlangsung cukup lama karena tangan hangat Ceye menarik tangan miliknya, mengaitkan jemari ke sela jari-jarinya seraya memberi kekuatan.

Sepasang mata Ceye masih menatap Irena lurus. "Maaf jika aku tidak mengumumkan hubungan kita dulu. Hanya saja, kau perlu tahu, bahwa aku memang hanya mengumumkan sesuatu yang bisa kubanggakan," ucapnya dingin.

Seketika tangan Irena mengepal. "Jaga ucapanmu."

"Aku yang seharusnya mengatakan hal itu." Ceye mengeratkan pegangannya pada Gwen, membuat Gwen juga samar-samar memperhatikan rahang Ceye yang mulai mengeras.

"Aku mengatakan kebenaran, segalanya yang kau lakukan hanya untuk membuat namamu semakin sering dibicarakan." Irena mengalihkan pandangannya untuk menatap Gwen. "Aku kagum, karena kau bahkan melakukan apa pun untuk itu, bahkan dengan mengubah status seorang kerabat menjadi seorang kekasih."

Ketegangan semakin terasa, bahkan beberapa orang di sekitar mereka mulai memperhatikan.

Gwen memutuskan untuk melepaskan genggam tangan Ceye dari tangannya, untuk akhirnya digantikan dengan Gwen yang mengaitkan lengannya pada lengan Ceye. Lalu dengan wajah tenang, Gwen menatap Irena.

"Itu tidak benar. Kami memang sudah punya hubungan sejak awal. Hanya saja, aku memintanya untuk merahasiakan ini." Gwen membuka suara, membuat siapa pun yang mendengarnya tercengang, termasuk Ceye yang nyaris tak bisa berkedip karena tindakan Gwen.

Tak lepas sampai di situ, Gwen semakin berani menatap Irena dengan tatapan lurus dan santai. Gwen bahkan tersenyum tipis. "Aku tidak tahu pasti apa yang terjadi dengan kalian di masa lalu, karena Chan tidak pernah menceritakan sekali pun tentang wanita lain padaku. Dia sangat menjaga perasaanku, aku juga menjaga perasaannya. Kupikir, kita adalah pasangan yang saling melengkapi."

Ceye makin terbelalak. Ia menoleh pada Gwen, dan lebih terkejut saat Gwen menoleh padanya dengan senyum manis yang membuat jantung Ceye nyaris menggelinding.

"Kau tampak sangat memujanya. Apa kau dibayar juga untuk pembelaan ini? Apa kalian sudah berlatih sebelumnya?"

"Maaf, tapi aku bukan orang yang membutuhkan uang. Jika kau tidak percaya, kau bisa mengecek silsilah keluarga kami. Atau mungkin, kau bisa menanyakan pada orangtua Chan tentang diriku. Keluarganya sangat mengenalku. Sayangnya, aku yang tidak mengenalmu, atau mungkin Chan yang lupa mengenalkanmu juga pada keluarganya?" Gwen berucap lembut namun cukup menusuk.

Irena tidak bisa tenang lagi. "Sebangga itu dirimu bisa bersama dengan pria berengsek sepertinya? Kau hanya belum tahu siapa dia sebenarnya! Kau hanya belum tahu!"

Gwen tetap mempertahankan senyum dan ketenangannya. "Aku tahu, aku bahkan lebih tahu daripada kau."

Irena mungkin masih saja membalas jika saja seseorang tidak segera muncul dan langsung menariknya untuk pergi menjauh.

Gwen menghela napas ketika tubuh wanita itu menjauh, lalu perlahan melepaskan kaitan tangannya pada Ceye. "Itu tadi bukan aku."

Tetapi, pria itu terkekeh lalu perlahan tersenyum manis. "Aku tahu, tapi, terima kasih telah melakukannya."

Gwen memutar bola matanya, tapi pada akhirnya juga tersenyum samar. "Cepat bawa aku pergi dari sini."

Ceye tertawa singkat, lalu meraih kembali tangan Gwen. Mereka berdua pergi meninggalkan apa yang baru saja terjadi. Sepanjang jalan, Ceye berusaha menyembunyikan senyumnya setiap kali membayangkan pembelaan Gwen tadi. Sikap Gwen tadi membuatnya berpikir bahwa wanita itu sudah mulai membuka diri untuknya.

Sesampai mereka di *basement*, Ceye bahkan tak membiarkan Dinhu membukakan pintu mobil. Ia sendiri yang lebih dulu bergerak cepat membukakan pintu belakang untuk Gwen.

Sebelum masuk ke mobil, Gwen menatap Ceye. "Anggap itu sebagai permohonan maafku karena telah membiarkan perutmu sakit."

Ceye mengangguk sembari mengusap dagunya. "Kalau begitu, buat perutku sakit terus saja."

Gwen membuang napas. "Jangan asal bicara."

"Aku hanya bercanda."

"Apa kau pulang hari ini?" tanya Gwen tiba-tiba.

Ceye berpikir. "Sepertinya tidak, aku akan menginap di *dorm*."

"Oh, baiklah."

"Tidak biasanya kau bertanya seperti itu. Ada apa?" tanya Ceye curiga.

"Tidak apa-apa, aku hanya bertanya. Jika kau tidak pulang, aku ingin memasak masakan pedas. Jika kau pulang, biasanya kau akan makan, jadi itu artinya aku tidak boleh makan pedas."

"Ya! Kenapa kau sangat suka makan makanan pedas? Oh, sekarang aku tahu, kenapa mulutmu sangat pedas." Ceye menatap Gwen dengan tatapan menilai.

Gwen memutar bola mata. Ia akan membalas ucapan itu tetapi ponsel di saku mantelnya bergetar. Gwen melihat sebuah pesan masuk, matanya sempat terbelalak melihat nama yang terpampang di layar. Gwen tidak membuka pesan itu dan buru-buru memasukkan ponselnya ke saku.

"Itu siapa? Kenapa kau tampak terkejut?"

"Bukan siapa-siapa, hanya pesan pengingat tentang hari jadi komunitasku dulu. Aku lupa untuk mengucapkan selamat." Hanya itu yang ada di kepala Gwen saat ini. Itu jawaban yang cukup tepat agar Ceye tidak merampas ponselnya untuk memastikan sendiri.

"Oh, ya sudah. Masuklah, aku masih harus menemui Direktur."

Gwen mengangguk samar lalu berbalik badan, bersiap untuk masuk. Tetapi, belum dua detik, Gwen berbalik lagi untuk langsung berhadapan dengan tubuh tinggi Ceye.

"Ada apa?" tanya Ceye heran melihat Gwen yang tampak ingin menyampaikan sesuatu.

Sejenak, Gwen memperhatikan Ceye, mengamati setiap inci dari pahatan wajah pria itu. Gwen tak pernah berpikir ia mau dan sanggup melakukan hal ini lagi dengan jarak yang cukup dekat dan waktu yang cukup lama karena biasanya Gwen enggan barang sedetik pun untuk menatap pria itu.

"Chan."

"Hmm?"

Gwen menggigit bibir bawahnya, tampak menimbang akan kalimat yang ingin ia ucapkan, sampai akhirnya ia berkata, "Aku hanya ingin bilang padamu, bahwa meski mungkin nantinya salah satu dari kita akan terluka karena perpisahan, aku tidak ingin itu berakhir seperti hubunganmu dengan wanita tadi."

Ceye terdiam, meresapi setiap kalimat Gwen. "Kau benar-benar selalu menganggap ini akan berakhir dengan perpisahan?"

"Aku sedang mencoba untuk memikirkan hal yang terbaik."

"Jadi, menurutmu yang terbaik itu adalah berpisah?"

"Kelak, kau sendiri yang akan menjawab pertanyaan itu." Gwen tersenyum tipis. "Sampai jumpa." Gwen masuk ke dalam mobil dan langsung menutup pintu.

Ceye masih terdiam, mencerna kalimat Gwen yang terasa begitu dalam untuknya. Bahkan, saat mobil yang membawa Gwen sudah pergi jauh meninggalkannya, Ceye masih diam di tempat untuk merenung.



Gwen senang ketika akhirnya bisa bertemu Mark tanpa ada yang mencurigai. Mark bisa membawa suasana hingga Gwen merasa nyaman. Gwen juga sudah berpenampilan dengan gaya yang sedikit berbeda agar tidak dikenali. Indisen Ceye memeluknya di bandara itu memang membuat Gwen sedikit was-was berada di depan publik.

Mereka sempat berbasa-basi, Gwen juga menceritakan sedikit tentang kabar meninggal ayahnya serta berita yang beredar seputar dirinya dengan Ceye, tentu saja tidak secara mendetail.

Mereka duduk berhadapan di sebuah kafetaria yang tidak terlalu banyak pengunjung, sengaja dipilih karena lokasi yang strategis. Mark juga berpenampilan lebih santai hari ini, jadi tidak ada yang memperhatikan mereka sama sekali.

"Aku tidak tahu, kenapa kau bisa memberikan benda yang berarti ini pada *Hyung*," ucap Mark sembari mendorong benda yang ia maksud ke dekat Gwen.

Bisa terlihat tangan Gwen bergetar ketika menyentuh benda itu. Apalagi saat Gwen melihatnya, sontak ia memejamkan mata, merasakan ngilu menghantam hatinya. Gwen mengatur napas selama beberapa detik, sampai ia cukup kuat untuk membuka mata lagi, dan menatap benda itu, membelainya dengan penuh perasaan.

"Dia yang memintanya waktu itu. Dia bilang, aku harus melupakan semuanya. Padahal, kami baru saja bertemu, tapi entah mengapa aku sangat percaya padanya. Mungkin karena saat itu aku masih sangat muda dan dia begitu dewasa," ucap Gwen jujur. Samar-samar ia membayangkan wajah Shae lagi.

"Aku turut menyesal atas kejadian itu. Dan, perlu kau tahu bahwa *Hyung* adalah orang yang paling bijak yang pernah kukenal. Tidak apa-apa jika memberikan itu padanya, sekarang benda itu kembali padamu. Apa itu membuatmu jauh lebih baik?" tanya Mark penasaran.

"Entahlah, aku seperti merasa takut."

"Takut?"

"Aku takut kejadian yang sama akan terulang. Benda ini benar-benar mengingatkanku pada hal yang seharusnya sudah sempat kupendam. Tapi, aku mengakui bahwa aku tidak pernah melupakannya, dan terkadang aku juga merindukannya." Gwen menaikkan kedua bahunya lalu menatap Mark dengan putus asa. "Kapan acara peringatan ulang tahun Shae? Kapan kau akan ke makamnya? Aku sangat ingin bertemu dengannya. Atau kau beri tahu saja di mana alamat makamnya. Aku akan ke sana."

Mark mengerutkan kening, ia mencoba memahami perasaan Gwen yang saat ini mungkin tidak tertata karena benda yang ia bawa. "Tenanglah, sebaiknya kita bersama-sama saja. Kau juga harus bertemu dengan keluargaku."

Kami sedang mencoba mengatur jadwal. Aku akan segera mengabarimu."

Pada akhirnya, Gwen hanya bisa mengangguk. "Terima kasih, kau sudah sangat baik padaku. Kau sangat mirip dengan Shae."

Mark menarik satu senyum manisnya. "Aku hanya melakukan apa yang sudah seharusnya kulakukan, Gwen. Santai saja."



Sona baru saja mendapatkan ponselnya kembali dari pengawas asrama karena ini merupakan hari Minggu. Memang ada pengawas khusus para *trainee* untuk mengawasi kedisiplinan *trainee* sejak minggu lalu, mengingat ini adalah minggu menjelang beberapa kegiatan penting.

Hal yang pertama kali dilakukan Sona saat mendapat ponselnya adalah menghubungi orangtuanya. Ia selalu mendapat semangat baru setiap kali mendengar suara ibu dan ayahnya. Kedua orangtuanya itu memberi dukungan penuh, bahkan mengucapkan selamat setelah tahu Sona akan menjadi utusan ajang *survival* Stars Produce 121. Hal itu sebenarnya yang menjadi kekuatan terbesar Sona setiap kali ia merasa tidak nyaman dengan semua keadaan ini.

Jeonkook benar, prosesnya ternyata cukup mengerikan. Apalagi saat namanya resmi diumumkan sebagai salah satu utusan dari agensi. Sona mulai hampir memasuki fase kurang tidur, dipaksa diet, kebebasan dirampas, stres berkepanjangan, lelah yang tidak berkesudahan, dan semacamnya. Sona tahu, ia akan melalui semua ini, tetapi Sona harus tetap menjalaninya, karena itu sudah terlanjur menjadi pilihannya.

Sona memudarkan senyum setelah ia mengakhiri percakapannya dengan kedua orangtuanya. Meski ini hari libur, Sona masih punya banyak pekerjaan lain, seperti mencuci pakaian, membersihkan kamar, bahkan nanti sore masih ada pertemuan bersama kelompoknya. Sona duduk di ranjang kecil, ia masih memainkan ponselnya untuk mencari hal-hal lain. Senyum Sona mengembang lagi ketika banyak teman-teman satu *fandom* yang menyemangatnya. Sosial media Sona jadi penuh dukungan dan ucapan selamat, bahkan Umji membantu untuk menulis artikel tentang Sona, hingga ia benar-benar menjadi peserta yang paling disorot untuk saat ini.

Sona mengakui bahwa ia sangat merindukan masa kuliahnya, mengambil cuti kuliah adalah keputusan terberat dalam hidupnya. Sona rindu belajar, bertemu teman-temannya, dan yang paling penting adalah Sona rindu menjadi dirinya sendiri. Sona menatap lurus ke kaca besar yang ada di depannya, memperhatikan pantulan dirinya yang tengah bimbang sampai akhirnya ponselnya bergetar pertanda panggilan masuk.

Sontak, Sona menatap layar dengan mata melebar ketika membaca

sebuah nama yang membuatnya nyaris menjatuhkan ponsel meski sudah dipegang oleh dua tangan.

Danger Cookie

Seketika Sona merasa benar-benar berada dalam situasi yang berbahaya, panik seketika dan entah harus melakukan apa. Sona menggigit bibir bawahnya keras, ingin mengangkat tapi nyalinya belum cukup siap. Ia menghirup satu napas panjang, hingga perlahan menggeser tombol untuk mengangkat panggilan itu, lalu benda pipih itu ditempelkannya di telinga.

Sona ingin bersuara, tapi mendadak tubuhnya membeku hanya dengan mendengar embusan napas dari seberang sana. Bahkan, saat mendengar napasnya saja, Sona sudah berantakan. Jadi, Sona hanya diam selama beberapa detik, hingga akhirnya sebuah suara terdengar.

"Mianhae."

Sona bisa merasakan degup jantungnya berdebar begitu kencang, kala suara khas itu menembus gendang telinganya dengan begitu lembut.

Sona menelan ludah dalam-dalam. *"Jeon-Jeonkook-ssi?"*

"Ada banyak hal yang harus kita bicarakan," ucap Jeonkook dengan nada lirih. "Bisa kita bertemu?"

Sona bingung setengah mati harus merespons apa, tapi pada akhirnya Sona menjawab, "Bisa."

"Baiklah, temui aku sekarang."

Mata Sona melebar. "Hah? Sekarang?"

"Hanya sebentar, dan hanya ini waktu yang kita miliki."

"Di mana aku harus menemui Jeonkook-ssi?"

"Di depan kamarmu."

Seketika Sona berdiri dengan wajah menegang. Ia langsung menurunkan ponselnya. Matanya melebar sebelum akhirnya ia menuju pintu, membukanya, dan menemukan sosok pria yang masih menempelkan ponsel di telinga. Pria itu menatap Sona dengan tatapan penuh arti.

"Mianhae," ucapnya lagi dengan lirih.

Sona menahan napas, tak tahu harus bereaksi bagaimana. Gerak bola mata Sona lalu mengarah ke kiri dan ke kanan, takut ada orang yang melihat ini.

"Sejak kapan di sini? Bagaimana jika ada yang melihat?" tanya Sona sembari meremas-remas jarinya sendiri.

Jeonkook menghela napas, lalu tanpa diduga ia maju tiga langkah hingga berhasil melewati ambang pintu. Ia masuk ke kamar Sona dan dengan cepat tangannya menutup pintu.

"Sekarang apa lagi yang kau khawatirkan?"

Sona masih tercengang. Tetapi, ketika suasana sudah kembali menjadi

lebih tenang, perlahan Sona menundukkan kepala.

"Aku yang seharusnya meminta maaf pada Jeonkook-ssi, aku telah banyak mengecewakan. Maafkan aku," ucap Sona dengan polosnya.

Jeonkook memandang gadis yang nyaris membuatnya gila selama beberapa hari ini. Sona yang polos, yang justru selalu mampu menjebakinya dalam rasa bersalah. Jeonkook mengambil satu tarikan napas, lalu memberanikan diri menyentuh dagu Sona, mengangkatnya sedikit ke atas hingga gadis itu mendongak. Ini adalah satu hal yang tak pernah Jeonkook lakukan pada gadis mana pun, hanya Sona yang mampu membuatnya melakukan hal ini.

"Apa kau sangat ingin menjadi seorang *idol*?"

Sona harus menahan jantungnya agar tidak menggelinding ketika mata Jeonkook seolah mengunci seluruh perhatiannya. "Aku ingin dekat dengan Jeonkook-ssi. Aku terlalu larut dengan kebersamaan kita, aku sadar itu tak pantas. Harusnya aku tahu batasku."

"Sudah terlanjur, aku juga sudah sangat melewati batasku kepadamu. Harusnya aku tidak melakukan itu." Jeonkook menatap Sona dalam. "Mulai sekarang, aku tidak akan menjadi bebanmu lagi. Jika kau memang menginginkan semua ini, maka lakukanlah."

Sona mencoba memahami maksud kalimat itu. "Apa itu artinya Jeonkook-ssi mendukungku untuk menjadi *idol*?"

"Aku masih belum tahu, yang jelas aku tidak akan menghalangimu. Aku hanya tidak ingin membuatmu menangis lagi. Dan, yang paling penting, aku ingin kau tahu satu hal." Jeonkook menatap Sona lebih intens.

"Apa?"

Jeonkook masih menimbang, ada setitik keraguan, tapi akhirnya pria itu mantap berkata, "Aku menyukaimu."

Itu adalah kalimat yang menggema berkali-kali di telinga Sona hingga membuat jantungnya berhenti berdegup. Sona bisa merasakan punggungnya terasa begitu panas hingga berbagai macam desir menghantam seluruh tubuhnya. Sona merasakan waktu membeku. Ia menatap Jeonkook dengan tatapan tidak percaya, seketika seluruh tubuhnya gemetar kala mencoba memastikan bahwa ternyata ini bukan mimpinya.

Melihat ekspresi Sona, Jeonkook menaikkan sebelah alis. Sebenarnya, pria itu juga gugup, ia memikirkan hal ini semalaman dan ini adalah pertama kalinya ia mengucapkan perasaan suka secara terang-terangan pada seorang wanita. Jeonkook tak bisa menahannya lagi, apalagi setelah Lee ternyata tidak mau berkata banyak tentang apa yang terjadi pada Sona setelah mengantar gadis itu pulang.

"Sona-ya?"

Sona tidak menjawab, masih tercengang. Dan Sona baru akan membuka mulutnya untuk berbicara, tetapi perlahan mata gadis itu justru tertutup,

disusul tubuhnya yang melemas, dan jatuh ke lantai jika saja Jeonkook tidak cekatan menangkap tubuhnya.

Semua sudah sangat jelas.

Sona pingsan.



Pada malam yang cukup dingin dan gerimis, Gwen duduk di sofa panjang, membiarkan TV menyala tanpa suara, hanya ada dirinya yang bermandikan cahaya yang tidak terlalu terang untuk mengundang tenang. Gwen menyandarkan kepalanya pada punggung sofa, menekuk lututnya sembari jari-jarinya menggeser layar, melihat kembali foto-foto dirinya bersama ayahnya.

Gwen sengaja memindahkan kembali koleksi foto-foto lamanya dari laptop ke ponsel, agar setiap kali ia merindukkan ayahnya, ia bisa mengenang saat itu juga. Tanpa sadar, air mata Gwen kembali menetes, lembut mengalir melewati pipinya. Apalagi di detik-detik seperti ini, Gwen sangat ingin memeluk ayahnya, menangis dalam pelukan pria itu, seperti dulu.

Gwen terlalu larut dalam kesedihannya, hingga perlahan wanita itu memejamkan mata. Tetap seperti itu, bahkan hingga kantuk menjemputnya. Gwen tertidur dalam kerinduan. Bahkan, karena terlalu lelap, Gwen tidak sadar ketika pintu terbuka.

Ceye kembali pukul dua dini hari. Ini adalah pertama kalinya ia pulang kembali ke rumah setelah disibukkan dengan peluncuran album terbaru EXIT. Selama nyaris dua minggu ia harus tinggal di *dorm*. Sebenarnya, ini bukanlah hari yang tepat untuk meninggalkan *dorm*, tapi entah mengapa Ceye begitu ingin bertemu Gwen.

Awalnya, Ceye ingin ke kamar, tetapi saat melihat ruang tengah dengan TV yang menyala, ia otomatis menuju ke sana. Ceye langsung menggeleng saat melihat seorang wanita tertidur dengan posisi duduk menyamping dan kepala bersandar ke punggung sofa.

"Dasar tukang tidur. Tidak mengenal tempat." Ceye duduk di dekat Gwen. Satu tangannya terulur untuk menepuk-nepuk lembut pipi Gwen. "Hei, bangunlah, di sini dingin."

Tidak butuh waktu lama sampai mata Gwen terbuka perlahan. "Kau pulang?"

Ceye mengangguk sambil melihat Gwen yang mengusap matanya. "Kenapa kau tidur di sini?"

"Aku ketiduran," ucap Gwen mulai bisa membuka mata dengan sempurna. Selama beberapa detik, ia memperhatikan wajah Ceye. "Kantung matamu?"

Ceye spontan menyentuh bagian bawah matanya. "Benarkah? Apakah

sangat terlihat?”

Gwen mengangguk. “Kau tidak tidur berapa tahun?”

“Minggu ini begitu berat, kami semua memang kurang tidur.”

Gwen mengingat kembali berita EXIT di TV yang memang sering muncul belakangan ini. Ia memperhatikan kegiatan EXIT yang memang sangat padat. Jadi, Gwen harusnya sudah paham.

“Kau ingin kubuatkan sesuatu?” tawar Gwen akhirnya.

Ceye tampak terkejut. “Apa aku tidak salah dengar? Apa itu penawaran? Kau sakit? Kenapa kau tiba-tiba baik?”

Hanya dalam hitungan detik, kalimat Ceye berhasil menghancurkan *mood* seorang Gwen. Wanita itu langsung berdiri. “Ini salah satu alasan kenapa aku malas berbuat baik padamu.”

Gwen ingin melangkah, tetapi Ceye menahan pergelangan tangannya. “Ya! Hanya begitu saja langsung marah? Jangan seperti ini!”

“Aku sudah menawarkanmu dengan baik, tapi kau selalu punya bakat untuk merusak suasana!”

“Baiklah-baiklah. Aku ingin sesuatu.”

Setelah sedikit mempertimbangkan, Gwen melepaskan tangan Ceye lalu melipat kedua tangannya. “Kau ingin apa?”

Ceye menyusul berdiri di hadapan Gwen, menatap wanita itu selama beberapa detik lalu berucap, “Memelukmu. Boleh?”

Kalimat itu sontak membuat Gwen melebarkan mata.

“Apa kau gila? Kau sudah terlalu sering menyentuhku saat aku rapuh kemarin. Jangan harap kau bisa mengambil kesempatan lagi!” omel Gwen karena Ceye memang sangat frontal. Gwen membalik badannya lalu segera melangkah pergi.

Namun, pada langkah ketiga, Ceye sudah berhasil meraih tubuh Gwen dari belakang, melingkarkan tangannya untuk mengunci pergerakan, membuat Gwen seketika membeku karena dekapan hangat yang ia dapat secara tiba-tiba.

“Katakan, apalagi yang harus kulakukan agar kau bisa benar-benar menerimaku?” bisik Ceye di dekat telinga Gwen.

“Chan, lepask—”

“Pernahkah kau merasa menjadi diriku? Aku sudah berjuang untuk menolak semua ini, tetapi semakin aku melakukannya, semakin aku menemukan diriku yang justru selalu ingin memelukmu. Katakan, siapa yang harus disalahkan atas perasaan sialan ini?”

Gwen memejamkan mata, tidak tahu harus berkata apa, hingga Ceye berkata lagi, “Aku juga tidak pernah berpikir bahwa perasaan ini akan menjadi sebesar ini, semuanya seperti terjadi begitu saja. Aku kembali ke desa, bertemu denganmu dan segala sihirmu.”

Gwen semakin tidak berdaya dengan kalimat itu. Ia menyentuh telapak

tangan Ceye, lalu memberi usapan pelan seraya mengisyaratkan agar Ceye melonggarkan cengkeramannya. "Chan...."

Kalimat itu bagai sihir, karena Ceye langsung melonggarkan pelukannya. Ia sempat berpikir Gwen akan pergi meninggalkannya, tetapi pemikirannya itu ditepis karena nyatanya Gwen berbalik, menatapnya dengan tatapan yang sulit untuk diartikan.

"Aku sudah mencoba, bahkan sampai sekarang aku mencoba." Gwen mengucapkannya dengan susah payah. "Tapi, ini kadang terlalu sulit."

Ceye menundukkan kepala, mata pria itu memejam. "Aku tahu, aku mengerti, aku memang bukan pria terbaik dan wanita sepertimu mungkin akan mendapatkan orang yang lebih baik."

"Bukan begitu. Saat ini, semua masalahnya hanya ada padaku. Kau sudah menjadi sosok yang terbaik dari dirimu."

Ceye menatap Gwen lurus. "Jadi, apa yang harus kulakukan?"

"Bisakah kau memberiku waktu?"

"Waktu? Untuk apa?"

"Aku sedang berusaha untuk memahami semua ini."

Ceye mengulurkan tangannya, menyentuh pipi Gwen. "Sebenarnya apa yang kau sembunyikan dariku? Kenapa kau tidak ingin berbagi denganku?"

Gwen memejamkan mata, lalu menggeleng. "Peraturan pertama jika kau ingin meneruskan ini, jangan pernah menanyakan kalimat itu padaku."

Seketika Ceye seperti merasakan *de javu* terhadap mimpinya.

"Wae?"

Gwen menggeleng lagi. "Sudahlah. Jangan terlalu memikirkan itu." Lalu, Gwen menyentuh tangan Ceye yang ada di pipinya. "Apa kau masih ingin memelukku? Karena di sini dingin sekali."

Sebenarnya, itu sebuah pengalihan yang cerdas, karena pikiran Ceye dengan mudah berpindah pada tawaran Gwen. Pria itu bahkan tak menunggu lebih lama karena ia langsung menarik Gwen ke dalam pelukannya. Ceye menggunakan waktu itu untuk melampiaskan kerinduannya. Ia sangat rindu aroma tubuh Gwen, aroma sabun Gwen bahkan tercium, mengalirkan satu sensasi yang membuat seluruh tubuhnya menghangat.

"Aku merindukanmu," bisik Ceye terdengar sangat kecil.

Gwen tersenyum tipis saat telinganya menempel pada dada Ceye, mendengar jelas degup jantung pria itu. Perlahan, Gwen juga membalas pelukan itu, lalu bibirnya bergerak tanpa suara.

"Nado²⁶."





DUA PULUH LIMA



Hari yang ditunggu-tunggu oleh para pencinta musik K-Pop akhirnya tiba. Pembukaan perdana ajang *survival* terbesar tahun ini sudah dimulai. Ada 120 peserta yang dikirimkan oleh lebih dari 15 agensi dari 3 negara yang akan beradu dalam ajang yang paling dinanti-nanti ini.

Perolehan hasil popularitas sementara dipaparkan satu minggu sebelum acara berlangsung. Hal yang mengejutkan terjadi ketika Ahn Sona yang nilai sebagai *trainee* biasa saja justru menduduki peringkat kelima popularitas, karena semua pendukung Ahn Sona berasal dari *fansite* Be The Best yang tak pernah berhenti memberi dukungan penuh dalam hal apa pun. Hal itu membuat Sona ditempatkan pada bagian inti saat penampilan, yang artinya ia akan lebih banyak disorot kamera bersama dengan peserta unggul lainnya.

Mungkin itu harusnya menjadi hal yang membanggakan sekaligus menyenangkan bagi seorang Sona, karena dengan peringkat seperti itu, ia akan lebih mudah masuk ke-20 besar. Tetapi, Sona bukanlah seorang gadis yang memiliki jiwa *idol*. Ia sangat mudah gugup, dan semua ini tentu menjadi tekanan baginya. Saat mengetahui dirinya masuk dalam jajaran peserta inti dan mengambil posisi depan, saat itu juga Sona jadi sering panik dan justru melakukan kesalahan pada saat latihan. Alhasil, Sona harus menelan mentah-mentah segala makian pelatih untuknya.

Sona sangat gugup, terlebih saat mengetahui bahwa ia akan ditonton jutaan orang. Bahkan Be The Best dan EXIT juga hadir sebagai perwakilan dari agensi dalam pembukaan acara ini. Mereka kebetulan juga akan tampil di acara tersebut.

Saat ini Sona masih mengurung diri di dalam kamar mandi, memisahkan diri dengan kawan-kawannya yang lain yang mungkin sedang sibuk memperbaiki *makeup*. Ini adalah minggu tersulit bagi Sona, ia bisa merasakan tidur yang sangat kurang dan beban berat di seluruh tubuhnya. Sona nyaris menangis setiap malam jika saja tidak ada poster Jeonkook di

dalam kamarnya, atau foto Jeonkook di dompetnya sebagai penyemangat.

Meski Jeonkook belum menunjukkan dukungan penuh, setidaknya Jeonkook sudah mulai memperlakukannya seperti biasa. Jujur, semenjak insiden pingsan itu, baik dirinya maupun Jeonkook tak pernah mengungkit hal itu lagi.

Sebenarnya, mereka sama-sama masih ragu dan takut. Jeonkook takut jika membahasnya Sona akan pingsan lagi, sedangkan Sona juga takut jika itu dibahas ia malah akan mati di tempat.

Setelah mendapatkan titik tenang, akhirnya Sona mantap untuk keluar dari kamar mandi.

Keadaan di luar cukup ramai, orang-orang tampak begitu sibuk mondar-mandir untuk mempersiapkan segala keperluan. Ini adalah pertama kali bagi Sona merasakan suasana yang sesungguhnya di belakang panggung. Setiap pemandangan yang terjadi, membuat Sona ingin melambatkan langkah kaki lalu mengamati setiap manusia yang berada di sini.

Pemandangan ini membuat Sona bertanya-tanya, apakah dunia Jeonkook selalu seberisik ini? Apakah ini yang selama ini *Be The Best* dan *idol* lain jalani? Bekerja dengan kebisingan dan tekanan?

Sona masih terus mengamati, sampai akhirnya sesuatu mengenai kepalanya. Sona berbalik dan menemukan sebuah kertas yang digulung sebesar bola kasti baru saja menyambar kepalanya. Sona spontan mencari arah datangnya bola kertas itu, sampai akhirnya ia melihat seseorang mengintip dari balik pintu di belakangnya.

Tak perlu waktu lama untuk Sona menyadari bahwa itu adalah Jeonkook. Bahkan saat hanya ujung rambut pria itu saja yang terlihat, Sona sudah bisa mengenalinya. Sona sempat menoleh ke kiri dan ke kanan, memastikan tidak ada orang yang memperhatikannya, kemudian melangkah menuju Jeonkook.

Sona baru membuka pintu itu sedikit, tetapi lengannya sudah langsung ditarik masuk ke dalam, dan dengan cepat pintu kembali ditutup. Sona merasakan degup jantungnya berdebar kencang ketika Jeonkook berdiri di depannya. Sona bahkan baru bisa menyadari bahwa ini adalah tempat penyimpanan properti panggung.

"Bisakah Jeonkook-ssi berhenti membuatku senam jantung?" Sona mengusap dadanya sendiri.

"Kenapa aku tidak melihatmu sejak tadi?"

"Ak-aku mengurung diri di toilet. Aku sangat gugup," ucap Sona jujur sembari meremas-remas tangannya sendiri.

Jeonkook mengangguk, memahami. "Apa yang kau pikirkan? Jika penampilanmu jelek, kau tidak hanya akan membuat dirimu malu. Agensi juga akan menekanmu lagi."

Sona cemberut. "Aku tidak tahu, aku kehilangan semangat. Aku mencari Gwen, biasanya dia bisa memberiku kata-kata positif, tapi sepertinya dia belum datang."

Jeonkook menghela napas. "Aku sudah bilang ini semua tidak baik untukmu. Ini akibatnya jika kau tidak mendengarku."

"Jeonkook-ssi?" Sona mengerutkan kening. "Haruskah kita membahas itu lagi? Bukannya sudah terlalu terlanjur? Lagi pula, aku ingat, Jeonkook-ssi pernah bilang bahwa jika aku jadi *idol*, kita akan berduet, lalu memenangkan banyak penghargaan berdua. Apa artinya semua ucapan itu? Jeonkook-ssi tidak tahu betap—"

"*Mianhae*," sela Jeonkook.

Sontak Sona menutup mulutnya sendiri. Apa yang baru saja ia lakukan? Ia baru saja mengomel di depan idolanya sendiri.

Sona langsung menampilkan wajah menyesal. "Aku yang seharusnya minta maaf. Ya ampun, apa yang baru saja kukatakan."

Jeonkook menyentuh tangan Sona, menurunkan perlahan tangan wanita itu, lalu menatap Sona dalam. "Jangan lakukan lagi, kita berdua membuat kesalahan." Selanjutnya, kedua tangan Jeonkook bergerak untuk merapikan rambut Sona. "Ini sedikit berantakan. Kau sebentar lagi tampil, kan?"

Sona membeku. "Jeonkook-ssi? Jangan terlalu manis, nanti kalau aku pingsan lagi bagaimana?"

Jeonkook tersenyum tipis. Ia menurunkan tangan, lalu merogoh sesuatu dari dalam saku celananya. Sona melebarkan mata ketika tahu yang dicari Jeonkook ada *lipbalm* yang kini diberikan kepadanya.

"Buka sedikit mulutmu, bibirmu butuh sedikit warna dan kelembapan," ucap Jeonkook. "Akan kubantu memakai ini."

Sona masih bingung dengan situasi ini, tetapi Jeonkook memegang pelan dagunya. Tatapan Jeonkook seolah menghipnotisnya hingga Sona perlahan membuka sedikit mulut. Dengan sangat hati-hati, Jeonkook menyentuhkan ujung *lipbalm* itu ke bibir Sona, mulai dari yang atas, sangat lembut, mengikuti garis bibir Sona. Jeonkook menelan ludah samar saat ia beralih pada bibir bawah Sona, terlebih saat usapannya yang sedikit menekan itu membuatnya bisa merasakan kekenyalan bibir Sona. Jeonkook bisa merasakan degup jantungnya begitu kencang, sebelum akhirnya sebuah musik dari arah panggung terdengar kencang.

"Jeonkook-ssi, acaranya sudah dimulai," ucap Sona. Ia ingin pamit, karena musik pembuka itu semakin jelas terdengar.

Jeonkook mengangguk. "Pergilah, aku akan melihatmu nanti."

Sona tersenyum, lalu dengan malu memegang bibirnya. "Terima kasih untuk ini."

“Tidak masalah, ini *lipbalm* yang sering kupakai. Kuharap warnanya bisa memberimu sedikit keburuntungan,” ucap Jeonkook ringan.

Sona sedikit melotot, makin memegang bibirnya. Berarti *lipbalm* itu bekas bibir Jeonkook sebelumnya? Sona langsung merinding membayangkan itu. Ia hanya bisa tersenyum malu lalu langsung keluar dengan pipi yang memerah.



Keterlambatan Gwen hari ini disponsori oleh kemacetan lalu lintas menuju tempat acara Star Produce 121, ditambah paksaan Ceye yang sengaja mendatangkan seorang perias khusus untuk acara hari ini. Ceye seperti biasa, sudah berangkat lebih dulu karena ia akan tampil, dan pria itu mengendalikan semua hal hanya lewat telepon.

Ceye sendiri sudah menyiapkan area super VIP untuk Gwen, di mana pada area itu sebenarnya hanya berisi orang-orang bisnis. Letaknya justru sedikit di belakang, tetapi sangat pas untuk melihat ke arah panggung. Biasanya, wartawan tidak tertarik untuk menyorot ke sana. Mereka lebih tertarik untuk menyorot kursi bagian khusus para artis yang cenderung lebih dekat dengan panggung.

Sekarang, Gwen sudah di tempatnya meski sebenarnya ia tidak mau hadir jika bukan karena Sona. Kalau bukan terlanjur janji, Gwen benar-benar tidak akan datang. Tapi nyatanya, ia merasa bersalah karena sedikit terlambat datang, jadi tidak sempat menemui Sona di belakang panggung.

Suara riuh penonton menyambut penampilan 120 peserta. Gwen mengarahkan ponselnya untuk merekam penampilan Sona. Ia terkejut ketika melihat Sona yang berposisi di tengah tampil begitu imut. Gwen bisa merasakan Sona bekerja keras untuk semua itu.

“Aku ingin yang nomor 26 dan 7.” Gwen mendengar orang di sebelah berbicara. Ada dua orang pria tua yang tampak sedang mengamati sembari menunjuk-nunjuk ke arah peserta yang sedang tampil.

“Aku lebih suka bentuk tubuh yang nomor 39, bagaimana? Dia dari agensi yang dekat denganku. Dia juga cantik.”

Dua orang itu tampak tertawa.

“Baiklah, asal kau pastikan saja dia mau. Katakan, bahwa aku akan meloloskannya jika dia mau menemaniku malam ini.”

“Itu bisa diatur. Dia sangat menginginkan posisi ini.”

Mereka tertawa lagi sebelum akhirnya meneguk minuman masing-masing.

Seketika Gwen terdiam di tempatnya. Ia membeku, mencerna seluruh

percakapan tadi. Pikiran Gwen mulai melayang ke mana-mana. Seiring dengan segala dugaan negatif yang ada di kepalanya, Gwen jadi khawatir dengan nasib Sona. Gwen masih berusaha menepis pemikirannya itu, tetapi ia menoleh lagi, melihat ke arah pria tua tadi, dan menemukan pemandangan bahwa pria itu baru saja kedatangan wanita baru dan mulai bercakap-cakap, melanjutkan pembicaraan tadi. Kali ini bahkan lebih serius karena membicarakan perihal harga.

Detik itu juga, Gwen beranjak dari tempatnya. Ia tidak tahan berada di sini.



Karena Gwen merupakan tamu dari super VIP, tentu saja ia punya akses menuju *backstage*. Ia ingin melihat semuanya dari dalam ruangan EXIT saja. Meski bercampur para kru dan sedikit pengap, itu lebih membuatnya nyaman. Lagi pula, jika di belakang panggung, Gwen punya kemungkinan untuk bertemu dengan orang-orang yang ia kenal, seperti Sona, Jeonkook, atau bahkan beberapa kru lain.

“Tunggu!”

Gwen berhenti tepat ketika sebuah suara yang tak asing seolah tertuju padanya. Saat mendengar langkah kaki yang mendekatnya, Gwen membalikkan badan dan menemukan seorang wanita dengan gaun hitam sepaha tengah berjalan mendekatnya.

Irena.

Gwen hanya menatap Irena dengan datar. “Apa yang kemarin belum cukup?”

Irena menarik senyum tipis. “Aku ingin berbicara padamu.”

“Aku tidak punya waktu untuk itu.” Gwen membalikkan badan lagi.

“Aku hanya ingin meminta maaf, kau akan menyesal jika tidak mendengarkanku.”

Kalimat itu berhasil membuat Gwen berpikir keras, ia tidak bisa memungkiri rasa penasarannya. Oleh karena itu, Gwen berbalik lagi, berhadapan dengan Irena yang terlihat lebih lunak. Irena menggerakkan kepalanya ke satu arah, seakan menginstruksikan untuk Gwen mengikutinya.

Rupanya Irena membawa Gwen ke ruang khusus miliknya, terlihat jelas dari pintu yang bertuliskan nama Irena. Ada dua orang kru di dalam, tetapi Irena menyuruh mereka keluar dan itu tak butuh waktu yang lama sampai pintu tertutup kembali.

Irena duduk di kursi santainya sembari menaikkan kaki ke atas meja.

"Kau tidak ingin duduk?" tawar Irena sembari mengambil sebuah anggur dari meja yang ada di dekatnya.

"Sebaiknya jangan membuang-buang waktu."

"Kau sangat tidak seru." Irena lalu memperbaiki posisi duduknya. "Tapi, baiklah, aku juga akan mengisi acara setelah ini."

"Apa yang ingin kau bicarakan?"

"Pertama, dengan segala kerendahan hatiku, aku ingin meminta maaf padamu atas kejadian waktu itu."

"Hanya itu?" Gwen bertanya datar.

"Hmm, mungkin ini tidak penting bagimu. Tapi, bagiku, kau penting untuk mengetahui ini bahwa ada beberapa hal penyebab kandasnya hubunganku dengan Ceye." Irena menarik napas. "Penyebab yang pertama adalah karena aku punya sifat yang mirip dengannya. Terkadang kami tidak bisa mengendalikan diri, tetapi setahun terakhir dia menjadi lebih sedikit bisa mengatasi itu. Dulu, kami saling merasa cocok, kami punya banyak kesamaan, sampai akhirnya keadaan menyadarkan bahwa punya banyak kesamaan belum tentu bisa saling melengkapi. Kami bahkan hanya saling menyakiti."

Gwen mencoba menyimak. "Serius? Aku harus mendengar ini?"

"Kau tidak perlu cemburu, aku belum selesai berbicara."

Gwen memutar bola matanya. "Baiklah, sebaiknya cepat selesaikan semuanya."

Irena menatap keluar jendela, tatapannya tampak kosong. "Saat aku melihatmu bersama Ceye, aku melihat sosoknya yang tenang. Aku iri, tapi bukan berarti aku masih mencintainya." Irena tampak menjaga harga dirinya.

"Aku hanya iri dia bisa mendapatkan apa yang dia butuhkan, sementara aku? Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku. Aku hanya marah, mungkin karena kami mengakhiri semuanya tidak dengan baik-baik sepenuhnya. Kadang-kadang, aku merindukannya, lalu aku meneleponnya, dan kami mengobrol sebagai teman. Tetapi, minggu depannya, aku mencoba untuk keluar dengan seorang pria. Aku hanya ingin tahu reaksinya, tapi dia sama sekali tidak menunjukkan kecemburuan apa pun. Dia benar-benar tipe pria yang sangat cepat melupakan sesuatu. Padahal, aku bersamanya sejak dia baru akan debut."

Irena berjalan ke deretan pakaiannya lalu mencabut satu bulu angsa dari syal panjang yang tergantung di sana. Perlahan, bulu itu ia letakkan di telapak tangannya yang dilebarkan. "Dia adalah pria berengsek yang memperlakukanku seperti ini." Setelahnya, Irena meniup bulu yang ada di tangannya hingga terbang ke udara. "*Wushhh... yeah*, seperti itu." Irena lalu melipat kedua tangannya, memperhatikan reaksi Gwen.

Gwen melihat bulu itu jatuh di dekat kakinya, lalu matanya menuju pada Irena lagi. "Kenapa kau mengatakan hal ini padaku?"

"Karena kau wanita yang baik, aku bisa merasakan bahwa kau sangat *putih*. Aku tidak tahu apa yang mendasarimu begitu membelanya. Aku juga tak ingin tahu sejauh apa hubungan kalian. Yang kutahu, dia sangat terobsesi padamu." Irena mendekatkan dirinya pada Gwen lalu berbisik di telinganya, "Obsesi. Bukan cinta."

"Apa maksudmu?"

"Entahlah, aku bisa saja salah menafsirkan. Jangan terlalu dipikirkan jika itu melukai hatimu. Tapi, aku hanya ingin mengingatkanmu bahwa aku juga pernah menjadi obsesinya. Dan jika ada yang menjual mesin waktu, aku rela membelinya dengan seluruh hartaku, agar aku bisa mengulang kembali untuk tak pernah mengenal seorang Park Chan Yeon lagi."

"Sejauh apa kau mengenalnya? Aku bahkan sudah mengenalnya dari kecil." Entah mengapa Gwen tampak melakukan pembelaan, seperti reaksi alami.

"Aku mungkin tidak mengenal asal usulnya sejauh dirimu, tapi aku sangat tahu siapa Park Chan Yeon selama di Seoul. Ceye dan kehidupannya saat tidak disorot kamera. Apa kau juga tahu soal itu?"

"Sebenarnya apa yang kau bicarakan?!" Gwen muak dibuat bingung.

"Aku hanya ingin bilang, bahwa kau sedikit beruntung karena saat kau di sini, Lee sudah tidak ada." Irena menatap Gwen dengan penuh arti. "Kurasa kita semua tahu, alasan mengapa Lee memutuskan untuk memisahkan diri sementara. Bukan hanya karena kepentingan negara, tetapi karena Park Chan Yeon."

"Apa hubungan semua ini dengan Lee?"

Irena menarik senyum tipis. "Bukan dengan Lee, tapi dengan adiknya. Kau belum mengenalnya?"

"Siapa?"

"Yi Zee."

Seketika Gwen mematung, wanita itu membeku di tempatnya. Gwen seakan merasa jantungnya membeku, matanya menajam, bahkan tangannya berusaha ia tahan agar tidak mengepal mengingat nama itu.

Gwen membenci nama itu. Demi apa pun, ia sangat-sangat membenci nama itu. Gwen memejamkan mata sejenak, ia mengingat nama itu ada di ponsel Ceye. Setiap pria itu mengirimkan pesan atau meneleponnya, Gwen selalu menghindar. Gwen bahkan ingat ketika Lee membesuk Ceye dan dari jauh tampak Yi Zee yang berjalan menyusul Lee, saat itu juga Gwen memutar langkah untuk kembali.

"Kenapa kau tampak terkejut?"

Gwen menatap Irena tajam. "Dan, kenapa kau menyebut namanya?"

"Karena, dia juga salah satu penyebab terbesar kenapa hubunganku dengan Ceye berakhir." Irena menatap Gwen lurus. "Biar kuberi tahu satu hal, dia itu virus. Dan, jika ada wanita yang paling bisa membuat Ceye lemah, itu adalah Yi Zee."

Irena menyentuh satu bahu Gwen, menatap Gwen dengan tatapan perhatian. "Kau harus berhati-hati padanya."

"Kenapa?"

"Karena Ceye sangat lemah terhadap rasa bersalahnya terhadap Yi Zee. Kebetulan, Yi Zee sangat terobsesi dengan Ceye. Mereka berdua satu pasang manusia yang gila, sebenarnya."

"Rasa bersalah?"

Irena terkekeh, keningnya berkerut. "Katanya, kau sudah sangat mengenalnya. Kau bahkan tidak tahu sejarah kelamnya."

"Katakan padaku," tekan Gwen lirih.

Napas Irena berembus pelan. "Baiklah, biar kuberi tahu bahwa dulu Yi Zee sangat ingin menjadi *idol*. Dia bahkan sempat menjadi *trainee* di sini. Padahal, sebenarnya Yi Zee tidak terlalu berbakat, tetapi dia punya tekad yang kuat dan eksistensi Lee di sini cukup memengaruhi pertimbangan agensi untuk merencanakan debutnya bersama Red Violet. Tetapi...", Irena berbalik, melangkah mendekati kaca dan menatap Gwen lewat sana. "Sesuatu yang tidak diharapkan terjadi. Mimpi Yi Zee kandas karena sebuah kecelakaan yang menyebabkannya mengalami cedera punggung yang berkepanjangan. Impiannya hancur saat hasil kesehatannya tidak mendukungnya untuk melakukan *dance* dan segala aktivitas berat lainnya."

"Apa hubungannya dengan Chan?"

Irena berbalik. "Ceye adalah penyebab kecelakaan itu. Kau tahu, malam itu Ceye mengajak Yi Zee untuk membeli kue ulang tahun yang akan diberikan pada Lee." Irena berjalan mendekat lagi. "Kami semua ada di sana malam itu, aku bahkan bisa melihat Ceye yang ketakutan. Dia bahkan tidak peduli dengan luka-lukanya, yang ada di pikirannya hanya nasib Yi Zee. Sejak saat itu, Yi Zee memegang kendali atas Ceye, kesedihan Yi Zee membuat Ceye ingin melakukan segalanya. Meski Ceye hanya menganggap Yi Zee sebagai adiknya, kita semua tahu bahwa Yi Zee tidak pernah ingin dianggap sebagai adik oleh Ceye."

Gwen tidak tahu pasti apa yang ia rasakan setelah mendengar hal itu, perasaannya campur aduk.

"Itu adalah hari-hari terberat hubunganku dengan Ceye, tetapi kami masih mencoba untuk memahami kondisi. Aku sering mengalah pada gadis kecil yang masih enam belas tahun saat itu. Kau bisa membayangkannya?" Irena menertawakan dirinya sendiri. "Sampai akhirnya, Lee dan Ceye berdebat hebat, tidak banyak yang tahu pasti apa yang mereka debatkan."

Mereka berdua menyembunyikannya bahkan dari member EXIT yang lain, hingga akhirnya Lee mengambil keputusan untuk ke Tiongkok dan membawa Yi Zee bersamanya."

Irena menatap Gwen. "Gwen, kau harus berhati-hati mulai sekarang."

"Apa kau baru saja memperingatkanku?"

Irena mengangguk. "Karena kudengar, dia datang ke sini bersama Lee. Setelah acara selesai, mereka pasti akan reuni."

Kalimat itu bagai sebuah peluru panas yang melesat masuk ke jantung Gwen. Kali ini, Gwen sudah tak bisa menahan diri lagi untuk tetap tenang. Ia memutuskan untuk keluar, meninggalkan Irena yang sebenarnya masih bertanya-tanya akan reaksi Gwen. Tetapi, pada akhirnya, Irena memilih untuk mengangkat kedua bahunya, tidak peduli.

Setidaknya, Irena sudah menyampaikan apa yang ingin ia sampaikan. Urusan Irena selesai. Dan, akhirnya wanita itu bisa bernapas lega. Ia berjanji pada dirinya bahwa itu tadi adalah terakhir kalinya ia ikut campur dalam hidup Ceye.



Gwen berjalan dengan langkah kaki sedikit cepat, bahkan beberapa kali hampir terjatuh, sampai akhirnya Gwen muak dan melepaskan sepatunya. Gema musik yang beriringan dengan teriakan penonton justru membuat Gwen merasa jauh lebih buruk. Ia ingin secepatnya pergi dari sini. Gwen tidak ingin bertemu dengan Zee, sama sekali tidak. Zee mungkin tak menganggap Gwen sesuatu yang penting, tapi Gwen menganggap Zee adalah salah satu orang yang bersalah akan apa yang terjadi pada masa lalunya.

Gwen menuju pintu keluar yang menghubungkan langsung dengan *basement*. Pikiran Gwen benar-benar kacau, seluruh kalimat Irena terbangun dalam benaknya, dari curahan hati tentang Ceye, tentang obsesi, dan tentang Zee. Ia berjalan lebih cepat, sembari menenteng sepatu hak tingginya. Orang-orang yang ia lewati tidak begitu memperhatikannya karena semuanya sibuk dengan urusan masing-masing.

Gwen terlalu cepat berjalan hingga tak menyadari saat melewati Ceye yang baru saja datang ke area belakang panggung bersama Kyung dan Sewun—yang sebenarnya punya tujuan awal untuk makan karena mereka belum sempat makan.

"Itu Gwen?" tanya Sewun sembari menunjuk wanita yang baru saja melewatinya.

Ceye mengerutkan kening. Ia melihat punggung wanita itu, karena

jujur ia tidak tahu pakaian apa yang dipakai Gwen pagi ini.

"Sepertinya." Ceye masih agak ragu dengan ucapannya. Ia masih menatap punggung yang mulai menjauh dan lenyap di balik tubuh orang-orang.

Kyung menepuk pundak Ceye. "Dan, kenapa kau masih di sini? Itu sudah sangat jelas, ada yang tidak beres."

Ceye seperti baru tersadar. Ia menatap Kyung dan Sewun bergantian sebelum akhirnya ia beranjak untuk menyusul Gwen. Berkali-kali Ceye memanggil Gwen, tetapi wanita itu seperti tidak mendengarkannya. Entah pura-pura tidak mendengar atau memang Gwen yang sama sekali tidak bisa menangkap hal-hal yang datang padanya, karena Ceye melihat Gwen juga hampir beberapa kali menabrak orang. Sampai akhirnya, Ceye berhasil mengejar Gwen yang akan menuju ke mobil yang biasanya dijaga oleh Dinhu.

"Ada apa denganmu?" Ceye menarik lengan Gwen hingga tubuh wanita itu berbarlik. Sejenak, Ceye terpana melihat riasan yang ada di wajah Gwen yang begitu sempurna. Tetapi, selang beberapa detik Ceye mengerutkan kening karena melihat raut wajah Gwen yang tidak serasi dengan indah riasannya.

"Aku ingin pulang. Aku tidak suka di sini."

"Kenapa? Bukannya kau ingin melihat temanmu? Acaranya baru setengah jalan."

"Aku sudah cukup melihatnya. Aku ingin pulang sekarang." Gwen mencoba melepaskan tangannya, tetapi Ceye tidak membiarkan semudah itu.

"Sesuatu terjadi? Katakan padaku?"

"Berhentilah bersikap seperti ini! Berhentilah seolah-olah kau begitu peduli denganku!"

"Aku memang peduli padamu, jangan seperti ini," ucap Ceye dengan nada melunak.

Gwen menundukkan kepala, mencoba sekeras mungkin melawan sesak dalam dada yang perlahan disusul oleh sensasi nyeri berserta perih kala percakapan Irena menggema di otaknya. Gwen membenci semua kalimat itu, bukan hanya saat Irena menyebutkan nama Zee, tetapi juga saat Irena seolah memamerkan betapa banyak hal yang ia lalui bersama Ceye.

Ceye juga sedikit menunduk, berusaha mencari tahu apa yang terjadi pada Gwen. Ia bahkan terkejut ketika mendengar ada isakan lirih. Ceye khawatir. "Gwen-ah? Apa yang terj—" Ucapan Ceye terhenti tepat ketika Gwen mengangkat kepala dan menampilkan matanya yang berkaca-kaca. "Jika kau peduli padaku, apa kau sanggup menemuhi permintaanku?"

Ceye berkedip beberapa kali, kini kedua tangannya menangkap rahang Gwen. Air mata Gwen mengalir melewati pipinya, sangat pelan hingga mengenai tangan Ceye. Dengan hati-hati, Ceye mengusap air mata

Gwen, memperhatikan mata wanita itu, berusaha mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

“Apa permintaanmu?”

“Aku ingin kau juga pergi dari acara ini, sekarang.”

Itu hal yang mengejutkan, Ceye mengerutkan keningnya. “Ada apa sebenarnya?” Ceye memejamkan mata, mencoba menenangkan diri. “Aku tidak bisa pergi dari sini begitu saja. Aku bersama EXIT harus maju untuk mengumumkan 50 besar.”

“Kau bisa menyuruh orang lain untuk menggantikanmu. Kalian banyak, kan?”

Ceye semakin tidak paham. “Gwen....”

“Baiklah, jika kau tidak mau. Aku akan kembali ke Boseong malam ini.” Gwen berbalik, bersiap membuka pintu mobil, lalu masuk ke dalam.

Gwen akan menutup pintu mobil, tetapi ditahan oleh Ceye. Gwen mendongak sedikit dan menemukan Ceye tengah menatapnya dengan tatapan pasrah.

“Aku sangat peduli padamu.” Ceye menarik napas berat. “Kita akan pergi dari sini sekarang jika itu maumu.”

Pada akhirnya, Ceye yang akan selalu kalah terhadap Gwen. Ia akan melakukan apa pun untuk wanita yang sudah menyerap habis seluruh dunianya.







DUA PULUH ENAM



Ceye berbaring di ranjang empuknya sembari menonton tayangan *streaming* acara yang tadi ia tinggalkan. Ia hanya melihat Sugo, Sewun, Chez, dan Baek yang naik ke atas panggung untuk membacakan 50 besar peserta. Ceye menarik senyum, padahal rencana awal seluruh member EXIT akan maju bersama, tetapi Khei, Kyung, Xiu, dan dirinya tidak ada di sana. Sebenarnya hal itu diterapkan untuk mengatasi kecurigaan publik atas ketidakberadaan Ceye.

Ceye masih menonton acara itu lewat ponselnya dan sesekali tersenyum melihat beberapa lelucon lucu yang ada dalam acara. Sebenarnya, hari ini EXIT direncanakan tampil juga dalam sebagai penampilan kejutan, tetapi karena keadaan ini, semuanya jadi diimprovisasi dengan penampilan subunit dari EXIT saja.

"Chan...."

Seketika Ceye menoleh ke samping, menemukan Gwen yang masih dalam posisi berbaring, menghadapnya dengan mata yang baru terbuka setelah tidur siang lelapnya.

"Kau sudah bangun?" Ceye langsung menghentikan aktivitasnya. Pria itu menurunkan ponselnya lalu fokus pada Gwen. "Apa kau sudah merasa jauh lebih baik?"

Gwen mengangguk. "Aku baik." Gwen memperhatikan Ceye lagi, sebelum akhirnya wanita itu berkata, "*Mianhae*."

Ceye menyampingkan tubuhnya, menyangga kepalanya dengan satu tangan untuk bisa menatap Gwen lebih dekat. "Kenapa kau meminta maaf?"

"Karena gara-gara aku, kau jadi meninggalkan acara itu."

Ceye justru menarik senyumnya. "Ada apa sebenarnya denganmu? Kau masih belum ingin menceritakannya?"

Gwen hanya merasa ini semakin tidak adil, karena ketika dirinya dulu begitu diawasi untuk urusan hati dan menjalin hubungan dengan siapa pun saat di desa, Ceye malah dengan bebasnya malabuhkan hatinya kepada siapa pun yang ia sukai. Gwen membenci dirinya yang juga menjadi salah satu dari pelabuhan hati pria itu. Dan yang paling membuat Gwen benci

adalah saat hatinya juga seakan mulai menyambut Ceye.

"Aku hanya teringat *Appa*. Aku melihat sesuatu yang mengingatkanku padanya." Pada akhirnya, Gwen memilih untuk berdusta.

"Astaga, kukira terjadi hal yang lebih serius. Aku sampai berpikir ada yang menyakitimu." Ceye mengulurkan tangannya, mengusap lembut kepala Gwen.

"Maaf, aku berlebihan."

Ceye memerkan lesung pipitnya. "Bukan masalah, maaf aku mungkin juga terlalu mengatormu dalam acara hari ini. Kau mungkin sedikit tertekan karena aku terlalu banyak menyuruhmu mengikuti instruksiku."

Gwen menarik senyum tipis. Usapan Ceye di kepalanya membuat ia merasa jauh lebih baik. "Kau akan ke mana setelah ini?"

"Ada perayaan *after party* malam ini. Itu akan menjadi acara berkumpulnya banyak orang."

Seketika Gwen melotot, dan spontan berucap, "Jangan pergi malam ini."

Kali ini Ceye yang melotot. "*Eoh? Wae?*"

Gwen mendadak bingung sendiri harus menjawab apa. Ia tidak ingin Ceye bertemu dengan si pemilik nama yang ia benci.

"Ak-aku...." Gwen bingung harus menjawab apa. "Aku..." Ia hanya menatap Ceye, tetapi kehilangan akal untuk meneruskan kalimatnya. "Aku—"

"Kau ingin aku terus bersamamu?" tebak Ceye dengan penuh percaya diri. Mata pria itu berbinar, menaruh harap.

Gwen mengembungkan pipinya, sebenarnya ia sedikit jijik mendengar kalimat itu. Namun, Gwen tidak punya pilihan lain, jadi Gwen berusaha keras mengangguk meski dengan berat hati.

Senyum yang lebih lebar mengembang di wajah Ceye, membuat Gwen sedikit heran. Tanpa ia duga, Ceye langsung menarik tubuhnya ke dalam satu pelukan hangat.

"Sudah kuduga, pada akhirnya kau takkan bisa menolak pesonaku."

"Chan...." Gwen sedikit mendorong dada Ceye.

Ceye sedikit menoleh ke bawah, memperhatikan Gwen yang agak meronta. "*Ya!* Jika kau masih terus menolakku, aku akan pergi malam ini."

Mendengar hal itu, Gwen secara otomatis berhenti bergerak. Ia sedikit mendongak ke atas hingga matanya bertemu dengan mata Ceye. Jarak mereka begitu dekat hingga saling bisa mendengarkan degup jantung satu sama lain.

"Apa kau sedang mengancamku?" tanya Gwen.

Ceye tersenyum jahil, lalu menggeleng samar. "Aku sedang memelukmu."

Ceye melanjutkan pelukannya lagi. Pria itu bahkan memejamkan mata ketika ia bisa merasakan deru napas Gwen yang berembus mengenai dadanya.

"Kenapa kau suka sekali memelukku?" tanya Gwen dalam lirihnya.

"Entahlah, aku hanya menyukainya," ucap Ceye sembari sesekali menghirup aroma tubuh Gwen yang terasa begitu khas. "Dan, kenapa kau

sangat sulit untuk dipeluk?”

“Entahlah, mungkin karena aku tidak pernah dipeluk pria mana pun, selain ayahku.”

Ucapan itu terdengar sangat pelan namun mampu menusuk tepat ke jantung Ceye. Pada detik yang sama, ia juga merasa tertampar. Hatinya mendadak sesak, dan merasa seperti menjadi pria paling berengsek di dunia. Kalimat Gwen sangat jelas menjawab identitas Gwen yang sesungguhnya, terutama dalam kisah cinta wanita itu. Belum pernah ada pria yang menyentuhnya, itu mengapa Gwen sangat kaku, risi, dan merasa aneh setiap kali Ceye menyentuhnya. Secepat kilat, Ceye membandingkan semua itu dengan dirinya, ia bahkan lupa berapa banyak wanita yang sudah menyandarkan kepala dalam pelukannya.

Detik itu juga, Ceye menarik napas berat. Ia menarik Gwen untuk lebih merapat lagi. Dalam momen itu, Ceye berbisik lirih, “Kalau begitu, jangan pernah biarkan ada pria lain yang memelukmu, kecuali aku.”

Gwen tidak bisa menjawab. Ia hanya diam dan justru semakin menenggelamkan wajahnya pada Ceye sepenuhnya, seolah mencari kehangatan yang nyata. Mungkin itu sudah menjadi jawaban bahwa Gwen juga tidak ingin jatuh ke dalam pelukan pria mana pun.

Kecuali, Park Chan Yeon.



“Jadi, apa kau berpacaran dengan Jeonkook?”

Pertanyaan itu keluar dari mulut Jee yang sebenarnya sengaja datang untuk menyelamatkan Sona karena masuk ke tahap berikutnya. Kemudian, keduanya berakhir dengan diam-diam memakan es krim di dekat salah satu *food truck* kiriman beberapa pendukung acara Star Produce 121.

“Itu pertanyaan yang membuat jantungku mengalami senam lagi. Bisakah kita mengganti pertanyaan saja?” jawab Sona dengan polos.

Mereka sengaja mengambil tempat mengobrol yang agak jauh dari keramaian. Meski masih berpotensi terlihat, area ini bersih wartawan dan hanya ada para kru, juga peserta lain yang sudah dilatih untuk tidak terlalu mencampuri urusan orang lain.

“Baiklah, aku mengganti pertanyaan. Jadi, setelah dia mengatakan itu, bagaimana hubungan kalian?”

“Kurasa, kami baik. Lagi pula, di kontrak tertulis tidak boleh berpacaran dengan rekan satu agensi, apalagi masih menjadi *trainee*.”

“Kau merasa terjebak dengan kontrak itu?”

Sona menggeleng. “Tidak juga, karena aku tidak pernah berpikir untuk

menjadi pacarnya. Yang ada di pikiranku saat itu adalah bagaimana aku bisa punya kesempatan untuk melihatnya saja.”

Jee tersenyum. “Kau sangat polos rupanya. Kalian memang tidak boleh berpacaran. Aku melarang kalian.”

Sona terkejut mendengar itu. “*Mwo?*”

“Karena Jeonkook belum menyelesaikan urusannya dengan Niana. Dia belum cukup dewasa untuk sebuah hubungan. Dan, yang paling penting...” Jee menarik napas sejenak, lalu menatap Sona, “aku tidak ingin dia menyakitimu, lagi.”

Seketika Sona terdiam. Sendok es krim yang baru akan masuk ke mulutnya jadi tertahan di depan mulut. “Kenapa *Oppa* mengatakan hal ini?”

“Sederhana. Karena aku tidak ingin membuat sahabatku, melukai adikku.”

Spontan Sona menarik senyumnya, kini ia bisa menikmati es krimnya dengan tenang. Ia saling membalas senyum dengan Jee. Mereka bahkan sedikit melanjutkan percakapan menyinggung soal penampilan masing-masing, baik penampilan Sona maupun penampilan Be The Best. Mereka tampak begitu akrab, tanpa sadar bahwa Jeonkook yang baru saja kembali dari menyapa keluarganya, tak sengaja melihat pemandangan itu semua dari atas gedung. Itu membuat Jeonkook kehilangan *mood* seketika.



Sona punya dua hari untuk beristirahat sebelum ia menjalani aktivitas latihan yang membuatnya nyaris mati. Satu hari kemarin sudah Sona habiskan dengan tidur seharian di asrama barunya yang berlokasi di salah satu distrik elite di daerah Gangnam.

Lalu, di hari kedua ini, Sona menjadwalkan dirinya sendiri untuk bertemu dengan beberapa teman dari *fandom* Be The Best dan beberapa *fansite* demi mengucapkan terima kasih atas dukungan mereka. Ini seperti sebuah *gathering* dan Sona seakan menjadi bintang tamunya. Sona membagikan semua yang bisa ia bagikan, tetapi, ia tetap menjaga sikap dan tidak terlalu menceritakan tentang intensitas pertemuannya dengan member Be The Best, terutama Jeonkook.

Setelah acara *gathering* itu selesai, barulah Sona membagi dirinya untuk bertemu dengan seseorang yang selalu berhasil memberinya semangat dari sisi yang lebih personal. Sona tak pernah berhenti tersenyum menceritakan hari-harinya pada Gwen. Aura Gwen juga terlihat cerah hari ini. Mereka berdua duduk sambil berbagi cerita dan Gwen sempat minta maaf karena tidak sempat menonton sampai selesai.

“Sona-ya....” Gwen menghentikan aktivitas memotong pai miliknya

sementara. Ia memperhatikan Sona yang tengah mengunyah.

"Hmm?"

Gwen mencoba menimbang ucapan yang akan ia keluarkan selama beberapa detik lalu bersuara, "Aku khawatir padamu."

"Eoh?"

"Saat aku menontonmu, aku mendengar beberapa percakapan yang kurang menyenangkan. Aku tidak ingin terlalu cepat berpikir, hanya saja itu membayangiku."

"Ada apa? Ceritakan padaku."

"Aku mendengar beberapa orang membicarakan tentang beberapa peserta. Mereka menunjuk seperti sedang memilih menu makanan untuk makan malam. Meski itu bukan dirimu, aku tidak menyukai itu. Dan itu membuatku khawatir padamu."

Sona mencoba mencerna semua itu, butuh beberapa detik sebelum akhirnya menarik napas. "Oh, aku mengerti. Aku juga mendengar beberapa pembicaraan mengenai hal itu. Kebanyakan orang seperti itu menyasar pada agensi-agensi kecil atau yang masih baru."

"Apa hal itu sering terjadi?" Sebagai orang awam, Gwen tentu penasaran.

Sona mengangguk. "Aku sering membaca artikel tentang pelecehan. Kau harus tahu, Gwen. Beberapa orang rela melakukan apa pun demi mencapai impian mereka, termasuk mengorbankan diri mereka sendiri. Itu seperti pilihan hidup."

Sona menatap keluar jendela, memperhatikan pemandangan yang berupa papan iklan dengan wajah para *idola* sebagai ambasadornya. "Dulu, saat aku menjadi seorang penggemar, aku hanya bisa berkomentar betapa bodohnya mereka yang rela dilecehkan demi mimpi mereka. Tetapi, saat aku menjalani hari-hari menjadi *trainee*, aku belajar banyak hal. Aku melihat orang dari latar belakang yang berbeda-beda, masa lalu yang beragam, beban hidup yang lebih berat. Aku termasuk yang beruntung di antara mereka. Semua itu mengubah cara pikirku untuk lebih berhati-hati lagi saat berkomentar tentang kehidupan orang lain, terutama para *idol*."

Jawaban Sona secara tidak langsung seperti menasihati Gwen yang memang awalnya sangat cepat menghujat Ceye. Kini, berganti Gwen yang menundukkan kepala.

"Kau kenapa?" tanya Sona.

"Aku ingin bercerita padamu, tapi aku hanya ingin kau mendengarkannya tanpa perlu memikirkan hal itu sampai mengganggu kegiatanmu. Bolehkah?" tanya Gwen berhati-hati.

"Ya! Apa yang kau bicarakan? Kau teman baikku, mana bisa aku berkata tidak?" Sona mengulurkan tangannya untuk menyentuh punggung tangan Gwen. "Ceritalah, aku akan mendengarkanmu."

Gwen menarik senyumnya, sebelum akhirnya mengambil napas

panjang dan memulai ceritanya.



EXIT baru saja menyelesaikan kegiatan *fanmeet* mereka siang ini. Semua member berkumpul di *dorm* setelah makan siang karena mereka akan punya jadwal latihan dan pembacaan jadwal promosi lainnya oleh manajer.

Ceye dan Khei sedang merayu Kyung untuk segera memasak, padahal Kyung sangat lelah. Sewun yang baru saja datang dari mengisi daya *handicam*-nya akhirnya juga ikut-ikutan merengek kelaparan. Tapi bedanya, Sewun justru menghampiri Sugo agar dipesankan makanan.

Suasana cukup ramai, semuanya berkumpul di *dorm*. Chez dan Baek sedang berdebat masalah lirik lagu yang mereka tulis bersama, sementara Xiu diam-diam sedikit menepi agar bisa menelepon kekasihnya. Tetapi, seketika suasana itu menjadi hening sesaat ketika tiba-tiba saja sosok Lee muncul dengan membawa dua kantong keresek yang berisi makanan. Sontak Sewun dan Khei melompat.

"Ah, *Hyung!*"

Ceye terkejut melihat kehadiran Lee karena sempat mengira bahwa Lee sudah kembali ke Tiongkok. Tetapi, Ceye hanya melempar senyum saat Lee menatapnya. Meski keduanya pernah terlibat perselisihan, Ceye tetap menjaga sikap dengan Lee, terlebih di depan para member EXIT lainnya.

Ceye berdiri ingin memberikan pelukan untuk Lee karena kemarin ia tak sempat ikut reuni, tetapi langkahnya terhenti ketika melihat sosok yang tiba-tiba saja muncul di belakang Lee.

"Yi Zee?"

"*Oppa!*" seru Zee bersemangat.

"Kukira kalian sudah kembali ke Tiongkok?" Sugo bertanya.

"Seharusnya, tapi Direktur memintaku untuk tetap tinggal. Ada yang ingin dibicarakan katanya," jawab Lee sembari meletakkan kantong makanan yang ia bawa di atas meja.

Sewun berbinar mendengar itu. "Ya! Mungkin saja itu ajakan untuk kembali. Ayolah, kita harus berkumpul lagi. Tidakkah kau merindukan kami?"

Lee hanya membuang senyum tipis. "Aku tentu merindukan kalian." Samar-samar Lee menatap Ceye dengan tatapan yang sulit untuk diartikan.

Ceye mengusap belakang kepalanya. Meski perselisihan mereka sudah berlalu, tetap saja, seperti masih ada yang mengganjal. Jadi, Ceye menarik napas. "Kalau begitu, aku mau ke apotek dulu. Aku harus beli vitamin."

"*Oppa*, boleh aku ikut?" Zee berteriak antusias.

Ceye baru akan menjawab, tapi Lee sudah menyela duluan. "Zee, kau

di sini saja. Bantu aku mempersiapkan makanan-makanan ini.”

Melihat reaksi Lee, dan ekspresi kecewa Zee, membuat Ceye menarik napas panjang lalu menarik senyum palsu. “Benar, kau di sini saja. Jika ada yang ingin sesuatu, kirim pesan saja.”

Itu adalah kalimat terakhir Ceye sebelum akhirnya pergi.



“Ini tentang pria pertama yang menyatakan perasaannya padaku.”

“Mwo? Siapa? Apa aku mengenalnya?”

Gwen menggeleng samar. “Kita berbeda sekolah.”

Seketika Sona menutup mulut, mengingat di desa mereka hanya ada dua sekolah saja untuk tingkat SMP dan SMA. “Jangan bilang itu Park Chan Yeon?!”

Gwen menundukkan sedikit kepala, memberi jeda selama beberapa detik, menghirup udara yang terasa begitu berat saat bayangan wajah dari masa lalu itu menghantam ingatannya lagi. Gwen menatap Sona kembali, lalu perlahan wanita itu menggeleng.

“Dia teman baik Chan. Namanya Jung Rae Bin.”

“Eoh? Bagaimana bisa?”

“Entahlah, yang jelas aku lebih dulu mengenalnya saat kami berada di satu kelompok belajar antardesa.” Gwen bisa merasakan sensasi saat tenggelam ke masa lalu. Tepat pada pertama ia bertemu Bin, mereka masih sangat remaja. Gwen ingat ia masih berumur 15 tahun waktu itu. “Dia sosok yang sangat pintar. Dia yang paling menonjol dalam kelompok belajar waktu itu. Kami berkenalan dan karena usianya lebih tua dua tahun dariku, aku sering minta tolong untuk dibantu mengerjakan PR.”

Sona memperhatikan dengan saksama. “Lalu?”

“Kami semakin dekat, aku sangat menghormatinya. Dia adalah sosok terpintar yang pernah kutemui. Tapi....”

“Tapi apa?”

“Dia perlahan berubah menjadi seseorang yang sangat posesif padaku. Itu membuatku merasa tak nyaman. Dia mengungkapkan perasaannya, tapi aku tidak bisa memberi jawaban. Aku masih sangat ragu dengan diriku. Meski aku kagum padanya, aku tidak pernah memikirkan untuk terlibat perasaan sejenis itu dengannya. Mungkin, belum.”

“Lalu, bagaimana dengan perjodohanmu dengan Park Chan Yeon?”

Gwen menarik napas berat lagi. “Aku tahu tentang rencana perjodohan itu lebih dulu daripada Chan. Ayahku memberitahuku dan terus merayuku untuk setuju. Kau tahu, orangtuaku membuatku tak punya pilihan. Jadi,

sejak saat itu, aku mulai mencoba untuk menjaga jarak dengan Bin. Aku keluar dari kelompok belajar dan selalu menghindar setiap kali bertemu. Tapi, dia tidak menyerah. Dia terus mengikutiku, membuatku merasa makin ingin menjauhinya."

Gwen meminjat-minjat jarinya sendiri. "Aku tidak tahu pasti apa yang membuat Bin datang ke rumahku malam itu. Nenekku yang membukakan pintu waktu itu dan kupikir Bin bertindak tidak sopan hingga membuat nenekku marah hingga tanpa sadar mengucapkan bahwa aku sudah akan dijodohkan dengan Chan. Hari itu, aku berusaha mengejanya untuk menjelaskan beberapa hal. Aku tidak mau pertemanan kami berakhir. Tapi, nenekku menahanku dan aku hanya bisa melihatnya berjalan sembari memegang hadiah."

Gwen menarik napas berat kala bayangan Bin kembali berputar di kepalanya. "Aku ingat sekali, dia berpakaian rapi. Itu adalah tanggal 14 Februari, dan kurasa dia ingin mengajakku ke festival valentine yang ada di desa saat itu. Aku benar-benar menyesal karena bukan aku yang membukakan pintu untuknya."

"Apa yang terjadi selanjutnya?"

Gwen mengumpulkan tenaga. "Bin berubah, menjadi sosok yang tidak kukenal. Seperti, entahlah, psiko?" Sebenarnya, Gwen tidak tega mengatakan hal itu.

"Dia melakukan sesuatu yang buruk?"

"Aku masih ingat, saat aku dan Chan berpapasan sepulang sekolah. Kulihat Chan bersepeda bersama teman-temannya. Ada Bin di sana, dan saat tak sengaja melihatku, aku bisa melihat jelas bagaimana Bin sengaja menyenggol Chan, hingga membuat Chan terjatuh."

Gwen memejamkan mata sejenak, lalu melanjutkan ceritanya lagi.

"Aku ingin ke sana, tapi saat melihat tatapan Bin, aku menghentikan langkahku. Aku sangat takut padanya. Aku tidak bisa melakukan apa pun. Aku merasa bersalah pada Chan, aku merasa semua itu salahku. Jadi, aku ke rumah Chan untuk menanyakan keadaannya."

Sona mengusap punggung tangan Gwen, menatap Gwen dengan penuh perhatian. "Tidak perlu terlalu terburu-buru jika itu terlalu menyesakkan."

"Aku mencoba berbicara dengan Bin, tetapi dia tidak mau mendengarkanku, sementara Chan sudah menyetujui perjodohan itu demi mimpinya. Dan keputusan Chan adalah yang paling berkuasa saat itu." Gwen menarik napas panjang. "Beberapa hari setelah pernikahan itu, Chan pergi ke Seoul, mengejar mimpinya."

"Lalu, bagaimana dengan Bin?"

"Bin mengakhiri hidupnya."

Gwen mulai berkaca-kaca, napasnya terasa makin berat. "Aku tak pernah tahu bahwa Bin mengalami hidup yang berat. Dia harus berjuang

melawan gangguan psikologis karena terlalu sering dipaksa belajar oleh kedua orangtuanya. Dia mengalami tekanan. Jadi, hari itu, dia meminum racun."

Sona sontak menutup mulut tak percaya. "Dia melakukan itu?"

Gwen mengangguk, matanya makin memerah. "Dia meninggalkan surat untuk beberapa teman-temannya, termasuk Chan yang isinya tentang penyesalan atas semua kesalahannya. Lalu, dia juga meninggalkan surat untukku yang berisi permohonan maaf, dan satu permintaan terakhir yang berisi permohonan untuk menghadirkan Chan pada saat prosesi kematiannya."

Gwen menarik napas berat. "Aku sudah berusaha keras untuk meminta orangtuanya agar menelepon Chan, tetapi Chan tetap menolak dengan alasan tidak bisa meninggalkan Seoul."

Gwen kini menutup wajahnya kala air matanya sudah mengalir deras. "Itu semua membayangiku, aku gagal mendatangkan Chan. Aku tidak boleh meninggalkan desa untuk pergi sendiri dan bertemu Chan, agar aku bisa meyakinkannya untuk memberi penghormatan terakhirnya pada Bin."

Sona yang semula berada di hadapan Gwen langsung sigap mengambil posisi duduk di sebelah Gwen dan menenangkannya. "Itu bukan salahmu, kau sudah berusaha."

Gwen berusaha meredam tangisnya hingga hanya menjadi isakan. Pada akhirnya, kepalanya jatuh bersandar pada salah satu bahu Sona.

"Harusnya aku tidak di sini, harusnya aku mengakhiri hubunganku dan Chan sejak awal." Gwen mengucapkan hal itu, saat tangisnya mulai reda karena usapan lembut Sona pada kepalanya.

"Apa yang membuatmu berpikir seperti itu?"

"Karena, jika aku tetap bersama Chan, aku sama saja mengkhianati mereka yang sudah meninggal. Aku sekarang sangat takut, mereka semua seperti membayangiku kembali."

"Mereka? Siapa saja yang kau maksud di sini?"

"Aku belum bisa menceritakan padamu semuanya."

Sona mencoba memahami. "Baiklah, tapi bukankah kalian memang akan berpisah nantinya? Kau sendiri yang mengatakan itu dengan begitu yakin. Lalu, kenapa kau jadi takut?"

"Karena sekarang aku ragu akan perpisahan itu."

"Mwo? Maksudmu?"

"Aku tidak tahu. Aku membencinya, tetapi ada hal yang terus saja membuatku mengenali sosoknya lebih jauh lagi. Meski aku tak menginginkan itu, aku semakin mengenal Chan."

"Apa kau mulai mencintainya?"

"Entahlah, aku masih harus menyelesaikan beberapa hal sebelum memutuskan perasaan ini."

"Apa yang akan kau lakukan?"

Gwen menarik napas panjang, sekarang ia sudah bisa lebih tenang. "Aku harus bertemu dengan satu orang lagi."



Gwen kembali ke kediamannya pada jam makan malam. Ia memang kembali agak terlambat karena harus mengantarkan Sona kembali ke asrama. Gwen melepaskan mantel dan sepatunya lalu meneguk beberapa gelas air. Ia sangat lelah hari ini. Setelah pertemuannya dengan Sona, Gwen langsung ke rumah sakit, menemui Mark untuk membicarakan beberapa hal. Mark juga sekalian menyampaikan waktu kunjungan keluarga ke makam Shae yang akan berlangsung tiga hari lagi. Gwen pun tidak sabar untuk hari itu.

Saat membuka pintu kamar, Gwen melihat seorang pria yang tidur dengan posisi berantakan. Gwen menghela napas saat melihat Ceye tidur tanpa mengganti pakaian. Pria itu bahkan masih mengenakan jaket dan sepatunya. Satu kaki Ceye keluar dari kasur, kedua tangannya terlentang dan suara dengkur halus terdengar.

Pria ini sangat kelelahan.

Gwen melepas tasnya, lalu mendekati Ceye. Ia membuka sepatu dan jaket Ceye, lalu membenarkan posisi tidur pria itu agar lebih lurus. Gwen juga berhati-hati saat mengangkat sedikit kepala Ceye untuk memosisikan bantal yang pas. Dan saat itu berlangsung, Ceye perlahan membuka mata.

"Kau dari mana saja?"

Sontak Gwen menjauh karena terkejut. "Ak-aku habis menemui temanku."

"Siapa?"

"Sona. Siapa lagi? Hanya dia temanku di sini."

Ceye langsung bangkit ke posisi duduk. Ia melihat Gwen yang berjalan menuju meja rias untuk melepaskan anting, jepit rambut, dan aksesoris lainnya. Gwen sesekali melihat Ceye yang tetap mengawasinya dari cermin.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanya Gwen.

"Aku hanya heran, biasanya kau tidak terlalu berdandan. Sejak kapan kau memakai banyak aksesoris?"

"Ini pemberian Sona. Dia yang memasangkan sendiri padaku tadi."

Ceye belum puas dengan jawaban itu. "Gwen-ah?"

"Hmm?"

"Apa seharian ini kau hanya bersama Sona?"

Seketika, Gwen menelan ludah. "Kau bisa menanyakan pada Dinhu ke mana saja aku pergi. Aku bersama Sona terus sepanjang hari."

Itu sebenarnya sebuah jawaban jujur karena Sona pada akhirnya juga

menemani Gwen untuk pergi menemui Mark.

Pria itu tidak menjawab lagi, karena ia langsung berbaring dan berusaha memejamkan mata, meski mendadak rasa kantuknya menguap entah ke mana.



Gwen keluar dari kamar mandi dengan pakaian tidur lengkap dan rambut yang sedikit basah. Gwen baru menyadari kasur kosong saat ia meletakkan handuknya. Tak lama kemudian, Gwen menyadari ada suara piano yang samar-samar terdengar. Naluri menuntunnya untuk membuka pintu, mengikuti sumber suara itu yang sudah sangat jelas lokasinya di mana dan siapa yang membuat suara itu.

Ceye tampak memainkan piano. Matanya terpenjam, tapi mulutnya bergumam mengikuti irama. Gwen hanya melipat kedua tangannya, bersandar pada salah satu pilar sembari memperhatikan Ceye. Namun, Ceye mendadak peka, menghentikan permainannya dan menoleh ke satu arah. Matanya menemukan Gwen berdiri.

"Apa yang kau lakukan di sana?"

"Hanya iseng, ingin mendengarkan permainanmu."

Ceye tersenyum, lalu menepuk ruang kosong di kursinya. "Kemarilah, kau bisa mendengarkannya lebih jelas di sini."

"Itu sebuah ajakan?" Gwen menaikkan sebelah alis.

"Ini perintah."

"Aku ingin tidur saja, lanjutkanlah." Gwen membalik badannya.

"Gwen, aku ingin bernyanyi untukmu."

Gwen menghentikan langkahnya, membalikkan badan. Ia melihat Ceye yang tampak menanti jawabannya dengan tatapan agak memohon. Jadi, Gwen tidak punya pilihan untuk kembali melangkah menuju Ceye, lalu duduk di sebelah pria itu.

"Kau tahu bahwa aku tidak terlalu menyukai suaramu, jadi lakukan yang terbaik."

Pria itu tersenyum. "Kau ingin aku menyanyikan apa?"

"Terserah. Aku sangat mengantuk."

Ceye menghela napas. "Baiklah, ini lagu untukmu."

Perlahan, Ceye mulai mengarahkan tangannya untuk menekan tuts, sementara Gwen memperhatikan jari-jari lincah Ceye yang menari di atas garis hitam putih itu.

Ceye mulai bernyanyi. Gwen memperhatikan Ceye, secara otomatis mendengarkan setiap lirik yang dinyanyikan pria itu. Hal itu mengalirkan sensasi aneh yang membuat Gwen merinding. Apalagi saat Ceye tampak begitu menghayati permainan piano dan lagunya.

Di sela nyanyiannya, Ceye menoleh lagi sehingga matanya bertemu dengan mata Gwen. Entah mengapa keduanya seolah tak ingin melepaskan pandangan satu sama lain. Ceye lalu memberi jeda pada permainan pianonya. Nadanya direndahkan sedikit, lalu ia melanjutkan lirik lagi.

Kali ini, Ceye menghentikan permainan pianonya. Ia menatap Gwen dalam saat akan menyayikan bagian terakhir. Ceye mengambil udara, lalu melanjutkan liriknya tanpa dentingan piano, hanya seperti orang yang berbicara namun dengan nyanyian. Dengan lirik, ia bernyanyi.

Gwen hanya bisa membuang napas pelan, lalu mengalihkan pandangan ke arah lain sembari menenguk ludahnya.

"Kau bernyanyi dengan baik," komentar Gwen untuk memecah keheningan.

Ceye perlahan menutup pianonya. "Aku bernyanyi dengan hatiku."

"Baiklah, kupikir waktunya tidur."

Gwen berdiri, bersiap untuk pergi, tetapi hanya selang dua detik Ceye juga berdiri, lalu meraih lengan Gwen hingga tubuh belakang Gwen menyentuh piano. Semua itu terjadi begitu cepat, bahkan Gwen tak menyadari bagaimana bisa Ceye saat ini berdiri di depannya, mengurungnya bukan hanya dengan tubuh, tetapi dengan tatapan mata.

"Chan—"

"Gwen, dengarkan aku. Aku ingin menanyakanmu satu hal."

Ceye mendekatkan wajahnya, membuat hidung mereka hanya tinggal berjarak beberapa senti. Gwen merasa degup jantungnya berpacu kencang. Ia ingin sekali segera mendorong Ceye menjauh, tetapi respons tubuhnya justru tak berdaya. Dan, tanpa sadar Gwen malah bertanya.

"Apa yang ingin kau tanyakan?"

Ceye mengambil satu napas panjang, ditatapnya Gwen dengan tatapan intens. "Apa kau mencintaiku?"

Gwen tercengang dengan pertanyaan itu, mata Gwen menyipit. "Apa kau gila menanyakan hal itu?"

"Jawab aku."

"Aku tidak mau menjawab pertanyaan yang tidak seharusnya terjadi di antara kita."

Ceye justru makin mendekatkan wajahnya. "Tatap aku, dan jawab pertanyaan itu."

Gwen tidak bisa menahan ketika degup jantungnya bekerja dua kali lipat. Ia tidak bisa menahan kala mata Ceye terus mengunci akal sehatnya, mata itu juga yang mengalirkan desir aneh dalam tubuhnya.

"Chan...."

"Apa kau mencintaiku, Gwen-ah?" ulang Ceye dengan lebih menekan kalimatnya.

"Kenapa kau menanyakan hal ini?"

“Karena aku mencintaimu.”

Gwen merasakan dunianya mendadak hening, kalimat Ceye barusan seperti menggema berkali-kali dalam kepalanya. Gwen berkedip beberapa kali, berharap ini semua hanyalah mimpinya saja. Namun, sosok Ceye di harapannya sangat nyata.

“Chan, kita tidak seharusnya—”

“Apa kau mencintaiku?” Ceye mendekatkan wajahnya lagi, hingga ujung hidungnya bersentuhan dengan ujung hidung Gwen.

Gwen memejamkan matanya. “Ak-aku tidak bisa menjawabnya.”

“Buka matamu, dan tatap aku. Katakan, iya atau tidak.”

Kalimat itu bagai sebuah hipnotis yang mampu membuat Gwen membuka mata. Dan, saat Gwen membuka mata, ia melihat sebuah bandul cincin yang baru saja diraih Ceye dari lehernya. Ceye mendekatkan cincin itu pada pipi Gwen.

“Aku mencintaimu, Gwen. Hiduplah bersamaku.”

Gwen semakin merasa tersiksa dengan semua ini. Wanita itu menggeleng. “Chan, menyingkirlah...,” ucap Gwen memohon dengan lemah.

Ceye menggeleng, justru satu tangannya bergerak, menyentuh dagu Gwen. Ia mengarahkan wajah Gwen agar menatapnya dengan baik.

“Apa kau mencintaiku, Istriku?” tanya Ceye dengan berbisik.

Gwen seakan kehilangan suara. Wanita itu berjuang keras melawan semua gejolak yang ada dalam dirinya. Ia memejam sejenak, lalu menatap Ceye dengan sisa tenaga yang ia miliki, lalu perlahan Gwen membuka mulutnya untuk menjawab.

Tetapi, Ceye terlalu takut untuk mendengar semua itu, jadi Ceye menghentikannya dengan cara menyatukan bibir mereka. Itu adalah cara terbaik untuk menunda ketakutannya.

Mata Gwen melebar ketika lagi-lagi ia membiarkan pria itu menciumnya. Perasaan Gwen makin tak keruan. Apalagi saat Ceye perlahan menjauhkan bibir mereka, menatap Gwen dengan tatapan candunya.

“Saat aku mengatakan tidak boleh ada pria yang memelukmu selain aku, maka itu juga berlaku ini,” ucap Ceye lirih lalu menyambung ciumannya lagi.

Usapan tangan Ceye di daerah pipi dan dagu Gwen seperti sebuah sihir yang membuat Gwen pada akhirnya kalah. Wanita itu memejamkan matanya seiring dengan pupusnya seluruh logika yang ia miliki. Gwen terlalu terbawa suasana dan kekacauan hatinya. Ia tak tahu lagi bagaimana menghilangkan itu semua, tetapi Ceye mampu mengalihkan semua itu lewat ciuman mereka.

Mengetahui respons Gwen yang mulai terbawa, Ceye memberanikan diri meraih perlahan tangan Gwen untuk dikalungkan pada lehernya, sambil pria itu terus menyerang dengan ciuman yang seduktif, meski

Gwen tidak memberikan respons yang mengimbangi.

Wanita ini masih sangat awam dan itu justru membuat Ceye bahagia, karena seakan menemukan jawaban bahwa dirinyalah yang pertama melakukan hal ini pada Gwen. Ceye menjauhkan bibirnya kala Gwen mulai tampak kesulitan untuk bernapas. Ceye menyentuh bibir bawah Gwen yang kenyal dengan ibu jarinya. Gwen sendiri menatap Ceye, tak percaya bahwa kini kedua tangannya juga melingkar di leher pria itu. Gwen tak percaya bahwa ia baru saja tenggelam bersama Ceye.

Ceye masih menatap Gwen dengan tatapan memuja, lalu pria itu berkata, "Kau tak perlu menjawab pertanyaanku, aku sudah tahu jawabannya."

Gwen masih berusaha mengatur napas, ingin sekali mengucapkan sesuatu tetapi hanya berakhir dengan menatap Ceye yang juga sedang menatapnya. Mereka masih saling menatap, bahkan Ceye tampak ingin mendekatkan dirinya lagi pada Gwen, namun semua itu terhenti ketika suara ponsel terdengar.

Gwen dan Ceye menoleh bersamaan ke arah ponsel Ceye yang ada di bagian teratas piano. Itu adalah sebuah panggilan, mereka berdua bisa dengan jelas membaca nama yang tertera di layar, dan hal itu seketika membuat Gwen merasa benar-benar marah. Gwen menatap Ceye lagi. Ia seperti baru saja tersadar dari sesuatu.

Spontan Gwen mendorong Ceye dengan keras, lalu Gwen tak berkata apa pun karena ia langsung berlari menuju kamar sembari mengusap dengan keras bibirnya.

Ceye terkejut melihat tingkah Gwen.

Kenapa Gwen seperti itu? Apa mungkin karena wanita itu malu?

Ceye berpikir sesingkat itu, lalu pria itu pada akhirnya tersenyum menyetujui pemikirannya sendiri. Ia lalu menghela napas, mengambil ponselnya. Ceye menarik napas, menggeser ponselnya lalu menempelkan benda pipih itu pada telinganya.

"Zee? Ada apa?"





DUA PULUH TUJUH



"A ku kemari untuk memperjelas semuanya."

"Sudah kubilang, aku tidak ingin menemuimu."

"Tapi, kau menemuiku sekarang, Niana."

"Kau yang membuatku menemuimu."

Niana lalu berjalan pergi, bertemu Jeonkook bukanlah sesuatu yang ia inginkan, untuk saat ini. Namun, hanya sampai pada langkah ketiga, Jeonkook menarik lengan Niana lalu menyandarkan wanita itu ke tembok. Dua manusia itu saling berhadap-hadapan dengan napas yang tak tak berderu normal, ada gejolak pada diri mereka masing-masing yang muncul kala sepasang mata mereka saling bertemu.

Jeonkook lagi-lagi pergi ke Tiongkok hari ini, untuk menemui Niana setelah ia bertemu dengan direktur. Butuh perjuangan berat untuk menemui Niana setelah semua yang terjadi di antara mereka.

"Kumohon, dengarkan aku."

Niana melipat kedua tangan. "Apa lagi yang ingin kau jelaskan? Aku sudah bilang bahwa aku tidak marah jika kau menyukainya. Aku hanya marah karena aku menjadi satu-satunya orang yang kau bohongi di sini. Dan, aku butuh waktu untuk semua ini." Mata Niana terpejam selama beberapa detik, samar-samar nyeri mulai menggelitik hatinya. Niana menarik napas kala membuka matanya lagi. "Pergilah, lakukan apa pun yang kau mau."

"Aku tidak bisa meninggalkan kesan seperti ini di antara kita. Kumohon, aku masih membutuhkanmu."

"Apa?"

Jeonkook menelan ludahnya samar, ada sesuatu yang ingin ia ucapkan namun terasa begitu berat. Pria itu mencoba mengumpulkan keberaniannya selama beberapa detik, lalu menatap Niana lagi.

"Aku sudah menentukan pilihanku."

"Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan."

Jeonkook menatap Niana lurus lalu meraih satu tangan wanita itu dengan tetap mempertahankan tatapannya. Ia berusaha keras melawan gejolak yang ada dalam dirinya setiap kali menatap wajah Niana dan mengingat fakta bahwa wanita ini adalah salah satu yang terpenting dalam perjalanannya hidupnya.

"Aku memilih sendiri," ucap Jeonkook yang sontak membuat Niana mengerutkan kening.

Jeonkook menarik napas panjang. Kepalanya sedikit tertunduk kala pemikiran itu muncul lagi dalam otaknya.

"Aku sadar, semua ini tidak baik untuk kita semua. Untukmu, untuk Sona, dan tentu saja untuk diriku. Aku ingin berhenti, tidak terjebak dalam perasaan sejenis ini lagi." Jeonkook menatap Niana masih dengan tatapan seriusnya. "Aku ingin yang terbaik untuk kita semua. Aku ingin mengembalikan semuanya menjadi yang seharusnya."

"Apa yang terjadi padamu?"

Jeonkook mengembuskan napas perlahan, sedikit menggeleng. "Aku banyak berpikir belakangan ini, dan kurasa itu keputusan terbaik untuk saat ini. Aku ingin memfokuskan sisa karierku yang singkat ini untuk diriku sendiri. Dan, aku membutuhkan bantuanmu untuk menyelesaikan semuanya."

"Apa yang membuatmu berpikir aku akan membantumu?" Sebenarnya, Niana tidak tega mengatakan kalimat sejenis ini pada Jeonkook, tetapi rasa kecewa dalam dirinya masih memegang kendali.

"Aku tahu, debut kalian sukses di sini. Tapi, kau dan teman-temanmu tidak merasa begitu nyaman berada di sini. Kalian semua ingin lebih cepat berkarier dan sukses di Korea."

Niana melebarkan mata, tidak menyangka Jeonkook bisa tahu hal yang sebenarnya hanya ia dan teman-temannya keluhkan pada petinggi agensi saja. "Kau—"

"Aku akan membantu kalian mewujudkan itu."

"Eoh?"

"Aku punya cara, kita bisa melakukan ini lewat dirimu. Kumohon, jangan menolaknya."

Niana tak menyangka bahwa yang berdiri di depannya saat ini adalah seorang Jeonkook. Pria yang dulunya ia tahu sangat santai dan tak terlalu berpikir panjang kini sudah tumbuh menjadi pria dewasa yang seolah bisa mengendalikan segalanya. Niana ingin sekali mengulurkan tangannya, menyentuh pipi Jeonkook, sambil bertanya apa yang sebenarnya terjadi.

"Baiklah. Apa rencanamu?"

"Aku punya banyak rencana, dan yang pertama ini cukup berat untuk dijalankan, terutama untukku. Aku butuh kita melakukan ini."

"Apa itu?"

"Mengeluarkan Sona dari acara itu sebelum babak 20 besar."

Detik itu juga Niana ingin membenturkan kepalanya karena tidak mengerti dengan jalan pikiran Jeonkook. Ini adalah pernyataan paling mengejutkan yang pernah ia dengar, terlebih saat Niana mengetahui *ranking* terakhir dari ajang Produce 121 kemarin. Sona naik dua peringkat ke posisi tiga dan gadis itu selalu stabil dalam peringkat 5 besar.

"Kau gila."

"Ini cara terbaik untuk mengembalikan semuanya ke titik yang seharusnya. Dan yang paling pertama adalah, menyingkirkannya dari dunia kita."

"Aku tidak percaya kau mengatakan hal ini."

Jeonkook memejamkan matanya, berusaha menahan satu rasa sakit yang teramat sangat.

"Aku tidak punya pilihan lain."



Gwen menyadari bahwa ia bangun sedikit kesianghan hari ini. Setelah Gwen membuka mata, ia terduduk seperti orang yang terkejut lalu terdiam selama beberapa detik. Spotan tangannya bergerak untuk mengusap bibirnya sendiri. Tepat pada saat itu juga, Gwen merasakan pipinya memanas. Gwen melotot lalu menepuk pipinya sendiri sembari mengacak-acak rambutnya. Setelahnya, Gwen menoleh ke samping kemudian bemapas lega ketika tak menemukan seseorang tidur di sebelahnya.

Gwen bergegas untuk mandi, ia butuh menyegarkan pikirannya. Selesai mandi, ia keluar kamar, dan seketika menghentikan langkah ketika melihat Ceye ada di dapur, tepatnya pria itu sedang berkutat di dekat kompor dengan penggorengan. Ceye menoleh pada Gwen, keduanya saling menatap.

"Selamat pagi. Apa semalam kau tidur dengan nyenyak?"

Gwen nyaris tersedak oleh napasnya sendiri saat mendengar kalimat itu terucap dari seofang Ceye. Tentu saja terdengar aneh bagi Gwen. Jadi, Gwen mengabaikan pertanyaan itu.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Gwen saat melihat kantong belanjaan yang penuh, lalu dapur terlihat cukup berantakan.

"Kau tidak lihat? Aku sedang memasak untuk sarapan. Aku baru saja membeli bahan-bahannya pagi ini di supermarket."

Gwen mengerutkan kening, lalu menuju kantong belanjaan yang ada di atas meja.

"Kau akan masak untuk orang satu kampung?"

"Tidak, aku hanya akan membuat sarapan untuk kita berdua." Ceye mengangkat telur yang tadi ia goreng lalu meletakkannya di atas piring yang bahkan hampir pria itu jatuhkan.

Gwen memegang kepalanya, menggeleng dengan tingkah laku Ceye.

"Ini terlalu banyak, kau tidak memerlukan semua ini. Lihat, kau bahkan membeli buah nanas. Apa kau juga akan mengolahnya?"

"Itu bisa dijadikan untuk pencuci mulut atau dibuat jus."

"Iya, dan jika kau melakukan itu, ini justru akan menjadi makan siang. Bukan sarapan."

"Wae?"

"Pria sepertimu mana bisa mengupas nanas dan mengolah semuanya dengan cepat? Lihat, kau bahkan belum mengupas kentang, kau sangat lamban."

Gwen gemas ingin ikut membereskan semua keacauan itu. Ia melangkah ingin memasuki area dapur, namun Ceye mengangkat satu tangan, menahannya.

"Sebaiknya kau diam saja, dan coba dulu masakanku. Ini akan selesai dalam lima belas menit lagi."

Gwen melipat tangan. "Baiklah, meski aku sangat ragu dengan semua eksperimenmu ini," ucap Gwen lalu berjalan menuju meja yang lain dan duduk di sana.

Gwen awalnya hanya membaca koran hari ini, tetapi tidak bisa terlalu berkonsentrasi karena suara berisik dari dapur yang tentu saja merupakan hasil ulah Ceye. Dari pria itu berteriak karena terpercik minyak, menjatuhkan pisau, lupa mematikan keran, bahkan sampai hampir terpleset.

Gwen baru akan membuka halaman berikut dari koran, sebelum akhirnya suara *beep* panjang dari laptop Ceye yang ada di sampingnya terdengar.

"Apa itu *e-mail* dari manajerku?" tanya Ceye dari dapur.

Gwen menggeser tubuhnya, melihat layar laptop Ceye. "Hm, kurasa begitu."

"Bisakah kau membukanya?"

Gwen menghela napas, tetapi jarinya juga bergerak untuk membuka *e-mail* itu. Gwen membaca isinya. "Sepertinya ini penawaran untuk jadi ambasadur parfum. Di sini tertulis, jika kau tidak tertarik, maka akan diberikan pada Sewun atau Sugo."

"Ah, sudah kuduga itu parfum." Ceye bergumam sendiri sembari mulai menata makanannya di piring. "Hmm, balas saja, aku tidak bisa."

Gwen mengerutkan kening. "Kau menolaknya?" Ia bertanya demikian karena Gwen melihat juga bayaran yang fantastis dalam pengajuan itu.

"Aku sudah tidak tertarik dengan parfum, mereka akan membuatku memakai parfum dengan merek yang sama selama setahun. Orang-orang jadi bisa meniru bau tubuhku, aku ingin punya aroma yang khas dan rahasia untuk diriku sendiri. Sesuatu yang membuat orang lain selalu teringat padaku, terlebih saat kami dekat." Kalimat itu diucapkan Ceye sembari menundukkan kepala dan tersenyum-senyum sendiri hingga lubang kecil di pipinya terlihat.

Mendengar hal itu, Gwen jadi berpikir sebentar, mencoba mencerna, namun Gwen buru-buru menepis pikiran itu kala pipinya mulai memanass.

Jadi, Gwen mengalihkan perhatiannya dengan cara menarik laptop Ceye ke dekatnya lalu membalas pesan itu sesuai instruksi Ceye.

"Aku sudah membalasnya," ucap Gwen lalu menekan simbol *minimize* pada laptop Ceye, yang justru menampilkan halaman Naver, khususnya pada ranah *entertainment*.

Jadi, secara otomatis Gwen iseng membacanya, terlebih yang menarik perhatian Gwen adalah berita tentang Produce 121. Gwen tersenyum saat melihat foto Sona terselip di antara peserta lain. Sona tampak begitu polos, senyum dan caranya melambai saja tampak begitu tulus. Gwen iseng menggerakkan jarinya untuk melihat berita lain, hingga jarinya berhenti pada satu kepala berita yang membuatnya tercengang.

**KEPERGOK MAKAN MALAM BERDUA DI
TIONGKOK, AGENSI IBIGHEART MENGONFIRMASI
BAHWA MEREKA SUDAH BERTEMAN BAIK SEJAK
MASA TRAINEE.**

Gwen melihat ke bawah lagi, menemukan foto-foto yang diambil dengan kamera amatir yang menunjukkan Jeonkook dan Niana tengah makan malam, tampak saling melempar senyum. Lalu, Gwen melihat ke artikel kedua.

**NIANA AKAN KEMBALI KE KOREA TADI MALAM,
SEORANG SUMBER MENGATAKAN JEONKOOK
ADA DI DALAM MOBIL JEMPUTAN YANG
MEMBAWA NIANA KE KEDIAMANNYA.**

Artikel semacam itu ternyata masih banyak sampai ke bawah, jadi Gwen membaca lagi yang lain.

**BANYAK RUMOR YANG MEMBEBERKAN BAHWA
KEDUANYA AKAN HADIR SEBAGAI PESERTA
SPESIAL DARI PROGRAM ONE WEEK WITH MY
PRETTY NOONA. RUMOR INI MENDAPAT 91%
REAKSI POSITIF DARI NETIZEN. "AKU YAKIN,
BANYAK YANG BERHARAP RUMOR ITU BENAR,
KARENA MAYORITAS MENGHARAPKAN
PASANGAN INI SEJAK DULU PAIRING. MEREKA
TERLIHAT SERASI," UNGKAP SALAH SATU
PERWAKILAN DARI PENGGEMAR.**

Gwen belum sempat mencerna dengan baik seluruh artikel itu ketika Ceye datang dan mulai meletakkan piring-piring yang berisi makanan. Gwen melihat sekilas. Penyajiannya tidak buruk, tapi Gwen tak bisa memungkiri ia ragu dengan rasanya.

"Chan."

"Hmm?" Ceye masih fokus menata hasil eksperimennya di atas meja. Entah apa yang Ceye masak, menunya beragam, tidak serasi jika dipadankan sebenarnya.

Namun, Gwen mencoba diam saja, ia ingin menghargai. "Kau tahu *One Week with My Pretty Noona*? Itu program apa?"

"Itu program kencan satu minggu pasangan selebriti, dengan syarat yang wanita harus punya usia lebih tua."

"Itu sungguhan?"

"Tidak, hanya sandiwara. Tapi, pasangan yang disatukan kebanyakan diambil dari analisis kemungkinan terbesar atau pengamatan terbanyak pendukung pasangan itu. Itu bisa dijadikan batu loncatan dalam membangun *chemistry* untuk mereka yang ingin punya *project* bersama seperti main drama, atau bahkan kolaborasi lagu bersama." Ceye duduk di depan Gwen setelah akhirnya selesai menatap semuanya. "Sejak kapan kau peduli dengan hal semacam itu?"

Gwen menggeleng. "Tidak, aku hanya penasaran." Padahal, dalam hati Gwen berpikir keras, pikirannya tentu tertuju pada Sona.

"Kalau begitu, makanlah."

"Ini apa?" tanya Gwen saat melihat sup yang bentuknya nyaris tidak seperti sup.

"Aku tidak tahu apa, aku hanya melihatnya dari YouTube. Kelihatannya enak. Sepertinya masakan Italia."

Gwen tampak ragu, tapi ia mencoba menguatkan diri untuk mencicipi masakan Ceye. Pelan tapi pasti, Gwen memejamkan mata. "Astaga, ini asin sekali," ucap Gwen lalu mengambil air minum.

Ceye melebarkan matanya. "Benarkah? Ah, kalau begitu coba yang ini." Ia menyodorkan lagi makanan yang mirip seperti burger tetapi susunannya sangat tidak rapi. Gwen bisa melihat dari samping, telurnya tampak gosong.

Gwen mendorong kembali piring yang disodorkan Ceye ke depan pria itu. "Bagaimana kalau kau dulu saja yang merasakan ini? Inikan masakanmu."

Ceye tidak keberatan. Dengan ringan, ia mengambil roti itu lalu menggigitnya, sementara Gwen menunggu reaksi Ceye. Hanya dengan tiga kali kunyah, Ceye langsung menutup mulutnya lalu berlari menuju wastafel untuk memutahkan apa pun dalam mulutnya.

Gwen menahan tawa, sembari menggeleng-geleng saja. Ceye kembali duduk di depannya dengan wajah lesu, kekecewaan pada dirinya sendiri tak bisa ditutupi.

"Aku tidak mengira rasanya akan semengerikan itu. Maaf, sarapannya jadi berantakan."

Gwen menghela napas. "Tidak apa-apa. Ini mungkin masih bisa diolah jadi makanan baru. Aku juga akan membuat yang lain nanti." Gwen berdiri dan mulai membereskan meja.

"Gwen-ah?"

"Hmm?"

"Kau sudah tahu masakanku akan sangat buruk."

"Iya, aku tahu bahkan dari caramu memasak, tapi kau melarangku mendekat."

"Tapi, kenapa kau tetap menurut? Harusnya kau bisa mencoba sedikit lebih memaksa agar aku tidak mengacaukan semuanya."

Gwen berhenti dari aktivitasnya sejenak, ia menatap Ceye. "Terkadang, seseorang yang sudah diperingatkan sekali tapi masih menolak itu harus dibiarkan melakukan kesalahannya sendiri, agar ia bisa merasakan akibat dari perbuatannya. Itu bisa jadi cara terbaik untuk menyadarkan seseorang."

Sementara Ceye mencerna kalimat itu, Gwen berjalan menuju dapur membawa piring-piring itu ke meja dapur. Ceye menghela napas lalu menyusul Gwen dengan membawa piring-piring yang tersisa. Setelah meletakkan piring-piring itu, Ceye tidak langsung pergi, tetapi memandangi Gwen yang sedang memotong-motong sayuran di sampingnya.

"Kenapa kau masih di sini?"

"Aku hanya sedang memperhatikan, ada sesuatu di bibirmu. Sini, biar kulihat." Tanpa permisi, Ceye meraih dagu Gwen, lalu menyentuh bibir Gwen dengan ibu jarinya.

"Chan, jauhkan tanganmu!"

Gwen memukul tangan Ceye, tetapi Ceye tidak menyerah, pria itu justru semakin meneliti, dengan mengusap bibir bagian bawah Gwen.

"Sedikit ada goresan di sini. Apa semalam aku tidak sengaja menggigitnya?"

Pertanyaan itu terdengar begitu santai dari mulut Ceye, namun sontak membuat pipi Gwen memanas. Tanpa pikir panjang lagi, Gwen menyingkirkan tangan Ceye dengan kasar, lalu membuang muka.

"Pergil! Kau tahu aku sedang memegang pisau?!"

Tapi, anehnya Ceye justru terkekeh. "Ah, lihat pipimu memerah. Kau pasti masih memikirkan kejadian semalam."

Gwen mendorong Ceye sekuat tenaga. "Menjauh dariku!!!"

Alih-alih tubuh Ceye mundur, pria itu justru tertawa sembari

memegang kembali tangan Gwen hingga Gwen bahkan tak bisa menarik kembali tangannya.

"Ah, lihat pipimu. Apa aku membuatmu semalu itu?" goda Chan.

"YA! Lepaskan tanganku, dan pergilah!"

"Astaga, aku tidak percaya ini. Aku membuat Gwen yang dulu seperti pembunuh, bisa tersipu malu. Ayolah, tunjukkan padaku pipi tembammu yang merah itu."

"Chan! Jangan seperti ini—" Gwen berusaha melepaskan tangannya, raut wajah Gwen perlahan berubah menjadi lebih tegang.

Gwen mengerahkan tenaganya, terus mendorong namun Ceye justru tetap tertawa, tak melepaskan genggamannya.

"Katakan dulu kau memerah karena aku." Ceye menggoda lagi.

"Chan!" Gwen sedikit memekik, berusaha melepaskan tangannya dengan sekuat tenaga. Gwen mendadak makin tegang dan rasa takut merambat di punggungnya, membuat wanita itu seketika berkeringat dengan disusul napas yang berantakan.

Ceye terlambat untuk melepaskan genggamannya, dan mencegah Gwen yang tiba-tiba saja meledak dengan teriakan dan tangisnya. Seketika Ceye membeku dan melonggarkan genggamannya. Ia melihat Gwen menangis histeris sembari menutup wajahnya sendiri. Punggung Gwen bergetar hebat, ini bahkan lebih parah dari tangisannya saat kehilangan ayahnya. Gwen seperti orang ketakutan.

Dengan rasa bersalah, Ceye menyentuh bahu Gwen. "Gwen, ma-maaf, aku—"

"Aku takut, Chan. Aku takut," jerit Gwen dengan suara gemetar.

Ceye mengela napas lalu berhati-hati menarik Gwen mendekat dalam pelukannya. Alih-alih bersiap untuk mendapat dorongan atau tamparan dari Gwen, Ceye justru merasakan wajah Gwen yang membentur dadanya.

"Aku sangat takut."

"Aku sangat keterlaluan, ya?" tanya Ceye sembari mengusap punggung Gwen.

Gwen mengangguk dalam dekapan Ceye. "Kau memang bodoh. Aku akan membunuhmu jika kau melakukan itu lagi!" Gwen melanjutkan isakannya yang masih belum reda.

"Maaf."

"Aku membencimu."

Ceye merespons itu dengan semakin mengeratkan pelukannya, karena Ceye tahu bahwa ia yang menyebabkan Gwen seperti ini. Tapi, pria itu juga satu-satunya yang bisa menenangkan Gwen. Ceye masih terus memeluk Gwen sampai menit-menit berlalu, hingga Gwen mendapatkan ketenangannya.

Mereka mengurai pelukan dan Ceye langsung memberikan air pada Gwen. Mereka akhirnya tidak jadi sarapan di rumah karena Ceye mengalihkan suasana dengan cara mengajak Gwen mencari makan di luar. Beruntung, Gwen mau menurutinya.



Sona memegang hatinya yang terasa begitu nyeri sejak berita itu muncul. Ia melihatnya saat mengakses internet lewat ruang komputer. Rasanya, Sona ingin sekali kembali ke masa pada saat Jeonkook mengatakan bahwa pria itu menyukainya, hanya untuk menahan diri agar tidak pingsan, sehingga ia bisa terlibat pembicaraan dengan Jeonkook mengenai maksud dari ucapan pria itu.

Sekarang ini, semuanya terasa ambigu, entah Sona harus bersikap apa. Ia tidak tahu, tetapi lubuk hatinya mengharapkan Jeonkook akan berkata bahwa semua yang ada di berita hanya karena perintah agensi atau untuk strategi lain. Sayangnya, sampai saat ini belum ada kabar. Terlebih, Sona sudah tidak berada di asrama iBigHeart, melainkan asrama khusus.

Hal itu sedikit mengganggu Sona yang sebentar lagi akan memasuki babak penyisihan untuk masuk ke-20 besar. Konsentrasi Sona jadi sedikit terganggu saat latihan. Ia sering melakukan kesalahan dalam formasi yang tentu membuatnya kena marah pelatih. Sona harus punya mental yang kuat karena rupanya pelatih di sini lebih tegas daripada pelatih di asrama aslinya. Tetapi, Sona masih punya sedikit semangat karena teman-teman seperjuangannya ikut menyemangatnya. Kebersamaan benar-benar terasa di sini.

Sona bingung harus berbuat apa, tetapi langkah kakinya membawanya menuju ruangan pengawas. Sona tak yakin dengan idenya, tetapi ia tak tahan dengan rasa penasaran ini.

"Aku ingin mengambil ponselku sebentar," pinta Sona pada seorang pengawas.

"Untuk apa?"

"Aku harus menelepon orangtuaku, hanya 20 menit. Ini sangat penting."

"Bagaimana kalau 15 menit?"

Sona mengangguk. "Baik."

Sona bernapas lega saat ia memegang kembali ponselnya. Ia izin untuk keluar sebentar dan berjanji takkan jauh dari ruang pengawas, tapi Sona mencari tempat yang nyaman untuk mengerjakan tujuannya.

Saat Sona menyalakan ponsel, Sona berharap ada pesan masuk dari Jeonkook atau pemberitahuan lainnya. Tetapi, nyatanya tidak ada sama sekali. Dengan tangan gemetar, Sona menulis pesan untuk Jeonkook.

To: Danger Cookie
Jeonkook-ssi, apa kabar?

Sona mengirim pesannya. Meskipun harapan untuk dibalas segera mungkin tentu sangat tipis, tetapi Sona tetap berharap keajaiban bahwa Jeonkook akan membalas pesannya segera. Pada menit ketujuh, ponsel Sona bergetar.

From: Danger Cookie
Sangat baik. Kau sedang di mana?

Senyum Sona mengembang membacanya dan buru-buru membalas pesan itu.

To: Danger Cookie
Aku di asrama, aku berlatih untuk babak 20 besar, Sabtu depan.

Satu menit kemudian balasan muncul.

From: Danger Cookie
Kalau tidak salah, asramamu ada di daerah Gangnam. Aku kebetulan sedang di sini, ada wawancara tunggal. Apa kau bisa ke sini? Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan padamu.

Membaca pesan itu membuat Sona berpikir keras. Sekarang? Tapi, sore nanti Sona harus latihan. Dan, jika Sona bolos, poinnya akan dikurangi. Namun, Sona tak bisa menahan diri karena menurutnya melegakan hatinya tentu jauh lebih penting. Jadi, Sona menyanggupi.



Sona menenteng sebuah kotak yang berisi *bongbab*. Meski ia hanya membelinya di jalan, Sona sangat ingin melihat Jeonkook makan di depannya. Jadi, Sona sangat menanti untuk momen itu.

Sona turun dari bus, langsung menuju lokasi gedung. Rupanya wawancara Jeonkook diadakan terbuka dan secara langsung sehingga banyak penggemar yang datang. Sona sedikit terlambat karena rupanya sesi tanya-jawabnya sudah berlangsung.

Sona terpaksa kebagian tempat agak di belakang namun tetap bisa

melihat dengan jelas Jeonkook yang sedang duduk sembari memegang *mic*, tertawa menanggapi komentar presenter.

"Jadi, boleh dibocorkan sedikit apa rencana untuk kariermu tahun ini?" Pembawa acara laki-laki itu bertanya lagi.

"Yang pasti, promo album bersama Be The Best, tur dunia, dan sesuatu yang tak bisa kuceritakan." Jeonkook tampak menunduk malu. Itu membuat penggemar berteriak, termasuk Sona yang juga ikut gemas melihat tingkah laku Jeonkook.

"Ah, apakah ini ada hubungannya dengan rumor yang baru saja beredar?"

"Haruskah aku menjawabnya?" Jeonkook bertanya pada penggemar.

"Neeeeeee." Semuanya berucap kompak, termasuk Sona yang sebenarnya tidak ingin mendengarnya tapi ia juga penasaran.

Jeonkook menarik napas panjang. "Kurasa, iya."

Semuanya langsung berteriak, menyoraki Jeonkook gemas. Tetapi, tidak dengan Sona yang merasa dunianya mendadak terasa aneh. Sona memperhatikan Jeonkook lagi.

"Jadi, ini adalah pertanyaan dari Twitter untuk Jeonkook. Kalau boleh tahu, seperti apa tipe idealmu?"

Jeonkook tersenyum, lalu tampak menunjukkan gaya berpikir. "Hmm, yang jelas, dia baik, mengerti diriku, dan dewasa. Kalau bisa, yang lebih tua dariku."

"Nianaaaa...." Penggemar bersorak, ikut menggoda Jeonkook.

Sona merasakan sebuah panah menancap di hatinya. Bukan karena saat nama Niana disebut, tetapi saat melihat ekspresi wajah Jeonkook yang tampak malu.

"Ah, kurasa ini semakin mendekati rumor tentang *One Week with My Pretty Noona*."

Jeonkook menutup wajahnya, menunjukkan betapa ia malu. "Berhenti menggodaku, atau aku takkan menyanyi nanti."

Seketika semuanya tertawa. Tetapi, tidak dengan Sona yang merasakan nyeri tepat di dadanya. Sona menggeleng tak percaya dengan apa yang ia lihat. Jeonkook melihat ke sisi penonton, matanya tampak mengitari seluruh orang yang hadir, sampai pada akhirnya Jeonkook menemukan Sona. Mereka saling menatap selama beberapa detik. Jeonkook tak menunjukkan reaksi apa pun karena langsung mengalihkan pandangannya ke arah pembawa acara.

"Boleh aku melakukan sedikit promosi di sini?" tanya Jeonkook.

"Tentu saja, apa yang ingin kau sampaikan?"

Jeonkook menarik napas, lalu menatap ke arah penonton. "Aku punya *project* amal bersama Be The Best. Aku ingin membocorkannya sekarang, aku harap seluruh Besters bisa hadir di sana untuk memberi kami dukungan."

"Kapan tepatnya acara itu?"

Jeonkook menghela napas. "Sabtu depan. Aku harap seluruh Besters hadir di sana Sabtu depan, untuk mendukung kami. Hanya kami."

Lalu, detik itu juga Sona menjatuhkan kotak yang ia bawa. Sona bisa merasakan hatinya dikoyak habis oleh kalimat tajam Jeonkook barusan. Pikiran Sona melayang bebas hingga membuat sesak di dadanya semakin terasa.

Sabtu depan? Sabtu depan harusnya Besters hadir untuk mendukung Sona di babak 20 besar. Tetapi, jika Be The Best punya acara sendiri, otomatis dukungan Besters yang selama ini untuk Sona akan terpecah. Ini tentu sangat membahayakan posisi Sona.

"Kurasa, hanya itu yang ingin kutunjukkan pada kalian." Jeonkook mengakhiri ucapannya sambil melayangkan satu pandangan singkat pada Sona.

Itu memperjelas bahwa semua inilah yang ingin ditunjukkan Jeonkook pada Sona.

Sona tak bisa menahan air matanya yang mulai mengalir deras. Jeonkook bahkan tak melihat ke arahnya lagi setelah itu. Sona semakin bisa menyimpulkan semua ini. Dan, semuanya makin mudah untuk ditebak. Jeonkook ingin menyingkirkannya dari semua ini.

Detik itu juga, Sona membalik badannya dan berlari dengan hati yang hancur berkeping-keping.



"Apa kau sudah lega karena sudah bertemu Shae Hyung?"

Mark memotong potongan daging *steak* di piringnya. Siang ini setelah acara di makam itu, ia memutuskan untuk mengantar Gwen pulang. Dinhu sedang tidak masuk hari ini karena menemani istrinya yang sedang sakit, jadi Gwen pergi naik taksi untuk bertemu Mark. Dan, sebelum mengantar pulang, mereka memutuskan untuk makan siang bersama.

Gwen mengangguk bahagia. "Aku sangat lega. Aku juga senang mengenal keluarga kalian. Sangat ramah, seperti Shae."

"Kami sangat kehilangan Hyung. Rasanya, selalu ada yang kurang."

"Aku juga kehilangan ayahku, dan memang selamanya akan terasa kurang. Tapi, kehilangan kadang menjadikan kita sosok yang lebih kuat."

"Aku setuju. Dulu, saat Hyung masih hidup, aku justru sangat malas dalam belajar. Aku tak yakin bisa lolos menjadi seorang dokter. Tapi, kehilangan justru memberiku kekuatan baru. Aku sadar bahwa sisa diriku anak lelaki satu-satunya, jadi aku harus bekerja keras untuk membuat orangtuaku bangga."

Gwen membalas senyuman itu sambil menikmati hidanganannya. Ponsel Gwen bergetar, menunjukkan pesan dari Sona. Ia meminta izin pada Mark dengan sopan untuk membuka pesan itu. Mark tentu mengizinkannya. Rupanya, Sona memintanya untuk mendengarkan curahan hatinya. Gwen membalas.

To: Sona

Ada apa denganmu? Maaf, aku sedang tidak bisa mengobrol lewat telepon. Kau bisa menulisnya saja lewat pesan? Aku berjanji akan meresponsnya cepat.

Gwen meletakkan lagi ponselnya.

"Pacarmu?" tebak Mark, ia tentu tahu status Gwen saat ini adalah pacar seorang Park Chan Yeon.

"Bukan, ini temanku. Kami berasal dari satu desa. Dia salah satu peserta Produce 121."

"Oh iya? Ah, rupanya hidupmu benar-benar dikelilingi orang-orang dari dunia hiburan. Pasti agak aneh."

Gwen tertawa pelan sejenak. "Iya, agak aneh. Dari mana kau tahu rasanya?"

"Aku tinggal satu lingkungan apartemen dengan beberapa dari mereka, Be The Best, Wanna Be, dan beberapa aktor lainnya. Itu sangat aneh saat aku ingin menggunakan fasilitas olahraga di kawasan kami dengan tenang, tapi mereka juga sedang berolahraga. Meski beda tempat, mereka selalu berhasil mengundang perhatian. Aku jadi mengatur waktu agar jadwal olahraga kami tak bertemu."

Gwen cukup terkejut mendengar itu. "Be The Best?"

"Iya, sebelum aku berangkat ke sini, aku sempat melihat mereka semua berkumpul bersama rekan sesama di aula umum. Sepertinya, mereka sedang mengadakan reuni atau entahlah, aku tak tahu. Aku melihat banyak wajah yang sering muncul di TV dalam acara itu."

"Aku mengenal salah satu dari mereka. Jeonkook. Kau tahu?"

Mark mencoba mengingat. "Sepertinya aku sering mendengar namanya diteriakkan oleh para wanita."

Gwen hanya membalasnya dengan tawa, lalu mereka melanjutkan aktivitas makan masing-masing. Sampai akhirnya ponsel Gwen bergetar lagi, itu adalah pesan dari Sona. Gwen membuka pesannya, lalu terkejut melihat Sona menulis pesan yang sangat panjang dengan emoji menangis. Tetapi, Gwen tetap membacanya sampai habis. Sona menceritakan semuanya. Detik itu juga Gwen kehilangan selera makan. Ia sempat membalas pesan Sona dengan kata-kata yang mungkin saja akan membuat

Sona tenang. Lalu, setelahnya, Gwen menatap Mark dengan tatapan serius.

"Ada apa?" Mark heran.

"Bawa aku ke tempatmu."

"Hah?"

"Aku ingin bertemu dengan Jeonkook."

Mark menatap satu keseriusan di mata Gwen, dan itu membuat Mark tak bisa menolak. "Baiklah, akan kuantar."



Sebenarnya, Mark sudah bertanya pada Gwen tentang apa yang terjadi karena raut wajah Gwen jelas berbeda setelah membaca pesan itu. Setiap kali ditanya, Gwen hanya berkata, ia ingin berbicara dengan Jeonkook. Mark tentu tahu batasan dirinya untuk tidak memaksa Gwen menceritakan hal yang lebih jauh, tetapi Mark tetap akan mendampingi Gwen menuju tempat Jeonkook, ia tentu khawatir karena beberapa hal. Pertama, Gwen belum pernah sama sekali ke area tempat tinggalnya. Kedua, Gwen akan menemui seorang *idol* tepat di acara yang sebenarnya tidak sembarang orang boleh masuk ke sana. Ketiga, Gwen sepertinya punya unsur kemarahan yang akan siap dilampiaskan. Itu sangat terlihat jelas.

Mark sudah cukup cemas sebenarnya saat ia memasuki kawasan tempat tinggalnya yang di kelilingi gedung-gedung pencakar langit. Ia menarik napas panjang saat lift terbuka, menatap Gwen yang ada di sampingnya. Lift ini menghubungkan langsung ke depan pintu kaca aula terbesar di kawasan ini.

Gwen maju lebih dulu, lalu ditahan oleh petugas keamanan yang ada di depan pintu sensor.

"Maaf, tunjukkan identitas dan sebutkan nama Anda dulu agar kami bisa mengecek apakah nama Anda terdaftar sebagai tamu."

Gwen menghela napas. "Aku bukan tamu, aku ingin bertemu Bong Jeonkook. Bisa tolong kau panggilkan?"

"Apakah sudah memiliki janji sebelumnya?" tanya petugas itu dengan sopan.

"Belum, ini keperluan penting."

"Apa Anda membawa surat pengantar atau mungkin bukti lain, karena kami tidak bisa mengganggu tamu di dalam tanpa alasan yang pasti."

"Tidak bisakah langsung memanggilnya saja? Aku hanya sebentar."

"Maaf, Nona, tapi ini prosedur, karena kami menjaga privasi tamu kami."

Gwen memijit kepalanya sendiri, tampak makin kesal juga putus asa. Menyadari reaksi Gwen, Mark maju selangkah dan menyodorkan identitasnya.

"Tolong panggilkan, aku Kwan Mark, aku seorang dokter, ini urusan kesehatan. Aku juga penduduk di sini, ini kartu sensorku. Apa ini sudah cukup menjamin?"

Petugas itu melihat kartu Mark, sempat berdiskusi dengan petugas lain sampai akhirnya petugas itu mengangguk. "Baiklah, tunggu di sini. Akan kami panggilkan."

Mark tersenyum lega lalu menatap Gwen yang menunjukkan ekspresi tidak percaya.

"Inilah mengapa aku terus mendampingiimu," ucap Mark.

"Terima kasih sudah membantuku."

"Sudah tugasku."

Mereka menunggu nyaris lima menit sebelum akhirnya Jeonkook keluar. Awalnya pria itu keluar dengan senyum, namun senyumnya berubah menjadi keterkejutan ketika melihat Gwen.

"Hai, lama tidak bertemu. Kau terlihat bahagia sekali, apa pestanya menyenangkan?" Gwen melipat kedua tangannya.

Jeonkook mencoba tersenyum, sembari mengusap belakang kepalanya. "Oh, hai, Gwen, rupanya kau. A-ada apa?"

Gwen menarik satu senyum palsu. "Ingin menemuimu, tentu saja."

"Oh, hmm, kalau begitu, kita bisa mencari tempat lain untuk mengobrol?" tawar Jeonkook sembari mengusap kedua tangannya.

"Tidak perlu, di sini saja, aku hanya sebentar. Aku punya beberapa pertanyaan."

Jeonkook melirik ke kiri dan ke kanan. Ia mulai menyadari tatapan Gwen yang mulai berbeda. Jujur, Jeonkook mulai gelisah dengan tatapan itu.

"Pertanyaan apa?" tanya Jeonkook akhirnya.

"Pertama, apa kau mengecek *rank* idol Produce 121 sekarang?"

"Tidak, aku sangat sibuk. Aku tidak tahu."

"Baik. Biar kuberi tahu bahwa salah satu jagoan terbaik dari agensimu mengalami penurunan peringkat dari lima besar ke posisi 24, poinnya dikurangi karena ketidakdisiplinan dalam latihan."

Jeonkook berkedip beberapa kali, tetapi pria itu juga tetap berusaha bersikap tenang dengan menarik senyum tipis. "Ak-aku tidak tahu. Sungguh."

Gwen hanya tersenyum. "Pertanyaan kedua, apa kau mengajaknya bertemu beberapa hari yang lalu? Saat seharusnya dia punya jadwal latihan."

Jeonkook melebarkan matanya. "Gwen, sebaiknya kita berbicara di tempat lain."

Mark yang ada di belakang Gwen saja sampai khawatir, ia juga ikut

gelisah. Apalagi, Mark melihat aula itu berlapis kaca. Jadi, ia bisa melihat orang-orang dari dalam yang mulai melihat ke arah Gwen dan Jeonkook.

"Jawab aku!" Gwen sedikit membentak.

Jeonkook memejamkan matanya sejenak, firasatnya mendadak buruk. Tetapi, kala membuka mata dan melihat tatapan Gwen semakin penuh tuntutan, Jeonkook memilih untuk mengalah.

"Iya, aku menyuruhnya untuk datang."

Gwen hanya mengangguk, lalu tersenyum dingin. "Baiklah, pertanyaan terakhir." Gwen mulai mengepalkan tangannya. "Apa kau tahu bahwa aku berteman dengan Sona?"

Dengan berat, Jeonkook mengangguk tiga kali. "Aku tahu kalian berteman. Sona mengatakan kalian berasal dari desa yang sama."

Detik itu juga Gwen tersenyum sinis. "Bagus, kalau begitu kau tahu, mengapa aku melakukan hal ini."

Jeonkook menaikkan sebelah alis. "Melakukan apa?"

"Ini."

Tanpa menunggu detik berikutnya, sebuah tinju keras melayang ke pipi kiri Jeonkook, hingga membuat tubuh pria itu oleng ke samping.

Hal itu sontak mengejutkan orang-orang, bahkan yang sedari tadi melihat-lihat cuek dari kaca mulai keluar. Napas Gwen naik-turun ketika Jeonkook sudah dihampiri oleh beberapa orang.

"Itu tidak akan pernah cukup untuk membalas semua perbuatanmu. Kau tidak pernah tahu apa yang sedang kau lakukan! Mulai sekarang, aku membencimu." Gwen menunjuk wajah Jeonkook yang masih terkejut dengan perlakuan yang ia dapat, sementara Mark terus berusaha menarik Gwen mundur untuk segera pergi dari sini.

"Terakhir, apa pun yang sedang kau rencanakan, aku akan melawanmu! Ingat itu!"

Sedetik setelahnya, Gwen langsung berbalik, berjalan sendiri menuju lift dengan diikuti Mark. Para petugas meneriaki Gwen, ingin mengerjanya, tetapi Jeonkook menahan petugas itu.

"Jangan, biarkan saja."

Lalu, semuanya kembali fokus pada keadaan Jeonkook yang tentu saja masih syok karena kejadian barusan. Ia benar-benar tak bisa memprediksi. Semua teman-teman Jeonkook datang dan membawanya ke tempat yang lebih tenang. Jeonkook pribadi tentu tidak mau kejadian berlanjut panjang, tetapi, ia tidak sadar bahwa di sini banyak orang yang tidak bisa ia kendalikan dalam menyikapi kejadian tadi.



Ceye merasakan kepalanya pening kala berita dari *dispatch* meliris wajah dan *video* Gwen pagi ini. Padahal, ia baru meninggalkan kota selama dua hari, dan harus cepat-cepat kembali lagi, membatalkan beberapa jadwal untuk mengatasi situasi ini. Keadaan semakin memburuk ketika Gwen justru mematikan ponselnya setiap kali Ceye menelepon dan meminta penjelasan. Gwen selalu mematikan teleponnya saat Ceye sedang mengomel.

Ceye semakin merasakan kepalanya akan meledak, ditambah lagi telepon dari ayahnya yang meminta penjelasan seputar hal ini. Semua ini tentu menjadi beban bagi Ceye. Agensi tidak bisa menolong karena Gwen bukan bagian dari agensi secara resmi. Kecuali, jika Ceye yang terlibat masalah, ini tentu menjadi tanggung jawab agensi. Jadi, Ceye yang harus turun tangan dengan menggunakan kewenangan personalnya. Ceye sudah menyewa seseorang di luar agensi untuk mengurus masalah ini, mereka sedang melakukan kontak dengan pihak Jeonkook.

Ceye melihat ponselnya lagi. Dari video itu, ada hal yang membuat hatinya semakin panas karena mendapati sosok yang sedang berdiri di sebelah Gwen saat kejadian itu.

"Bodoh! Kenapa harus pria itu yang ada di sana? Dan, kenapa dia membiarkan Gwen melakukan hal itu?!" Ceye berteriak sendiri lalu meremas erat ponselnya.

Ceye berusaha menelepon Gwen lagi, karena pesannya belum juga di balas. Saat ini Ceye sudah memasuki Seoul, dan tentu ingin segera menemui Gwen. Tetapi nihil, Gwen juga tak menjawab panggilannya.

"Astaga! Gwen! Kau membuatku gila!" Ceye mengatur napasnya, lalu mengecek ponselnya lagi. "Baiklah, akan kukejar kau di mana pun kau berada." Ceye tersenyum hambar lalu mulai mengaktifkan fitur istimewa untuk mengecek lokasi Gwen lewat nomor yang dimiliki Gwen. "Aku akan menemukanmu."

Butuh waktu nyaris 15 menit untuk melewati prosedur agar bisa mengakses fitur itu, karena memang cukup rumit dan ia harus punya akses istimewa untuk bisa melakukannya. Setiap artis rata-rata punya akses itu sebagai fasilitas yang sebenarnya bertujuan untuk memperkarakan orang-orang iseng yang mengganggu mereka lewat telepon.

Dan, saat lokasi Gwen akhirnya muncul, Ceye sontak melebarkan matanya.

"Berengsek! Apa yang kau lakukan di rumah sakit, Gwen?!"

Ceye tidak bisa berbohong, hatinya benar-benar terbakar sekarang.

✕

"Aku minta maaf. Aku telah melibatkanmu." Gwen menundukkan kepalanya, penyesalannya sangat jelas terlihat.

Saat ini ia sedang berada di ruangan Mark.

Mark meletakkan map yang tadi sebenarnya sedang ia buka, lalu menarik senyum tenang. "Tidak apa-apa, wartawan itu tidak akan mengganguku. Aku dilindungi hak profesi dan sudah menyewa orang untuk menghindari semua ini. Aku justru khawatir padamu, apa tidak ada yang menerormu?"

Gwen menggeleng. "Tidak ada, selain rasa bersalahku padamu. Aku sungguh menyesal. Aku sangat marah tadi."

Mark terkekeh. "Tunggu, kau justru menyesal karena membuatku terlibat? Bukan karena menonjok seorang artis?"

Gwen mengangguk yakin. "Yeah, untuk aksi yang satu itu, aku tak pernah menyesalinya."

"Kau sangat marah rupanya."

"Aku masih bisa bersabar jika diriku yang dilukai. Tapi, saat orang-orang terdekatku dilukai dengan dengan keterlalaian, saat itu aku seperti harus memberi pelajaran." Gwen berucap dengan santai. "Mark, menurutmu, jika Shae mengetahui perbuatanku, apakah dia akan marah padaku?"

Kalimat Gwen cukup menggelitik Mark. "Dia tidak akan marah. Aku yakin."

Gwen awalnya terkejut karena merasakan dua tangan besar Mark bertengger di dua bahunya, tetapi ia berusaha untuk menganggap itu sebagai bentuk kepedulian. Jadi, Gwen hanya mendongak lalu bertanya, "Kenapa kau yakin dia tidak akan marah?"

"Karena, sebenarnya kami sangat suka memukul orang. Terkadang itu melegakan. Menontonnya juga seru. Benar, kan?" canda Mark.

Gwen teringat sesuatu tentang Shae, lalu membenarkan ucapan Mark dengan anggukan kepala. "Yeah, kurasa aku setuju."

Mereka lalu sama-sama tertawa dan sudah mulai menghapus kecanggungan yang terjadi ketika bersamaan dengan itu pintu dibuka dengan kasar, membuat Gwen dan Mark sama-sama menoleh ke satu arah dan menemukan sosok Ceye yang berdiri di sana. Semua itu berlangsung begitu cepat ketika Ceye bergerak maju dan meraih kerah baju Mark, mendorong Mark hingga punggung Mark menempel di dinding.

"Chan! Apa yang kau lakukan?!" Gwen mencoba menarik tangan Ceye dengan sekuat tenaga, tetapi tenaga Ceye lebih besar untuk menyingkirkan tangan Gwen dengan sekali entakan.

"Kenapa kau membiarkannya melakukan itu? Kenapa kau tidak menjaganya?"

Mark masih berusaha mengangkat kedua tangannya untuk menenangkan Ceye. "Tenang, Tuan. Kita bisa membicarakan ini dengan baik."

Ceye justru mengeratkan cengkeramannya. "Dan, kenapa kau harus ada dalam hidup kami? Apa sebenarnya yang kau inginkan? Apa kau menyukai Gwen, hah?"

"CHAN! Hentikan!" Gwen berusaha menarik baju Ceye, tetapi itu sama sekali tidak berpengaruh.

Mark melebarkan matanya. "Ini tidak seperti yang Anda pikirkan, bukan seperti itu."

Ceye menoleh ke samping dan melihat Gwen sekilas, lalu menatap Mark lagi.

"Lihat, dia bahkan membelamu sampai seperti ini? Aku tidak buta! Aku melihat apa yang terjadi saat aku masuk kemari. Kenapa kau berani sekali menyentuh Gwen?"

"Tuan, ak-aku minta maaf. Aku tidak punya niat seperti itu dengan pacar Anda—"

"Dia istriku!" Ceye langsung memotong ucapan Mark.

Pada detik itu juga Gwen yang tadinya sibuk menarik Ceye, mendadak kehilangan tenaga. Ia berjalan mundur, sembari menggeleng. Mata Gwen memancarkan semuanya, kekacauan dalam dirinya, Gwen merasa seluruh dunianya runtuh begitu saja.

"Kau tahu, kami sudah menikah sejak tujuh tahun yang lalu. Dan asal kau tahu, bahwa nama yang terukir pada bagian dalam cincinnya, itu adalah namaku!" Ceye menekankan setiap kalimatnya berharap itu menjadi pedang yang menusuk Mark dengan baik.

Namun, Ceye tidak sadar bahwa perubahan pada wajah Mark bukan berarti karena pria itu terluka. Tetapi, lebih karena emosi yang mulai naik ke kepalanya.

"Jadi, pria itu adalah kau?" tanya Mark kali ini dengan suara beratnya. Berbeda dengan tadi, mata Mark kini membalas tatapan Ceye bahkan lebih tajam. Sempat Mark menatap ke arah Gwen yang sedang menggeleng, bukan karena tidak membenarkan pertanyaan Mark namun lebih terlihat seperti memohon untuk tidak meneruskan semua ini.

"Iya, aku adalah pria itu. Aku menjemputnya dari desa, untuk tinggal bersamaku sekarang."

Mark menatap lagi ke arah Gwen, melihat mata Gwen yang mulai berkaca-kaca. Ia terdiam selama beberapa detik, tidak menyangka bahwa pria yang selama ini diceritakan Shae dan Gwen ada di hadapannya sekarang. Memang, baik Gwen maupun Shae tidak pernah menyebutkan

identitas pria itu. Selama ini, Mark mengira Ceye dan Gwen hanya baru kali ini menjalin hubungan dan itu hanya sebatas berpacaran.

"Mark, kumohon. Jangan...."

Gwen mulai menangis sembari memberi tatapan pedihnya.

"Berengsek! Jadi, itu benar kau!" Dengan gerakan cepat, Mark mendorong Ceye ke samping. Tidak diduga dorongan Mark jauh lebih kuat. Lalu, semua itu terjadi begitu cepat ketika kepalan tangan Mark melayang tepat pada wajah Ceye, membuat tubuh pria itu terlempar bahkan mengenai meja.

"Apa yang kau lakukan!" bentak Ceye sembari berdiri lagi, ingin membalas pukulan itu.

Namun, Mark dengan sigap menangkapnya dan memberi Ceye hantaman kedua. Mark bahkan memegang kendali.

"Itu tidak pernah pantas untukmu yang membuat Gwen nyaris diperkosa karena menunggumu terlalu lama! KAU INI PRIA MACAM APA?!" teriak Mark yang sudah lepas kendali. Mark menghadiahkan pukulan berikutnya, bahkan sebelum Ceye sempat bereaksi. "Jika kakakku tidak datang waktu itu untuk menolong Gwen, apa kau juga akan tetap peduli?! Menjijikkan!"

"HENTIKAN!!!"

Gwen menjerit, membuat seketika Mark dan Ceye berbalik, melihat pada Gwen yang sudah sangat gemetar.

"Aku sudah memohon padamu...." Gwen memejamkan mata lalu menggeleng kecewa terhadap Mark.

Mark tak sempat bereaksi karena akhirnya Gwen membuka pintu dan pergi begitu saja, menyisakan dua pria yang saling menatap dengan tatapan yang penuh tanya. Mereka berdua terlalu terkejut dengan kejadian tadi. Mark butuh waktu selang lima detik sebelum akhirnya mengejar Gwen, Ceye menyusul setelahnya.

Tetapi, mereka tidak dapat mengejar wanita itu. Gwen sudah menghilang bersama taksi yang ia naiki. Mereka terlambat. Mark menjambak rambutnya sendiri, sedangkan Ceye harus menanggung keterkejutan, rasa sakit, bahkan kegelisahan yang teramat sangat.

Semua sudah jelas, Ceye adalah orang yang paling butuh kejelasan atas semua ini!





DUA PULUH DELAPAN



Gwen mengepalkan tangannya di dada, sembari memberi pukulan kecil agar sesak yang ia rasakan bisa menguap. Tetapi, itu sia-sia. Rasanya masih sama, seluruh tubuhnya seakan lemas, pikirannya kacau, pun dengan perasaannya.

Selama ini, Gwen berjuang keras untuk menyembunyikan semuanya, melupakannya, menutupnya dengan kebencian agar itu bisa menjadi lebih mudah untuk tidak diingat lagi. Namun, hanya dengan satu kejadian kecil, apa yang dipendam Gwen selama bertahun-tahun muncul lagi, mengorek semua ingatan serta rasa sakit dari masa lalu.

"Jadi, kau akan pergi ke Seoul besok?"

"Tentu. Aku akan menjadi seorang bintang."

"Hm, terdengar menarik."

"Gwen."

"Apa?"

"Kita sudah menikah. Tapi, aku tidak merasa kita melakukan hal itu."

"Aku tahu, kita melakukannya untuk mimpi kita masing-masing."

"Kita benar-benar tidak punya waktu untuk saling mengenal."

"Mungkin kita juga tidak membutuhkan itu, Chan."

"Yeah, mungkin. Tapi, ngomong-ngomong, aku ingin berterima kasih padamu. Kau juga sudah setuju untuk ini, bahkan kau setuju ini dipercepat. Jadi, aku masih punya kesempatan untuk mendaftar sebagai trainee dalam bulan ini."

"Tidak masalah."

"Tidak, aku tentu berutang padamu."

"Mwo?"

"Gwen, dengar, jika kau membutuhkan bantuanku, kapan pun, aku berjanji akan mengupayakan yang terbaik."

"Apa kau juga nanti akan sering kembali ke sini?"

"Tentu. Saat liburan, aku juga akan pulang. Jika kau ingin bersekolah di sana, aku juga bisa membantumu untuk mencari informasi. Asramaku cukup

dekat dengan sebuah universitas. Kau masih harus belajar dua tahun lagi untuk bisa lulus, kan?"

"Itu menarik, akan kupikirkan."

"Baiklah, ini sudah sangat malam. Aku hanya ingin menyampaikan itu padamu."

"Baiklah. Sampai jumpa."

"Gwen, tunggu. Satu lagi."

"Ada apa?"

"Aku ingin membuat kesepakatan yang adil."

"Hah?"

"Saat menjadi trainee nanti, peraturan tidak memperbolehkanku untuk punya pacar. Aku ingin kau juga tidak menjalin hubungan dengan siapa pun, jadi ini adil untuk kita. Aku tidak akan menjalin hubungan dengan siapa pun, begitu pun kau."

"Kenapa kita harus membuat kesepakatan ini?"

"Karena, aku ingin kita membuatnya. Aku hanya ingin ini adil."

"Hmm, apa jika aku menjawab iya, kau akan segera pulang? Karena aku sangat mengantuk."

"Tentu saja."

"Baiklah, kalau begitu aku setuju."

"Janji?"

"Janji."

Gwen berkedip, bersamaan dengan setetes air mata yang turun melewati matanya. Terlebih, kala ia sadar bahwa Ceye membuat tiga janji malam itu, dan Ceye juga yang mengingkari semuanya.

Gwen terserap pada satu ruang di masa lalu, di mana ia melihat dirinya di dalam kamar yang tengah meremas sebuah surat setelah kabar kematian Bin. Ia melihat dirinya menangis saat membaca surat yang baru ia lihat terselip di dekat jendelanya. Bin sempat meletakkan itu sebelum ia mengakhiri hidupnya. Bin meninggalkan surat pada semua teman-temannya.

"Eomma, boleh aku tahu nomor telepon Chan?"

"Kau ini masih belum menyerah rupanya? Ayahnya sudah menelepon asrama Chan untuk mengabari mengenai Bin, tapi Chan bilang dia tidak bisa pulang. Dan, dia juga belum punya ponsel. Jadi, percuma."

"Apa tidak bisa diusahakan? Aku sangat ingin berbicara dengannya."

"Gwen, suamimu itu juga mengalami hari yang berat di sana. Aku mendengar sendiri ayahnya tadi menelepon sambil marah-marah. Sebaiknya jangan jadikan beban, dia pasti akan pulang. Dia sudah berjanji untuk kembali jika sudah waktunya."

"Bagaimana jika tidak?"

"Dia pasti kembali."

Nyatanya, Ceye tidak pernah kembali selama nyaris tujuh tahun. Gwen membenci dirinya saat itu yang begitu penurut, lalu menyerah begitu saja. Ceye bahkan melupakan semuanya. Pria itu menghilang, sementara Gwen terus dilanda rasa gelisah karena sampai saat ini ia belum bisa memenuhi permintaan Bin.

Hingga pada akhirnya ingatan yang lain menyusul. Loncat empat tahun setelah kematian Bin. Gwen ingat pertama kalinya ia berbohong pada orangtuanya, itu adalah hari di mana ia meminta izin untuk menginap di rumah temannya. Ia sudah bersekongkol dengan temannya jadi itu semua tidak akan ketahuan, padahal ia sedang menyelinap untuk ikut masuk ke rombongan *supporter* sepak bola dari desanya yang akan menuju ke Seoul.

Gwen benar-benar hanya bermodalkan ponsel lalu memisahkan diri sementara dengan rombongan lain untuk mencapai tujuannya bertemu Ceye dan membawa benda itu. Semua kenekatan Gwen hari itu terjadi karena ia semakin membenci Ceye yang makin sering muncul di media tetapi tidak pernah pulang sama sekali. Sampai pada akhirnya, Gwen ingin sekali menemui Ceye untuk membicarakan banyak hal, mulai dari kekesalan Gwen karena Ceye seolah lupa asal, soal kematian Bin, dan bahkan saat itu Gwen sudah berniat berbicara dengan Ceye untuk segera mengakhiri hubungan mereka.

Tetapi, alih-alih bertemu Ceye, Gwen malah berakhir dalam tangis ketakutan di hadapan seorang pria dewasa yang baru saja menghajar orang-orang yang hampir menyentuhnya. Itu merupakan pertama kali Gwen bertemu Shae.

"Siapa namamu?"

"Hyun Gwen."

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Ak-aku menunggu seseorang. Dia bilang akan menemui aku di sini."

"Siapa yang membiarkamu menunggu di tempat seperti ini? Kau dari mana? Apa kau sudah makan? Kau sama siapa ke sini?"

Gwen ingat bagaimana Shae tampak begitu khawatir padanya. Shae datang seperti malaikat yang menggenggam tangan Gwen erat untuk meredakan tangisnya. Ia benar-benar ketakutan saat itu, tidak ada hal lain yang bisa Gwen lakukan ketika wajahnya berantakan, lengan pakaiannya bahkan robek. Hanya Shae yang ada di tempat itu, pria yang kebetulan lewat dengan mobilnya dan melihat Gwen sedang berusaha melawan dua orang pria yang mencoba menyentuhnya.

Gwen ingat Shae membawanya ke sebuah rumah makan, setelah ia membelikan Gwen jaket untuk menutupi pakaian Gwen yang sempat robek setelah nyaris diperkosa. Ia ingat hari itu sedang hujan, namun Shae

dengan segala kepeduliannya mampu membuat Gwen yang masih sangat muda merasa nyaman, dan pada akhirnya mau menceritakan apa yang terjadi padanya.

"Aku tidak bisa menyebutkan siapa nama pria ini, kami berasal dari desa yang sama. Aku ke sini sendirian. Aku berbohong pada orangtuaku bahwa aku menginap di rumah temanku. Aku ke sini karena ada hal yang terus membayangiku selama beberapa tahun. Aku hanya ingin memberikan sebuah benda padanya, dan aku ingin berbicara beberapa hal padanya."

"Lalu, apa yang terjadi?"

"Aku tidak tahu. Saat aku sampai di sini, aku meneleponnya, tapi tidak bisa tersambung. Dia justru bisa membalas pesanku dan menyuruhku untuk menunggu di tempat tadi. Aku hanya mencari tempat itu lewat GPS."

"Itu adalah tempat sepi, bagaimana bisa dia menyuruhmu untuk ke sana?"

"Awalnya aku ragu, jadi aku memastikan. Jadi, aku meneleponnya, tetapi ponselnya justru mati. Aku seharusnya tidak tetap menunggunya di sana."

"Gwen, aku tidak bisa membantu banyak jika kau tidak menceritakannya dengan jelas. Beri tahu aku yang sebenar-benarnya, tujuanmu ke sini dan siapa yang ingin kau temui. Kau sudah tahu identitasku, aku seorang dokter dan aku hanya ingin menolongmu."

Tampak jelas dalam ingatannya, bagaimana ia pada akhirnya menceritakan semuanya pada Shae. Gwen merogoh sesuatu dalam tasnya, dan ia tersenyum saat memandang benda itu, benda yang dulu sempat ia serahkan pada Shae. Gwen ingat bagaimana tangannya gemetar kala menunjukkan benda itu pada Shae.

"I-ini ini adalah abu dari sisa pembakaran dari kematian Bin. Dia adalah temanku."

"Kau menyimpan benda ini?"

"Aku meminta itu dari keluarganya. Sesuai dengan permintaan Bin, sebelum mati, ia ingin 'orang ini' datang dan ikut menebar abunya. Tapi, 'orang ini' tidak pernah sekali pun datang, aku gagal membuatnya datang. Jadi, aku tidak ingin gagal untuk yang kedua kalinya. Ini terus membayangiku."

"Gwen, ini gila. Tapi, aku sangat mengerti perasaanmu. Kau mungkin sangat tertekan. Aku tidak banyak tahu soal dunia entertainment, tapi kupikir mudah menemukannya jika kita tahu nama lengkap dari orang yang kau cari. Aku punya beberapa pasien dari kalangan mereka, dan aku masih menyimpan nomornya."

"Berjanjilah, jika aku menyebutkan namanya, jangan pernah mengatakan hal ini pada siapa pun."

"Aku janji."

"Bersumpahlah."

"Baiklah, aku bersumpah."

"Namanya, Park Chan Yeon."

"Park Chan Yeon? Sebentar, akan kuketik dulu."

"Aku tidak terlalu tahu berita tentangnya. Yang aku tahu, dia baru debut bersama grup yang bernama EXIT. Ah, aku menemukannya. Dia dari agensi IE rupanya, pasienku banyak dari sana. Kurasa ini akan mudah."

"Benarkah?"

"Iya, tentu saja. Kami lumayan sering berkomunikasi, dia adalah pasien yang dirujuk untuk melakukan terapi penyembuhan ke sini akibat kecelakaan. Dia sudah membaik sekarang. Namanya Yi Zee. Dia masih sangat remaja. Sebentar, akan aku hubungi."

Gwen tersentak dari bayangan masa lalunya ketika ponselnya bergetar, bukan karena panggilan atau pesan masuk, tetapi karena peringatan bahwa daya ponselnya melemah. Ia menghela napas pelan, mau tidak mau melihat layar ponselnya yang bersih dari pemberitahuan apa pun karena Gwen mencabut *sim card*-nya. Jadi, tidak ada seorang pun lagi yang dapat menggunakannya. Ia melihat jam yang ada di ponsel yang menunjukkan pukul sebelas malam, dan Gwen belum ingin kembali, apalagi bertemu dengan Ceye.

Dalam diamnya, Gwen terserap kembali ke potongan ingatan berikutnya. Gwen kembali mengingat kala Shae menelepon Yi Zee di depannya. Gwen juga bisa mendengar jelas suara Yi Zee karena Shae saat itu membesarkan suara ponselnya.

"Park Chan Yeon?" sambut suara di seberang telepon.

"Dia satu agensi denganmu, apa kau mengenalnya?"

"Bagaimana aku tidak mengenal pacarku sendiri?"

Gwen ingat bagaimana ia terkejut waktu itu, bukan karena cemburu tetapi lebih karena menyadari bahwa jika perkataan itu benar, berarti Ceye sudah melanggar janjinya lagi.

"Hmm, apa kau sedang baik-baik saja, Yi Zee?"

"Tentu, ak-aku...."

"Kenapa suaramu aneh? Terlalu kecil."

"Tidak apa-apa, aku hanya sedang bersama Park Chan Yeon, dia sedang tidur. Aku takut mengganggunya."

"Bisa tolong kau bangunkan? Ada seorang wanita yang ingin berbicara dengannya."

"Seorang wanita? Siapa?"

"Namanya—"

Kala itu, Gwen menggeleng pada Shae agar tidak menyebutkan nama Gwen. Ia malah meminta ponsel Shae, seakan Gwen ingin berbicara dengan Shae. Shae menyerahkan ponselnya pada Gwen.

"Halo, bisakah aku berbicara dengan Chan?"

"Chan? Kau memanggilnya Chan? Kau ini siapa?"

"Aku adalah orang yang punya janji dengannya tadi. Tapi, sepertinya dia lupa. Aku hanya ingin bertemu dengannya. Kami berasal dari desa yang sama. Tolong katakan bahwa ini penting."

"Kau menyuruhku?"

"Hmm, maaf. Aku minta tolong padamu."

"Park Chan Yeon sedang sangat lelah. Aku tidak mau membangunkanya. Kau ini siapa? Kenapa kau menghubungi Park Chan Yeon lewat dokter pribadiku? Apa kau juga salah satu wanita yang menggunakan cara licik untuk mendekati pacarku?"

"Aku mohon, aku hanya ingin memberikan sesuatu padanya."

"Dia tidak ingin menerima hadiah dari siapa pun."

"Ini bukanlah hadiah, ini adalah—"

"Kau ini sebenarnya siapa? Sebutkan dulu namamu, baru aku akan membangunkannya."

"Namaku, Hyun Gwen."

"Baiklah, tunggu sebentar."

Gwen masih menempelkan ponsel di telinganya kala itu. Ia mendengar suara langkah kaki dan beberapa suara lain sebelum akhirnya Gwen mendengar sebuah percakapan.

"Oppa, bangun. Ada yang mencarimu."

"Ah, Yi Zee, aku lelah sekali. Biarkan aku tidur."

"Oppa, katanya kau sudah berjanji dengan orang ini."

"Aku tidak membuat janji pada siapa pun hari ini."

"Kau yakin? Ia mengaku bahwa namanya Hyun Gwen."

"Gwen?"

"Yeah, Gwen. Apa kau mengenalnya, Oppa?"

"Ah, tentu tidak. Ti-tidak! Aku tidak mengenalnya sama sekali."

"Berarti orang ini hanya orang iseng, tapi mengapa dia menelepon lewat nomor dokterku?"

"Kalau begitu, kau harus cari dokter yang lain. Sudahlah, kenapa kau masih meladeni orang macam itu Zee? Kita seharusnya tidur."

"Aku akan tidur setelah ini, Oppa."

Baik Shae maupun Gwen mendengar semuanya dengan jelas. Gwen terdiam, seolah tidak percaya dengan apa yang baru ia dengar. Shae lalu mengambil ponsel itu lagi.

"Halo, Zee. Apa itu tadi sungguh Park Chan Yeon?"

"Apa Dokter tidak percaya padaku?"

"Aku hanya—"

"Baiklah, akan kubuktikan, mari kita alihkan ke panggilan video."

Shae belum sempat menjawabnya, tetapi tiba-tiba saja mereka sudah saling menatap lewat layar ponsel. Wajah Shae saling bertatapan dengan wajah Zee, sementara Gwen masih terdiam sendiri. Ia tidak menyadari

Shae sedang melakukan panggilan video bersama Zee.

Shae melihat jelas bagaimana Zee tampak terlihat dengan baju yang cukup minim untuk gadis belasan tahun sesusianya. Rambut Zee juga tampak berantakkan, jelas tampak berada di sebuah kamar dengan cahaya yang minim. Lalu, Zee mengarahkan kameranya menuju sosok pria yang tengah tertidur dengan dada telanjangnya, hanya tertutup selimut. Shae mengenali wajahnya karena wajah pria itu sama persis dengan yang ia lihat di internet saat melakukan pencarian beberapa menit yang lalu. Bahkan, Shae melihat jemari tangan Zee mengusap wajah Ceye dan Ceye menyambut tangan Zee agar tetap berada di pipinya.

Shae belum bisa berkata apa-apa. Ia tampak terkejut, dan ia melihat Gwen.

"Apa sekarang sudah percaya?"

"Sudah. Terima kasih, Zee."

Lalu, Shae memutuskan sambungan itu. Ia menatap Gwen yang masih mematung. Bukan karena Gwen sempat melihat video itu, tetapi karena ia masih terfokus pada Ceye yang mengatakan bahwa ia tidak mengenal Gwen.

"Gwen?"

"Hmm?"

"Aku punya pertanyaan. Aku janji ini adalah pertanyaan terakhir, dan setelah ini, aku benar-benar akan membantumu untuk kembali ke rombonganmu malam ini agar bisa pulang tepat waktu. Tapi, kumohon, jawab ini dengan jujur."

"Apa?"

"Apa sebenarnya hubunganmu dengan Park Chan Yeon? Apa yang terjadi di antara kalian? Kau tak mungkin ke sini hanya untuk satu tujuan."

"Ak-aku tidak bisa mengatakannya."

"Kalau kau tidak ingin menceritakannya, aku akan membawamu ke kantor polisi dan membiarkan orangtuamu menjemputmu sendiri."

"Jangan lakukan itu. Kumohon. Baiklah, aku akan menceritakannya."

"Aku menunggu."

"Kami diikat oleh pernikahan. Tapi, kami berdua tidak menyukai itu. Kami menjalani ini untuk kepentingan individu, agar bisa mencapai mimpi masing-masing. Kami tidak punya waktu untuk saling mengenal. Kami jarang terlibat obrolan dan saat kami mengobrol, dia terlalu banyak mengucapkan hal-hal yang sekarang sudah ia ingkari. Aku tidak mengerti. Dia bahkan mengatakan bahwa dia tidak mengenalku. Lalu, wanita itu, pacarnya. Dia mengatakan bahwa tidak akan menjalin hubungan dengan siapa pun."

"Apa kau merasa kesal untuk yang satu itu? Apa itu artinya kau cemburu?"

"...."

"Gwen?"

"Kurasa tidak, aku hanya kecewa karena ternyata kenyataan tadi membuat

daftar pengingkaran janjinya semakin bertambah. Aku hanya merasa seperti dibodohi. Harusnya aku tidak ke sini."

"Tapi, jika kau tidak ke sini, kau tidak akan mengetahui kebenarannya. Dia bukan pria yang baik untukmu."

"Aku tahu, dia sudah terlalu banyak berbohong."

"Bukan hanya itu."

"Bukan hanya itu? Aku tidak mengerti."

Waktu itu, Shae menyodorkan hasil *screenshot* dari cuplikan panggilan videonya bersama Yi Zee. Mata Gwen melebar detik itu juga, dan itu merupakan saat pertama kalinya Gwen mendeklarasikan dalam hatinya bahwa ia membenci seorang Ceye.

Bagaimana ia melihat Ceye tertidur dengan bertelanjang dada lalu ada sebuah tangan wanita yang mengusap pipinya. Gwen yakin bahwa hari itu, ia tidak merasa cemburu, tetapi Gwen merasa terluka dan membenci Ceye atas semua yang telah terjadi, atas semua kebohongan dan sikap Ceye padanya.

Shae benar-benar mengantarnya kembali ke tempat rombongan *supporter* seharusnya berada. Itu adalah saat-saat terakhir ia melihat Shae.

"Terima kasih sudah mengantarkanku kembali. Kau sangat baik, Tuan."

"Sudah tugasku sebagai seorang manusia. Jaga dirimu baik-baik."

"Pasti. Sekali lagi, terima kasih."

"Gwen...."

"Iya?"

"Kau memintaku untuk tidak menyebarkan hal ini, meski aku sebenarnya sangat bisa melakukannya untuk memberinya pelajaran. Kenapa kau memilih untuk menguburnya dan membiarkan dirimu yang hanya akan menerima kenangan ini?"

"Aku menghormati keluarganya. Biarlah ini seperti tidak terjadi sama sekali."

"Bagaimana jika dia kembali dan menanyakan soal hal ini?"

"Pertama, dia tidak akan kembali. Kedua, dia tidak akan pernah membahas hal ini."

"Kenapa kau begitu yakin?"

"Karena semua ini tidaklah berarti untuknya, begitu pun diriku."

"Kalau begitu, berikan padaku."

"Apa? Apa yang harus kuberikan?"

"Abunya. Abu dari temanmu yang bernama Bin. Kau harus melupakan semua ini, kan? Kau sendiri yang bilang benda itu terus membayangimu. Berikan padaku."

"Ta-tapi...."

"Aku akan menyimpannya dengan baik. Aku akan pergi ke Jeju beberapa

bulan lagi, mungkin aku akan menaburkannya di sana. Temanmu pasti suka jika abunya ditebar di dekat lautan. Oh iya, jangan lupa buang segala hal yang bisa mengingatkanmu dengan hari ini, jaketmu dan bahkan nomor yang sedang kau gunakan. Jika ingin melupakan, kau harus total."

"...."

"Gwen, aku baru mengenalmu, tapi aku tahu kau adalah gadis yang baik. Kau harus fokus untuk menjalani hidupmu. Setidaknya, kau sudah pernah berjuang untuk memenuhi keinginan temanmu itu."

"Ba-baiklah, aku akan memberikannya."

Namun nyatanya, Shae belum sempat menebarkan abu itu. Beberapa minggu setelahnya, Shae sudah pergi. Kini, Gwen menggenggam kembali benda itu, yang otomatis makin membawa ingatannya kembali pada Bin.

Itu merupakan percakapan terakhir Gwen dengan Shae, karena Gwen ingat ia sudah masuk kembali ke dalam bus, bergabung bersama rombongan lain. Kenangan terakhir yang Gwen ingat tentang Shae hanyalah pria itu melambai ke arahnya dengan senyuman manis sekaligus rasa lega. Itu juga sekaligus menjadi hari di mana Gwen benar-benar ingin menenggelamkan sosok Ceye dari hidupnya. Gwen tidak ingin mengenal atau bahkan tahu apa pun lagi tentang Ceye.



"Belum ada kabar?"

"Belum, Tuan. Kami akan melakukan pencarian lewat metode lain."

"Ini sudah hampir 24 jam dan kalian belum menemukan bahkan satu wanita saja?"

"Kami sedang berusaha, Tuan. Pencarian juga sudah mulai dilakukan dari seluruh tempat penginapan seperti hotel, guest house, apartemen, bahkan laporan perjalanan keluar kota."

Ceye hanya menghela napas sembari memijit kepalanya. Ia meringis setiap kali tidak sengaja menyentuh wajahnya. Bekas pukulan Mark padanya memang tidak terlalu menampakkan bekas kentara, dan ini akan memudar dalam beberapa hari, lebih tak kentara lagi jika Ceye memakai krim untuk menutupinya. Namun, tetap saja rasa sakit ini cukup mengganggu.

Pada akhirnya, Mark mau menceritakan semuanya pada Ceye. Setelah indisen perang sengit mereka, akhirnya keduanya mau berusaha mencairkan ego masing-masing untuk mengobrol. Lalu, Ceye tidak bisa memungkiri bahwa seluruh kesalahan memang tertuju pada dirinya, dan Zee.

Ceye tersedot ke masa lalu, saat tengah malam Zee meneleponnya, tepat ketika ia selesai memainkan piano bersama Gwen. Wanita itu mendorongnya. Rupanya, itu bukan karena Gwen malu, tapi karena Gwen melihat nama Zee. Ceye juga jadi menghubungkannya dengan sifat Gwen yang aneh karena tiba-tiba minta pulang pada saat acara Star Produce 121, bahkan melarangnya untuk pergi lagi. Jadi, kuat dugaan Ceye bahwa Gwen tahu keberadaan Zee.

"Park Chan Yeon."

Ceye membuka mata, dan terkejut karena tiba-tiba sudah ada seseorang yang berdiri di depannya.

"Lee?" Ceye masih tidak percaya.

Lee tersenyum, kali ini senyumnya tampak lebih tulus.

"Mari menyelesaikan semuanya. Aku ke sini tidak hanya untuk Zee, tetapi untuk permasalahan kita."

Ceye tidak tahu apakah ini saat yang tepat. Tetapi, ia tidak punya pilihan lain selain mempersilakan Lee untuk duduk di depannya. Lee mengangguk dan mengambil tempat duduk.

"Sekarang, aku tahu mengapa Zee selalu ingin bertemu denganmu. Dia selalu ingin membicarakan hal yang cukup menggangukannya selama beberapa tahun terakhir. Dia selalu berusaha berbicara berdua denganmu tepat ketika kau mengklarifikasi hubunganmu dengan wanita itu. Dia seperti kerasukan ketika tahu kau sudah punya pacar, kupikir dia masih terobsesi denganmu, tapi rupanya reaksinya itu justru karena dia mengenal Hyun Gwen. Aku tidak tahu dia melakukan kesalahan lain, selain menyelinap masuk ke kamarmu waktu itu hanya untuk berfoto berdua."

"Aku agak mabuk waktu itu, kepalaku sakit. Itu adalah hari yang berat, dan banyak sekali orang yang berusaha mengganguku. Aku tidak bisa berpikir jernih. Dan, itu juga salahku, harusnya aku mengunci kamarku."

"Zee baru menceritakan semua yang terjadi padaku saat aku memergokinya meneleponmu pada tengah malam."

"Yeah, pantas saja teleponnya langsung terputus."

"Tapi, Zee bilang, waktu itu kau sendiri yang mengatakan bahwa kau tidak mengenal Hyun Gwen. Apa kau ingat soal itu?"

"Aku berusaha keras mengingatnya semalaman, meski sulit, tapi pada akhirnya aku mengingat sesuatu."

"Apa yang kau ingat?"

"Aku ingat bahwa pada masa itu, banyak sekali yang meneror nomorku. Banyak yang mengaku-ngaku jadi temanku, atau orang dari desaku. Jadi, aku mematikan fitur penerimaan panggilan dari nomor yang tidak tersimpan di ponselku. Orang-orang hanya bisa mengirim pesan saja."

Ceye mengehela napas, ia juga mengingat sesuatu yang baru. "Aku tak

tahu bahwa yang mengirimiku pesan adalah Gwen sungguhan. Awalnya aku terkejut, jadi aku menelepon ayahku di desa untuk memastikan apakah Gwen pergi ke Seoul. Tapi, mereka bilang Gwen masih ada di desa dan sedang menginap di rumah temannya. Aku menelepon dua kali untuk memastikan hal itu, jadi aku menyuruh orang yang mengirimiku pesan itu untuk menunggu di tempat yang tidak wajar karena kupikir dia hanya orang iseng.”

Ceye mengusap wajahnya lagi. “Ak-aku tidak tahu itu Gwen. Sungguh, aku tidak tahu. Aku seharusnya mengecek lebih detail lagi. Gara-gara ulahku itu, Gwen nyaris diperkosa jika seseorang tidak menolongnya.”

Lee tercengang mendengar. Ia tidak pernah melihat Ceye sekacau ini.

“Aku minta maaf atas apa yang dilakukan Zee. Dia sangat menyesal dan terus menangis sepanjang malam. Dia terus meyakinkanku bahwa sudah bisa mengendalikan perasaannya terhadap dirimu. Dia bahkan ingin meminta maaf pada Gwen.”

“Terlambat, Gwen sudah pergi,” ucap Ceye dengan nada putus asa.

“Kau sudah berusaha mencarinya?”

“Sejak kemarin, belum membuahkan hasil.”

“Mungkin dia kembali ke desa?”

Ceye menggeleng. “Dia masih di Seoul, tidak ada daftar penumpang perjalanan jauh yang memuat namanya.”

“Kau memikirkannya semalaman. Dia pasti sangat berarti untukmu.”

“Lebih dari itu, dia sangat penting bagiku. Aku sangat khawatir dengannya, apalagi kasusnya dengan Jeonkook. Aku tidak tahu lagi, aku berharap Jeonkook ingin bekerja sama.”

Lee menghela napas, ia benar-benar tidak tega melihat Ceye tenggelam dalam kekacauan ini. Apalagi ia tahu bahwa salah satu yang menjadi faktor semua ini adalah adiknya.

“Aku bisa membantumu menemukan Gwen.” Lee akhirnya berucap dengan penuh ketegasan.

“Kau bisa?”

“Tapi, jika cara ini berhasil, berjanjilah padaku dua hal.”

“Apa?”

“Maafkan Zee, dan jadilah sahabatku lagi.”

Ceye tidak tahu harus bereaksi seperti apa, ada rasa haru yang berkumpul di dadanya.

“Sebenarnya, aku tidak pernah bisa marah dengan Zee. Dia seperti adik kita, bukan? Dan, untukmu. Sampai kapan pun, kau akan tetap menjadi sahabatku.”



Gwen bukanlah orang bodoh dan wanita lemah yang tidak bisa bertahan sendirian. Saat Gwen ingin membuat dirinya tidak ditemukan, maka ia akan melakukannya seperti membalikkan telapak tangan. Gwen hanya belajar dari satu kesalahan karena ia membiarkan Ceye melacak keberadaannya di rumah sakit lewat nomor teleponnya, dan Gwen tidak akan membiarkan kesalahan sejenis itu terulang lagi.

Ini sudah dua hari Gwen tidak kembali. Ia menyewa sebuah rumah sederhana untuk ia tinggal, menyewa langsung secara kekeluargaan. Ia sengaja mencari metode sewa yang tidak mengharuskan identitasnya diinput secara *online*. Untung saja ketika Gwen kabur, Gwen membawa dompet bersamanya, jadi Gwen tidak kekurangan apa pun. Uangnya yang selama ini tidak terpakai bisa ia gunakan untuk hal-hal semacam ini.

Gwen baru saja selesai menemui Sona yang menangis tanpa henti karena merasa bersalah atas apa yang menimpa Gwen.

"Sudahlah, kau tenang saja, dia pantas mendapatkannya." Gwen lega, akhirnya Sona berhenti menangis. Meski mereka berdua sudah menyamar, Gwen bahkan harus rela memotong rambutnya agar bisa berkeliaran lebih tenang.

"Bagaimana aku bisa tenang? Kau sendiri terlibat masalah. Bagaimana kau ingin membantu menyelesaikan masalahku?"

"Justru dengan menyelesaikan masalahmu, itu membuat pikiranku sibuk. Jadi, aku tidak tertekan dengan masalahku."

"Gwen-ah, kau tahu bahwa meski Jeonkook sudah membuat pernyataan bahwa apa yang kau lakukan padanya hanyalah candaan, tapi aku yakin, masih ada orang yang tidak akan percaya."

"Jadi, saat dia sudah membelaku, apa itu berarti kita akan kalah? Sona, dengar, Jeonkook tetap terus menekanmu. Dia bahkan tidak berniat untuk membatalkan acara itu. Dia masih pada rencananya."

"Tidak apa-apa, aku sudah siap untuk kalah."

"Tidak, kita harus memberinya pelajaran."

"Tapi, bagaimana caranya?"

"Aku memikirkan banyak rencana. Berapa waktu yang kita miliki?" Sona menghitung. "Sekitar lima hari lagi."

"Kalau begitu, aku butuh sesuatu lagi untuk kupelajari darimu. Apa kau membawanya?"

"Kontrakku? Tentu, sudah kubawa."

"Boleh kupinjam? Aku harus mempelajari hak-hakmu di sana. Lalu, kita akan mengatur strategi."

Sona menyerahkan kontraknya pada Gwen. Ia menatap Gwen yang tampak begitu serius saat menerima kontrak itu. Sona sendiri menggeleng tak percaya bahwa di antara masalah Gwen yang berat seperti ini, wanita itu masih mampu mengalihkan pikirannya untuk membantu orang lain. Bahkan hingga sekarang, Sona masih merasa begitu kalah dari segi cara berpikir, Gwen benar-benar masih wanita yang cerdas.

"Gwen...."

"Hmmm?"

"Seharusnya mereka menguliahkanmu."

Gwen menghela napas, lalu tersenyum tipis. "Aku sudah menerima takdirku. Jika aku kuliah, mungkin aku tak bisa membantumu. Mungkin aku tak berada di Seoul."

Sona menganga. "Maksudmu?"

Gwen melebarkan senyumnya. "Yeah, karena kuliah di Seoul bukan tipeku. Aku seharusnya berada di Oxford," canda Gwen akhirnya.

Lalu mereka berdua sama-sama tertawa, meski sebenarnya Sona masih melihat jelas bahwa sebenarnya Gwen masih menyimpan perasaan resah lainnya.



Gwen pulang saat sore menjelang. Udara semakin dingin, dan ia menenteng sebuah kantong belanjaan yang berisi bahan-bahan makanan yang akan ia masak nantinya. Gwen melewati pusat keramaian dengan langkah tenang karena memang tidak akan ada orang yang mengenalinya dengan penampilan seperti sekarang ini. Rambut Gwen dipotong pendek di atas bahu, Gwen memakai kacamata dan memakai sweter yang membuat dirinya terlihat lebih gemuk.

Menuju ke tempat pemberhentian taksi, Gwen berjalan sembari memandangi papan iklan yang menyala, yang anehnya mayoritas menampilkan gambar visual Ceye. Spontan, Gwen membaca tulisan-tulisan keterangan di sana.

CEYE (EXIT) - You Know, I Know. Single Terbaru.

Lalu, serentak nyaris seluruh papan iklan berubah menjadi angka digital seperti sebuah angka mundur yang mengikis detik demi detik. Gwen merasakan dirinya berdiri di tengah-tengah keramaian, dan ia juga spontan ikut berhenti karena orang-orang juga ikut berhenti menunggu apa yang akan terjadi jika detiknya sudah mulai mencapai angka 0.

Sepuluh.

Sembilan.

Delapan.

Tujuh.

Enam.

Lima.

Empat.

Tiga.

Dua.

Satu.

Wajah Ceye muncul hampir di seluruh papan iklan, lalu terdengar alunan piano yang disusul dengan gambar jemari Ceye yang tengah memainkan pianonya. Orang-orang di sekitar Gwen bersorak dan ada yang bertepuk tangan, bahkan ada yang merekam fenomena yang bisa dibilang pertama kalinya terjadi ini. Seorang artis yang mempromosikan single terbarunya secara serentak dan menyewa nyaris seluruh papan iklan, bahkan radio yang terputar di ponsel seorang anak remaja di dekat Gwen juga memainkan lagu yang sama.

Kau sangat tahu aku membenci dingin.

Kau sangat tahu bahwa sebentar lagi salju akan turun.

Kau sangat tahu bahwa aku hanya bisa merasa hangat dengan pelukanmu.

Kau sangat tahu bahwa aku membutuhkanmu.

Tapi,

kau tidak di sini.

Saat mendengar bagian itu, Gwen langsung terdiam. Ia merasa Ceye seperti membisikkan hal itu di telinganya.

Aku hanya bisa menggoreskan jariku di kaca untuk menyeka embun.

Padahal, harusnya jari ini menggenggam tanganmu.

Gwen menundukkan kepalanya, merasakan ingatan-ingatan tentang dirinya dan Ceye berputar dalam kepala.

Aku tahu aku membuat kesalahan.

Aku tahu itu mustahil untuk dimaafkan.

Tapi, bisakah kau kembali sebentar saja?

Hanya untuk memelukku saat dingin semakin menyiksa.

Gwen meresapi setiap lirik, seketika rindu menikam hatinya.

Aku tahu kau mendengarku.

Aku tahu kau sedang marah.

Tapi, bisakah kau kembali sebentar saja?

Hanya untuk memelukku saat dingin semakin menyiksa.

Gwen menggelengkan kepalanya, berusaha untuk pergi dari semua situasi ini. Lalu, ia buru-buru berlari menuju taksi. Berharap ia tidak mendengar lagu itu lagi. Namun nyatanya, siaran radio dalam taksi juga

memutar lagu yang sama.

Kau sangat tahu aku membenci dingin.

Kau sangat tahu bahwa sebentar lagi salju akan turun.

Seharusnya kau duduk bersamaku sambil mendengarkanku.

Seharusnya kita saling berperlukan dan menyembuhkan.

Tapi, kau memilih untuk semakin melukaiku.

Seharusnya kau tahu....

Seharusnya aku tahu....

Maafkan aku.

Lagu itu berakhir, dan Gwen hanya bisa memejamkan matanya sembari menatap keluar jendela, melihat salju yang perlahan mulai turun.

Padaahal, Gwen sudah sempat berpikir untuk membuka hatinya pada Ceye dengan catatan Ceye tidak tahu apa yang terjadi di masa lalu. Gwen hanya ingin menerima Ceye dengan kesan yang baru. Jadi, untuk sekarang ini, Gwen hanya membutuhkan kekuatannya kembali untuk berhadapan dengan Ceye. Dan untuk mencapainya, Gwen hanya membutuhkan satu hal.

Waktu.



"Gwen, ini terlalu berlebihan, dan membutuhkan biaya besar. Bagaimana bisa kita melakukan ini dalam waktu tiga hari? Lagi pula, aku hanya punya hari ini untuk masa istirahat terakhir. Besok aku sudah harus latihan tanpa henti." Sona terkejut kala Gwen memaparkan idenya.

"Kau tidak perlu menciptakan lagu. Kau hanya perlu meng-cover lagu-lagu yang sedang populer. Sore ini kau hanya perlu menyumbang tiga lagu di festival musik remaja. Aku akan merekammu dan menyebarkannya ke internet."

"Tapi, bagaimana membuat videoku viral dalam waktu tiga hari?"

"Aku sudah menghubungi beberapa *buzzer* untuk membuatnya viral."

"Dari mana kau mendapatkannya?"

"Aku tahu karena aku dulu sering membaca dan mengurus beberapa *e-mail* Chan yang mayoritas berisi detail promosi mereka. Jadi, aku sedikit belajar bagaimana strategi *marketing* mereka. Aku yakin ini akan berhasil."

"Gwen, peringkatku menurun jauh ke 46, ini sangat sulit."

Gwen menggenggam tangan Sona. "Sona-ya, aku selalu ingin punya impian membantu orang lain dalam skala yang besar. Selama ini aku hanya menolong dengan skala kecil, aku merasa itu tak pernah cukup. Jadi, kumohon, percayalah dan biarkan aku mencapai impianku lewat dirimu."

Ini juga untuk diriku agar aku bisa mengukur sejauh mana kemampuanku dalam memperjuangkan sesuatu.”

Sona menatap Gwen dengan tatapan terharu. “Gwen, aku berutang padamu. Bagaimana aku harus membayar semua kebaikanmu ini?”

“Lakukan yang terbaik, apa pun hasilnya. Aku hanya ingin kau ikut memperjuangkan dirimu juga, bersamaku.”

Dan, detik itu juga Sona tidak bisa menahan dirinya untuk memeluk Gwen dengan erat. Gwen membalas pelukan itu, Sona tersenyum di tengah-tengah tangis harunya. Namun, senyum Sona memudar saat tak sengaja melihat TV dan melihat cuplikan iklan yang menampilkan wajah Jeonkook. Sona langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Sona ingin menghapus segalanya tentang Jeonkook dalam hidupnya.



Ceye menghabiskan gelas kesembilan dari minuman beralkohol yang sejak tadi menemani malamnya. Ia menatap keluar jendela, melihat salju yang turun melewati kaca jendela. Penghangat ruangan rasanya tak berpengaruh apa pun pada tubuhnya. Ceye merasakan kepalanya pening.

Ini sudah lebih dari 48 jam sejak lagu itu ia sebar. Ia juga sangat yakin Gwen mendengarnya, tetapi hasilnya sama saja. Wanita itu juga tidak kembali. Untuk itu, di sinilah Ceye sekarang, mengurung dirinya sejak tadi sore di kamarnya. Pikiranya terasa begitu berat, terlebih saat keluarganya dari desa terus menelepon menanyakan keadaan Gwen dan memarahinya.

Ceye menundukkan kepala, lalu membanting gelas yang ia genggam, saat itu juga ia merasa dirinya sangat tidak berguna. Seluruh kesalahan itu datang menghantuinya, dari mengabaikan Gwen selama tujuh tahun, lalu keputusannya untuk keluar yang sempat mengecewakan teman-temannya, hadir kembali di kehidupan Gwen, membuat Gwen tersiksa, bahkan sampai membuat Gwen pergi darinya.

Ceye berteriak, lalu mengacak-acak rambutnya, menendang segala benda yang bisa ia tendang hingga ia lelah. Bersamaan dengan pemikiran bahwa hidupnya sudah tidak berguna lagi, Ceye melangkah menuju dapur, pikiran pria itu kacau total. Ia seperti kerasukan karena mencari-cari sesuatu dengan cara menghamburkan benda lain. Suara benda berjatuhan menggelegar, sampai pada akhirnya Ceye menggenggam sebuah pisau di tangannya.

Itu adalah pertama kalinya Ceye merasakan kekuatan untuk mengakhiri hidup dengan begitu kuat.

Ceye menatap pisau itu dengan mata sayu. Ia bisa melihat bayangan dirinya yang sangat berantakan dalam pisau itu. Rasa putus asa semakin menyerang, tapi Ceye tidak ingin mengakhiri hidupnya dengan cara yang instan. Ia punya keinginan untuk merasakan rasa sakit, agar bisa setimpal dengan orang-orang yang pernah ia sakiti.

Bisikan-bisikan negatif mulai membanjiri pikirannya.

Sedetik setelah pemikiran itu muncul, Ceye berjalan dengan langkah tergesa-gesa, masih berada dalam pengaruh minuman keras dan tingkat stres yang tinggi. Ceye menutup seluruh ventilasi dalam rumahnya, bahkan ia mengaktifkan sistem keamanan ekstra untuk pintunya. Lalu, dengan cepat Ceye kembali ke dapur, tangannya kembali menggenggam pisau. Dengan gemetar, ia menuju kompor, mendekati selang gas, dan menusuknya.

Perlahan, tubuh Ceye merosot dan terduduk di lantai, seiring dengan suara gas dan bau menyengat yang mulai tercium. Ceye bersiap untuk menyambut rasa sakit itu untuk menjemput akhir dari hidupnya. Dalam depresinya yang teramat sangat, Ceye duduk sembari mengulurkan tangannya ke udara, membayangkan Gwen berdiri di sana.

Dalam suara lelahnya Ceye berucap, "Gwen, *mianhae*."



Gwen baru saja selesai menyelesaikan tugasnya mengunggah video Sona, sekarang tinggal menunggu para *buzzer* itu mengerjakan tugasnya. Ia berharap semua ini bisa berjalan sesuai rencananya. Gwen menghela napas lalu bersandar di kursi, melihat salju yang turun semakin banyak. Ia memejamkan matanya lalu berusaha meredam segala ingatan tentang Ceye yang sebenarnya tidak pernah bisa lepas dari benaknya.

Apakah ini sudah terlalu lama bagi Gwen untuk menyendiri? Apakah dirinya masih membutuhkan waktu lagi?

Gwen masih bersandar ketika ponselnya berdering. Ia mengernyit, melihat nomor baru yang tertera di layar ponselnya, padahal belum ada yang tahu nomor barunya. Karena penasaran, Gwen mengangkat panggilan itu.

"Gwen, apa ini benar kau?" tanya seseorang di seberang telepon.

"Ini siapa?"

"Ini aku, Kyungseon."

Seketika Gwen terbelak. "Dari mana kau mendapat nomorku?"

"Gwen, itu tidak penting, yang jelas aku menemukanmu."

"Kau harus memberitahu—"

"Gwen! Ceye tidak bisa dihubungi! Ini musim dingin, ingat?!"
Tetangganya mencium bau gas dari apartemennya."

Seketika Gwen terpikir sesuatu. "A-apa makusdmu?"

"Dia sangat kacau beberapa hari ini. Dia tidak mau bicara pada kami. Hari ini ponselnya sengaja dimatikan. Aku sedang dalam perjalanan menuju tempatnya, di sini macet, aku khawatir—"

"Aku akan ke sana."

Entah mengapa perasaan Gwen seketika gelisah. Jadi, ia bergegas mengambil mantelnya dan menuju ke tempat Ceye.



Ceye terus menghirup gas itu dengan napas yang mulai terputus-putus. Seluruh tubuhnya mulai memucat, keringat di tubuhnya makin banyak. Ceye memegang dadanya ketika rasa sakit seperti dihunjam pisau terasa di jantungnya.

Pandangan Ceye mulai kabur, sesekali bahkan Ceye memejam, menikmati sakit yang kian lama makin menyita kesadarannya. Dalam detik-detik menuju akhir, Ceye masih bisa bernapas, meski dengan rasa sakit yang teramat sangat. Ia mengingat kembali apa pun yang bisa ia ingat. Semua itu tak banyak, karena belakangan ingatannya melemah karena tekanan pikiran dalam pekerjaannya.

Ceye hanya mengingat wajah kedua orangtuanya, adiknya, kenangannya sewaktu kecil, seluruh perjuangannya dalam meraih mimpinya, sahabat-sahabatnya, suka duka yang ia alami, bahkan yang paling mendominasi adalah bayangan tentang Gwen. Bagaimana ia membuat wanita itu marah, tertawa, menangis, memeluknya, dan bahkan membuat Gwen terluka.

Seluruh dunia Ceye perlahan mulai hening, tidak ada hal lain yang Ceye dengar lagi, bahkan saat alarm otomatis di apartemennya terdengar karena sudah tersentuh oleh gas yang tersebar di seluruh penjuru ruangan. Ia sempat melihat bayangan kabur beberapa orang berlari ke arahnya, sebelum akhirnya kedua mata pria itu terpejam. Ceye tidak mendengar apa pun lagi untuk yang terakhir kalinya, selain sebuah suara yang membuatnya bisa beristirahat dengan tenang.

"CHAN!"

Ceye masih sempat mendengar itu. Setidaknya ia tahu, Gwen sudah kembali dan akan memeluknya untuk yang terakhir kali.

Gwen tidak bisa menahan diri saat melihat tubuh Ceye terkulai lemas dengan posisi setengah bersandar di dinding dapur. Sementara itu, Kyung dan orang-orang yang tadi membantu membukakan pintu langsung bergerak

cepat menarik gas itu dan membuka seluruh ventilasi yang ada di ruangan ini. Lalu, penghuni lain yang tinggal di sekitar apartemen Ceye dengan cekatan mengangkat tubuh Ceye agar menjauh dari tempat bergas itu.

Keadaan menjadi ribut seketika. Mereka semua bergegas menelepon ambulans.

"Chan, tidak, kau tidak boleh seperti ini."

Gwen menarik Ceye ke dalam pelukannya. "CHANNNNN! Kenapa kau melakukan hal sebodoh ini? Chan, bangun!"

Gwen menangis semakin kencang. Jarinya yang gemetar terus mengusap wajah pucat Ceye yang sudah berubah menjadi dingin.

"Chan, bernapas, bernapaslah untukku!" bentak Gwen sembari menundukkan kepalanya.

Gwen tak ragu mendaratkan bibirnya pada wajah Ceye, entah itu di pipi, hidung, kening, bahkan bibir Ceye, hingga hal itu membuat wajah Ceye juga ikut basah karena air mata Gwen yang menyebar.

"Semua orang meninggalkanku. Apa kau juga akan meninggalkanku?" Gwen tidak kuasa lagi. Ia memukul-mukul dada Ceye, berharap ada detak normal yang bisa ia dengar.

Gwen semakin menjerit ketika semua tak membuahkan hasil, seluruh tubuhnya melemas, air matanya mengalir makin deras dari sebelumnya. Gwen terisak dalam pelukannya untuk Ceye, berharap ada keajaiban bahwa pria itu akan bergerak dan membalas pelukannya seperti yang selama ini mereka lakukan.

"Jangan pergi...." Gwen menenggelamkan wajahnya lagi.

Gwen menghirup aroma tubuh Ceye. Saat ia makin menenggelamkan wajahnya di sela-sela leher Ceye, detik itu juga Gwen sadar bahwa ia sangat merindukan pria ini.

"Jangan tinggalkan aku seperti ini."

Gwen memejamkan matanya erat, kala ia mendengar juga seseorang yang baru saja memeriksa denyut nadi Ceye mengatakan bahwa denyutnya sudah mulai menghilang. Itu seperti sebuah cambuk keras bagi Gwen.

Detik itu juga, Gwen mendekatkan bibirnya di telinga Ceye. Meski mungkin sudah terlambat untuk mengatakan semuanya, Gwen harus mengatakannya. Sekali lagi, Gwen mencium singkat pipi Ceye dengan sedikit lama, sampai akhirnya ia berbisik, "Chan, aku mencintaimu."

Tetapi, siapa yang mendengarnya?

Semuanya sudah terlambat.

Pria itu sudah memejamkan mata dalam tenangnya.





DUA PULUH SEMBILAN



Gwen masih belum beranjak dari tempatnya. Ia masih berdiri di sana, tak peduli butiran-butiran salju tipis mulai menghujani seluruh tubuhnya. Ia tak ingin beranjak, padahal orang-orang yang sejak tadi berada di sekitarnya sudah menghilang.

Gwen tetap berdiri.

Di depan sebuah pusara yang dipenuhi banyak bunga yang masih segar.

Air mata Gwen menetes. Matanya menatap lurus pada sebuah makam yang ada di depannya.

Gwen memengangi dadanya, merasakan sesak yang begitu menikam. Ia menghirup udara dingin sekuat tenaga, membiarkan udara dingin menusuk dadanya, menambahkan sensasi nyeri yang makin terasa. Gwen sedikit membungkuk, satu tangannya bergerak menyentuh batu nisan itu, mengusapnya pelan. Dalam tetesan air matanya, Gwen menarik senyum terbaiknya.

"Semoga kau menyukai seluruh bunga ini, Kwan Shae."

Gwen membungkuk lagi, merapikan bunga-bunga yang memang sengaja ia belikan untuk menghiasi makam Shae. Ia memang berencana untuk mengunjungi makam Shae hari ini. Gwen sengaja mencari waktu sendiri untuk bisa menikmati momen tenang seperti ini di depan makam yang menuliskan nama Kwan Shae.

"Kau jauh lebih tua dariku, tapi aku mengenalmu saat usiamu mungkin 25 tahun ke atas. Berapa sekarang usiamu, Shae? 30? 32? 35?" Gwen menarik napas. "Apakah sekarang aku harus memanggilmu 'ahjussi'²⁷?"

Gwen mengulurkan tangan, sedikit menyeka salju tipis yang menutupi nama Shae di batu nisannya. "Ini sudah sangat lama saat kau menjadi malaikat penyelamatku. Kudengar dari Mark, kau tidak terselamatkan dalam kebakaran itu karena kau mencoba untuk menyelamatkan orang lain." Gwen membayangkan itu terjadi dalam pikirannya. "Kau memang

27. Paman

seorang malaikat penolong."

Gwen berusaha menyeka sisa air matanya. "Aku ke sini untuk berbicara beberapa hal denganmu. Ini adalah kedatanganku yang kedua, dan saat pertama aku datang bersama keluargamu. Kini, aku sendiri dan kurasa kita punya waktu yang privasi. Kuharap kau mendengarkanku."

Kepala Gwen menunduk sebentar seraya memikirkan kata yang akan ia ucapkan. "Shae, aku datang ke sini untuk berunding sesuatu. Ah, mungkin bukan berunding karena kau mungkin tak bisa menjawabku, jadi, aku hanya ingin mengungkapkan pendapatku tentang percakapan kita dulu yang terasa mengganjal." Gwen memberi jeda sejenak sembari mengenang wajah Shae. "Dulu, kita sedikit terlibat perjanjian, dan yang paling berkesan dalam pikiran ketika kau mengatakan..."

Gwen menarik napas, mengingat kalimat itu.

"Gwen, kuharap kau tidak pernah meletakkan pria seperti itu dalam hatimu. Kau berhak mendapat yang lebih baik, pria yang kelak akan benar-benar menjaga dan menghargaimu."

Gwen tersenyum, masih mengingat kalimat itu dengan baik.

"Lalu, aku menjawab dengan..., 'Aku tahu, aku berjanji takkan menempatkan pria semacam itu di hatiku'. Ya, kira-kira seperti itu."

Gwen menatap nama Shae lagi pada batu nisan itu. "Kau tahu, Shae? Kupikir sekarang aku mengingkari janji itu. Tapi, tidak terlalu ingkar sepenuhnya, karena saat itu kita hanya menyebutkan 'pria seperti itu', kita tidak menyebutkan nama."

Gwen menggigit bibir bawahnya. "Dan, kurasa Chan bukan 'pria seperti itu', *bukan lagi*," ucap Gwen dengan nada seraknya karena setiap kali mengingat Ceye, itu semakin sulit baginya untuk berkata.

Beberapa detik hening, Gwen terfokus pada makam Shae.

"Aku tidak tahu apakah Chan adalah pria yang lebih baik sekarang. Tapi selama ini, setidaknya beberapa bulan ini, dia menjagaku dan menghargaku dengan lumayan baik. Hanya aku yang sering menolaknya. Tanpa menyadari, bahwa semakin kuat aku mendorongnya, semakin dia berhasil untuk menempati sebuah posisi terpenting dalam diriku."

Gwen memejamkan matanya lagi. "Aku sudah kehilangan beberapa sosok pria dalam hidupku. Bin, kau, ayahku...." Gwen menahan ucapannya, lalu membayangkan satu wajah dalam pikirannya.

"Juga, Chan...." Gwen menelan ludahnya sejenak.

Gwen merasakan sesak dalam dadanya setiap kali membayangkan detik-detik di mana Ceye memejamkan matanya, saat pria itu kehilangan seluruh dayanya, saat pria itu hanya bisa terbaring tanpa suara.

"Yeah, aku kehilangan Chan. Kalau saja mereka tidak segera membawa Chan ke rumah sakit, aku mungkin akan kehilangan satu pria lagi." Gwen

akhirnya bisa mengembuskan napas dengan sedikit lega. "Tapi, sampai sekarang, Chan belum bangun. Sudah tiga hari, aku tak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Apa pun itu, kuharap, aku tak menghadiri acara permakaman lagi, tidak dalam waktu dekat."

Gwen menggigit bibir bawahnya, lalu perlahan berdiri sembari membersihkan salju di mantelnya. "Baiklah, kurasa kau sudah paham maksudku. Aku tak pernah berbicara sepanjang ini di depan benda mati, maksudku, batu nisanmu."

"Shae, aku tahu kau adalah orang yang paling peduli di dunia ini. Kau juga yang paling paham perasaanku. Dan, jika perasaanku ini merupakan suatu langkah yang salah atau bentuk pengkhianatan atas Bin dan janjiku padamu, maka biarlah aku menanggungnya. Tapi, jika ini takdirku, aku harap, kau dan Bin bisa mengerti."

Gwen menarik satu senyum, berusaha menahan diri agar tidak menangis lagi. Sebelum Gwen memutuskan pergi, ia sempat sedikit membungkuk di depan makam Shae sebagai penghormatan sebelum pamit.

"Sekali lagi, terima kasih untuk malam itu. Aku akan selalu mengingatmu sebagai malaikat penyelamatku."



Gwen tiba di rumah sakit dengan penuh perjuangan, bahkan ia harus mengatur napasnya karena berjalan sedikit cepat untuk melewati wartawan. Rumah sakit ini diblokir ratusan wartawan dan pihak rumah sakit serta agensi sangat kewalahan menangani mereka semua.

Berita tentang Ceye menyebar dengan cepat, dan Gwen tentu menjadi salah satu pihak yang disasar untuk dimintai wawancara. Para wartawan menjadi sangat liar jika menyangkut kasus percobaan bunuh diri. Para penggemar juga mengepung bahkan memasang tenda di area luar rumah sakit.

"Minumlah dulu."

Gwen menolehkan pandangannya dari menatap Ceye yang masih terbaring lemah di balik kaca pembatas.

"Kau sudah di sini, rupanya." Gwen menyambut teh hangat yang disodorkan Sugo padanya.

"Kami semua di sini sejak tadi, kau dari mana saja? Kenapa kau keluar? Kau hanya membuat mereka mendapat banyak uang karena mendapat gambarmu." Sugo menghela napas, menyesal tak bisa menahan Gwen.

"Maaf, aku tadi harus pergi ke suatu tempat." Gwen meminum tehnya, lalu mengalihkan pandangan pada Ceye lagi.

Gwen menatap Ceye yang masih terbaring lemah di atas brankar, seluruh tubuhnya dikelilingi alat-alat untuk menyokong kehidupannya. Sebenarnya, jika Gwen sedang sendiri, wanita itu pasti tak bisa menahan air matanya barang sedetik. Tetapi, Gwen sadar bahwa di sini banyak orang. Ada keluarga Ceye yang menunggu di luar, ada seluruh member EXIT, dan teman-teman lain dari agensi. Mereka semua sudah sangat sedih, dan Gwen tidak bisa menunjukkan kesedihannya pada semua orang itu.

"Kau bilang ingin bertemu Manajer Su." Sugo membuka percakapan baru.

Gwen menoleh pada Sugo. "Apa kau sudah membicarakannya?"

"Sudah, kurasa kau harus bertemu dengannya secara langsung."

"Baiklah. Di mana dia?"

"Di kantin. Kurasa dia sedang sendiri."

Gwen tersenyum lalu sedikit membungkuk. "Terima kasih, aku pergi dulu. Aku titip Chan."

"Menjaganya sudah tugasku bahkan sebelum kami debut."



Peringkat Sona berhasil naik ke posisi 18 pada saat acara baru dimulai, cara Gwen sangat membantunya. Sona berharap peringkat itu bisa bertahan sampai pengumuman dimulai. Sekarang, Sona jadi punya media baru untuk mengenalkan dirinya, sasarannya adalah orang luar negeri. Jika di Korea Sona mengalami kekalahan, berarti Sona harus mencari dukungan dari luar negeri.

Hari ini waktunya.

Sona sedang berdiri di depan kaca toilet besar yang menampilkan wajahnya yang sudah dirias sedemikian rupa. Tubuhnya dibalut dengan seragam yang senada dengan 50 peserta lainnya. Meski kali ini Sona tidak menjadi *center*, Sona bersyukur karena ia tidak berada di posisi paling belakang. Sona meremas ponselnya, setelah ia mengirim pesan pada keluarganya dan Gwen untuk meminta doa.

Hari ini Gwen tidak bisa menemaninya karena masalah yang terjadi. Sona juga harus menelan sedih karena orangtuanya yang direncanakan datang, juga tidak jadi hadir karena kakeknya mendadak sakit. Jadi, Sona benar-benar harus mengumpulkan kekuatannya sendiri sekarang karena atmosfer di sini bukan didominasi oleh pendukungnya lagi.

Melangkah keluar dengan penuh doa, berjalan menyusuri lorong karena lima belas menit lagi ia akan tampil, suara musik intro di luar sudah

mulai diperdengarkan, sedikit menggema dari arenanya. Sorakan ribuan penonton membuat Sona semakin gugup.

Sona pun mempercepat langkah, hingga pada akhirnya ia tak sengaja menabrak tubuh tinggi seseorang yang tiba-tiba saja berdiri menghalangi jalannya. Sona mendongak, sedikit menganga. Ia tak percaya kala melihat sosok yang sedang tersenyum bagai malaikat itu.

"Jee Oppa?" Sona mengatur napasnya. Ia melihat penampilan Jee yang rapi dengan jasnya. "Bukankah hari ini Be The Best ada acara amal?"

"Aku tidak ikut, setelah aku tahu semuanya," jawab Jee dengan tenang. Ia lalu berjalan sedikit ke samping, agar tidak menghalangi jalan.

Sona mengikuti Jee yang menepi. "Tahu apa?"

"Jeonkook. Dia merencanakan ini untuk mengeluarkanmu. Aku tidak mengerti apa yang ada di dalam pikirannya. Dia tidak mau berbicara secara pribadi denganku. Dia hanya menanggapiiku saat itu di depan kamera atau saat sedang latihan saja. Di luar dari percakapan sehari-hari, dia menulikan telinganya."

"Jadi, bagaimana acara amal itu?"

"Masih tetap berlangsung, yang lain tetap di sana, dan sebagian penggemar tetap ke sana. Dan, aku benar-benar memberi pelajaran pada *maknae*."

"Maksudnya?"

"Dia kubuat melihat apa yang dia rencanakan gagal."

"Mwo?"

Jee tersenyum tenang. "Dia ada di sini. Aku membuatnya terpilih untuk tampil solo di sini. Aku diam-diam melakukan *voting* pada forum *request perform*, dan meletakkan nama Jeonkook dalam daftar calonnya. Hasilnya sesuai dugaan. Dia tertinggi. Dia akan tampil pada acara penutup. Itu berarti, dia akan melihatmu lolos 20 besar."

Sona seperti tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. "Oppa...."

Satu tangan Jee menyentuh bahu Sona. "Saat aku melihat video *cover*-mu tersebar, saat itu juga aku tahu bahwa kau benar-benar sedang berjuang dan ada orang lain yang mendukungmu. Lalu, aku pikir, aku harus jadi salah satu di antaranya."

Sona menutup mulutnya sendiri dengan tangan, lalu menundukkan kepala. Apa lagi yang bisa Sona lakukan saat terlalu terharu? Ia tidak bisa mengendalikan diri untuk tidak menangis.

"Te-terima kasih. Ak-aku...." Sona sedikit membungkukkan badannya. "Aku tidak tahu lagi. Sebenarnya, dengan Oppa berada di sini, aku sudah sangat senang. Setidaknya, ada satu wujud yang kulihat untuk memberiku kekuatan." Sona mengangkat kepalanya, sembari mengusap air matanya

pelan karena takut merusak riasannya, lebih tepatnya Sona takut kena marah.

"*Oppa*, berjanjilah untuk duduk di bagian depan, agar aku tahu masih ada yang memberiku semangat."

"Tentu. Tapi, jika kau memintaku untuk duduk di depan, berarti kau juga harus siap melihat Jeonkook bersamaku. Kau tahu, kami tidak bisa duduk terpisah. Itu akan menimbulkan spekulasi tidak diinginkan."

Sebenarnya, Sona sudah bisa memprediksi itu akan terjadi. Tetapi, Sona harap ia bisa tetap fokus.

"Doakan aku, *Oppa*."



Gwen akhirnya bernapas lega setelah ia bertemu dengan Manajer Su. Mereka tentu membicarakan banyak hal serius, termasuk tentang keadaan Ceye. Keduanya saling membungkuk, saat Manajer Su akan pamit. Keduanya menarik senyum, pertanda bahwa pembicaraan mereka berlangsung sesuai harapan.

Gwen berbalik, hendak kembali ke tempat asalnya, namun senyumnya yang tadi masih tersisa perlahan memudar kala menatap sosok yang tengah berdiri di depannya.

"*E-eonnie*."

Gwen melipat kedua tangannya. "Akhirnya kau berani menemuiku sendiri, Yi Zee." Ia menatap sosok itu dari ujung kepala hingga kaki. "Lee terlalu menyayangimu hingga mungkin dia lupa, bagaimana mengajarkanmu untuk menjadi sosok yang bertanggung jawab."

Wajar saja jika Gwen masih sangat dingin. Gwen tidak peduli seberapa jauh usia mereka, seberapa berbeda sekarang kondisi Yi Zee. Ia ingin bersikap lebih tegas. Gwen pernah direndahkan oleh gadis itu, dan takkan membiarkan itu terulang lagi. Gwen bahkan berani menolak permohonan maaf Lee untuk Yi Zee seperti saat ia melakukan permohonan maaf adiknya kepada Ceye. Mungkin Ceye bisa menerima, tetapi tidak dengan Gwen. Gwen punya prinsipnya sendiri.

"Duduklah. Jangan membuang waktuku. Kali ini, aku memberimu kesempatan."

Gwen kembali duduk di kursi yang semula ingin ia tinggalkan. Zee berjalan dengan langkah takut dan sedikit gemetar saat ia menarik kursi, lalu duduk di hadapan Gwen.

"Bicaralah, apa yang ingin kau katakan padaku."

"Aku ingin minta maaf."

"Untuk apa? Coba jelaskan," tekan Gwen.

"Un-untuk malam itu, aku masuk ke kamar *Oppa*. aku sungguh tidak tahu bahwa *Eonnie* adalah wanita penting dalam hidup *Oppa*. Aku minta maaf karena telah menyentuh *Oppa* lewat video itu dan...."

"Tidak-tidak. Bukan itu. Kenapa kau mengatakannya seperti seolah-olah aku marah padamu karena kau menyentuh Chan?" Gwen mengerutkan kening. "Dengar, Zee. Aku sama sekali tak memiliki perasaan apa-apa pada Chan waktu itu. Jadi, kesalahanmu bukan di situ. Kau tahu di mana?"

Zee menggigit bibir bawahnya sejenak. "Karena... aku berbicara tidak sopan pada *Eonnie*?"

"Aku marah padamu, karena kau menjadi salah satu dari alasan aku tidak bisa mencapai tujuanku malam itu. Aku berjuang keras untuk bisa keluar dari desa, aku sangat nekat, dan kau bahkan tak punya belas kasihan."

Air mata Zee mulai menetes. "Ak-aku, aku tahu aku salah. Saat itu, aku seperti tidak tahu apa yang aku pikirkan. Aku menyesal. Sungguh."

"Aku hanya tidak habis pikir padamu, Zee. Aku bahkan berusaha keras menunjukkan betapa aku sangat membutuhkan untuk berbicara pada Chan malam itu, tapi kau justru menanggapi sebagai ancaman. Dan, lagi...." Gwen menatap ke arah lain, lalu mengembuskan napas pelan. "Aku membencimu karena kau adalah orang yang membuatku selama ini yakin bahwa membenci merupakan hal terbaik yang bisa kulakukan."

Gwen memejamkan matanya sejenak. "Bertahun-tahun, aku membencinya, hanya karena kesalahpahaman. Meski Chan juga punya tanggung jawab atas segala yang terjadi. Hanya saja, aku membenci setiap kali mendengar namamu, karena kau yang membuatku tahu, bahwa Chan telah mengingkari seluruh janjinya padaku."

"*Eonnie*, aku benar-benar menyesal. Aku dulu sangat terobsesi dengan *Oppa*, lalu saat aku kembali ke Tiongkok, kakakku selalu memberiku pengertian, hingga akhirnya aku terbebas dari semua kegilaan itu. Aku sadar bahwa Ceye *Oppa* tidak akan pernah menganggapku sebagai wanita yang pantas untuk mendampingi hidupnya. Aku minta maaf."

Gwen sedikit menundukkan kepala, menatap jari-jarinya yang saling bertemu di atas meja. "Aku tahu, manusia membuat kesalahan. Manusia bisa menyesal. Dan, manusia berhak mendapat maaf." Mata Gwen menuju Zee lagi. "Jujur, ini sulit. Apalagi, dengan keadaan Ceye seperti ini. Jika ada pihak yang harus disalahkan, maka banyak yang akan jadi tersangkanya. Mungkin saja diriku, tapi itu juga mungkin dirimu. Kau akan selalu menjadi yang terlibat."

"Aku benar-benar menyesal. Dan, kalau *Eonnie* ingin, aku bisa menjauhi Ceye *Oppa* dan berjanji takkan mengganggu hidupnya lagi."

Gwen menaikkan sebelah alisnya. "Baiklah. Kalau begitu, berjanjilah padaku."

Zee mengangkat kepala, terkejut Gwen menanggapi seperti itu. "Aku, Zee, berjanji tidak akan pernah menemui Park Cha—"

"Tidak, bukan itu." Gwen menyela.

"Mwo?"

"Aku ingin kau berjanji untuk lebih bisa menjadi sosok yang lebih berani mengakui kesalahan, bertanggung jawab, dan bisa mengendalikan hal-hal negatif agar tidak merusak dirimu lagi."

Zee nyaris tak percaya mendengar kalimat itu. "Eommie...."

Pada akhirnya, Gwen menarik satu senyum tipisnya. "Aku sudah memaafkanmu."



Sepanjang penampilan berlangsung, Sona berusaha keras menampilkan apa yang terbaik dari dirinya. Setiap kali berada di panggung, Sona selalu merasa ini bukanlah apa yang ia inginkan, terasa begitu aneh, berdiri dengan dikelilingi oleh cahaya, menjadi tontonan ribuan pasang mata, lalu harus tetap memasang wajah bahagia padahal sebenarnya ia merasa begitu lelah. Tetapi, Sona mencoba mengais kekuatannya dari peserta-peserta lain yang ada di sebelah kiri dan kanannya. Sona mendengar beberapa latar belakang yang memotivasi mereka semua untuk menjadi seorang bintang. Di sini, Sona juga mengenal orang-orang yang punya visi cerdas bahkan tekad yang kuat.

Sona berusaha menguatkan kakinya agar bisa tetap berdiri tegap, gaun putih selutut yang membungkus tubuhnya menjadi pakaian yang menemaninya untuk penampilan tunggalnya. Ia hanya akan menyanyikan lagu yang akan dipangkas menjadi dua menit karena harus bergiliran dengan peserta lain. Jadi, Sona menarik napas panjang ketika kini seluruh lampu sorot diarahkan padanya. Sona berusaha keras menahan kegugupan dengan tetap tenang, apalagi saat tepuk tangan dan sorak penonton justru membuat Sona semakin gugup.

Musik mulai mengalun, Sona mengarahkan *mic* ke dekat mulut, lalu mulai menyanyikan lirik dengan penghayatan terbaiknya.

Sona baru berani lebih mengangkat kepala ketika tepuk tangan meriah terdengar, membawa sebuah energi baru ke dalam tubuhnya. Ia mendengarkan musik yang mengalun seakan mengikuti aliran darahnya. Lalu, Sona tak sengaja melihat ke satu arah, pada barisan kursi terdepan. Sona bisa melihat Jee dan Jeonkook duduk bersampingan. Sona melihat

Jee ikut bertepuk tangan, sementara Jeonkook hanya menatapnya dengan tatapan yang lebih mirip seperti tercengang yang disembunyikan.

Jee tak melepaskan tatapannya dari Sona. Bahkan, pria itu menggerakkan kepalanya ke kanan dan kiri seolah begitu larut dalam nyanyian Sona. Hal itu membuat Jeonkook menoleh dan melihat Jee bahkan menggerakkan mulutnya seakan ikut bernyanyi bersama Sona.

Sona memejamkan matanya lembut, lalu saat membuka mata, ia hanya mengarahkan pandangan pada Jee untuk mengakhiri liriknya. Jee sempat membalasnya dengan senyum manis, sebelum akhirnya tepuk tangan, siulan, bahkan teriakan pujian menghujani Sona.

Sona membungkukkan badan, mengucapkan terima kasih. Ia seperti mendapat kekuatan baru, dan Sona hanya memfokuskan tatapannya pada Jee yang berdiri dengan penuh semangat memberi tepuk tangan. Berbeda dengan Jeonkook yang sama sekali tidak dilirik oleh Sona, dan menampakkan kekesalannya.



Gwen teringat akan perkataan ayahnya dulu, bahwa setiap kali kita mencoba untuk melakukan satu kebaikan, kita tentu akan mendapatkan kebaikan lain. Jadi, hari ini Gwen berusaha memaafkan Zee, karena Gwen sadar bahwa menyimpan luka yang terlalu lama justru hanya akan membuat dirinya tersiksa.

Tak butuh waktu lama untuk membuktikan perkataan ayahnya, karena saat Gwen kembali dari menemui Zee, sebuah kabar baik muncul. Kondisi Ceye membaik dan pria itu sudah sempat membuka mata selama sepuluh detik tanpa mengatakan apa pun, sebelum akhirnya memejam lagi karena efek obat yang mungkin membuat Ceye masih ingin kembali tidur.

Satu jam setelahnya, kondisi Ceye sudah dinyatakan memenuhi syarat untuk pindah ke ruang rawat biasa. Seluruh keluarga dan teman-teman yang ada di sana kompak bersyukur bahkan orangtua Ceye sampai menangis terharu.

Saat Ceye dipindahkan, keluarganya memutuskan untuk pulang ke apartemen Ceye karena keberadaan teman-teman selebriti di rumah sakit mengundang makin banyak wartawan. Jadi, mereka hanya menengok Ceye sebentar, lalu memutuskan untuk pulang dan akan kembali besok lagi dengan cara bergantian. Agensi juga sudah bersiap-siap untuk mengeluarkan klarifikasi atas kejadian ini dan melaporkan perkembangan tentang kondisi artis mereka yang sudah membaik.

Gwen menghela napas, tepat ketika ia pada akhirnya bisa duduk di

samping Ceye. Hanya berdua, tanpa suara alat-alat penyokong kehidupan seperti di ruang perawatan intensif sebelumnya.

Mata Ceye masih terpejam.

"Bodoh...."

Gwen bergumam lirih. Itu sebenarnya merupakan reaksi dari apa yang Gwen lewati setelah Ceye melakukan aksi percobaan bunuh diri. Gwen mengalami tekanan yang jauh lebih berat.

"Lee sudah menceritakan padaku semuanya tentangmu, saat dia mencoba membela adiknya. Tapi, saat itu aku tidak bisa berpikir jernih. Dan, aku sangat ingin mendengar seluruh penjelasan itu dari dirimu sendiri, bukan dari orang lain. Jadi, lekas buka matamu lagi."

Gwen mengulurkan tangannya, menyentuh pipi Ceye, menyapu pinggiran wajah Ceye dengan ibu jarinya. Berharap pria itu akan bereaksi dan terbangun lagi.

"Bangunlah, apa kau takut kumarahi lagi?"

Gwen membuang napas pelan. "Kali ini, aku janji tidak akan memarahimu saat kau bangun."

Tangan Gwen bergerak lagi, menyingkirkan rambut yang menutupi kepala pria itu. "Aku hanya ingin bicara padamu. Kau tahu, banyak hal yang harus kita bicarakan."

Gwen menggenggam kembali tangan lemah Ceye, mengaitkan jari-jari mereka satu sama lain. Mata Gwen tak kuasa menahan reaksi dari perasaannya saat ini. Kedua matanya mulai memanas dan tanpa menunggu detik berikutnya, cairan bening kembali turun melewati pipinya.

"Maafkan aku, Chan."

Gwen merasa hatinya tertusuk, ia mengeratkan genggamannya. "Ini semua salahku, harusnya aku kembali lebih cepat padamu." Gwen menahan napas. "Aku hanya...." Gwen menggigit bibir bawahnya. "Aku hanya terlalu takut untuk terluka lagi."

Gwen menundukkan kepalanya sejenak, membiarkan air matanya menetes semakin deras. "Tidakkah kau ingin bangun, Chan?" Ia meletakkan tangan Ceye di pipinya yang basah karena air mata. "Biasanya, tanganmu ini akan mengusap air mataku."

Gwen makin menangis.

"Kau selalu mengusap air mataku, seperti ini." Gwen berusaha mengatur napas. Ia lantas menggerakkan tangan Ceye yang ada di pipinya untuk mengusap sisa-sisa air matanya.

Beberapa menit, setelah Gwen mendapatkan kembali tenangnya, ponselnya berbunyi. Gwen melihat itu merupakan sebuah alarm pengingat tentang waktu acara Produce 121 berlangsung. Gwen menarik napas lalu buru-buru mencari *remote* untuk menyalakan TV. Gwen

sedikit terlambat karena rupanya acara sudah sampai pada detik-detik pengumuman 20 besar. Ia harus menonton Sona. Setidaknya, dengan cara itu, Gwen juga bisa merasakan ketegangan Sona dan melihat hasil dari perjuangannya untuk teman baiknya itu.



Sona menggenggam tangan kedua rekan yang ada di samping kiri dan kanannya. Sudah ada 19 nama yang disebut, dan belum ada nama Sona sama sekali. Sona sudah berkeringat dingin. Kini, yang menjadi ketakutan terbesarnya bukan lagi Jeonkook atau kegagalannya, tetapi lebih pada kepercayaan Gwen dan Jee padanya.

Sona menahan diri untuk tidak menangis ketika beberapa peserta lainnya juga sudah mulai menangis. Napasnya naik-turun, tepat ketika peserta ke-19 telah menyelesaikan pidato singkat. Masing-masing peserta yang lolos memang diberi kesempatan untuk mengucapkan sepatah kata maksimal dua menit. Sebab, meski belum tentu bisa berlanjut ke debut *girl group*, peserta 20 besar ini sudah dijamin akan terikat kontrak dengan perusahaan-perusahaan lain untuk menjamin karier sebagai jebolan Produce 121.

Semua peserta mengeratkan genggam tangan mereka kala pembawa acara mulai membuka amplop terakhir yang terisi satu nama peserta. Sona mengatur napasnya bahkan ketika musik pengiring semakin menambah ketegangan. Sampai akhirnya, Sona menoleh ke arah Jee dan itu artinya Sona juga harus menatap Jeonkook.

Sona berusaha keras memfokuskan tatapannya hanya pada Jee yang mengepalkan tangan ke udara dan menggerakkan bibirnya untuk menyerukan semangat pada Sona. Sona mengangguk, lalu ia hanya menatap Jeonkook sekilas. Mereka sempat saling bertatapan.

"Ahn Sona, dari iBigHeart!"

Detik itu juga Sona tak bisa menahan perasaannya lagi. Ia menangis, lalu peserta di sekitar memeluknya untuk mengucapkan selamat. Rasanya Sona masih tidak menyangka bahwa yang ia dengar sungguh namanya. Sona merasakan tubuhnya gemetar. Riuh tepuk tangan dan sorakan terdengar, seperti namanya memang menjadi yang paling ditunggu-tunggu untuk disebutkan.

Sona berusaha menghapus air matanya, lalu berjalan menuju ke tengah-tengah panggung untuk berpidato. Kini, semua lampu kembali menyorot padanya. Sona menarik satu napas panjang, meski dengan mata yang masih berkaca-kaca.

“Aku tidak pernah berpikir untuk bisa berdiri di tempat seperti ini, karena aku selalu mengukur diriku sesuai kemampuanku.” Sona menatap seluruh penonton yang tengah tenang menyaksikannya. “Sejak kecil, dalam keluarga, aku diajari untuk tidak bermimpi terlalu tinggi karena kami benar-benar tahu kemampuan dan strata kami. Lebih tepatnya, orangtuaku sangat takut jika mereka tak bisa memenuhi mimpiku.” Sona kembali meneteskan air matanya ketika mengingat wajah kedua orangtuanya.

“Sekarang, aku berdiri di sini. Tak pernah terlintas dalam pikiranku, semuanya terjadi begitu saja. Aku menjalani prosesnya, aku mengenal banyak orang hebat.” Sona menoleh ke belakang, melihat teman-temannya yang tidak lolos masih berdiri di belakang. “Mereka yang ada di belakang, bukan berarti tidak baik. Mereka semua berbakat, mereka sudah melakukan yang terbaik hari ini. Tapi, mungkin, mereka akan bersinar dengan cara mereka sendiri suatu hari nanti. Aku hanya ingin mengatakan, jangan pernah menyerah dan terima kasih karena telah menjadi bagian dari semua ini.”

Para peserta yang lain mengusap dada mereka seakan terharu, mereka bahkan bertepuk tangan kecil untuk Sona.

“Aku juga berterima kasih pada semua orang yang telah mendukungku di saat yang lain mencoba menjatuhkanku.” Sona lalu melirik Jeonkook, memberikan Jeonkook tatapan kecewanya dengan mata yang masih berkaca-kaca. Lantas, Jeonkook hanya bisa mengalihkan pandangannya.

Sona menarik napas panjang lagi, menoleh ke depan. “Jadi, hari ini, aku juga ingin mengumumkan sebuah keputusan yang kuanggap sebagai hal yang sudah seharusnya kulakukan.”

Nyaris semua orang berbisik saat mendengar ucapan Sona. Mereka kompak penasaran. Bahkan Jee dan Jeonkook juga menaikkan sebelah alis mereka. Sona menelan ludahnya, lalu memejamkan mata, mengais tenaga terbaiknya. Hingga akhirnya ia membuka mata kembali dan berkata, “Sekarang, aku bukanlah *trainee* dari iBigHeart lagi.”

Semua orang langsung terkejut.

“Terima kasih untuk agensiku sebelumnya yang sudah sangat baik memfasilitasiku untuk masuk ke ajang ini.”

Sona lalu melirik pada barisan tepat di mana Kang Seon duduk. Ia memberi tatapan yang agak dingin pada Kang Seon yang memilih untuk mengalihkan wajah, dan memijit kepalanya. Kang Seon benar-benar merasa tertampar atas pernyataan Sona ini. Dari pihak iBigHeart yang menonton langsung bereaksi dengan cara berbicara dengan rekan-rekan di sampingnya atas pernyataan Sona.

“Mulai sekarang, aku resmi melepas diriku dari iBigHeart dan akan bergabung dengan Idea Entertainment. Jadi, untuk tahap selanjutnya, aku

ingin dikenal sebagai *trainee* dari agensi IE. Kurasa hanya itu saja. Sekali lagi, terima kasih." Sona mengakhirinya dengan sedikit membungkuk.

Mendengar hal itu, Jeonkook juga tak kalah terkejut. Ia tidak percaya, Sona akan melakukan semua ini. Jeonkook tidak tahu apa yang berkecamuk dalam hatinya saat Sona berhasil menamparnya dengan keberhasilan untuk lolos. Jeonkook berpikir, Sona hanya akan sampai di situ. Namun, rupanya Sona juga menghajar agensinya. Sona membuat sebuah keputusan yang bisa dibilang sangat menampar agensi, seperti sebuah bentuk penghinaan atau pembalasan dendam atas apa yang agensi lakukan pada Sona.

Jeonkook menatap Jee, mereka berdua saling bertatapan. Jujur, Jee juga terkejut atas keputusan Sona.

"Siapa yang ada di balik semua ini?" Jee tak bisa mengendalikan ucapannya.

Jeonkook memejamkan matanya, lalu otaknya seketika memikirkan satu nama. "Hyun Gwen."



Gwen tersenyum saat melihat pengumuman itu, ia senang bahwa rencananya berhasil sempurna. Dalam kelegaannya, Gwen kembali teringat akan percakapannya dengan Manajer Su tadi siang.

"Apa kau yakin, Nona Gwen? Ini bisa berisiko. Bukan bagi agensi kami, tapi bagi individu."

"Bukankah aku sudah memberikan kontrak Sona padamu? Di sana tidak tertulis bahwa Sona tidak diperbolehkan memutus kontrak saat acara itu berlangsung. Kontrak itu hanya mengatur kepada sikap dan kesediaan Sona untuk mengikuti segala kegiatan setelah dia menjadi *trainee*. Dia tidak dikontrak sebagai *trainee* resmi, dia hanya dikontrak untuk mendongrak popularitas agensi lewat ajang itu. Jadi, kontrak Sona sedikit berbeda dari yang lainnya. Sona tidak benar-benar terikat."

"Tapi, bagaimana dengan ganti rugi?"

"Aku sudah mempelajarinya. Agensi IE hanya akan membayar sedikit untuk mengurus kesepakatan perpindahan *trainee*. Kalian bukan membeli Sona, kalian hanya harus membantu Sona. Mungkin lebih ke mengganti akomodasi atau biaya asramanya."

"Itu artinya kita masih harus membayar juga. Ini tentu perlu pertimbangan."

"Apa lagi yang kau pertimbangkan? Aku sudah mengirimkanmu rencananya. Dengan keputusan Sona yang keluar dari *iBigHeart*, itu akan membuat popularitas Sona naik. Bukankah IE punya sebuah program reality show baru yang bekerja sama dengan artis luar negeri? Kau bisa menjadikan Sona sebagai presenter. Dia

pandai berbahasa asing. Dia akan membuat acara itu punya rating yang tinggi pada pekan pertama tayang jika Sona bergabung di sana."

"Bagaimana bisa? Sona merupakan trainee Produce 121 yang lolos, bagaimana jika dia debut? Dia justru akan sibuk dengan debutnya, dan agensi IE akan terus mendapat serangan karena akan ada artikel yang berbunyi bahwa kami menerima buangan dari iBigHeart."

"Kau tenang saja, Sona tidak akan debut."

"Hah? Maksudnya?"

"Setelah ini, dia akan menurunkan performanya. Dia akan memastikan dirinya tidak debut lagi."

"Lalu?"

"Lalu, dia akan mengikuti kegiatan di IE, menjadi presenter. Bayangkan berapa keuntungan yang bisa IE raih untuk itu. Sona akan memberimu banyak, aku menjamin itu. Jika gagal, maka aku siap mengganti rugi semuanya."

"Bukankah kau pernah mengatakan bahwa sebenarnya Sona tidak ingin terjun ke dunia entertainment? Bagaimana jika nanti dia tidak total saat di IE?"

"Pertama, aku juga berpikir untuk menyuruhnya mundur saat sudah lolos 20 besar. Tapi, itu malah akan merugikannya dan dia tidak bisa memberi pelajaran pada iBigHeart atau mungkin lebih terkhusus pada orang-orang yang memanfaatkan Sona di sana. Aku ingin membangun citra seorang Sona yang lebih bersinar setelah keluar. Sebenarnya, kalian juga akan sangat memanfaatkan Sona karena aku yakin setiap acara yang dibintangi Sona, pasti mendapat perhatian lebih. Kedua, Sona pasti akan total, karena dia lebih nyaman dalam dunia presenter."

"Kau benar. Aku sudah mulai bisa merasakan keuntungannya."

"Tapi, aku juga menganalisis bahwa Sona tidak akan betah berlama-lama berada dalam dunia itu. Jadi, mari membuat kontrak yang hanya berlaku sementara."

"Maksudmu, nanti dia juga akan keluar dari IE?"

"Dia harus melanjutkan kuliahnya, itu yang sangat dia inginkan. Aku ingin membiarkannya tenang dan lepas dari dunia seperti ini. Dia selalu mengatakan keinginannya itu padaku."

"Ini tidak masuk akal. Kau bersusah payah membuatnya terkenal, tapi pada akhirnya, dia hanya ingin menjadi orang biasa?"

"Dia hanya ingin ada pada dunia di mana dia bisa menjadi apa yang membuatnya nyaman. Jadi dirinya sendiri."

"Hmm. Aku mengerti. Baiklah. Aku hanya akan membuat kontrak tiga bulan untuknya di IE. Karena menurutku, dia butuh waktu tiga bulan untuk bisa menyeimbangkan rating dalam acara terbaru kami. Dan, kami butuh waktu juga untuk mencari penggantinya nanti. Apa itu sudah cukup adil?"

"Tentu, terdengar sangat adil."

"Baiklah, kurasa ini sudah bisa dihitung sebuah kesepakatan. Mari bersalaman."

"Setuju, kita sepakat."



Sona baru saja selesai menemui Kang Seon yang tentu saja membahas soal aksinya tadi. Sona sudah tahu itu semua akan terjadi. Ia berjuang sekuat mungkin agar tetap tenang menerima segala kemarahan. Tapi, Sona juga bisa membalikkan keadaan karena selama ini ia juga sudah dimanfaatkan untuk mendongrak popularitas. Sona bahkan seakan dijebak karena kelemahannya yang ingin bertemu terus dengan Jeonkook. Jadi, sebenarnya keduanya sama-sama punya keuntungan dan menanggung kerugian bersama.

Ketika acara selesai, biasanya peserta lain akan melakukan foto bersama atau berbincang satu sama lain. Tetapi, tidak dengan Sona yang memilih untuk menyendiri. Selain agar menghindarkan dirinya dari segala macam pertanyaan yang tentu saja akan bermunculan, Sona butuh mengatur perasaan yang bergejolak dalam dirinya. Saat ini, Sona sedang berada di gedung teratas, seperti sebuah *rooftop*, menyambut udara dingin sambil merapatkan jaketnya. Sona berjalan ke pinggir untuk merasakan udara sejuk dan melihat pemandangan yang mungkin akan membuat perasaannya jauh lebih baik.

"Kenapa kau melakukan ini?"

Sona seketika menoleh, ia sebenarnya sudah tahu siapa pemilik suara itu.

"Kenapa kau muncul lagi di depanku? Kali ini, apa yang ingin kau tunjukkan padaku?"

Sona menatap sosok Jeonkook dengan tatapan kecewa.

Jeonkook tetap berjalan menuju Sona seolah sedang berusaha memahami apa yang ada di pikiran Sona. "Aku tahu, kau marah padaku. Tapi, kau tidak seharusnya melakukan hal ini pada agensi. Itu justru berpotensi merusak kariermu sendiri."

"Bukankah itu tujuanmu? Kau bahkan berusaha menjatuhkanku."

"Aku hanya mencoba menyelamatkanmu, dari dunia yang rumit ini."

"Itu alasan yang sudah bisa kuprediksi."

Jeonkook berjalan mendekat lagi, hingga kini berdiri di depan Sona. "Tidakkah kau tahu bahwa aku benar-benar mencoba menyelamatkanmu? Aku tidak ingin kau lolos, karena aku tahu bahwa agensi punya rencana lain. Kau bukan *trainee* harapan mereka untuk bisa debut! Kau hanya

dimanfaatkan!

Mereka akan menjatuhkanmu jika lolos di babak 20 besar. Kau tahu bahwa di agensi ini tidak semuanya baik. Kita punya dua calon dari agensi dan pesaingmu takkan membiarkanmu debut sebagai perwakilan. Dan, agensi mendukungnya. Aku mendengar mereka membuat kesepakatan untuk memindahkanmu ke agensi yang belum cukup besar. Aku hanya tidak in—”

“Cukup!”

Sona menahan napas panjang, ia melihat kejujuran dari mata Jeonkook. Ia tidak tahu apa yang ia rasakan, hanya saja, meski itu sebuah kejujuran, tetap saja tak menyembuhkan apa pun di hatinya.

“Untuk niat baikmu itu, aku mengucapkan terima kasih. Tapi, kau tidak harus menolongku, dengan cara menyakiti perasaanku.” Sona lepas pertahanan, matanya nyeri, lalu tubuhnya mulai gemetar. “Aku tidak tahu kenapa kau melakukan semua itu. Aku datang dan membawa makanan hari itu. Aku sampai rela bolos latihan karena aku berharap pertemuan kita bisa membuatku tenang. Tapi... kau menghancurkan semuanya.”

Jeonkook juga ikut sesak melihat Sona yang kembali menangis di depannya, semakin sesak saat menyadari fakta bahwa lagi-lagi, ia adalah penyebab air mata itu. “Sona-ya—”

“Teganya kau, Jeonkook-ssi!” Sona menatap Jeonkook dengan penuh kesedihan. “Aku tahu, bahwa aku tidak pernah pantas untukmu. Aku hanyalah seorang penggemar yang tidak pernah setara denganmu. Tapi, bukan berarti kau bisa mempermainkan perasaanku.”

Sona benar-benar membenci cara Jeonkook yang seolah-olah menyerangnya lewat Niana, seakan itu adalah kelemahan terbesar Sona. Jeonkook memanfaatkan perasaannya.

“Seharusnya aku sadar, saat pertama kali kau mengatakan semua hal manis hingga membuatku pingsan, sebenarnya semua itu hanyalah sandiwara. Karena, selamanya, aku tidak pernah ditakdirkan untuk itu.” Sona menundukkan kepalanya. “Ak-aku tahu, aku melewati batasku. Sekarang, aku akan lebih memahami posisiku. Kau bisa melanjutkan apa yang membuatmu senang.”

Jeonkook seakan kehilangan kata-katanya. Ia menggerakkan tangannya untuk menyentuh bahu Sona, tapi gadis itu mendongak lebih dulu dan mundur selangkah.

“Mulai sekarang, aku akan benar-benar melupakan segalanya. Dan, kau bisa tenang menjalani kehidupanmu karena aku takkan pernah ingin berurusan denganmu lagi.”

Sona menyentuh gelang yang ada di tangannya dengan kasar. Lalu, sontak membuat Jeonkook menganga karena tanpa diduga Sona membalik

badannya untuk melempar gelang itu jauh ke bawah gedung.

Sona membalik tubuhnya lagi, napasnya tersengal-sengal. "Gelang yang kau simpan, buang saja! Karena itu bukan pemberian dari penggemarmu lagi."

Jeonkook tidak menyangka Sona nyaris tidak memberinya kesempatan untuk bicara. Hingga saat ini, Jeonkook mendengar kalimat yang begitu menyakiti hatinya.

"Ap-apa maksudmu?"

Sona memejamkan matanya erat, menahan diri agar tangisnya tidak pecah dalam detik ini. Saat membuka mata, Sona mengepalkan tangannya makin erat.

"Aku berhenti menjadi penggemarmu!"

Lalu, dengan cepat Sona pergi, sambil menutup mulutnya karena sebenarnya hal yang tadi ia ucapkan merupakan sebuah pisau yang juga menyayat hatinya. Sona sedikit berlari, meninggalkan Jeonkook yang terdiam sambil mengepalkan tangannya.



Gwen agak kesal dengan kenyataan bahwa ia tidak pernah bisa melihat langsung setiap kali Ceye membuka mata. Seperti tadi malam, saat Gwen memutuskan kembali untuk mengambil beberapa pakaian ganti, Gwen mendapat telepon dari ibu mertuanya bahwa Ceye kembali membuka mata.

Namun, saat Gwen sampai di rumah sakit, ternyata Ceye sudah tertidur lagi. Nana mengatakan bahwa Ceye hanya terbangun selama lima menit dan meringis kesakitan. Ceye juga tidak begitu merespons saat diajak bicara, sampai akhirnya pria itu tampak kelelahan dan memejam lagi.

Gwen sengaja tidak tidur semalaman. Ia tidak ingin tidur, berharap jika Ceye tiba-tiba membuka mata lagi, Ceye bisa melihat Gwen di sampingnya. Setidaknya, pria itu harus tahu bahwa Gwen ada bersamanya.

Gwen tak peduli pada garis hitam di bawah matanya, bahkan ketika pagi menjelang.

"Kau tidak tidur sama sekali?" tanya Yongnim pada Gwen yang heran karena terbangun mendengar Gwen memeras lap hangat.

"Aku tidak bisa tidur dengan baik."

Gwen mengusap sepanjang lengan Ceye dengan lap hangat. Yongnim memperhatikan Gwen yang begitu telaten mengurus Ceye. Bahkan, hati Yongnim terenyuh kala melihat usapan lembut Gwen di wajah putranya. Gwen seolah sudah sangat terlatih membantu orang sakit membersihkan badan.

"Istirahatlah, nanti kau justru sakit. Atau, mungkin kau mau sarapan?" tawar Yongnim.

Gwen yang sudah selesai dengan tugasnya, berbalik. "Biar aku saja yang mengambilkan sarapan untuk kita semua."

"Ah, tidak usah. Biar aku saja." Suara itu rupanya berasal dari Nana

yang terbangun karena mendengar percakapan Yongnim dan Gwen.

Sontak Gwen membungkukkan badannya. Nana yang masih setengah mengantuk sedang menggulung rambutnya, tersenyum pada Gwen. "Sudahlah, Nak. Kau tidur atau lanjutkan saja menemani Chan, biar aku saja yang mengambil sarapan pagi ini."

Gwen merasa tidak enak, tetapi jika membantah lagi justru akan lebih tidak enak. Jadi, Gwen memilih untuk menurut, lalu melanjutkan kembali aktivitasnya, kali ini Gwen mengambil handuk kering untuk mengusap-usap tubuh Ceye yang masih agak basah bekas terkena lap hangat.

Yongnim kini sudah nyaman membaca koran, lalu Nana yang baru saja selesai mencuci muka tengah bersiap-siap untuk mengambil sarapan. Gwen meletakkan wadah yang berisi handuk ke meja di dekat Ceye. Gwen baru akan berdiri ketika sebuah suara kecil membuatnya seketika menoleh ke arah Ceye.

"Chan?"

Gwen spontan berseru, ketika ia melihat sebuah pergerakan dari bibir Ceye yang tampak seperti orang yang sedang meringis samar, disusul dengan getar pada mata pria itu, mencoba membuka matanya.

Nana dan Yongnim langsung mengambil posisi ke dekat putra mereka, lalu mengusap tangan Ceye. Sementara itu, Gwen ikut merasa gugup, menunggu detik-detik Ceye berusaha membuka mata. Gwen bisa merasakan jantungnya berdebar kencang, terlebih saat Ceye mulai berhasil membuka mata secara perlahan.

Bola mata pria itu langsung menuju ke satu arah.

Gwen.

Gwen merasakan jantungnya seolah berhenti berdetak. Ia mulai berkaca-kaca dan mengeluarkan air mata. Bibir Ceye perlahan terbuka, dengan sedikit gemetar. Pria itu seakan berjuang untuk mengatakan sesuatu.

"G-gwen?" suara Ceye terdengar lirih, namun mampu terdengar oleh semua orang.

Gwen langsung mengangguk lalu meraih satu tangan Ceye, meletakkan tangan itu di pipinya. "Ini aku."

"Gwen...." panggil Ceye lagi. Pria itu kini sudah berhasil menoleh sepenuhnya pada Gwen sambil mengatur napas.

Ceye menatap Gwen dengan tatapan yang penuh arti. "Kau sudah melihatku."

Ceye lalu mengarahkan matanya ke samping, melihat kedua orangtuanya yang juga tampak terharu. Lalu, sejenak, Ceye terdiam, seperti sedang memikirkan sesuatu. Ia menatap orangtuanya dan Gwen secara bergantian, mengambil satu napas panjang.

"Gwen, mari berpisah."

Seketika, Gwen merasa seluruh tubuhnya melemas. Seperti ada sebuah petir yang menyambar kepalanya. Gwen terpaku, tidak percaya.

"Ch-chan?" Gwen mulai menjauhkan diri dari tangan Ceye.

Ceye memejamkan matanya, bahkan ketika orangnyatunya bertanya apa maksud dari ucapannya.

"Sudah waktunya aku menceraikanmu."

Meski dengan suara yang begitu serak seperti seseorang yang baru bangun tidur, seratus persen Gwen yakin bahwa itu diucapkan Ceye dengan kesadaran penuh.

Detik itu juga Gwen mundur selangkah, merasakan seakan seluruh udara di sekitarnya menghilang. Gwen masih menatap Ceye tidak percaya. Ia juga menatap orangtua Ceye yang sama terkejutnya.

Dengan satu tarikan napas kuat, Gwen kembali mengais harga dirinya yang selama ini sudah banyak dijatuhkan karena cintanya. Gwen berusaha menarik satu senyum tipis, lalu mengusap air matanya. Ia berdiri semakin tegap, membuang napas pelan, kemudian menatap Ceye lagi.

"Baiklah, mari akhiri semuanya."





TIGA PULUH



Musim dingin mulai berganti dengan semi.

Waktu berjalan dengan sendirinya, melewati banyak hal yang terjadi. Rasanya sudah banyak pekan yang berlalu, banyak menit dan detik yang lewat begitu saja, namun tak sedikit pun mampu memudahkan rasa yang ada.

Dan di sinilah, pria itu sekarang.

Duduk di salah satu kursi pesawat yang sebentar lagi akan mendarat.

Ceye membuang napas, ketika rasa lelah di punggung seolah tak kunjung pergi. Ia telah mengikuti rangkaian promosi album musim dingin selama beberapa bulan belakangan, semenjak ia dinyatakan cukup sehat untuk keluar dari rumah sakit.

Ceye berpikir bahwa kesibukannya bisa membuatnya memudahkan segala hal yang terjadi semenjak tindakan gila yang ia ambil waktu itu. Namun nyatanya, semua yang Ceye jalani hanyalah seperti aktivitas pengalihan sementara. Karena saat sepi melanda, sesak itu kembali terasa.

"Kita harus menemui direktur hari ini, mereka ingin menyampaikan sesuatu. Mereka sudah menyiapkan mobil penjemput." Sugo berdiri, memberi arahan pada seluruh temannya yang sedang menurunkan barang-barang mereka dari kabin pesawat.

Mayoritas mereka mengeluh.

"Eoh, padahal aku sangat ingin tidur." Sewun merenggangkan tubuhnya, seraya mengeluh karena sejak promosi keliling dunia ini, ia sulit mendapatkan tidur yang berkualitas.

"Kau bukan satu-satunya." Kyung berucap datar, sembari melewati Sewun dan keluar lebih dulu.

Xiu menguap. "Apa di luar ada wartawan?"

"Itu pertanyaan macam apa?" Chez menyahut. "Dari sini juga sudah terlihat."

Khei mengambil masker dari dalam saku jaketnya. "Baiklah. Kalau

begitu, aku harus memakai masker karena wajahku mahal.”

“Baiklah, mari turun.” Ceye menyusul Kyung setelah memastikan seluruh barangnya sudah lengkap.



Musim dingin kemarin tidak terlalu digunakan Be The Best untuk beraktivitas di luar. Mereka semua lebih banyak berada di dalam studio dan berdiskusi mengenai teori, musik, bahkan rencana lain untuk kelangsungan proyek-proyek musik mereka. Meski begitu, mereka tetap tidak vakum dari berbagai kegiatan. Hanya saja, lebih menjurus pada kerja sama untuk produk iklan atau kegiatan amal lainnya.

“Aku akan melakukan VLive di kamar. Ada yang mau ikut?” Jimnae menawarkan, karena ia sudah bosan main *game* dan kalah terus dari Vee.

Tidak ada yang menjawab. Lebih tepatnya, hanya ada tiga orang yang berada di *dorm* saat itu. Jeonkook sedang memakan sereal, Vee sedang merenggangkan tubuhnya sehabis main *game*, sementara Raymon, Jayhe, dan Jee sedang berjalan-jalan sore sambil melihat musisi jalanan yang melakukan *street dance*, lalu Xuga menghilang entah ke mana. Semua tahu bahwa jika sedang santai seperti ini, Xuga hanya punya dua kegiatan: tidur atau menemui kekasih rahasianya.

Karena Jimnae tak kunjung mendapat respons dari kedua temannya, akhirnya ia menaikkan kedua bahunya. “Ya sudah, aku *live* sendiri saja. Kita lihat apakah *love*-ku mampu mengalahkan jumlah *love* dari *solo live* Vee,” ucapnya dengan penuh percaya diri, sebelum akhirnya menutup pintu kamar.

Vee hanya menggeleng sembari melirik ponselnya. Ia sebenarnya sedang merasa bosan. Jadi, Vee hanya memainkan ponselnya secara asal, mulai dari melihat Twitter, hingga menjelajah galeri dan berniat untuk mengunggah salah satu foto terbaiknya, dan itu berlangsung lebih dari lima menit karena Vee tak menemukan foto terbaik. Ia terus mencari hingga ke bawah, sampai akhirnya, jarinya berhenti bergerak ketika melihat sebuah foto yang membuat jantungnya seakan berhenti berdetak.

Vee lalu memperbesar foto itu. Senyum tipis tertarik di bibirnya kala melihat sebuah potret dirinya yang tengah berpose konyol dengan bola mata yang diarahkan ke atas dan lidah menjulur. Lalu, dalam foto itu, tampak jelas seorang wanita yang tertawa lepas sembari melihat ke arah Vee. Tawanya begitu alami dan bahagia. Hal yang seketika membuat Vee tenggelam kembali pada masa itu, masa di mana ia begitu dekat dengan salah seorang penggemarnya yang entah sekarang berada di mana. Wanita

itu menghilang setelah memberi kenangan yang banyak pada Vee.

Jika boleh jujur, sampai sekarang, terkadang Vee masih sering dihantui rasa penyesalan. Dan, yang Vee tahu, semua itu demi *image* Vee. Agensi melarang keras semua personel Be The Best menjalin hubungan spesial dengan wanita mana pun pada awal tahun debut mereka.

"Jeonkook-ah."

Panggil Vee sembari menoleh ke belakang, entah mengapa pemikiran Vee barusan mengingatkannya pada Jeonkook. Vee melihat Jeonkook hanya menoleh dan menaikkan sebelah alis, pria itu belum menghabiskan serealnya. Jadi, Vee mendatangi Jeonkook.

"Ada apa?" tanya Jeonkook yang masih setengah mengunyah.

"Bagaimana hubunganmu dengan Sona?"

Jeonkook tersedak. Ia langsung menyambar gelas di sampingnya, meneguk air hingga habis.

Vee melebarkan matanya. "Ya! Kenapa kau jadi salah tingkah?"

"Kenapa bertanya seperti itu? Kenapa menanyakan dia? Bukankah kau lebih suka aku bersama Niana?" Jeonkook memainkan sendoknya dalam mangkuk sereal.

"Aku hanya penasaran. Ini sudah hampir tiga bulan semenjak dia memutuskan untuk meninggalkan agensi, lalu pindah ke IE dan menjadi pembawa acara di sana."

Jeonkook terdiam sejenak. "Tidak usah dibahas lagi, itu hanya membuatku menjadi semakin merasa bersalah. Cukup Jee Hyung saja yang membuatku seperti itu."

Jeonkook ingat ketika pada akhirnya Jee mengatakan tujuan utama Sona mengikuti ajang itu. Saat itu, Jeonkook merasa benar-benar menjadi manusia yang paling jahat di dunia.

"Wae? Apa sebenarnya yang terjadi? Kenapa kau tak menceritakannya padaku?"

"Karena kau tidak pernah menyukai hubunganku dengan penggemar. Kau tidak mau aku sepertimu yang kehilangan penggemar terbaik. Sekarang, aku merasakannya."

"Bagaimana jika aku meralat ucapanku? Maksudku, sebenarnya, waktu itu aku sangat iri padamu."

"Eoh?"

"Aku iri, karena kau lebih punya nyali dibandingkan diriku."

Jeonkook menatap Vee yang tampak sedang memikirkan sesuatu, lebih tepatnya merenungkan sesuatu.

"Waktu itu, aku hanya mengikuti kata hatiku. Aku sangat ingin dekat dengan Ahn Sona. Aku ingin lebih banyak tahu tentang dirinya. Aku hanya merasa sangat spesial. Dia memberiku banyak kejutan tentang bagaimana

dia menilaiku, bagaimana caranya berpikir." Jeonkook membuang napas pelan, mengingat kembali kepingan-kepingan kenangannya. "Apa kau juga dulu merasakan hal yang sama sepertiku saat dekat dengannya?" tanya Jeonkook berhati-hati.

"Persis, seperti itu." Vee menarik senyum tipis, namun ada setitik pedih dalam hatinya. Ia menatap Jeonkook dengan serius. "Apa yang sekarang kau rasakan, Jeonkook-ah?"

"Rindu." Jeonkook berusaha tersenyum. "Aku merindukan Ahn Sona."

"Itu bagus."

"Lalu, bagaimana dengan dirimu? Apa yang kau rasakan sekarang?"

Pertanyaan itu bagai sebuah sentilan yang mampu membuat Vee menghela napas. "Lebih buruk dari rindu, aku merasa putus asa. Rasa bersalah yang tak ada habisnya karena aku tak bisa menemukannya lagi."

"Kau akan menemuinya suatu hari nanti."

Vee justru terkekeh, satu tangannya terulur menyentuh bahu Jeonkook. "Kau yang harusnya menemui Sona sekarang. Kau masih jelas tahu di mana Sona berada. Dia sangat mudah ditemukan."

"Tapi, dia membenciku."

"Jangan pernah lupa fakta bahwa dia adalah penggemarmu." Vee tersenyum. "Seorang penggemar sejati tidak akan pernah benar-benar bisa membenci idolanya. Seberapa pun idolanya itu melakukan hal buruk, pada akhirnya, semua akan kembali pada kata memaafkan."

"Sona bilang, dia sudah bukan penggemarmu lagi. Dia bahkan membuang gelang pasangan kami di depanku."

"Kau menyerah dengan hal itu?"

Pertanyaan Vee membuat Jeonkook berpikir. "Bagaimana jika dia tetap marah padaku?"

"Dalam sebuah usaha, lebih baik mengetahui kegagalan setelah kita berjuang daripada menyerah sebelum memulai. Setidaknya, kau punya fakta dalam dirimu, bahwa kau sudah pernah mencoba." Vee menundukkan sedikit kepalanya. "Jangan ulangi kesalahanku."

Jeonkook tak menjawab, lebih tepatnya, ia dibuat terdiam. Perkataan Vee itu membuatnya berpikir keras.

Haruskah ia menemui Sona, lagi?



EXIT keluar dari ruangan direktur mereka dengan wajah yang bahagia karena mendapat beberapa kabar baik, seperti pencapaian penjualan album yang meningkat pesat, penawaran iklan produk papan atas yang

melimpah, sampai yang paling membahagiakan adalah keputusan Lee yang bisa dibilang, kemungkinan besar akan bergabung bersama mereka lagi pada album berikutnya. Setidaknya, mereka menemukan fakta bahwa masih bisa kembali satu panggung dengan sembilan personel sebelum masa wamil dimulai.

Satu per satu dari mereka keluar sekaligus berpamitan untuk kembali ke tempat masing-masing. Ada sebagian yang memutuskan kembali ke *dorm*, sisanya lagi pulang ke rumah untuk menemui keluarga. Ceye sendiri juga memilih untuk kembali ke *dorm* bersama Sewun dan Kyung.

Semenjak Gwen tidak tinggal bersamanya, Ceye jadi merasa tidak nyaman berada sendirian di kediamannya. Jujur, setiap tempat yang ia lihat di sudut rumah selalu terselip bayangan Gwen di sana.

"Aku masih ingin pergi ke toko ponsel, kalian kembalilah duluan." Ceye menepuk bahu Kyung dan Sewun yang semula berjalan bersamanya.

"Baiklah. Kalau begitu, aku titip antingores," sahut Kyung.

"Hmm, tenang saja."

Lalu, Sewun dan Kyung memasuki lift duluan, sementara Ceye masih menuju toilet untuk mencuci muka dan menggosok gigi. Ia berjalan santai sembari sesekali berusaha melempar senyum pada orang-orang yang menyapanya. Namun, Ceye mendadak menghentikan langkahnya ketika mendengar sebuah suara.

"Aku senang kau baik-baik saja, Gwen. Kau makin cantik sekarang."

Spontan Ceye mundur beberapa langkah. Ia menemukan seorang wanita yang tengah duduk dalam ruang rapat kosong sembari bertatapan dengan ponselnya. Meski dari samping, Ceye sudah tahu bahwa itu adalah Sona.

Sona sedang melakukan *video call* dengan Gwen.

"Ah, tentu saja. Aku juga merindukanmu." Suara Sona ini sangat keras, tampak jelas gadis itu begitu antusias.

Tak tahu mengapa, Ceye tetap berdiri di sana dan mendengarkan.

"Jadi, apa kau sudah mengenalkan pria itu pada keluargamu?"

Mendengar hal itu, membuat Ceye seketika terbelalak. *Pria? Pria siapa?* Ceye memperhatikan lagi wajah Sona yang tersenyum menggoda pada yang sedang diajak berbicara.

"Ah, jangan malu seperti itu. Lihat, pipimu memerah."

Pikiran Ceye seketika melayang ke mana-mana. Bahkan, tanpa sadar, tangan Ceye yang berada dalam saku celana mulai mengepal.

"Gwen, dia pria yang baik. Aku sudah tahu namanya sejak aku masih SMA. Dia salah satu anak dari tokoh penting di desa kita. Kelihatannya dia memang sangat cocok untukmu. Jadi, sejauh mana kedekatan kalian?"

Ceye merasa seperti ada yang menyalakan api di hatinya, seluruh tubuhnya mendadak terasa panas.

"Ayolah, kau tidak boleh terpuruk dengan hal-hal dari masa lalu. Kau berhak bahagia. Aku yakin pria itu sangat menyukaimu." Raut wajah Sona tampak jelas seperti membujuk.

Melihat hal itu, Ceye seperti kerasukan sesuatu hingga akhirnya pria itu lepas kendali, mendorong pintu, dan langsung merampas ponsel Sona. Ia seketika mengarahkan ponsel itu ke wajahnya kemudian membentak.

"YA! GWEN! BERANINYA KAU DEKAT DENGAN PRIA LAIN PADAHAL KITA BELUM RESMI BERCERAI!"

Napas Ceye naik-turun menatap wajah Gwen yang ada di layar. Detik selanjutnya, Ceye menyadari suatu hal, ia mengamati wajah Gwen yang ternyata tidak bergerak. Hanya Gwen yang sedang tersenyum ke kamera. Sontak Ceye menoleh ke arah Sona yang tidak bisa lagi menahan tawa. Sona sampai terpingkal-pingkal hingga memegang perut. Ceye melotot sendiri, menurunkan ponsel itu, lalu menunduk menahan malu yang tak tertahankan.

"Haishh!!! Kaul!" Ceye kesal sekali melihat Sona yang sangat puas menertawakannya. Harusnya Ceye tahu bahwa ia sedang dikerjai.

Sona merampas kembali ponselnya dari tangan Ceye lalu mengarahkan tangannya membentuk pistol tepat ke depan wajah Ceye.

"Terungkap! Kau masih mencintai Gwen!" Lalu, Sona berlagak meniup jari telunjuknya yang tadinya membentuk pistol itu.

Ceye masih menatap jengkel Sona. Gadis yang sudah hampir dua bulan lebih bergabung dengan agensinya ini menjadi sangat menyebalkan. Setiap kali bertemu Ceye, Sona selalu sinis. Bahkan, Ceye pernah diusulkan untuk menjadi bintang tamu dalam acara yang dipegang Sona, tapi dengan berbagai alasan Sona menolak. Sona benar-benar tidak ingin berada satu *frame* dengan Ceye.

"Kapan kontrakmu di sini berakhir, hah?" Ceye bertanya masih dengan kemarahannya.

Sona melipat kedua tangannya. "Beberapa minggu lagi."

"Lebih cepat, lebih baik."

"Kau bilang begitu karena aku teman baik Gwen."

"Aku bilang begitu karena kau sangat menyebalkan."

"Maksudmu, aku selalu mengingatkanmu pada Gwen? Wanita yang masih sangat kau cintai dan dengan bodohnya kau suruh dia pergi?"

Ceye membuang muka. "Kami memang akan bercerai. Minggu depan aku akan kembali ke desa untuk menandatangani kesepakatan perpisahan dengannya."

"Baiklah. Kalau bisa dipercepat saja, agar Gwen bisa lebih bahagia."

"Diamlah, kau tidak tahu apa-apa."

"Kata siapa? Aku tahu semuanya. Aku tahu bagaimana kau mengatakan akan melepaskannya saat dia menjadi satu-satunya yang sangat khawatir

dan menjagamu saat kau dalam masa-masa kritismu!” Sona sudah sangat lama ingin mengatakan ini, tetapi selama ini Sona menahannya karena jika Gwen tahu, wanita itu pasti akan marah padanya.

“Kau tidak mengerti, aku melakukan itu justru karena aku sangat peduli padanya.” Ceye lalu memutar badan, melangkah kembali menuju pintu.

“Wae?!” Sona sedikit membentak, membuat Ceye berhenti tepat saat ia menyentuh gagang pintu. “Kenapa banyak pria yang berpikiran bodoh sepertimu? Mereka, para pria itu, selalu berpikir bahwa puncak tertinggi dari mencintai adalah melepaskan. Apa kalian semua memang selalu seperti itu, hah?!” Napas Sona naik-turun sendiri, terlebih kala Sona juga membayangkan Jeonkook di kepalanya. Sona terbawa suasana.

Pertanyaan itu benar-benar menusuk. Ceye menelan ludahnya, memejam sebentar, lalu membuang napas perlahan. Pikirannya mendadak makin berantakan, hingga akhirnya Ceye memutuskan untuk melanjutkan langkah, membuka pintu dengan kasar, meninggalkan Sona.

Ceye tidak sanggup menjawab pertanyaan itu.



Suasana di desa sedang cukup meriah karena ada beberapa kegiatan menyambut musim semi, seperti pameran bunga sampai acara sosial seperti pemeriksaan kesehatan gratis tahunan. Gwen menarik senyumnya saat melihat seseorang di depannya tengah serius memeriksa tekanan darah seorang nenek. Sadar karena dipandangi, dokter muda itu pun menoleh pada Gwen, membalas senyum Gwen.

Mark memang sudah berada di desa Gwen sejak seminggu yang lalu. Ia kebetulan ditugaskan di desa Gwen, lebih tepatnya, Mark yang memilih. Selain untuk memperbaiki hubungannya dengan Gwen, Mark juga penasaran dengan desa yang melahirkan orang seperti Gwen.

Gwen hanya menghela napas, lalu menggerakkan kepalanya, seakan menyuruh Mark lanjut melakukan tugasnya. Lalu, Gwen melanjutkan perjalanannya kembali ke rumah. Sepanjang jalan, Gwen memikirkan banyak hal yang terjadi dalam hidupnya hingga akhirnya ia sampai di rumah. Gwen berhenti di halaman rumahnya dan langsung membungkukkan badan ketika ia berpapasan dengan Nana, yang sampai saat ini masih menyandang status sebagai ibu mertuanya.

Nana tersenyum, lalu mengulurkan tangannya untuk mengusap bahu Gwen. “Kau dari pasar?”

“Aku dari pabrik, membantu hal-hal yang bisa kukerjakan.”

Nana menarik napas pelan. “Aku habis bertemu Ibu dan membicarakan beberapa hal.”

Gwen langsung terpikir ke satu kesimpulan. "Apakah soal perceraian?"

Berat, tapi Nana mengangguk. "Aku hanya meyakinkannya bahwa jika hubunganmu dengan anakku berakhir, bukan berarti segala hubungan baik yang dibangun antara keluarga harus berakhir. Ibumu itu terus mengkhawatirkan hal ini."

Gwen juga menyadari fakta bahwa ibunya terlihat murung semenjak tiga bulan lalu ia kembali ke desa dan membawa kabar tentang keputusan Ceye.

"Ak-aku minta maaf. Aku tidak bisa mempertahankan apa yang kalian inginkan."

"Kami yang seharusnya meminta maaf. Perjudohan kalian benar-benar dibentuk karena keyakinan dua keluarga yang berharap ini semua akan menjadi sesuatu yang baik. Tapi, kami tidak pernah memahami perasaan anak-anak kami, itu kesalahan kami." Nana mulai sedih. "Setidaknya, kalian berdua sudah berusaha untuk saling mengenal. Jika memang tidak ada kecocokan, kami tidak bisa memaksa."

Itulah yang dipikirkan para orangtua. Mereka hanya tahu alasan Ceye ingin menceraikan Gwen karena faktor ketidakcocokan saja. Para orangtua tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Bagi Gwen, itu memang hal terbaik untuk tetap menjaga rahasia.

"Maafkan kami."

Hanya itu yang bisa diucapkan Gwen saat Nana mengusap pipinya.

"Aku tidak tahu, apakah aku bisa meyangi menantuku lagi, seperti aku menyayangimu." Nana mencoba tersenyum karena ia sadar bahwa ucapannya akan semakin membuat Gwen merasa tidak enak. Ia menurunkan tangannya dari wajah Gwen, mengusap bahu Gwen pelan sebelum akhirnya pergi, meninggalkan Gwen yang masih merenungi semua percakapan barusan.



Semua barang-barang yang berkaitan dengan aktivitas *fangirl*-nya sudah dimasukkan ke dalam sebuah kardus. Sona mengusap keringat di pelipisnya lalu mengangkat kardus yang pertama, yang berisi poster, buku, dan beberapa CD. Sona berniat mengantarkan ini ke salah satu tempat pengiriman untuk memberikan ini pada Jiyeon. Sona yakin, Jiyeon akan senang menerima semua barang-barang yang tidak bisa didapatkannya di desa.

"Ya! Ini sudah malam, kau mau ke mana lagi?" Bibi Sona menegur saat melihat Sona keluar dari kamar dan berdandan seperti orang yang akan keluar rumah.

"Aku hanya ingin mengirimkan barang, aku tidak sempat mengirimkannya besok." Karena besok Sona memiliki jadwal lain.

"Kalau begitu, jangan pulang terlalu larut."

Semenjak Sona bisa menghasilkan uang sendiri, ia jadi tidak terlalu sering dimarahi. Sona yang sedang memakai masker mengganggu, lalu mengangkat lagi kardusnya, dan bersiap untuk keluar rumah. Sona menarik napas, dan mengangkat kembali kardusnya setelah menutup pagar. Ia melangkah dengan hati yang dikuatkan menuju halte, menyusuri gang-gang kecil di sekitar rumahnya sambil berdendang lirih, menyanyikan lagu yang ia bisa untuk mengisi kesunyiannya. Hanya alam beberapa detik, Sona menghentikan nyanyiannya, ketika ia merasa seseorang sedang berjalan di belakangnya dengan langkah cepat.

"Sona-ya!"

Spontan Sona membalik tubuhnya. Matanya melebar, dan seketika tersekat hingga membuat tubuhnya menegang. Sona refleks menjatuhkan kardus yang ia pegang, membuat nyaris seluruh isinya tercecer ke jalan.

"Jeon-Jeonkook-ssi?" Sona tidak bisa menahan suara seraknya yang terdengar gemetar.

Jeonkook seakan tak kuasa menahan hatinya yang bergemuruh ketika kembali melihat sosok Sona. Fakta bahwa Sona terlihat semakin dewasa dan pandai berpenampilan membuat Jeonkook semakin merinding. Tatapan terkejut Sona yang begitu polos, membuat dada Jeonkook seketika menyempit. Terlebih, saat melihat ke bawah, isi dari kardus yang dibawa Sona yang berceceran, yang paling mencengangkan ketika Jeonkook mendapati mayoritas poster dan foto-foto dirinya yang mendominasi di sana.

"K-kau akan membuangnya?"

Seharian ini, Jeonkook sebenarnya sudah diam-diam mencari tahu posisi Sona. Pria itu mengumpulkan keberanian untuk bertemu Sona. Jeonkook awalnya sempat putus asa, tapi saat melihat Sona keluar dari rumah sendirian, saat itu juga ia berpikir untuk mengambil kesempatan.

Sona tidak menjawab. Ia malah berjongkok untuk memunguti semua barang-barang itu dan dimasukkan kembali ke kardus. Ia tampak tergesa-gesa seakan ingin segera menghindari dari situasi ini. Jeonkook juga ikut-ikutan berjongkok, membantu Sona memunguti barang-barang yang berceceran.

Sona berusaha sekuat tenaga untuk mengabaikan Jeonkook yang ada di depannya. Ini semua benar-benar menyiksa. Apalagi saat Jeonkook memunguti barang, namun mata pria itu terus fokus menatap Sona. Tapi, itu hanya berlangsung beberapa saat sampai Jeonkook memungut sebuah buku agenda berwarna cokelat tua yang dihiasi banyak stiker berbentuk hati.

Jeonkook membukanya perlahan, dan menemukan banyak hal yang seketika membuatnya menarik dua sudut bibir ke atas.

Bagaimana tidak? Jeonkook melihat buku itu penuh dengan foto-

fotonya serta fakta-fakta lucu tentangnya. Bahkan, Jeonkook menemukan halaman yang bertuliskan judul *fanfiction* yang ditulis oleh Sona.

"Prince Jeonkook and Princess Ahn Sona?"

Jeonkook membaca judulnya dengan suara yang cukup keras, membuat Sona yang tadi fokus untuk memungut barang-barang seketika terbelalak dan langsung menyambar buku itu. Namun, gagal karena Jeonkook berhasil menghindar.

"Ya! Kembalikan!" protes Sona dengan wajah malu.

Jeonkook justru berdiri dan terkekeh, membuka halaman berikutnya, dan membaca dengan suara keras.

"Hari itu, Pangeran Jeonkook sedang pergi ke hutan untuk berburu. Namun, di tengah hutan, ia berhenti karena melihat seorang wanita yang sedang menangis sendirian. Wanita itu bernama Ahn Sona, lalu—"

"Jeonkook-ssi! Kembalikan padaku!"

Jeonkook menatap Sona yang sedang mencoba meraih benda itu dari tangannya. *"Wae? Kau ingin membuangnya, kan? Buang saja semua itu. Tapi, aku akan menyimpan buku ini."*

Pipi Sona yang memerah tidak bisa lagi disembunyikan. *"Ya! Hajima²⁸!"*

Sona terus berusaha mengambil buku itu, sampai akhirnya lelah dan putus asa.

"Sona-ya?"

Sona mengangkat kepalanya dengan tatapan lelah bercampur kesal. *"Kenapa ke sini? Aku sudah bilang tidak ingin berurusan denganmu lagi."*

Hati Jeonkook seperti teriris mendengar itu, namun ia tetap berusaha tenang dan memaklumi reaksi Sona. *"Aku tahu, aku tidak pernah melarangmu membenciku. Aku pantas mendapatkannya."* Jeonkook menarik satu napas panjang lalu menatap Sona lagi dengan tatapan intens. *"Tapi, kau tidak berhak melarangku untuk menghilangkanmu dari hidupku, karena itu seperti hal yang mustahil untuk kulakukan."*

Sona tak bisa berkedip setelah mendengar kalimat itu, terlebih kala matanya bertemu pandang dengan mata hitam Jeonkook.

"Aku tidak memaksamu untuk memaafkanku. Aku ke sini hanya untuk membuat segalanya tidak berakhir dengan permusuhan. Aku sudah memperbaiki urusanku dengan Niana. Dan, kurasa aku perlu untuk meminta maaf sekali lagi denganmu dengan cara yang lebih baik." Jeonkook menatap Sona dengan sekuat tenaga, mengambil satu tarikan napas berat.

"Sona-ya, mianhae."

Seluruh oksigen di sekitar Sona lenyap entah ke mana, membuat Sona mendadak seperti lupa cara untuk bernapas dengan baik.

"Jeon-Jeonk—"

28. Jangan lakukan itu

"Ada beberapa hal lagi yang perlu kau tahu." Jeonkook memutus ucapan Sona. "Yang pertama, kau harus tahu bahwa semenjak aku mengenalmu, aku merasa ada sesuatu yang berubah dari dirimu, tentu saja dalam hal baik." Jeonkook menarik napas lagi. "Kedua, kau harus tahu bahwa aku telah banyak membuat keputusan berat dalam hidupku, tapi tak pernah seberat ketika aku memutuskan untuk mencoba membuatmu terluka. Karena ketika aku melakukan itu, aku justru yang paling terluka."

Sona mengangkat kepalanya, tak percaya dengan apa yang barusan ia dengar.

"Yang terakhir....," Jeonkook memantapkan tekadnya. "Saat aku mengatakan aku menyukaimu, aku berbohong. Maaf, aku tidak pernah menyukaimu."

Sona melebarkan matanya, dan Jeonkook segera menyambung ucapannya.

"Tapi, aku mencintaimu."

Sona tak bisa menahan diri, mulutnya sedikit terbuka tak percaya. Mereka berdua saling menatap, hingga akhirnya Jeonkook memberanikan diri untuk melangkah dan menghapus jarak di antara mereka. Lalu, ia mengulurkan satu tangannya untuk menyentuh pipi Sona. Ujung jari Jeonkook baru saja menyentuh pipi Sona, namun kedua mata Sona terlebih dahulu memejam, bersamaan dengan satu embusan napas lemahnya. Tubuh Sona ambruk ke bawah, jika saja Jeonkook tidak cekatan menarik tubuh Sona agar jatuh ke dalam pelukannya.

Sudah sangat jelas.

Sona pingsan lagi.

Dalam pelukan Jeonkook.

Jika dulu Jeonkook panik, entah mengapa kali ini Jeonkook justru menarik dua sudut bibirnya sambil tetap menahan tubuh Sona. Karena lewat reaksi Sona ini, Jeonkook tahu bahwa apa yang dikatakan Vee benar.

Sona tidak akan pernah benar-benar bisa membencinya.



Ada yang berbeda dari kepulangan Ceye kali ini ke desa. Sambutannya tidak sehangat seperti kepulangan sebelumnya. Ceye juga harus menahan diri untuk tidak terlalu menoleh ke sebelah rumahnya. Jika dulu Ceye justru lebih sering berada di rumah Gwen, kini ia harus terbiasa untuk kembali mengamankan diri tinggal di rumahnya sendiri.

Sambutan kepulangan Ceye hanya sekadarnya. Ia hanya mendapat pelukan sederhana dari kedua orangtuanya yang langsung menyuruhnya beristirahat. Oh, ralat, ada satu yang paling bersemangat, yaitu adik perempuan Ceye. Itu juga karena Ceye menepati janji untuk membelikan adiknya itu ponsel baru.

Ceye menarik napas, saat ia membaringkan tubuh di kasur lamanya. Ia memperhatikan isi kamarnya yang masih banyak menyimpan barang-

barang lamanya, bahkan barang-barang Ceye saat sekolah masih tertata rapi di kamar. Ceye bangun dari tempat tidur, ketika matanya menangkap deretan bingkai foto yang tersusun rapi di meja belajarnya.

Ceye mengambil sebuah foto yang menunjukkan dia sedang memakai seragam sekolah bersama lima orang temannya yang lain. Mereka saling merangkul dan tersenyum ke kamera, yang membuat Ceye terdiam adalah saat melihat sosok Jung Rae Bin yang berdiri di sebelahnya. Pria itu merangkulnya.

Hal itu membuat hati Ceye seperti tertusuk paku. Rasa bersalah itu kembali menghujannya, bahkan ketika Ceye sudah selesai menebarkan abu itu, rasanya semua tidak akan pernah cukup. Ceye tidak pernah mengira bahwa ia bisa menyepelekan kematian seseorang dengan cara tidak hadir pada prosesi pemakaman, hanya karena ia belum bisa melupakan kekesalannya pada Bin kala itu.

Saat itu, Ceye masih sangat remaja. Dan beberapa minggu sebelum Ceye pergi ke Seoul, Bin sempat datang ke kantin sekolah dan tiba-tiba menyerang Ceye dengan alasan yang tidak masuk akal. Bin mengatakan bahwa Ceye curang saat bermain futsal, padahal Ceye tidak pernah merasa melakukan kecurangan.

Serangan Bin waktu itu berdampak pada prakarya sainsnya yang ikut hancur karena diterjang oleh Bin. Hari itu, Ceye memutuskan pertemanannya dengan Bin dan rasa kesalnya masih terbawa, bahkan saat kabar Bin meninggal. Selain itu, tekanan selama masa *trainee* juga latihan yang tanpa jeda membuat pikiran Ceye dipaksa fokus hanya pada tujuannya.

“Ya! Jangan bergerak!”

Lamunan Ceye bubar seketika saat mendengar sebuah suara yang agak samar, namun mampu membuat hatinya berdesir hebat. Ia langsung mendekati jendela, membuka sedikit tirai sehingga memperlihatkan halaman belakang rumah.

Dari tempatnya, Ceye bisa melihat sosok Gwen yang tengah mencoba memotong poni Jieun.

“Eonnie, jangan sampai miring....”

“Kau cerewet sekali. Jika masih bicara, akan kubotaki kepalamu.”

Entah mengapa, dua sudut bibir Ceye justru tertarik ke atas. Ia memandang Gwen lagi, meski dengan jantung yang sudah berdebar tidak keruan. Ingin rasanya Ceye segera menabrak kaca jendela, lalu berlari hanya untuk memeluk sosok yang sangat ia rindukan di sana.

Ceye menahan napas. Lalu, dengan cepat, menutup kembali tirai itu. Tidak.

Ceye menggeleng. Ia tidak bisa seperti ini. Pria itu harus tegas. Ia tidak ingin menyakiti Gwen lagi. Maka dari itu, Ceye harus tetap konsisten dengan tujuannya datang ke sini, menandatangani surat perceraian mereka.



Gwen sudah tahu bahwa Ceye akan kembali ke desa sejak kemarin sore. Tetapi, dua keluarga belum memastikan jadwal pertemuan mereka. Padahal, seharusnya semua tidak ditunda lagi. Karena belum mendapatkan instruksi apa pun untuk pertemuan, Gwen masih merasa bebas dengan jadwal yang ia punya. Untuk itu, Gwen menerima ajakan Mark untuk hadir dalam kegiatan pembagian obat-obatan gratis di salah satu lapangan desa.

Suasana pagi itu benar-benar ramai. Banyak penduduk yang antusias karena banyak kegiatan yang memang dilakukan pada hari libur ini.

"Apa yang bisa kubantu?" tanya Gwen yang sudah muncul di hadapan Mark yang sedang sibuk mendata ulang jenis obat yang akan dibagikan.

Mark tersenyum. "Hmm, bisa tolong aku membacakan jenis-jenis obat?"

Gwen mengangguk antusias. "Tentu saja."

"Terima kasih sudah mau membantu. Kami benar-benar kerepotan di sini."

"Tidak masalah, aku hanya melakukan apa yang seharusnya kulakukan."

Sementara suasana sedang sibuk, Ceye yang tengah iseng ikut ayah dan adiknya menuju ke lapangan desa untuk melakukan pemeriksaan gigi gratis, tak menyangka akan melihat pemandangan yang seharusnya tidak ia lihat. Ceye melebarkan mata, bahkan ia harus mengusap matanya berkali-kali untuk memastikan apa yang ia lihat.

Gwen dan Mark sedang duduk berdua, Mark sibuk mencatat sesuatu, sedangkan Gwen mengatur letak obat-obatan. Hati Ceye seketika seperti terkena lelehan api saat melihat keduanya tampak begitu akrab dan sesekali mengobrol sambil tertawa.

Bagaimana bisa Mark ada di sini?

Ceye membalikkan badan, berusaha untuk tidak peduli. Lalu, tiga detik berikutnya, ia teringat kejadian Sona yang sempat mengerjainya tentang Gwen yang punya pria lain. Pikiran Ceye tiba-tiba liar. Apa jangan-jangan yang dikatakan Sona itu benar?

Tapi, jika benar, untuk apa ia marah?

Harusnya Ceye bisa merelakan dan ia mencoba menanamkan hal itu dalam kepalanya. Tetapi, entah mengapa tubuhnya berputar lagi dan menatap Gwen yang masih mengobrol ramah dengan Mark. Tanpa bisa dikendalikan lagi, Ceye melangkahkan kakinya seperti orang kerasukan menuju tempat Gwen. Ceye bahkan tidak peduli bahwa ia beberapa kali menabrak beberapa orang-orang yang ia lewati. Dan, ketika Ceye sudah berhasil di sana, ia langsung meraih satu pergelangan tangan Gwen tanpa permisi.

"Gwen, ikut aku!"

Gwen tercengang. "Chan?"

Jujur, Ceye merasa lemah setiap kali Gwen memanggilnya dengan sebutan seperti itu. Tetapi, saat melihat wajah Mark, emosi Ceye jadi naik lagi, dan tanpa aba-aba ia langsung menarik Gwen untuk ikut bersamanya.

"Ya! Apa yang kau lakukan!" Gwen berusaha melepaskan tangannya dari Ceye tapi sangat sulit. Ia malu karena sebagian orang-orang jadi memperhatikan mereka.

Tetapi, Ceye sepertinya tidak peduli. Pria itu terus menarik Gwen menjauh. Mark ingin sekali mengejar tetapi dengan posisi seperti ini rasanya mustahil untuk meninggalkan tempatnya. Jadi, Mark hanya menatap punggung Gwen yang semakin menjauh, sekaligus mencoba fokus kembali untuk mengurus dan melayani orang-orang.



"Chan! Sakit!"

Gwen memekik ketika Ceye tidak juga melepaskan pergelangan tangannya. Pria itu tampak begitu marah. Mereka berhenti tepat di area kebun teh, dengan Ceye yang tidak juga melepaskan tangannya dari Gwen.

"Wae?!" bentak Ceye tiba-tiba.

Gwen tersentak, seketika mengerutkan kening. "Apa-apaan semua ini?"

"Kenapa cepat sekali dekat dengan pria lain padahal kita belum menandatangani surat perceraian?!"

Gwen melebarkan matanya. "Apa kau sudah tidak waras?! Kenapa kau muncul dengan cara seperti ini? Lepaskan aku!" Gwen mencoba memberontak lagi, tapi ia gagal.

"Apa kau sengaja melakukan itu, karena kau tahu aku datang?! Jadi, kau merencanakan ini untuk memancing kemarahanku, hah?! Jawab aku!" Untung saja tempat ini sepi karena seluruh pekerja yang biasanya memetik teh sedang libur. Kalau tidak, pasti Gwen sudah sangat malu atas semua ini.

"Untuk apa aku membuatmu marah?! Apa untungnya bagiku? Apa jika dengan aku membuatmu marah, itu akan mengubah segalanya di antara kita?" Napas Gwen naik-turun. "Kau yang menginginkan perpisahan ini, kan?"

Gwen menajamkan matanya untuk menatap Ceye. "Kau juga yang menunda semua penandatanganan perceraian hingga kita harus menunggu sampai musim dingin berakhir! Apa selama ini aku mengeluh untuk melawan keputusanmu? Apa selama ini aku menahanmu?" Entah mengapa dada Gwen menjadi sesak saat ia menatap mata Ceye.

"Apa selama ini aku pernah melawan keputusan besarmu, Chan?" tanya Gwen lagi dengan nada yang pilu. Mata Gwen mulai berkaca-kaca.

"Apa aku pernah mengkhianati segala ucapanmu?" tanya Gwen, kini

dengan air mata yang sudah penuh di matanya. Perlahan, tetesan-tetesan air mulai turun.

"Bahkan, setelah tujuh tahun lamanya, aku tidak pernah berani mencintai siapa pun karena aku masih menyadari statusku. Aku tak pernah ingin membuat keluargaku malu. Untuk itu, aku menjaga diriku. Lalu, bagaimana denganmu? Katakan padaku, sudah berapa orang yang menjamah tubuh sialanmu itu, hah!? Jawab aku!"

Pertanyaan Gwen bagai tamparan bertubi yang tidak hanya menampar hati Ceye, melainkan juga harga dirinya. Pegangan Ceye pada lengan Gwen pun melemah. Terlebih saat Ceye melihat Gwen yang mulai menutup wajah karena tangis wanita itu semakin kencang.

Ceye mengulurkan tangannya, hendak menyentuh bahu Gwen yang gemetar. Namun, secepat kilat Gwen menepis tangannya.

"Jika ingin bercerai, tinggal lakukan saja! Cepat akhiri semua ini!" pekik Gwen, sebelum akhirnya wanita itu pergi begitu saja, meninggalkan Ceye yang tampak frustrasi.



Sona membuka matanya ketika sinar matahari menabrak matanya. Seketika Sona langsung melebarkan mata, dan bangun dalam posisi duduk. Ia langsung mengarahkan pandangannya ke seluruh ruangan. Sona menyipitkan mata lagi ketika melihat kotak yang ia bawa keluar kemarin. Seketika seluruh ingatan kejadian semalam menghantam kepalanya. Sona sontak memegang pipinya, dan berjalan buru-buru membuka kamar.

Ia melihat bibinya sedang menyiapkan makanan di meja.

"Kau sudah bangun rupanya?" sapa Bibi Sona.

"Bagaimana aku bisa berada di rumah?"

"Seorang pria mengantarkanmu. Dia bilang, dia menemukanmu di jalan. Tapi, rasanya aku sangat tidak asing dengan wajah pria itu. Aku seperti pernah melihatnya, tapi entah di mana."

Sona menepuk jidatnya. "Di mana dia sekarang?"

"Mana kutahu. Dia sudah langsung pergi saat membantu membaringkanmu di kamar. Apa kau sangat kelelahan? Inilah mengapa aku sangat keberatan jika gadis sepertimu keluar di malam hari, karena—"

"ASTAGA!" Sona memekik tiba-tiba saat melihat jam dinding yang menunjukkan waktu yang mengejutkan. Waktu Sona hanya satu jam lagi untuk bersiap karena pagi ini ia harus segera bertemu dengan direktur.

"Ah! Aku akan mati!"

Sona segera menyampingkan seluruh pemikirannya, lalu bergegas mandi

dan bersiap-siap secepat yang ia bisa. Ia butuh 20 menit untuk bersiap-siap dan itu artinya Sona punya waktu sekitar 30 menit lagi untuk bisa sampai tepat waktu. Sona berjalan cepat keluar dari rumahnya, ia bahkan hanya mengambil sepotong roti yang disiapkan bibinya. Sona menutup kembali pintu pagar dan saat mendongak, Sona nyaris menjatuhkan roti dalam mulutnya karena melihat seseorang yang tengah bersandar di tembok pagarnya seraya memainkan ponsel.

"Jeonkook-ssi?"

"Kenapa kau lama sekali? Aku sudah meneleponmu sejak 20 menit yang lalu. Bukannya kau harus bertemu direkturmu hari ini?"

Sona melebarkan mata. Ia langsung mengecek ponselnya dan melihat ada tujuh panggilan tak terjawab dari Jeonkook. "Da-dari mana kau tahu?"

"Saat kau pingsan, ponselmu juga terjatuh. Aku melihat agenda pengingatmu tentang jadwal hari ini."

Sona masih tercengang, tidak tahu harus menjawab apa sampai akhirnya Jeonkook mengambil satu pergelangan tangannya. "Ayo, akan kuantar agar kau tidak terlambat."

Sona seperti orang idiot yang tidak punya daya untuk melawan, karena ia terbawa arus dengan mudah. Lebih tepatnya, Sona masih bengong karena memperhatikan Jeonkook.

"Wae?" Sona bertanya, dan memaksakan diri untuk berhenti, hingga akhirnya Jeonkook ikut berhenti. "Kenapa kau melakukan ini?"

Jeonkook tersenyum menatap Sona. "Jika kuulangi perkataanku semalam, apa kau bisa tidak pingsan lagi?" Itu sedikit menggoda.

Sona mengembungkan pipinya. "Ak-aku...."

"Aku tidak perlu jawabanmu atas apa yang kuucapkan semalam. Aku hanya ingin melakukan hal-hal baik bersamamu. Setidaknya, kita harus menghapus kenangan menyedihkan di antara kita, dengan lebih banyak momen indah untuk diingat."

Sona tak bisa menahan pipinya yang terasa panas. Pada akhirnya, Sona tetap tidak bisa melawan semua perasaannya. Ia tidak pernah bisa memungkiri bahwa Jeonkook membuatnya bahagia.

"Ayo, kita harus mengantarmu tepat waktu. Agensimu itu cukup ketat, bukan?"

Sona tersadar kembali. Ia tersenyum tipis, mengangguk. Meski sulit, ia akan mencoba melawan rasa canggung ini.



Ceye menghabiskan waktu nyaris satu jam untuk menunggu mertuanya berhasil membujuk Gwen keluar rumah untuk menemuinya. Jantung pria itu berdebar tak beraturan kala mendengar suara-suara perdebatan samar

dari dalam rumah Gwen, lebih tepatnya, perdebatan Hyuri dengan Gwen. Hyuri sepertinya tak menyerah pada putrinya itu, dari merayu, hingga sedikit memaksa untuk menyuruh Gwen menemui Ceye.

Ceye tahu, ia sudah melakukan kesalahan sangat besar. Setelah indisen perdebatan tadi siang dengan Gwen, sudah sangat wajar jika Gwen marah dan tak mau menemuinya. Tapi, bukan Ceye namanya jika mudah menyerah.

Perlahan, suara perdebatan di dalam mulai menghilang, lalu pintu terbuka. Ceye yang semula memunggungi pintu, bersiap tersenyum saat berbalik untuk menyambut sosok yang dinantikan. Namun, senyum Ceye sedikit memudar ketika yang ia lihat rupanya bukan sosok Gwen, melainkan ibu mertuanya.

"Dia tidak pernah seperti ini, biasanya cukup mudah dirayu. Aku sudah berusaha keras. Mungkin malam ini bukan waktu terbaik." Hyuri menampakkan wajah kecewa.

Ceye mengangguk, berusaha menarik senyum. "Tidak apa-apa. Aku yang harusnya meminta maaf. Aku melakukan kesalahan hari ini. Wajar dia semarah itu."

Hyuri menghela napas. "Dia tidak akan seperti itu dalam waktu lama."

"Semoga saja," ucap Ceye lirih sembari menundukkan kepala.

Hyuri merogoh sesuatu dari dalam saku bajunya, itu adalah sebuah kotak kecil. "Dia memberikan ini padaku, untukmu."

Ceye mengambil kotak kecil itu, lalu mengangguk. "Terima kasih."

Ceye berpamitan, dan pulang dalam keadaan kecewa. Sesekali Ceye menoleh, dan menemukan pintu sudah ditutup kembali oleh Hyuri. Rasanya, Ceye ingin sekali berlari ke sana, menerobos untuk bertemu dengan istrinya.

Dalam perjalanannya menuju rumah, Ceye membuka perlahan kotak yang diberikan Gwen. Sesak langsung menghantam hatinya saat melihat isi kotak itu ternyata sebuah cincin.

Gwen mengembalikan cincin pernikahan mereka.

Ceye rasanya ingin marah saat denyut nyeri luar biasa menghantam hatinya. Padahal malam ini, Ceye sangat ingin meminta maaf pada Gwen dan memohon untuk sebuah kata rujuk. Ia melampiaskan emosinya dengan menendang apa pun yang ada di sekitarnya.

Sial! Kenapa semua ini begitu menyiksa!







TIGA PULUH SATU



Sona berpikir bahwa di hari liburnya ini, ia bisa bersantai. Tetapi, semua pikirannya itu sirna saat ia mengecek *group chat* dan melihat banyak pemberitahuan. Ternyata grup sedang ramai, saling mengirim bukti sekaligus membahas tentang beberapa artikel yang menjatuhkan Be The Best. Suasana grup itu semakin panas karena keterlibatan kubu lawan terkuat, yaitu EXIT yang sebenarnya masih rumor.

Masalah yang lama akan selalu dihubung-hubungkan, dicatat dalam daftar. Kedua kubu sebenarnya hanya ingin mendukung idola masing-masing, tetapi kadang ada beberapa yang justru jadi lepas kendali hingga akhirnya mendukung dengan cara menjatuhkan grup lain.

Sona mengerti bahwa di dalam grup itu, tidak semuanya berusia dan berpikiran dewasa. Jadi, mereka semua sangat meledak-ledak dan berapi-api. Biasanya, kalau sudah seperti ini, nasihat para penggemar senior juga akan diabaikan.

"Ya! Jeonkook-ssi!" Sona sedikit membentak Jeonkook yang sejak tadi tidak berhenti mengunyah *chicken katsu* buatan Sona.

Karena kaget, Jeonkook sampai sedikit tersedak dan nyaris memuntahkan kembali makanan yang ada di mulut, kalau saja ia tak menutup mulutnya. Sona yang terkejut langsung menuangkan air putih ke dalam gelas, lalu menyerahkannya pada Jeonkook.

"Ah, *miahae-yo*," ucap Sona sambil menatap Jeonkook yang sedang meneguk minumannya.

"Kau ingin membuatku mati?"

Sona sedikit menundukkan kepala. "Aku terpaksa sedikit memekik karena kau seperti tidak mendengarkanku yang berbicara sejak tadi."

"Itu karena aku sedang makan. Lagi pula ini enak sekali, aku seperti tidak bisa berhenti mengunyah."

Mendengar itu, Sona tersenyum dengan pipi yang memerah. "Benar, kah?"

Jeonkook membalas senyum itu, lalu satu tangannya terulur mencubit

pipi kanan. "*Kyeopta*²⁹."

Sona spontan mengusap pipinya seraya tersenyum malu, sedangkan Jeonkook melanjutkan makan lagi.

"Jeonkook-ssi...." Kali ini suara Sona lebih rendah dan terkesan berhati-hati.

"Hmm?"

"Apa Be The Best tidak tahu apa yang terjadi di sosial media sekarang? Pertikaian terjadi di antara para penggemar EXIT dan Be The Best. Pemicunya beragam, mulai dari pemecahan rekor, prestasi, bahkan konsep album kalian." Sona menundukkan kepala. "Apa kalian tahu soal hal itu?"

"Kami tahu, tapi itu adalah hal yang biasa. Sulit sekali dikendalikan. Apa yang bisa kami perbuat?"

"Aku banyak memantau belakangan ini. Kurasa, sekarang yang paling panas, karena sampai ada *tweet* ancaman untuk saling menyakiti. Itu seperti teror yang mengerikan."

"Hah? Apa sudah sejauh itu?"

"Bukannya tadi kau bilang sudah tahu, harusnya tidak terkejut."

Jeonkook mengambil serbet untuk mengusap mulutnya. "Hmm, sebenarnya, agensi itu sangat menjaga para artis mereka, apalagi dari hal-hal yang akan mengganggu konsentrasi berkarya atau kondisi psikologis. Kami sudah cukup tertekan dengan jadwal latihan, diskusi, perawatan, dan tuntutan lain. Itu makanya, banyak artis yang tidak dianjurkan untuk memiliki sosial media, karena khawatir itu justru akan mengganggu fokus mereka. Jadi, Be The Best hanya tahu sekadarnya saja. Kang Seon selalu menenangkan kami dan mengatakan semuanya akan baik-baik saja. Aku tidak tahu sampai separah itu, kuyakin yang lain juga tidak, dan sebaiknya kami tidak begitu tahu."

"Maaf, aku tidak bermaksud memberi tahu dan merusak suasana."

"Tidak apa-apa. Memangnya di kalangan penggemar itu cukup mengganggu, ya?"

"Siapa yang menginginkan peperangan? Kita harusnya fokus untuk mendukung idola masing-masing. Aku hanya khawatir, ini akan semakin buruk. Karena tipe penggemar itu beragam, terlebih bagi yang masih usia belasan, mereka mudah terpancing."

"Apa kau tak pernah sekali pun ikut *fanwar*? Jujurlah." Jeonkook malah menggoda.

Sona mengembungkan pipi. "*Ani-yo*... aku tidak pernah berpikir untuk melakukan itu. Saat aku memutuskan menjadi penggemar Be The Best, aku hanya berpikir tentang lagu-lagu kalian yang rajin memberiku semangat."

"Kalau begitu, siapa bias pertamamu dalam Be The Best?"

29. Imut

"Jee Oppa."

"Mwoŏ! Bukan aku?"

Sona menggeleng dengan polos. "Sebenarnya bukan, lalu aku sempat menyukai Vee selama satu minggu, lalu akhirnya Jeonkook-ssi."

"Hingga sekarang?"

Sona meletakkan jari telunjuknya di dagu. "Pertanyaan yang sulit, apalagi belakangan ini aku sering bertemu dengan artis-artis I.E. Aku seperti berada di gudang visual, mereka sang—"

"Ya! Jangan membuatku kehilangan selera makan," protes Jeonkook.

"Ah, maaf. Baiklah, ayo makan lagi. Jeonkook-ssi, kau harus menghabiskan semua ini." Sona terkekeh lalu mengambil sumpit, meletakkan lebih banyak lauk ke dalam piring Jeonkook.

Jeonkook menghela napas, kenyataannya pria itu memang masih sangat lapar.



Pagi hari, Ceye masih belum menyerah. Ia sengaja datang pagi-pagi ke rumah Gwen tetapi ia justru bertemu Jong yang sedang akan keluar rumah.

"Gwen ada di dalam?" tanya Ceye menghalangi jalan Jong.

"Dia ada di belakang rumah, sedang menyiram tanaman. Tapi, sebaiknya jangan menemuinya sekarang."

"Waeŏ?"

Jong sedikit melirik ke kiri dan ke kanan, lalu berjinjit untuk berbisik, "Semalam aku mendengar Gwen *Noona* menangis di kamarnya."

"Menangis? Kau yakin?"

Jong mengangguk. "Suaranya sangat kecil, tapi aku mendengarnya saat lewat ingin mengambil minum di dapur."

"Kenapa dia menangis?" Ceye heran bercampur khawatir.

"Itu pasti karena hari ini ulang tahunnya."

Ceye menganga. "ULANG TAHUNNYA?!"

Jong sampai terkejut. "Memangnya *Hyung* tidak tahu?"

Ceye langsung menarik lengan Jong untuk ikut dengannya, mencari tempat yang lebih nyaman untuk mengobrol. Harusnya ia tahu ini ulang tahun Gwen. Ia bahkan sudah pernah mengumpulkan informasi, tapi Ceye memang pelupa, atau pria itu memang tak pernah menyadari itu.

"Jadi, hari ini kakakmu berulang tahun?"

"Nee, yang ke-23. Kami semua sudah mengucapkan selamat padanya saat dia baru bangun. *Eomma* membuat kue kecil untuk ditiup, kami sarapan bersama dengan makanan yang lezat, tapi...."

"Tapi, apa?"

"Tapi, Gwen *Noona* tidak terlihat bahagia. Dia pasti teringat *Appa*. Kami memakluminya. Karena, kami semua paham bahwa *Appa* yang paling rajin memeriahkan setiap pesta ulang tahun anak-anaknya. *Appa* bahkan punya tradisi khusus, dan kita semua merasa ada yang kurang hari ini."

"Memangnya kebiasaan apa yang sering dilakukan ayah kalian saat anak-anaknya berulang tahun?"

"Ada tiga hal yang rutin sebenarnya. Pertama, *Appa* selalu menyanyikan lagu selamat ulang tahun sambil bermain gitar pagi hari. Tapi, hari ini tidak ada yang memainkan gitar, kami semua tidak punya suara merdu, hanya *Appa* yang punya suara sedikit lebih bagus dan cukup menghibur."

"Lalu, apa lagi?"

"Hmm yang kedua, biasanya *Appa* suka mengajak kami ke pasar untuk membagikan makanan atau bahan-bahan pokok pada orang yang membutuhkan sambil meminta doa agar anak-anaknya diberi umur yang panjang."

Ceye sekarang tidak heran kenapa Gwen punya tingkat kepedulian sosial yang tinggi. "Yang ketiga apa?"

Jong menarik napas karena ia juga mendadak teringat ayahnya. "*Appa* selalu memberikan hadiah tak terduga dari Spring Shop untuk kami semua."

"Spring Shop?"

"Itu adalah toko terkenal, letaknya di desa tetangga. Mereka menjual hampir semua benda, sepatu, pakaian, alat tulis, alat dapur, intinya mereka menjual banyak benda. Penjualnya Tuan Gook Min, dia adalah sahabat *Appa*." Jong menahan napas sejenak mengingat momen itu lagi.

"Sebenarnya, selain tokonya yang istimewa, yang paling berkesan adalah bagaimana kita akan dibuat menebak-nebak hadiah apa yang akan diberikan *Appa*. Hadiahnya selalu mengejutkan dan punya makna, seperti saat ulang tahunku dan Jieun kemarin, *Appa* memberikanku semir sepatu karena dia sering melihat sepatuku yang berdebu. Kemudian, Jieun diberikan selusin jepit rambut karena *Appa* risi dengan poni Jieun yang sangat panjang dan sering jatuh menutupi wajahnya saat makan atau belajar."

"Memangnya hadiahnya harus selalu dari Spring Shop?"

"Entahlah, *Appa* suka sekali membeli dari sana. Saat aku bertanya, dia menjawab karena di sana banyak pilihan dan melayani jasa membungkus kado. Dan, kami juga sudah sangat terbiasa dengan bungkus kadonya yang motif dan warnanya sangat khas dari Spring Shop."

Ceye mulai memahami. "Jadi, apa salah satu dari kalian tidak ada yang ingin membeli kado untuk Gwen di sana?"

"Aku dan Jieun ingin, tapi *Eomma* melarang kami, lokasinya cukup jauh. Sekitar satu jam dari sini, perlu naik kendaraan untuk sampai ke sana. Bus

hanya ada pagi dan malam menuju ke sana. Jadi, *Eomma* sudah membelikan kado di tempat lain dan memutuskan untuk merayakan hari ini dengan makan malam bersama. *Eomma* akan memasak makanan kesukaan Gwen *Noona* nanti malam."

"Oh, begitu. Lalu, kau akan ke mana?" Ceye melihat penampilan Jong yang sedang memakai celana pendek dan sepatu.

"Aku ingin pergi latihan lari estafet."

"Baiklah, kau boleh pergi."

Jong menatap Ceye. "*Hyung*."

"Hmm, apa?"

"Tolong jangan buat Gwen *Noona* sedih lagi."

Ceye menarik senyumnya. "Aku akan membuatnya tersenyum hari ini. Aku janji."



Gwen masih serius menyiram tanaman di belakang rumah dengan menggunakan selang, sampai akhirnya Gwen mendengar suara petikan gitar dan orang menyanyi.

"*Saeng il chuk ha ham ni da... saeng il chuk ha ham ni da...*"

"*Ya!*" Gwen langsung membentak, membuat Ceye menghentikan permainannya. "Apa yang kau lakukan? Pergi dari hadapanku!"

"*Wae?* Aku sedang mengucapkanmu selamat ulang tahun. Harusnya kau bahagia."

"Aku tidak butuh diucapkan oleh orang sepertimu!"

Raut wajah Ceye berubah jadi sedikit lesu. "Apa kau masih marah padaku?"

"Pergilah, atau aku akan menyirammu!" bentak Gwen yang menunjukkan tatapan kesal.

"Kau akan melakukannya?" tantang Ceye dengan tatapan jahilnya.

"Kau pikir aku tidak berani melakukan itu?"

"Coba, siram aku kalau berani." Ceye maju selangkah lebih dekat sembari menajamkan tatapannya pada Gwen.

Sejenak Gwen terdiam, hal itu membuat Ceye tersenyum penuh kemenangan karena ia begitu yakin bahwa Gwen takkan pernah tega melakukan itu padanya. Gwen selalu luluh dengan tatapannya, sampai pada detik berikutnya, semburan air menghantam wajah Ceye.

"Sudah kukatakan padamu untuk pergi!" usir Gwen sembari terus mengarahkan selangnya pada Ceye.

"*Ya!* Gwen, jangan seperti ini!" Tubuh Ceye sudah basah, namun pria itu tidak pergi, hanya sedikit mundur dan menutupi wajah.

Gwen tampak sangat kesal karena Ceye tetap tidak menyerah, sampai akhirnya ia menghempaskan selang dan memutuskan untuk pergi. Ceye sempat menahan lengan Gwen, tetapi Gwen berhasil membebaskan tangannya dengan cepat.

"Ya! Gwen-ah!"

Ceye menarik napas, mengusap wajahnya yang basah lalu menguatkan tekadnya dalam membuktikan pada Gwen bahwa dirinya benar-benar mengakui kesalahannya.

Ceye tidak akan menyerah!



Gwen sedang duduk terdiam di kamarnya. Ia menatap deretan bingkai foto yang terpanjang di dinding, ada juga yang bertengger di meja. Gwen mengulurkan tangannya, mengambil satu foto dari meja rendah di depannya.

Sebuah foto yang diambil pada saat ulang tahunnya yang ke-22 tahun, itu tepat satu tahun lalu. Tampak foto keluarganya yang masih lengkap. Semua yang ada di foto itu tersenyum, dan Gwen merasakan nyeri menghantam dadanya kala melihat dirinya berdiri di samping sang ayah. Tampak jelas ayahnya yang sedang merangkulnya sambil tersenyum lebar.

Rasanya hari ini sungguh berbeda, ketika ia tidak mendapat ucapan khas dari ayahnya. Gwen benar-benar masih merasa kehilangan. Suasana hatinya sedang tidak baik, semalam ia menangis karena berharap ketika pukul 00.00 tepat, ia akan mendengar suara ketukan kamar yang biasanya selalu datang dari ayahnya. Tapi, malam tadi, Gwen merasa sepi.

Gwen merasa perasaannya semakin buruk, ketika Ceye justru menemuinya di saat-saat seperti ini. Apa Ceye selalu seperti itu? Membuat kesalahan seenaknya? Lalu, saat sudah menyesal, dengan penuh percaya diri datang dan meminta maaf?

Jujur, Gwen masih sangat sakit hati. Ia masih belum bisa melupakan bagaimana Ceye dengan mudah mengatakan untuk berpisah. Padahal, Gwen sudah mengorbankan banyak hal. Tenaga juga perasaannya.

Gwen mengatur napas, mencoba untuk menepis bayangan tentang Ceye. Namun, belum sampai sepuluh detik, pintu kamarnya sudah diketuk. Dengan malas, Gwen berdiri, membuka pintu. Matanya melebar ketika melihat Ceye yang sudah berpakaian rapi, memamerkan senyum lebarnya kepada Gwen tanpa rasa bersalah sedikit pun.

"Gwen, ayo, kau harus bersiap-siap sekarang."

Gwen masih tidak paham. "Apa kau belum puas kusiram?"

Ceye menggeleng, bahkan pria itu makin tersenyum manis. "Aku ingin mengajakmu untuk membagikan bahan-bahan pokok pada orang-orang, aku sudah memesan semuanya. Kita merayakan ulang tahunmu dengan berbagi, seperti yang biasa ayahmu lakukan."

Gwen sempat tercengang. Ia baru tersadar bahwa Ceye sepertinya serius dalam mencoba menjadi sosok ayahnya hari ini. "Dari mana kau tahu semua kebiasaan itu?"

"Itu tidak penting. Ini hari ulang tahunmu, seharusnya kita merayakannya. Aku sudah mempersiapkan semuanya. Kau bisa melihatnya di luar kalau tidak percaya. Ayo!" Ceye meraih satu tangan Gwen, namun segera ditepis oleh Gwen.

"Tidak ada yang perlu dirayakan hari ini. Dan, hentikan semua ini. Kau tidak perlu melakukan ini, karena aku sama sekali tidak peduli."

Itu adalah kalimat terakhir Gwen sebelum menutup kembali pintu kamarnya dengan kasar.

Lagi-lagi Ceye harus menghela napas, berdiri di depan pintu dengan perasaan kecewa. Ceye hanya bisa terdiam, lalu menoleh ke kanan, karena sadar bahwa ibu mertuanya sejak tadi berdiri di sana. Hyuri menatap Ceye dengan tatapan khawatir.

Tetapi, Ceye langsung mengukir senyumnya lagi pada Hyuri. "Aku belum menyerah."



"Jadi, apa kita berpacaran?"

Pertanyaan itu keluar dari mulut Jeonkook. Kali ini, Sona yang sedang minum hampir memuntahkan kembali airnya.

Hari ini mereka memang nyaris menghabiskan waktu sampai sore di apartemen Sona, karena keduanya sama-sama punya waktu kosong. Hari yang langka, Jeonkook selalu punya alasan agar ia bisa tinggal lebih lama. Mulai dari ingin sarapan bersama, sampai minta tolong diterjemahkan dokumen untuk persiapan kerja sama selanjutnya yang sebenarnya sudah diterjemahkan.

Saat ini, mereka sedang duduk dengan meja rendah penuh kertas yang memisahkan keduanya. Sona mendadak gugup, dan memilih untuk pura-pura tidak mendengar pertanyaan tadi.

"Ya! Kenapa kau tidak menjawabku?" Jeonkook sedikit mendesak.

Sona belum berani menatap Jeonkook. "Apa yang harus kujawab?"

"Katakan saja, 'Nee, Jeonkook-ssi.'" Jeonkook seakan meniru cara berbicara Sona.

Pipi Sona memanas tak karuan. "Bukannya kau tidak boleh berpacaran?"

"Xuga *Hyung* punya pacar. Jimnae juga sedang dekat dengan seorang kru."

"Ta-tapi, kau adalah visual utama di Be The Best sekarang. Perhatian semua tertuju padamu. Kau adalah anggota dengan penggemar terbanyak. Bukankah kau harus menjaga diri dari segala isu berkecan?"

"Kita bisa merahasiakannya seperti yang lain," jawab Jeonkook santai.

"Jeonkook-ssi, ada banyak pertimbangan untuk melangkah ke hal itu. Aku juga masih tergabung dalam IE. Di kontrakku, aku tidak boleh terlibat gosip atau rumor hebat lagi. Aku harus menjaga diriku agar tetap baik, setidaknya sampai semua media tidak menunjuku lagi dan sampai aku keluar dari dunia *entertainment*."

"Apa ini sebuah penolakan?"

"A-a-aniyo. Jeonkook-ssi, jangan tersinggung." Sona menarik napas. "Aku hanya mencoba memikirkan hal yang lebih jauh, memperhitungkan segala risiko. Aku suka selalu berada bersamamu, tapi kita tidak bisa bersama sesering itu. Aku belum siap untuk semua ini."

Jeonkook mengembuskan napas perlahan, dan menunjukkan raut wajah kesal. "Astaga. Kau benar-benar menolaku."

Sona menarik senyum tipis. "Aku ingin bercerita. Aku ingin membuat sebuah pengakuan."

"Mwo? Pengakuan apa?"

"Aku ingin mengaku bahwa aku sangat sangat sangat merasa cemburu, terluka, dan seperti ingin marah setiap kali aku melihatmu bersama wanita lain. Entah itu hanya saling melempar senyum saja, atau hanya sekadar terlibat dengan model video klip saja. Terlebih, saat itu berubah menjadi sebuah rumor kedekatan." Sona menarik napas lagi, lalu mengarahkan tangan ke dadanya sendiri. "Di sini begitu sakit."

Jeonkook tertawa kecil. "Benarkah?"

Sona langsung mengangguk dengan polos. "Waktu itu aku belum pernah bertemu denganmu secara langsung. Dan, aku tahu bahwa bukan hanya aku yang merasakan hal itu, tapi banyak penggemar lainnya. Jadi, untuk sekarang, aku belum sanggup untuk menjadi penyebab mereka sakit lagi, meski ini hanya akan menjadi rumor."

"Jadi, itu alasanmu?"

"Jeonkook-ssi, penggemar Be The Best punya usia yang mayoritas masih remaja. Usia di mana mereka masih sulit untuk menerima kenyataan yang tidak mereka harapkan. Be The Best juga akan terus tumbuh, bertambah usia. Begitu pun penggemar kalian. Waktu bukan hanya akan menambah usia Be The Best, tapi juga usia para penggemar. Saat usia mereka bertambah, mereka akan lebih bisa memahami idola, lebih tenang dalam menerima kenyataan."

Sona berhenti sejenak, menatap Jeonkook yang sepertinya masih

mencerna kalimatnya. Lalu, entah mengapa, Sona tiba-tiba saja berani untuk menyentuh satu tangan Jeonkook yang ada di meja. "Aku hanya ingin bilang, bahwa aku tidak mungkin bisa menolakmu untuk hal seperti ini. Tapi, kurasa kita butuh waktu lagi. Ini untuk kebaikan masing-masing. Jadwal Be The Best pasti akan sibuk hingga mungkin 5 tahun ke depan. Aku akan melanjutkan kuliahku, tapi bukan berarti memutuskan komunikasi."

Sona menarik senyumnya lebih tulus. Ia menatap Jeonkook penuh harapan. "Jadi, hubungan seperti itu yang kutawarkan padamu. Apa kita bisa menjalaninya?"

Jeonkook diam selama beberapa detik, matanya terpaku pada Sona yang menyentuh tangannya. Lalu, ia menatap Sona lagi. "Apa ini seperti 50% pacaran, dan 50% berteman?"

"Sepertinya, 10% pacaran, 50% berteman, 40% saling memahami."

Jeonkook terkekeh. "Baiklah, apa ini sebuah kesepakatan?"

"Boleh dianggap seperti itu."

"Kalau begitu, kita harus menandainya."

"Mwo? Menandai dengan apa?"

Jeonkook lalu merogoh sesuatu dari dalam saku celananya. Ia mengeluarkan dua buah gelang yang membuat Sona sontak memekik lalu menutup mulut. Sona melihat Jeonkook menyodorkan gelang pasangan mereka di atas meja.

"Jeonkook-ssi? Itu gelangku? Padahal aku sudah mem—"

"Aku mencarinya kembali selama 3 jam, ternyata tersangkut di ranting pepohonan. Jangan pernah membuangnya lagi."

"Kalau begitu, jangan membuatku membencimu lagi."

Jeonkook tersenyum lalu meraih satu tangan Sona, memakaikan gelang dengan bandul hati itu. "Aku akan membuatmu lebih mencintaiku lagi."

Sona harus berjuang agar dirinya tidak jatuh pingsan lagi saat mendengar itu. Terlebih, saat Jeonkook menyodorkan tangannya, seakan meminta untuk dipasangkan gelang. Sona dengan berhati-hati memasangkan gelang dengan bandul panah ke pergelangan tangan Jeonkook.

Setelah selesai memasangkan gelang itu, Sona menatap Jeonkook lagi. "Kau tidak perlu membuatku lebih mencintaimu, karena kau sudah berhasil melakukannya."



Gwen terbangun dari tidur siangnya dalam keadaan kaget setelah mendengar suara petir yang begitu keras. Ia langsung terbangun dalam posisi duduk, dan mengusap wajahnya yang entah sejak kapan mengeluarkan keringat. Gwen mengatur napas, lalu melirik ke jendela

kaca yang menunjukkan pemandangan hujan deras. Ia melihat jam yang terpasang di kamarnya sudah menunjukkan waktu sore.

Gwen masih memegang kepala yang terasa berat karena efek cara bangun tidur yang kurang baik. Perlahan, Gwen memejamkan mata, mengingat potongan-potongan ingatan dari mimpinya. Gwen tak bisa mengingat banyak tentang penggambaran mimpinya, yang Gwen ingat hanyalah saat ia bertemu ayahnya di sebuah danau. Mereka mengobrol seperti Gwen melupakan fakta bahwa ayahnya sudah pergi.

"Apa kau bahagia sekarang, putriku?"

"Aku bahagia kita mengobrol berdua. Tempat ini bagus. Ngomong-ngomong, ke mana perginya Eomma, Jieun, dan Jong?"

"Mereka sedang membeli makanan, nanti akan kembali."

"Oh, begitu. Hmm. Lalu, bagaimana dengan Appa? Apakah Appa bahagia sekarang?"

"Tidak."

"Ah, wae?"

"Karena salah satu anakku ternyata belum cukup dewasa untuk mengalahkan egonya."

"Apa itu aku?"

"Aku tidak menuduhmu, kenapa kau tersinggung?"

"Aku tidak pernah merasa egois."

"Semoga saja kau bukan anakku yang egois, karena setahuku orang yang egois adalah orang yang biasanya akan menyesal nantinya."

Gwen hanya bisa mengingat percakapan itu. Ia lalu menoleh kembali ke sebuah foto keluarga dan fokusnya hanya tertuju pada wajah sang ayah.

"Ya! Kenapa Appa masih hobi menyindirku, bahkan lewat mimpi? Kenapa tidak mengucapkan selamat ulang tahun saja?"

Gwen keluar dari kamar dengan perasaan yang lebih segar. Ia langsung disambut dengan sapaan ibunya dari dapur.

"Kau sudah bangun? Hari ini aku akan memasak makanan kesukaanmu. Kita akan makan bersama," ucap Hyuri sembari memotong-motong bawang bombai.

Gwen berjalan menuju dapur, hendak membantu ibunya. Tetapi, langkahnya terhenti ketika melihat Jieun dan Jong tampak asyik tertawa berdua sambil melihat ke satu layar ponsel.

"Apa yang kalian lihat?" Gwen langsung saja mengambil ponsel itu, karena ia hanya penasaran. Tak peduli adik kembarnya itu protes.

Hanya dalam hitungan detik, mata Gwen melebar.

"Itu foto-foto Chan Yeon Oppa tadi siang. Dia membagikan bahan pokok dan malah diserang orang-orang. Lucu, bukan? Aku sempat mengabadikannya sebelum membantunya," jelas Jieun.

Gwen menatap adiknya tak percaya. "Dia sungguh melakukan ini?"

Hyuri lalu menyahut dari dapur. "Dia sudah terlanjur memesan bahan pokok untuk dibagikan. Harusnya kau di sana menemaninya, tapi kau malah menyuruhnya pergi. Padahal, dia sedang mencoba menggantikan kebiasaan *appa*-mu dalam merayakan ulang tahun."

Gwen spontan memijit pelipisnya. "Di mana dia sekarang?"

Jong menggeleng tidak tahu, tapi Jieun justru tampak berpikir. "Sepertinya, Chan Yeon *Oppa* pergi ke suatu tempat yang jauh. Aku lihat dia menyetir mobil satu jam yang lalu."

Gwen terbelalak. "Apa? Dia menyetir sendiri?"

Jieun mengangguk. "Dia memakai mobil ayahnya."

Jantung Gwen seakan berhenti berdetak. Setahu Gwen, Ceye tidak pernah menyetir sendiri lagi semenjak kecelakaannya bersama Zee. Ceye tahu dari Lee saat mereka sempat mengobrol. Lee mengatakan Ceye sedikit mengalami trauma dan belum terlalu berani untuk menyetir sendiri lagi.

"Mungkin saja dia pergi ke Spring Shop," sahut Jong santai.

"Spring Shop?" Gwen terkejut lagi. "Jadi, kau yang memberitahunya tentang kebiasaan *Appa*?" Gwen tampak marah.

"Kenapa kau terlihat marah? Apa salahnya jika dia pergi ke Spring Shop?" tanya Hyuri curiga.

Gwen menutup mulut, lalu suara petir terdengar lagi, membuat Gwen menoleh keluar jendela melihat langit yang semakin gelap. Sebentar lagi akan menuju malam. Detik itu juga Gwen langsung bergegas ke kamar, mengambil ponselnya, dan menelepon Ceye. Tetapi, rupanya sedang di luar jangkauan. Gwen menghubungi berkali-kali dengan sejuta firasat aneh yang membayangi.

Gwen langsung bergerak mengganti baju dan memakai jaket tebalnya. Ia keluar lagi dari kamar sambil menenteng sebuah payung.

"Kau mau ke mana?" tanya Hyuri bingung karena Gwen tampak tergesa-gesa.

"Aku akan menyusul Chan."

"Tapi, Gwen, in—"

Terlambat. Pintu tertutup. Gwen sudah pergi lebih dulu.

"*Eomma*, apa orang yang sudah menikah selalu seperti itu?" Pertanyaan itu muncul dari Jieun yang sukses memecah keheningan setelah sosok Gwen menghilang.

Hyuri menatap Jieun heran. "Ah, sudah. Sebaiknya kau ke sini membantuku menyiapkan makan malam."



Ini masih belum terlalu larut, jadi Gwen bisa mendapatkan bus yang membawanya menuju ke desa tetangga, tepatnya ke Spring Shop. Gwen sangat yakin Ceye pergi ke sana, setelah ia sempat bertanya pada adik Ceye. Adik perempuan Ceye mengatakan bahwa Ceye sempat minta ditemani ke Spring Shop, namun adiknya menolak karena sedang banyak PR.

Hari sudah mulai gelap, hujan tak kunjung reda. Gwen seakan tak lelah menghubungi Ceye meski ia tahu, hasil yang ia dapatkan selalu sama. Nomor Ceye sedang berada di luar jangkauan. Gwen memejamkan mata, melihat keluar jendela. Ia merasa persaan ini mirip seperti perasaan yang ia alami saat dalam perjalanan pada hari di mana Ceye melakukan percobaan bunuh diri.

"Chan, kenapa kau bodoh sekali," bisik Gwen pada dirinya sendiri.

Gwen membenci kenyataan bahwa meski Ceye sangat menyebalkan, meski kadang ia tidak ingin melihat wajah Ceye, tetapi Ceye selalu berhasil membuatnya khawatir setengah mati. Saat Gwen mengira ucapan perceraian Ceye adalah puncak dari ia akan benar-benar menghapus sosok Ceye dari hidupnya, kenyataannya tidak pernah semudah itu.

Gwen masih peduli.

"Sepertinya kita punya masalah," ucap sopir yang juga mulai memelankan kecepatan bus.

Suara gaduh yang menyuarakan tanya dan protes langsung terdengar dari seluruh penumpang. "Ya, ada apa?" protes seorang pria paruh baya.

"Lihat di depan, ada yang menghalangi."

Para penumpang fokus ke depan. "Haish, ada apa lagi ini?"

Gwen mengerutkan kening, lalu ikut melihat ke depan. Tepat saat bus berhenti, terlihat jelas bahwa ada dua pohon besar yang tumbang sedang dikelilingi oleh para pekerja bermantel. Para pekerja berusaha menyingkirkan pohon itu dengan alat seadanya.

"Sepertinya baru ditangani. Dan bisa memakan waktu 2 jam lebih," ucap sopir itu lagi.

Hampir seluruh penumpang mengeluh, namun juga pasrah, karena mereka tak punya pilihan lain selain menunggu, sementara Gwen makin gelisah dan ingin mengumpat karena kejadian ini.

Padahal perjalanan untuk sampai ke Spring Shop tinggal 20 menit lagi. Gwen lalu menelepon orang di rumah, menanyakan apakah Ceye sudah sampai di rumah. Gwen mendengar jawaban yang tidak ingin ia dengar, Ceye belum sampai di rumah. Dan, sejak di perjalanan tadi, Gwen tidak merasa berpapasan dengan mobil yang dikendarai Ceye. Itu artinya, Ceye masih berada di area Spring Shop. Tepat setelah Gwen memasukkan

kembali ponselnya, ia langsung beranjak dari tempatnya.

"Aku turun di sini." Gwen meminta agar dibukakan pintu.

"Apa? Kau yakin? Di luar sed—"

"Bukakan pintunya, sekarang," ucap Gwen dengan sedikit menekan.

Sopir pun hanya bisa menghela napas, lalu menekan tombol agar kunci pintu bus terbuka.

Gwen melebarkan payung beningnya yang langsung membentur derasnya hujan. Ia terus berjalan mengikuti firasat kuatnya yang semakin yakin bahwa jika ia berjalan terus, ia pasti akan menemukan Ceye. Ada jalan raya besar yang menghubungkan dua desa, dan ini adalah jalan satu-satunya. Ceye pasti akan melewati jalan ini.

Gwen sempat ditahan saat akan melintasi area pengerjaan, tetapi Gwen dengan pandai menjawab bahwa ia ingin berjalan karena rumahnya tidak jauh lagi dan ia harus cepat sampai ke rumah, sehingga akhirnya para pekerja itu membiarkan Gwen lewat.

Gwen bernapas lega setelah berhasil dibantu melewati jalan yang dipenuhi tanah merah basah dan juga ranting-ranting pohon yang cukup padat. Gwen mengeratkan pegangannya pada payungnya, berusaha mengabaikan dingin hujan. Gwen menguatkan tekadnya. Ia melangkah mengikuti nalurinya.

Ia harus menemukan Ceye.



Jeonkook baru saja tiba di *dorm* dan langsung dikejutkan dengan pemandangan yang membuat matanya melebar karena para member sedang mengerumuni Jimnae. Jimnae tengah menyadarkan tubuhnya di sofa dengan keadaan tubuh lemah dan pucat.

"Ada apa?" tanya Jeonkook khawatir.

"Kami baru saja pulang dari *gym*, seseorang meletakkan bangkai di dalam lokernya. Orang itu juga meninggalkan pesan ancaman," jelas Jee yang masih terus berusaha memijat-mijat lengan Jimnae agar tetap tenang.

"Siapa yang tega melakukan ini?" Jeonkook heran. "Apa tidak ada CCTV?"

"Ada, kami melihat seorang remaja. Perempuan di CCTV." Raymon ikut menjelaskan.

"Bagaimana bisa perempuan masuk ke area loker laki-laki?" Jeonkook merasa kesal karena tidak ada yang menghubunginya soal ini.

"Itu bukan bagian terburuknya." Xuga datang dari arah dapur membawa segelas air untuk diserahkan pada Jimane. "Bagian terburuknya adalah

pakaian yang ia kenakan, kau tahu, lambang pada punggung jaketnya itu milik EXIT."

"Mwo? Apa itu berarti pelakunya penggemar EXIT?" tebak Jeonkook spontan.

"Tidak bisa dipastikan karena Kang Seon baru saja meneleponku." Raymon menatap ke seluruh member. "Dia bilang, hari ini nyaris pada jam yang sama, terjadi sesuatu pada konser dari subunit EXIT. Pada konser hari ini terdapat sekitar 200 kursi kosong pada tribun bagian depan. Sebentar lagi, pasti akan bermunculan artikel."

Jayhe mulai menegakkan duduknya. Pria itu mengusap dagunya. "Lalu, bagaimana dengan yang menimpa Jimnae? Apa itu juga cukup diketahui banyak orang?"

"Tidak banyak, tapi ini juga pasti akan menyebar." Jee menambahkan.

Mereka semua lalu saling menatap, tenggelam dalam pemikiran masing-masing. Belum ada yang berani menarik kesimpulan, tetapi, mereka tahu, ini akan memicu hal yang tak diharapkan di kalangan para penggemar.



"Ini bukan hal yang kita harapkan. Bagaimana bisa 200 bangku kosong di bagian depan?"

Sugo yang ada di belakang panggung bersama Khei dan Kyung sebenarnya berniat untuk mendukung penampilan dari Xiu, Baekshin, dan Chez. Namun, mereka justru dikejutkan dengan hal yang tak mereka sangka.

"Tenang, Manajer Su sudah memindahkan penonton untuk mengisi kursi kosong itu sekarang." Kyung tahu bahwa Sugo sangat mengkhawatirkan kondisi teman-temannya yang saat ini sedang tampil, terutama Baekshin.

"Aku baru membaca berita, personel Be The Best baru saja mendapat teror di tempat *gym*." Khei langsung berdiri sembari menyodorkan ponsel. "Kalian harus melihat gambar rekaman CCTV."

Sugo dan Kyung melihatnya dan mata mereka terbelalak, karena mereka melihat pelaku memakai jaket dengan lambang EXIT di punggungnya.

"Ini tidak benar, ada yang merencanakan semua ini." Sugo menatap kedua temannya bergantian. "Mulai sekarang, kalian harus berhati-hati."

"Ada yang mencoba mengadu kita dengan Be The Best, mengatasnamakan penggemar masing-masing. Setelah ini, keadaan akan jadi sulit dikendalikan." Kyung mulai ikut berspekulasi.

"Apa kita harus mengambil tindakan?" tanya Khei akhirnya.

"Kita harus menunggu Ceye kembali dengan urusannya. Kita tentu akan melakukan diskusi serius. Aku ingin kalian semua yang memiliki

media sosial lebih berhati-hati lagi, kalian sebaiknya membatasi diri menggunakan internet. Tidak usah terlalu banyak membaca berita, itu akan mengganggu kalian. Biar aku saja yang memantau keadaan.” Sugo merangkul kedua temannya. “Sekarang, kita harus kembali ke depan, anggap tidak terjadi apa-apa. Kita harus mendukung teman-teman kita.”



Hujan lebat itu tak kunjung berhenti. Gwen masih terus melangkah, menyusuri jalan, hanya diterangi sinar lampu-lampu di pinggir jalan. Setiap mobil melintas dari arah yang berlawanan, Gwen berharap bisa melihat mobil yang ditumpangi Ceye.

Normalnya, ia akan takut melewati jalan ini sendirian. Terlebih setiap kali mengingat bahwa kondisi sepi jalan saat ini nyaris mirip seperti saat ia nyaris dilecehkan dulu. Namun, kekhawatiran Gwen mengalahkan segalanya. Lelah kakinya pun tak terasa karena benaknya terlalu sibuk memikirkan keberadaan Ceye.

Gwen tak menyangka bahwa ia sudah berjalan cukup lama dan jauh. Ia tidak pernah merasa seyakini ini akan sesuatu yang sebenarnya belum pasti. Namun, entah mengapa hati Gwen seakan terus berbisik bahwa Ceye sedang mengalami masalah. Detik berikutnya, Gwen dibayangi rasa bersalah, saat ingat betapa ia sangat mudah memenangkan kemarahannya pada Ceye.

Gwen merasakan adanya sesak. Di tengah guyuran hujan deras, payungnya seakan sudah tak berfungsi lagi untuk melindungi dirinya karena percikan air pun tetap lolos membasahi area kakinya.

Gwen mendengar ponselnya berbunyi, yang rupanya itu dari ibunya. Ia memilih tidak mengangkat panggilan itu dan menggantinya dengan mengirim pesan singkat yang menyatakan bahwa ia baik-baik saja. Dalam hati, Gwen terus memanggil nama Ceye, berharap setidaknya ia tahu keberadaan pria itu dan berharap pria itu baik-baik saja.

Sampai akhirnya, Gwen tiba pada suatu titik. Ia menghentikan langkah ketika melihat ada sebuah mobil yang terparkir di pinggir jalan. Lampu mobil itu menyala konstan sehingga terlihat jelas satu sosok di bagian depan mobil sedang memperbaiki mesin.

“Chan!”

Gwen berteriak, bersamaan dengan tubuh basah Ceye yang menoleh. Pria itu terkejut melihat sosok Gwen.

“Gwen?” Ceye mengusap wajahnya yang terkena air hujan, memastikan bahwa ia tidak sedang berhalusinasi.

Gwen merasakan jantungnya berdebar begitu kencang, hingga napasnya tak beraturan. Bahkan, Gwen tak bisa menahan diri untuk langsung menyeberangi jalan agar bisa menghampiri Ceye. Ia terlalu bersemangat hingga segera berlari, tanpa sadar bahwa secara bersamaan sebuah mobil melintas dengan kecepatan kencang dari satu arah. Semuanya terjadi begitu cepat, bahkan Ceye tak sempat berteriak ketika mobil itu menghantam tepat tubuh Gwen, hingga membuat tubuh itu terlempar ke sisi jalan.

"GWENNN!!!"

Ceye berlari secepat kilat, dan melihat kondisi Gwen dengan darah di area kepala dan mulut wanita itu, sementara mobil yang menabrak Gwen hanya mengerem. Alih-alih berhenti, mobil itu justru kembali bergerak.

Tangan Ceye gemetar ketika merengkuh tubuh Gwen yang penuh luka.

"Gwen, tidak!" Ceye menggeleng keras, di tengah guyuran hujan yang menerpa dirinya dan tubuh Gwen yang berlumuran darah. Air hujan juga yang membuat segalanya di sekitar mereka menjadi seperti aliran merah yang mengerikan.

Napas Gwen terdengar melemah, dan mata wanita itu semakin sayu. Ceye gemetar bukan main dan terus mengusap wajah Gwen.

"Gwen!!!" teriak Ceye kala Gwen seperti terbatuk dan memuntahkan darah lagi dari mulutnya.

Gwen hanya bisa merasakan seluruh tubuhnya begitu sakit, tulangnya seakan remuk, semuanya mendadak berubah menjadi dengungan. Ia bahkan tak bisa mendengar apa yang diucapkan pria yang sedang menyangga tubuhnya. Gwen menggerakkan tangannya untuk menyentuh wajah Ceye yang tampak kabur, hanya untuk memastikan bahwa Ceye yang ia cari baik-baik saja. Itu merupakan satu kelegaan bagi Gwen, meski pada akhirnya Gwen benci kenyataan bahwa ia harus seperti ini. Seluruh fungsi indranya semakin menghilang, kesakitan itu tak tertahan, detik demi detik, tenaganya pupus dan Gwen tak berdaya, hanya bisa meneteskan air mata yang hanyut bersama hujan.

Dalam pejaman mata terakhirnya, Gwen melihat sebuah cahaya dan sosok ayahnya. Gwen tersenyum untuk itu, tanpa tahu bahwa Ceye sedang menjerit hebat sembari memeluk tubuh lemahnya.

Malam itu Gwen seakan lepas, ke dimensi lain. Ia seperti merasakan tubuhnya melayang dan melihat bagaimana Ceye terus memeluk tubuhnya di bawah sana. Melihat hal itu, Gwen merasakan hatinya terluka.

"Chan...."

Gwen memanggil, namun Ceye tak mendengarnya. Pria itu tak menghiraukannya. Sampai akhirnya, Gwen ingin berlari kembali menuju Ceye, tetapi tubuhnya justru makin tertarik jauh.

Detik itulah, Gwen hanya bisa berteriak, menggapai, dan menangis

sekuat tenaga kala dirinya terasa justru semakin terisap jauh ke belakang. Gwen hanya bisa menangis, bersamaan dengan sebuah suara petir bak ledakan yang langsung melenyapkan pandangannya.

"Chan!!!"

Gwen merasakan tubuhnya gemetar hebat ketika ia terbangun dalam posisi duduk. Tubuhnya berkeringat hebat dan ia menemukan dirinya sangat ketakutan. Gwen menoleh ke kiri dan ke kanan, menyadari ia sedang berada di dalam kamarnya. Detik itu juga Gwen sadar bahwa semua itu hanyalah mimpi buruk.

Terdiam selama beberapa detik, Gwen perlahan memegang dadanya yang masih bergemuruh. Tetesan keringat di keningnya mulai berjatuhan, padahal di luar sedang hujan deras. Gwen menundukkan kepala, memegang kening dengan kedua tangan, menekuk lututnya lalu perlahan terisak lirih. Gwen menangis dengan suara yang sangat rendah untuk melampiaskan seluruh ketakutannya saat dalam mimpi yang terasa nyata itu.

Gwen tidak tahu bahwa seseorang sebenarnya telah menghampiri Gwen tepat ketika Gwen meneriakkan sebuah nama saat terbangun tadi.

Ceye masih berdiri di depan pintu kamar Gwen. Pria itu menunda mengetuk pintu karena mendengar suara lirih seperti isak tangis. Awalnya, Ceye ingin membangunkan Gwen untuk persiapan makan malam peringatan ulang tahunnya. Namun, saat Ceye melangkah menuju kamar Gwen, kebetulan Ceye mendengar Gwen yang meneriakkan namanya.

Ceye masih diam beberapa detik, di depan kamar Gwen sampai akhirnya Ceye yakin ia mendengar suara isak tangis lagi. Lalu, detik itu juga Ceye tak membuang waktu untuk segera membuka pintu kamar Gwen tanpa mengetuknya.

"Gwen-ah? Apa yang terjadi?"

Gwen sedikit mengangkat wajah, lalu buru-buru menunduk lagi untuk menyembunyikan tangisnya.

"Gwen? Ada apa?" Ceye langsung duduk di dekat Gwen, mencoba meraih kedua tangan Gwen yang sedang menutupi wajahnya.

Gwen tetap menggeleng, enggan melepaskan tangan dari wajahnya. "Pergilah." Sudah menjadi ciri khas, Gwen tidak nyaman saat seseorang menemukannya dalam keadaan rapuh.

"Apa kau mimpi buruk?" tanya Ceye dengan lembut. "Hey, Gwen, lihat aku." Akhirnya, meski sedikit memaksa, Ceye bisa menarik tangan Gwen dan membuat wanita itu menatapnya.

Mata Gwen memerah, dan wajahnya basah penuh air mata. Ceye menarik napas, mencoba menerka sesuatu. "Apa kau teringat ayahmu lagi?"

Gwen tidak menjawab, hanya menunduk.

"Apa kau menangis karena aku menyebalkan hari ini?" tebak Ceye lagi. "Apa kau menangis karena aku mencoba meniru kebiasaan yang dilakukan ayahmu hari ini?" Ceye menatap Gwen dengan tatapan rasa bersalahnya.

Ceye mengulurkan tangannya untuk menangkap kedua pipi Gwen. Dengan hati-hati, ibu jarinya bergerak mengusap bagian bawah mata Gwen, sementara Gwen masih terus meneteskan air matanya. Gwen justru semakin merasa sesak saat Ceye menyentuhnya.

"*Mianhae-yo*. Aku tidak bermaksud menggantikan ayahmu, aku tidak akan pernah bisa melakukannya. Aku hanya mencoba membuatmu tersenyum hari ini. Maafkan aku." Ceye lalu tersenyum tipis. "Aku memang bodoh."

Mendengar itu justru membuat Gwen makin tidak bisa berhenti menangis. Ia seakan kehilangan seluruh kata-katanya. Haru dan sesak menjadi satu. Sampai akhirnya dinding ego itu runtuh, bersamaan dengan jatuhnya kepala Gwen di bahu Ceye.

Ceye sempat terkejut, tetapi hanya dalam beberapa detik ia menyambut Gwen lewat pelukan dan usapan penuh sayang, dari punggung, hingga ke kepala. Ceye mengatur napasnya dan membiarkan Gwen menangis dalam pelukannya, tanpa ia bertanya apa yang membuat Gwen jadi seperti ini. Ceye memilih untuk diam.

Ceye sadar bahwa kalimat perceraian yang ia ucapkan waktu itu adalah sebuah kesalahan paling besar dalam hidupnya. Betapa Ceye paham sekarang bahwa ia sangat tidak bisa hidup tanpa Gwen. Ia harusnya memeluk Gwen seperti ini saat wanita itu rapuh, ia harusnya menenangkan Gwen saat wanita itu sedih seperti ini. Ceye harusnya berada di sisi Gwen, begitu pun sebaliknya, Gwen juga harus selalu ada karena Ceye sangat membutuhkan Gwen dalam hidupnya.

Detik demi detik berlalu, berganti menit. Gwen dan Ceye sama-sama tidak mengucapkan apa pun. Tangisan Gwen pun berangsur reda, meski kepalanya masih bersandar di pelukan Ceye, dengan tangan Ceye yang juga masih bertahan memeluk Gwen.

"Apa kau sudah merasa jauh lebih baik?" tanya Ceye dengan suara lirih.

"Hmm." Gwen bergumam sambil mengangguk samar dalam pelukan Ceye.

Mereka lalu mengurai diri. Gwen masih menundukkan kepala sembari mengusap wajahnya, sementara Ceye masih mengusap puncak kepala Gwen.

"Pergilah mandi. Setelah itu, kau harus makan bersama kami. Ibumu memasak banyak makanan untuk kita semua," ucap Ceye sembari tersenyum.

Gwen tidak berbicara, hanya mengangguk samar. Setelah melihat itu,

Ceye lebih lega lagi, hingga akhirnya pria itu memutuskan untuk keluar, membiarkan Gwen menyelesaikan urusannya sebelum makan malam tiba.



"Jeonkook-ssi? Apa semua baik-baik saja?" Sona menatap layar ponselnya. Ia langsung khawatir setelah berita yang menimpa Jimnae tersebar cepat. Padahal, baru tadi pagi ia membicarakan perihal ini dengan Jeonkook.

"Hmm, kami semua sudah mendapat pengamanan ketat di *dorm*." Jeonkook memperbaiki posisi bantal yang menyanggah kepalanya. "Ini sepertinya sudah di luar kendali. Bagaimana keadaan di media sosial? Bagaimana para penggemar membicarakan ini?"

Sona menyandarkan punggungnya di kursi. "Eumhh, ak-aku tidak tahu. Aku tidak melihat reaksi mereka."

"Jangan bohong. Katakan saja, aku hanya ingin tahu." Jeonkook paham bahwa Sona sedang berpura-pura. Jeonkook menunggu karena Sona masih tampak menimbang.

"Sona-ya...." panggil Jeonkook.

"Reaksi mereka buruk. Penggemar EXIT dan Be The Best saling menuduh. Akun-akun *fansite* saling berlomba-lomba membela idola masing-masing, beberapa akun provokator memperkeruh suasana."

"Separah itu?" Jeonkook mendesah pelan. "Ah, pantas saja Kang Seon mengganti *password* Twitter kami. Mereka menutup akses kami bermain media sosial." Jeonkook menatap ke layar lagi, memperhatikan Sona yang terlihat seperti sedang berpikir. "Apa yang kau pikirkan?"

Sona menarik napas. "Aku sedang memikirkan jalan keluar untuk ini."

"*Mwo?* Maksudmu, kau punya ide?"

"Aku belum bisa mengatakan ini sebuah ide. Di kepalaku semuanya masih seperti benang kusu. Kurasa aku harus meluruskannya."

"Kau tidak perlu sejauh ini memikirkannya. Ini akan segera berakhir."

"*Ani*. Aku tidak yakin. Ini harus segera dihentikan."

"Baiklah. Kalau begitu, aku ingin mendengar idemu."

"Hmm, akan kupikirkan sesuatu malam ini. Besok kukabari."

Mereka berdua sama-sama melempar senyum, saling menunggu siapa yang akan mengakhiri panggilan duluan. Sampai akhirnya, Jeonkook mendekatkan wajahnya ke layar.

"Jangan terlalu memikirkan hal ini. Tidur yang cukup. Oke?"

Sona terkekeh. "Kau juga, Jeonkook-ssi. Jangan jadikan ini bebanmu."

Jeonkook mengangguk, dan tersenyum lagi. "*Nee*."

Mereka saling menatap di layar, tampak sama-sama malu. Keduanya sama-sama mengarahkan jari telunjuk untuk menyentuh layar, mengakhiri panggilan.



Makan malam itu berlangsung hangat. Gwen tidak pernah menyangka bahwa banyak keluarganya yang datang. Keluarga Ceye juga hadir, dan mereka semua memberikan Gwen hadiah serta membawa kue dengan jumlah yang banyak. Bahkan, mereka semua memaksa untuk menyuapi Gwen meski wanita itu sudah sangat kenyang.

Gwen sudah merasa lebih baik setelah menumpahkan bebannya. Ia juga sudah mulai bisa mengatasi perasaan kosong akan ketidakhadiran ayahnya. Meski Gwen tak memungkiri bahwa ia masih merindukan sang ayah, Gwen memilih untuk menghargai hari ini bersama orang-orang yang masih ada bersamanya.

Gwen baru bisa bernapas lega, setelah meletakkan beberapa hadiah yang diberikan oleh keluarganya di atas meja. Ia menata semua benda itu di atas meja, di dekat foto-foto ayahnya.

"Aku ingin tidur di sini." Ceye sudah memakai baju tidur. Bahkan, ia tak menunggu persetujuan Gwen. Pria itu langsung masuk dan menutup kembali pintu kamar.

Entah mengapa, mendengar perkataan itu membuat Gwen sedikit gugup. "Hmm."

Ceye duduk dekat Gwen, mengambil kedua bahu Gwen untuk memutar tubuh wanita itu agar menghadapnya lurus. "Apa kau belum mau menceritakan apa yang membuatmu menangis tadi sore?"

"Aku tidak perlu menceritakan apa pun." Sudah menjadi karakter Gwen untuk tidak membahas sesuatu yang membuatnya terlihat lemah.

Padahal Ceye sangat penasaran, tapi ia tahu bahwa tak ada gunanya memaksa Gwen.

"Gwen...."

"Hmm?"

"Aku perlu mengatakan sesuatu padamu."

"Katakan saja."

Ceye menarik napas. Pria itu tampak gugup. "Aku menarik ucapanku untuk perpisahan kita. Aku sangat bodoh waktu itu. Apa kau bisa melupakan kebodohanku waktu itu?"

Gwen terdiam, lebih tepatnya wanita itu sedang mengingat kembali bagaimana perasaannya saat Ceye mengucapkan kalimat itu. "Aku

takkan pernah bisa melupakan hari itu. Hmm, maksudku, itu adalah hari di mana aku sangat menunggumu untuk membuka mata. Aku takut atas segala kemungkinan setiap detiknya. Itu adalah hari-hari di mana aku menyalahkan diriku sendiri atas apa yang menimpamu.” Gwen menatap jauh ke dalam mata Ceye. “Aku sangat takut, tak bisa melihat matamu terbuka lagi seperti ini. Aku sangat menantikanmu melihatku. Dan saat itu terjadi, kau justru—”

“Aku tahu, itu kesalahanku. Aku memang bodoh.”

Gwen tersenyum tipis. “Aku hanya ingin tahu, kenapa kau mengatakan itu?”

“Waktu itu, aku sempat membuka mata, dan menutup mataku kembali. Beberapa orang berpikir aku benar-benar tertidur lagi, tapi aku mendengar dengan jelas orangtuaku mengobrol tentangmu yang mengalami dampak dari tindakanku. Aku tahu bagaimana kau dijadikan sasaran karena statusmu sebagai kekasihku, bagaimana orang-orang menerormu dan mencoba menyakitimu. Aku bisa membayangkan begitu banyak hal yang kau hadapi karenaku, karena statusku, sebagai seseorang yang terkenal.”

Ceye mencoba mengambil napas, pria itu sedikit menunduk. “Aku memikirkannya sepanjang waktu, bahkan hingga merasuk sampai ke mimpi. Aku seperti menyalahkan diriku terus-menerus hingga aku punya pemikiran bahwa aku bukanlah pria yang baik untukmu. Aku harusnya bisa memberimu sebuah kehidupan yang lebih tenang, tapi profesiku seperti hanya akan merugikanmu.”

“Lalu, katakan padaku, apa profesimu berubah sekarang? Apa kau sekarang bukan menjadi seorang yang terkenal?”

“Gwen, aku—”

“Jika kau masih menjadi seseorang yang terkenal, dan berpikir seperti itu, kenapa kau mau bersamaku? Bukankah itu hanya akan merugikanku?”

Ceye menatap Gwen. “Apa jika dengan aku menjadi orang biasa, kau bisa menerimaku? Apa aku harus meninggalkan duniaku yang sekarang untuk bisa bersamamu?”

“Apa kau serius dengan ucapanmu itu?” Gwen mengerutkan keningnya.

Ceye diam selama beberapa detik, sebelum akhirnya mengambil napas. “Aku tidak tahu apa aku bisa melakukannya atau tidak. Aku hanya tahu bahwa aku sangat membutuhkanmu dalam hidupku.”

Gwen menelan ludahnya. “Bagaimana jika aku tidak mau?”

“Apa kau yakin bisa jauh dariku?” Kali ini, Ceye menarik senyum tipis.

“Apa aku terlihat begitu membutuhkanmu dalam hidupku?” Gwen seperti biasa, tidak ingin kalah.

Suasana ini membuat Ceye justru terkekeh. “Kau harus berhenti meninggalkan harga dirimu di depan suamimu, Gwen. Kau juga harus mengakui fakta bahwa tidak ada yang bisa memberikanmu pelukan

senyaman diriku.”

“Kau terlalu percaya diri.” Gwen memutar bola matanya, lalu membuang napas, dan berdiri. Gwen melipat kedua tangannya dan berjalan menuju lemari untuk mencari selimut. Tetapi, Gwen tidak menduga bahwa Ceye menyusulnya dan tanpa diprediksi pria itu memeluknya dari belakang. Kedua tangan Ceye melingkar dengan sempurna di perut Gwen. Seperti biasa, reaksi spontan Gwen pasti risi di awal, tetapi Ceye seakan memaksa Gwen agar terbiasa.

“Chan—”

“Sudahkah aku mengatakannya padamu?” ucap Ceye lirih sembari meletakkan dagunya di bahu kanan Gwen.

“Mengatakan apa?”

“Tentang potongan rambut barumu.” Ceye tersenyum sembari sedikit melirik ekspresi Gwen.

“Hmm, memangnya kenapa?”

“Aku menyukainya. Kau terlihat makin dewasa.”

Gwen benci saat pipinya terasa begitu panas. Bahkan, karena terlalu malu, Gwen mencoba melepaskan diri tetapi Ceye tidak membiarkan itu terjadi. Malah Ceye semakin membisikkan kalimat menggoda, seperti ‘kau cantik,’ ‘kau penyihir,’ ‘kau istriku.’ Hal yang tentu saja membuat Gwen semakin malu sampai akhirnya Ceye diam-diam merogoh sesuatu dari dalam saku celana piamanya, lalu mengulurkan tangannya ke depan.

Gwen tercengang ketika melihat sebuah kotak panjang kecil yang dibungkus dengan motif yang sangat familier di matanya. “Chan?” Gwen mengambil benda itu dengan hati-hati. “Ini dari Spring Shop?”

Ceye mengangguk di sela-sela bahu dan leher Gwen. “Kau pikir aku tidak akan memberimu hadiah di hari ulang tahunmu, huh?”

“Kapan kau ke Spring Shop?”

“Siang tadi, saat selesai membagikan bahan pokok. Aku menyempatkan diri ke Spring Shop.”

Gwen spontan membalik badannya hingga berhadapan dengan Ceye. Mereka saling menatap. Tetapi, tatapan Gwen lebih memancarkan kekhawatiran. “Kau menyetir sendiri?”

Ceye mengerutkan kening. “Hmm. Aku menyetir sendiri. Memangnya kenapa?”

“Bukannya kau punya trauma? Kata Lee, kau—”

“Ah, itu. Benar. Aku memang sempat mengalami trauma untuk tidak menyetir lagi setelah kecelakaanku dan Zee. Tapi, beberapa bulan belakang, aku melatihnya kembali. Aku menyewa pendamping, aku tidak bisa terpuruk. Karena dalam keadaan tertentu, aku harus menyetir sendiri.” Ceye menjawabnya dengan lancar. “Apa kau begitu khawatir padaku?”

Gwen mengalihkan pandangannya pada kado yang masih ia pegang.

"Boleh aku membuka ini?"

Ceye mengangguk. "Tentu saja, bukalah."

Gwen membuka kertas pembungkus kado dengan cukup antusias. Kotaknya sebesar wadah kaca mata. Lalu, Gwen mengangkat penutup kotak itu, dan mengambil sebuah pulpen berwarna hitam dan perak.

Gwen menyipitkan mata. "Sebuah pulpen? Serius?"

"Aku memberikannya untuk sebuah alasan. Kau harus menyimpannya dengan baik."

"Alasan? Apa?"

"Kau akan segera mengetahuinya saat kita berada di Seoul."

Gwen kini melipat kedua tangannya. "Jadi, kau sudah sangat yakin aku akan kembali ke Seoul bersamamu?"

"Jika kau tidak ingin pergi, aku akan tetap menculikmu."

Gwen menahan tawanya. "Terima kasih." Gwen memasukkan pulpen itu kembali dalam kotaknya.

"Sama-sama."

Ceye mendekatkan tubuhnya, hingga punggung Gwen spontan bersandar pada pintu lemari. Ceye bahkan tak membuang waktu untuk menatap Gwen intens, menghapus jarak di antara mereka, hingga saat hidung mereka nyaris bersentuhan, tiba-tiba suara ponsel Ceye terdengar.

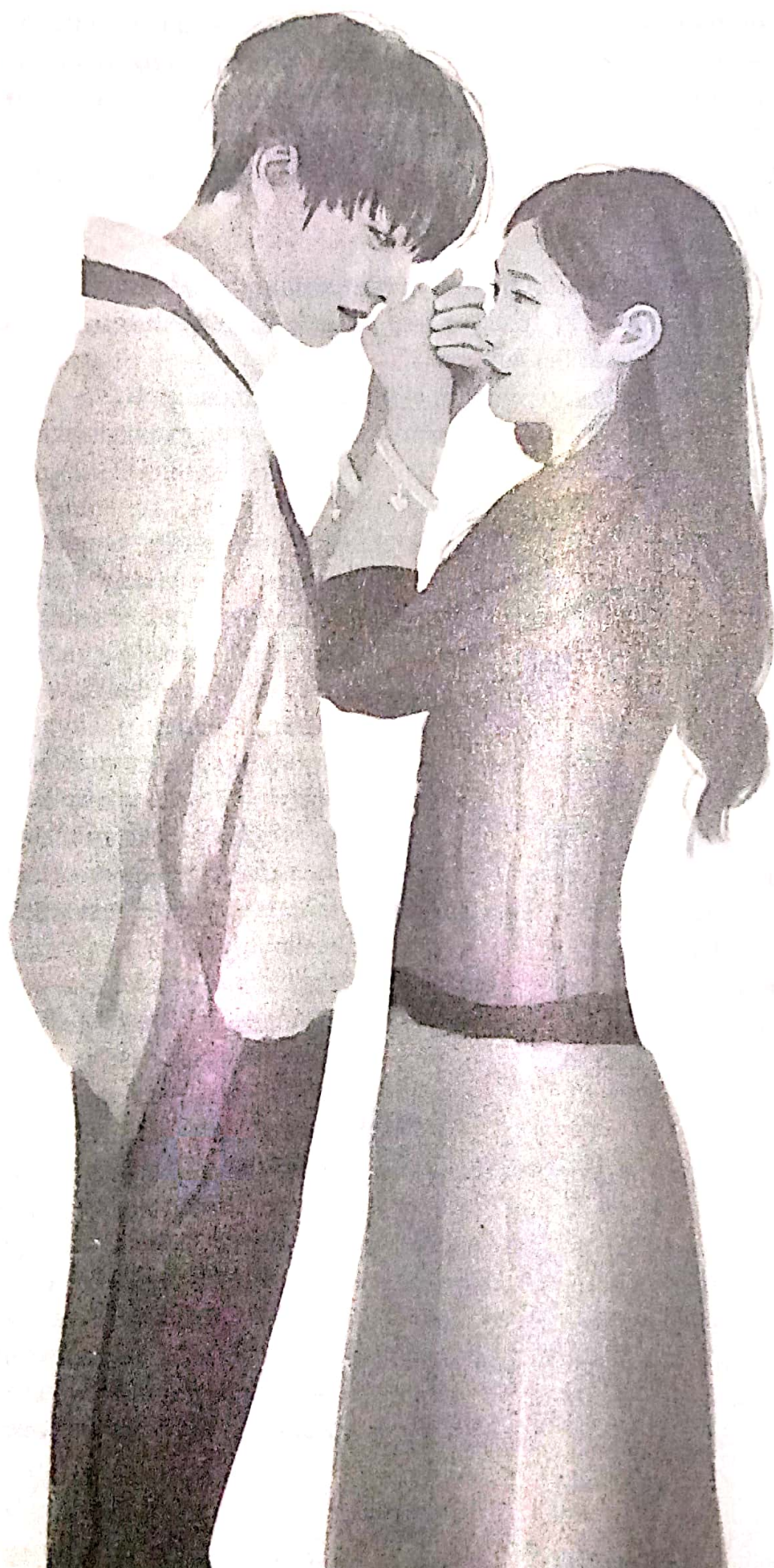
Ceye memejamkan mata, saat momen itu rusak karena Gwen dengan cepat bisa meloloskan diri. Gwen memilih pergi ke meja riasnya, mencari aktivitas seperti merapikan barang-barangnya sampai menyisihir rambut.

Ponsel terus berbunyi dan Ceye melihat layar yang menampilkan nama Sugo. Ceye mengerutkan kening, karena Sugo tidak pernah meneleponnya semalam ini jika tidak ada hal yang mendesak. Jadi, Ceye mengangkat panggilan itu. Tak sampai satu menit Sugo berbicara, ekspresi wajah Ceye sudah berubah, seperti orang yang terkejut dan kesal.

"Ada masalah?" tanya Gwen khawatir.

Ceye mengangguk. "Kemasi barang-barangmu malam ini. Besok pagi kita harus ke Seoul."







TIGA PULUH DUA



Ceye masuk ke ruang rapat dengan buru-buru. Kedatangannya yang paling dinanti oleh seluruh member EXIT. Bisa dibilang, ini adalah rapat yang dibuat secara rahasia, khusus sesama member EXIT saja. Orang-orang di agensi hanya tahu bahwa EXIT berkumpul seperti biasa.

"Maaf, aku terlambat. Kupikir aku terlalu lelah, jadi tidurku sedikit kelewatan."

"Apa kau sudah menyelesaikan urusanmu?" Sugo bertanya, hanya untuk memastikan karena khawatir masalah pribadi Ceye belum selesai dan membuat pria itu tidak fokus dalam forum ini.

Ceye menarik senyum tipis tepat saat duduk di tengah-tengah Xiu dan Sewun. "Semuanya sudah selesai."

"Jadi, kalian sudah resmi berpisah?" Kyung yang ada di hadapannya bertanya penasaran.

"Aku membawanya kembali ke sini," jawab Ceye dengan sedikit malu.

Sewun langsung tertawa dan menepuk pundak Ceye. "Benarkah? Aku senang mendengarnya. Setidaknya, kau takkan menyuruhku lagi menginap di rumahmu untuk menemanimu tidur."

Lalu, semuanya mendadak tertawa karena Sewun waktu itu memang mengumbar kejadian Ceye memeluknya saat tidur, mengira dirinya adalah Gwen. Ceye tak bisa menyembunyikan rasa malunya dan langsung menaikkan kaki ke atas meja.

"Sudahlah, kembali ke permasalahan. Mari mulai saja, kita ada jadwal latihan sore ini, kan? Mari dipercepat."

Sugo mengangguk. "Jadi, sebenarnya kasusnya tidak hanya berhenti sampai di kursi kosong konser subunit. Kemarin, seseorang melempari kaca mobilku dengan telur."

"Sampai sejauh itu?" Khei bertanya. "Kenapa sampai seburuk ini?" Lalu, Khei menatap Chez. "Jaga bebekmu baik-baik, aku punya firasat buruk."

"Ya! Berani kau menyinggungnya di saat-saat seperti ini!" Chez

melemparkan kaleng bir kosong pada Khei.

Kyung tak terpengaruh dengan keadaan, pria itu tetap fokus dengan pikirannya sendiri. "Apa berita mobilmu dilempari telur didengar publik?"

"Tidak, untung saja aku cepat menyelesaikannya. Aku khawatir itu bisa memperparah keadaan. Apalagi, kudengar Be The Best juga terus mendapat serangan yang mengatasnamakan penggemar kita," jawab Sugo sambil memijat kepala.

"Apa tanggapan direktur soal ini?" Baek akhirnya bersuara.

"Mereka bilang, ini adalah hal yang biasa, kita tidak perlu memikirkannya, dan ini akan segera berakhir. Bahkan, menurut informasi, ini berdampak baik pada segi penjualan album terbaru kita. Tidak hanya kita, berdampak pesat untuk *voting* segala nominasi lagu-lagu Be The Best. Sepertinya para penggemar sedang berusaha untuk saling membuktikan diri."

"Dengan cara mengorbankan uang dan waktu mereka secara kelewatan," ucap Kyung sembari mengusap dagu.

Ceye mengerutkan kening. "Aku tidak ingin penjualan kita meningkat dengan cara seperti ini. Penggemar seperti dijadikan alat. Ada yang sengaja atau tidak, aku tetap tidak menyukainya."

"Ah, dan satu lagi." Sugo melipat kedua tangannya. "Ini bisa jadi buruk untuk *image* Gwen, karena publik tahu bahwa Gwen pernah terlibat kasus dengan Jeonkook. Publik juga tahu bahwa Gwen adalah kekasihmu. Aku melihat sudah ada yang mulai menghubungkan ini di beberapa situs liar. Dan, seperti yang kita tahu, situs liar yang menebar hal negatif itu justru lebih cepat pengaruhnya."

Ceye lalu memijat kepalanya. "Jadi, apa yang harus kita lakukan? Apa kedua agensi tidak mau saling berkomunikasi untuk meredakan ini?"

Sugo menggeleng lagi. "Mereka sudah berkomunikasi. Sayangnya, keduanya merasa lebih tertarik dengan kenaikan pendapatan masing-masing. Kurasa, kedua agensi hanya sepakat untuk melindungi artis mereka saja."

"Mereka orang bisnis, sedangkan kita orang seni, tentu sulit untuk menyatukan pikiran." Kyung menyambung ucapan Sugo.

"Berarti kita tidak bisa melakukan apa pun," ucap Baek tampak putus asa.

Suasana mendadak hening. Mereka semua larut dalam pikiran masing-masing untuk mencari ide. Itu tidak berlangsung lebih dari satu menit karena tiba-tiba saja pintu terbuka, membuat semuanya merasa terkejut karena melihat sosok Ahn Sona yang tampak gugup.

Sona masih terlihat rapi, sepertinya gadis itu baru saja selesai siaran. Sona langsung menutup kembali pintu dan membungkukkan badan ke

seluruh anggota EXIT yang adalah seniornya.

"Maafkan aku, aku lancang masuk tanpa permisi. Tapi, aku benar-benar merasa harus menyampaikan sesuatu."

Ceye melipat kedua tangannya angkuh, menatap Sona dengan tatapan menilai. "Baiklah, katakan saja."

Sona berusaha berdiri tegap. "Aku tahu apa yang terjadi, semuanya di luar kendali, karena aku adalah satu yang dekat dengan penggemar. Aku juga tahu apa saja yang menimpa Be The Best, mereka juga sama kebingungannya seperti kalian."

"Tunggu dulu, dari mana kau tahu?" Sugo heran.

Ceye memutar bola matanya. "Bagaimana dia tidak tahu, kalau dia ini pacar dari Jeonkook?"

"MWO?!" Hampir serentak anggota EXIT terkejut.

Ceye mengangguk santai. "Aku tahu karena aku sering membaca pesan masuk Gwen darinya."

Sona mendadak memerah, dan malu bukan main. "Ti-tidak, itu tidak benar." Sona meremas-remas tangannya. Gadis itu menarik napas panjang, berusaha fokus pada tujuannya. "Tolong dengarkan aku. Aku pernah menjadi bagian dari iBigHeart, dan sekarang aku jadi bagian dari IE. Jadi, aku pikir aku tahu situasi kedua agensi dan karakter-karakter pemimpin di dalamnya. Jadi, ide ini muncul di kepalaku."

Kyung menaikkan sebelah alis. "Ide?"

Sona mengangguk yakin. "Masing-masing agensi tidak akan terlalu menggubris hal ini selama tidak ada luka fisik yang dialami artis mereka. Mereka hanya akan fokus untuk melindungi artis mereka dan menikmati dampak penjualan atau kenaikan prestasi dari atmosfer perang antarpenggemar ini. Jadi, klarifikasi yang dianggap justru akan menurunkan pencapaian mereka, tidak akan pernah mungkin terjadi. Kecuali, kita bisa menawarkan mereka sesuatu yang menguntungkan, sekaligus bisa menghentikan kekacauan ini."

Sewun mengerutkan kening. "Contohnya?"

"Sebuah konser persahabatan antara EXIT dan Be The Best. Sebuah konser untuk menunjukkan pada penggemar bahwa kalian punya hubungan baik dan tentunya saling menghargai."

"Itu terdengar mustahil." Ceye menertawakan ide Sona.

"Tentu tidak. Aku tahu seseorang yang punya otak cerdas untuk membuat semua ini terwujud. Dia punya cara berpikir yang sangat sistematis. Dia adalah orang yang membuatku bisa sampai di sini."

Ceye mulai menerka. "Jangan bilang kalau itu—"

"Yeah, kau benar. Aku sedang membicarakan Gwen." Sona tersenyum puas.



Memilih Gwen untuk terlibat dalam hal ini merupakan sebuah keputusan yang tak pernah terpikirkan oleh siapa pun. Bahkan, sampai saat ini, Ceye tidak percaya bahwa yang sedang mempresentasikan rencana di depannya adalah Gwen.

Gwen dan Sona berdiri dengan santai di depan seluruh member EXIT dan Be The Best yang pertama kali berkumpul dalam sebuah tempat privat. Awalnya, Gwen mengajukan syarat hanya *leader* masing-masing grup saja yang ikut rapat, karena sebenarnya ia malas melihat wajah Jeonkook. Tetapi, mengetahui Jeonkook dan Sona ternyata sudah memperbaiki hubungan, Gwen berusaha keras untuk menahan diri.

"Acaranya bukan hanya sekadar konser saja. Menurutku, harus ada pendorongnya. Konser besar kalian ditempatkan di akhir acara sebagai puncak sekaligus penutup." Gwen mulai memaparkan data jumlah penggemar dari EXIT dan Be The Best.

"*Leaders*, apa jumlahnya benar?" Gwen bertanya pada Sugo dan Raymon secara bergantian.

Kedua pria itu mengangguk, untuk klarifikasi. Lalu, *slide* berikutnya tampil. Gwen menampilkan nama-nama *fansite* yang paling berpengaruh bagi kedua grup.

Kali ini, Sona yang tersenyum puas. "Aku yang mengumpulkan data-data ini. Bagian dari Be The Best, murni pengetahuanku sendiri. Untuk di kubu EXIT, aku yakin sudah mengumpulkan yang terbaik karena aku langsung menghubungi seorang penggemar fanatik dari kubu EXIT." Sona secara otomatis melirik pada Jeonkook dan Jee yang secara bersamaan tersenyum bangga padanya.

"Jadi, kita melibatkan para *fansite*?" Vee bertanya sembari mengusap bawah dagunya.

Gwen mengangguk. "Karena aku melihat masalah terjadi pada agensi kalian yang lebih memilih diam soal kasus ini. Mereka terfokus pada keuntungan dari para penggemar. Intinya, mereka berpusat pada penggemar. Jadi, untuk bisa menggerakkan agensi, kalian harus berhasil menggerakkan apa yang menjadi pusat mereka."

Semua yang ada di dalam ruangan itu mulai mencerna.

Sona tampak paling antusias saat Gwen meliriknya, memberi dirinya kesempatan Sona untuk berbicara. "Jadi, kita harus mengendalikan penggemar. Dan, kita semua tahu, kelemahan terbesar penggemar adalah para idolanya. Apa yang dikatakan idolanya, mereka akan sangat menurut."

"Jadi, maksudmu kita harus terang-terangan mengatakan ingin

berdamai?" Khei bertanya, masih belum paham. "Itu tidak mungkin, agensi tidak akan membiarkan itu terjadi."

Gwen tersenyum tenang. "Banyak cara untuk menyampaikan isi hati atau keinginan kalian, penggemar sungguhan pasti akan sangat memahami maksud kalian. Buat semuanya terasa implisit, tapi kena pada sasaran."

"Contohnya?" Jimnae bertanya.

"Membuat lagu, aku pernah melakukannya. Kurasa itu berhasil." Jawaban itu meluncur dari mulut Ceye, yang sejak tadi tak melepaskan pandangannya dari Gwen. Gwen menundukkan kepala, menahan malu atas perkataan Ceye yang sudah pasti menuju padanya.

"Yeah, mungkin itu salah satunya." Gwen menaikkan bahu, berusaha bersikap tenang.

"Bisa juga dengan membuat teori, atau *note*, di akun sosial media. Kalian harus menunjukkan bahwa menginginkan perdamaian, ketenangan, dan cinta." Sona menambahkan.

"Semantara kalian menebarkan makna implisit lewat lagu, status, teori, atau surat apa pun di sosial media, aku akan membuat *website* atau blog yang seolah-olah berlagak seperti pahlawan, yang menyatukan atau menerjemahkan makna-makna implisit dari petunjuk yang sudah kalian sebar. Ada tim *buzzer* yang akan membuat *website* itu viral, hingga akhirnya semua berujung pada petisi untuk meminta konser gabungan kalian.

"Aku akan memastikan yang mengisi petisi itu banyak. Kalian juga harus tetap mendukung dengan menunjukkan segala hal yang tampak mendukung petisi itu, dari ekspresi kalian hingga cara kalian menanggapi pertanyaan. Dan, petisi itulah yang akan membuat agensi-agensi mau mengadakan konser untuk kalian." Gwen menjelaskan dengan lancar.

"Seberapa kemungkinan rencanamu ini akan berhasil?"

Gwen memutar bola mata saat tahu pertanyaan itu dari Jeonkook. "Setelah kau merasakan langsung dampak dari rencanaku, apa pertanyaan semacam itu pantas kudengar?"

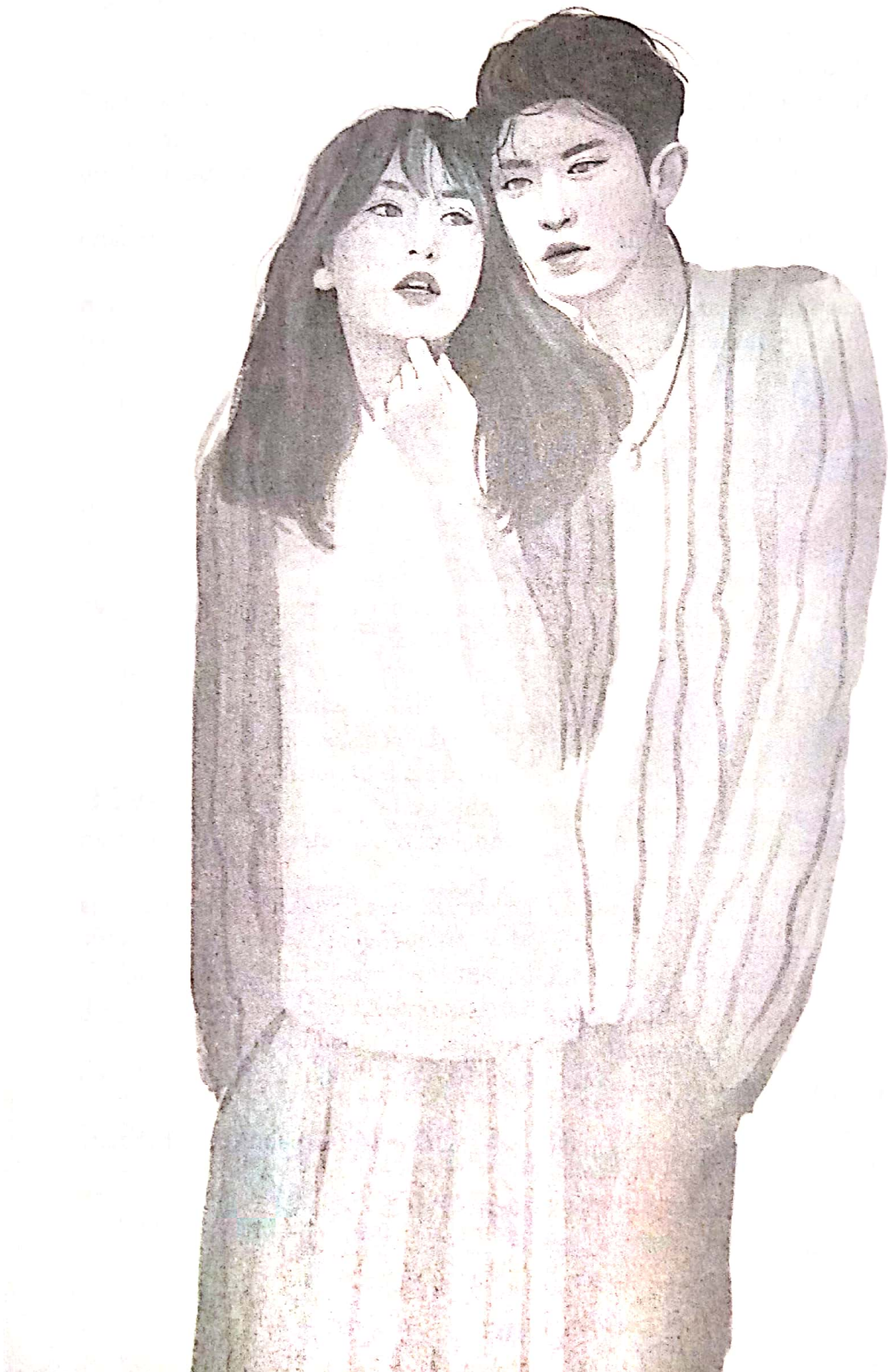
Jeonkook seketika menyesali pertanyaannya. Suasana mungkin saja berubah tegang jika saja Sona tidak menyanggol Gwen dan tertawa sembari mengalihkan topik. "Jadi, bagaimana? Apa kalian semua setuju?"

Semua member sempat saling berbisik untuk berdiskusi sebentar. Lalu, Raymon mengangkat tangan. "Be The Best menyukai ide ini."

"EXIT mana mungkin bisa menolaknya?" Sugo menyusul setelah Raymon.

Dua pria itu saling bertatapan lalu mengulurkan tangan penuh persahabatan.







TIGA PULUH TIGA



Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba, satu bulan lebih dua minggu, sejak rencana berjalan. Semuanya berjalan sesuai rencana, beberapa kendala kecil tentu ada seperti beberapa *fansite* dan akun yang masih bersifat provokator dan terkesan menyukai atmosfer *fanwar*, sebenarnya akun-akun seperti itulah yang punya pengaruh besar. Perihal itu, yang lebih banyak turun tangan dalam meredam akun-akun provokatif adalah tugas Sona untuk kubu Be The Best, dan seorang teman Sona yang berasal dari kubu EXIT. Gwen tidak bisa ikut campur pada hal-hal yang spesifik seperti itu. Gwen hanya membantu memberi ide untuk menyewa *hackers* dalam pe-nonaktifan akun, untuk mereka yang tidak bisa diberi peringatan halus.

Sementara para EXIT dan Be The Best sudah berhasil meyakinkan agensi masing-masing untuk konser besar ini. Kedua agensi akhirnya bertemu untuk membahas detail acaranya. Acara yang sangat memanfaatkan momentum, karena selain cuaca yang mendukung, konser puncak ditargetkan dekat dengan tanggal libur untuk menarik banyak penonton.

Kegiatan itu bertajuk *Love is Everything*, yang dibuka dengan *reality show* yang menyatukan dua grup, seperti olahraga persahabatan yang di mana mereka bukan dipertemukan sebagai rival, bahkan tim. *Reality show* semacam ini sudah berlangsung selama dua kali sebagai bentuk promosi konser utama mereka. Hal itu tentu disambut baik oleh penggemar dari seluruh dunia.

Kini, konser yang dihadiri lebih dari 80 ribu orang akhirnya tiba juga. Semuanya dipastikan berjalan dengan sempurna, bahkan penggemar yang datang juga bisa dipastikan adalah penggemar asli dari EXIT dan Be The Best. Jadi, orang-orang yang hadir di sini adalah orang yang murni mendukung idola mereka melakukan hal baik.

Semua disiasati dari penjualan tiket yang dibarengi dengan sistem pertanyaan-pertanyaan yang hanya bisa dijawab oleh penggemar fanatik, masing-masing calon pembeli akan mendapat 10 soal dari 15.000 macam pertanyaan, jadi kemungkinan untuk mendapat pertanyaan sama sangat

kecil. Hal ini ditujukan untuk menghindari para calo yang berusaha mengambil keuntungan lewat konser ini.

Tidak hanya itu, konser ini juga bisa dibilang menjadi konser impian terbaik, karena pihak penyelenggara menyediakan 10.000 tiket konser gratis lewat sebuah ajang *giveaway*. Tiket itu disebar pada para penggemar di lebih dari 50 negara. Konser ini berlangsung meriah, bahkan yang tidak mendapat tiket juga disediakan layar untuk menonton di luar gedung.

Acara ini disiarkan secara langsung di lima negara dengan penggemar terbanyak di Asia, seperti Jepang, Tiongkok, Indonesia, Malaysia, dan tentu saja Korea Selatan sendiri.



“Apa kalian siap untuk menyambut mereka?” Sona yang berperan sebagai MC 1 mengarahkan *mic* ke arah ribuan penonton.

“NEEEEE!!!!” jawab ribuan orang kompak, suara mereka melengking begitu keras bahkan sampai terasa bergetar.

“Apa kalian yakin?” tanya Joyzu, rekan Sona yang dikenal sebagai salah satu ketua *fansite* terbesar EXIT. Ia ditunjuk sebagai MC 2 untuk acara ini.

“NEEEEE!!!!”

Sona tersenyum lagi sambil merasakan energi yang begitu besar pada acara ini. “Untuk apa kalian datang ke sini?”

“Cintaaaa!”

Joyzu juga ikut bahagia melihat pemandangan ini. “Jadi, apa janji kalian setelah konser ini selesai?”

“Kami tidak akan bertengkar lagi!” jawab mereka kompak.

“Janji?” Sona mengarahkan telinganya ke penonton.

“Janjiii!!!!”

“Jadi, apa yang akan kalian suarakan untuk konser ini?” Joyzu memanaskan suasana.

“Say no to fanwar!”

Sona maju selangkah lebih depan. “Lebih keras?”

“SAY NO TO FANWAR!!!!” jerit mereka lebih semangat lagi.

Sona dan Joyzu sama-sama melempar senyum, pada akhirnya mereka sama-sama berkata, “Selamat menikmati konser, kenang selalu hari ini!”

Seluruh jeritan penggemar terdengar memecah suasana bersamaan dengan dentum suara musik pembuka terdengar. Seketika lampu dimatikan. Hanya *lighstick* penggemar yang menyala. Dari jauh, lautan keragaman jenis *lighstick* terlihat jelas. *Lighstick* dari penggemar Be The Best memancarkan warna birunya, sedangkan *lighstick* EXIT berwarna putih.

Hamparan warna cahaya itu menjadi sesuatu yang tertata indah, karena pada konser kali ini, letak kursi juga diatur. Jadi, tidak ada yang terlalu mencolok bergerombol dengan satu fandom mereka.

Kelap-kelip lampu menyala bagaikan efek petir, lalu disusul dengan efek suara angin kencang. Semua penggemar merasakan sensasi luar biasa dan makin menjerit apalagi saat pandangan mereka terpusat pada layar yang mulai memunculkan tampilan berupa tulisan.

'Welcome to the unforgettable concert, Love Is Everything.'

Lalu, panggung seketika penuh dengan asap. Layar berganti memunculkan video intro dari personel EXIT dan Be The Best yang muncul satu per satu dengan senyuman mereka. Video-video itu tergabung dalam kotak-kotak kecil yang tersusun rapi menjadi 15 kotak membentuk sebuah persegi sempurna.

Seluruh penggemar menjerit kencang. Lebih kencang lagi saat para member dalam kolase *video* itu kompak mengedipkan mata mereka lalu berkata, *"I love you."*

Suasana makin pecah, terlebih saat layar lebar itu perlahan terangkat, lalu muncullah 15 sosok pria yang membuat sebuah bentuk seperti titik-titik rasi bintang dan disusul dengan cahaya laser yang menyatukan semua titik-titik itu. Pada akhirnya, titik itu membentuk seperti dua gabungan kepala *lightstick* EXIT dan Be The Best yang disatukan.

Seluruh member sontak melambai ke seluruh penonton, memberikan senyuman hangat. Angin malam menyambut mereka, bersama dengan iring-iringan jeritan histeris bahagia bercampur haru ribuan penonton.

Raymon dan Sugo selaku ketua maju berdampingan selangkah di depan para member lain. Keduanya sama-sama menarik napas, lalu tersenyum.

"Terima kasih untuk kalian yang telah mewujudkan konser impian ini." Sugo membuka dengan suara lembutnya.

"Terima kasih untuk kalian yang telah memberikan cinta pada kami dengan tulus." Raymon juga menyapa.

Sugo mengatur napasnya, haru masih menyesaki dadanya, bahkan Sugo harus berusaha keras menahan diri agar tidak meneteskan air mata.

"Sebelum kita membuat kenangan yang luar biasa pada malam ini, aku ingin menyampaikan pada kalian, terutama EXITies." Jeritan dari penggemar EXIT melengking keras. "Aku tahu, kita telah melewati banyak hal berat, dan saat kupikir EXIT akan benar-benar berakhir bersama masa keterpurukkan itu, kalian memberikan EXIT kekuatan cinta yang sangat hebat. Kalian yang membuat kami bisa seperti ini. Terima kasih." Sugo bisa melihat banyak penggemar EXIT mulai menjerit menangis, apalagi saat foto-foto perjalanan mulai dari pre-debut EXIT dimunculkan.

Sugo mulai berkaca-kaca, tapi tetap mempertahankan senyum tegarnya. "EXITies, ingatlah itu sebagai sebuah kesimpulan bahwa EXIT hanya

membutuhkan cinta kalian untuk tetap kuat. Jangan hapus cinta kalian untuk menyakiti orang lain, karena sesungguhnya itu juga menyakiti kami.”

Sugo menarik napas panjang. “Ingatlah bahwa tak ada satu pun idola sejati yang akan mengucapkan terima kasih pada penggemarnya yang telah menyakiti orang lain, atau bertindak kasar dan mengatasnamakan cintanya pada idola mereka. Cinta itu saling memahami, bukan saling melukai.”

Sugo berusaha tersenyum lebar, meski air matanya mulai menetes. “Setidaknya, berilah kami sebuah ketenangan agar saat beberapa dari kami pergi wamil nanti, kami bisa fokus pada pengabdian kami.” Sugo merasakan hatinya benar-benar sesak mengingat bahwa tahun ini ia akan mulai menjalani wajib militernya.

Kini, bukan hanya penggemar dari kubu EXIT, tapi juga dari Be The Best ikut tersentuh bahkan sampai menangis.

“Jadi, untuk EXITies, apakah kalian ingin berjanji untuk tetap fokus mencintai dengan tulus?”

“Neeeee!” teriakan kompak bercampur isak tangis itu terdengar.

Sugo mengangguk, sambil bibirnya bergerak mengucapkan terima kasih.

Raymon yang ada di samping Sugo lantas mengulurkan tangannya untuk menepuk bahu Sugo, seolah memberikan kekuatan dan bentuk kekagumannya pada pria itu.

Kini, giliran Raymon yang berbicara.

“Lihatlah pemandangan ini, biru dan putih.” Raymon melihat perpaduan cahaya dari *lightstick* EXIT dan Be The Best. “Seperti warna angkasa, dan semua itu letaknya di atas. Jadi, sebenarnya jika kita bisa bersatu, kita bisa menjadi penghias angkasa yang sempurna.”

Suara teriakan dari kubu Be The Best menggema luar biasa. Mereka haru saat melihat foto-foto perjalanan Be The Best dari pre-debut yang mulai muncul di layar.

“Besters, kalian tahu bahwa semua *band*, bukan hanya EXIT dan Be The Best, telah melewati semua fase-fase itu. Mereka bekerja keras, mereka berkoban, mereka menahan tekanan, mereka saling menguatkan, hingga akhirnya mereka bisa menggapai mimpi mereka secara bertahap.” Raymon menarik napas panjang.

“Be The Best berterima kasih pada Besters, karena dengan cinta dan dukungan kalian, Be The Best menjadi salah satu yang beruntung karena kami awalnya hanya bemimpi punya konser dengan 10 ribu penonton, tapi kalian membuat kami bisa melakukannya dengan 80 ribu penonton dalam waktu yang sangat cepat. Terima kasih.”

Raymon menarik napas. “Tapi, semua pencapaian luar biasa Be The Best ini, kuharap tidak menimbulkan kesombongan, baik pada Be The Best maupun pada para penggemar setia. Aku berharap, kita semua bisa selalu

menjadi orang yang rendah hati, dan mempercayai bahwa semua punya waktunya untuk bersinar. Mungkin tahun kemarin, EXIT memimpin semua penghargaan, lalu tahun ini Be The Best, dan tahun berikutnya? Mungkin grup yang berbeda lagi, bukan?"

"Neeeee...." Seperti siswa yang dinasihati, semua penggemar Be The Best menjawab kompak.

"Karena, kita semua tahu bahwa hidup ini bagaikan roda yang berputar. Kita tidak selamanya berada di atas, ada kalanya posisi kita bergeser. Dan, jika posisi itu bergeser, itu artinya, giliran yang lain, yang selama ini juga berjuang dengan keras untuk mencapai posisi terbaik mereka. Kita boleh bangga atas semua pencapaian dan mengenangnya sebagai sesuatu yang baik, tapi ingatlah fakta saling menghargai adalah hal yang paling penting." Raymon menoleh ke belakang sejenak, menatap seluruh anggota Be The Best.

"Lihatlah kami, Besters. Kami masih bisa berdiri di sini untuk kalian. Kami ingin itu untuk waktu yang lama, tentu saja. Dan, untuk itu, mari buat kenangan yang sebaik-baiknya, hingga saat seluruh rambut kita sudah memutih, ada hal baik yang bisa kita ceritakan tentang perjalanan ini." Raymon mulai berkaca-kaca, ia sempat memejam untuk menahan air matanya.

"Jadi, maukah kalian berjanji untuk selalu rendah hati dan tetap fokus untuk saling mencintai?"

"Neeeeeee!!!" Itu disambut kompak oleh para penggemar Be The Best yang sebagian besar juga sudah meneteskan air mata karena rasa haru.

Sugo menghampiri Raymon, dan langsung menyambutnya dengan pelukan setelah Raymon membungkuk seraya mengucapkan terima kasih.

Lalu, satu per satu seluruh member yang ada di belakang, berjalan mendekat. Baik dari kubu EXIT maupun Be The Best ikut bergabung dalam pelukan itu. Tanpa diduga, itu juga menular pada para penggemar yang ikut saling berpelukan pada siapa pun yang ada di sebelahnya, tak peduli berasal dari fandom yang berbeda. Hari itu mereka semua sangat terbawa suasana haru.

Hal yang menjadi momen paling mengharukan sepanjang sejarah, setelah pertengkaran hebat yang terjadi antara dua kubu penggemar. Akhirnya, malam ini menjadi saksi bahwa semua itu bisa luntur karena pikiran yang terbuka, toleransi, dan tentu saja cinta yang tulus.

Saat semua member sudah mengurai pelukan, tawa mulai kembali tercipta. Keakraban terbangun, saat mereka masing-masing saling merangkul.

Kemudian, tampak Ceye yang maju paling depan sambil menaikkan satu tangannya ke atas.

"ARE YOU READY FOR TONIGHT?!!"

Suasana haru pun seketika berubah menjadi berapi-api. Dentuman musik sebuah lagu *hits* dari Be The Best dan EXIT yang telah di-remix, menggema, membakar suasana menjadi lautan energi yang menakjubkan.

Be The Best dan EXIT berlatih dengan ketat untuk penampilan spektakuler ini.

Di salah satu tribun penonton, ada seorang wanita yang tersenyum dan bernapas lega karena semua yang dirancangnya lagi-lagi berhasil. Gwen merasa puas. Ia menatap ke arah Ceye yang tampil begitu energik malam ini. Padahal, Gwen sebenarnya sempat khawatir karena latihan Ceye untuk acara ini benar-benar gila.

Ini adalah pertama kalinya Gwen menonton penampilan Ceye dari tribun penonton. Ini juga pertama kalinya bagi keluarga Ceye, bisa hadir ke konser Ceye secara langsung. Gwen sengaja diam-diam mengundang seluruh keluarga Ceye, bahkan keluarganya juga ikut untuk menonton. Ceye mengetahui hal itu, dan sempat membungkuk, memberi penghormatan sempurna pada kedua orangtuanya.

Gwen merasa bahagia karena hari ini ia menyadari sesuatu, bahwa Ceye sebenarnya adalah pria pekerja keras dan tekun terhadap mimpinya.

Gwen menyadari bahwa sebenarnya semua profesi itu punya titik juang mereka masing-masing. Dan, ia tahu, semua perjuangan itu bukanlah hal yang mudah.





TIGA PULUH EMPAT



Sudah seminggu semenjak konser bersejarah itu berlangsung. Ini adalah waktu di mana semua member mendapatkan istirahat sebelum mereka terjadwal lagi dalam konser-konser berikutnya. Ceye memilih untuk menenangkan pikirannya di Jepang, tentunya dengan mengajak Gwen. Wanita itu sangat menyukai Jepang.

Ceye dan Gwen memilih sebuah kawasan di daerah dekat Gunung Fuji, sebuah vila yang tenang. Saat ini mereka berdua sedang duduk di depan tenda, di depan api unggun yang menyala. Padahal di belakang mereka ada sebuah kamar yang lebih nyaman dan hangat untuk ditiduri, tapi keduanya sepakat memilih memasang tenda di pekarangan belakang, karena ingin merasakan suasana yang berbeda. Sebenarnya, ini adalah ide Ceye, dan Ceye memaksa. Padahal pria itu sebenarnya paling tidak tahan dingin.

"Kenapa kau melakukan itu?" Gwen bertanya tanpa menoleh ke Ceye, melainkan menatap ke atas langit.

"Hmm?" Ceye yang sedang menikmati teh hangatnya hanya bergumam.

"Kenapa kau membuatku terlihat di bandara? Kenapa kita harus jalan berdekatan? Kenapa kau melepas maskerku? Kenapa kau membiarkan semua wartawan mengambil gambar kita?" Itulah hal yang menggajjal pikiran Gwen sejak kemarin, saat mereka dalam perjalanan ke Jepang.

Ceye menarik senyumnya. "Aku hanya ingin melakukannya. Apa itu salah?"

"Bagaimana dengan penggemarmu yang melihatnya? Bagaimana jika mereka terluka?"

"Mereka mungkin sudah terluka saat pertama kali aku memelukmu di bandara, lalu saat aku mengklarifikasi hubunganku. Aku tidak bisa mengendalikan itu." Ceye menoleh pada Gwen yang masih menatap ke atas langit.

"Aku melakukan itu untuk membangun opini publik bahwa aku sudah satu langkah lebih dewasa. Aku ingin memberi kebebasan pada diriku sendiri. Cepat atau lambat, para penggemar juga akan mengerti. Aku hanya ingin mengenalkanmu secara resmi pada publik. Dengan berita kita berlibur berdua, semua orang sudah bisa mengukur seberapa dalamnya hubungan ini."

Ceye menarik senyumnya sejenak. "Lagi pula, banyak yang penasaran dengan sosok visualmu yang jelas. Jadi, mari berikan para wartawan itu uang lebih karena berhasil menangkap visual pasangan dari pria terpopuler di Korea ini." Seperti biasa, Ceye selalu sangat percaya diri.

Gwen memutar bola matanya. "Populer tapi bodoh."

"Ya! Kau harus belajar lebih sopan denganku, biar bagaimanapun aku lebih tua darimu."

"Hanya berbeda dua tahun lebih." Gwen mengedikkan dua bahu santai.

Ceye berusaha mengatur diri agar tidak berlanjut ke perdebatan yang lebih panjang.

"Gwen-ah?" panggil Ceye saat suasana sempat hening.

Gwen yang sedang membaca buku, hanya bergumam, "Hmm?"

"Setelah kita kembali ke Seoul, aku harus menjalani banyak aktivitas lagi untuk album terakhir, sebelum Xiu dan Sugo menjalani masa wajib militer mereka. Aku pikir tidak baik untuk terus mengajakmu dalam aktivitas melelahkan itu. Jadi...." Ceye menggantungkan ucapannya, bergerak mundur, dan mengambil sesuatu dari dalam jaket tebalnya. Ceye menyerahkan satu rangkap kertas pada Gwen.

Gwen melihat kertas itu, membacanya dengan saksama, lalu menatap Ceye dengan tatapan tidak percaya. "Ini...."

"Itu institut seni terbaik di Seoul. Aku ingin kau punya kesibukan saat aku tidak bersamamu. Kau juga bisa menggambar, dan mendalami ilmu membuat animasi di sana." Ceye masih memandangi reaksi Gwen yang tidak percaya.

Setahu Gwen, masuk di institut itu sangat sulit dan biayanya sangat mahal bahkan untuk pendaftarannya. Gwen tahu karena ia sempat iseng mencari tentang sekolah pendidikan seni ilustrasi terbaik di Korea, dan institut ini berada pada urutan pertama.

"Sebenarnya, ini ingin kuberikan saat hari ulang tahunmu. Tapi, saat itu pendaftaran belum dibuka, jadi aku harus menunggu." Ceye menyambung ucapannya. "Hmm, jadi itu mengapa aku memberikanmu sebuah pulpen. Gunakan pulpen itu untuk mengisi data dirimu. Aku ingin pulpen itu menjadi saksi dari awal tahap mimpimu. Semuanya belum terlambat, Gwen. Kau masih bisa mengejar mimpimu, aku memberimu kebebasan untuk itu, asalkan kau tidak jauh dariku."

Gwen tak bisa menahan sensasi haru yang mulai menyesak dadanya. Tangannya mulai gemetar. Sampai akhirnya, Gwen menoleh pada Ceye. Mata pria itu memandangnya dengan penuh kehangatan dan rasa sayang. Gwen bisa merasakan itu semua.

"Hal kedua yang ingin kukatakan padamu adalah...." Ceye berucap lagi. Kali ini ia menarik napas yang lebih berat dari sebelumnya. "Setelah jadwal dari album ini selesai, aku juga akan mendaftar wajib militer."

Mendengar hal itu, membuat ekspresi Gwen seketika berubah. "Apa?!" Ceye mengangguk yakin. "Aku sudah memikirkannya. Aku tidak ingin

menundanya, kalau bisa, waktu berangkatku bisa bersamaan dengan Sugo dan Xiu. Mungkin akhir tahun ini."

Gwen merasa ada yang aneh saat mendengar itu. "Itu berarti kau akan berangkat di usia mendekati 27? Bukankah biasanya kalian baru akan pergi saat menginjak usia 30 tahun?"

"Seharusnya seperti itu, tapi aku tidak ingin menundanya terlalu lama. Semakin cepat aku berangkat, semakin cepat kita bisa menjalani hidup yang tenang." Ceye mengubah posisinya hingga berhadapan dengan Gwen secara sempurna.

"Gwen, dengar, aku ingin hidup tenang di usia 30 tahun. Setidaknya, saat sudah mencapai usia itu, aku bisa mulai menata hidupku. Sejak umur 18 tahun, aku sudah menghabiskan waktuku untuk ambisiku. Kupikir, aku harus memberi waktu juga untuk diriku pada usia 30. Saat usia itu, aku mungkin tidak akan seproduktif sekarang. Aku tidak peduli jika penghasilanku menurun, aku sudah banyak berinvestasi untuk hari itu. Jadi, tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Jujur, Gwen tercengang atas jalan pikiran Ceye. Gwen sedikit menundukkan kepala, entah mengapa masih ada sesuatu yang menggajal di hatinya. "Jadi, itu sudah keputusan mutlak?"

Ceye menangkap kegelisahan Gwen. "Apa kau keberatan?"

Gwen masih ingin melihat Ceye, meski Ceye sering membuatnya kesal. Lebih tepatnya, Gwen masih ingin lebih banyak waktu bersama Ceye. Tapi, Gwen terlalu gengsi untuk mengucapkannya. Jadi, ini hanya berakhir dengan Gwen yang menundukkan kepala sambil menggeleng.

"Pergilah, aku tidak keberatan." Suara Gwen sangat terdengar lirih.

Ceye menyadari hal itu dan membiarkan keheningan di antara mereka mengisi waktu selama beberapa detik, sampai akhirnya, Ceye melihat sebulir air mata yang menetes mengenai lutut Gwen. Lalu, detik itu juga Ceye langsung mengambil tubuh Gwen ke dalam pelukannya.

"Jangan menangis, aku pernah membuatmu menunggu selama hampir 7 tahun. Dan ini hanya 2 tahun saja, untuk kita bisa benar-benar bersama selamanya."

Gwen masih menteskan air matanya, tanpa isak, tanpa suara. "Aku tahu, aku tidak menangis. Mataku hanya perih karena terkena angin."

Ceye menarik senyum tipis. "Saat aku pergi nanti, aku akan tetap menjagamu dari jauh. Aku bisa memastikan keamananmu tanpa kau merasa terganggu. Dan, kau akan punya kegiatan yang menyenangkan di tempat belajar barumu. Aku juga akan mengambil cuti saat wajib militer nanti. Sesekali kau juga bisa menjengukku. Ini bukan hal yang terdengar sulit kan?"

"Hmmm. Dan, berhenti berkata seperti itu, seolah-olah aku lemah saat tidak ada dirimu." Padahal, kenyataannya Gwen sedang membayangkan hari-hari itu akan terasa berat.

Ceye hanya terkekeh. Ia mengangkat satu tangan Gwen, matanya terfokus pada jari manis Gwen yang kosong. "Terakhir, aku benci melihat

kekosongan pada jari manismu lagi. Jadi, kali ini aku ingin memasangkannya dengan cara yang benar...," Ceye mengangkat satu dagu Gwen, "di altar."

Gwen mengerutkan keningnya. "Mwo?"

"Kita akan menikah lagi, secara seremonial. Pernikahan yang sesungguhnya, sebelum aku menjalani wajib militer."

"Untuk apa? Itu hanya buang-buang waktu dan uang."

"Siapa bilang? Aku ingin foto pernikahan yang layak dan pesta yang bisa dikenang. Ini akan digelar secara privasi, tidak ada media. Ini justru akan lebih menghemat biaya jika kita baru melangsungkan setelah usia pernikahan normal sesungguhnya. Jadi, kita tidak perlu mempersiapkan pernikahan super besar dan menyita tenaga lagi nantinya untuk mengumumkan ikatan ini. Kita hanya perlu menyebar foto-foto pernikahan privasi kita nanti, untuk menyatakan bahwa kita sebenarnya sudah melangsungkan pesta pernikahan sejak lama."

"Apa itu yang sangat kau inginkan?"

"Hmm. Aku sangat menginginkannya. Apa kau keberatan?"

Gwen mengerutkan kening. "Aku akan menurutimu untuk melakukannya, asal kau ingin berjanji padaku satu hal, atau mungkin kau harus bersumpah padaku."

"Katakan."

"Aku ingin kau bersumpah untuk tidak melakukan hal itu lagi."

Ceye mengerutkan kening. "Hal apa?"

"Hal bodoh untuk melenyapkan dirimu sendiri. Bersumpahlah untuk tidak melakukan itu lagi, apa pun yang terjadi."

Sejenak Ceye terdiam, tertegun mendengar kalimat Gwen. Apalagi saat mata mereka bertemu dan Ceye menangkap Gwen yang bukan hanya menuntutnya, tapi juga memohon padanya.

"Aku bersumpah, takkan melakukan hal semacam itu lagi."

Gwen lega mendengar penuturan tulus itu, lalu ia kembali menyandarkan kepalanya di dada Ceye, mencari-cari kehangatan yang akan selalu ia rindukan selamanya.





TIGA PULUH LIMA



Bong Jeonkook

Aku tidak pernah membayangkan bahwa hari ini akan terjadi, saat EXIT dan Be The Best bisa bercengkerama dalam pesta sejenis ini. Aku melihat ruangan ini didominasi oleh warna putih dan dihiasi rangkaian bunga sederhana yang membentuk kanopi.

Hanya sekitar 30 orang yang hadir sebagai tamu di sini. Seminggu lalu, saat acara penutupan resmi dari proyek konser *Love Is Everything*, hanya ada kami di ruangan kaca itu, dan Park Chan Yeon membagikan undangan privat untuk Be The Best agar datang di perayaan pernikahannya.

Sebuah kehormatan bagiku dan Be The Best, meski Be The Best pada akhirnya juga ikut punya tanggung jawab yang besar dalam merahasiakan status mereka. Tapi, di sisi lain, Be The Best merasa senang karena mendapat kesempatan untuk diundang pada acara yang sangat bersifat privasi ini, acara yang seharusnya dihadiri keluarga dekat saja.

Memang tidak bisa dipungkiri semenjak proyek konser bersama kami kemarin, kedekatan kami semakin terbangun. Respons penggemar juga sangat positif. Be The Best dan EXIT juga mulai tidak ragu untuk berinteraksi di hadapan publik. Hal itu rupanya menular pada penggemar.

Aku sangat senang atas semua hal yang terjadi belakangan ini.

Namun, hal yang paling membuatku senang adalah tentang fakta bahwa aku masih bisa melihat gadis yang sedang memakan kue di sebelah sana tampak begitu cantik dengan gaun putih tulang sederhana. Wanita yang memakai pasangan gelang dari milikku.

Ahn Sona, lebih banyak tersenyum belakangan ini. Ia telah kembali menjadi mahasiswi dan meneruskan mimpinya. Meskipun komunikasi kami tidak tentu, Sona tidak pernah memasalahkan hal itu. Ia tidak pernah berubah dalam memberikan respons padaku. Yang paling penting, ia selalu punya hal-hal yang menyenangkan untuk diceritakan padaku.

Sona membuatku merasa lebih hidup. Ia adalah gadis paling unik,

mungkin satu-satunya gadis yang sangat takut mengakuiku sebagai pacar. Ia satu-satunya pihak yang tak ingin mendeklarasikan label itu dalam apa yang kami jalani karena memikirkan karierku yang masih sangat panjang.

Aku berharap ia bisa menunggu dan mempertahankan semua perasaannya padaku, sampai waktunya tepat.

“Sona-ya!” panggilku, berjalan menghampirinya.

“Jeonkook-ssi? Baru tiba?” tebaknya.

Aku mengangguk. “Vee dan Jimnae sedikit susah dibangunkan, jadi kami sedikit terlambat. Tapi, beruntung acara puncak belum dimulai. Kau di sini sejak tadi?”

“Eung, aku baru saja kembali dari membantu Gwen berdandan. Sebentar lagi dia akan keluar,” jawab Sona antusias.

Aku menatap Sona yang kembali mengunyah potongan kue. Ia sangat menggemaskan, dan aku tidak bisa menahan ibu jariku untuk tidak mengusap bagian ujung bibirnya yang sedikit terkena krim dari kue itu. Aku bisa melihatnya menegang dan mendadak gugup.

“Maaf, aku—”

“Jeonkook-ssi, jangan membuatku pingsan di acara ini,” regehnya polos.

Aku tertawa, begitu pun dirinya. Kami sama-sama tertawa sampai sebuah musik pengiring memelai dimainkan. Dan, itu artinya acara utama akan segera dimulai.



Ahn Sona

Aku sangat bahagia, ini hari yang luar biasa. Bahkan, rasanya aku ingin menangis saat membantu Gwen memakai pakaiannya. Ia sangat cantik dan anggun. Aku bisa melihat betapa ia sangat gugup, padahal sebenarnya ini hanya pesta untuk formalitas saja.

Gwen sudah tumbuh menjadi salah satu wanita yang kukagumi. Ia sangat cerdas, baik, dan punya pemikiran yang luar biasa. Gwen berhak mendapatkan seluruh kebahagiaan ini.

Aku melihat para tamu sudah berdiri di tempat masing-masing saat Park Chan Yeon bersiap di dekat mimbar. Kupikir, Jeonkook akan kembali ke barisannya bersama para member Be The Best, tapi ia justru tetap di sini, di sampingku, menantikan detik-detik kemunculan Gwen.

Setelah mengumpulkan tenaga dan yakin aku tidak akan pingsan karena kami bersebelahan begitu dekat, aku menoleh, memperhatikan pahatan wajahnya yang sempurna dari samping. Jeonkook tersenyum ke depan, pada teman-temannya di barisan seberang dan hanya melambai saat teman-temannya itu menggodanya.

"Jeonkook-ssi." Aku sedikit berbisik.

"Hmm?"

"Terima kasih."

"Untuk apa?"

"Untuk semua hal yang telah kau lakukan dalam hidupku. Kau sudah memberiku banyak hal indah yang bisa kuingat dengan baik." Aku menarik senyum tanpa berani menoleh padanya. "Aku akan mengenang semua ini, dan kelak akan kuceritakan pada anak-anakku."

Jeonkook terkekeh. "Kau tidak perlu menceritakannya pada anak-anakmu, karena itu tugasku yang akan menceritakan semuanya pada anak-anak kita."

Seketika aku menoleh, sedikit menganga, sementara ia hanya tersenyum santai seolah tak peduli dengan kondisi jantungku yang mungkin akan pecah karena berdebar terlalu keras. Mungkin saja aku akan pingsan jika Jeonkook tidak menepuk pundakku dan memberi kode bahwa Gwen sudah mulai memasuki ruangan.

Aku mengatur napas dan berusaha fokus kembali pada acara.



Hyun Gwen

Aku akan mengutuk Park Chan Yeon karena telah punya ide ini, dan aku lebih mengutuk diriku karena aku juga menyetujuinya. Saat itu, aku tidak tahu bahwa aku akan segugup ini. Aku tidak terbiasa menjadi pusat perhatian dan merasa aneh saat aku melangkah diiringi seluruh pasang mata di ruangan ini. Meski yang hadir hanyalah orang yang kami kenal, laku tetap gugup.

Aku semakin berbedar saat ayah Ceye berjalan di sampingku. Beliau yang mengantarkanku melangkah menyusuri altar, menggantikan sosok ayahku. Aku berdebar bukan main dan harus berusaha tetap tenang dan kuat, terlebih saat melihat ibuku yang berkaca-kaca.

Aku harus menelan ludah berkali-kali saat aku semakin dekat untuk sampai ke tempat Ceye. Saat aku berpikir bahwa aku dikuasai kegugupan karena perhatian semua orang, tapi nyatanya perasaan gugup itu berangsur menguap entah ke mana saat aku melihat Ceye menatapku dengan begitu intens. Pria itu menatapku penuh kekaguman, dan itu lebih membuatku berdebar.

Terlebih, saat Ceye mulai mengambil alih tanganku, dan menjemputku untuk menghadap ke pusat altar. Aku menelan ludah. Ceye menyadari kegugupanku dan menggenggam tanganku erat saat kalimat-kalimat sakral itu diucapkan.

Puncak yang paling mendebarkan adalah saat ia berkata, "Aku bersedia dan berjanji."

Aku pun gemetar saat mengucapkan kalimat yang sama.

Itu cukup melegakan saat suara tepuk tangan terdengar. Kemudian,

kelopak-kelopak bunga menjatuhkan kami.

"Jaga hatimu untukku selama aku pergi nanti," ucap Ceye saat memasang cincin pernikahan di jari manisku.

Aku mengambil cincin miliknya, lalu memasang di jarinya. "Jangan ingatkan aku kalau kau akan pergi."

Ceye tersenyum hingga lesung pipitnya terlihat. "Apa aku boleh menciummu sekarang?"

"Kita sudah membicarakannya, tidak saat ini."

"*Wae!* Lihatlah, orang-orang menginginkannya." Ceye tidak pernah lelah memancing perdebatan.

"Chan—"

Ucapanku terputus saat ia mendekat, dan aku sudah melayangkan sumpah serapah dalam hati karena aku sangat malu setiap kali ia mencium bibirku di depan orang-orang. Cukuplah saat insiden ulang tahunnya dulu saja, aku sangat bingung menahan rasa malu.

Tapi, Ceye justru semakin mendekat dan tidak peduli hal itu. Aku hanya bisa memejam sampai akhirnya kurasakan sebuah ciuman mendarat tepat di keningku dengan begitu lembut selama beberapa detik.

Aku bernapas lega, rasanya ini jauh lebih baik dan menenangkan.



Park Chan Yeon

Aku lega semua ini berjalan sesuai rencanaku. Rasanya sulit membayangkan perasaan yang lebih bahagia dari hari ini. Aku seperti ingin tersenyum terus sepanjang hari.

Gwen benar-benar seperti seorang dewi. Rambut pendeknya itu membuatnya tampak lebih anggun dan aura dewasanya makin terasa. Tapi, sisi buruknya, aku tidak bisa memainkan rambutnya saat sedang berbaring di pahanya. Padahal, aku sudah memimpikan hal itu sejak lama. Aku harus menunggu rambutnya panjang lagi untuk bisa melakukan hal itu. Namun, intinya, aku tidak peduli mau seperti apa rambut Gwen, asal ia tetap Gwen, aku akan selalu mencintainya.

Aku tak percaya akan meninggalkannya satu bulan lagi. Aku akan sangat merindukannya, dan kurasa ia juga akan merasakan hal yang sama, meski ia tidak pernah mengatakan itu.

Acara selesai, setelah semua tamu undangan makan bersama, berfoto bersama keluarga, bahkan member EXIT dan Be The Best juga ikut bergabung dalam segala pose. Mulai dari formal hingga konyol, dan Gwen sempat membuat kehebohan kecil karena tidak ingin melempar bunganya. Bunga itu langsung ia berikan pada Sona yang saat itu sedang berdiri di samping Jeonkook.

Aku sedikit mengingat kalimat yang ia ucapkan.

"Hanya kau wanita dengan mendekati usia siap menikah yang hadir di sini, jadi aku memberikannya padamu," ucap Gwen saat menyerahkan bunga itu. "Kuharap kau menemukan pendamping yang pantas untukmu."

"Ah, terima kasih. Aku pasti akan menemukannya," jawab Sona sambil memeluk Gwen.

Sedetik setelahnya, Jeonkook berdeham sembari merapikan jasanya.

Gwen tersenyum sinis, saat menoleh pada Jeonkook. "Aku sama sekali belum merestui kalian. Bong Jeonkook, kau masih dalam masa pengawasanku."

"Apakah sesulit itu untuk mendapatkan restumu, Nyonya Park Gwen?" Jeonkook berlagak sesopan mungkin.

Aku yang melihat pemandangan itu langsung tergerak untuk merangkul Jeonkook. "Cukup sulit, aku sudah merasakannya. Kurasa, kau harus membuat lebih banyak pembuktian."

Gwen memutar bola matanya, sedangkan Sona tersenyum malu. Mungkin kami masih akan larut dalam suasana itu jika saja seorang fotografer tidak datang dan mengatakan bahwa posisinya sangat bagus. Jadi, ia menyuruh kami berempat untuk berpose ke arah kamera. Spontan kami semua berjejer dan mengambil posisi yang nyaman, tersenyum ke arah kamera dengan senyum terbaik.

Dalam hitungan,

Satu.

Dua.

Tiga.

Sebuah momen tak terlupakan akan dikenang selamanya.

TENTANG PENULIS

ASA BELLIA AUDIDA, akrab dengan nama pena **Asabell Audida**. Seorang penulis muda yang lahir di Kediri, 22 Maret 1996. Saat ini menetap di Makassar dan mengenyam pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri, Universitas Hasanuddin Makassar, Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Sastra Inggris.

Hidden merupakan buku ke-4 yang telah diterbitkan, sekaligus menjadi buku pertama dengan nuansa Korea. Penulis mengaku baru menyukai hal-hal yang berbau K-Pop saat awal tahun 2018, lalu memutuskan menulis sesuatu yang berkesan dalam dunia K-Pop lewat karyanya.

Hidden rupanya mendapat respons yang luar biasa, bukan hanya dari pembaca saja, tetapi juga dari beberapa situs dan komunitas pecinta Korea yang mulai ramai memuat tentang Hidden. Mulai dari sejak pertama kali dipublikasikan lewat Wattpad, sampai akhirnya diterbitkan bersama Penerbit Romancious.

Untuk tahu lebih banyak tentang Hidden dan penulis, bisa melalui:

Instagram : @hiddenproject.official *atau* @asabelliaa

Twitter : @NovelHidden

Wattpad : asabelliaa

Email : asabellia96@gmail.com



Ceye melakukan kesalahan terbesar sebagai seorang *idol*. Hal itu membuatnya harus diasingkan untuk sementara waktu dari publik. Pria itu memilih kembali ke desa kelahirannya yang nyaris 7 tahun tak pernah ia kunjungi. Di sana, Ceye mendapatkan cinta dari semua orang, kecuali Gwen. Wanita itu membenci Ceye setengah mati tanpa alasan yang jelas. Ceye pun mencari tahu alasan yang Gwen sembunyikan, yang justru berpotensi membuat kariernya sebagai *idol* terancam.

Jeonkook berpikir bahwa Niana adalah cinta sejatinya. Sayangnya, mereka berada dalam satu agensi yang melarang para *trainee* terikat hubungan. Lalu, tepat saat Niana berhasil debut di Tiongkok, Jeonkook justru dipertemukan dengan Sona, seorang penggemar yang mampu membuat Jeonkook menemukan sisi berbeda dalam dirinya. Bagi Jeonkook, Sona itu istimewa. Hingga akhirnya, Jeonkook bimbang, kepada siapa hatinya tertuju?

HOCA
PICTURES

Romancious



Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847081
Email: redaksi.romancious@gmail.com



@romancious_



Penerbit Romancious



@penerbit.romancious

Novels

ISBN: 978-602-5406-57-7



9 786025 406577

Harga Pulau Jawa Rp99.000